PETUALANGAN PAHLAWAN NUSANTARA
YANG DICERITAKAN SECARA SASTRAWI NAN HEROIK

HIKAYAT HANG TUAH

JILID 1

DISUNTING DARI EDISI MELAYU KE BAHASA INGGRIS OLEH ROSEMARY ROBSON

MUHAMMAD HAJI SALLEH

PETUALANGAN PAHLAWAN NUSANTARA
YANG DICERITAKAN SECARA SASTRAWI NAN HEROIK

HIKAYAT HANG TUAH

JILID 1

Disunting Dari Edisi Melayu Ke Bahasa Inggris Oleh Rosemary Robson

MUHAMMAD HAJI SALLEH

Ligne Equinoxiale
Achem
I. Nias
Malaca
Borneo
BORNEO
Beajous
Negare
Benjarmassen
Marudo

Daftar Isi

PETA MALAKA, SUMATRA, JAWA

PETA KEPULAUAN MELAYU

PERJALANAN HANG TUAH

Prakata

Tujuan diterbitkannya buku ini adalah untuk memperkenalkan karya sastra Melayu klasik kepada pembaca di seluruh dunia, sehingga karya-karya penting dari Asia Tenggara yang merupakan warisan sastra Melayu dapat dinikmati tidak hanya oleh para akademisi, tetapi juga oleh masyarakat umum penggemar karya sastra.

Institut Terjemahan Negara Malaysia juga telah menerjemahkan dan menerbitkan beberapa judul untuk dibaca masyarakat umum, termasuk terjemahan karya sastra dunia ke dalam bahasa Melayu yang merupakan bahasa nasional Malaysia, guna memperkenalkan warisan karya sastra dunia kepada pembaca lokal. Pada saat yang sama, Institut juga menerbitkan karya sastra modern Malaysia dalam bahasa internasional untuk pembaca asing.
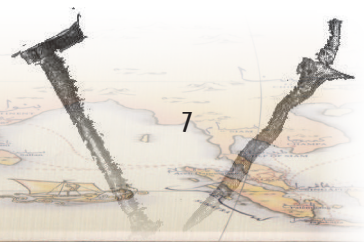
Hikayat Hang Tuah adalah cerita yang sangat terkenal mengenai dunia Melayu dan mungkin telah disalin ke dalam berbagai manuskrip sejak abad ke 17. Semua manuskrip ini disimpan di berbagai museum dan perpustakaan di Malaysia dan di luar negeri, serta beberapa telah diterbitkan sejak awal abad ke 20. Bagi sebagian peneliti, hikayat ini dianggap sebagai karya sastra penting tentang peristiwa menyedihkan yang sama tingkatannya dengan karya sastra tentang peristiwa menyedihkan lainnya yang terkenal di dunia, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dan Rusia. Hingga kini, ini merupakan upaya pertama untuk menerjemahkan dan menerbitkan cerita Hang Tuah dalam bahasa Inggris, tujuannya agar penyebaran cerita ini lebih luas.

Setiap karya sastra klasik menggambarkan nilai moral dari masyarakatnya dan menampilkan imajinasi serta nilai seni yang luar biasa dari beberapa abad lalu dengan gaya bahasa yang unik untuk melukiskan pengalaman para seniman sesuai dengan kondisi pembacanya. Sebagai hikayat dari karya sastra zaman dahulu kala, hikayat ini tidak hanya layak diceritakan, tetapi dapat juga digunakan sebagai sebuah perbandingan mengenai berbagai konflik, dilema dan situasi tragis yang dihadapi oleh manusia selama masa sulit.

Tidak ada terjemahan yang dapat benar-benar menggantikan karya sastra aslinya. Penerjemah buku ini sangat menyadari bahwa ini adalah tugas yang penuh tantangan dan sulit. Tidak ada penerjemah yang dapat menerjemahkan dengan tepat sebuah budaya tertentu yang digambarkan

dalam bahasa asli ke dalam bentuk terjemahan dari budaya yang berbeda. Sekali lagi, persoalannya adalah hikayat ini harus diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa Inggris. Bagaimanapun, sebagai terjemahan buku ini harus menjadi sebuah karya sastra yang baik, yang cenderung mendekati arti aslinya dan dapat dipahami dengan baik dalam bahasa Inggris yang dapat diterima.

Untuk itu, kami merasa sangat beruntung karena sang penerjemah yaitu Profesor Muhammad Haji Salleh merupakan seorang penyair yang karyanya banyak ditulis dalam bahasa Inggris dan Melayu. Dia juga seorang peneliti dan dosen kesusastraan Melayu yang telah menghasilkan banyak penelitian, sementara pada waktu yang sama juga menerbitkan karya sastra berbahasa Melayu ke dalam bahasa Inggris. Dia menggunakan pengetahuannya tentang banyak sekali karya sastra dalam kedua bahasa tersebut, yaitu Inggris dan Melayu, untuk menghadirkan sentuhan dan nuansa karya sastra Melayu tersebut dalam terjemahan bahasa Inggris. Untuk memastikan terjemahan dan penggunaan bahasa Inggris yang tepat, penerjemah dibantu oleh seorang penutur asli bahasa Inggris yaitu Rosemary Robson, yang kebetulan juga seorang peneliti naskah klasik Melayu. Selain itu, penerjemah juga menyediakan bab pendahuluan sehingga dapat memberi wawasan yang mendalam tentang cerita dan konteks budaya serta sejarah hikayat dalam masyarakat Melayu.

Banyak waktu dan usaha yang telah dicurahkan oleh berbagai macam pihak agar buku ini dapat diterbitkan dalam
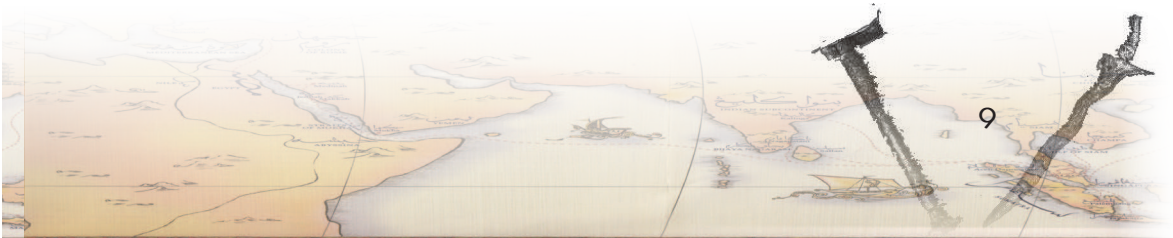
bentuk yang menarik dan penuh makna sesuai dengan bentuk klasiknya sebagai tradisi dan sejarah karya sastra awal dari orang Melayu.

Semua yang terlibat bekerja dengan penuh semangat dan tanggung jawab karena mereka memahami bahwa karya sastra imajinatif ternama biasanya lahir dari warisan kesusastraan yang kuat dari sebuah peradaban. Hikayat ini hadir sebagai saksi sejarah dunia Melayu—jiwa, pemikiran, budaya, perubahan dan permasalahan yang menimpa mereka. Hal inilah yang menyebabkan pembaca sangat menghargai dan karenanya usaha untuk menghasilkan karya sastra kreatif semacam itu untuk para pembaca harus dilanjutkan.

Penerbitan karya sastra klasik pertama ini akan diikuti oleh naskah klasik lainnya yang sekarang sedang dikerjakan oleh Institut Terjemahan Negara Malaysia untuk kebutuhan para peneliti, penikmat karya sastra dan pembaca lainnya baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Mohd Khair Ngadiron
Direktur Pelaksana/Direktur Utama
Institut Terjemahan Negara Malaysia

Kata Pengantar

Dua puluh tahun yang lalu ketika Profesor Alton Becker dari Universitas Michigan datang ke Universitas Kebangsaan Malaysia di Bangi sebagai profesor Fulbright Exchange, beliau dan saya memulai proyek kerja sama untuk menerjemahkan buku *Hikayat Hang Tuah*. Selama setengah tahun kami membaca dengan teliti buku tersebut, mendiskusikan interpretasi yang memungkinkan dari berbagai konsep budaya khusus dan kosakata serta bagaimana cara menjelaskannya dalam bahasa Inggris. Pada saat itu, dasar pendekatan umum dan prosedur pelaksanaannya secara kasar telah ditetapkan.

Setelah beliau kembali, aktivitas, pekerjaan mengajar, meneliti serta administratif kami mengalahkan proyek ini. Jarak jauh yang memisahkan kami tidak bisa membantu memperbaiki diskusi lintas Samudra ini. Karena kami tidak dapat menemukan
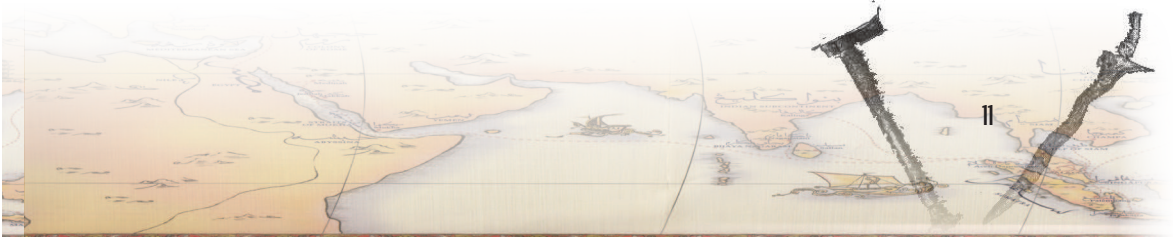
waktu dan kesempatan yang cukup untuk bertemu dan merundingkan proyek tersebut, akhirnya beliau meminta saya untuk meneruskannya sendiri. Saya takut karena bukan beban ringan yang berada di pundak saya, tetapi beban itu tetap melekat dalam hati kecil saya karena proyek itu belum selesai.

Selama beberapa tahun saya tidak dapat kembali mengerjakan *Hikayat*, meskipun saya masih berminat dengan buku yang tebal tersebut dan saya telah menulis beberapa makalah dan bahkan puisi yang didasarkan pada karya maupun episodenya. Bagaimanapun, lima tahun terakhir ketika rasa bersalah mendera dan umur bertambah, saya dengan enggan mengerjakan kembali hikayat tersebut.

Banyak sekali konsep yang dibuat dalam beberapa tahun ini. Walaupun, saya adalah seorang penulis dan penyair dalam bahasa Inggris, saya merasa bahwa terjemahan awal saya membutuhkan sentuhan dan pengalaman seorang ahli dan penyunting serta penutur asli yang berkualitas. Oleh karena itu, ketika saya berada di Leiden, saya membujuk Rosemary Robson—dari lembaga KITLV di Leiden, yang cinta pertamanya adalah naskah Melayu Klasik sehingga membuatnya sangat mengenal dunia Melayu—untuk membantu terjemahan hikayat ini.

Saya tahu bahwa saya telah memilih penulis yang terbaik dan sangat peka dengan bahasa Melayu dan Bahasa Inggris. Karya ini adalah hasil kerja kerasnya yang tiada henti dan standarnya yang sangat tinggi. Rosemary telah mengisi banyak celah, menghubungkan yang hilang dan memberikan banyak

sekali idiom klasik dan tidak diragukan lagi telah membantu membuat terjemahan ini menjadi lebih baik.

Saya juga ingin berterima kasih atas bantuan sekretaris dan juru ketik di Universitas Kebangsaan Malaysia yaitu Ms. Rosni, Md. Isa, Ms. Dahlia Mansor, Ms. Faridah, yang mengetik teks Melayu sebagai dasar terjemahan saya. Murid-murid saya yakni Che Hasniah Yaacob, Noor Azlinda Omar dan Nik Nor Hashimah, Nik Omar yang telah membantu memeriksa catatan dengan ketiga versi yang digunakan untuk penelitian dan penerjemahan.

Sebelumnya saya telah didorong oleh Dewan Bahasa dan Pustaka untuk mengerjakan terjemahan ini. Namun, karena Institut Terjemahan Negara Malaysia kini dibebani proyek besar untuk menerjemahkan dan menerbitkan karya-karya besar Malaysia, kami telah menyerahkan proyek ini kepada Institut.

Universitas Sains Malaysia telah bermurah hati memperbolehkan saya untuk mengambil 'cuti panjang'. Kolega Profesor Norizan Mohd. Nor yang merupakan Dekan Fakutas Ilmu Sastra dan Wakil Rektor Profesor Dato' Dzulkifli Abdul Razak, telah menolong saya dengan memperbolehkan saya menghabiskan waktu satu tahun di Harvard, sejak September tahun 2006 hingga Agustus tahun 2007, yang kenyataannya memberikan saya waktu yang sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan draf terakhir.

Saat berada di AS, saya juga mendapatkan dana bantuan dari International Centre for Writing and Translation yang bergengsi dari Universitas California yaitu Irvine yang dipimpin oleh
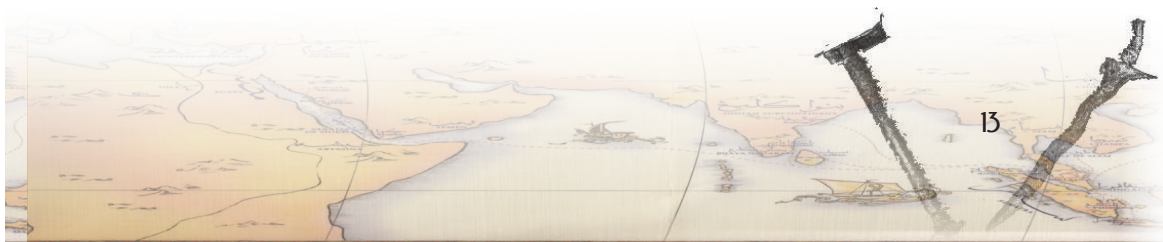
direkturnya Profesor Ngungi wa Thiongo yang terkenal, yang antara lain berupaya mendukung penulisan dan penerjemahan bahasa yang tidak terlukiskan oleh Bahasa Inggris.

Akhirnya, saya harus berterima kasih atas bantuan anak saya yang bernama Johan Kasturi, yang tanpa lelah membantu memperbaiki komputer jinjing serta komputer meja saya untuk mengembalikan berkas saya yang telah hilang dan ketika kedua alat tersebut tidak mau bekerja sama, serta membantu saya untuk mengerjakannya kembali. Mega, anak perempuan saya yang telah berjuang untuk mengetikkan perbaikan terjemahan dari 'Proses Penerjemahan *Hikayat Hang Tuah*.'

Yang terakhir tetapi bukannya tak berarti, saya harus berterima kasih kepada Ms. Siti Rafiah Sulaiman dan Ms. Jurina Pieei dari Institut Terjemahan Negara Malaysia dan Institut itu sendiri yang sudah sangat sabar terhadap saya, sebab mereka memahami bahwa terjemahan yang baik itu membutuhkan waktu, meskipun tenggat waktu tergantung dengan tidak menyenangkan dileher mereka bak elang laut.

TERIMA KASIH TAK TERHINGGA KEPADA SEMUA
Muhammad Haji Salleh
Bukit Jambul, Pulau Pinang

Pendahuluan

Hikayat Hang Tuah adalah cerita yang terkenal dari Kepulauan Melayu dan selalu mengilhami antusias yang besar bagi pembaca dan peminatnya. Tokoh utamanya yaitu Hang Tuah, adalah pahlawan budaya yang tak tertandingi. Selama berabad-abad dia telah membantu penduduk Melayu, Malaysia, Indonesia, Singapura, Thailand Selatan dan Brunei untuk menetapkan berbagai teladan sosial dan moral mereka serta membuat mereka bangga dengan identitas bangsa mereka.

Selama beberapa generasi, dia telah menjadi teladan bagi tua dan muda. Anak laki-laki bermain pedang-pedangan atau keris dengan menyebut diri mereka Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu, sementara para pria dan wanita dewasa memperdebatkan peran Hang Tuah dalam sejarah Malaka.

Singkatnya, walaupun Hang Tuah telah hadir di benak orang-orang Melayu setidaknya selama enam abad terakhir, dia tetap
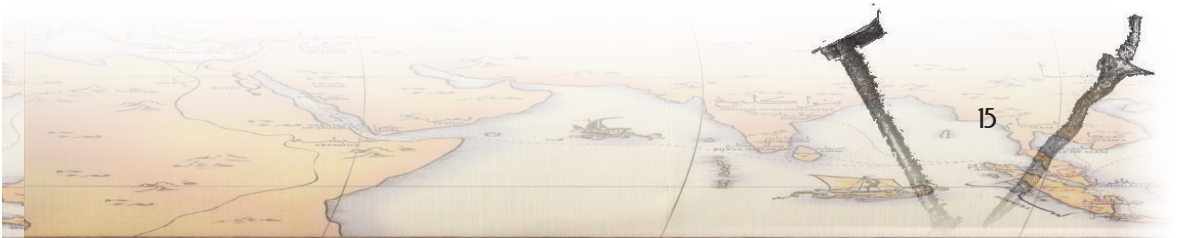
hidup hingga sekarang, sebagai lambang dari pengorbanan diri, pencapaian, patriotisme, dan paling kurang sebagai lambang kelangsungan hidup mereka.

Berbagai aliran seni telah berusaha menginterpretasikan dan menampilkan kembali hikayat ini setidaknya sejak seratus tahun terakhir. *Hikayat Hang Tuah*, dalam cerita yang utuh maupun terpisah-pisah, telah dibuat menjadi film, cerita pendek atau novel, komik, sandiwara, musik, cerita-cerita, novel dan puisi. Sekarang tulisan tentang perannya dalam sejarah, pertempuran hingga pembunuhan sahabatnya yang berupaya membalaskan dendam atas 'kematian'nya sering muncul dalam surat kabar dan surat kabar *online*.

Di Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, dan Thailand (Selatan), *Hikayat* dianggap sebagai salah satu karya sastra terbaik mereka. Semua episode dalam buku ini bersentuhan dengan seluruh negara tersebut dan hubungan mereka, serta merupakan karya sastra yang melebihi batas-batas nasional dan kepentingan. Banyak negara Asia Tenggara yang masih sangat percaya dengan kebenaran dari pengorbanan dan kesetiaannya yang tinggi dan Hang Tuah adalah pahlawan mereka, lambang mereka, teladan dari apa yang memungkinkan ketika pengabdian dipasangkan dengan ilmu pengetahuan dan industri.

Semangatnya yang selalu baru dan apa yang dia maksud muncul ke permukaan ketika bangsa Melayu merasa terancam baik karena tekanan militer atau bahkan secara ekonomi.

Hikayat ini disamakan dengan *Odysseus* atau *Illiad* dari Yunani oleh Kassim Ahmad, yang ketiganya masih sangat dekat dihati para pembacanya.
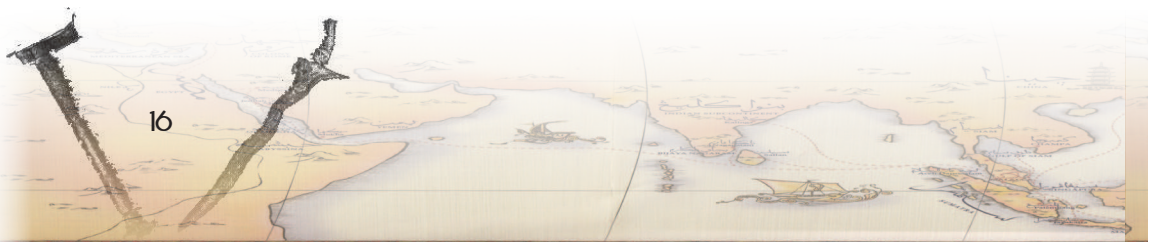
Iskandar (1995) menyimpulkan bahwa karena salah satu manuskripnya dilihat oleh Valentjin, seorang misionaris-sarjana, sebelum dia diminta untuk kembali ke Batavia pada tahun 1712, *Hikayat* ini 'selambat-lambatnya ditulis pada akhir abad ke tujuh belas'. Braginsky (1990:403) menyatakan bahwa buku ini kemungkinan ditulis di Johor, kerajaan pengganti Malaka, antara tahun 1688 dan 1710.

Sekarang lebih dari empat puluh tahun sejak kali pertama diterbitkannya edisi *Hikayat Hang Tuah* oleh Dewan Bahasa dan Pustaka pada tahun 1964, sebuah karya sastra yang didasarkan pada MS 28a (c.1860), yang dimiliki oleh Dewan Bahasa, ditransliterasi dan disunting oleh Kassim Ahmad. Buku ini termasuk satu dari beberapa hikayat yang terkenal dan dipuja-puja yang masih beredar di Malaysia pada abad ke dua puluh dan ke dua puluh satu. Manuskrip khusus ini milik Tengku Ibrahim yang merupakan seorang bangsawan Kelantan. Ketika Kassim melakukan transliterasi manuskrip ini, dua manuskrip lainnya yang sekarang dimiliki oleh Perpustakaan Negara Malaysia (MSS 1658 dan MSS 1713) belum dapat diperoleh.

Selain di Malaysia sendiri, sebagian besar naskah *Hikayat* ini ditemukan di Eropa atau Indonesia. Selain manuskrip yang ada di Kuala Lumpur, terdapat lebih dari dua puluh manuskrip yang disimpan di berbagai perpustakaan di Leiden, Jakarta, Terengganu, Singapura, London, Cambridge, dan Manchester (Sutrisno, 1983: 56-60). Sebagian besar manuskrip ini, yang ditulis dalam tulisan huruf *Jawi* atau Arab-Melayu, dikumpulkan selama zaman penjajahan oleh para pembesar serta sarjana
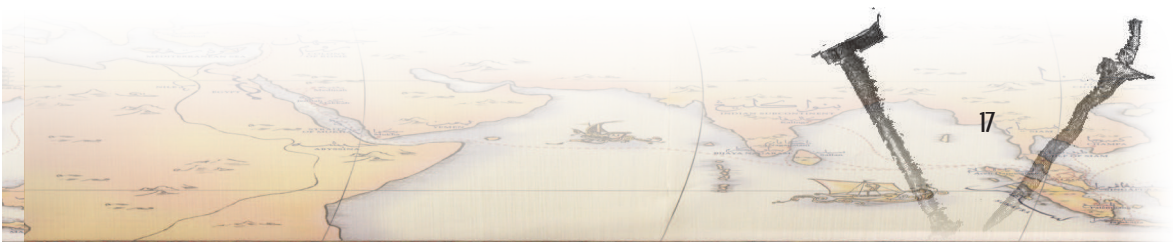
Inggris dan Belanda dari berbagai belahan dunia Melayu. Salinan manuskrip tersebut berasal dari berbagai kerajaan yaitu Kedah, Penang, Perak, Kelantan, Malaka, Riau, Lingga dan Batavia (Salleh Yaapar: akan terbit, 2008).

Kassim Ahmad mengakui bahwa, ketika membandingkan dengan manuskrip *hikayat* lainnya, manuskrip yang dia gunakan untuk transliterasi adalah salinan yang cukup baru. Salinan tertua ditemukan di Perpustakaan Universitas Leiden, Cod. Or. 1762, pada *Rabi'ul-awwal* tahun 1172 (tahun 1758 Masehi). Berikutnya, KL 4 (dari koleksi Klinkert) yang disalin pada tahun 1864-67.

Seperti yang dikatakan oleh Kassim dalam pendahuluannya, manuskrip milik Dewan Bahasa kurang lengkap karena menunjukkan cukup sedikit masalah yang disebabkan oleh kekosongan kata yang tak bisa dipahami dan kesalahan dalam proses penyalinan. Dia menggunakan tiga versi buku yang telah diterbitkan sebagai pedoman dan pembanding, termasuk edisi Shellabear tahun 1908 yang diterbitkan oleh Malaya Publishing House, Singapura, edisi Balai Pustaka tahun 1956, dan edisi huruf Jawi terbitan Jambatan dan Gunung Agung. Dia juga mengacu pada manuskrip milik Perpustakaan Universitas Leiden Cod. Or. 1762.

Di Jakarta juga terdapat dua salinan, pertama M1 207, yang disalin dari salinan Riau, dan satu lagi M1 572 yang berasal dari koleksi Von de Wall, dan disalin di Malaka, 1277 H, i.e. 1861.

Singapura juga memiliki dua salinan nomer 23 dan 24, yang merupakan Koleksi Raffles.

Manuskrip *Hikayat* secara umum sangat ajeg dalam tema cerita mereka, dan perbedaannya hanya terlihat dalam
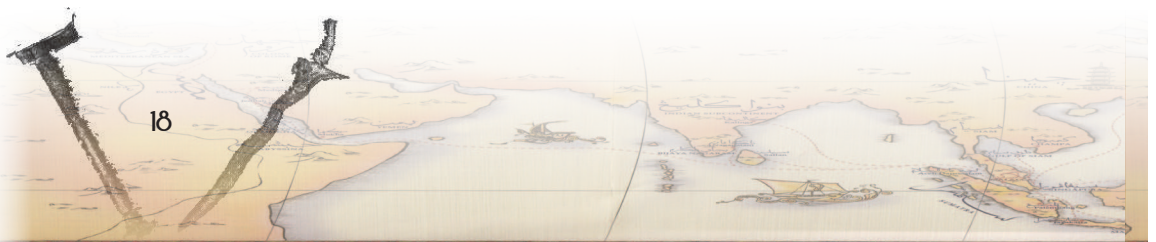
pemilihan kata dalam kalimat dan susunan kata-kata sederhana dalam rincian tata bahasa. Di luar itu semua, tema ceritanya tetap dipertahankan.

Di luar wilayah Malaysia, karya sastra ini kali pertama diterbitkan pada tahun 1939 oleh Balai Pustaka, Jakarta, sementara pada tahun 1960 diterbitkan oleh Jambatan dan Gunung Agung dalam edisi huruf Jawi.

Salleh Yaapar (akan terbit, 2008) mengatakan bahwa selain dua kutipan dalam Bloemlezing, Vol. 1, terdapat juga naskah dalam huruf Romawi yang diterbitkan pada tahun 1893 dengan judul *Hikajat Hang Toewah*, yang ditransliterasi dari huruf Jawi oleh R. Brons Middel dan dicetak oleh Brill, Leiden.

Latar Belakang Sejarah

Awal mula Malaka ditemukan dalam legenda dan telah dimasukkan ke dalam *Sulalat al-Salatin* (Sejarah Melayu), yang diceritakan kembali dalam bentuk berbeda yaitu Raja Bintan memerintahkan Bendaharanya (Wazir atau Perdana Menteri) untuk mencari lokasi kerajaan baru. Mereka menemukan tempat yang baik, yang ditandai dengan kejadian yang luar biasa, yaitu seekor kancil albino pemberani menyerang anjing pemburu mereka, dan menendangnya masuk ke dalam air. Di tengah 'pulau' itu tumbuh pohon 'Malaka' yang nantinya akan digunakan sebagai nama kerajaan baru tersebut.

Berdirinya Malaka dipercaya terjadi di bawah perlindungan Parameswara, Pangeran Palembang (Sriwijaya), yang
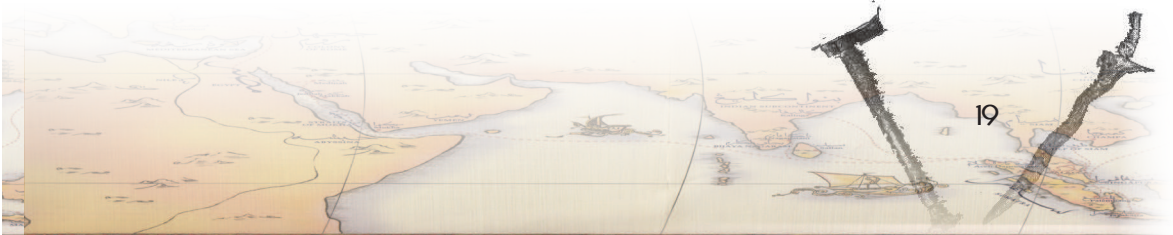
meninggalkan kerajaannya untuk melarikan diri dari serbuan tentara Majapahit, antara tahun 1379 dan 1400.

Malaka terletak di lokasi yang sangat stategis—di Sungai Malaka, dengan seluruh Semenanjung sebagai pedalamannya, dan di Selat Malaka, yang menjadi rute perdagangan antara Timur Tengah, Eropa dan India, serta Cina di timur sejak zaman dahulu kala. Pelabuhan alam dan penduduknya yang terdiri dari berbagai macam orang dari pulau-pulau lainnya, khususnya Jawa, Sumatra, Bugis, yang bekerja sama untuk membuatnya menjadi kota internasional dan perdagangan yang menarik. Kedatangan orang India, Arab dan Cina, yang memilih untuk menetap karena tertarik dengan potensinya, menarik para pedagang lain untuk datang, sehingga dengan cepat menjadi pelabuhan yang sangat dibutuhkan untuk melakukan perdagangan. Kesuksesan di bidang perdagangan pasti akan meningkatkan kekuatan politik dan wilayah. Pelabuhan ini memperdagangkan produk dari seluruh Kepulauan Melayu, khususnya emas, rempah-rempah, rotan, kayu wangi dan hasil hutan lainnya. Rempah-rempah dari Kepulauan Melayu menjadi perdagangan yang menguntungkan di Eropa.

Wilayah Malaka membentang hingga ke Johor-Riau yang berada di selatan, Pahang (Inderapura, dalam *Hikayat*) dan Terengganu di timur, dan Selangor di utara. Siak dan Kampar di Sumatra juga menjadi daerah jajahannya.

Hubungannya dengan negara Cina dan India sangat kuat, dan akibatnya menarik semakin banyak pedagang dari seluruh dunia yang dikenal.

Sulalat al-Salatin tidak terbatas hanya menjelaskan tentang hubungan politik Malaka, tetapi juga sangat memperhatikan perkawinan politik antara Malaka dan keluarga kerajaan dari kedua negara besar—antara para pangeran Malaka dengan para putri kerajaan di India dan Cina.

Tujuh Sultan memerintah Malaka, dimulai dengan pendiri Malaka yaitu Parameswara, yang memeluk agama Islam tahun 1414 dan mendapatkan gelar Sultan Iskandar Shah (kira-kira tahun 1390-1424). Dia digantikan oleh Seri Maharaja (1424-1444), Abu Shahid Shah (1444-1445), Muzaffar Shah (1445-1456), Mansur Shah (1456-1477) dan Alauddin Riayat Shah (1477-1488) dan terakhir Mahmud Shah (1488-1511), di Malaka, yang kemudian juga memerintah di Johor dan Kampar hingga tahun 1528.

Meskipun Malaka mencapai puncak kejayaan, tetapi perpecahan tersembunyi di dalam istana yang disebabkan oleh berbagai golongan bangsawan telah menyebabkan keruntuhannya.

Tak dapat dielakkan lagi bahwa pelabuhan kaya seperti Malaka memiliki musuh di seberang Selat dan seluruh wilayah Asia Tenggara. Siam telah berperang dengan Melayu selama beberapa dekade dan telah menyerang Malaka paling sedikit tiga kali. Kerajaan Majapahit yang besar tidak dapat menoleransi kehadiran Kerajaan Sriwijaya di Sumatra ataupun keturunannya di Malaka yang terletak di Semenanjung, tetapi ketika kekuatan Majapahit sendiri melemah, Malaka berkembang menjadi lebih kuat.
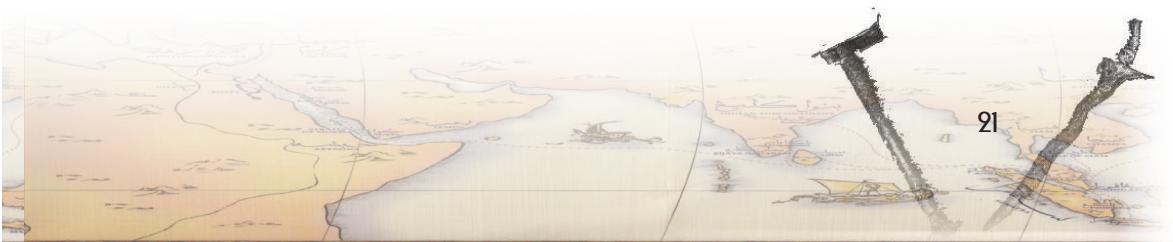
Raja terakhir yaitu Mahmud, melihat kedatangan awal bangsa Portugis, yang dipukul mundur dan diusir dari pelabuhan Malaka. Kedatangan Portugis berhenti hanya sejenak karena pada tahun 1511, armada Portugis dalam jumlah yang lebih besar kembali dan menembaki benteng dan kota Malaka. Malaka runtuh, Sultan dan anggota istananya melarikan diri ke Johor dan kemudian ke Bintan dan Kampar. Kesultanan tersebut bertahan sekitar 120 tahun dan digantikan oleh Aceh.

Kisah

Sama seperti dalam Sejarah Melayu atau *Sulalat al-Salatin*, *Hikayat* ini juga menelusuri asal usul dinasti kerajaan Palembang hingga ke raja-raja langit, yang merupakan asal silsilah para raja Melayu.

Kisah ini dilanjutkan dengan pernikahan keturunan raja *keinderaan* atau negeri surga, yang bernama Sang Sapurba, dengan putri bumi yang jelita yang merupakan putri seorang raja yang agung, Ratna Kemala Pelinggam, yang putranya menikahi gadis yang lahir dari muntahan sapi suci. Mereka dinobatkan menjadi raja dan ratu Bukit Seguntang dan anak-anak mereka ditakdirkan menjadi raja-raja di Kepulauan Melayu. Setelah menobatkan dirinya sendiri sebagai seorang raja di Bukit Seguntang (Palembang), salah satu putra mereka menjadi Raja Bintan, sebuah pulau yang berada di timur Kepulauan Riau.

Hang Mahmud dan Dang Merdu yang merupakan orang tua Hang Tuah, pahlawan kita, tinggal di Sungai Duyung, yang

kemungkinan berada di pulau Lingga, sebelah selatan kepulauan Riau. Menjelang anak mereka lahir, ayahnya bermimpi tentang sinar bulan yang lembut menerangi anaknya itu. Didorong oleh pertanda ini, mereka pindah ke Bintan di mana terdapat kerajaan yang telah mapan, dan Mahmud menganggap dia akan lebih mudah mencari nafkah di tempat ini.

Dari tempat inilah, saat berusia sepuluh tahun, Hang Tuah dan keempat temannya yaitu Jebat, Kasturi, Lekir dan Lekiu, berlayar dengan sampan kecil menuju utara Singapura. Dalam perjalanan mereka dikejar oleh bajak laut, tetapi dengan menggunakan strategi yang cerdik mereka bisa mengalahkan bajak laut tersebut. Di kesempatan yang lain, Hang Tuah membunuh seorang pengacau dan kemudian bersama dengan para sahabatnya, mereka membunuh empat orang pengacau lainnya yang berniat mencelakai Bendahara. Kabar mengenai kedua perbuatan berani ini sampai ke telinga Sultan yang baru, yang meminta Bendahara untuk menjadikan mereka sebagai pesuruh di istananya.

Kelima sahabat itu tiba di saat kerajaan masih dalam kondisi berjuang untuk membangun istana dan kerajaan yang stabil, dan melakukan perdagangan dengan kerajaan lain untuk meningkatkan ekonomi kerajaan.

Sekali lagi, dengan ditemani oleh ke empat temannya, Tuah belajar seni bela diri dan ilmu sihir kepada Aria Putra, seorang guru terkenal.

Tuah digambarkan sebagai seorang yang menguasai dua belas bahasa di usianya yang masih muda, karena penulis
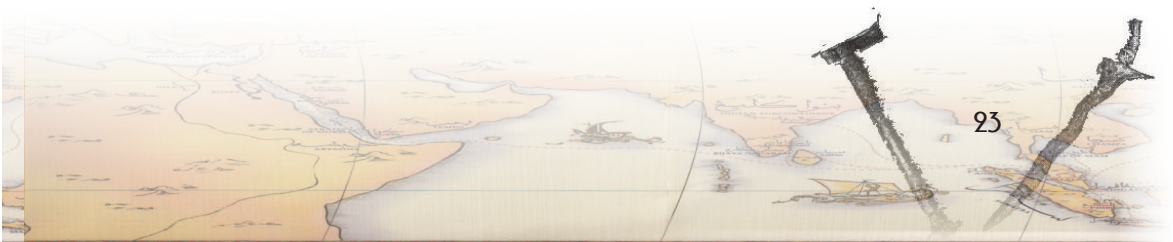
Hikayat menyiapkan dia sebagai pahlawan dari negara maritim yang letaknya strategis dalam perdagangan internasional yang jalurnya melalui Selat Malaka.

Karena raja sedang mencari tempat yang lebih strategis untuk kerajaan di Semenanjung tersebut, maka dia mengirimkan sebuah ekspedisi. Kemudian menemukan tempat yang baik di mana seekor kancil dapat menyerang dan mengalahkan seekor anjing pemburu tidak jauh dari pohon 'Malaka'. Istana dan benteng dibangun mengelilinginya. Karena lokasinya baik, maka Malaka dengan cepat berkembang menjadi kerajaan dan pelabuhan yang maju pesat

Kisah melompat jauh ke depan ke saat Hang Tuah, yang sekarang menjadi seorang pemuda dan kesayangan Sultan, dikirim ke Majapahit, yang kemungkinan merupakan kerajaan terhebat di Asia Tenggara pada saat itu, sebagai wakil Sultan untuk menikahi putri Betara yang bernama Raden Galuh Cendera Kirana. Keberanian, kedisiplinan dan juga kesantunannya dalam pergaulan kemudian diuji—dan dia berhasil melewati semua ujian tersebut dengan sangat baik. Ketika dia kembali lagi ke Majapahit untuk mengawal Raja guna melakukan upacara pernikahan, tantangan yang dihadapinya lebih berat dan susah ditaklukkan. Dia dan para sahabatnya diserang oleh para pengacau dan mereka diperdaya dengan berbagai macam cara. Namun, mereka menang.

Bahkan ditengah ingar-bingar dan kegembiraan pesta, mereka berhasil melarikan diri ke pegunungan untuk belajar

dengan Sang Persata Nala, yang sangat terkenal kemampuan seni bela diri dan sihirnya.

Selama perjalanan menuju Majapahit ini, Hang Tuah juga dapat mengalahkan seorang kesatria pengembara bernama Taming Sari, yang diutus oleh Patih Gajah Mada untuk membunuhnya, dan pada akhirnya Betara memberikan keris sakti Taming Sari kepada Hang Tuah.

Pada saat mereka kembali ke Malaka, para pembesar yang iri (karena Hang Tuah menjadi kesayangan raja) di kerajaan merencanakan sesuatu. Dikepalai oleh Patih Kerma Wijaya, menteri yang diasingkan dari Lasem di Jawa, para pembesar itu melaporkan kepada Raja bahwa mereka telah melihat Hang Tuah berbicara dengan selir kesayangan raja, dengan nuansa perselingkuhan yang merupakan tindakan pengkhianatan di dalam istana dewaraja ini.

Terbakar amarah dan kekecewaan, dan tanpa melakukan penyelidikan terlebih dahulu terhadap tuduhan tersebut, Raja memerintahkan Bendahara untuk 'menyingkirkan Hang Tuah dari Malaka', dengan kata lain membunuhnya. Namun, Bendahara adalah menteri yang bijaksana, yang dapat melihat rencana jahat tersebut, dan oleh karena itu dia meminta agar terdakwa diperbolehkan pergi menuju Inderapura untuk meminta perlindungan di sana. Bendahara melakukan ini semua semata-mata untuk merencanakan beberapa cara untuk mengembalikan kepercayaan rajanya. Dengan menggunakan perpaduan antara tipu-muslihat dan ramuan cinta, Hang Tuah bisa membawa pulang Tun Teja yang cantik untuk menemui
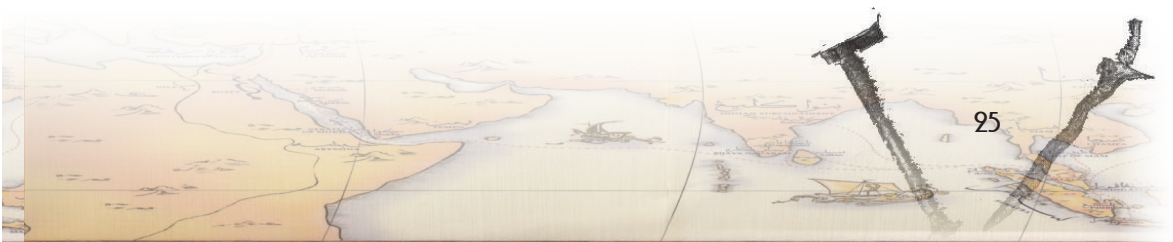
Rajanya, dan segera mendapatkan kembali kepercayaan dan kemurahan hati raja.

Para pembesar yang iri kembali merencanakan rencana jahat lain yang juga bernuansa percintaan lagi dengan menyatakan bahwa mereka menyaksikan Hang Tuah memiliki hubungan gelap dengan wanita di Istana.

Hang Tuah dihukum mati lagi. Kali ini Bendahara menyembunyikannya di kebun buah-buahan miliknya, jauh dari pengawasan orang-orang Malaka. Hang Jebat ditunjuk menggantikan posisi Hang Tuah, dan tak lama kemudian dia juga menjadi kesayangan Raja. Sementara itu, Jebat memanfaatkan kesempatan ini tidak hanya untuk meningkatkan martabatnya, tetapi juga membalas 'kematian' Tuah.

Jebat merebut istana beserta dayang-dayangnya, yang beberapa di antaranya merupakan kesayangan Raja. Di dalam istana feodal Melayu, tidak diragukan lagi ini adalah sebuah pengkhianatan besar.

Raja memutuskan untuk meninggalkan istana yang ternoda tersebut. Dia merasa malu dan tak dihormati, sehingga dia menyesal telah membunuh Hang Tuah tanpa menyelidiki terlebih dahulu tuduhan pengecut dari para pembesar yang iri. Bendahara kembali menyelamatkan raja dengan mengungkapkan bahwa dia tidak membunuh Tuah tetapi menyembunyikannya di hulu sungai Malaka. Maka, Hang Tuah dipanggil pulang untuk menyingkirkan Jebat dari Malaka, karena meskipun Jebat adalah teman dan sahabat terbaiknya tetapi sekarang di mata Hang Tuah dia adalah pengkhianat. Inilah klimaks yang tragis dan menyedihkan dari cerita ini.
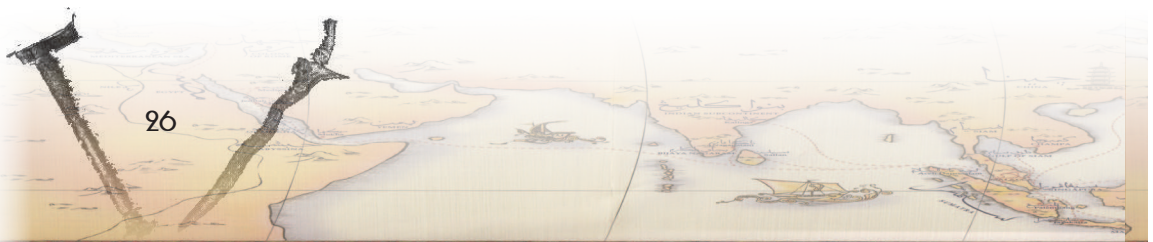
Ketika bertarung sebagai saudara dan teman, mereka mengetahui kewajiban mereka kepada raja dan sahabat masing-masing, sehingga mereka berbicara, berdiskusi dan berdebat. Di dalam benaknya, Tuah tahu bahwa dia harus membunuh Jebat, tetapi Jebat juga tahu bahwa dia tidak akan terbunuh selama dia memiliki keris Taming Sari yang diberikan kepadanya setelah Hang Tuah dihukum mati. Oleh karena itu, untuk memperoleh keris itu, Hang Tuah harus menipunya yaitu dengan mencuri keris itu menggunakan cara yang kurang terhormat. Dengan memiliki keris itu, dia dapat melukai Jebat dengan meninggalkannya berdarah-darah hingga mati, dan dengan darah terus mengalir keluar, Jebat membunuh ribuan orang untuk membalas dendam terhadap Sultan dan takdirnya.

Pada klimaks cerita ini orang Melayu harus memilih antara pencari keadilan yang setia dan tabah, dan pemberontak yang menginginkan keadilan. Di satu sisi, mereka berdua hanya mewakili dua sisi kepribadian dan karakter orang Melayu yang merupakan abdi yang setia dan pemberontak.

Setelah kematian Jebat yang tragis, Malaka menjadi stabil. Pedagang dan santri dari seluruh dunia menjejali pelabuhan ini. Berbagai isi dari istana lain diterima. Untuk membalas kunjungan diplomatik, maka Hang Tuah diangkat sebagai utusan ke istana Keling dan Cina.

Di bagian yang dapat dianggap sebagai bagian kedua, *Hikayat* ini memasuki tahap yang serius dan matang. Malaka dan Hang Tuah sudah bukan kerajaan dan pendekar yang muda lagi, tetapi
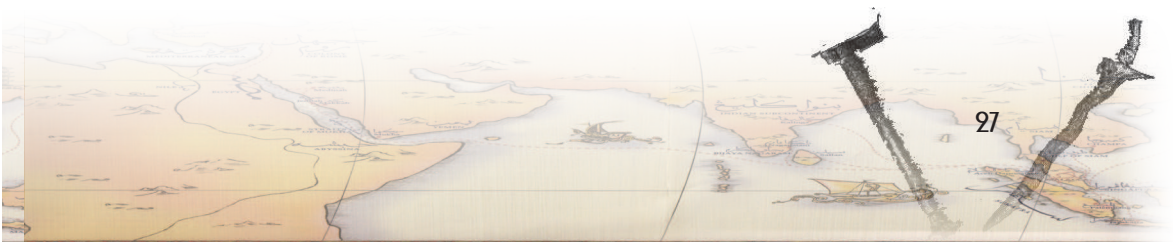
keduanya sekarang terlihat berbeda, karena kerajaan tersebut telah menjadi kekuatan besar di wilayah itu dan ingin merintis hubungan dengan semua kerajaan besar di debuahnegeri di atas angin yaitu Roma (Konstantinopel), Mesir, dan Mekah.

Perang tidak terjadi lagi ketika hubungan diplomatik yang baru telah terbangun. Penduduk Malaka percaya dengan kemampuan mereka dan bangga dengan kerajaannya. Mereka percaya pada diri mereka sendiri dan kesuksesan mereka dalam perdagangan dan pemerintahan.

Dalam banyak penjelajahannya, Hang Tuah dan para wakilnya dengan bangga membawa resep dan makanan lezat mereka untuk dihidangkan kepada para tamu di berbagai negeri yang jauh hingga ke Mesir.

Dalam peran barunya, Hang Tuah memimpin misi menuju Majapahit, Keling, Cina, Sri Lanka, Brunei, Aceh, Mesir dan Roma untuk berdagang, tugasnya adalah untuk membangun hubungan antara Malaka dengan semua kerajaan tersebut. Dalam beberapa kesempatan, dia atau wakil Sultan lainnya, membeli mutiara dan gajah untuk menggambarkan kalau kerajaan mereka makmur dan akhirnya untuk kebutuhan, mereka membeli senjata dari Roma sebab Malaka sedang terancam diserang oleh bangsa Portugis.

Penjelajahannya adalah penjelajahan yang panjang, sebuah pencarian untuk mengetahui arti dan pentingnya Malaka di dunia. Tuah mendapati dirinya menjadi utusan yang hebat dan kerajaannya juga mendapatkan pengakuan yang baru.

Perjalanan yang awalnya untuk membeli senjata tersebut, juga menjadi sebuah perjalanan spiritual karena dia dan

sahabatnya mengunjungi tempat suci umat Muslim dan tempat suci di Jedah, Mekah dan Madinah. Ini adalah bagian yang lebih spiritual dan tenang dalam cerita ini, setelah menceritakan perang yang sangat dahsyat untuk mendapatkan kekuasaan dan pengaruh.

Ketika dia kembali ke Malaka, ancaman Portugis akhirnya menjadi kenyataan dengan terjadinya penyerbuan. Hang Tuah sekarang sudah cukup tua dan sakit-sakitan, tetapi dia masih dapat membela Malaka untuk terakhir kalinya dan mengalahkan orang asing yang tamak.

Tak lama sesudah itu, Raja menyerahkan takhtanya kepada putri kesayangannya, dan mencurahkan dirinya pada kehidupan yang lebih religius dan tenang sebagai seorang darwis. Hang Tuah juga mengikut jejaknya. Ketika bangsa Portugis menyerang untuk kali kedua, Hang Tuah sudah tidak berada lagi di Malaka untuk membelanya. Malaka runtuh dan keluarga raja diasingkan ke Johor, kemudian ke Kampar.

Farish Noor (2006) menuliskan bahwa sebagian besar orang Malaysia dan para nasionalis hanya membaca cerita penaklukkan di bagian pertama, tetapi tidak membaca lebih dalam ke bagian kedua, di mana pencapaian duniawi di bagian pertama didekonstruksi oleh penulis dan pahlawan itu sendiri. Dari seorang abdi yang tak diragukan lagi, yang menyerahkan dirinya untuk setia sepenuhnya kepada rajanya, Hang Tuah berubah menjadi orang yang bijak dan pencari kebenaran dan makna penting hidup yang tidak egois. Bagian ini merupakan puncak dari makna hidup seorang abdi luar biasa yang
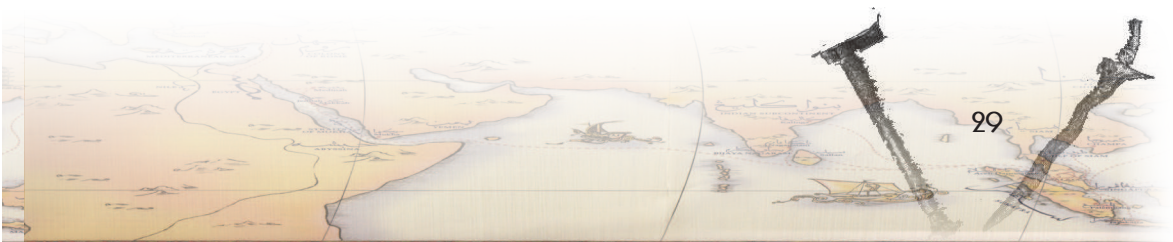
mendedikasikan hidupnya untuk kerajaan, tetapi sekarang sudah tua dan mendekati kematian. Namun, bagian ketika Hang Tuah menjadi tenang dan bijaksana sering dilupakan oleh pembaca. Sayang sekali sekarang bahkan bagian pertamanya pun tidak banyak dibaca lagi. Film dan sandiwara sering menawarkan versi mereka dan menggantikan bukunya.

Setelah ini nasib Hang Tuah tidak terdengar lagi, tetapi dipercaya bahwa dia belum meninggal dan menjadi kepala suku orang Asli (pribumi) di Perak.

Hasil Karya

Dilihat dari standar apapun, *Hikayat Hang Tuah* adalah karya sastra yang genius. Meskipun sebagian besar dari *hikayat* itu sendiri susunan, bahasa, pergerakan dan deskripsinya disusun dengan baik, tetapi ada juga beberapa bagian yang memperlihatkan kecerdasan penulis/penyusun terpancar dengan sangat baik. Beberapa penggambaran tempat dan pakaian, adegan percintaan yang wajar dan memesona di Inderapura, pertarungan di Majapahit (pada masa keahlian sihir para pangeran dan kekuatan supranatural para dewa mendominasi dan susunan penggambaran karakter dan emosi mereka menjadi perhatian utama) adalah penjajakan awal yang hebat mengenai jenis baru cerita Melayu dan hasil nyata dari bakat penulis/penyusun dalam bidang sastra. Karakter pelaku utama seperti Hang Tuah, sahabat dan yang kemudian menjadi musuhnya yang bernama Hang Jebat, puteri Inderapura yang
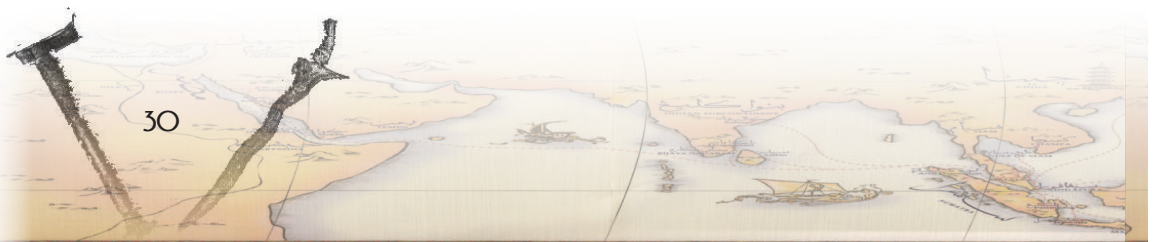
bernama Tun Teja, putri Jawa dan istri Sultan yang bernama Raden Galuh Cendera Kirana, Pangeran Brunei, keasliannya tidak diragukan, serta sering kali tindakan dan pengucapan mereka sangat khas.

Penggambaran yang rinci membuat karya ini dipenuhi dengan keaslian, sehingga semua hal inilah yang sangat kita nikmati dari karya sastra sangat bagus ini.

Bagaimanapun, lebih dari bahasa cerita (yang sering mengikuti serangkaian gaya kecuali untuk kesempatan yang disediakan oleh pelaku utama yang merupakan orang biasa dan puteri keras kepala dari Pahang dan sebagainya), ide dan gambaran pahlawan budaya dari sebuah kerajaan Internasional di tepi Selat Malaka-lah—yang menerima kesempatan yang ditawarkan oleh dunia yang lebih luas—yang menunjukkan dengan tepat pertaliannya tidak hanya dengan penikmat di Kepulauan tetapi juga mereka yang berasal dari pulau dan kerajaan di luar wilayah tersebut. Sebab Hang Tuah bukan hanya pahlawan di Malaka saja. Dia adalah kesatria internasional dan utusan yang terkenal di seluruh pulau yang terbentang di Asia Tenggara dan Asia pada umumnya.

Dalam menggambarkan kemampuannya, penulis menunjukkan bahwa Hang Tuah adalah negarawan yang dihormati dan kesatria di beberapa negara di Asia Tenggara dan Asia, dan kemudian juga tempat yang lebih jauh yaitu di Timur Tengah dan Bizantium, yang merupakan pos terdepan 'Roma'.

Hang Tuah dianggap sebagai seorang pahlawan di kerajaan dan dunia dengan banyak budaya, yaitu Malaka, yang
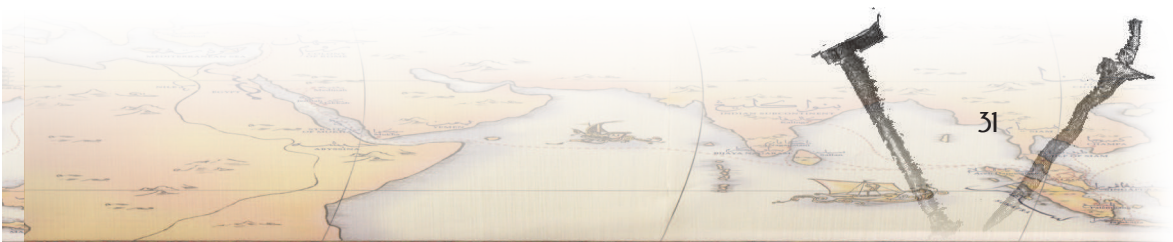
menguasai dua belas bahasa ketika dia masih muda, dan juga mengenal dengan baik pemerintahan, ritual serta upacara di berbagai istana di bumi ini. Dia juga mahir dalam tradisi istana dan setiap kali dia datang untuk menghadap, para raja dan para menteri mereka segera menyukai diri dan sikapnya.

Berbagai nilai yang dijunjung tinggi olehnya, sekarang bahkan menjadi nilai-nilai universal. Dia dermawan, baik hati, mementingkan orang lain, sopan, rendah hati (kecuali dalam bertarung dan dalam membela raja dan kerajaannya), setia kepada raja (dan kerajaan), seringkali di luar tugasnya. Namun, Hang Tuah bukan tuhan, dan sebagai pahlawan dia bukan manusia yang sempurna, khususnya dari pandangan kita di abad ke dua puluh satu. Dia terlalu setia, terkadang bahkan lupa membagi tanggung jawab kepemimpinan kepada para sahabatnya, walaupun dia dapat memanggil mereka untuk membantunya. Namun, kita jangan lupa kalau dia tidak pernah hidup di abad ke dua puluh satu.

Rasa hormatnya yang sangat besar terhadap semua jenis ilmu pengetahuan, bela diri, ilmu praktis serta spiritual, membedakannya dari para pahlawan karya sastra lainnya dalam bahasa Melayu. Hang Tuah adalah pahlawan sekuler atau duniawi yang melayani keinginan raja dan kerajaannya. Namun, ketika waktunya tiba, dia tidak berpegang teguh pada kekuasaan atau pengaruh. Saat usianya semakin tua, dia meninggalkan semuanya untuk menjadi seorang darwis, yang akhirnya menghilang ke dalam hutan.

Perbuatan, aksi, kemurahan hati, dan pengorbanannya menyentuh banyak orang, tidak hanya Raja, tetapi juga para

bangsawan, pedagang, sarjana, guru, dan pembesar tingkat bawah dan orang miskin, baik itu orang Malaka, Inderapura, Terengganu, Jawa, Brunei, dan Bintan.

Semua nilai inilah yang membuatnya disayangi, dulu dan sekarang, oleh para pembaca di seluruh Kepulauan.

Saya bukan pembela Hang Tuah, sang pahlawan dan kesatria yang feodal, yang hanya mengetahui etika kaku ketika melayani Rajanya. Sesuatu yang hari ini bertentangan dengan rasa keadilan kita. Kita berhak untuk membela Hang Jebat, seperti yang juga saya lakukan dalam berbagai tulisan dan puisi saya.

Namun, agar dapat adil terhadap buku ini, maka membaca *Hikayat* ini dengan saksama dan membandingkan dengan etika feodal yang lainnya seperti *bushido* pada waktu para raja adalah penguasa yang bersifat ketuhanan, dan seringkali sangat kejam, akan menunjukkan kepada kita bahwa inilah sistem yang berkuasa dan kenyataan hidup di abad ke lima belas. Hang Tuah adalah penegak sistem tersebut, dia mempercayainya sepenuh hati.

Selain membunuh sahabatnya sendiri yang pada awalnya memberontak untuk membalaskan dendam atas kematiannya yang seharusnya dihukum mati, Tuah memiliki banyak sekali pribadi yang menarik dan mendunia. Sifat-sifat itu antara lain mementingkan orang lain, baik hati, menghormati bahasa dan budaya orang lain, memandang dunia dari banyak budaya, tutur kata yang halus dan beradab seperti bangsawan yang membuatnya menjadi kesayangan para raja dan menteri, sifat kepemimpinan dan rasa hormat pada semua jenis pengetahuan.
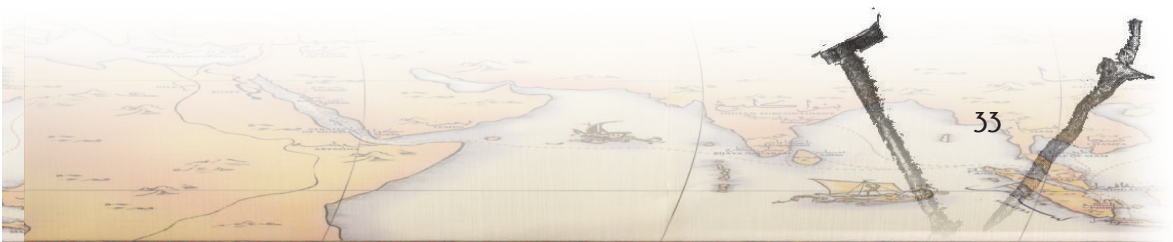
Tidak diragukan lagi bahwa Hang Tuah adalah pahlawan Melayu/Malaysia yang paling kontroversial, yang telah ditafsirkan dalam berbagai bentuk selama berabad-abad sejarah Malaysia. Selama satu atau dua dekade (1970an dan 1980an), dia hampir menjadi penjahat ketika penyelidikan dan waktu cenderung memusatkan perhatian pada pemberontakan Jebat, pada zaman feodalisme dan kolonialisme menguasai negara tersebut, dan terdapat ketakutan bahwa sistem ini akan mencengkram penduduk terlalu lama sehingga akan menghambat tumbuhnya individu Malaysia dan demokrasi yang ideal.

Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam *Hikayat* ini adalah bahasa resmi, yang khusus diciptakan untuk cerita karya sastra. Oleh karena itu, lebih banyak gaya bahasa dan dapat ditemukan dalam banyak *hikayat*, meskipun beberapa karya sastra sejarah lokal juga menggunakan gaya yang sama.

Kesusastraan Melayu memiliki unsur lisan, ceritanya biasanya dituturkan atau disampaikan oleh seorang pembaca yang baik yang menampilkan apa yang dia bacakan kepada para pendengarnya. Bahasa ini menjelaskan keindahan tertentu, harmonisasi, deskripsi yang diulang-ulang khususnya dalam penyediaan frasa, yang dibumbui dengan pantun, khususnya dalam adegan percintaan.

Tentu saja bahasa yang digunakan adalah bentuk awal dari bahasa Melayu yang bahkan bisa disebut klasik. Namun,

bahasa Melayu klasik tidak mudah ditentukan waktu atau ditetapkan karena teks yang kita warisi adalah salinan dari teks yang sebelumnya, terkadang ditambahkan dengan bahasa yang pantas atau hubungan dengan zaman penyalin atau kelompok yang diminta untuk menyalin *Hikayat*.

Bahasa ini terdiri dari sejumlah besar kata yang berasal dari bahasa Sansekerta, yang kemungkinan tidak baru dipinjam karena sudah dipergunakan dalam mata uang selama beberapa dekade atau bahkan abad. Kata-kata ini menggambarkan kantor, nama para raja, pulau, tempat, tindakan dan konsep religius.

Meskipun cerita ini ditulis pada saat Islam telah masuk ke Kepulauan, bahasa Arab belum memberikan pengaruh yang besar. Namun, dengan berlalunya waktu dan dalam salinan yang lebih baru, para penyalin menambahkan salam pembukaan Islami dan tambahan sastra lainnya. Penyebutan nama Allah *subhanahu wa ta'ala* secara penuh, dan kalimat yang bersifat sementara seperti *insya Allah* (jika Tuhan mengizinkan), mengawali teks atau bab dengan *Bismillah* dan beberapa ungkapan yang sejenis adalah hal yang umum. Kebiasaan mencantumkan kata seperti *Wabihi nasta'inu billah* dan mengakhiri teks dengan *wallahu a'lamu bissawab* menjelaskan bagaimana Islam telah sangat mempengaruhi teks yang lebih baru karena agama tersebut memiliki pengaruh yang besar pada para penulis dan penyalin.

Selain meminjam kata dari bahasa Sansekerta, kata dalam bahasa Arab dan Islam juga cukup banyak. Meskipun begitu, pembaca juga akan menemukan kata-kata dan ungkapan bahasa
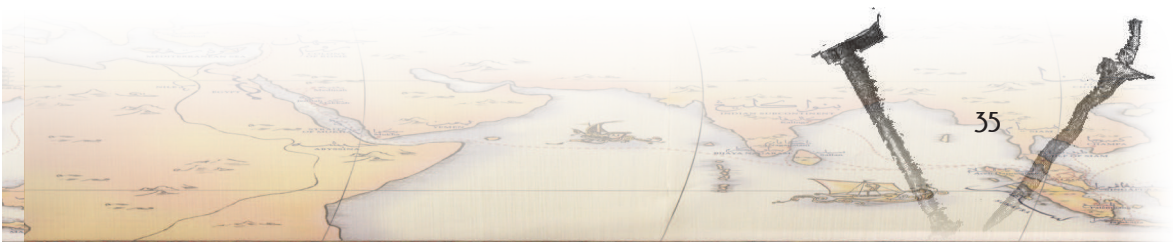
Jawa dan Siam, seolah-olah ingin menyoroti pengetahuan penulis/penyusun terhadap bahasa ini untuk menegaskan dunia Hang Tuah yang kosmopolitan dan multibudaya. Kami menemukan ungkapan dan idiom bahasa Jawa bertebaran di seluruh episode ketika Hang Tuah berada di Majapahit. Di Patani, gelar para pembesar istana atau orang-orang terkemuka tetap menggunakan bentuk bahasa aslinya dalam bahasa Thai.

Hikayat ini juga berisi beberapa kata kuno yang tidak dipakai lagi. Beberapa bahkan tidak dikenali dan akibatnya tidak terdapat di dalam kamus. Dalam kasus seperti itu, saya telah berusaha membandingkan sebanyak mungkin versi untuk membantu menguraikan artinya. (Untuk masalah khusus mengenai kata dan masalah budaya tertentu lihatlah esai yang terlampir mengenai penerjemahan *Hikayat* dan Catatan).

Sejarah Hikayat

Buku ini berkisah tentang pahlawan Malaka di abad keempat belas dan lima belas. Hang Tuah dikenal dan disebut sebagai tokoh sejarah dalam *Sulalat al-Salatin*. Malakanya Hang Tuah diceritakan sejak awal berdiri hingga Hang Tuah harus pindah ke Bintan dengan keluarganya, dan kemudian mengikuti raja mereka menuju sebuah kerajaan baru yang ditemukan dengan memastikan tempat yang ditandai dengan pohon Malaka

itu tempat yang baik. Akhir dari cerita ini ditandai dengan runtuhnya kerajaan Malaka.

Akibatnya, *Hikayat* ini menceritakan kerajaan tersebut di puncak kejayaannya, dan oleh karena itu pasti ditulis setelah Malaka runtuh. Berbagai cerita tentang usaha berani Hang Tuah, baik yang nyata maupun khayalan, pasti terjadi sebelum dan sesudah tahun 1511, meskipun mungkin dalam bentuk dan kata yang tidak begitu berlebihan. Bahkan hingga hari ini ada beberapa yang masih diceritakan. Ketika mendaki Gunung Ledang, bukit gaib dan suci di Malaka zaman dulu, dan berjalan menembus jalan setapak di dalam hutan dengan dipimpin oleh seorang pemandu, saya diberi tahu bahwa terkadang seorang pria mengenakan pakaian kerajaan berwarna kuning bisa dilihat sedang berdoa—hantu ini adalah Hang Tuah. Di Malaka sendiri, Anda mungkin masih dapat mendengar berbagai cerita lain mengenai pahlawan budaya yang satu ini, bukan cerita lama, tetapi cerita dengan ragam dan interpretasi yang baru.

Banyak anggota komunitas suku Asli dari Semenanjung yang percaya bahwa mereka adalah keturunan Hang Tuah, yang dalam *Hikayat* diceritakan tidak meninggal dunia tetapi menjadi kepala suku di daerah pedalaman. Sebagian besar pendekar yang menemani Hang Tuah dalam pelayaran dan perjalanan hebatnya menuju Timur dan Barat adalah para kepala *Orang Laut* (terkadang dikenal sebagai 'Gipsi Laut'), dan dia sendiri hidup di antara mereka, meskipun dia bukan keturunan *Orang Laut*. Namun, hal tersebut juga masih diperdebatkan.

Di Palembang, Sumatra, sebuah kuburan diduga berisi tulang Hang Tuah (meskipun pernyataan ini tidak mencoba
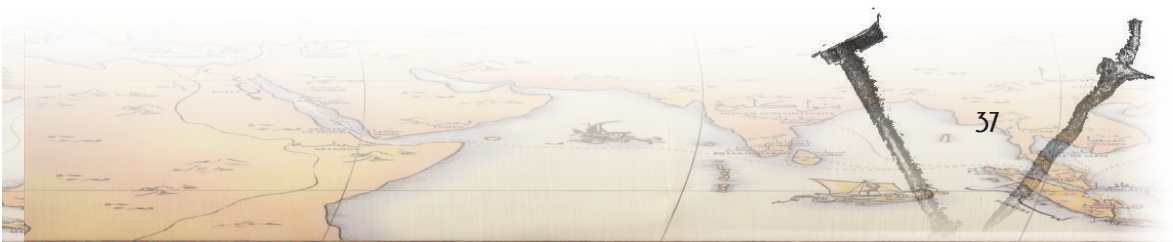
untuk menghubungkan dengan cerita itu sendiri). Menurut perkiraan saya cerita ini sendiri telah beredar selama beberapa dekade sebelum dan sesudah Malaka runtuh, tetapi selanjutnya disusun menjadi satu. Karakter utama dibumbui dengan kualitas manusia super atau pahlawan budaya, dan akhirnya disusun kembali, diubah kembali dan diciptakan kembali dalam bentuk tulisan oleh seorang penulis. Penulis ini tak diketahui namanya, meskipun di dalam tradisi ini siapa yang menulis tidak terlalu penting, tetapi yang penting adalah manfaat apa yang diberikan kepada para pembacanya. Dalam masyarakat seperti itu, bahkan tanpa mencantumkan nama penulis atau penyalin di sampul belakang manuskrip pun, ada banyak orang di desanya atau istana raja yang akan mengetahui orang tersebut atau ahli menulis lainnya sebagai para penulis atau penyalin manuskrip yang mereka baca.

Yang juga menarik untuk dicatat adalah walaupun beberapa cerita mungkin berasal dari sumber lisan, yang lain mungkin berasal dari tulisan, khususnya seperti *Sulalat al-Salatin*, yang oleh T. Iskandar (1995:302) dikatakan memiliki hubungan antar teks yang dekat (karena sembilan belas dari dua puluh delapan bab dari *Hikayat* tersebut memiliki beberapa bagian yang sama yang diambil baik dari *Sulalat al-Salatin/Sejarah Melayu*, atau *Hikayat Inderapura*, dan sumber dari Aceh seperti *Hikayat Meukuta Alam* dan *Bustanul Salatin* karangan al-Raniri). Penjelasan mengenai Raja Roma di akhir karya sastra ini adalah kutipan dari *Hikayat* (Imran Teuku Abdullah, dalam Iskandar: 1995: 305) sehingga menunjukkan bagaimana berbagai karya sastra pada zaman itu ikut berperan dalam versi terakhir *Hikayat*.

Karena *Hikayat* adalah cerita yang sangat terkenal, maka telah disalin di berbagai tempat di Kepulauan. Para raja, aristokrat, dan sultan menginginkan salinan tersebut untuk mereka miliki sendiri, begitu juga dengan beberapa saudagar kaya. Oleh karena itu, sekarang salinan dari salinan buku tersebut dapat ditemukan dari berbagai negara bagian di Malaysia, mulai dari Kelantan (sebagai contoh, buku ini digunakan oleh Kassim Ahmad untuk transliterasi yang dikerjakannya), Daik (KL 4), Riau dan bahkan satu salinan dari Malaka, yang ditulis oleh seorang penulis yang mengaku sebagai sepupu jauh Hang Tuah sendiri (Perpustakaan Negara Malaysia, mss. 1658).

Meskipun penyebutan nama penulis akan menyingkirkan banyak terbitan yang jumlahnya masih bertumpuk-tumpuk, sayangnya nama penulis atau penyalin tidak disebutkan, bahkan pada penyebutan awal karya sastra tersebut pada tahun 1726 oleh Valentijn.

Usaha kami untuk menelusuri sejarah *Hikayat* harus mempertimbangkan secara khusus kejadian yang dikisahkan di beberapa halaman terakhir karya sastra ini. Kisah tersebut adalah penyerangan bangsa Portugis terhadap Malaka (pada tahun 1511) dan 130 tahun setelahnya yaitu pada tahun 1641, kemenangan rakyat Johor dan Belanda atas bangsa Portugis. Kekosongan di antara tahun tersebut tidak diisi dengan cerita sebab sang pelaku utama telah meninggalkan kerajaan, dan penulis ingin menceritakan bangsa Portugis yang akhirnya kalah. Kemungkinan besar versi awal tersebut juga diakhiri dengan runtuhnya Malaka, dan catatan singkat sekitar dua halaman
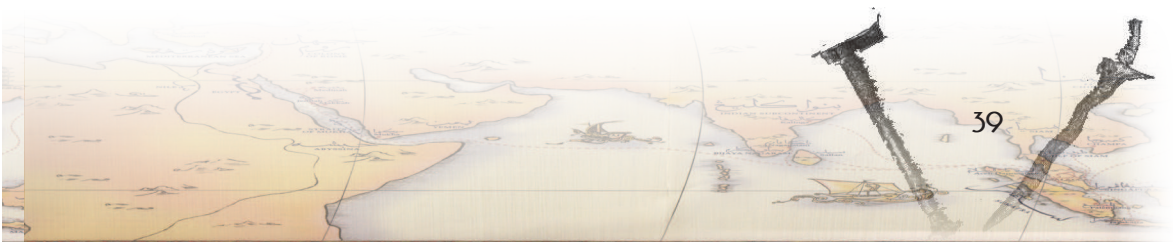
mengenai sejarah dan bukan bersifat fiksi telah ditambahkan pada akhir *Hikayat* untuk menceritakan bahwa penjajah ini akhirnya juga dapat diusir dari Malaka.

Penelitian singkat kami terhadap berbagai manuskrip yang berbeda pertama-tama membawa kami ke Leiden, karena di kota itulah naskah awal (Cod. Or. 1762) dari Hikayat disalin pada tahun 1758 di Kuala Kebah, seperti yang dituliskan oleh Kassim, tentang dua setengah abad setelah penyerangan bangsa Portugis. Dalam buku *Bloemlezing uit Maleische Geschriften* (sebuah kumpulan kutipan dari kesusastraan Melayu), G. K. Neimann berpendapat bahwa manuskrip ini hanya sebuah salinan dari manuskrip lainnya yang tersusun atas dua bagian, yang pertama salinan di Riau dari sebuah manuskrip Malaka, sedangkan yang kedua ditulis di Lingga yang terletak di sebelah selatan Bintan dan Penyengat.

T. Iskandar (1999) menuliskan bahwa Perpustakaan Universitas Leiden memiliki manuskrip Cod. Or. 1762. Tanggal penyelesaian proses penyalinan oleh Abdul-Latif, atas perintah Tuan a.l.w.ng Sulaiman dari Tanah Kuala K.m.i.h, adalah pada Rabiulawal 1172 H/1758. Manuskrip kedua adalah Cod. Or. 6883, tanggal penyelesaian dari proses penyalinannya adalah hari kedua Ramadhan 1310 H/1893. Versi ini diakhiri dengan penukaran Bengkulu dan Singapura oleh Inggris dan Belanda, sehingga menceritakan masa yang lebih lama dibandingkan sebagian besar versi lainnya. Dan *Syair Hang Tuah*, sebuah puisi tentang pahlawan tersebut dilampirkan, meskipun puisi itu dipotong.

Dari Koleksi Klinkert, KL 4 terdiri dari dua jilid—Jilid I adalah salinan untuk Klinkert yang disalin oleh seorang juru tulis di Riau, dan Jilid II di Lingga antara tahun 1864-67. Jilid pertama berakhir di klimaks cerita yaitu pemberontakan Hang Jebat dan penyesalan Raja yang mendalam sesudahnya. Di jilid kedua, kelanjutan cerita dituliskan hingga akhir cerita. Di sini penyalin (tanpa nama) menuliskan bahwa dia menyelesaikan tugasnya pada tanggal 5 Jumadilakhir (tanpa tahun) di Kampung Putus (Lingga), sedangkan pemiliknya adalah Encik Hussin ibn Abdul Manan dari Kampung Bandar Penyengat. Tidak ada keterangan lebih lanjut yang tersedia karena beberapa halaman terakhir hilang (T. Iskandar, 1999:703).

Sekarang, beberapa manuskrip *Hikayat* disimpan di Inggris. Di Perpustakaan Inggris, terdapat Add.12384, yang menurut Niemann merupakan versi *Hang Tuah* yang sama dengan RAS Raffles Malay 1. Manuskrip ini disalin di Kedah dan dibeli dari Crawford pada tahun 1842. Menariknya, di John Rylands di Manchester terdapat manuskrip lain yaitu Malay 11, yang dianggap lebih kuno oleh Ricklefs dan Verhoeve (1977:131), yang menyimpulkan bahwa manuskrip ini diselesaikan 'kemungkinan pada akhir abad tujuh belas atau di awal abad delapan belas jika dinilai dari cap airnya'. Karena beberapa bagian depannya rusak dan kotor, kondisi umumnya tidak membantu dalam mengetahui tanggal penulisan atau penyalinannya. Tanggal ini diketahui lama sesudahnya yaitu pada tahun 1926.

Di Perpustakaan Universitas Cambridge terdapat sebuah salinan yaitu Or.85, tertanggal 1877 di Colombo, Sri Lanka,
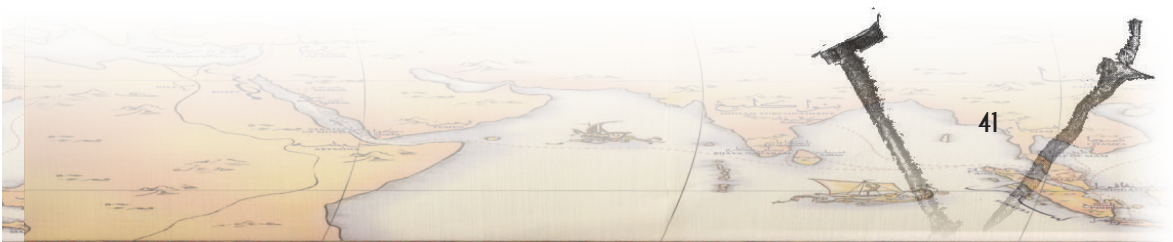
oleh pemiliknya. Di Royal Asiatic Society, London, Raffles Malay 1 diketahui telah ditulis dalam makalah bahasa Inggris yaitu Whatman tahun 1801, tetapi tanpa tanggal yang bisa membantu kita,mengetahui tanggal (penyalinan) yang sebenarnya. Ini merupakan bagian dari Koleksi Raffles, 1830.

Dari warisan Maxwell, tahun 1898, kita memiliki Maxwell 77 dan 78. *Hikayat Hang Tuah* disalin dalam dua jilid, tahun 1310/1892, dan Maxwell tercatat sebagai pemiliknya.

Masih di London, di SOAS, Universitas London, masih ada salinan lainnya, yang juga dalam dua jilid yaitu MS 2883 a & b. Ini adalah hasil dari penyalinan di kemudian hari dan diberi tahun 1889. Sebuah catatan menginformasikan kepada kita bahwa ini adalah salinan manuskrip yang dimiliki oleh Hashim, seorang penulis Melayu di Kantor Dinas Anggota Dewan, Pulau Pinang. Salinan ini tercatat tahun 1890.

SOAS MS 37076 kedua, yang juga cukup baru, disalin di Malaka pada tahun 1882.

Di Malaysia sendiri, Dewan Bahasa dan Pustaka memiliki dua jilid manuskrip yang sama yaitu MS 28, dan MS 28 (a), yang digunakan oleh Kassim Ahmad sebagai dasar tulisannya.

Di Museum Terengganu, manuskrip 82.328 dan 82.338 yang merupakan dua bagian dalam *Hikayat*, disalin sekitar tiga puluh tahun sebelumnya yaitu pada 14 Dzulhijah tahun 1374 H (3 Agustus 1855). Penyalinan ini dilakukan oleh Syed Mahathir bin Syed Muhammad al-Idrus, sedangkan manuskrip 83.10 tidak menyediakan keterangan lebih lanjut.

Terakhir, Universitas Malaya memiliki manuskrip yang lain yaitu Ms.23. Manuskrip ini tidak dijelaskan sebelumnya dan

oleh karena itu tidak banyak keterangan yang bisa disediakan untuk masa sekarang. Pemeriksaan singkat menunjukkan bahwa manuskrip ini ditulis dalam tulisan tangan yang baik dan jelas, di atas kertas folio dari Eropa dan masih dalam kondisi yang baik, meskipun jilid bukunya yang dikerjakan secara profesional telah lepas. Teksnya lengkap, dimulai dengan *Bismillahirrahmanirrahim*, dan diakhiri dengan "*Tiadalah hamba mau beristeri lagi. Demikianlah perintah Hikayat Hang Tuah ini. Tamat.*" Tidak ada keterangan mengenai tanggal penyalinan dan penyalinnya. Namun ada tanda tangan yang tak bertanggal dan tidak dapat dipahami di samping tanda penerbit, yang tulisannya tampaknya tidak sama dengan tulisan dalam teksnya tetapi sangat berbeda dan terpisah, kemungkinan itu tanda tangan pemilik salinan.

Perpustakaan Negara Malaysia memperoleh dua manuskrip *hikayat* tersebut yaitu MSS 1658 dan MSS 1713. Menurut Muhammad Haji Salleh (200: 105-107) manuskrip yang pertama ditulis di sebuah buku besar, dengan menggunakan kertas biasa dan ditulis menggunakan satu tangan. Namun, yang sangat istimewa adalah pada halaman pertama dituliskan bahwa *Hikayat* tersebut ditulis oleh Tun Kulah/Kola (k.w.l.h) yang merupakan sepupu/saudara jauh Laksamana Hang Tuah sendiri, sebelum dia (Tun Kulah) meninggal saat bertarung melawan Portugis dan dimakamkan di Duyung. 'Umur tulisan ini 400 tahun.' Catatan selanjutnya mengatakan bahwa manuskrip ini diwariskan kepada cucu lelakinya yaitu Muhammad bin Abdullah di Duyung, Malaka, pada tahun 1933.
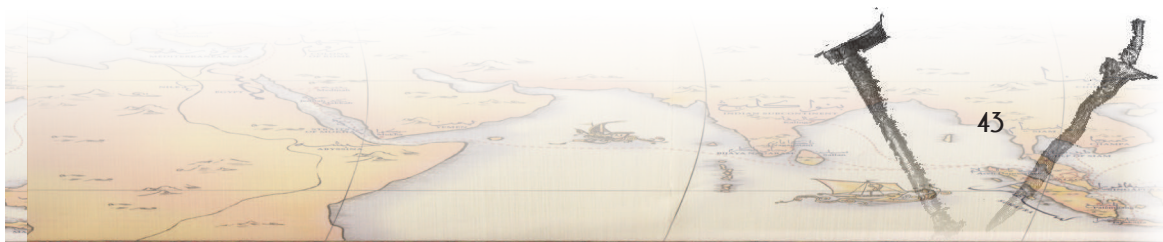
Namun, bahasa cerita ini tidak sekuno bahasa Melayu 400 tahun yang lalu, tetapi jelas bahasa abad dua puluhan, yang kemungkinan diperbaharui oleh penyalin terakhir. *Hikayat* dimulai dengan pendahuluan seperti biasanya dan diakhiri dengan bangsa Portugis yang berlayar untuk menyerang Malaka.

Manuskrip itu tidak bertanggal, meskipun konon katanya manuskrip ini telah diwariskan kepada cucu lelakinya pada tahun 1933. Pada lembaran kertas terpisah lainnya diberikan silsilah Hang Tuah. Dan Muhammad Yaakob menyatakan bahwa, "ini adalah cerita kakek/nenek moyang kami yaitu Laksamana Hang Tuah."

Di sisi lain, MSS 1717 disalin pada tahun 1865 dan dibeli dari seorang bangsawan Kelantan. Tulisan tangan dalam manuskrip ini profesional, dan mungkin telah dimiliki oleh istana Kelantan. Namun, kami dapat menemukan dua tulisan tangan yang lain, dan oleh karena itu setidaknya ada tiga ahli menulis yang terlibat dalam penulisan manuskrip ini.

Halaman pertama dan terakhir dihiasi dengan warna biru, hijau, merah dan kuning yang lembut. Pendahuluannya ditulis menggunakan susunan kata yang umum—*Ini Hikayat Hang Tuah yang amat setiawan pada tuannya dan terlalu sangat berbakti kepada tuannya*.

Halaman terakhir menggambarkan keruntuhan Malaka dan kepergian rakyat Melayu menuju Hujung Tanah atau Johor. Sayangnya, karena "pernyataan penerbit jelas tidak ada seperti yang umumnya terjadi dalam tradisi penulisan manuskrip Melayu", maka manuskrip ini juga tidak bertanggal.
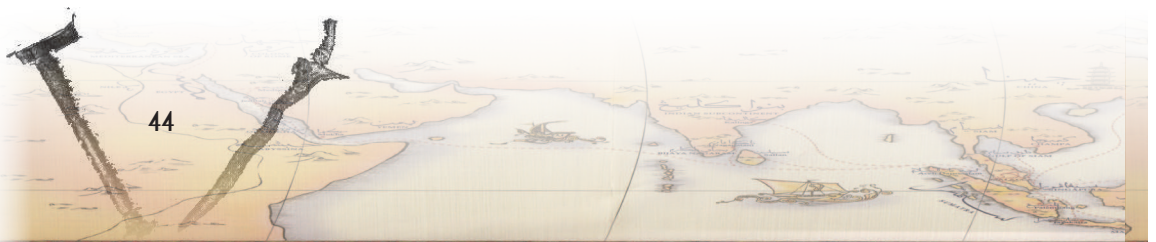
Berdasarkan pada kertas yang digunakan, menunjukkan bahwa manuskrip tersebut berumur ini sekitar 200 tahun.

Di Singapura, juga terdapat dua manuskrip yang merupakan dua bagian dari *Hikayat Hang Tuah* Q 11-4A/2B NLS. Keduanya adalah salinan manuskrip yang dimiliki oleh R.J. Wilkinson. Salah satunya digunakan oleh Shellabear untuk menyunting transliterasi yang setebal 427 halaman, dijilid dan ditulis menggunakan tulisan Riqah. Karena kata pengantar dan beberapa halaman terakhirnya hilang, maka kami tidak mendapatkan keterangan lebih lanjut mengenai tanggal penyalinan dan nama penyalinnya.

Teksnya dimulai dengan,

...Maka Hang Tuah kelima saudara itupun sudah memakai tiga bilah sikir pada seorang...

sementara paragraf terakhir di halaman terakhir berbunyi

Adapun tatkala berbunyi kaki orang berjalan kembali itu kira-kira tujuh langkah maka datanglah gunung api dua buah terlalu besar dengan hebatnya ...

Beberapa halaman awalnya menceritakan tentang kelima anak laki-laki itu yang sudah terlibat dalam perkelahian dengan kawanan bajak laut, dan diakhiri dengan menceritakan Hang Tuah yang rela dikubur agar dia dapat menyampaikan rahasia kubur kepada tuannya.

Mungkin sekarang menjadi sangat jelas bahwa penanggalan berbagai manuskrip memang menjadi masalah utama yang harus dihadapi oleh para sarjana, dan begitu juga untuk mereka
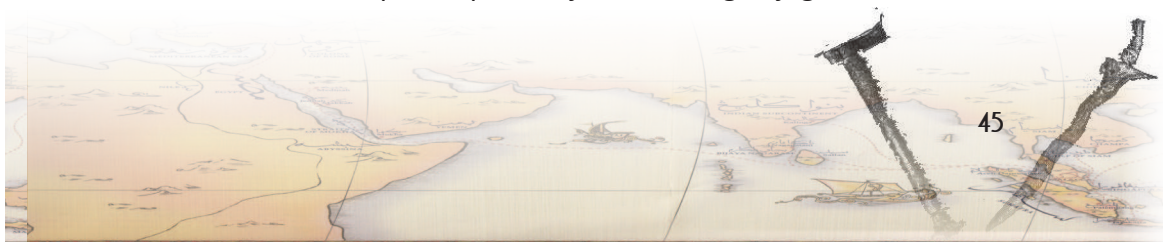
yang tertarik pada sejarah dari *Hikayat* itu sendiri, karena apa yang sekarang kita miliki seringkali salinan dari salinan yang lain. Memberi tanggal pada salinan atau karya asli menjadi makin marak jauh di kemudian hari dibandingkan dengan penulisan awalnya, yakni pada pertengahan dan akhir abad sembilan belas. Di sebagian besar manuskrip terdahulu tidak ada tanggal yang ditambahkan, dan jika ada, beberapa halaman penerbit dan pendahuluan hilang atau rusak.

Namun, jika dilihat dari bukti di dalam teks, penyebutannya dalam daftar awal dan juga tanggal serta keterangannya cenderung menunjukkan pada suatu waktu di akhir abad tujuh belas atau di awal abad delapan belas, seperti yang disimpulkan oleh Iskandar dan Braginsky.

Ketika kami membaca edisi cetak awal dari hikayat ini, kami mendapatkan keterangan lebih lanjut mengenai penyebaran manuskrip ini di Semenanjung Melayu, Singapura, dan Indonesia, karena kata pengantarnya cenderung mengacu pada lainnya. Sebagai contoh, Shellabear (1917:i) menyebutkan manuskrip yang dimiliki oleh Raja Muda Perak yaitu Raja Abdul Jalil, Wan Muhammad Isa yang merupakan seorang menteri di Perak, Wan Muhammad Salleh yang merupakan pembesar lainnya dari Perak dan juga dari R.J. Wilkinson dan R.N. Bland, dan terakhir dari sebuah gedung bioskop di Batavia.

Versi Jambatan dan Gunung Agung (tahun 1960) didasarkan pada edisi Shellabear (tahun 1905) dan juga edisi Niemann (tahun 1906).
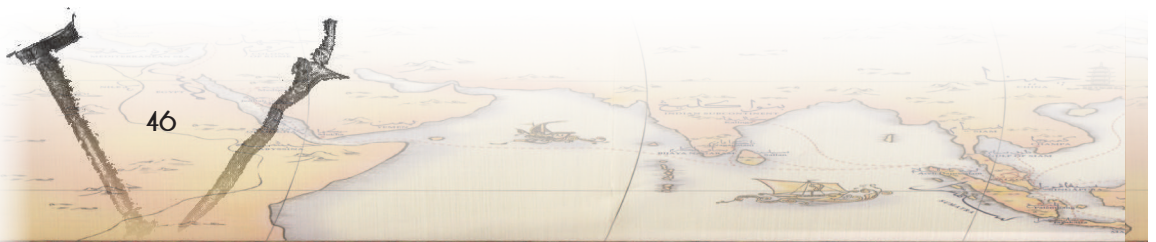
Sulastin Sutrisno (tahun 1983) dan Salleh Yaapar (tahun 2008, yang akan terbit) telah menemukan bahwa dalam bentuk cetakan dalam huruf *Jawi*, manuskrip tersebut kali pertama diterbitkan oleh Methodist Publishing House, Singapura, pada tahun 1908. Kemudian diikuti dengan versi huruf romawi oleh Balai Pustaka pada tahun 1924 dan Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, pada tahun 1964. Gunung Agung bekerja sama dengan Jambatan, seperti yang disebutkan sebelumnya, mencetak versi huruf *Jawi* pada tahun 1960.

Pada zaman itu, karya ini diterbitkan dalam jumlah yang banyak untuk sekolah-sekolah, khususnya pada tahun 1960-an dan 1970-an, ketika karya ini digunakan sebagai buku pelajaran untuk Higher School Certificate Literature Examinations. Namun, dengan semakin besarnya perhatian pada ilmu pengetahuan, semakin sedikit murid yang memilih karya sastra dan sekarang bahkan lebih sulit untuk membeli karya sastra ini. Untungnya, Yayasan Karyawan menerbitkan edisi mewah pada tahun 1997, tetapi untuk masyarakat umum karya ini jauh dari daftar bacaan atau kebutuhan mereka.

Meskipun terdapat terjemahan dalam bahasa Jerman dan Rusia, tetapi tidak ada terjemahan dalam bahasa Inggris. Ini adalah upaya pertama untuk menerjemahkannya dalam bahasa Inggris.

Kami berupaya keras menerjemahkan karya sastra ini agar sebisa mungkin mirip dengan teks aslinya dan sekaligus membuatnya bisa dibaca oleh pembaca di abad kedua puluh
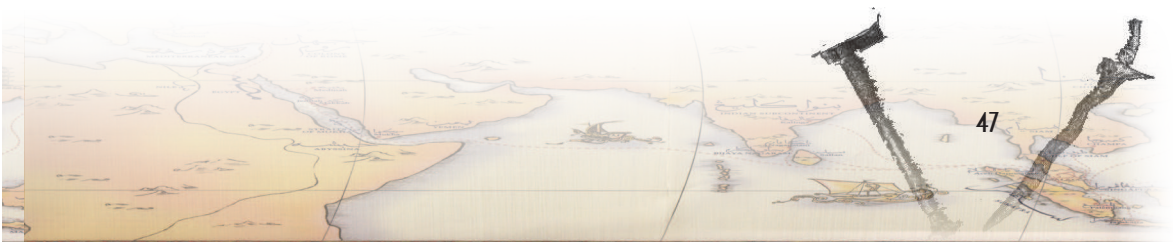
satu. Keuntungan dari keputusan ini adalah kami mencoba untuk mempertahankan kualitas utuh dari susunan ceritanya, yang berdasarkan tradisinya diceritakan secara lisan, sehingga pengulangan bentuk kata baku dipertahankan (karena ini sangat penting untuk mengingatkan kita akan tradisi dan bercerita secara lisannya).

Saya menyadari bahwa sebagian pembaca karya sastra ini mungkin tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari budaya Melayu, khususnya budaya Melayu pada abad kelima belas dan enam belas. Jadi, catatan akan menyediakan keterangan yang lebih penting mengenai seluk-beluk kehidupan Melayu.

Untuk membantu pembaca mendapatkan gambaran yang lebih baik mengenai berbagai tempat di Semenanjung dan sejumlah pulau di Kepulauan, saya telah menyertakan empat peta yaitu peta Malaka dan Semenanjung, peta Riau, peta Kepulauan Melayu lainnya, dan terakhir peta yang melacak perjalanan Hang Tuah.
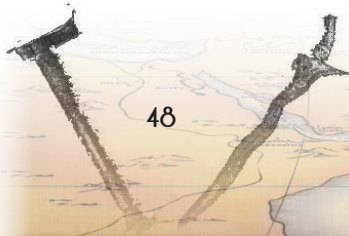
DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman Napiah, 1994. *Tuah Jebat dalam Drama Melayu Suatu Kajian Intertekstualiti*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Abu Hassan Sham, 1994*. Perbandingan Sejarah Melayu dengan Hikayat Hang Tuah*. Kajang: Masa Enterprise.

Andaya, Leonard Y., 1978. *The Kingdom of Johor 1641-1738*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Braginsky, V. I., 1990. *Hikayat Hang Tuah: Malay Epic and Muslim Mirror*. KITLV. JIL.146. 4e afl.

Errington, Shelly, 1975. *A Study of Genre: Meaning and Form in the Malay Hikayat Hang Tuah*. Disertasi Ph.D yang tidak diterbitkan, Universitas Cornell, Ithaca.

Farish Noor, 2006. "Hang Tuah Sucks: Why We Need to Deconstruct our Flawed Heroes", dalam *The Other Malaysia*. 29 Desember. http:www.othermalaysia.org/content/view/60/52.

Iskandar, T., 1999. *Catalogue of Malay, Minangkabau and South Sumatran Manuscripts in the Netherlands*. Leiden: Documentatiebureau Islam-Christendom.

Josselin de Jong, P. E. de, 1965. "The Rise and Fall of a National Hero", JMBRAS 38.2: 140-55.

Kassim Ahmad, 1964. *Perwatakan dalam Hikayat Hang Tuah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Kassim Ahmad, ed., 1964. *Hikayat Hang Tuah*. Berdasarkan pada salinan Dewan Bahasa dan Pustaka.

Kassim Ahmad, ed., 1997. *Hikayat Hang Tuah*. Diteliti dan diperkenalkan oleh Kassim Ahmad; dengan pendahuluan tambahan oleh Noriah Mohamed. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka.

Maier, Henk, 2004. *We are Playing Relatives*. Sebuah Peninjauan Terhadap Tulisan Melayu. Leiden: KITLV.
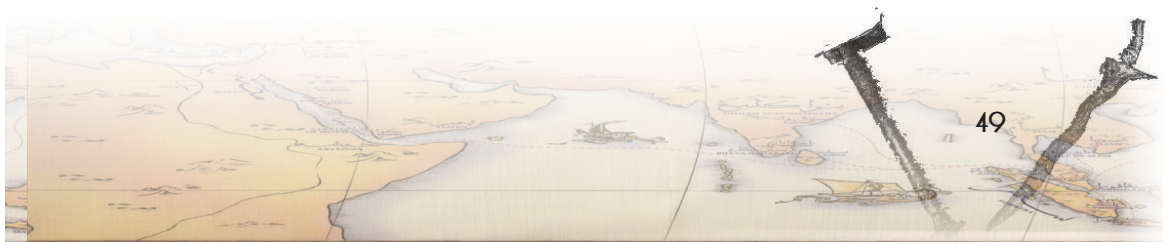
Md. Salleh Yaapar, Yang akan terbit pada tahun 2008. "Another Place, Another Form: Hang Tuah in the Netherlands of the Nineteenth Century". Dalam Lalita Sinha, ed. Exploring Spaces. Cambridge: Cambridge Academic Publications.

Muhammad Haji Salleh, 1983. "Central Values of Hang Tuah, the Malay Hero". Dalam *Tenggara, 17/18: 74-97*.

Muhammad Haji Salleh, 1999. "Mendialog Wira: Hujan di Sebalik Kata", dalam Muhammad Haji Salleh, *Menyeberang Sejarah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Muhammad Haji Salleh, 1999. *Menyeberang Sejarah.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Muhammad Haji Salleh, 2002. "Hang Tuah dalam Budaya Alam Melayu". Dalam Perpustakaan Negara Malaysia, *Warisan Manuskrip Melayu*. (hh.95-107) Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.

Niemann, G. K., 1895. *Bloemlezing uit Maleische geschriften*. Batavia-'s Hage: Albrecht &Rusche-M. Nijhoff.

Overbeck, Hans, 1922. *Hikayat Hang Tuah: die Geschichte von Hang Tuah aus dem Malayischen*. München: Müller, 1922.

Parnickel, R. B., 1976. "An Epic Hero and An Epic Traitor", dalam *Hikayat Hang Tuah*. BKI. 132, 4: 403-17.

Ricklefs, M. C. dan P. Verhoeve, 1977. *Indonesian Manuscripts in the Public Libraries of Great Britain.* Oxford: Oxford University Press.

Sulastin Sutrisno, 1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Bab 1

Bismillahirrahmanirrahim, Wabihi Nasta'inu Billahil 'Ali

dengan menyebut nama allah yang maha pengasih maha penyayang hanya kepada allah lah kami memohon pertolongan

Buku ini adalah legenda tentang Hang Tuah, seorang pahlawan dan kesatria dongeng dari Melayu, serta seorang kesatria yang melayani Raja Malaka dengan kesetiaan yang patut diteladani dan membentuk hidupnya sehingga penuh dengan tujuan dan arti.

Kisah *hikayat* ini dimulai di Kediaman para Dewa di surga yang merupakan tempat asal para pemimpin Melayu pertama.

Dahulu kala ada seorang dewaraja yang memiliki kerajaan sangat luas, sehingga tidak ada dewaraja lain yang sebanding dengannya. Mereka semua tunduk pada titahnya.

Di dalam balairung, tempat para bangsawan, menteri, dan santri berkumpul, Yang Mulia mendekati singgasananya dengan mengenakan jubah kerajaan yang sangat indah. Di sisi kanan dan kirinya berdiri bentara yang memanggul pedang

magis kerajaan yang bertatahkan permata. Ketika Yang Mulia menoleh ke kanan untuk berbicara kepada para pangeran dan menteri, semua yang ada di sebelah kanannya membungkuk menghaturkan sembah. Bentara yang ada di sebelah kanan lalu menyampaikan perkataannya. Saat Yang Mulia berkata kepada para pangeran dan menteri di sebelah kirinya, semua orang membungkuk memberi hormat kepadanya. Lalu bentara di sebelah kiri menyampaikan perkataannya.

Nama Yang Mulia tersebut adalah Sang Perta Dewa .

Sang Perta Dewa mengetahui, seperti layaknya seorang dewa, bahwa dia akan memiliki seorang putra yang akan dilahirkan ke dunia manusia di Bukit Seguntang, yang terletak di Pulau Sumatra, tempat anak itu akan mendirikan sebuah dinasti abadi dari para Raja termasyhur, yang akan memimpin Melayu hingga akhir zaman.

Sekarang cerita beralih ke istana yang lain, ke tempat dewaraja yang lain berkuasa. Istrinya sedang mengandung seorang anak dan setelah tiba saatnya dia melahirkan seorang putri yang memancarkan keanggunan dan kecantikan yang luar biasa. Ayahnya memberi nama Putri Kemala Ratna Pelinggam. Nama ini menimbulkan kesan seperti perhiasan mistis putih bersinar dan berlapis warna biru tua. Dia dibesarkan dengan penuh perhatian, kasih sayang, dan cinta. Tatkala dia tumbuh menjadi seorang gadis, kecantikannya semakin bertambah.

Banyak raja yang menginginkannya sebagai istri mereka, tetapi orangtuanya tidak akan setuju menyerahkan putrinya kepada mereka, karena tidak ada yang sebanding dengan sang putri.

Raja menitahkan perdana menterinya untuk memanggil semua ahli nujum dan santri. Ketika semua telah berkumpul di hadapannya, Raja meminta mereka untuk memandangi langit dan membaca takdir anaknya.

Maka mereka mengamati bintang-bintang dan menganggukkan kepala mereka dengan bijak sampai Raja bertanya kepada mereka, mengapa mereka menganggukkan kepala dan mereka membungkuk memberi hormat serta berkata, "Tuanku, Maharaja, kami berbicara seperti debu yang berada di kaki Tuan. Mohon dengarkan kami dengan kemurahan hati dan belas kasihan. Anak Tuan akan memiliki seorang suami yang akan menjadi Raja pertama, dan semua keturunan Anda akan menjadi Raja hingga akhir zaman. Seperti itulah suami yang menjadi takdir anak Tuan. Oleh karena itu Yang Mulia harus menempatkannya di Pulau Biram Dewa, di sebuah istana dengan para inang dan dayang untuk merawatnya."

Setelah Raja mendengar ramalan para ahli nujum dan santri, lalu mereka semua menghaturkan sembah dan meninggalkan balairung dengan penuh hormat, dia pergi memasuki istana dan bertemu dengan Ratu.

Dia berbicara dengan Ratu, sambil memikirkan perkataan para ahli nujum dan santri, "Apa yang harus kita lakukan dengan anak kita?" dan dia menceritakan semua ramalan yang telah disampaikan kepadanya.
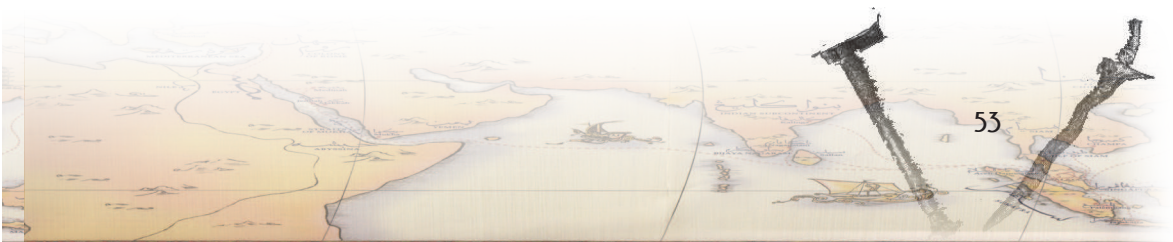
Ratu menanggapinya dengan patuh, “Baiklah, Tuanku. Di bawah kemurahan hati dan belas kasihan Tuan, hamba adalah abdi, sedangkan Tuanku adalah raja. Apapun keputusan Tuanku, hamba akan mematuhinya.”

Kemudian, Raja mengumpulkan para inang dan dayang untuk merawat putrinya yang bernama Kemala Ratna Pelinggam.

Dia memeluk dan mencium putrinya, dan berkata, “Oh, Anakku, Permata Hatiku, tolong jangan salah paham dengan kami dan menganggap kami telah membuangmu ke sebuah pulau karena kami membencimu. Jangan pernah meragukan cinta kami kepadamu. Kami meninggalkanmu di sana karena kami percaya pada ramalan para ahli nujum, yang mengatakan kalau kau akan menemukan kejayaan di sana, dan kehormatan,” dan dia menambahkan, “Hingga akhir zaman nama kita akan termasyhur.”

Kemala berjanji akan mematuhi ayahnya dan turun dari Kediaman Para Dewa, lalu dia diantarkan ke Pulau Biram Dewa. Mereka membangun sebuah istana yang dilapisi dengan mutiara untuk tempat tinggalnya. Saat semuanya telah selesai, mereka yang mengantarnya ke sana, kembali ke Kediaman Para Dewa. Kemala Ratna Pelinggam tetap tinggal di istana mutiara di Biram Dewa, dengan dilayani oleh para pelayan dan dirawat oleh para dayang seusianya.

Sekarang cerita kembali lagi ke dewaraja pertama bernama Sang Perta Dewa, yang merupakan dewa pertama. Pada suatu kesempatan, dia berkata di hadapan semua orang, "Para Pejabat Tinggi yang mulia, lakukanlah persiapan sehingga besok kita bisa pergi berburu."

Perdana Menteri menjawab dengan hormat, "*Daulat*, Yang Mulia," dan dia mengatur segalanya sehingga mereka dapat berburu dengan menunggang kuda dan gajah bersama dengan anggota kerajaan. Lalu, ketika semua telah dipersiapkan, dia masuk dan berkata,

"*Daulat*, Yang Mulia, Maharaja, abdi Anda telah mempersiapkan semuanya dan mengumpulkan semua kuda, gajah, dan anggota kerajaan."

Raja berkata, ketika dia kembali memasuki istana, "Baiklah! Kita akan berburu besok pagi." Lalu semua anggota istana pulang ke rumah masing-masing.

Keesokan paginya, Raja pergi bersama para menteri dan pembesar kerajaan dan mereka turun menuju pulau yang bernama Biram Dewa untuk berburu. Nama pulau ini mengingatkan pada gajah liar.

Saat mereka sedang berburu, atas kehendak Tuhan, Sang Perta Dewa melihat sekilas sebuah istana yang dihiasi mutiara, dan dia berkata kepada semua menteri dan pelayannya, "Tunggulah disini, Tuan-Tuan. Aku akan mendekati istana itu sendirian."

Dengan hati-hati Raja menaiki tangga menuju istana, lalu masuk dan kemudian dia melihat sang putri yang dikelilingi
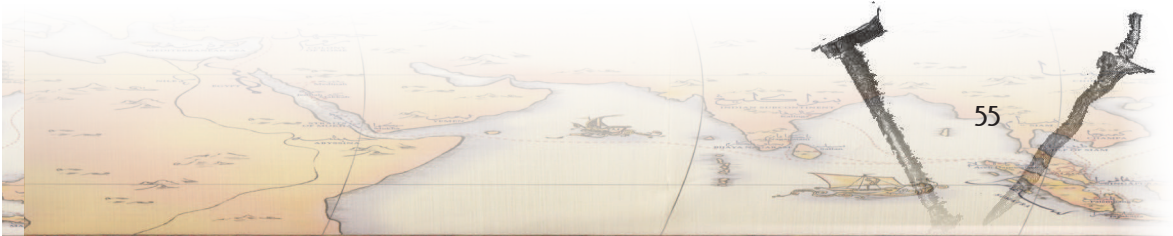
oleh semua pelayan dan dayangnya. Wajah putri itu secantik sinar bulan purnama. Ketika mendekat, dia membuat mereka terkejut karena muncul di hadapan mereka dengan membawa senjata dan wajah memerah setelah berburu.

Namun, mereka menyambutnya dengan sopan santun dan berkata, “Daulat, Tuanku. Anda ini siapa, Tuanku?”

“Aku adalah Dewa dari Kediaman Para Dewa yang datang kemari untuk berburu dengan ditemani oleh anggota kerajaanku.”

Lalu dia bertanya, “Siapa kalian semua dan siapa Putri ini? Dari mana kalian berasal? Mengapa kalian tinggal di sini di tengah-tengah laut di pulau Gajah Liar?”

Mereka semua mengangkat kedua tangan mereka ke dahi dan membungkuk, karena mengetahui kedudukannya. Mereka menceritakan peristiwa yang telah membawa mereka ke pulau ini. Mereka menjelaskan semuanya, lalu melayaninya dengan ramah; dan akhirnya mereka menunjukkan perhiasan mistis kepada Sang Perta Dewa. Saat Sang Perta Dewa memahami kata-kata dayang Kemala Ratna Pelinggam, dia diliputi rasa senang.

Semua anggota kerajaan dan prajurit, yang bersembunyi di antara pepohonan, diperintahkan untuk mendekat. Kereta terbangnya dikemudikan memasuki pulau oleh para pelayannya. Dan di mana-mana terdengar bunyi musik.

Waktu Putri dan para pelayannya mendengar langit bergema dengan musik dan melihat semua dewa di bawah kekuasaannya mengenakan pakaian sangat indah dan kereta terbang dari emas dan mutiara datang untuk mengantarkan

Sang Perta Dewa, mereka tahu kalau dia adalah putra Raja dari Kediaman Para Dewa, dan mereka sangat gembira mendengar bunyi musik, pemandangan dan keagungan itu.

Sang Perta Dewa berbicara dengan lemah lembut kepada sang Putri; dan para dayang membantu sang Putri mengenakan pakaian yang sangat indah, dan dia menikahi wanita itu sesuai dengan tata cara para Raja besar.

Mereka saling mencintai sebagai suami dan istri. Mereka melakukan semuanya bersama. Jika mereka mandi, selalu bersama, tidak pernah terpisahkan walaupun sesaat. Di tempat tidur, keduanya saling merayu. Apapun yang diinginkan Ratu, dia tidak pernah menolaknya dan apapun yang dicarinya, Ratu juga mencari. Lalu, dia meminta batu berkilau tersebut.

“Kalau kau mencintaiku, maukah kau memberiku perhiasan mistis?”

Dan Ratna Pelinggam menjawab, “Kurasa, aku tidak hanya akan memberimu perhiasan mistis, bahkan tubuhku ini pun milikmu yang juga dapat kau kuasai, Tuanku.”

Maka perhiasan itu diambil oleh Sang Perta Dewa. Dia mencoba mengenakannya, memainkannya lalu semua harapan dan keinginannya dikabulkan oleh perhiasaan itu, sehingga kebahagiaannya tak pernah habis.

Untuk sementara mereka menetap di Pulau Gajah Liar dengan semua rakyat mereka. Seiring berjalannya waktu, Putri Kemala Pelinggam mengandung buah cintanya dengan Sang Perta Dewa dan ketika masa kehamilannya mencapai sembilan bulan, dia melahirkan seorang putra yang ketampanannya
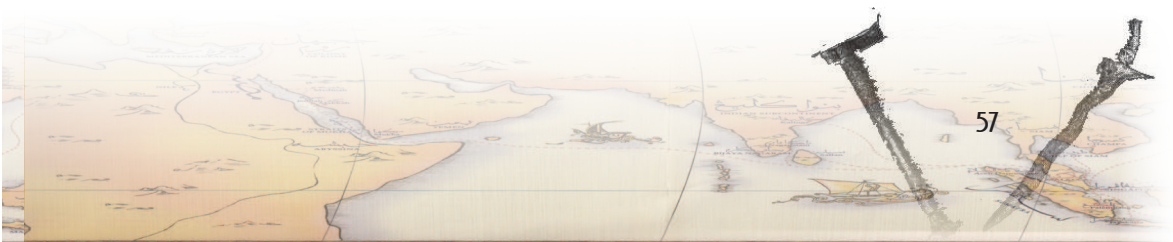
berkilau bagai bulan purnama. Dia terlahir sebagai seorang raja. Ayahnya memberi nama Sang Sapurba, sebuah nama yang berarti Orang Kuno.

Dan Sang Perta Dewa mendatangi istrinya dan berkata, “Karena kau mencintaiku dan telah melahirkan anak kita, maukah kau pergi bersamaku ke Kerajaanku di Kediaman Para Dewa?”

“Aku tidak hanya akan mengikuti Tuanku ke Kediamanan Para Dewa, aku bahkan akan menyeberangi lautan api jika itu yang kau minta.”

Mendengar perkataan sang putri, Sang Perta Dewa bersiap-siap untuk kembali ke Kediaman Para Dewa. Langit kembali dipenuhi oleh suara dan pulau kembali bergoncang seperti akan tenggelam. Sang Perta Dewa menaiki kereta terbangnya, dan semua anggota kerajaannya menaiki kendaraan mereka, dan dia membawa perhiasaan mistis serta meletakkannya di dalam kotaknya. Tiba-tiba istana mutiara menghilang dari pulau itu.

Sang Perta Dewa tiba di Kerajaannya lalu memasuki istana, dan di sana dia dan Ratunya, yang saling mencintai satu sama lain, membesarkan putra mereka.

Tatkala Sang Sapurba tumbuh dewasa, Raja berkata kepada Ratunya, “Sudah tiba saatnya bagi putra kita untuk menjadi Raja karena dia dilahirkan untuk itu. Selama aku berkuasa, anak kita akan menjadi seorang Raja manusia dan mendirikan sebuah dinasti yang akan abadi hingga akhir zaman.”

Ratu menyetujuinya dengan patuh, “Memang itu yang seharusnya terjadi.”

Sekali lagi Raja menitahkan semua orangnya berkumpul dan mengajak mereka turun ke dunia manusia, ke sebuah bukit yang bernama Seguntang, di Palembang, dekat dengan tepi Sungai Musi yang besar, di sebelah tenggara pantai Sumatra. Dia menganggap letak bukit tersebut sangat baik dan semua pohon penuh dengan buah yang ranum. Bukit itu dia namakan Seguntang atau bukit yang luas, Bukit Seguntang Maha Biru.

Yang Mulia memerintahkan rakyatnya untuk membangun istana lengkap dengan balairung. Ketika semuanya siap, dia pindah ke istana yang baru. Lalu dia menyuruh mereka menjahit pakaian yang cocok untuk berbagai acara kerajaan.

Dia berpaling ke istrinya, Kemala Ratna Pelinggam, dan berkata, "Sekarang, aku akan menobatkan putra kita menjadi Raja di Bukit Seguntang."

Ratu mempersiapkan putranya, dan mengingat dengan bahagia kata-kata ibunya sendiri, "Anakku, kau telah mendapatkan suami dari Kediaman Para Dewa, tetapi anakmu-lah yang akan menjadi Raja di sebuah kerajaan termasyhur. Kau diramalkan melahirkan seorang anak dewa dan anak itu akan menjadi seorang Raja hebat di dunia manusia."

Karena itulah, dia mempersiapkan putranya. Sang Sapurba diberi pelayan dan rombongan lengkap untuk melayaninya. Dan dengan menjalankan berbagai upacara para Raja hebat, Sapurba dinobatkan oleh ayahnya sebagai raja di bukit Seguntang yang luas.

Ketika beberapa bulan telah berlalu, Yang Mulia melihat putranya telah tumbuh menjadi seorang pria yang bijaksana
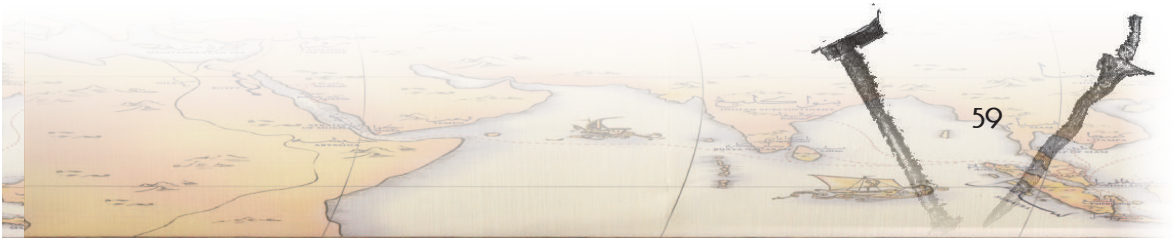
dan baik hati, sehingga Sang Perta Dewa kembali ke Kediaman Para Dewa dengan Ratunya. Sang Sapurba memerintah secara adil dan dengan penuh kasih sayang kepada semua rakyatnya.

Pada zaman inilah Palembang menjadi termasyhur di antara para bangsawan, raja dan saudagar. Tatkala mereka mendengar bahwa atas kehendak Tuhan, di dekat kerajaan mereka yaitu di Bukit Seguntang telah turun seorang Raja dari Kediaman Para Dewa, sehingga mereka berbondong-bondong ke sana untuk memberikan penghormatan, dan masing-masing membawa hadiah. Saat mereka sampai di hadapannya, mereka tersenyum dan menyanjungnya dengan pujian. Raja menghadiahi mereka dengan banyak hadiah, masing-masing sesuai dengan kedudukannya, dan Raja menyapa mereka dengan ramah, wajahnya sangat bersahabat.

Tidak ada satu orang pun di antara mereka yang diabaikan. Semua terpesona dengan keanggunan sang Raja. Sehingga, seiring dengan berjalannya waktu, kabar tersebar ke seluruh negeri yang mengatakan bahwa sekarang di Bukit Seguntang, atas karunia Tuhan, ada seorang Raja keturunan dewa. Mereka mendengar kesopanan dan keanggunan serta cintanya pada para santri dan pedagang pengembara yang melewati bukit itu.

Sehingga banyak sekali orang dari berbagai tempat yang pergi ke Bukit Seguntang. Mereka datang melalui laut dan
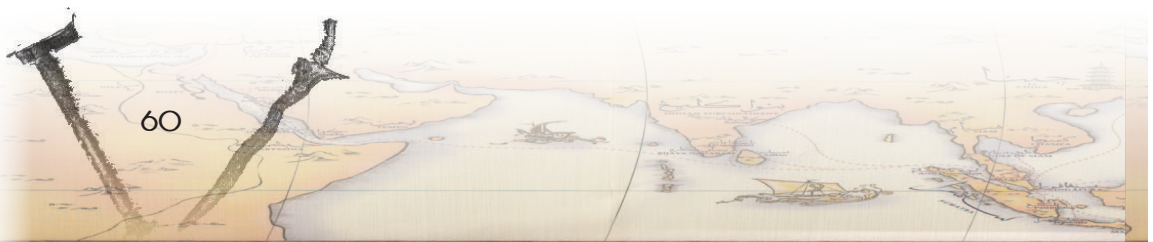
darat untuk memberikan penghormatan mereka kepada sang Raja. Semua orang tak henti-henti memujinya dan namanya termasyhur di seluruh kerajaan di sekitar Palembang.

Bukit Seguntang berkembang menjadi sebuah kota yang dipenuhi penduduk, sebuah kerajaan-kota, lengkap dengan perangkat kerajaan, pembesar, pejabat tinggi, hulubalang dan rakyat.

Suatu hari, kebetulan Sang Sapurba ingin pergi berburu dan melihat sebuah festival di lereng bukit Seguntang. Dia ingin mengajak para pembesar kerajaannya dan menyelidiki bukit tersebut, maka dengan diiringi bunyi-bunyian dan musik yang menggema hingga ke surga, dia pergi bersama para prajurit dan rakyatnya untuk menikmati padang rumput terbuka.

Dia tiba di sebuah sebuah kolam yang berkilauan, pinggiran kolam tersebut bertatahkan permata lima warna dan bunga dirangkai di beberapa vas bunga besar di sekeliling pinggir kolam. Dia berjalan mengelilingi kolam dan mengagumi karunia Tuhan. Dia ingin mandi di kolam itu, maka dia berdiri di pinggir kolam dan melepaskan semua pakaiannya. Seorang bentara memunguti dan memegang pakaian itu. Raja dan seluruh pembesarnya melangkah masuk ke dalam kolam, lalu bermain dan saling memercikkan air . Ketika Sang Sapurba menyelam jauh ke dalam air dan atas kehendak Tuhan, dia mendengar guntur bergemuruh di langit, dan dia melihat seorang dewa dalam wujud seekor sapi putih yang berkilau bak perak yang mengilat, turun dari langit,. Sapi itu memiliki tanduk panjang yang menyerupai duri besar yang tajam. Saat sang Raja selesai, dia memang melihat seekor sapi yang sangat gagah.
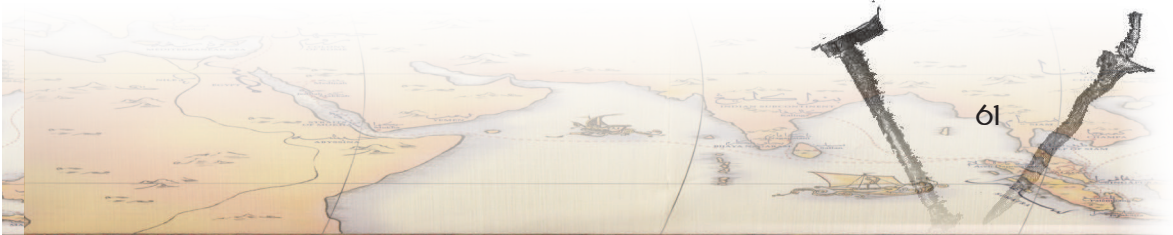
Sang Sapurba keluar dari kolam dan mengenakan pakaian. Dia melihat mulut sapi itu memuntahkan busa. Tatkala dia selesai berpakaian, sapi itu telah menghilang. Dia pergi ke tempat sapi tadi berdiri dan melihat busa yang keluar dari mulut sapi tadi berubah menjadi seorang gadis berkulit bak emas murni dan wajahnya bak bulan purnama.

Sang Sapurba mengambil selembar kain putih dan mengenakannya kepada gadis itu, lalu mendudukkan gadis itu di sampingnya di dalam tandu, kemudian membawanya ke kerajaan, dan ke dalam istana. Dia memilih empat puluh inang dan empat puluh dayang sebagai rombongan yang akan merawat gadis itu, dan mereka memakaikan jubah kerajaan kepadanya.

Lalu Sang Sapurba mengirim seorang bentara untuk menemui ayah dan ibunya di Kediaman Para Dewa. Sang bentara memasuki istana mereka, lalu menghaturkan sembah dan mendekati Sang Perta Dewa, yang berkata, “Mengapa kau datang kemari, bentara? Dan bagaimana keadaan putra kami?”

“Tuanku, hamba diutus kemari untuk menemui Yang Mulia guna mengumumkan bahwa putra Anda telah menemukan seorang putri yang sangat cantik.” Lalu sang bentara menceritakan seluruh kisah tentang berburu, kolam dan sapi putih keperakan.

Sang Perta Dewa senang mendengar bahwa putranya telah menemukan seorang istri sehingga dia, Ratu beserta rombongan mereka turun dari Kediaman Para Dewa menuju Bukit Seguntang. Ketika mereka turun, di angkasa terdengar suara menggema bak guntur yang bersahut-sahutan.
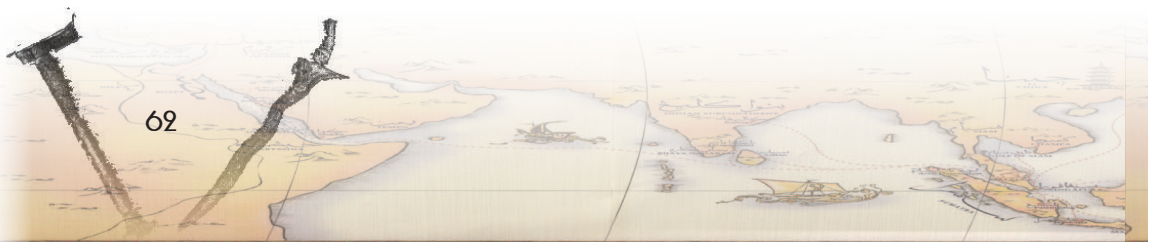
Sang Sapurba mendengar mereka mendekat dan bersujud di kaki kedua orangtuanya. Mereka mengangkat, memeluk dan menciumnya.

Sang Sapurba mengawal orangtuanya memasuki istana dan mempersilakan mereka duduk di singgasana yang berkilau dengan permata dan bersinar karena mutiara. Dia memperkenalkan kepada orangtuanya seorang wanita yang telah dia temukan dan dia pilih, dan mereka memeluk serta mencium gadis itu.

Selama tujuh hari tujuh malam Sang Perta Dewa tidak tidur untuk mempersiapkan pernikahan. Lalu dia mendandani Sang Sapurba dan gadis itu dengan jubah kerajaan, dan mereka diarak keliling kota sebanyak tujuh kali dalam sebuah arak-arakan yang diiringi dengan musik yang menggema. Setelah diarak tujuh kali, arak-arakan berhenti. Tatkala semua upacara selesai dilaksanakan, Sang Perta Dewa dan Ratu telah siap kembali ke Kediaman Para Dewa. Sang Sapurba dan istri barunya menghormati mereka berdua. Gadis itu memeluk dan mencium orangtua barunya. Akhirnya, mereka kembali ke Kediaman Para Dewa dengan sangat gembira.

Tak lama kemudian, sang putri mengandung. Sang Sapurba sangat gembira saat mengetahui istrinya mengandung, dan ketika bulannya telah cukup, istrinya melahirkan seorang bayi laki-laki yang wajahnya sangat tampan dan sangat anggun. Sang Sapurba diliputi kebahagiaan ketika melihat wajah sang Pangeran. Sang Sapurba menamakan bayi itu Sang Maniaka, dan mengumpulkan empat puluh pelayan, inang dan
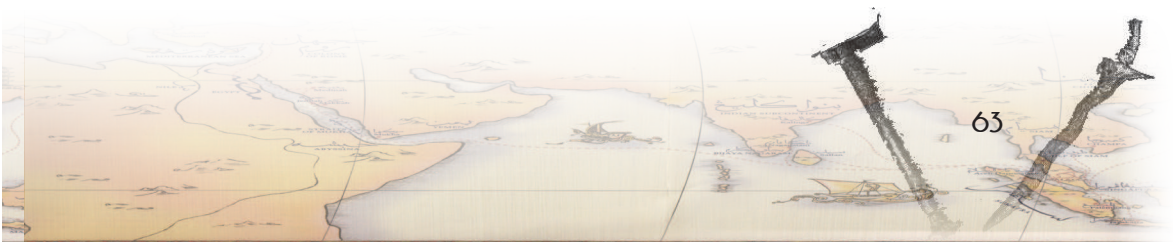
pengasuh untuk merawat bayinya dengan penuh perhatian, kasih sayang dan cinta.

Yang Mulia mengumpulkan anak para menteri, kesatria dan semua pembesar kerajaan untuk menemani putranya. Beberapa waktu kemudian, Ratu mengandung lagi dan ketika bulannya sudah cukup, dia melahirkan bayi laki-laki lagi, dan diberi nama Sang Jaya Nantaka, dan anak laki-laki itu dirawat oleh inang dan pelayan, meskipun sudah diketahui kalau dia akan menjadi Raja, tetapi dia harus merasakan penderitaan dunia di masa mudanya. Setiap pagi dan malam mereka tidak memberinya makan.

Sekali lagi setelah beberapa bulan, sang putri mengandung lagi dan setelah tiba waktunya, dia melahirkan seorang putra yang tampan. Anak itu dibesarkan seperti kedua kakaknya, dan diberi nama Sang Saniaka. Kemudian sang putri mengandung kembali dan ketika tiba waktunya, lahirlah seorang putra yang tampan, yang dibesarkan dengan tatakrama yang baik dan diberi nama Sang Santiaka. Mereka sangat mencintai putra mereka.

Sang Sapurba mengajak keempat putranya naik ke Kediaman Para Dewa untuk memberikan penghormatan kepada kakek dan nenek mereka. Dan ketika melihat semua cucu mereka datang, mereka memeluk dan menciumnya. Setelah tinggal beberapa saat di dunia para dewa, Sang Sapurba berlutut dan meminta izin untuk mengambil keempat putranya dan membesarkan mereka di Bukit Seguntang

Tak lama kemudian, rakyat di seluruh kerajaan mengetahui bahwa Raja Bukit Seguntang sekarang memiliki empat orang putra, dan mereka datang dengan membawa hadiah dan memberikan penghormatan kepada Raja. Sebagai imbalannya, Raja memberikan hadiah kepada semua yang datang untuk menghormatinya, masing-masing sesuai dengan pangkatnya, dan berbicara kepada mereka dengan sopan dan belas kasihan.

Seiring berjalannya waktu, keempat putra itu tumbuh besar, dirawat dengan cinta kedua orangtuanya dan cinta mereka pada satu sama lain. Tak sedetik pun mereka berpisah, mereka makan dan tidur bersama, dan jika mereka pergi ke mana pun, mereka pergi bersama.

Bukit Seguntang berkembang menjadi kerajaan yang besar. Banyak saudagar dan santri datang ke sana untuk berdagang dan belajar, dan mereka yang tidak memiliki seorang raja datang ke sana untuk meminta salah satu di antara keempat putra itu untuk menjadi Raja mereka, dan memerintah mereka selama beberapa generasi hingga akhir zaman. Mereka semua datang menghadap Sang Sapurba, di Bukit Seguntang lalu mereka menghaturkan sembah dan sebagai balasannya dia memberi mereka hadiah dan mereka semua berpamitan dan pulang ke rumah untuk menunggu hingga putra raja dewasa.

Suatu hari, ketika mereka agak dewasa, keempat anak laki-laki ini pergi bermain di padang rumput. Mereka memakai jubah bernama *anta-kesuma* yang membuat mereka dapat terbang. Setiap hari mereka pergi keluar untuk bermain. Sore harinya mereka kembali ke istana di Bukit Seguntang.
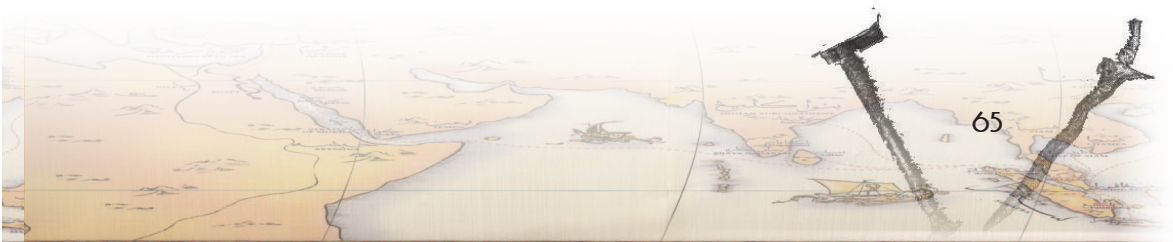
Setiap kali Sang Sapurba rindu dengan ayah dan ibunya, dia terbang ke Kediaman Para Dewa untuk menemui mereka. Demikian juga, ketika Sang Perta Dewa ingin bermain dengan cucu-cucunya, dia turun ke Bukit Seguntang untuk berkumpul bersama mereka dengan membawa jubah indah untuk mereka seperti jubah sihir *anta-kesuma* .

Sebelum terbang kembali ke Kediaman Para Dewa, dia mencium dan memeluk mereka sambil mengingatkan, "Kalian berempat akan menjadi Raja yang hebat di dunia manusia, begitu juga keturunan kalian, sampai akhir zaman."

Dan Sang Sapurba menemani ibu dan ayahnya pulang ke Kediaman Para Dewa, lalu kembali ke Bukit Seguntang untuk tinggal bersama para putranya.

Jika semua putranya tidak terlihat di sekitar istana, dia menitahkan empat puluh bentara untuk menemukan mereka. Begitulah kegiatan sehari-hari mereka, dengan Tuhan sebagai saksi saya.

Sekarang, hikayat ini menceritakan tentang seorang pemilik kapal dari Pulau Bintan, yang terletak di laut selatan Singapura yang tenang. Pemilik kapal sangat berharap bisa bertemu dengan keempat anak Raja Bukit Seguntang, jadi dia memerintahkan anak buahnya di Muara Lukan untuk mengumpulkan barang dagangan yang cocok untuk dibawa ke Seguntang lalu menaruh barang itu di dalam kapalnya. Ketika
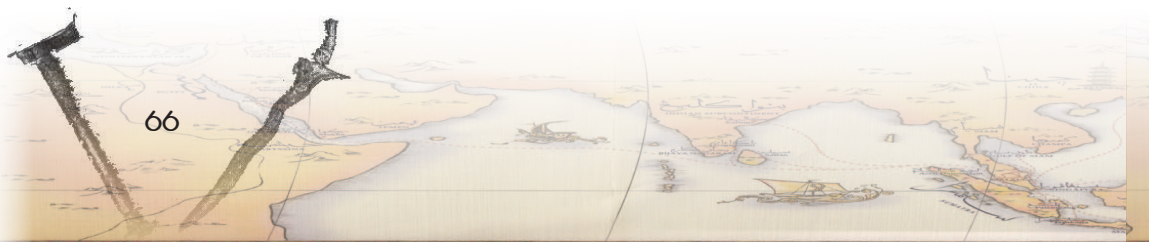
kapal telah penuh, dia menaiki kapal dan mulai berlayar menuju Palembang.

Setelah beberapa waktu, dia mulai mendekati kota tersebut. Sebelumnya pada hari yang sama, keempat pangeran telah membicarakan keinginan mereka untuk bermain di sebuah pulau kecil. Setelah mengambil keputusan, mereka mengenakan jubah anta-kesuma dan terbang menuju pulau itu. Di sana banyak buah yang memang sedang musimnya, dan pada saat mereka berempat sedang memetik buah itulah, pemilik kapal berlayar di sekitar pulau kecil itu untuk mencari makanan dan air.

Pemilik kapal menuruni kapal dan berjalan di sekitar pulau, untuk menyaksikan karunia Tuhan, hingga dia tiba di sebuah sumur. Keempat pangeran sedang bermain di samping sumur itu. Mereka tidak melihat pemilik kapal datang, dan juga tidak melihat bagaimana pria itu memandangi mereka. Betapa tampannya mereka!

Pemilik kapal berpikir, 'Keempat anak laki-laki ini tidak mungkin manusia. Mereka pasti anak dewa.' Jadi, dia mulai mengikuti mereka.

Ketika mereka menyadari seseorang sedang mendekati mereka, mereka merasa terjebak sehingga tidak bisa terbang.

Sang Maniaka berkata, "Ayo kita bersembunyi di belakang batu di dekat sumur itu."

Sang Jaya Nantaka setuju, "Ayo!" Dan keempat anak itu lari untuk bersembunyi.
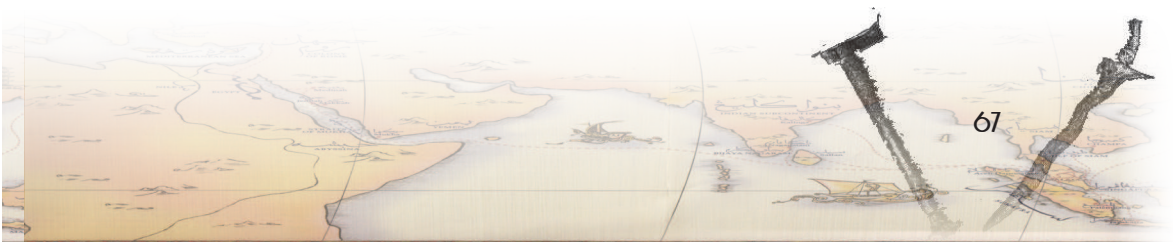
Karena itulah, saat pemilik kapal tiba di sumur, keempat anak itu telah menghilang.

Dia memerintahkan anak buahnya, “Cari di sekitar sini, mereka pasti tidak pergi jauh. Aku yakin mereka masih ada di sini.”

Mereka mencari di sekeliling, tetapi tidak dapat menemukan keempat anak laki-laki itu.

Dengan heran dia berkata, “Terlintas dalam pikiranku kalau mereka adalah anak dewa, dan kemudian tiba-tiba mereka menghilang, begitu saja, tepat di depan mataku.”

Lalu seseorang berkata, “Benar, ini sangat mengherankan.”

Kemudian mereka mandi dan mengumpulkan kayu bakar, air, lalu kembali ke kapal mereka dan akhirnya mendayung kapal.

Keempat saudara itu keluar dari belakang batu dan mereka pulang ke Bukit Seguntang.

Raja bertanya, “Kalian di mana ketika aku tidak bisa menemukan kalian?”

Sang Maniaka menceritakan kisah perjalanan mereka ke sebuah pulau kecil, melihat sebuah kapal dan bagaimana para pelaut turun untuk mencari air, “Kami tidak memiliki kesempatan untuk melarikan diri, jadi kami bersembunyi, dan saat pemilik kapal dan anak buahnya pergi, kami keluar.”

Hati Raja berdegup kencang karena berempati dan berkata, “Anakku sayang, Anakku tercinta, jangan lakukan itu lagi! Bukankah kalian memiliki pelayan? Kalau kalian ingin bermain ke suatu tempat, beri tahu aku dan pelayanku akan mengantarkan kalian.”

Keempat anaknya terdiam. Raja mengajak mereka memasuki istana untuk bertemu dengan Ratu dan menceritakan segalanya.

Dengan air mata menggenang di matanya, Ratu berkata, "Oh, anakku, bagaimana bisa kalian melakukan hal semacam itu? Apakah kalian mengerti kalau kalian tidak boleh melakukan hal semacam itu lagi? Kalau kalian ingin bermain, beri tahu ibu serta ayahmu dan kami akan mengatur agar kalian ditemani."

Sang Maniaka berkata, "Kami tidak akan melakukannya lagi."

Ratu memandikan mereka dan membawakan mereka pakaian, lalu berkata, "Tidak ada yang bisa memisahkan kalian satu sama lain. Kalian harus menghadapi dunia bersama." Begitulah cara mereka dibesarkan.

Sekarang, cerita kembali ke pemilik kapal yang sedang berada di kapalnya, yang sedang berlayar di antara pulau menuju Palembang yang terletak di pulau besar bernama Andalas. Ketika tiba di pelabuhan, pemilik kapal dengan berhati-hati mengumpulkan semua hadiah yang dibawanya dan berangkat menuju Bukit Seguntang untuk mempersembahkan hadiah itu kepada Raja.

Tidak membutuhkan waktu lama baginya untuk melapor kepada Syahbandar, dan kepada pria itu dia memohon, "Jika Tuanku berkenan, maukah Anda mengatur pertemuan antara hamba dengan Maharaja."
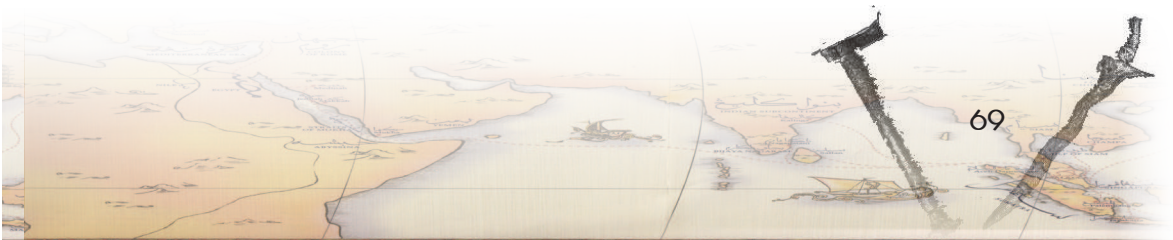
"Baiklah," kata Syahbandar, sambil mengajak pemilik kapal masuk ke dalam istana Raja. Raja sedang menerima semua menteri dan kesatrianya. Tatkala Yang Mulia melihat Syahbandar ditemani oleh pemilik kapal, Yang Mulia menyapanya dengan ajakan yang ramah,

"Kemarilah, Pemilik kapal! Silakan duduk di sini." Pemilik kapal duduk serta menempelkan dahinya di lantai lalu duduk di depan Raja. Yang Mulia bertanya,

"Pemilik kapal, apa gerangan yang membawamu kemari, ke pelabuhan kami yang tidak penting?"

Pemilik kapal menjawab, "Tuanku. Hamba mohon belas kasihan dan kebaikan hati Anda. Memang benar abdi Anda yang sederhana ini hidup dengan cara jual beli, tetapi dia datang kemari untuk menghadap dan melihat Yang Mulia, sebab barang siapa melihat Tuanku, seakan sedang melihat Tuhan."

Raja tersenyum.

Sementara itu pemilik kapal tidak dapat menahan diri untuk tidak menatap keempat pangeran. Yang Mulia memperhatikan dia memandang semua putranya lekat-lekat dan bertanya, "Pemilik Kapal, mengapa kau memandang anakku lekat-lekat? Apa yang kau lihat?"

"Tuanku, " jawabnya, "Pernah, ketika hamba berlayar, tidak ada angin yang bertiup di laut, dan hamba kehabisan kayu dan air. Di sebuah pulau kecil di dekat Palembang, abdi Anda yang sederhana ini melihat sebuah kapal. Saat hamba berlabuh di pulau kecil itu untuk mengumpulkan kayu dan air, hamba melihat empat orang anak laki-laki yang sangat

tampan, mengenakan pakaian yang bagus. Teman-teman hamba menduga mereka adalah anak-anak yang melarikan diri. Kemudian keempat anak laki-laki itu melarikan diri ke sumur yang dikelilingi oleh batu. Tiba-tiba mereka menghilang dan tidak ada satu orang pun dari kami yang dapat menemukan jejak mereka. Sekarang, hamba melihat keempat anak laki-laki itu mirip dengan keempat Pangeran ini, tinggi badannya sama, pakaiannya pun juga sama. Menurut pendapat hamba mereka adalah anak-anak yang sama. Menurut hamba mereka terlihat seperti anak-anak dari Kediaman Para Dewa, yang tiba-tiba menghilang di hadapan kami."

Raja tersenyum ketika mendengar cerita pemilik kapal dan berkata, "Pemilik Kapal, jika kau melihat mereka apakah kau akan mengenali mereka?"

Pemilik Kapal dan semua saudagar membungkuk menghaturkan sembah, "*Daulat*, Tuanku, kami bisa mengenali keempatnya karena kami melihat mereka dari dekat."

Yang Mulia menjawab, "Menurut pendapatku, jika kalian melihat mereka, kalian tidak akan bisa mengenali mereka, karena meskipun mereka manusia mereka juga anak-anak dari Kediaman Para Dewa."

Pemilik kapal mendengar dan memahami kata-kata Yang Mulia karena yang dia bicarakan adalah anak-anak sang Raja. Raja memberikan jubah kebesaran kepada pemilik kapal, yang sesuai dengan kedudukannya, dan setelah pertemuan selesai, pemilik kapal berpamitan untuk kembali ke Palembang.

Sekarang cerita beralih mengisahkan tentang para bangsawan dan pejabat tinggi Singapura dan Bintan yang tidak memiliki kedaulatan untuk memerintah negerinya. Dikisahkan bahwa dari pemilik kapal-lah mereka mendengar bahwa ada seorang Raja di Bukit Seguntang yang merupakan keturunan para dewa, dan dia memiliki empat orang putra yang tampan.

Ketika mereka mendengar cerita pemilik kapal, mereka berunding dan mengambil keputusan dengan suara bulat, "Kita mengharapkan para sesepuh dan bangsawan berlayar ke Bukit Seguntang dan meminta salah satu putra Raja untuk dinobatkan di sini. Kita akan dengan senang hati mengakuinya karena kita tidak memiliki seorang raja, lagi pula dia adalah anak dari Kediaman Para Dewa."

Setelah berunding, mereka mengumpulkan siapa saja yang akan ikut pergi bersama mereka. Hadiah dimuat ke dalam kapal panjang dan perahu layar mereka—seluruhnya ada tujuh kapal—dan mereka berlayar menuju Palembang dengan diiringi alunan musik yang bergemuruh sehingga suaranya memenuhi langit.

Pada waktunya mereka tiba di pelabuhan Palembang, dan semua bangsawan turun dari kapal dengan membawa semua hadiah mereka.

Mereka mendaki Bukit Seguntang dan saat mereka bertemu dengan Syahbandar, pria itu bertanya kepada mereka, "Mengapa kalian semua datang kemari, tuan-tuan? Siapa yang mengirim kalian? Siapa Raja kalian?"

Para bangsawan menjawab, “Kami datang untuk bertemu dengan Maharaja dan menjadi abdinya, menjadi debu di bawah kakinya.”

Setelah mendengar kata-kata mereka, Syahbandar menemui Raja dan melaporkan, “Tuanku, orang-orang Bintan dan Singapura telah datang untuk menjadi rakyat Anda.”

Dan Yang Mulia mengabulkan permintaan mereka, “Biarkan mereka menyampaikannya sendiri.”

Syahbandar pergi menemui orang-orang Singapura, yang sedang menunggu dengan semua hadiah mereka dan dia berkata, “Tuan-tuan yang baik, sekarang silakan kalian semua masuk. Yang Mulia sedang mengadakan pertemuan dengan semua menteri dan pembesarnya.”

Mereka berjalan dua-dua dalam sebuah arak-arakan dengan membawa semua hadiah mereka dari desa Syahbandar ke balairung. Yang Mulia duduk di singgasananya yang bertatahkan permata berkilauan. Semua pembesar dan rakyatnya hadir.

Semua bangsawan mendekati singgasana dengan dipimpin oleh Syahbandar. Ketika Yang Mulia melihat mereka, dia menyambut mereka, “Mendekatlah, Tuan-Tuan, karena aku ingin mendengar kabar tentang Bintan dan Singapura.”

Ketika para bangsawan telah memberi hormat dan duduk di depannya, Yang Mulia berkata, “Palembang bukanlah pelabuhan yang penting. Mengapa kalian datang kemari, Tuan-Tuan?”

Dan mereka menjawab, “Yang Mulia, kami hanyalah rakyat biasa yang datang seperti debu di bawah kaki Anda, untuk meminta belas kasihan dan kebaikan Anda. Kami
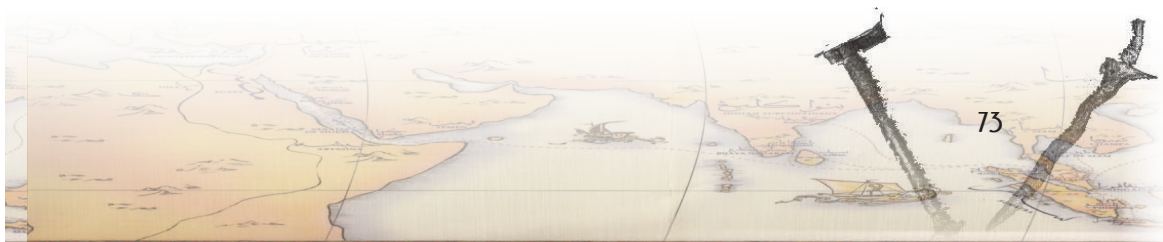
datang kemari untuk memohon bantuan Yang Mulia, jika Yang Mulia mengizinkan, kami akan memberanikan diri untuk mengutarakan permintaan kami."

Raja berkata, "Tuan-Tuan, apa permintaan kalian? Katakan kepadaku dan aku akan mendengarkan. Jika aku bisa membantu maka aku tidak akan menolak permintaan kalian."

Ketika mereka mendengar jawabannya, semua pejabat tinggi mengeluarkan keris mereka dan bersujud di hadapan Raja, sambil berkata,

"*Daulat*, Yang Mulia, Seri Maharaja, kami meminta ini dengan harapan hanya Anda-lah yang dapat memaafkan kami. Beri kami salah satu putra Anda sehingga kami dapat memiliki seorang raja dan biarkan keturunan Yang Mulia memimpin kami hingga akhir zaman, karena kami tidak ingin menjadi rakyat dari raja lainnya."

Ketika Sang Sapurba mendengarkan mereka, dia berkata, "Baiklah, aku akan memberikan putraku, Sang Maniaka."

Yang Mulia mengumpulkan semua pakaian kerajaan, kelengkapan kerajaan, para pembesar dan bangsawan untuk membantu Sang Maniaka memerintah di kerajaan baru. Dari putra para bangsawan dia memilih empat puluh orang untuk teman putranya, dan dari putra para pembesar dan rakyat biasa dia memilih empat puluh empat anak laki-laki sebagai pesuruh dan empat puluh anak perempuan yang memiliki tubuh dan wajah yang cantik untuk menjadi pelayan istana.

Ketika persiapannya telah selesai, Yang Mulia memeluk Sang Maniaka dan menciumnya.

Lalu dia diajak ke dalam istana untuk bertemu dengan ibunya, yang memeluk dan menciumnya, sambil menangis, “Buah hatiku, ketika kau menjadi seorang Raja, kau harus sangat berhati-hati dalam melindungi rakyatmu, dan memeriksa kesejahteraan semua prajuritmu dengan rajin. Hindari kesombongan. Jangan pernah menyimpan dendam. Di dunia fana ini tidak ada yang abadi selain nama baik, hanya nama baik yang tetap hidup setelah kematian. Namamu dan nama keluargamu akan dihormati di seluruh kerajaan dan negeri.”

Maka ratu mengajari putranya.

Dan kemudian Sang Maniaka berpamitan kepada ayah dan ibunya lalu menuruni tangga istana, dan dibawa dengan tandu ditemani oleh semua pejabat tinggi, bangsawan, dan rakyat.

Tatkala mereka tiba di pelabuhan Palembang, Sang Maniaka menaiki kapal kerajaan dengan diikuti oleh beberapa perahu panjang dan kapal layar. Mereka berlayar ke arah timur laut melintasi Selat, dan tak lama kemudian tiba di Bintan.

Semua penduduk Bintan baik yang berpangkat dan rendahan, kaya dan miskin, turun ke jalan untuk menerima dan menyambut sang Raja baru. Suara musik dan orang-orang yang berkumpul terdengar riuh.

Mereka semua bersujud dan berkata, “*Daulat*, Maharaja.”

Sang Maniaka diterima dan dibawa dengan tandu sebagaimana mestinya, lalu payung kerajaan berumbai kuning dibentangkan di atasnya. Gendang arak-arakan ditabuh, sementara alat musik lainnya dimainkan, dengan sangat keras dan dengan semua upacara yang layak. Dengan cara seperti inilah mereka tiba di istana.
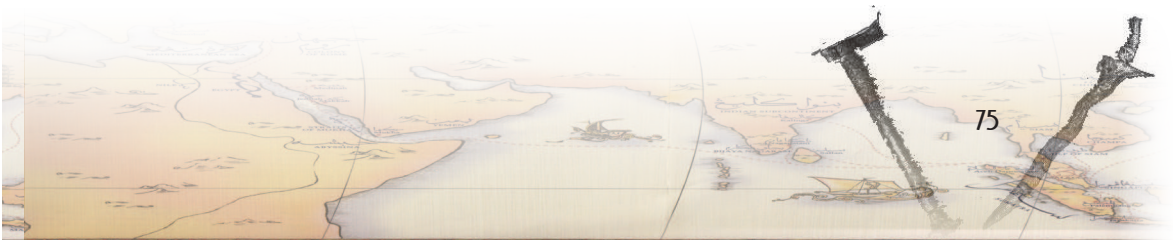
Semua pejabat tinggi, pembesar kerajaan, kepala kota sungai dan kepala suku yang memimpin berbagai suku berkumpul untuk menyatakan kepatuhan mereka, setiap orang membawa hadiah sendiri dan bersama-sama mereka setuju untuk menobatkan Sang Maniaka sebagai Raja mereka.

Pada saat yang tepat, Sang Maniaka mengenakan pakaian dan mahkota kerajaan dari Bukit Seguntang. Setelah berpakaian lengkap, dia duduk di singgasana yang bertatahkan permata berkilauan, dengan pinggiran mutiara. Bentara di sebelah kanan dan kiri membawa pedang kerajaan yang disandarkan di bahu mereka. Para pembesar dan bangsawan duduk berbaris dan para pemusik dan penabuh gendang istana memainkan *gamelan* kerajaan dengan menampilkan lagu yang berjudul "Alexander Dua Tanduk." Semua orang yang jumlahnya banyak sekali menyentuhkan dahi mereka ke tanah sebanyak tujuh kali, dan Sang Maniaka dinobatkan sebagai Raja, lalu semua menteri, pembesar, pelayan, dan pejabat tinggi mengambil posisi sesuai dengan kedudukan mereka.

Piring makanan besar diletakkan di depan semua orang dan mereka semua menyantap makanan tersebut di tempat mereka masing-masing. Lalu kepada mereka disajikan minuman dan banyak pilihan rasa minuman segar. Cawan emas berkaki-empat bertatahkan permata yang langka dan berwarna cemerlang dibagikan, dan mereka makan serta minum dengan penuh sukacita.

Lalu Raja memilih empat orang laki-laki keturunan bangsawan dan memberikan gelar kepada mereka Bendahara
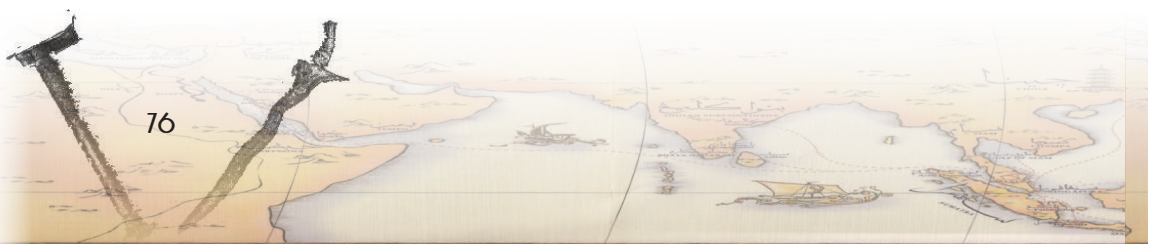
Paduka Raja atau Perdana Menteri Kerajaan, Tumenggung Seri Sarwa Diraja atau Tumenggung Kerajaan, dan Tun Pekerma.

Dan dia memilih empat pemuda keturunan bangsawan dan menunjuk mereka sebagai pemimpin dan memberi mereka gelar Tun Bija Sura, Tun Bija Diraja, Tun Dikungsa dan Tun Ratna Diraja.

Dan dia memilih empat bangsawan kurang terkenal dan memberi mereka gelar Tun Sang Aria, Sang Utama, Sang Jaya dan Sang Derma.

Setelah memberikan gelar kepada kedua belas orang itu, dia memberi mereka pakaian kebesaran sesuai dengan kedudukan mereka. Dan dia memberikan hadiah kepada semua rakyatnya, sesuai dengan kedudukannya. Yang Mulia lalu menoleh ke perdana menteri yaitu Bendahara, dan menitahkan untuk mengumpulkan empat puluh anak laki-laki keturunan bangsawan,

"Aku akan menjadikan dua puluh anak laki-laki itu sebagai pesuruh di istana, dan dua puluh bangsawan muda akan menjadi pembesar di istanaku."

Bendahara berkata, "Hidup Paduka Raja, semoga Anda sejahtera!"

Tatkala upacara telah berakhir, para pembesar dan bangsawan pulang ke rumah mereka, tetapi Bendahara meminta izin untuk kembali ke kamarnya dan menjalankan tugasnya untuk mengumpulkan para bentara, pembesar kerajaan dan dayang.

Bendahara mengumumkan kepada semua yang hadir di kamarnya, "Aku meminta siapa pun yang memiliki seorang
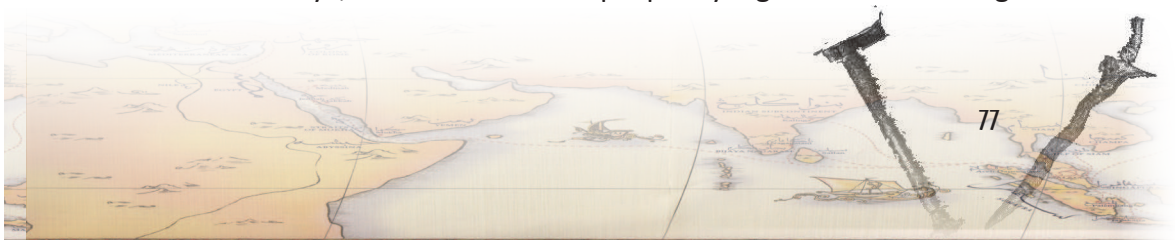
putra atau putri harus menyuruh mereka untuk melayani Paduka Raja. Paduka Raja sendiri yang telah menitahkanku untuk mengumpulkan mereka di sini."

Dan mereka menjawab, "Hamba memiliki seorang putra, Tuanku."

"Hamba memiliki seorang putri, Tuan."

Lalu Bendahara berkata, "Baiklah. Kita akan mempersembahkan mereka semua untuk melayani Raja."

Di antara mereka terdapat tujuh orang anak laki-laki dan tujuh orang anak perempuan yang merupakan anak kepala desa, anak penduduk di tepi sungai, keturunan dari berbagai suku. Nama mereka dicatat sepatutnya.

Lalu Bendahara berkata kepada semua orang yang membawa anak mereka, "Maukah kalian mengantarkan anak kalian ke rumahku dahulu."

Mereka menjawab, "Baiklah. Perkataan Anda adalah perintah bagi kami."

Dan mereka semua berpamitan untuk pulang ke rumah masing-masing.

Kabar bahwa sekarang ada seorang Raja di Bintan terdengar oleh para penduduk di bagian hulu dan tikungan sungai. Kabar tersebut mengatakan bahwa dia adalah raja yang adil dan dermawan, para menterinya bijaksana serta tingkah laku dan perkataan mereka sangat ramah.

Para kepala desa dan penggawa mendatangi Bendahara dengan membawa hadiah.

Dia menyambut mereka dan berkata, “Tuan-tuan yang terhormat, silakan duduk.”

Mereka semua duduk dan mengangkat tangan mereka sebagai tanda hormat, dan Bendahara berkata, “Mari kita memasuki istana. Aku diminta untuk memberi tahu Paduka Raja tentang kedatangan Tuan-Tuan di Bintan, sehingga dapat diatur sebuah pertemuan. Paduka Raja ingin mengumpulkan anak dan cucu kalian sehingga mereka dapat ditunjuk sebagai pembesar Kerajaan.”

Ketika mendengar perkataan Bendahara, mereka menjawab, “Kami siap menjadi pelayan di bawah kaki Paduka Raja dan keturunannya. Kami tidak memiliki raja selain Tuhan dan Nabi-Nya, dan Raja ini akan menjadi Raja kami.”

Bendahara berkata, “Kalau begitu, marilah kita menemui Paduka Raja.”

Mereka menjawab, “Tuanku yang baik, mohon tunjukkan jalannya. Kami akan mengikuti Tuanku.”

Mereka semua pergi menemui Tumenggung Seri Sarwa Diraja, dan Bendahara berkata, “Tuanku Tumenggung, mari kita pergi menemui Raja agar aku dapat memperkenalkan semua pejabat tinggi yang baru saja datang ini.”

Dan Tumenggung berkata, “Baiklah, Tuanku. Saya akan menemani Tuan.” Dan kedua orang itu masuk dengan diikuti oleh para pelayan dan bangsawan.
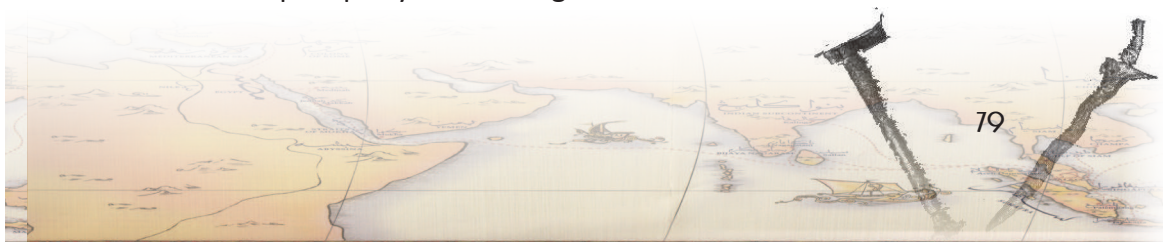
Saat Raja melihat mereka datang bersama Bendahara dan Tumenggung, dia berkata, “Mendekatlah, Bendahara terhormat. Apakah Tuanku berhasil mengumpulkan para pembesar?”

Bendahara berkata, “Ya, Maharaja, sebagian, semua rakyat Paduka Raja ini baru saja datang dari berbagai desa mereka untuk bertemu dengan Raja mereka. Mereka mendengar kabar tentang Paduka Raja, dan datang kemari atas kehendak mereka sendiri dengan mengajak istri dan anak mereka.”

Laporan Bendahara membuat Raja puas. Raja menghadiahkan satu setel pakaian untuk mereka semua, sesuai dengan kedudukan mereka. Dan mereka sangat gembira dengan kemurahan hatinya. Oleh karena itulah ketenaran Raja tersebar jauh hingga ke seluruh negeri, sungai, dan pulau.

Bab 2

Sekarang cerita hikayat ini beralih ke Hang Tuah yang merupakan putra Hang Mahmud, yang tinggal di tepi Sungai Duyung.

Ketika dia kali pertama mendengar kabar mengenai Raja baru di Bintan, Hang Mahmud berkata kepada istrinya yang bernama Dang Merdu, "Ayo kita tinggal di Bintan. Karena itu Kerajaan besar maka akan lebih mudah mencari pekerjaan di sana sebab sekarang kita sudah bertiga."

"Apa yang kau katakan itu benar, suamiku," kata Dang Merdu setuju.

Dan malam itu juga, Hang Mahmud bermimpi bulan jatuh dari surga dan cahayanya yang benderang menyinari kepala anaknya. Hang Mahmud keheranan dan segera terbangun dari tidurnya. Dia mengangkat Hang Tuah dan meletakkannya di atas pangkuan, lalu menciumi seluruh tubuhnya.

Ketika sinar matahari mulai tampak di kaki langit, dia menceritakan mimpinya kepada sang istri. Setelah mendengar cerita suaminya, ibu Hang Tuah mengeramasi rambut dan memandikan anaknya lalu memakaikan sarung, kemeja, dan ikat kepala, yang semuanya berwarna putih yang merupakan lambang kemurnian. Dia menyiapkan persembahan berupa nasi kuning dan telur, lalu mendoakan mereka yang telah meninggal, dan terakhir meminta para sesepuh mendoakan anaknya agar diberkahi Tuhan. Setelah upacara selesai, dia memeluk dan mencium anaknya lagi.

Hang Mahmud menoleh dan berkata, "Kita harus membesarkannya dengan penuh perhatian. Dia nakal, jadi jangan sampai dia pergi jauh untuk bermain. Meskipun aku ingin dia bersekolah, tetapi tidak ada guru yang baik di sini. Sikapnya akan membuatnya sangat disukai oleh semua orang! Jelas kita harus pindah ke Bintan. Kalau begitu, bersiaplah. Kemasi semua barang kita."

Maka, Hang Mahmud memasukkan harta benda dan keluarganya ke sebuah perahu panjang sempit dan mereka mendayungnya ke Bintan. Di sana, mereka membangun sebuah rumah di dekat desa Bendahara, dan Hang Mahmud pergi untuk berdagang dengan membuka sebuah toko yang menjual kue dan makanan.

Ketika Hang Tuah semakin dewasa, dia mempelajari kebiasaan ibu dan ayahnya. Hang Mahmud mengirimnya ke seorang guru yang sangat saleh dan setelah beberapa saat

Hang Tuah dapat membaca Al Quran. Setelah pendidikannya selesai, dia mulai belajar aturan tata bahasa Arab.

Setelah dia berhasil menguasai susunan-kata dalam bahasa Arab, dia berkata kepada ayahnya, “Ayah, kurasa aku ingin belajar lagi, kali ini dengan seorang guru dari India dan mempelajari bahasanya.”

Hang Mahmud menyetujuinya, “Apa yang kau katakan itu benar, putraku.” Maka Hang Tuah belajar dengan seorang guru dari India dan setelah beberapa saat dia menguasai bahasa Tamil. Kemudian dia mengatakan ingin belajar dengan seorang guru dari Thailand agar dia dapat menguasai bahasa gurunya. Setelah selesai belajar bahasa Thailand, dia diajar oleh seorang guru dari Cina. Dalam waktu singkat, dia dapat menguasai bahasa Cina. Setelah itu dia belajar dengan guru dari Jawa, sebab dia ingin mempelajari bahasanya. Akhirnya, dia berhasil menguasai total dua belas bahasa.

Setelah berhasil menguasai dua belas bahasa ini, dia pulang untuk tinggal bersama ibu dan ayahnya. Setiap hari dia pergi bersama ayahnya untuk mengumpulkan kayu bakar, lalu membelahnya menggunakan kapak di depan toko. Ibunya bekerja di dalam toko. Ketika Hang Mahmud pulang dari membeli persediaan dan menjajakan makanannya, dia pergi ke rumah Bendahara untuk menghaturkan sembah. Jika dia pergi ke mana pun, dia akan berpamitan lebih dulu kepada Bendahara.

Dengan cara seperti itulah Hang Tuah mempelajari etika dan sopan santun yang berlaku di Bintan. Pada saat itu, usianya hampir sepuluh tahun.
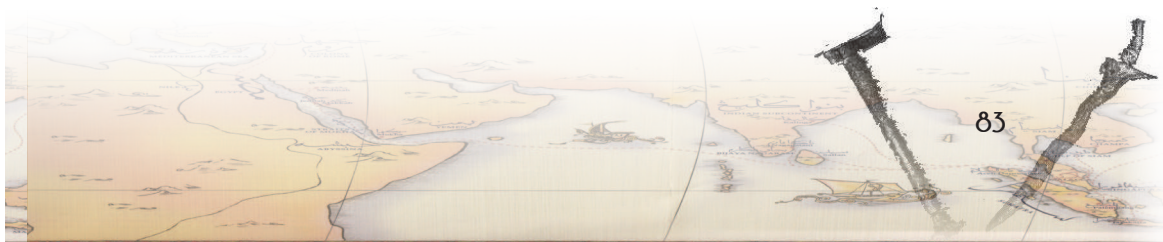
Dia berteman dengan beberapa anak laki-laki seusianya. Salah satu dari mereka bernama Hang Jebat, satu lagi bernama Hang Kasturi, lalu ada Hang Lekir, dan yang terakhir Hang Lekiu. Hang Tuah sangat menyayangi keempat temannya ini. Ke mana pun mereka pergi, mereka selalu bersama sehingga mereka tak terpisahkan sebagai sahabat.

Pada suatu hari, Hang Tuah menyarankan kepada mereka, "Teman-temanku sayang, kurasa kita berlima bisa mendayung perahu ke suatu tempat di mana kita bisa mendapatkan uang."

Hang Jebat dan Hang Kasturi menjawab, "Betul juga, mengapa kita berlima tidak berlayar saja?"

Kemudian Hang Tuah berkata, "Baiklah kalau begitu. Ayahku memiliki sebuah perahu, lengkap dengan layarnya. Kita mulai dengan masing-masing menyumbang sepuluh gantang beras yang digunakan sebagai perbekalan selama perjalanan."

Hang Jebat dan Hang Kasturi menyetujuinya, "Ayo sekarang kita pulang dan bersiap-siap."

Maka mereka pulang ke rumah masing-masing untuk memberi tahu orangtua mereka mengenai keinginan itu.

Orangtua mereka menyetujuinya, "Rencana kalian memang bagus. Itulah yang sebenarnya kami inginkan."

Kemudian, mereka mengumpulkan beras dan perbekalan untuk putra-putra mereka. Hang Tuah diberi sebilah keris dan golok oleh ayahnya, dan masing-masing temannya juga menerima sebilah keris dan pisau pendek. Setelah mereka semua siap, mereka berpamitan kepada orangtua masing-masing dan menaiki perahu, lalu berlayar menuju Pulau Tinggi.

Setelah beberapa jam berada di laut, Hang Tuah melihat tiga kapal layar di kaki langit, sedang mendekati perahu mereka.

Hang Tuah berkata, “Teman-temanku, sekarang waktunya untuk waspada. Tiga kapal itu kelihatannya seperti kapal musuh.”

Ketika mereka menoleh untuk mengamati kapal-kapal itu, mereka tahu apa yang dikatakan Hang Tuah itu benar.

Hang Jebat berkata, “Gerak-gerik mereka seperti kapal musuh. Sekarang, apa rencana kita?”

Hang Kasturi berdiri dan berseru, “Mengapa kita harus takut? Inilah yang kita cari-cari, bertemu dengan kapal musuh!”

Hang Lekir dan Hang Lekiu menambahkan, “Biarlah itu terjadi! Bagaimana aku bisa menghindarinya. Kalau aku mati dalam pertarungan, maka aku telah memberikan sumbangsih yang berarti.”

Hang Tuah tersenyum, lalu berkata, “Para Sahabatku, kurasa kita harus bertarung di darat sebab perahu kita sangat kecil dan kita semua pasti akan dikalahkan oleh tiga kapal itu karena semuanya besar dan bersenjata lengkap, serta diawaki oleh banyak orang. Tidak akan mudah bagi kita untuk mengalahkan mereka.”

Hang Kasturi menyampaikan rencananya, “Ayo kita lakukan apa yang benar, secepatnya, sebab mereka semakin dekat.” Maka Hang Tuah membelokkan perahu ke arah pulau.

Ketika para bajak laut yang mengemudikan ketiga kapal itu melihat kelima anak laki-laki itu menuju pantai, mereka
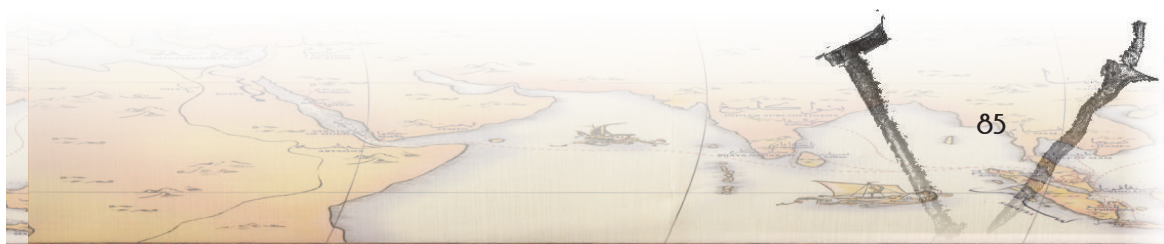
mengejar karena menganggap semua anak laki-laki itu mencoba melarikan diri dari mereka. Namun ketika mendekat, mereka dapat melihat kalau semua anak laki-laki itu sebaya, dan ketiganya sangat tampan.

Hang Tuah segera tiba di pantai. Gerombolan bajak laut sangat gembira, lalu berseru, “Kali ini kita akan jadikan anak-anak itu sebagai budak kita!”

Dan tak lama kemudian mereka juga berlabuh, ingin sekali menangkap kelima anak laki-laki itu.

Waktu itu Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu telah berada di darat, menunggu musuh mereka melakukan tindakan berikutnya. Sementara, gerombolan bajak laut saling berlomba mengejar anak-anak itu.

Pada saat yang sama, Hang Tuah dan keempat temannya masing-masing memegang tiga lembing. Ketika gerombolan bajak laut menyerang Hang Tuah, anak itu menusuk salah satu dari mereka hingga melukai pahanya dan menyebabkan bajak laut itu terjatuh dan tidak bisa berdiri lagi. Kemudian Hang Jebat menusuk ke depan dan melukai satu bajak laut lagi hingga bajak laut itu melarikan diri ke kapalnya untuk mengambil sumpitan dan tombak kayu. Mereka menembaki Hang Tuah, Hang Jebat, dan teman-temannya . Anak panah berjatuhan bak hujan deras.

Semua bajak laut bertepuk tangan, lalu berteriak, “Bunuh anak-anak nakal terkutuk itu. Mereka dianggap hina oleh ayah mereka!”

Bajak laut yang lain berkata, “Tidak, jangan bunuh mereka.”

Bajak laut yang lain berteriak, “Hei anak-anak, kalian lebih baik menyerah agar kami tidak harus membunuh kalian.”

Hang Jebat berkata, sambil menangkis dengan cepat anak panah yang menghujani dirinya, “Cis, mengapa aku harus menyerah? Kalianlah yang harus menyerah kepada kami, agar kami dapat memaafkan dosa-dosa kalian!”

Maka dia, Hang Tuah, dan teman-temannya menusukkan keris mereka ke gerombolan bajak laut. Lima musuh tertusuk, lalu jatuh ke pasir, dan tidak bisa berdiri lagi.

Ketika dua puluh bajak laut lainnya melihat nasib teman-teman mereka, mereka murka, lalu berteriak, “Bunuh anak-anak terkutuk itu!” Mereka semua menyerang anak-anak itu dan menembakkan anak panah dengan sekuat tenaga mereka.

Hang Tuah menghunus kerisnya, tindakannya diikuti oleh empat orang temannya yang lain dan mereka semua menyerang gerombolan bajak laut tersebut. Hang Tuah menusuk dengan ganas hingga membunuh dua bajak laut. Ketika Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang lekir, dan Hang Lekiu menusuk musuh-musuh mereka berulang kali, empat musuh terbunuh. Hang Lekiu mengikuti tindakan mereka, kali ini dia membunuh empat musuh yang lain. Sepuluh bajak laut yang tersisa kemudian mundur ke semua kapal mereka dan mendayung pergi ketiga kapal besar mereka.

Ketika semua musuh telah mundur, Hang Tuah, Hang Jebat, dan ketiga teman mereka mengumpulkan bajak laut yang terluka dan membawa mereka ke kapal. Kapal yang ditinggalkan
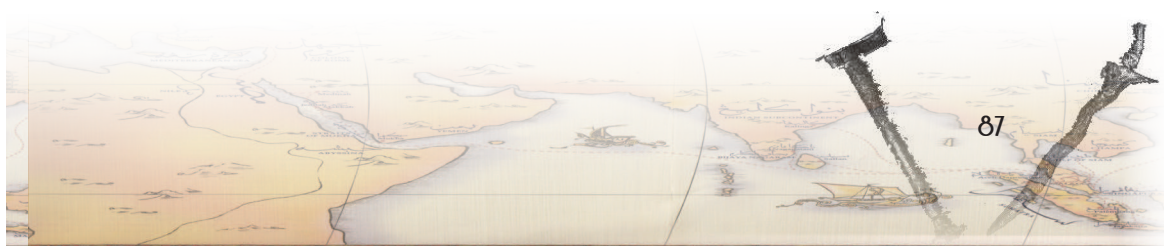
oleh gerombolan bajak laut disita. Kemudian mereka berlayar menuju Singapura.

Sementara itu, gerombolan bajak laut yang melarikan diri telah tiba di kapal-kapal mereka. Mereka dengan terengah-engah menceritakan semua yang terjadi pada teman-temannya, baik yang tewas maupun terluka, kepada pemimpin mereka.

Ketika mendengarkan cerita mereka, sang pemimpin menjadi sangat marah, dan segera memerintahkan, "Angkat jangkar!"

Sementara itu, kelima anak laki-laki tersebut telah berada di laut dan mendayung perahu mereka menuju Singapura. Di kapalnya, pemimpin bajak laut berdiri di dekat tiang utama, lalu berteriak, "Dayung lebih cepat! Naikkan layar agar kita bisa menyusul perahu anak-anak itu!"

Atas Kehendak Allah, kebetulan pada saat itu Kepala Negeri Singapura sedang menuju laut dengan menggunakan tujuh perahu manjungan dan dandang untuk berlayar ke Bintan. Hang Tuah melihat mereka meninggalkan Selat Singapura dan dia segera membelokkan perahunya ke arah mereka. Pemimpin awak kapal di semua perahu tersebut dapat melihat sebuah perahu sempit, berisi lima orang, sedang dikejar oleh enam kapal musuh, yang mendekati mereka.

Sang pemimpin berteriak kepada awak kapalnya, "Dekati perahu itu. Perahu itu sedang dikejar bajak laut. Entah mereka dari mana, siapa tahu mereka membutuhkan bantuan kita?"

Untuk menjalankan perintahnya, para budak di tujuh perahu tersebut mengayuh dayung mereka dengan sekuat

tenaga untuk mengejar perahu anak-anak itu. Menyadari situasi telah berubah, gerombolan bajak laut tersebut segera mundur. Hang Tuah mengarahkan perahunya ke samping tujuh perahu tersebut.

Kepala Negeri Singapura sekarang dapat melihat kalau perahu itu hanya berisi lima anak laki-laki, maka dia berseru, “Kalian hendak ke mana dan dari mana? Siapa nama kalian?”

Hang Tuah menjawab, “Abdi rendahan Anda bernama Hang Tuah, dan mereka berempat ini sahabat hamba, yang ini bernama Hang Jebat, satu lagi bernama Hang Kasturi, sebelahnya Hang Lekir, dan yang terakhir Hang Lekiu. Bintan adalah rumah kami, pemimpin kami adalah Bendahara Paduka Raja dan sekarang misi kami adalah mendapatkan uang sendiri. Pada saat itulah kami bertemu dengan gerombolan bajak laut.”

Mereka menceritakan petualangan mereka menghadapi para musuh kepada pria itu dan semua awak kapalnya.

Setelah mendengar cerita Hang Tuah, Pemimpin Singapura merasa bangga, lalu bertanya kepada mereka, “Lalu sekarang kalian hendak ke mana, anak muda?”

“Jika Tuanku berkenan mengasihani kami, kami ingin kembali ke Bintan sebab tiga kapal musuh masih berkeliaran. Mereka pasti ingin tahu apa yang akan kami lakukan pada sepuluh orang bajak laut yang telah kami tangkap.”

Setelah mendengar jawaban Hang Tuah, Kepala Negeri Singapura berkata, “Kalau tujuanmu ke sana, kurasa lebih baik kau naik ke kapal kami. Sepuluh tawanan yang terluka bisa kau
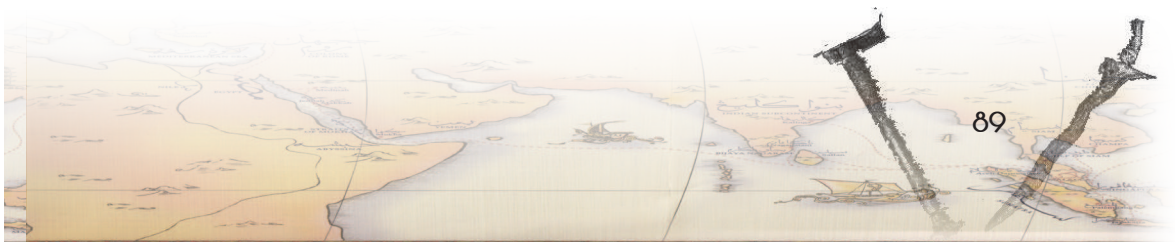
pindahkan ke kapalku, dan menarik kapal-kapal mereka. Sebab tiga kapal itu masih memiliki awak kapal."

Hang Tuah berkata, "Apa yang Tuanku sarankan sangat bijaksana."

Kemudian kesepuluh tawanan dibawa ke darat.

Para budak bertanya, "Hei, para tawanan, kalian dari mana dan siapa pemimpin kalian, dan berapa jumlah kalian?"

"Kami dari Siantan, dengan armada berjumlah sepuluh perahu. Pemimpin kami adalah Aria Negara dan selain itu juga ada sepuluh kapal dari Jemaja, yang semuanya sedang dalam perjalanan untuk menjarah Palembang. Sekarang, dari tujuh belas kapal itu, sebagian sudah rusak sebab Patih Gajah Mada, Mangkubumi Raja Majapahit, telah memerintahkan semua pemimpin kerajaan jajahannya untuk menjarah Palembang, kemudian naik ke Bukit Seguntang dan merampoknya, sebab kami berada di bawah kekuasaan Majapahit."

Setelah kesepuluh tawanan tersebut berbicara, para budak selanjutnya melaporkan apa yang mereka dengar kepada pemimpin mereka.

Sang Pemimpin berkata, "Kalau begitu, ayo kita berlayar sekarang juga sebab kabar tersebut tidak diragukan lagi dan kalian berlima telah memberikan pengabdian yang sangat besar kepada Paduka Raja."

Maka, ketujuh kapal tersebut berlayar. Hang Tuah dan Hang Jebat menghadiahkan lima ratus sumpitan kepada sang Pemimpin. Mereka masih bisa melihat gerombolan bajak laut di tiga kapal mereka. Ketika sang Pemimpin melihat mereka,
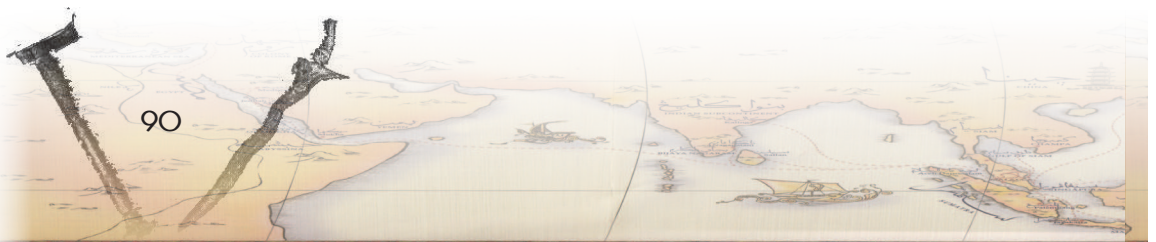
dia mengatakan ingin mempersenjatai tiga kapal untuk menangkap mereka.

Hang Tuah berkata, “Tuanku, satu kapal saja sudah cukup. Dengan bantuan beberapa anak muda lainnya, kami berlima dapat mengalahkan musuh-musuh kami yang ada di tiga kapal itu.”

Sang Pemimpin berkata, “Sabarlah, anak-anak. Aku lebih memilih menghadap Bendahara Paduka Raja lebih dulu, dan memanfaatkan kesempatan itu untuk memperkenalkan kalian kepadanya, agar dia dapat mengajak kalian menghadap Paduka Raja. Kita akan menunggu keputusan Paduka Raja dan menjalankannya karena kalian berlima telah melakukan pengabdian yang sangat besar.”

Setelah beberapa saat berada di laut, mereka tiba di Bintan. Hang Tuah dan keempat temannya berpamitan kepada sang Pemimpin untuk pulang ke rumah mereka.

“Teman-teman mudaku,” kata sang Pemimpin, “Aku ingin mengunjungi desa kalian.”

Hang Tuah menjawab, “Kami berlima, para abdi rendahan Anda, tinggal bersama orangtua kami di desa Bendahara Paduka Raja.”

Kemudian sang Kepala Negeri berkata, “Baiklah, kalau begitu kita berpisah di sini, tetapi kalian jangan pernah melupakanku karena kita telah menjadi keluarga.”

“Hamba sendiri juga merasa seperti itu, Tuanku,” kata Hang Tuah, “Tetapi kami berlima berasal dari keluarga sederhana.”
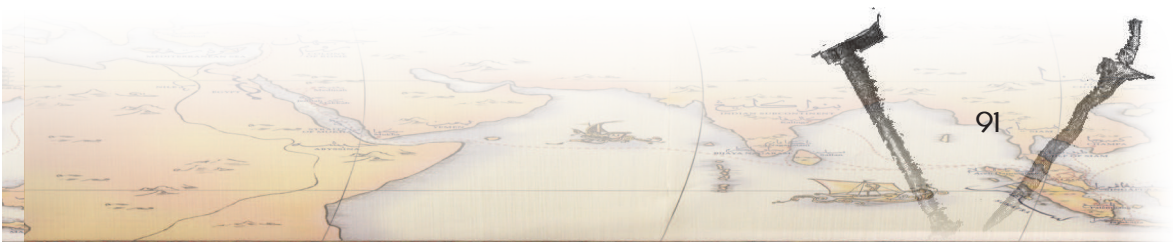
Setelah itu, sang Kepala Negeri berpamitan kepada mereka, dan Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Lekir, dan Hang Lekiu mulai bersiap-siap pulang ke rumah orangtua mereka dengan membawa sepuluh tawanan mereka. Ketika akhirnya mereka berdiri di depan rumah mereka, para orangtua sangat terkejut melihat anaknya menarik para tawanan di belakang mereka.

Keesokan harinya, sang Kepala Negeri tiba untuk menghadap Bendahara Paduka Raja, sambil membawa hadiah. Dia memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menyampaikan apa yang dikatakan oleh kesepuluh tawanan.

Bendahara berkata, "Aku ingin sekali menyampaikan pesan kepada semua pemimpin kerajaan jajahan bahwa aku ingin sekali mengirimkan kapal-kapal ke kerajaan jajahan di Siantan dan Jemaja sebab aku ingin menulis surat ke Majapahit untuk menentukan status dua sungai tersebut, sebab sudah menyerbu dan menyerang Palembang dengan sangat ganas. Sekarang Palembang berada di bawah perlindungan Bukit Seguntang dan Raja Bukit Seguntang adalah raja kami. Sekarang kudengar Raja Majapahit telah menitahkan menterinya yaitu Patih Gajah Mada untuk menyerang dan menyerbu kerajaan di dan sekeliling Palembang. Karena itulah aku ingin Anda, Kepala Negeri Singapura, melakukan pengamatan khususnya terhadap Siantan dan Jemaja."

Kepala Negeri Singapura tersenyum dan menjawab, "Tuanku, hamba sangat terkesan dengan apa yang telah dilakukan oleh semua anak muda ini, sebab itu jelas bukan urusan anak kecil."
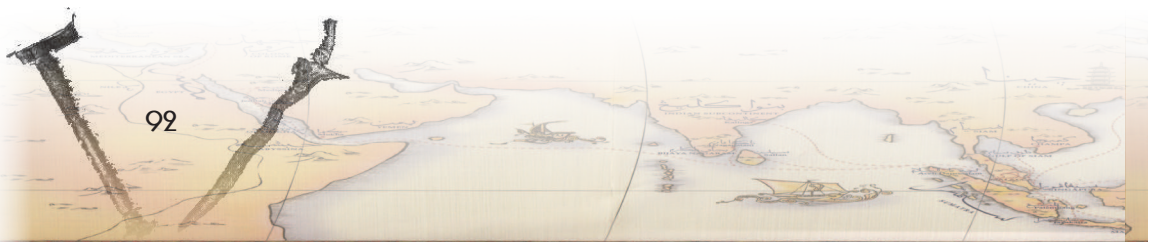
“Apa yang membuat Anda terkesan?”

Maka sang Kepala Negeri menceritakan perbuatan berani Hang Tuah dan teman-temannya kepada Datuk Bendahara.

Setelah mendengar ceritanya, Bendahara bertanya, “Apa Anda mengenal anak-anak itu, di mana mereka tinggal dan siapa orangtua mereka?”

Dengan penuh hormat, sang Kepala Negeri menjawab, “Hamba baru berkenalan dengan anak-anak itu kemarin dan juga diberi tahu mengenai orangtua mereka. Di antara kelima anak itu, hamba lihat anak yang bernama Hang Tuah memiliki perilaku dan sikap yang luar biasa. Kata-kata yang keluar dari mulutnya adalah kata-kata seorang kesatria selain itu dia dikaruniai sikap yang santun dan anggun. Anak yang lain bernama Hang Jebat, sikapnya juga sangat ramah, kulitnya putih dan rambutnya bergelombang, kata-katanya tegas. Tiga lainnya adalah Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu. Mereka juga memiliki sikap dan perilaku yang ramah. Mereka semua sebaya.”

Bendahara berkata, “Kalau memang seperti yang Anda katakan, baiklah. Besok ketika aku menghadap Paduka Raja, Anda harus menunjukkan rumah mereka dan di mana toko orangtua Hang Tuah.”

Sang Kepala Negeri menjawab, “Baiklah, Tuanku.”

Kemudian dia dijamu dengan makanan upacara dan dihadiahi satu setel pakaian mewah lengkap.

Akhirnya, sang Kepala Negeri berpamitan dan kembali ke kapalnya. Kebetulan pada saat itu, lima sekawan tersebut
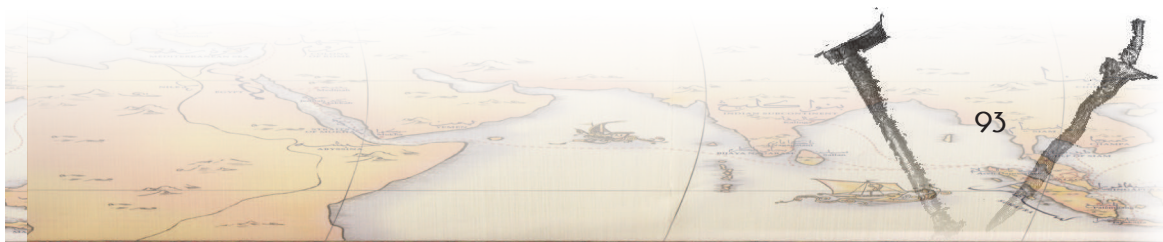
sedang bermain di dekat toko. Hang Tuah melihat sang Kepala Negeri ketika pria itu mendekat. Dia turun dari toko untuk memberikan hormat.

Ketika sang Kepala Negeri melihat mereka berlima berdiri di dekat pintu, dia berhenti dan memegang tangan Hang Tuah dan Hang Jebat, lalu bertanya, "Apa ini tokomu? Di mana rumah orangtua kalian?"

Hang Tuah menjawab, "Ini desa kami."

Sang Kepala Negeri duduk sebentar untuk menyirih. Pada saat itulah Hang Mahmud keluar hendak duduk di dalam toko.

Hang Mahmud berkata, "Tuanku, mengapa Anda begitu baik dan menyayangi putra hamba? Hamba tidak dapat membalas kebaikan Anda, hanya Allah yang dapat membalasnya."

Sang Kepala Negeri menjawab, "Tuan Terhormat, jangan berbicara seperti itu. Hang Tuah dan empat saudaranya sekarang telah menjadi keluargaku."

Setelah saling bersenda gurau, sang Kepala Negeri berpamitan untuk kembali ke kapalnya. Tak lama kemudian, ayah kelima anak itu membawa daun sirih dan berbagai macam makanan khusus untuk sang Kepala Negeri ke kapalnya.

Hang Tuah berkata kepada Hang Kasturi dan semua temannya, "Empat saudaraku, ayo kita berlima mencari seorang guru dan belajar kepadanya. Ada seorang guru di bukit ini, saat ini dia

sedang bersemedi. Namanya Aria Putera. Seperti yang kalian ingat, dalam ramalan para sesepuh, kita akan menjadi kesatria di Tanah Melayu."

Hang Jebat dan Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu menjawab, "Kalau begitu setuju."

Oleh sebab itu, mereka berlima bersiap-siap untuk melakukan perjalanan dan, setelah berpamitan kepada orangtua masing-masing, tak lama kemudian memulai pendakian panjang mereka.

Setelah mendaki beberapa saat, Hang Tuah tiba di kediaman Aria Putera. Pria itu baru saja turun dari tempatnya bersemedi. Lima sekawan tersebut mendekati pria itu, dan duduk untuk menghaturkan sembah.

Aria Putera menyambut mereka, "Kemarilah, anak-anakku, duduklah. Apa yang membawa kalian kemari?"

Hang Tuah menjawab, "Kami datang untuk menjadi abdi rendahan Anda, Tuanku."

Aria Putera dengan mudah memahami keinginan Hang Tuah.

Maka dia berkata, "Putraku, Hang Tuah, aku memiliki dua saudara laki-laki. Yang bungsu seorang pembesar di istana Majapahit, namanya Raden Aria Sina. Yang tertua sedang bersemedi di Gunung Wirana Pura, namanya Sang Persata Nala. Saat usiamu dua puluh tiga tahun, kau harus pergi ke Majapahit, manfaatkanlah kesempatan yang ada untuk menjadi muridnya, sebab dibandingkan denganku, saudaraku itu lebih pintar karena dia telah bersemedi sejak kecil, dan tidak merasakan nikmatnya dunia."
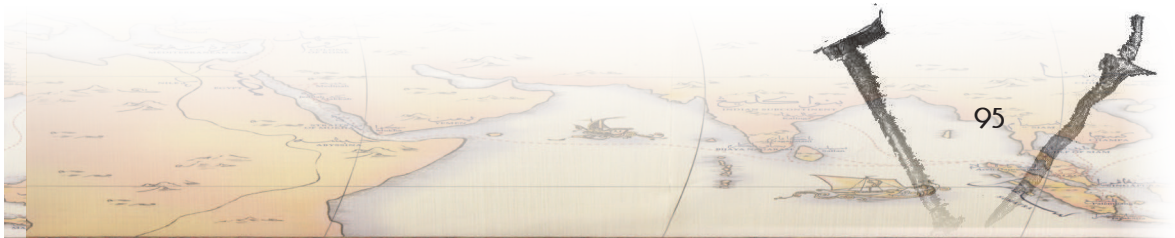
Setelah menyampaikan sarannya, dia mengundang mereka, “Sekarang ayo kita kembali ke pondokku.”

Hang Tuah berdiri dan bersujud di kaki Aria Putera. Guru tua itu berjalan lebih dulu menuju kediamannya, dengan dikawal oleh Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu. Ketika mereka telah tiba, Hang Tuah menghadiahkan madu langka dan buah maja yang dibawanya kepada Aria Putera.

Malam tiba. Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu melihat makanan telah dihidangkan di depan Aria Putera.

Maka Sang Aria Putera berkata, “Putraku, kalian berlima, silakan makan makanan sederhana yang dihidangkan di depan kalian, sebab aku orang miskin.”

Hang Tuah menghaturkan hormat, dan membuka tutup piringnya yang berisi berbagai macam dan rasa makanan.

Ketika mereka makan, Sang Aria Putera berkata, “Aku sudah membaca semua keinginan yang ada di dalam hati kalian anak muda. Kalian berlima memang akan melayani Raja dan menjadi pembesar penting di Tanah Melayu, tetapi banyak yang akan iri kepada kalian.”

Kemudian dia menunjuk Hang Tuah, dan berkata, “Tetapi itu tidak masalah, karena apa yang kau lakukan benar. Kalian bertiga akan diberi gelar oleh Raja.”

Maka Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu diajari semua bidang ilmu pengetahuan, ilmu kesatria, dan ilmu membaca wajah seseorang. Namun, Hang
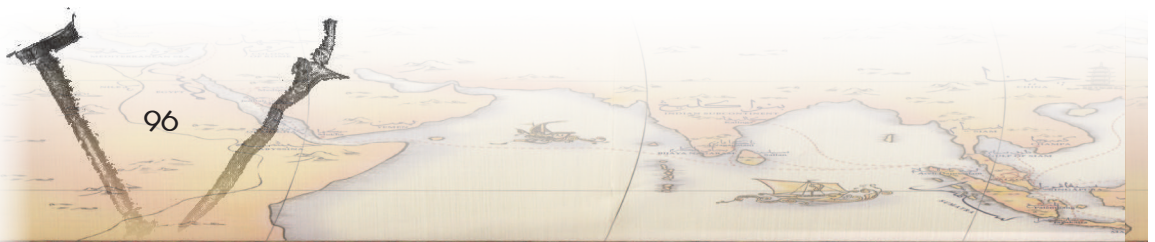
Tuah diajari semua pelajaran ini dengan lebih menyeluruh dibandingkan keempat saudaranya.

Setelah pelajaran selesai, Aria Putera mengingatkan Hang Tuah, “Putraku, seandainya kau pergi ke Majapahit, jangan lupa belajar dengan saudaraku, Sang Persata Nala, sebab dia tahu lebih banyak dibandingkan diriku. Dia telah menjadi pertapa, dan mengabaikan kenikmatan dunia. Pada awalnya aku juga belajar kepadanya untuk beberapa saat.”

“Ya, Tuanku, kami akan menjunjung tinggi kata-kata terhormat Anda, sebab kami berlima telah menjadi abdi di bawah kaki Anda.”

Maka Hang Tuah dan keempat saudaranya tinggal di bukit tersebut dan mendedikasikan diri mereka kepada Aria Putera.

Sekarang cerita beralih lagi ke Kepala Negeri Singapura. Keesokan harinya, dia menghadap Bendahara. Ketika tiba di toko ibu Hang Tuah, dia tidak melihat Hang Tuah maka dia bertanya kepada Hang Mahmud, “Tuan Terhormat, di mana pemuda kita sebab aku tidak melihatnya?”

Hang Mahmud menjawab, “Abdi Anda pergi ke perbukitan. Ada sebuah tugas kecil yang harus dilakukannya.”

Setelah mendengar kata-kata Hang Mahmud, dia berpamitan dan pergi ke desa Bendahara Paduka Raja. Ketika dia datang, Bendahara telah duduk di balairungnya. Maka Kepala Negeri Singapura mendekat dan menghaturkan sembah.
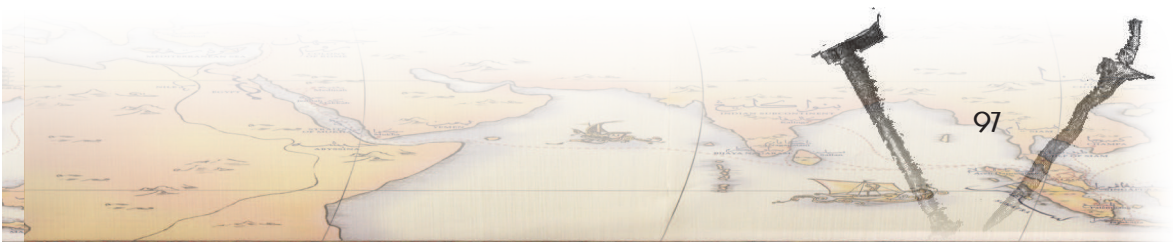
Bendahara berkata, “Kemarilah, Kepala Negeri terhormat, mari kita masuk dan menghadap Raja. Aku sudah menunggu agak lama.”

Sang Kepala Negeri berkata, “Ya, Tuanku, hamba memang sedikit terlambat, tetapi hamba tadi sedang berbicara dengan ayah abdi Anda, Hang Tuah.”

Mendengar ini, Bendahara berkata, “Kabar apa yang Anda bawa? Apa sekarang Anda mengenal orangtuanya dan di mana mereka tinggal?”

“Benar, Tuanku, hamba mengetahui orangtuanya dan toko mereka, tetapi sekarang, menurut ayahnya, Hang Tuah sedang mengerjakan sebuah tugas kecil.”

Ketika Bendahara mendengar apa yang dikatakan oleh sang Kepala Negeri, dia menyadari bahwa Hang Tuah adalah putra Hang Mahmud, dan ibunya bernama Dang Merdu.

Kemudian Bendahara berdiri dan memasuki balairung untuk menghadap Raja.

Bendahara berkata, “Mari kita masuk dan menghaturkan sembah kepada Paduka Raja.” Kemudian dia pergi dengan ditemani oleh semua pembesar dan pejabat tinggi. Ketika mereka tiba di balairung, Raja sedang mengadakan pertemuan.

Melihat yang mendekat adalah Bendahara, Paduka Raja menyambutnya, “Kemarilah, Bendahara terhormat, apa Tuanku sudah mendapatkan apa yang kucari?”

“*Daulat* Tuanku, hamba telah mengumpulkan mereka seperti yang dititahkan oleh Paduka Raja. Namun, jumlahnya lebih sedikit dari empat puluh. Saat jumlah mereka mencapai
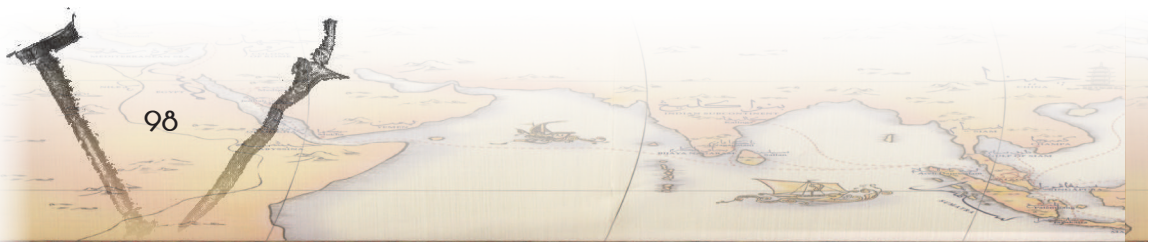
angka itu, abdi rendahan Anda akan memberikan mereka kepada Paduka Raja sebagai sebuah kelompok."

Raja menjawab, "Bendahara telah berbicara dengan bijaksana."

Satu setel pakaian upacara segera diberikan kepada Kepala Negeri Singapura.

Upacara selesai, Bendahara mendekat untuk menghaturkan sembah, "Tuanku yang Maha Berkuasa, abdi rendahan Anda memohon kemurahan dan kebaikan hati Anda karena membawa kabar bahwa armada tujuh kapal Jemaja telah berlayar untuk menjarah Palembang. Dalam perjalanan, mereka ditantang oleh orang-orang kita, dan terjadi pertempuran di pulau terdekat. Tak lama kemudian, Kepala Negeri Singapura tiba di tempat kejadian dengan tujuh kapal. Musuh melarikan diri. Sekarang perkataan Paduka Raja adalah titah bagi hamba."

Setelah mendengar kabar baik tersebut, Paduka Raja menoleh ke Kepala Negeri Singapura dan berkata kepada Bendahara dan Tumenggung, "Kalau begitu, persenjatai semua pembesar muda kita, naikkan mereka ke dua puluh kapal dan perintahkan mereka untuk berlayar ke Palembang dan terus awasi kapal-kapal musuh ini."

Bendahara menjawab, "*Daulat* Paduka Raja, perkataan Paduka Raja adalah titah bagi hamba."

Tak lama kemudian, Bendahara dan Tumenggung berpamitan, dengan ditemani oleh para pembesar dan bangsawan.

Setelah meninggalkan Raja, Bendahara duduk di balairungnya dan segera memanggil Hang Mahmud.
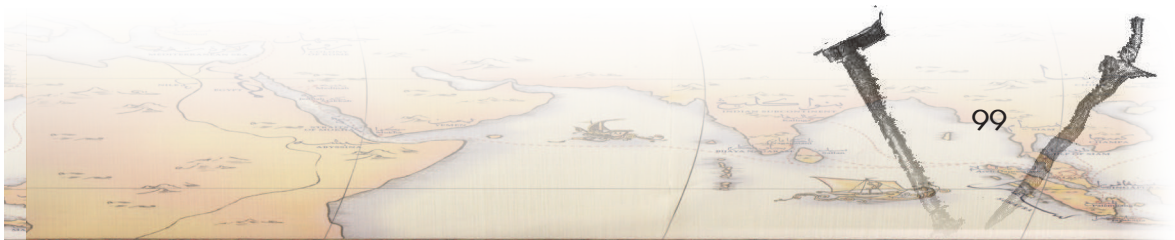
Begitu Hang Mahmud sudah datang, dia berkata, “Saudara Mahmud, di mana Hang Tuah?”

Hang Mahmud mengangkat kedua tangannya sebagai tanda hormat dan berkata, “Abdi rendahan Anda pergi mencari kayu bakar. Mungkin besok, atau lusa, dia akan pulang.”

“Kalau begitu, saat dia pulang jangan ragu untuk mengajaknya kemari. Aku ingin mendengar ceritanya.”

Hang Mahmud menjawab, “Baiklah, Tuanku. Siapa lagi yang hamba layani jika bukan Tuanku?”

Kemudian Hang Mahmud diberi hadiah berupa satu setel pakaian upacara lengkap.

Hang Mahmud dengan penuh hormat berpamitan dan pulang untuk menunggu kepulangan putranya.

Istrinya bertanya, “Mengapa Tuan Bendahara baru saja memanggilmu?” Dan Hang Mahmud mengatakan alasan dia dipanggil.

Ketika Dang Merdu mendengar cerita suaminya, dia berkata, “Aku yakin ramalan dalam mimpimu menjadi kenyataan. Waktunya telah tiba bagi kita untuk mulai melayani Paduka Raja. Ini perubahan nasib yang tidak dapat kita sangkal.”

Hang Mahmud berkata, “Apa yang kau katakan tadi benar.” Mereka merasa sangat gembira, dan menunggu kepulangan putra mereka dengan tidak sabar.

Sekarang cerita beralih ke Hang Tuah yang sedang belajar kepada Aria Putera di Bukit Pancalusa.

Pada hari ketujuh, Aria Putera berkata kepadanya, “Putraku, sekarang waktunya bagimu untuk pulang. Kalau kau terlambat maka orangtuamu akan mengalami kesulitan. Ketika kalian pulang, maka kalian berlima akan mendapatkan kedudukan dan kehormatan.”

Ketika Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu mendengar Aria Putera meramalkan masa depan mereka, mereka semua berlutut, kepala mereka menyentuh tanah di depan kakinya. Sang Aria Putera memeluk dan mencium Hang Tuah beserta empat temannya. Setelah itu Hang Tuah berpamitan untuk pulang dengan hati yang sangat gembira.

Mereka tiba di rumah pada waktu yang ditentukan. Hang Mahmud gembira melihat putra dan teman-teman putranya, dan dengan penuh semangat bergegas menyampaikan permintaan Bendahara kepada putranya. Hang Tuah tersenyum ketika mendengarkan kata-kata ayahnya.

Keesokan harinya, Hang Tuah mengerjakan kembali pekerjaan rumahnya yaitu membelah kayu bakar menggunakan kapak. Atas Kehendak Allah, pada saat itu seseorang kebetulan mengamuk di pasar. Banyak sekali orang yang terbunuh atau terluka. Para pemilik toko berlarian keluar dari toko mereka untuk melarikan diri ke desa. Bintan dalam keadaan panik dan gempar.

Para pria dan wanita yang melarikan diri berteriak, “Hei, Hang Tuah, larilah ke desa kalau tidak mau dibunuh!”

Hang Tuah terus membelah kayu bakar dan menjawab, “Mengapa harus takut dengan orang yang mengamuk seperti
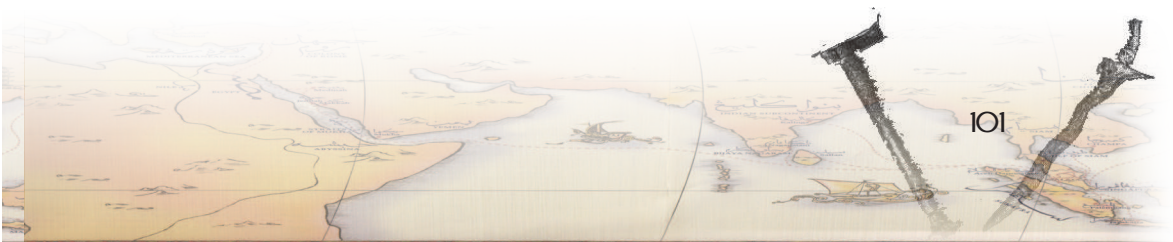
itu? Apa kerajaan ini tidak memiliki kesatria atau pembesar yang memiliki keberanian yang sama. Dia akan segera dibunuh di tempat ini juga."

Ketika dia berdiri menantang si pengacau, yang mengacungkan sebilah keris, ibu Hang Tuah melihat pengacau itu berlari mendekati putranya. Maka ibunya berteriak dari toko, "Oh putraku, kembalilah ke toko sekarang juga"

Meskipun dia mendengar perintah ibunya, Hang Tuah tetap berdiri tegak, sambil memegang gagang kapaknya dan menunggu pria itu mendekatinya. Ketika pria itu berhenti di depan Hang Tuah, dia segera menusukkan senjatanya ke arah dada anak muda itu. Hang Tuah segera melompat menjauh, dan tidak terluka. Hang Tuah melompat lagi ke samping dan sambil memegang kapak dia menyerang kepala si pengacau, sehingga terbelah menjadi dua. Kemudian Hang Tuah meninggalkan tempat itu. Pria yang terluka itu rebah ke depan dan tewas.

Mereka semua yang melihat Hang Tuah menghadapi si pengacau merasa sangat kagum dengan kemampuan anak muda itu membunuh orang dewasa dengan menggunakan kapak.

Mereka berkata, "Mengherankan sekali, anak laki-laki berusia sepuluh tahun dapat menghadapi seorang pengacau hanya dengan kapak."

Seseorang yang lain menambahkan, "Tidak diragukan lagi, anak ini pasti akan menjadi kesatria hebat di Tanah Melayu."

Ketika Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu mendengar Hang Tuah menantang pengacau, mereka bergegas mencarinya.
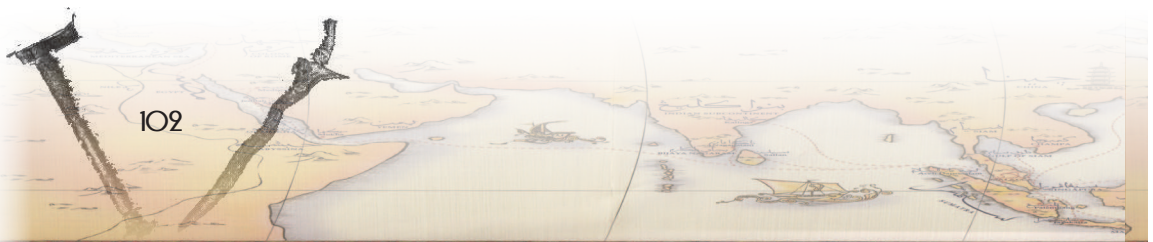
Ketika mereka menemukannya, Hang Jebat dan Hang Kasturi bertanya, “Apa benar kau melawan pengacau menggunakan kapak?”

Hang Tuah tersenyum, “Benar, saudara-saudaraku, tetapi sayang sekali pengacau itu tidak melawanku. Sayang sekali dia menangkis senjataku dengan sebilah keris, tidak dengan kapak atau sepotong kayu.”

Tanpa membuang waktu, Hang Tuah mengajak pulang keempat temannya. Dia menjamu mereka dengan makanan dan minuman.

Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu memperingatkannya, “Di masa mendatang, kau jangan pernah meremehkan musuhmu.”

Ketika mereka sedang mengobrol, mereka mendengar bunyi sangat gaduh di pasar, ditambah dengan kepanikan yang hebat. Katanya seseorang sedang mengamuk di desa Bendahara Paduka Raja. Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir,dan Hang Lekiu berlari untuk mengintip dari pintu yang terbuka. Mereka bisa melihat orang-orang berlarian kesana-kemari, sebagian bersembunyi di bawah toko, sebagian menaiki tangga untuk bersembunyi di sana, sebagian lainnya memanjat pagar, tetapi jatuh pada saat yang paling tidak menguntungkan.

Sementara itu, Bendahara sedang berjalan menuju balairung kerajaan untuk menghadap Sultan dengan dikawal oleh para pembesar dan bangsawannya. Ketika dia mendekati toko, dia melihat empat pengacau mengibas-ibaskan keris
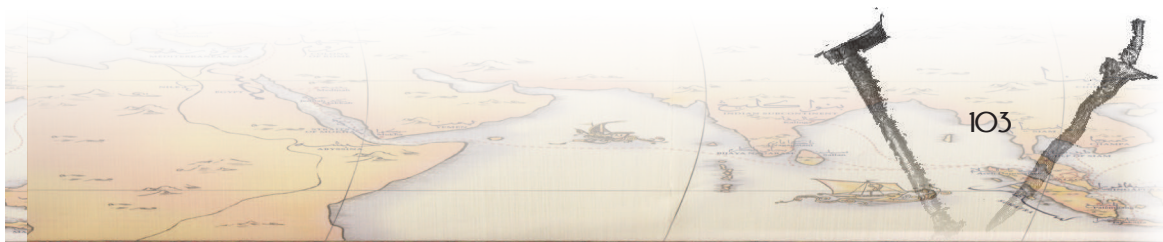
mereka dengan membabi-buta, menyerang apa pun yang mereka temui. Ketika mereka melihat Bendahara Paduka Raja sedang berjalan melintasi pasar, mereka menyerbu ke arahnya. Sayangnya, semua pembesar dan bangsawan yang menemaninya telah melarikan diri ke dalam desa atau memasuki toko. Menyadari dirinya telah ditinggalkan oleh para pembesar dan bangsawannya, Bendahara tetap bertahan sambil menggenggam gagang kerisnya dan menunggu para pengacau mendekatinya. Tak lama kemudian, dengan memancarkan aura yang mengancam dan kejam, mereka mendekatinya.

Situasi sulit Bendahara terlihat jelas oleh Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu, yang tidak dapat menahan diri mereka lagi dan berteriak, “Cis, sungguh memalukan, bagaimana ini bisa terjadi? Mengapa harus takut hanya dengan empat pengacau. Tambahkan empat puluh lagi, dan lihatlah apakah kami gentar!”

Mereka segera menghunus keris mereka dan berlari menghampiri tempat Bendahara Paduka Raja sedang berdiri. Dalam sekejap, para pengacau tersebut mendekati mereka.

Ketika melihat anak-anak tersebut, mereka berteriak, “He anak-anak, kami ingin membunuh Bendahara dan Tumenggung, jangan halangi kami!”

Hang Tuah dan Hang Jebat menjawab dengan ketus, “Cis, bajingan terkutuk! Apa kalian tidak mengenali kami, para kesatria di tanah Bintan ini? Kami dititahkan oleh Paduka Raja untuk menyingkirkan pengkhianat kerajaan seperti kalian!”

Ketika keempat pengacau itu mendengar kata-kata mereka yang sombong, kemarahan mereka memuncak. Mereka semua
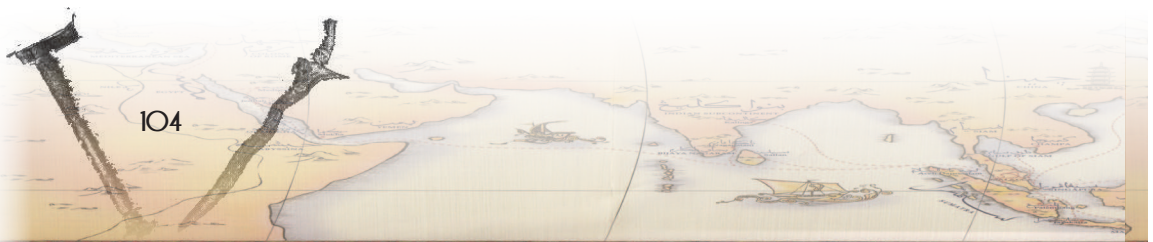
berlari dan menyerang Hang Tuah dan Hang Jebat berulang kali. Namun, kedua anak laki-laki itu melompat ke kanan dan ke kiri untuk menangkis serangan mereka. Kemudian, tiba giliran anak-anak itu untuk menyerang para pengacau, Hang Tuah dan Hang Jebat melompat lalu menyerang satu pengacau yang kemudian roboh dan tewas. Kemudian Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu juga melompat ke udara dan menyerang pengacau lainnya, lalu membunuhnya. Dua pengacau yang tersisa bertarung melawan Hang Tuah, yang membunuh mereka berdua.

Ketika Bendahara Paduka Raja melihat kelima anak laki-laki itu berlari untuk melindunginya dan kemudian membunuh para pengacau itu, dia kagum melihat keberanian mereka. Untuk waktu yang lama, dia tertegun sambil menjabat tangan mereka dan kemudian mengajak mereka pulang, dengan mengajak serta Hang Mahmud.

Ketika mereka tiba di balairungnya, dia berkata, “Saudara Mahmud, silakan duduk, untung sekali putramu ada di sana di antara aku dan para pengacau.”

Hang Mahmud menjawab, “Tuanku, abdi rendahan Anda baru saja tiba dari hulu sungai. Karena itulah hamba tidak mengajaknya menghadap Anda.”

Bendahara bertanya, “Di mana ayah keempat anak laki-laki ini?”

Dengan penuh hormat, Hang Mahmud menjawab, “Mereka ada di desa, mereka semua abdi Anda, Tuanku.”

Mereka segera dipanggil dan mereka berempat datang untuk menghaturkan hormat kepada Bendahara, yang
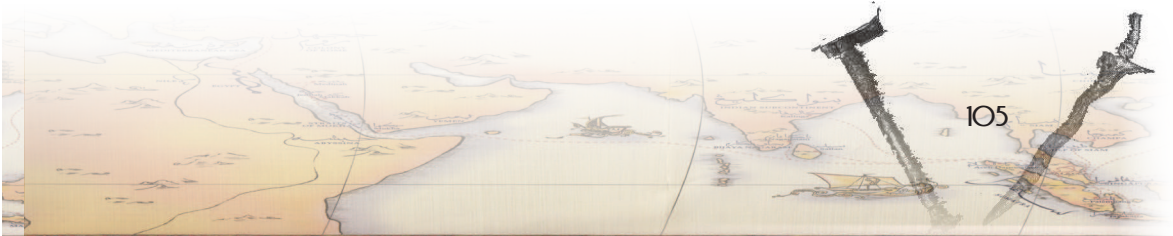
menyambut mereka dan berkata, “Aku penasaran mereka ini anak siapa, aku tidak tahu kalau Dollah, Mesamut, Hang Mansur, dan Hang Syamsu memiliki putra. Seandainya aku tahu, aku pasti mengajak mereka ke istana sebagai pesuruh, karena kalian semua juga berasal dari keturunan yang termasyhur.”

Tak lama kemudian, makanan dihidangkan. Hang Mahmud memakan satu hidangan bersama lima orang sedangkan Bendahara makan sendiri. Setelah mereka selesai makan, kemudian makanan penutup dihidangkan. Sebuah cawan bertatahkan batu permata yang berkilauan, dibagikan. Ketika mereka semua telah meminum isinya beberapa kali, gendang ditabuh. Seorang anggota istana yang termasyhur bersuara merdu menyanyikan lagu untuk mereka. Mereka bersenang-senang dengan saling bersulang dan menantang minum.

Para pembesar dan bangsawan yang telah meninggalkan Bendahara akhirnya datang, karena ingin memasuki desanya. Namun, pada saat yang sama Bendahara sedang menghadiahkan satu setel pakaian upacara kepada ayah setiap anak tersebut. Tak lama kemudian, dia melepas pakaiannya dan dengan penuh terima kasih dan penghargaan memberikan pakaiannya kepada Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu. Dia memberi mereka masing-masing tiga setel pakaian, tetapi lebih banyak untuk Hang Tuah dibandingkan yang lainnya.

Ketika jamuan makan selesai, Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir dan Hang Lekiu diajak ke rumah untuk menemui istri Bendahara.

Bendahara berkata kepada istrinya, “Sayangku, ini semua anak-anakmu, saudara Tun Mat.”

Mendengar ini, Hang Tuah dan Hang Jebat serta ketiga teman mereka bersujud di kaki wanita itu, lalu berkata, “Kami hanyalah rakyat rendah Datuk, sekarang kami diangkat sebagai para abdi pilihan di bawah kakinya.”

Istri Bendahara segera meminta pelayan memanggil ibu Hang Tuah, ibu Hang Jebat yang bernama Dang Bawa, ibu Hang Kasturi yang bernama Dang Sekanda, ibu Hang Lekir yang bernama Dang Hebah, dan ibu Hang Lekiu yang bernama Dang Seri. Tanpa membuang waktu, mereka berlima datang, lalu masing-masing menghaturkan sembah.

Istri Bendahara berkata, “Ibu Hang Tuah, kau tinggal dekat sekali denganku, tetapi aku belum mengenalmu. Tolong kunjungi aku secepatnya.”

Kelima ibu itu menjawab, “Kami adalah abdi rendahan yang melayani Anda. Sekarang kami memiliki keberanian untuk datang dan menghaturkan sembah di kaki Anda, sebab semua keluarga kami sekarang adalah abdi Anda.”

Tak lama kemudian, makanan dihidangkan di depan mereka, dan mereka dihadiahi satu setel baju sesuai dengan kedudukan masing-masing.

Hang Tuah, Hang Jebat, dan ketiga teman mereka diangkat anak oleh istri Bendahara Paduka Raja.

Dia berkata, “Putraku, Hang Tuah, kalian berlima harus meminta apa pun yang kalian butuhkan kepadaku.”

Hang Tuah menjawab, “Kami telah menjadi abdi Anda, Nyonya, tetapi sekarang kami resmi menjadi abdi Anda. Di
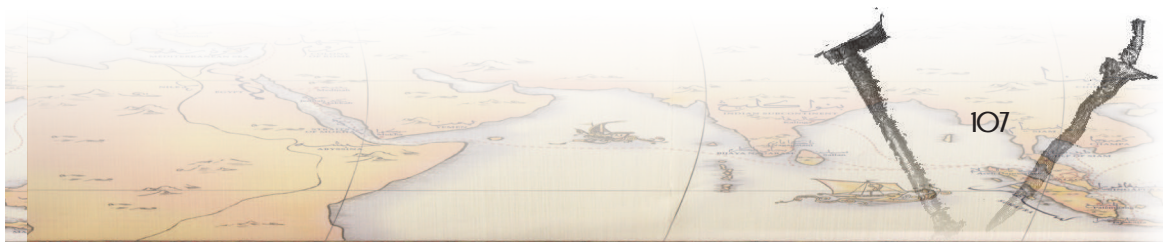
mana lagi kami meminta perlindungan kalau tidak kepada Tuan dan Nyonya?"

Tak lama setelah berkata seperti itu, mereka menghaturkan sembah kepada Bendahara Paduka Raja dan istrinya.

Sementara itu, Bendahara telah bergegas pergi ke balainya untuk memanggil putranya yang bernama Tun Mamat, "Duduk dan bermainlah dengan saudaramu Hang Tuah di balai. Aku dipanggil oleh Paduka Raja. Aku penasaran apa permintaannya kali ini!"

Tun Mamat dan kelima anak laki-laki itu turun dari balai. Semua orang turun dari serambi atas untuk menghaturkan sembah. Kemudian Bendahara berjalan menuju istana.

Ketika Raja melihat Bendahara mendekat, dia menyambutnya, "Apa benar baru saja ada seorang pengacau yang mengancammu di pasar, Tuanku?"

Bendahara menjawab, "*Daulat* Maharaja, tetapi hamba tidak terluka."

Raja berkata, "Bukan itu yang kudengar. Siapa yang membantumu, Tuanku? Siapa yang bertarung dan siapa yang melarikan diri seperti pengecut?"

Bendahara tersenyum. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Raja berkata, "Tuanku Bendahara, jangan menyembunyikan kejadian itu dariku. Katakan kepadaku yang sejujurnya, siapa yang meninggalkanmu dengan tiba-tiba, agar aku dapat menghukum mereka?"

Bendahara menjawab, "*Daulat*, Tuanku, hamba memohon belas kasih Anda atas nama mereka, sebab mereka sangat
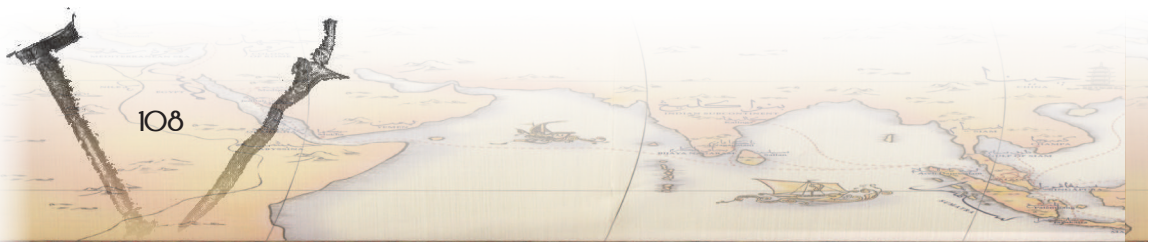
ketakutan ketika melihat para pengacau, yang jumlahnya tidak hanya satu atau dua."

Mendengar jawaban bijaksana dan baik hati Bendahara, Paduka Raja tersenyum dan berkata, "Tuanku, jadi benar apa yang kudengar, kalau ada lima anak laki-laki yang katanya melindungimu dan merekalah yang membunuh para pengacau dan mereka sangat pemberani?"

"*Daulat* Tuanku," kata Bendahara, "Benar, mereka telah membunuh para pengacau dan mereka memang sangat pemberani."

Raja bertanya, "Di mana anak-anak itu sekarang, dan mereka anak siapa? Apa mereka berasal dari keluarga baik-baik?"

Bendahara menjawab, "Mereka berasal dari desa Sungai Duyung. Keluarga mereka kemari untuk mencari perlindungan. Ketika mencari tempat untuk membangun rumah, mereka datang ke desa hamba, dan sekarang berada di bawah perlindungan hamba. Nama sang ayah adalah Hang Mahmud, sedangkan putranya bernama Hang Tuah. Sekarang hamba telah mengadopsi kelima anak laki-laki itu sebagai putra hamba dan mendaftarkan mereka sebagai pesuruh Paduka Raja, dan mencatat nama mereka, dan sementara itu hamba telah berkenalan dengan semua orangtua mereka."

Begitu Bendahara selesai melaporkan, Paduka Raja berkata, "Kuminta berikan kelima anak itu kepadaku. Aku ingin menjadikan mereka pesuruh di istana."

Bendahara menjawab, "*Daulat* Maharaja, hamba berikan kelima anak laki-laki itu kepada Paduka Raja. Bahkan diri hamba
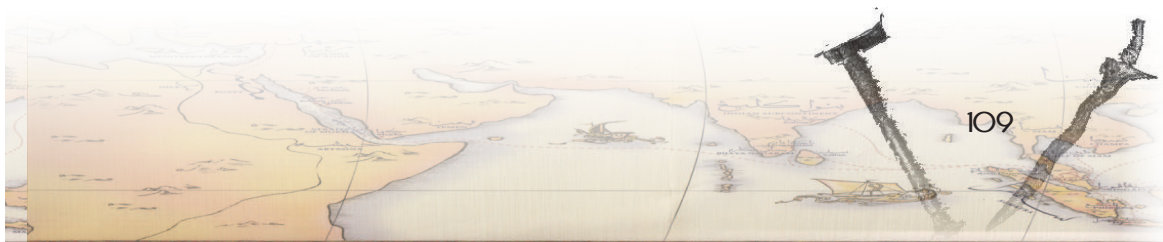
sendiri, sebab seluruh keluarga hamba adalah abdi Paduka Raja, begitu pula kelima anak laki-laki itu. Inilah mereka, Tuanku."

Ketika Raja mendengar janji setia Bendahara yang bijaksana, dia menghadiahkan pakaiannya yang sangat indah. Dia melepaskan pakaian yang sedang dikenakannya dan menghadiahkannya kepada Bendahara.

Kebetulan pada saat itu para pembesar dan pejabat tinggi yang meninggalkan Bendahara hendak memasuki balairung. Namun, mereka dihalangi oleh penjaga istana di pintu besar istana. Maka mereka pergi ke Balai Gendang. Sementara itu, Paduka Raja hendak memasuki istana dan Bendahara mengucapkan selamat jalan. Melihat Bendahara akan pergi, semua pembesar senior istana turun dari serambi atas untuk menghaturkan sembah. Bendahara memalingkan wajah, pura-pura tidak melihat mereka. Ketika tiba di gerbang desanya, Bendahara menoleh ke para sesepuh, lalu berkata, "Tuan-Tuan, silakan duduk."

Mereka menemani Bendahara memasuki desanya. Di sanalah dia melihat Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu masih bermain bersama Tun Mat, dan belum pulang ke rumah mereka masing-masing.

Perdana Menteri tersebut menyapa mereka, "Kalian masih bermain dengan Mat kecil?"

Kelima anak laki-laki itu menjawab, "Ya, Tuanku."

Ketika Bendahara mengadakan pertemuan, banyak sekali orang yang ingin menghadapnya. Maka, Hang Tuah, Hang Jebat dan semua temannya turun untuk bersujud di depan kaki Bendahara.

Bendahara berkata kepada mereka, “Putraku, Paduka Raja bertanya mengenai para pengacau, tidak hanya dua kali tetapi tiga kali beliau bertanya siapa yang melindungi Bendahara dan siapa yang melarikan diri. Semua pertanyaan beliau tak terjawab. Namun, Tumenggung Sarwa Diraja telah memberi tahu Raja mengenai siapa yang melawan dan siapa yang melarikan diri. Ketika Paduka Raja mendengar kata-katanya, beliau tersenyum dan sangat murka. Akhirnya, Paduka Raja bertanya tentang kalian berlima, putraku, beliau ingin menjadikan kalian sebagai pesuruh.”

Setelah selesai berbicara, dia menoleh dan melihat para pembesar masih berdiri di belakangnya.

Dia bertanya, “Di mana saja kalian selama ini?”

Mereka semua mengangkat kedua tangan di dahi untuk menghaturkan sembah dan sangat malu pada diri sendiri sehingga tidak dapat berkata apa-apa. Dan mereka yang hadir dalam pertemuan tersenyum ketika melihat wajah para pembesar yang sedih. Dan mereka menunduk dengan malu.

Bendahara memberikan perintah, “Naik dan duduklah. Apa tujuan dari kunjungan kalian, sebab aku bukan pembesar kerajaan? Apa pembesar Raja meninggalkan teman mereka dengan tiba-tiba? Sebagai abdi Raja aku akan bertarung melawan pengacau mana pun yang berniat membunuhku!”

Kemudian Bendahara turun dari balai dan pulang ke rumah. Setelah ditegur oleh perdana menteri, semua pejabat tinggi dan pembesar tanpa terkecuali melemparkan ikat kepala mereka dan bersedih.
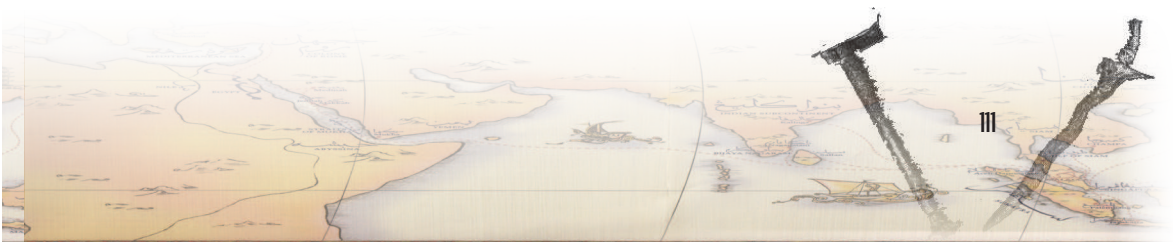
Kemudian Tun Mat berkata, "Tuan-Tuan, lebih baik kalian semua pulang ke rumah sekarang karena pemimpin marah kepada para pembesarnya itu sudah biasa. Jangan bersedih!"

Ketika mereka mendengar kata-katanya, hati mereka gembira. Kemudian mereka menghaturkan sembah kepada Tun Mat dan berpamitan untuk pulang.

Kemudian Tun Mat berkata kepada Hang Tuah dan teman-temannya, "Saudara Tuah, Saudara Jebat, ayo berlayar ke pulau dan menikmati keindahan alam di sana. Katanya di sana ada banyak sekali pohon dan binatang buruan. Pulau itu bernama Biram Dewa. Ayo kita pergi mumpung Paduka Raja masih marah kepada para pejabat tinggi."

Hang Tuah menjawab, "Baiklah, kami akan menemanimu, Tuanku, dan akan memenuhi semua kebutuhanmu."

Tak lama kemudian, mereka berpamitan untuk pulang ke rumah mereka.

Ketika hari baru menjelang, Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, Hang Lekiu, dan Tun Mat berlayar menuju Biram Dewa. Penduduk pulau tersebut pergi berburu untuk menangkap banyak sekali binatang. Tun Mat, Hang Tuah, dan Hang Jebat bermain dan melakukan semuanya bertiga, tak pernah terpisahkan. Ke mana pun Hang Tuah pergi bermain, yang lain mengikutinya dan ke mana pun Tun Mat pergi, yang lain juga mengikutinya sehingga mereka tidak pernah terpisahkan.

Kebetulan Hang Tuah melihat sebatang pohon pisang yang buahnya masak semua. Dia memetik buah pisang tersebut, dan di dalamnya dia melihat seekor ular cintamani ajaib. Dengan hati-hati, tetapi cepat, dia mengambil ular itu dan meletakkannya di dalam ikat kepalanya.

Hang Tuah berkata kepada Tun Mat, "Ayo kita pulang sekarang, kita sudah mendapatkan banyak buruan dan sudah memanen banyak buah. Mungkin orangtua kita ingin menghadiahkannya kepada Paduka Raja."

Tun Mat menjawab, "Apa yang kau katakan itu benar, Saudara Tuah."

Kemudian mereka berlima menaiki kapal dan pulang. Setelah mereka tiba di rumah, Bendahara bertanya, "Apa kalian menangkap banyak binatang?"

Tun Mat menjawab, "Ya, Tuanku, kami menangkap cukup banyak binatang."

Dia menceritakan bagaimana mereka menemukan ular cintamani. Ketika Bendahara mendengar kisahnya, tanpa membuang waktu dia memanggil Hang Tuah, yang tak lama kemudian menghadap. Bendahara mengajaknya ke rumah dan menjamunya.

Kemudian, Bendahara bertanya kepadanya, "Putraku, apa benar kau telah menemukan ular cintamani yang ada dalam legenda? Bolehkah aku melihatnya, agar aku
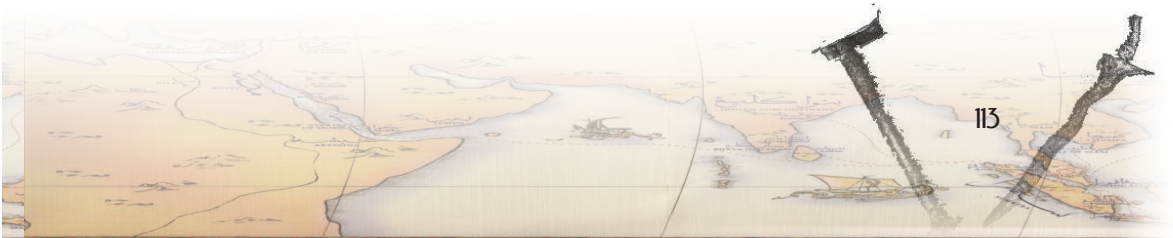
dapat memastikannya? Aku tidak pernah melihat ular itu sebelumnya."

Hang Tuah menjawab, "Ya, hamba menemukannya, dan Tun Mat mengetahuinya."

Hang Tuah melepas ikat kepalanya, lalu mengambil, mencium, meletakkannya di depan mata, dan menyerahkan ular itu kepada Bendahara Paduka Raja. Bendahara menerimanya, dan memperhatikan kalau ular itu seukuran pisang emas dan warnanya seperti emas murni.

Setelah mengamatinya dengan saksama, Bendahara berkata, "Nah, putraku, kau akan mendapatkan apa pun yang kau inginkan. Kalau kebetulan aku memilikinya, maka itu akan menjadi milikmu."

Hang Tuah menjawab, "Menurut pendapat hamba, Yang Mulia, hamba tidak hanya dengan senang hati menghadiahkan ular cintamani ini kepada Anda, Tuanku, sebenarnya hamba ini hanyalah abdi di bawah kaki Anda, tetapi hamba ingin meminta Yang Mulia berjanji satu hal."

Bendahara berkata, "Janji apa itu? Katakanlah agar aku dapat mendengarnya."

Hang Tuah berkata, "Hamba menghadiahkan ular cintamani ini kepada Anda dengan senang hati, tetapi jika Anda ingin memakannya, tolong beri tahu abdi rendah Anda ini."

Bendahara berkata, "Setuju."

Setelah itu, Bendahara mengambil segulung kain dan meletakkan ular itu di dalamnya. Hang Tuah dihadiahi jubah lengkap, dengan semua upacara yang sepantasnya. Setelah
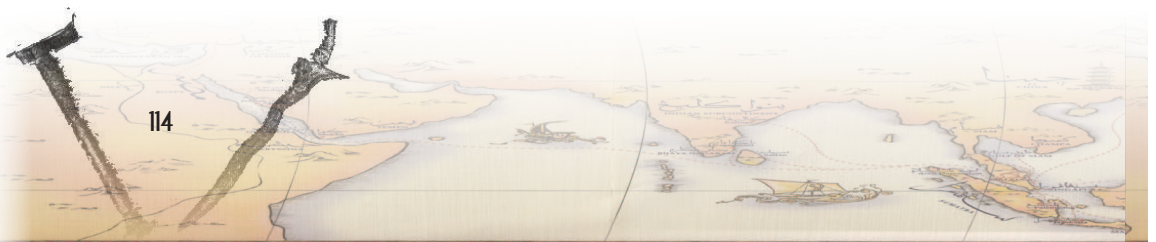
menghaturkan sembah kepada Bendahara dan istrinya, kelimanya berpamitan pulang. Namun, mereka meminta kain wol rambuti tersebut dijaga oleh Bendahara.

Kebetulan seorang anggota istana baru saja tiba atas titah Paduka Raja, untuk memanggil Bendahara agar membawa kelima anak laki-laki itu. Begitu mendengar keinginan Paduka Raja, Bendahara memanggil kelima anak laki-laki tersebut. Mereka segera kembali. Bendahara berada di sana bersama Tun Mat, sedang menunggu Hang Tuah.

Ketika melihat mereka, Bendahara berkata, "Ayo, kelima anakku, kita pergi ke istana."

"Anda dulu, Tuanku, kami akan berada dalam rombongan Anda."

Bendahara berjalan menuju balairung, dengan dikawal oleh Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu. Ketika mereka tiba di pintu balairung, menteri senior tersebut berhenti di bawah mimbar tertutup di dekat pintu masuk.

Begitu Paduka Raja melihat mereka tiba, dia menyapa mereka dengan berkata, "Masuklah, Bendahara terhormat. Di mana anak-anak yang Tuanku bicarakan?"

"*Daulat* Tuanku, anak muda ini adalah Hang Tuah, ini Hang Kasturi, ini Hang Jebat, ini Hang Lekir, dan ini Hang Lekiu. Ini putra hamba, namanya Tun Mat."

Belum lama Bendahara memperkenalkan semua anak laki-laki itu, tetapi tatapan Paduka Raja terpaku pada Hang Tuah. Kemudian dia berkata kepada mereka, "Hang Tuah
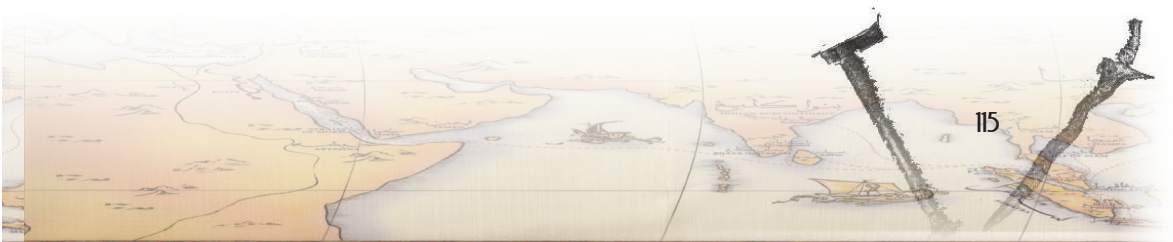
dan teman-teman, sekarang aku mengangkat kalian sebagai pesuruh di istana."

Dengan rendah hati Hang Tuah menghaturkan sembah, "*Daulat*, Paduka Raja, kami adalah abdi rendahan Anda."

Kemudian Raja menghadiahkan satu setel pakaian upacara lengkap kepada Tun Mat dan pada mereka berlima.

Paduka Raja segera menitahkan seorang pandai besi tua untuk membuat empat puluh keris, satu keris dengan mata pisau yang sangat panjang untuk digunakan secara pribadi oleh Hang Tuah, dua puluh jenis besi dicampur dengan logam campuran dan satu bahara besi digunakan untuk mengukirnya dengan menggunakan tangan. Tak lama kemudian, keris tersebut selesai, dan diberikan kepada Raja. Kemudian semua keris itu dihadiahkan kepada kelima anak laki-laki tersebut, keempat puluh keris yang digunakan sebagai senjata tersebut dibuat dari satu bahara besi. Hang Tuah menerima sebilah keris, dia dengan penuh rasa terima kasih mengangkatnya ke dahi, dan kemudian bersujud di depan Paduka Raja. Kemudian dia bangkit dan dengan masih memegang keris itu, dia menghaturkan sembah. Setelah itu, dia turun ke halaman dalam, lalu menghunus senjatanya, dan menghaturkan sembah lagi.

Setelah menginjak halaman, dia melompat ke udara, lalu melakukan gerakan silat dengan keris tersebut.

Gaya bersilatnya yang sangat bagus dipertegas dengan tantangannya, "Cis! Sungguh memalukan! Mana para kesatria Melayu? Kemarilah, empat atau lima, aku akan mengalahkan kalian semua. Aku tidak takut dengan siapa pun."
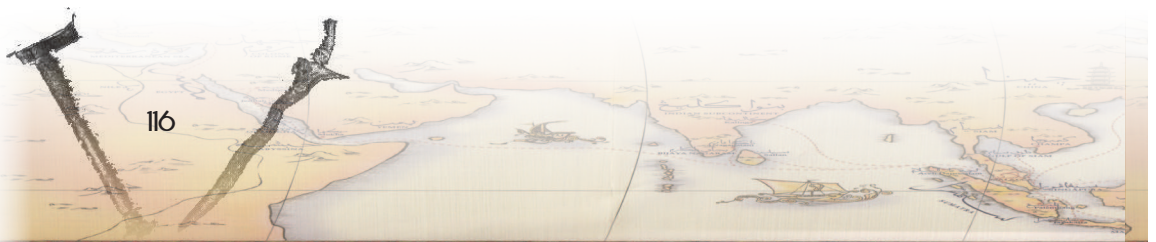
Paduka Raja merasa senang. Menurut pendapatnya, dan banyak sekali pembesar dan pejabat tingginya, seandainya ada empat kesatria berdiri di hadapan Hang Tuah maka akan sulit bagi mereka untuk mengalahkannya. Setelah menyelesaikan ritual silatnya, dia menghaturkan sembah lagi kepada Raja dan kemudian menaiki serambi atas untuk duduk di samping Hang Jebat.

Raja sangat menyayangi Hang Tuah dan Hang Jebat, tetapi di antara empat puluh anak laki-laki itu, Hang Tuah yang paling dekat dengannya sebab dia paling tua di antara mereka dan paling bijaksana dalam sikap dan tutur katanya. Maka Hang Tuah masuk dan keluar istana seolah-olah istana tidak memiliki pintu. Kata-kata Hang Tuah adalah kata-kata Raja. Jika Raja ingin menghukum mati seseorang, dan Hang Tuah menganggap orang itu seharusnya tidak mati, maka orang itu tidak akan mati. Jika Raja ingin menangkap seorang penjahat, tetapi Hang Tuah tidak menangkapnya, maka penjahat itu tidak ditangkap. Jika sedang dilakukan pertimbangan dan Hang Tuah tidak berbicara, maka masalah tersebut akan tetap tidak terselesaikan.

Para pembesar dan pejabat tinggi muda yang menjadi korban kemurkaan Bendahara mendatanginya untuk membela masalah mereka.

Hang Tuah berkata, "Memang aku percaya kalian seharusnya tidak menjadi korban kemurkaannya terlalu lama sebab Bendahara adalah menteri hebat sepanjang masa. Namun, aku tak berdaya. Sebaliknya, nama kita dan nama orangtua kita harus dilindungi agar kita tidak menjadi sasaran fitnah."
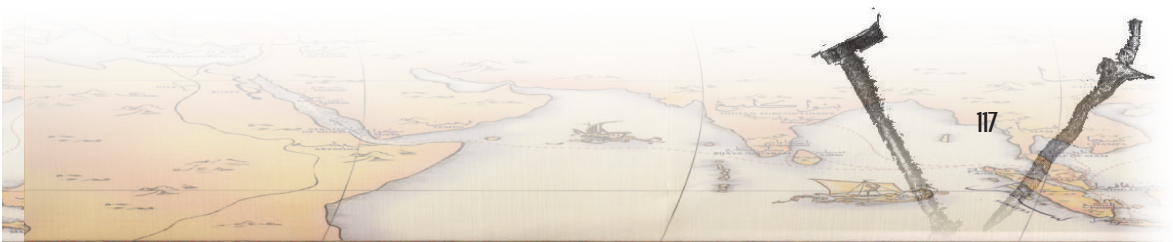
Para pejabat tinggi menjawab, “Apa yang kau katakan itu benar. Hal memalukan ini karena kesalahan kami sendiri.”

Setelah mendengarkan apa yang mereka katakan, Hang Tuah memasuki balairung di bawah mimbar tertutup di atas ambang pintu.

Paduka Raja bertanya, “Apa pendapatmu mengenai rencanaku untuk mengirimmu ke Palembang? Perjalanan ke sana akan sangat berbahaya, sebab para musuh di Siantan dan Jemaja adalah gerombolan bajak laut hebat. Jika situasi semacam itu terus dibiarkan, maka pada akhirnya Seguntang sendiri yang akan diserang. Seberapa besar peluang yang dimiliki oleh pulau kita, Bintan?”

Hang Tuah berbicara dengan sangat hormat, “Tuanku, jika Paduka Raja berkenan memaafkan perkataan hamba maka abdi Anda akan memberanikan diri untuk mengatakannya, tetapi apa yang akan hamba katakan kepada Paduka Raja adalah sebuah pengkhianatan. Maka hamba harus memohon kemurahan dan kebaikan hati Paduka Raja untuk abdi Anda yang paling hina ini.”

Setelah Paduka Raja mendengar permintaan Hang Tuah, dia tersenyum lalu berkata, “Katakan apa yang kau inginkan agar aku dapat mendengarnya.”

Hang Tuah melanjutkan, “Tuanku, jika Anda bersedia memberi hamba kemurahan dan kebaikan hati Anda, tolong beri kami tujuh perahu panjang dan tujuh kapal perang, dan titahkan kami untuk berlayar ke Palembang.”

Bendahara berkata, “Tuanku, apa yang abdi Anda katakan itu benar. Tugas menyiapkan kapal itu berada di atas pundak hamba.”

Paduka Raja menjawab, “Baiklah kalau begitu, kuserahkan tugas ini kepadamu dan Hang Tuah.”

Bendahara dan Hang Tuah menghaturkan sembah, “Yang Dipertuan Agung, Maharaja, perkataan Paduka Raja adalah titah bagi hamba.”

Sementara itu, semua pembesar dan pejabat tinggi yang merasakan kemurkaan Bendahara, sedang duduk menunggu Bendahara dan Hang Tuah di Balai Gendang. Bendahara segera memanggil mereka ke ambang pintu. Mereka bersujud di depannya, kemudian bangkit, lalu duduk tegak dan membungkuk dengan hormat. Tak lama kemudian Paduka Raja tiba. Bendahara dan Hang Tuah masuk dengan dikawal oleh para pembesar dan pejabat tinggi.

Ketika mereka tiba di pintu, Bendahara menoleh dan berkata, “Sekarang pulanglah, Tuan-Tuan. Menghadaplah tujuh hari lagi, kita akan pergi lagi.”

Maka mereka semua bersujud di depan kakinya dan pulang ke rumah.

Sementara itu, di balai Bendahara merundingkan tugas menyiapkan tujuh perahu dan kapal perang.

Ketika Hang Tuah dan Hang Jebat masuk, Bendahara berkata, “Masuklah, anak-anakku, aku ingin merundingkan perjalanan kalian ke Palembang.”
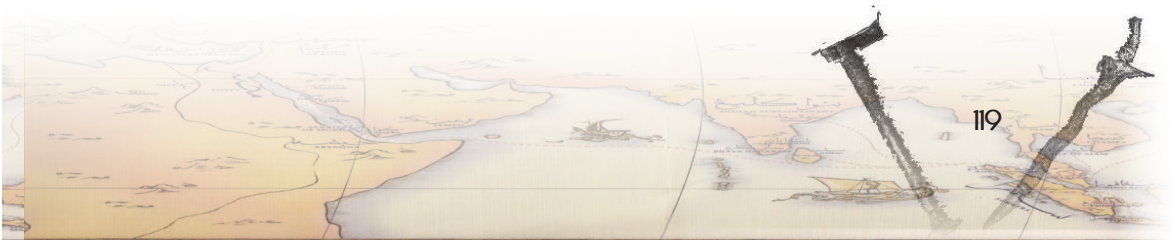
Hang Tuah menjawab, “Karena alasan itulah kami datang kemari, Tuanku. Kami kelima abdi rendahan Anda takut Paduka Raja mungkin tidak menyetujui keberangkatan kami.”

“Mengapa kalian yang harus pergi, masih banyak pembesar muda lainnya?”

Hang Tuah dan Hang Jebat kemudian dijamu dengan makanan yang sangat lezat. Setelah jamuan makan selesai, mereka berpamitan pulang.
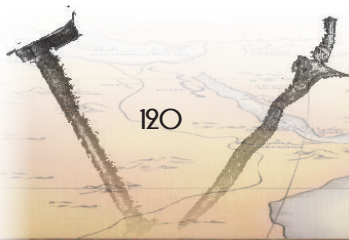
Bab 3

Kita mulai bab ini dengan Raja Lasem yang menitahkan menterinya yaitu Patih Kerma Wijaya untuk membangun kembali semua rumah dan balai yang telah dihancurkan oleh Raden Inu dari Kahuripan—banyak sekali kerajaan yang dikalahkan dan selanjutnya ditaklukkan. Begitu juga semua rakyatnya, sebagian dari mereka melarikan diri ke perbukitan dan hutan dalam keadaan sangat kebingungan dengan membawa serta istri dan anak mereka.

Pada kesempatan itu, Raja Lasem berkata kepada Patih Kerma Wijaya, "Pergi dan bangunlah kembali semua kerajaan dan bujuk semua rakyat yang telah melarikan diri ke hutan dan sawah untuk pulang ke rumah. Kupercayakan tugas ini kepadamu."

Patih Kerma Wijaya membungkuk menghaturkan sembah, "Tuanku, hamba berjanji kepada Yang Mulia untuk menyelesaikan tugas ini dalam waktu tujuh bulan."

Kemudian Raja Lasem menghadiahkan emas dan perak kepadanya serta sejumlah besar uang.

Patih Kerma Wijaya berpamitan dan pulang ke rumah untuk mempersiapkan diri menjalankan tugas besar yang diberikan kepadanya. Dia mengumpulkan enam ribu ahli pedang dan tujuh ribu prajurit. Setelah mereka berkumpul, dia memimpin mereka dalam sebuah barisan panjang. Akhirnya mereka tiba di Pajang. Tempat itu sunyi, tak satu orang pun yang terlihat di kerajaan itu karena semua orang berlindung di dalam hutan. Namun, ketika mendengar Patih Kerma Wijaya telah datang untuk memperbaiki rumah-rumah dan bangunan mereka, mereka mau dibujuk untuk pulang. Dan tak lama kemudian, kerajaan tersebut kembali jaya seperti sedia kala.

Namun, setelah beberapa saat berada di Pajang, Patih jatuh sakit.

Dia segera memerintahkan pelayannya, "Pergi panggil putriku karena aku sakit."

Maka, pelayan yang merupakan orang kasim dan namanya Kebiri tersebut berpamitan dan pergi ke Lasem bersama dua ribu ahli pedang. Setelah tiba di sana, mereka menghadap Ken Sumirat.

Putri bertanya kepada mereka, "Kebiri, apa tujuanmu datang kemari?"
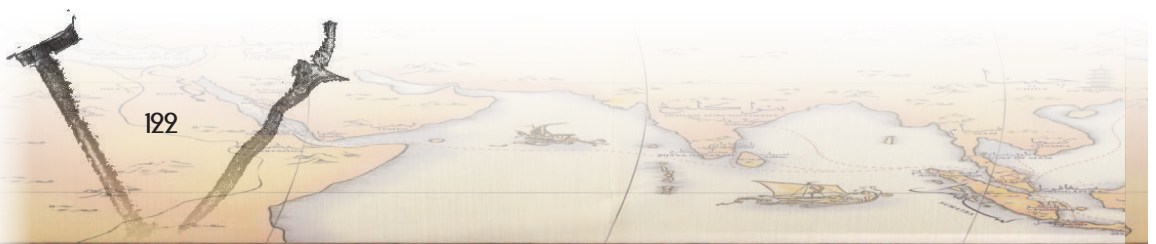
Dengan penuh hormat Kebiri menjawab, “Tuan Putri, silakan bersiap-siap untuk pergi. Hamba diperintah oleh Tuanku, ayah Anda, untuk mengawal Anda. Beliau sangat merindukan Anda, selain itu beliau jatuh sakit.”

Ken Sumirat merasa gembira sebab dia juga sangat merindukan ayahnya. Maka, dia bersiap-siap, mengatur barang dan harta bendanya, lalu memisah-misahkan barang yang akan dibawanya. Dia membawa batu permata dan perhiasannya yang sangat indah. Setelah semuanya siap, dia menaiki sebuah kereta kuda bersama semua pelayannya baik pria maupun wanita. Musik yang menggema menandakan keberangkatan mereka. Kereta kuda tersebut mulai bergerak dengan dikawal oleh Kebiri.

Sementara itu, Raja Lasem sedang pergi berburu dengan ditemani oleh para menteri dan penggawanya. Ken Sumirat pergi dengan sangat riang dan gembira, seolah-olah sedang berjalan dalam sebuah upacara arak-arakan. Dari kejauhan, Raja Lasem dapat mendengar musik dari arah arak-arakan Ken Sumirat.

Yang Mulia menitahkan Barit Ketika, “Pergi dan selidikilah keributan itu.”

Barit Ketika membungkuk menghaturkan sembah dan pergi untuk memeriksa keributan tersebut.

Setelah tiba di sana, dia bertanya, “Kalian dari mana dan siapa penggawa kalian? Kalian hendak ke mana?”

Seorang pria menjawab, “Kami kerabat Patih Kerma Wijaya. Tuanku telah meminta kami untuk mengawal putrinya yaitu Ken Sumirat sebab Tuanku sedang sakit dan ingin melihatnya.
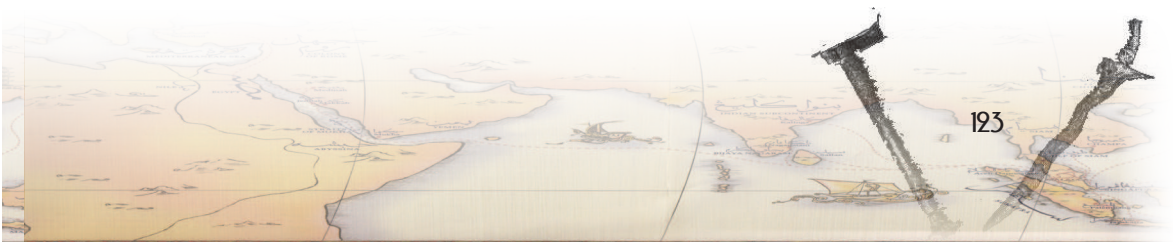
Kami ingin kembali, tetapi kami tidak yakin apakah kerajaan kami telah dibangun kembali."

Setelah Barit Ketika mendengar kata-kata Kebiri, dia segera pergi untuk melapor kepada Raja.

Raja Lasem berkata, "Kalau begitu aku ingin menyampaikan pesan kepada Patih."

Maka Raja Lasem mendekati Kebiri yang sedang berdiri. Dia berkata, "Kalau semuanya sudah beres kau harus segera kembali karena aku diancam akan diserang oleh Raden Inu. Kudengar mereka sudah mulai bergerak."

Ketika sedang berbicara dengan Kebiri, atas Kehendak Allah, terjadilah angin topan yang sangat kencang. Tirai kereta kuda Ken Sumirat tersibak. Dari jarak dekat, Raja Lasem melihatnya sekilas, dan mata mereka bertatapan. Dia melihat betapa cantiknya wajah wanita itu, dan jatuh cinta kepadanya. Dia mencoba sekuat tenaga, tetapi tidak dapat menahan dirinya.

Maka dia berkata kepada Kebiri, "Aku akan menjadikan putri Patih Kerma Wijaya sebagai istriku. Aku akan membayar berapa pun mas kawin yang diminta dariku."

Kebiri membungkuk dengan penuh hormat, "Tuanku, sudah sepantasnya Yang Mulia memberikan kehormatan sebesar itu kepada abdi tua Anda, tetapi hamba memohon kemurahan dan kebaikan hati Yang Mulia, mungkin Yang Mulia setidaknya memperbolehkan dia bertemu dengan ayahnya. Sekarang ayahnya sedang terbaring sakit karena merindukan putrinya. Hanya itulah yang dikatakannya, siang dan malam. Bukan hal yang benar dan pantas jika putrinya diambil di
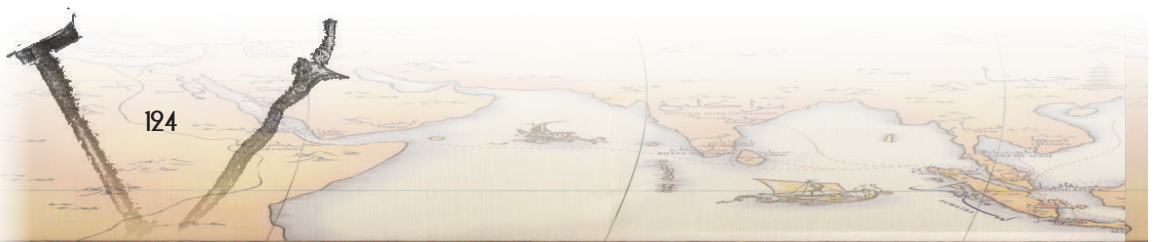
tengah jalan sebab dia adalah abdi tua yang setia yang telah mengabdi dengan baik kepada Yang Mulia. Pada siapa lagi dia akan mengadu? Selain itu, dia berada di sana juga atas titah Yang Mulia."

Ketika mendengar kata-kata Kebiri, Raja sangat marah dan ingin sekali membunuh Kebiri.

Para menteri senior menengahi, "Maafkan kami, para abdi tua dan rendahan Anda. Kami percaya akan lebih baik jika Yang Mulia melepaskan Kebiri di bawah penjagaan kami. Pertama, Anda mengambil putri Patih dan kemudian Yang Mulia membunuh abdi tuanya. Hatinya pasti akan sangat hancur sebab dia pergi ke sana atas titah Yang Mulia. Pengabdian dan pelayanannya sangat besar kepada Yang Mulia. Tidak mudah menemukan seorang abdi yang sebanding dengannya."

Setelah mendengarkan permohonan mereka, Raja Lasem tidak membunuh Kebiri, tetapi tanpa ragu membawa Ken Sumirat ke istananya untuk dijadikan istri.

Kemudian Kebiri pulang kembali ke majikannya. Setelah tiba di sana, Patih Kerma Wijaya menyambutnya. Kebiri segera menceritakan semua yang telah terjadi.

Patih Kerma Wijaya murka, tetapi pada saat yang sama juga sangat sedih, lalu berkata, "Lihatlah Raja Lasem! Dia telah mempermalukan diriku! Dia sama sekali tidak menyadari betapa besarnya pengabdianku padanya. Berapa banyak kerajaan yang telah kukalahkan untuknya, tetapi pengabdianku tidak ada artinya. Aku terlalu tua untuk memberontak, pasti semua orang akan membicarakannya di Lasem. Jadi, sekarang
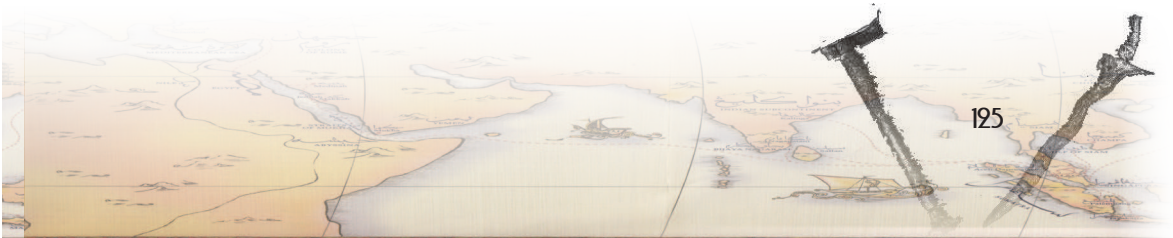
aku akan mengasingkan diri di suatu tempat, dengan anak, istri, dan semua penggawaku serta para bangsawan yang ada di bawahku dan semua rakyat setia yang masih mencintaiku, jumlahnya sekitar tujuh ribu orang, ditambah dengan tiga ratus ahli pedang."

Maka Patih Kerma Wijaya memerintahkan tiga ratus ahli pedang dan dua ribu kesatria untuk menjemput istrinya dan harta benda mereka berupa batu permata dan perhiasan emas. Ketika tiga ratus ahli pedang tiba di Lasem, mereka memasuki kerajaan untuk mengamankan istri dan harta benda Patih. Setelah menyelesaikan tugas, mereka pergi malam itu juga. Mereka membawa banyak sekali harta benda dan perhiasan. Ketika mereka telah datang kembali, Patih Kerma Wijaya pergi ke arah Tuban bersama tujuh ribu orang.

Setelah beberapa hari, mereka tiba di Tuban di dekat laut. Sang Raja yaitu Sang Agung Tuban keluar dari istananya untuk menyambut Patih Kerma Wijaya dan para penggawanya yang kemudian memeluk dan mencium Sang Agung. Raja mengajaknya memasuki balairung, lalu memberinya kursi emas sebagai kehormatan, menghadiahkan berbagai macam tanda jasa kepadanya, dan kemudian menjamunya dengan makanan.

Kemudian Adipati Tuban bertanya kepada Patih Kerma Wijaya, "Tuanku hendak ke mana?"

Patih Kerma Wijaya menjawab, dengan air mata berlinang di pipinya, "Hamba dibuang oleh Raja Lasem, oleh sebab itulah hamba harus pergi."

Kemudian dia menceritakan ujian yang dihadapinya kepada Raja Tuban.

Mendengar ceritanya, Raja Tuban menangis lalu berkata, “Sekarang, Saudaraku hendak ke mana dengan pengikut sebanyak itu?”

Patih Kerma Wijaya menjawab, “Hamba pernah mendengar tentang Raja di Tanah Melayu. Dia seorang pemimpin yang sangat adil, semua perbuatannya pantas untuk ditiru, kaya dan murah hati, menghormati semua saudagar dan santri. Kesanalah hamba ingin menawarkan pengabdian hamba.”

“Kalau memang begitu keinginanmu, izinkan aku mengundangmu untuk tinggal di Tuban agar aku dapat mengajakmu menghadap Seri Betara Majapahit dan Patih Gajah Mada.”

“Hamba sangat berutang budi atas kebaikan hati Anda dan atas cinta Tuanku kepada hamba yang sudah tua ini, tetapi hamba memohon izin untuk meninggalkan Jawa sebab hamba ingin melihat tempat-tempat indah di Tanah Melayu dan melayani Raja Melayu.”

Demikianlah, selembut apa pun Raja Tuban membujuk Patih Kerma Wijaya untuk tetap tinggal, dia tidak berhasil mengubah pendirian menteri tua tersebut.

Sementara itu, Patih Kerma Wijaya dijamu dan dihibur. Setelah tujuh hari penuh berada di sana, dia meminta izin kepada Raja Tuban untuk pergi. Mereka menaiki beberapa kapal jung, dengan semua harta bendanya dimasukkan ke dalam banyak sekali kapal yang menyertai, untuk berlayar menuju Jayakarta.
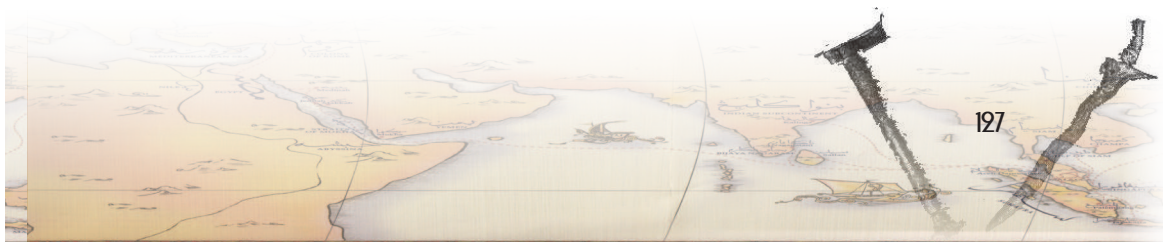
Setelah menempuh perjalanan yang lama, mereka tiba di Jayakarta tepatnya di pantai barat laut pulau tersebut.

Adipati Jayakarta datang untuk menyambutnya di istana, dengan dikawal oleh para bangsawan dan pembesarnya. Ketika mereka bertemu, Patih Kerma Wijaya memeluk dan mencium Adipati, yang kemudian mengantarkannya memasuki kerajaan dan istananya. Dia mendudukkan Patih Kerma Wijaya di kursi emas khusus, lalu menghujaninya dengan ribuan tanda jasa. Kemudian dia menjamunya dengan makanan yang sesuai dengan kedudukannya. Setelah makan, Patih Kerma Wijaya berpamitan untuk kembali ke tempat tinggalnya. Selama setengah bulan dia tinggal di Jayakarta, di sana dia dijamu dan dihibur dengan berbagai jenis musik. Kemudian Patih Kerma Wijaya berpamitan kepada Adipati Jayakarta, lalu menaiki kapal jung untuk berlayar menuju barat laut, menuju Tanah Melayu.

Beberapa saat kemudian, mereka tiba di Bintan. Bendahara Paduka Raja segera diberi tahu mengenai kedatangan mereka, "Patih Kerma Wijaya yang Terhormat, menteri Raja Lasem, telah tiba. Konon katanya dia dan tujuh ribu pengikutnya ingin menghaturkan sembah kepada Paduka Raja."

Setelah mendengar kata-kata si pembawa pesan, dia memasuki istana untuk menghadap Raja. Bendahara terlihat sedang tergesa-gesa, maka Paduka Raja menyapanya, "Mengapa Tuanku tergesa-gesa seperti itu?"

Bendahara menjawab, "*Daulat* Tuanku, Maharaja, hamba baru saja mendapatkan kabar bahwa menteri Raja Lasem telah tiba bersama istri, anak dan tujuh ribu pengikutnya. Mereka
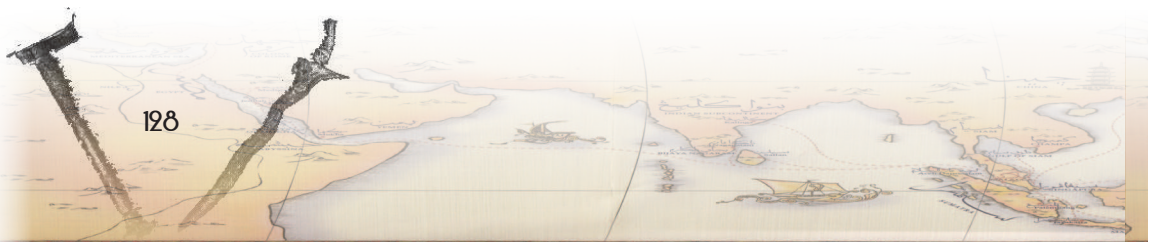
ingin menghadap Paduka Raja. Perkataan Anda adalah titah bagi hamba, Tuanku."

Raja sangat senang mendengar laporan Bendahara, maka dia berkata, "Ayo, Tuanku Bendahara, kurasa lebih baik kita menerima, menyambut, dan menghormati mereka sebab dia seorang menteri besar yang penuh dengan pengalaman karena usianya dan oleh sebab itu sangat bijaksana."

Bendahara dan Tumenggung mengangkat kedua tangan mereka untuk menghaturkan sembah, "*Daulat* Paduka Raja, apa yang Paduka Raja katakan itu benar sebab dia seorang menteri besar dan itu pasti akan membuat hatinya senang."

Kemudian Raja berkata kepada Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu, "Hai Jebat, dan empat temanmu, ajaklah sekitar seratus pembesar untuk menemani Bendahara dan Tumenggung sebagai kelompok penyambutan untuk menyambut Patih Kerma Wijaya."

Keempatnya menjawab, "*Daulat*, Maharaja."

Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu membungkuk menghaturkan sembah dan pergi, dengan ditemani oleh seratus pembesar.

Sementara itu, Patih Kerma Wijaya telah turun dari kapal jungnya. Setelah selesai mempersiapkan semua hadiahnya, lalu tujuh puluh orang dipilih untuk membawa semuanya. Hang Jebat dan Hang Tuah pergi ke pelabuhan, dengan membawa pesan selamat datang kepada menteri Jawa tersebut.

Ketika Patih Kerma Wijaya melihat seorang pembesar istana mendekat, dia sangat bahagia, lalu berkata, "Kemarilah,
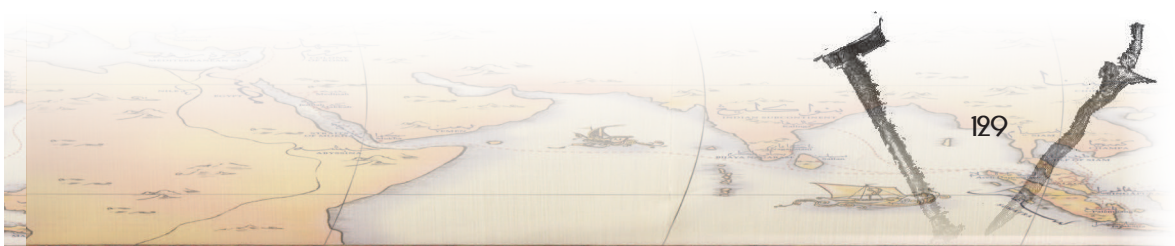
Tuan-Tuan, silakan duduk. Paduka Raja sudah baik sekali memerintahkan kalian untuk menemuiku. Aku telah menjadi abdi Paduka Raja."

Maka mereka berempat mengawal para pembawa hadiah. Ketika mereka tiba di gerbang utama, di depan balairung, Patih Kerma Wijaya bersujud tiga kali, setelah itu dia menghampiri Raja dengan kedua tangan di dahi untuk menghaturkan sembah.

Raja menyambutnya, dengan berkata, "Hai Patih Kerma Wijaya, silakan mendekat. Aku ingin mendengar kabar tentang Tanah Jawa."

Patih Kerma Wijaya berdiri dan duduk di bawah Bendahara Paduka Raja, di tingkat yang sama dengan Tumenggung Sarwa Raja.

"Patih yang Terhormat, apa yang membawa Tuanku kemari?"

Kerma Wijaya menjawab, "*Daulat* Paduka Raja, hamba seorang abdi tua yang memohon kemurahan dan kebaikan hati Anda, keluarga hamba dan hamba ingin menjadi abdi Paduka Raja Yang Paling Mulia."

Ketika Paduka Raja mendengar kata-kata Patih Kerma Wijaya, dia menjawab, "Keinginanmu membuatku sangat senang, tetapi kerajaanku hanyalah sebuah kerajaan pulau yang jauh dari kota besar."

Patih Kerma Wijaya menjawab, "Hamba hanyalah abdi rendahan Paduka Raja."

Hikayat menceritakan bahwa, awalnya Raja menghadiahkan pakaian kerajaan yang dipakainya sendiri kepada Patih Kerma Wijaya. Tak lama setelah itu, nasi tumpeng

disajikan, lalu dilanjutkan dengan berbagai macam dan rasa makanan penutup. Sebuah cawan bertatahkan berbagai macam dan warna batu permata yang berkilauan dibagikan ke semua pembesar, bangsawan, dan pejabat tinggi. Patih Kerma Wijaya dan para pembesar minum dengan penuh sukacita. Tak lama kemudian sebagian orang merasakan kepala mereka menjadi ringan.

Kemudian Patih Kerma Wijaya maju untuk berkata kepada Raja, "Tuanku, abdi Anda ingin meminta tempat tinggal yaitu sebidang tanah tempat hamba dapat membangun sebuah rumah, sebab hamba diberi tahu bahwa Raden Inu yang merupakan putra Raja Daha akan mengunjungi Paduka Raja. Namun, hamba tidak tahu apa tujuannya."

Tak lama kemudian, Paduka Raja menitahkan Bendahara, "Bendahara Terhormat, tolong beri Patih rumah di dekat desamu."

Bendahara menjawab, "*Daulat* Tuanku."

Kemudian Bendahara meninggalkan istana untuk mengantarkan Patih Kerma Wijaya melihat tempatnya.

Ketika mereka tiba di sana, Bendahara berkata, "Ini tanah yang bisa kau dan para abdimu gunakan untuk membangun sebuah desa."

Patih Kerma Wijaya sangat senang karena dia melihat tempat itu tidak jauh dari desa Bendahara dan Tumenggung Sarwa Diraja.

Setelah itu, Patih Kerma Wijaya memerintahkan semua anak buahnya untuk membangun sebuah rumah. Setelah
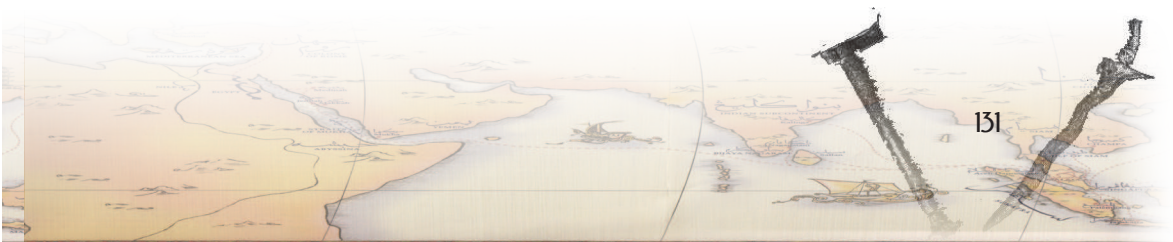
rumah itu selesai, dia menempatinya dan pergi ke istana setiap hari untuk menghadap Raja. Dan Raja sangat baik hati kepada Patih Kerma Wijaya.

Sekarang cerita beralih ke Raden Inu di Daha yang terkenal dengan nama Raden Wira Nantaja, yang sedang mencari saudara perempuannya yaitu Raden Galuh Cendera Kirana yang juga dikenal di istana-istana Jawa sebagai Raden Puspa Ningrat, yang wajahnya sangat cantik.

Raden Wira Nantaja berpamitan kepada ayah dan ibunya untuk mencari Raden Galuh di setiap wilayah Jawa, tetapi tidak berhasil.

Maka dia berkata kepada Persanta, "Kita sudah mencarinya di semua tempat, tetapi kita belum menemukannya, bahkan kita tidak mendengar sedikit pun kabarnya. Sekarang kita harus berlayar ke Tanah Melayu sebab kudengar di sana tinggal seorang Raja yang sangat adil, dermawan, dan tidak memihak, keturunan para dewa. Kesanalah kita sekarang harus pergi."

Kemudian Persanta menjawab, "Hamba memberanikan diri untuk mengatakan bahwa jika Yang Mulia ingin mengunjungi Tanah Melayu, lebih baik Anda memberi tahu orangtua Anda agar dapat pergi sebagai seorang Pangeran besar."

Raden Wira Nantaja menjawab, "Kalau aku menyampaikan keinginanku kepada mereka, aku tidak akan diperbolehkan pergi. Alasanku pergi ke sana karena para pendeta dan

brahmana telah meramalkan kalau kita akan menemukannya di sana."

"Jika Anda telah memutuskan demikian, maka Yang Mulia harus pergi ke Tuban."

Keesokan harinya, setelah Raden Wira Nantaja berunding di Pajang, dia pergi ke Tuban dengan diiringi oleh musik sangat keras yang dimainkan dari berbagai macam alat musik. Setelah beberapa hari, dia tiba di Tuban. Adipati Tuban menyambut mereka.

Setelah mereka disambut dengan pantas, Adipati berkata, "Sebuah kehormatan besar jika Yang Mulia tinggal beberapa saat di Tuban sebab ini juga wilayah Daha."

Raden Wira Nantaja menyetujuinya, "Kami akan singgah selama empat hari, tetapi kami harus segera berlayar lagi. Cinta Anda kepada kami, paman yang terhormat, tak ada bandingannya."

"Tuanku, Patih Kerma Wijaya yaitu menteri Raja Lasem, baru saja meninggalkan Tuban. Tujuannya juga Tanah Melayu, sebab dia ingin melayani Raja Melayu. Dia datang bersama seluruh keluarganya dan seluruh pengikutnya yang berjumlah tujuh ribu orang, belum termasuk para wanita."

Karena senang mendengar kata-katanya, Raden Wira Nantaja berkata, "Mengapa Raja Lasem sangat marah kepada Patih Kerma Wijaya, padahal dia menterinya?"

Sebagai jawabannya, Adipati menceritakan seluruh kisah tersebut kepada Raden Wira Nantaja. Raden tersenyum. Kemudian sang pangeran dijamu dan dihibur sesuai dengan
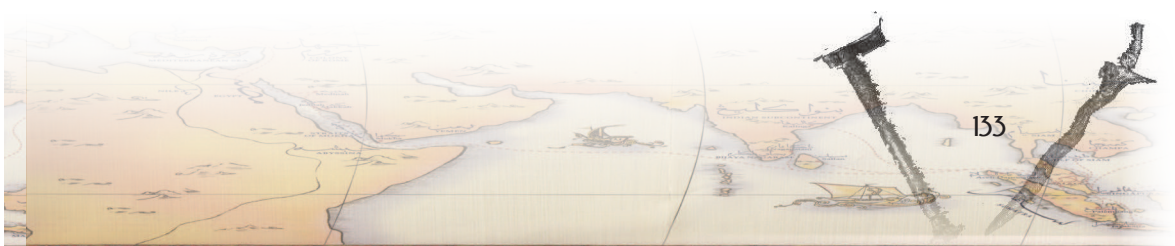
kedudukannya, dan setelah empat hari penuh, Raden Wira Nantaja berpamitan kepada Adipati untuk berlayar menuju Tanah Melayu.

Kapal mereka berlayar ke barat menuju Jayakarta. Setelah tiba di sana, Adipati beserta para pembesar dan bangsawannya menyambut mereka dengan membawa banyak sekali hadiah.

Ketika mereka bertemu, Raden Wira Nantaja bertanya, "Paman Terhormat, apakah Patih Kerma Wijaya masih di Jayakarta?"

Adipati menjawab, "Abdi Anda berlayar sepuluh hari yang lalu, dan mohon maaf, hamba ingin mengundang Yang Mulia ke rumah sederhana hamba."

Kemudian Raden Wira Nantaja menjawab, "Dengan penuh terima kasih kuterima undangan Anda, Tuanku."

Kemudian Adipati berpamitan untuk pulang dan mempersiapkan jamuan makan.

Keesokan pagi, Adipati menghadap Raden Wira Nantaja, "Yang Mulia, bersediakah Anda menghormati kami dengan mengunjungi kerajaan kami?"

Kemudian Adipati mengadakan jamuan makan untuk Yang Mulia, yang dipenuhi dengan berbagai macam makanan dan minuman, diikuti dengan berbagai jenis hiburan. Setelah jamuan makan selesai, Raden Inu kembali ke kapalnya.

Dia tinggal di sana selama setengah bulan, dan setelah waktu itu berakhir dia berpamitan kepada Adipati Jayakarta untuk naik ke kapalnya dan berlayar menuju Tanah Melayu.

Mereka melintasi beberapa selat di antara Andalas dan Jawa, dan kemudian mengarungi sungai Musi, yang merupakan tempat Palembang berada di sebuah tikungan sungai besar. Di sana Adipati Palembang menghormati Raden Wira Nantaja dengan sebuah pesta penyambutan yang dihadiri oleh para pembesar dan bangsawan, yang membawa berbagai hadiah.

Adipati Palembang menyambutnya, "Selamat datang di Palembang, Yang Mulia."

Raden Wira Nantaja tersenyum, lalu mengajukan sebuah permintaan, "Paman Terhormat, aku ingin menghadap Raja Bintan, apakah beliau kebetulan ada di istananya sekarang?"

"Sekarang beliau ada di Bintan, Tuanku, sedang berunding dengan para menterinya sebab beliau sedang mencari tempat yang cocok untuk membangun sebuah kerajaan yang sesuai dengan keinginannya."

Raden Wira Nantaja melanjutkan, "Aku harus berbicara dengan Paduka Raja secepatnya sebab aku datang tanpa sepengetahuan ayahku yaitu Paduka Betara."

Adipati Palembang berkata, "*Daulat* Yang Mulia, ayah Anda sedang pergi ke Kediaman Para Dewa untuk mengunjungi kakek Anda."

Adipati memohon kepadanya, "Tolonglah hamba dengan mengunjungi kerajaan hamba, Tuanku."
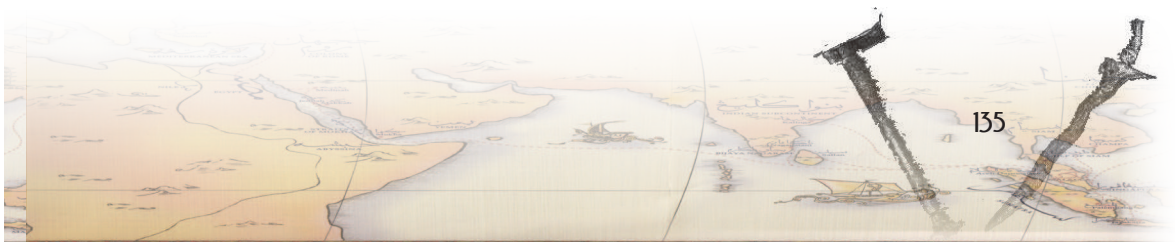
Raden Inu turun dari kapal dan menginjakkan kaki di pantai, dengan ditemani oleh para anggota rombongannya. Kemudian dia pergi ke rumah Adipati dan di sana dia dipersilakan duduk di atas sebuah singgasana kehormatan dari emas dan dijamu sesuai dengan kedudukannya.

Mereka singgah beberapa hari di Palembang dan dihibur oleh Adipati. Namun, Raden Inu merasa gelisah, maka dia mencari Adipati dan meminta, "Paman Terhormat, dua hari lagi aku akan berlayar menuju Bintan, untuk menyampaikan kabar kalau musuh kita yaitu Siantan dan Jemaja, sering menyerang Palembang."

Setelah berpamitan kepada Adipati, Raden Inu memerintahkan anak buahnya untuk mengangkat jangkar. Maka Raden Inu dan Adipati Palembang berlayar menuju Tanah Melayu.

Setelah waktu yang lama, mereka tiba di Bintan.

Bendahara Paduka Raja diberi tahu mengenai kedatangan Raden Inu, yang dikawal oleh berbagai macam kapal jung dan kapal perang, "Sekarang mereka berlabuh di pelabuhan kita, Tuanku. Kami tidak tahu apa tujuan mereka, tetapi dari kapal mereka kami mendengar musik yang menggelegar."

Bendahara segera menghadap Raja, yang kemudian berunding dengan Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, dan semua pembesar muda, yang sedang membahas tentang pemilihan tempat untuk dijadikan kerajaan.

Namun, ketika Paduka Raja melihat Bendahara mendekat dengan tergesa-gesa, Raja menyambutnya, "Paman Terhormat, mengapa kau datang dengan tergesa-gesa seperti itu?"
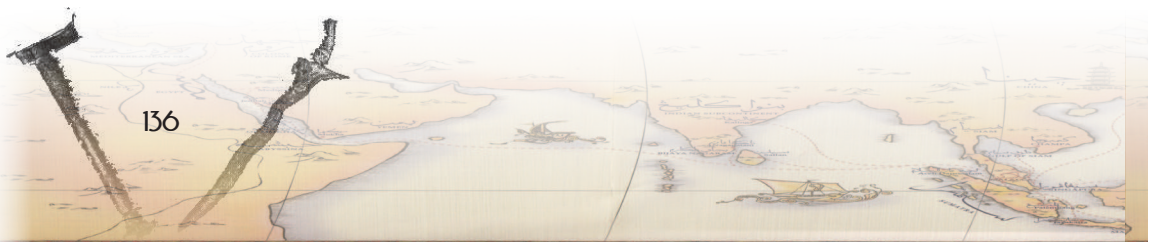
Bendahara menjawab, "*Daulat* Paduka Raja, putra Raja Daha yang bernama Raden Wira Nantaja, telah tiba. Dia berlabuh di muara sungai kita. Hamba tidak mengetahui apa tujuannya."

Setelah mendengar cerita Bendahara, Paduka Raja menitahkan agar Patih Kerma Wijaya dipanggil.

Ketika Patih menghadap ke istana, dia berkata, "Wahai, Patih, aku diberi tahu kalau putra Raja Daha yang bernama Raden Wira Nantaja telah datang, dan saat ini berlabuh di muara sungai kita. Tolong Patih tanyakan apa yang akan dia lakukan?"

Patih Kerma Wijaya menjawab, "*Daulat* Paduka Raja, siapa yang akan menemani hamba untuk menemui sang Pangeran sebab hamba adalah seorang abdi baru? Sudah sepantasnya jika seorang abdi yang tua dan terpercaya dititahkan untuk menemani hamba, agar di mata pangeran termasyhur yang merupakan keturunan seorang Raja hebat, kita menunjukkan rasa hormat yang pantas."

Paduka Raja mendengarkan saran Patih Kerma Wijaya dan menoleh ke Hang Tuah, Hang Jebat, dan Hang Kasturi. Dia berkata, "Tuah, pergi temui Pangeran dan tanyalah apa alasan kunjungannya."

Tun Tuah menjawab, "*Daulat*, Paduka Raja."

Patih Kerma Wijaya, Hang Tuah, Hang Jebat, dan Hang Kasturi berpamitan dan naik ke sebuah perahu yang didayung menuju muara sungai tempat kapal jung Raden Wira Nantaja sedang berlabuh.

Ketika para pelayan Raden Wira Nantaja melihat arak-arakan perahu sedang didayung menuju kapal mereka,
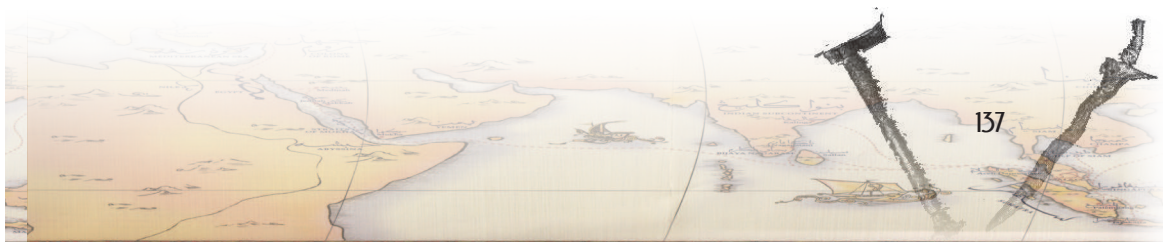
mereka segera memberi tahu Yang Mulia mengenai apa yang mereka lihat. Raden Wira Nantaja memahaminya. Dia menaiki singgasana emasnya dan duduk di depan para putra bangsawan dan pembesar, yang semuanya mengenakan selempang kuning. Patih Kerma Wijaya berada satu perahu dengan Hang Tuah, Hang Jebat, dan Hang Kasturi.

Setelah rombongan tersebut menaiki kapalnya, Raden Wira Nantaja menyambut mereka, "Selamat datang Paman Terhormat dan Tuan-Tuan."

Patih Kerma Wijaya membungkuk menghaturkan sembah, dan diikuti oleh Hang Tuah, Hang Jebat, dan Hang Kasturi.

Raden Inu bertanya, "Apa yang membawa Tuan-Tuan ke kapalku? Apakah Tuan-Tuan dititahkan oleh Paduka Raja?"

"*Daulat* Yang Mulia, kami berempat dititahkan oleh Paduka Raja untuk menemui Yang Mulia guna mengetahui kebenaran kabar kedatangan Yang Mulia dan untuk mengetahui tujuan Anda, sebab Anda adalah seorang pangeran hebat. Kami memohon agar Anda memaafkan kesalahan kami semua."

Raden Inu menjawab, "Paman Terhormat, tolong sampaikan kepada Paduka Raja tentang keinginanku untuk menghadap beliau, agar aku dapat melayaninya sebagai abdi rendahannya."

Patih Kerma Wijaya dan Hang Tuah menjawab, "*Daulat* Yang Mulia, Anda tidak salah jika menunjukkan cinta Anda kepada raja kami. Itulah yang seharusnya dilakukan."

Kemudian Hang Tuah, Hang Jebat, dan Hang Kasturi mengangkat kedua tangan mereka sebagai tanda hormat

dan pergi ke perahu mereka yang kemudian didayung untuk menemui Raja mereka.

Setelah tiba di darat, mereka melaporkan kata-kata dan keinginan Raden Inu, “Tuanku, hamba pernah melihat banyak sekali wajah pangeran, tetapi tidak ada yang dapat dibandingkan dengan ketampanan Pangeran Jawa yang satu ini, kelihatannya dia keturunan para dewa dan sikapnya sangat lembut dan sopan. Selain itu, dia sangat ramah kepada semua orang.”

Kemudian Sultan menitahkan mereka, “Kalau begitu, cepat sambut dia, Tuanku Bendahara. Namun, siapa yang pergi dan siapa yang tetap tinggal bersamaku?”

Bendahara menjawab, “Tuanku, jika Anda berkenan, menurut hamba mereka yang pergi adalah para pembesar senior, Tumenggung, dan Patih Kerma Wijaya. Mereka akan ditemani oleh para pembesar muda seperti Tun Utama, Tun Tuah, Tun Jebat, Tun Kasturi, Tun Lekir, Tun Lekiu, dan para pejabat tinggi muda—mereka semua akan pergi.”

“Kalau begitu aku menyetujui saran Bendahara. Keluarkan semua kereta kuda kerajaan, singgasana dan kelengkapan kita sebab dia adalah putra pangeran seorang raja hebat. Selain itu, dia datang untuk menjalin persahabatan.”

Bendahara dan Tumenggung menjawab, “Tuanku, apa yang Anda katakan itu benar sebab dia adalah Pangeran dari seorang raja hebat dan dia datang untuk melayani Paduka Raja.”

Maka Bendahara menghaturkan sembah dan pergi ke Balai Gendang untuk mengatur alat musik yang akan dimainkan saat upacara penyambutan. Setelah persiapan selesai, Tumenggung,
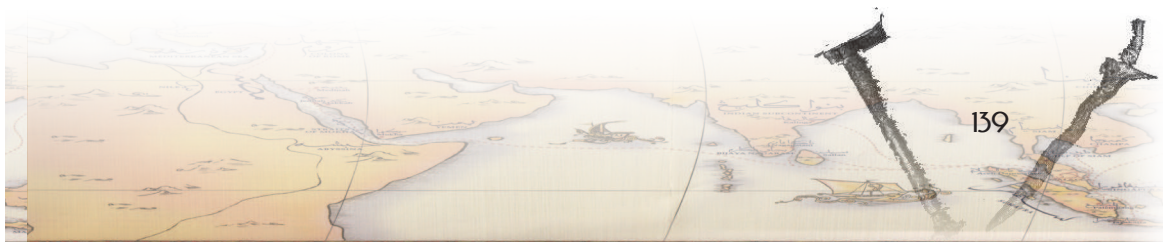
Patih Kerma Wijaya, semua pembesar dan pejabat tinggi pergi untuk menyambut Pangeran.

Sementara itu, Raden Wira Nantaja telah mengumpulkan semua hadiah berupa dua ekor anjing pemburu dengan tali emas, tujuh puluh tombak yang sangat seimbang dengan cincin pengikat dari emas, sepuluh keris dengan gagang emas, sepuluh keris tanpa perhiasan, gong, gendang, dan seperangkat gamelan lengkap, dua alat musik tiup bernama samping lengkap dengan para pemainnya, dua puluh perawan cantik, dua puluh pemain musik muda, dan tujuh penulis kronik, selain itu juga ada beberapa hadiah yang dibuat dengan sangat indah.

Setelah persiapan selesai, Tumenggung dan Patih Kerma Wijaya menaiki kapal jung kerajaan.

Mereka menghaturkan sembah, "Yang Mulia, Raja yaitu saudara Anda, mengundang Anda untuk turun dari kapal dan dihibur di darat sebab abdi rendahan Anda dititahkan membawa gajah kerajaan beliau untuk Anda naiki."

Raden Inu menjawab, "Paman Patih, aku dengan senang hati akan turun ke darat."

Tak lama kemudian, Raden Wira Nantaja turun dari kapal dengan dikawal oleh Tumenggung, Patih Kerma Wijaya, Adipati Palembang dan semua rombongannya. Setelah menginjak daratan, Pangeran dibantu menaiki seekor gajah dengan haudah bertatahkan emas. Putra Patih yang bernama Kuda Wihan, duduk di bagian belakang gajah dan putra Rangga Daha duduk di bagian depan gajah, dengan memegang angkusa kerajaan. Dua payung kuning kerajaan kemudian dibentang
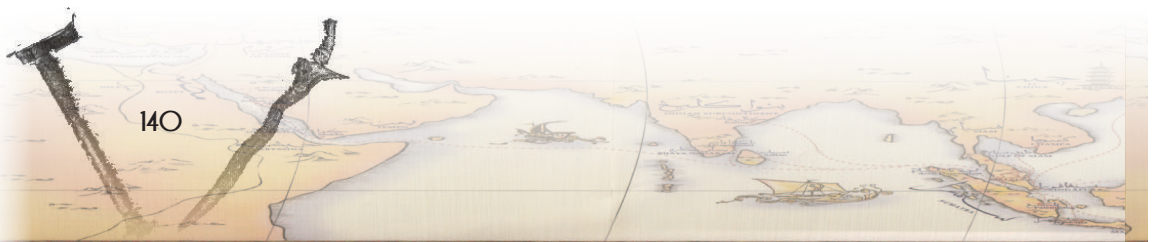
sementara panji-panji kerajaan yang bertatahkan batu mulia dan lengkap dengan tali emas, dikibarkan. Tumenggung dan Patih Kerma Wijaya menunggangi kuda mereka. Dari ratusan pembesar dan kesatria, banyak dari mereka yang menunggangi kuda, sementara yang lain berjalan kaki di samping mereka. Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, Hang Lekiu, dan Adipati berjalan di depan gajah yang ditunggangi Raden Wira Nantaja. Semua hadiahnya diberi tempat kehormatan di depan arak-arakan. Alat musik segera ditabuh atau ditiup, sehingga memainkan sebuah lagu merdu, seolah-olah semua alat musik itu saling berbicara satu sama lain.

Penduduk Bintan, baik pria maupun wanita, keluar untuk melihat wajah Raden Inu. Semua orang sangat terkejut dan mengira dia pasti keturunan seorang dewa dari surga. Para wanita dipenuhi oleh perasaan suka yang tidak dapat dikendalikan kepadanya. Mereka yang memiliki anak, meninggalkan anak mereka dan bergegas melihatnya sekilas. Mereka yang baru menikah dan yang sedang dirayu oleh para suami mereka juga meninggalkan suami mereka. Sedangkan mereka yang sedang bersama keluarganya, meninggalkan keluarga mereka. Sebagian berlari sambil mengenakan baju mereka, sedang yang lain berlari tanpa menyisir rambut mereka.

Sebagian yang lain berlari keluar dengan telanjang dada, lalu berkata, “Dadaku akan menjadi hadiahku untuk Raden Inu, aku tidak akan makan apa pun seharian.”

Seseorang menjawab dengan ketus, “Jangan bicara seperti itu, itu menjijikkan.”
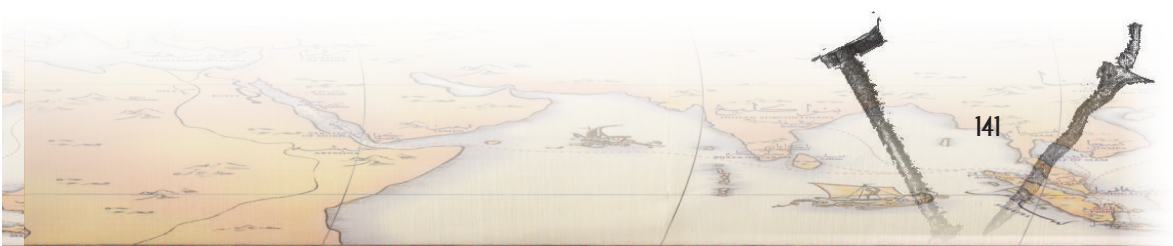
Semua yang dikatakan dan dilakukan oleh penduduk Bintan diperhatikan oleh Raden Inu.

Yang Mulia tiba dan hendak turun dari gajah.

Pada saat itulah Hang Tuah dan Hang Jebat datang menghampirinya, "Yang Mulia, jangan turun dari gajah sebab Raja yaitu saudara Anda, telah meminta agar Anda menungganginya memasuki istana."

Maka Raden Wira Nantaja memandu gajahnya memasuki istana. Kemudian gajah itu berlutut dan sang Pangeran turun, ketika dia disambut oleh Bendahara Paduka Raja yang mengawalnya memasuki balai. Paduka Raja menyambut sang pangeran dengan penuh hormat. Kemudian semua menteri senior turun dari serambi atas dan mengangkat kedua tangan mereka untuk menghaturkan sembah.

Kemudian Paduka Raja berkata kepada sang Pangeran, "Silakan mendekat, Saudaraku Terhormat."

Raden Wira Nantaja menghaturkan sembah. Raja bergegas menjabat tangannya untuk menyambut dan menghormatinya, kemudian mengundangnya duduk di sampingnya di atas sebuah singgasana yang berkilauan oleh cahaya batu permata dan batu mulia.

Ketika upacara penyambutan telah selesai, Bendahara, Patih Kerma Wijaya, dan semua bangsawan berkumpul membentuk barisan, semua orang telah duduk di tempatnya masing-masing. Tak lama berselang, makanan dihidangkan. Raja berbagi makanan dengan sang Pangeran, sedangkan para pembesar dan rombongan Pangeran makan sesuai dengan
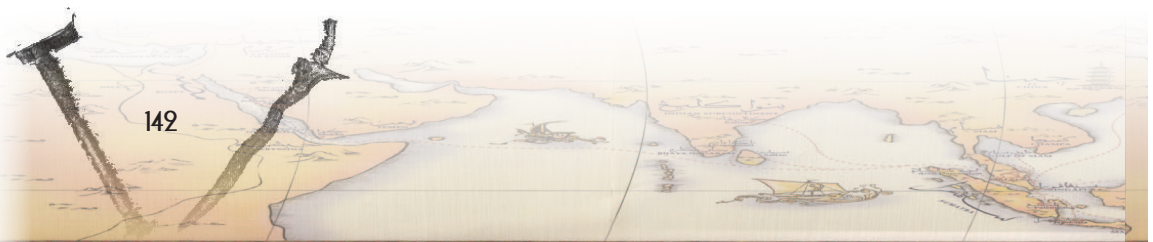
pangkat mereka. Lalu minuman disajikan dalam sebuah cawan bertatahkan batu permata dan batu mulia serta diedarkan ke semua kesatria, pembesar, dan pejabat tinggi. Mereka semua menikmati minuman tersebut dan bersukacita dengan diiringi musik khas Melayu. Rebana ditabuh, sedangkan seorang penyanyi yang diberkahi dengan suara sangat merdu menyanyikan beberapa lagu pilihan. Kemudian para pembesar dan pejabat tinggi berdiri untuk menari, bersulang dengan gembira dan saling menantang, semuanya dilakukan dengan penuh semangat.

Paduka Raja dan Pangeran menyaksikan sikap lucu mereka dengan perasaan senang. Hang Tuah ditantang oleh Tun Ratna Wijaya. Kemudian, Hang Tuah berdiri untuk menari. Raja dan Raden Wira Nantaja tersenyum ketika melihatnya.

Kemudian Hang Tuah menantang Patih Kerma Wijaya. Raja dan Pangeran menyunggingkan senyum kembali, sedangkan para pembesar dan pejabat tinggi tertawa terbahak-bahak. Patih Kerma Wijaya menghaturkan sembah dan berdiri, lalu menari seperti burung merak.

Dia mengaku, “Tuanku, hamba tidak bisa menari Melayu, tetapi hamba dapat menarikan beberapa tarian Jawa.”

Ketika Raden Wira Nantaja mendengar apa yang dikatakannya, dia menegaskannya, “Tuanku, apa yang dikatakan Patih Kerma Wijaya memang benar. Meskipun dia sudah lama tinggal di Semenanjung Melayu, sayangnya orang-orang hamba tidak bisa menarikan tarian Melayu.”
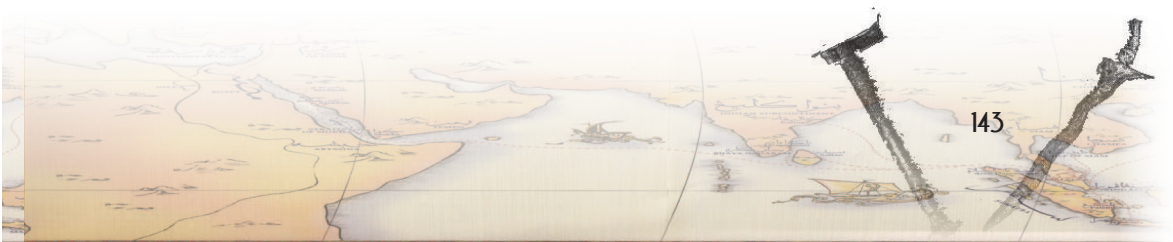
Paduka Raja berkata, "Minta pemain musik untuk memainkan lagu Jawa. Aku ingin melihat orang-orang saudaraku menari."

Karena merasa gembira dapat menyenangkan penonton mereka, para pemain musik memainkan lagu Jawa sehingga membuat mereka semua yang hadir menjadi gembira. Ketika mendengar lagu itu, Patih Kerma Wijaya mengambil sebuah tombak dan turun untuk menampilkan tarian tombak Jawa. Gerakannya sangat cepat sehingga kakinya seolah-olah tidak menyentuh lantai. Patih Kerma Wijaya sangat percaya diri sehingga dia mengeluarkan sebuah tantangan. Maka Hang Tuah maju, lalu membungkuk menghaturkan sembah kepada dua raja, dan turun untuk menghadapi Patih Kerma Wijaya. Ketika para penonton melihat Hang Tuah memainkan tombaknya, dia terlihat seolah-olah sedang bertarung melawan kapten pasukan pedang. Mereka dapat melihat kalau Hang Tuah lebih unggul, maka Patih Kerma Wijaya meletakkan tombaknya. Setelah tariannya selesai, Hang Tuah duduk dan mengangkat kedua tangannya sebagai tanda hormat.

Penampilan luar biasa Hang Tuah diikuti oleh penampilan para putra bangsawan dan penggawa, yang masing-masing bergiliran saling menantang dengan senjata mereka, dalam suasana yang riuh-rendah.

Beberapa saat kemudian, Raja mulai merasa mabuk, begitu pula Raden Inu, lalu dia bertanya, "Saudaraku, apa yang membawamu ke sini, ke Bintan, sebab ini bukan kota besar?"

Raden Wira Nantaja menjawab, "*Daulat* Tuanku, hamba adalah abdi Paduka Raja. Hamba ingin melayani Paduka Raja seperti yang dilakukan oleh Patih Kerma Wijaya sebelumnya."

Mendengar pengakuannya yang tulus, Paduka Raja berdiri, lalu memeluk dan mencium Pangeran muda tersebut. Satu setel pakaian kebesaran lengkap dibawa masuk ke dalam balai oleh para pembesar istana, semuanya dengan selendang kuning kerajaan dijahitkan di bagian bahu. Raden Wira Nantaja dibantu mengenakan pakaian Melayunya.

Setelah berpakaian lengkap, Raja mengumumkan kepada Bendahara dan Tumenggung, "Hari ini, aku ingin menganugerahkan gelar baru kepada saudaraku, kunamakan dia Ratu Melayu. Siapa pun yang memanggilnya Raden Wira Nantaja akan dihukum."

Bendahara dan Tumenggung menjawab, "*Daulat* Tuanku, apa yang Anda katakan itu benar."

Ratu Melayu membungkuk menghaturkan sembah dan terima kasih.

Tak lama kemudian, malam menjelang. Ratu Melayu berpamitan untuk kembali ke kapalnya.

Raja berkata, "Beristirahatlah di tempatku, Saudaraku."

"*Daulat* Tuanku, perkataan Anda adalah titah bagi hamba."

Raja menitahkan Hang Tuah, Hang Jebat, dan Hang Kasturi untuk menyiapkan kamar tidur untuk Yang Mulia. Mereka menghiasinya dengan kanopi beledu indah dan tirai emas. Setelah tugas mereka selesai, hari telah malam. Lilin, lentera, dan lampu dinyalakan.

Raja undur diri, sambil berkata, "Saudaraku, kuharap kau tidur dengan nyenyak."

Ratu Melayu menjawab, "*Daulat* Tuanku, hamba masih ingin menghibur diri hamba dengan ditemani oleh Patih dan
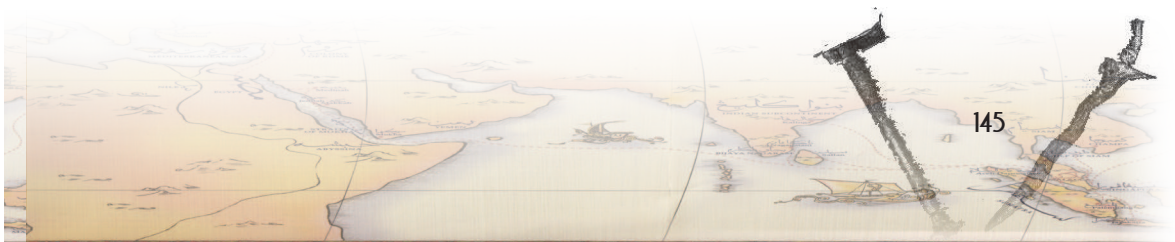
Adipati Palembang, dan mendengar cerita Tun Tuah ketika dia bertarung melawan tiga kapal penuh berisi bajak laut. Dan mereka hanya lima anak muda Melayu, Tuanku."

Raja berkata, ketika undur diri, "Semoga malammu menyenangkan, Saudaraku."

Maka Hang Tuah dan Hang Jebat menceritakan pertarungan mereka, dan tentang seorang pengacau yang menggunakan sebuah kapal dan yang lain ingin melukai Bendahara, dan bagaimana keempat pengacau itu dibunuh. Mereka menceritakan semuanya. Ratu Melayu sangat gembira.

Dia berkata kepada Patih, "Sekarang ceritakan kepadaku kisah tentang bagaimana Raja Lasem menyerbu Bali dan bagaimana Yang Mulia menitahkan Anda untuk mengembalikan tata tertib dan membangun kembali seluruh kerajaan.

Patih menyetujuinya dan menceritakan semuanya kepada Ratu Melayu. Mereka yang mendengarkan kisahnya merasakan empati yang besar kepadanya. Kemudian Ratu Melayu mengganti topik pembicaraan mereka. Setelah mereka selesai menikmati malam penuh cerita, dia beristirahat ke kamar tidurnya, sedangkan Patih Kerma Wijaya, Adipati Palembang, Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, dan semua pengikut dalam rombongan Pangeran juga beristirahat malam itu.

Keesokan harinya, Ratu Melayu turun dari istana untuk mandi. Setelah selesai mandi, dia mengenakan minyak wangi seperti
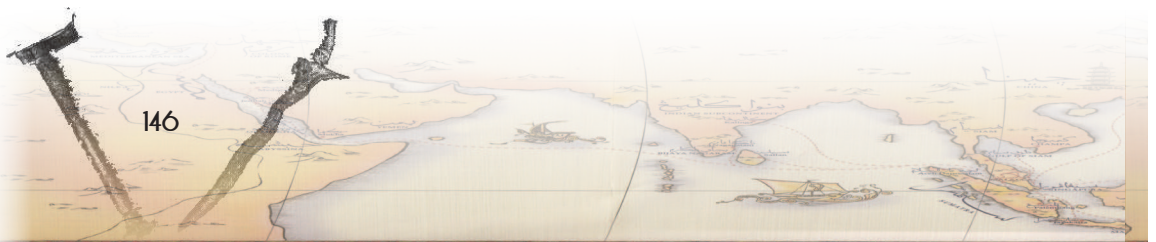
kebiasaan yang dilakukan oleh semua bangsawan. Tak lama kemudian, Paduka Raja pergi ke koridor istana dengan ditemani oleh Patih Kerma Wijaya dan semua pejabat tinggi. Patih dan Bendahara segera duduk, begitu pula para pembesar dan pejabat tinggi. Dia berbicara dengan Bendahara dan Tumenggung.

Tak lama kemudian Paduka Raja pergi, dan ketika pergi dia berkata, “Bendahara Terhormat dan Tumenggung, aku ingin mencari tempat yang cocok untuk kerajaanku, yaitu tempat yang sesuai dengan pemikiran-pemikiran kerajaanku, agar aku dapat mewariskan Kerajaan yang makmur dan adil kepada keturunanku.”

Bendahara membungkuk, “*Daulat* Maharaja, apa yang Paduka Raja katakan memang benar.”

Paduka Raja menjawab, “Kalau begitu, cepat lakukan persiapan karena aku ingin mengajak saudaraku pergi berburu sementara dia masih di sini, dan juga mencari tempat untuk kerajaan.”

Bendahara menjawab, “Perkataan Anda adalah titah bagi hamba, Tuanku.”

Dia membungkuk untuk berpamitan dan pergi ke Balai Gendang untuk mengumpulkan semua pembesar, pejabat tinggi dan budak. Mereka yang ingin menemani Paduka Raja dan Ratu Melayu ke Pulau Ledang, dititahkan untuk siap-siap berangkat tujuh hari lagi. Selanjutnya, para pembesar itu memerintahkan para budak dan pelayan mereka. Kemudian Bendahara menurunkan kapal tongkang kerajaan penuh dengan peralatan dan perbekalan ke air.
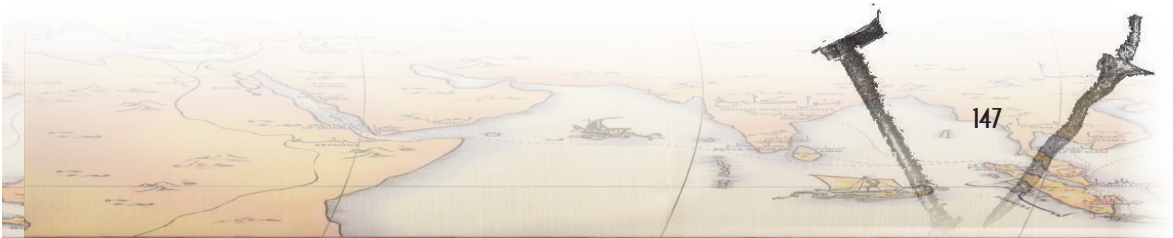
Setelah persiapan selesai, dia menghadap Paduka Raja dan melaporkan kemajuan tugasnya, "*Daulat* Maharaja, semua persiapan sekarang siap untuk keberangkatan Paduka Raja."

Paduka Raja menjawab, "Baiklah kalau begitu, aku akan berlayar tiga hari lagi."

Bendahara menyetujuinya, "Perkataan Paduka Raja adalah titah bagi hamba."

Sesaat kemudian, makanan dihidangkan. Semua pembesar dan pejabat tinggi ikut makan sesuai dengan kedudukan masing-masing. Setelah selesai makan, minuman disajikan—sebuah cawan bertatahkan batu mulia dan permata diedarkan ke semua yang hadir.

Setelah jamuan makan berakhir, Paduka Raja berkata kepada Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu, "Mana anjing pemburu yang dihadiahkan kepadaku oleh saudaraku? Apakah anjing itu masih mau mengejar mangsa karena ia tidak mau melakukannya ketika berburu dengan Ratu Melayu?"

Hang Tuah menjawab, "*Daulat* Tuanku, anjing pemburu yang hamba rawat adalah binatang yang luar biasa, ia suka sekali mengejar rusa atau lembu jantan. Ia bahkan mau berkelahi."

Hang Jebat melanjutkan, "*Daulat* Tuanku, anjing pemburu yang hamba rawat juga sama luar biasanya. Ia tidak hanya akan mengejar rusa atau lembu jantan, bahkan jika ada harimau atau badak pun maka Kibu Nirang akan mencoba menangkapnya."

Ratu Melayu menyela, "Ya, Tuanku, hamba juga memiliki seekor anjing pemburu yang bernama Rangga Raya. Patih

Gajah Mada dari Majapahit telah beberapa kali mencoba memintanya dari ayah hamba dengan mengirimkan beberapa surat permintaan. Akhirnya ayah hamba memberikan anjing pemburu bernama Seni Beduang sebagai gantinya dan anjing itu juga sangat hebat. Anjing itu hadiah untuk hamba dari Tuanku Pangeran Inu Angkuripan. Sekarang menjadi milik Patih Gajah Mada."

Paduka Raja senang mendengar penjelasan mengenai berbagai macam anjing pemburu tersebut.

Ketika hari baik tiba, Paduka Raja berangkat menuju Gunung Ledang bersama Ratu Melayu, dengan diiringi musik yang gemuruh. Paduka Raja singgah di setiap pulau untuk berburu dan bersenang-senang. Mereka menangkap banyak sekali berbagai macam binatang. Mereka memetik banyak sekali buah-buahan. Akhirnya, Paduka Raja dan Ratu Melayu tiba di Pulau Ledang. Mereka mendarat di pulau itu bersama-sama—dengan dipimpin oleh Raja.

Kawanan anjing pemburu segera dilepaskan. Hang Tuah dan para sahabatnya membawa dua anjing pemburu yaitu Kibu Nirang dan Rangga Raya, yang diikat menggunakan tali emas bertatahkan permata. Selain kedua anjing tersebut, ada beberapa anjing lain yang sebagian mengenakan tali emas, tali perak, dan tali suasa.

Maka Paduka Raja dan Ratu Melayu pergi ke tengah pulau bersama semua menteri, penggawa, kesatria, dan budak Ratu Melayu, yang semuanya membawa ganjur. Jumlah mereka banyak sekali sehingga seolah-olah mereka sedang berperang.
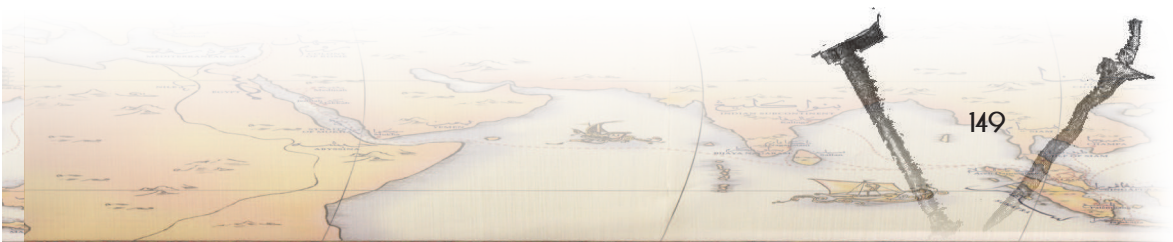
Kemudian Hang Jebat melepaskan semua anjing pemburu. Setelah mencium bau binatang, Kibu Nirang dan Rangga Raya mengejarnya ke dalam hutan. Dalam sekejap, dua ekor anjing itu berhasil melacak seekor kancil albino, seukuran kambing, sedang berdiri di depan kawanan anjing tersebut. Kedua anjing itu menggonggong dan tercebur ke dalam air, sebab sekarang giliran mereka dikejar oleh kancil tersebut. Mereka semua yang mengejar binatang tersebut, terkejut dengan apa yang sedang terjadi.

Dalam sekejap mata, kancil albino itu menghilang dari pandangan mereka. Paduka Raja dan Ratu Melayu menyusul mereka dan diceritakan mengenai kejadian yang aneh tadi.

Mereka sangat kagum, maka Raja bertanya, “Hai Bendahara Terhormat, para menteri senior, apakah Tuan-Tuan melihat seekor kancil albino, seukuran kambing, menendang para anjing pemburu ke dalam sungai? Apa artinya?”

Bendahara menjawab, “Maharaja, abdi Anda mendengar orang-orang tua meramalkan bahwa, jika ada seekor kancil albino di dalam sebuah hutan atau di tempat mana pun, maka tempat itu merupakan tempat yang baik, sebuah tempat yang bagus untuk sebuah kerajaan. Tempat itu bertuah, Paduka Raja.”

Ketika mendengar penjelasan Bendahara dan para menteri senior, Paduka Raja merasa sangat senang.

Dia berkata, “Kalau begitu, pulau ini memang tempat yang bagus untuk sebuah kerajaan. Kuserahkan kepada Bendahara dan Tumenggung untuk membersihkan tempat ini. Sekarang, aku ingin kembali bersama saudaraku.”

Kedua menteri senior tersebut membungkuk, "*Daulat* Maharaja, kami akan menjunjung tinggi kata-kata Paduka Raja sebagai titah raja. Dalam waktu empat puluh hari kerajaan itu akan berdiri, lengkap dengan benteng dan istananya, tetapi hamba meminta biaya sekitar satu bahara emas sebagai modal kerja dan gaji para budak belian dan pekerja, agar cepat selesai."

Paduka Raja menyetujuinya, "Baiklah kalau begitu, tidak hanya satu bahara, aku akan memberimu tiga bahara, dengan syarat kerajaan itu selesai secepatnya."

Pada hari baik, Bendahara dan Tumenggung serta semua pembesar, baik muda maupun tua, bekerja membersihkan pulau tersebut. Mereka tinggal di sana, sibuk menyelesaikan tugas mereka. Sementara itu, Raja dan Ratu Melayu berlayar menuju Bintan.

Dalam beberapa hari, pulau tersebut telah bersih dari pepohonan dan semak belukar. Bendahara membangun sebuah benteng yang mengelilingi seluruh pulau. Kemudian mereka mencari tempat yang cocok untuk membangun istana. Tepat di tengah pulau, mereka menemukan sebatang pohon bernama pohon malaka.

Kedua menteri senior tersebut berkata, "Di tempat pohon malaka itu tumbuh, kita harus membangun sebuah istana, balairung, dan koridor."

Tumenggung dan para pembesar menjawab dengan setuju, "Ini memang tempat yang bagus untuk membangun sebuah istana."
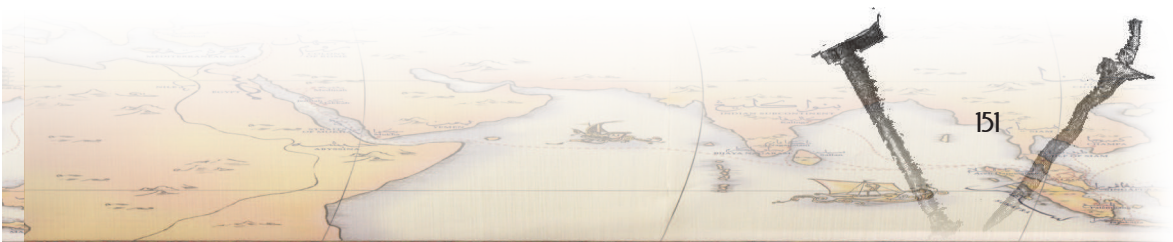
Maka Bendahara dan Tumenggung membangun sebuah istana berkamar tujuh belas dengan tujuh jendela besar di setiap kamar. Hang Tuah merancang jendelanya, lalu Hang Jebat dan Hang Kasturi yang mengukirnya dengan dibantu oleh Tun Mat, Tun Lekir, Tun Lekiu, dan Hang Kamar karena mereka bertujuh ini pengukir ahli dan di bawah tujuh orang ini ada tujuh puluh pengukir ahli lainnya. Pada hari yang telah ditentukan, istana tersebut selesai beserta semua tambahannya. Bendahara membangun balairung, yang juga memiliki tujuh belas kamar. Hasil karyanya sangat bagus dan indah dipandang mata. Setelah istana dan balairung selesai dibangun, Bendahara dan Hang Tuah kembali ke Bintan untuk menghadap Paduka Raja, sedangkan Tumenggung tetap tinggal untuk menjaga semua bangunan yang baru saja selesai.

Begitu tiba di Bintan, mereka segera pergi ke balairung, tempat Paduka Raja dan Ratu Melayu sedang makan, bersama semua pembesar dan pejabat tinggi.

Ketika melihat mereka, Paduka Raja menyambut mereka, “Bendahara Terhormat dan Hang Tuah, kabar apa yang kalian bawa mengenai kerajaan dan istananya?”

Bendahara menjawab, “*Daulat* Maharaja, jayalah Paduka Raja! Kerajaan telah dibangun seperti yang dititahkan, lengkap dengan sebuah istana. Di tengah pulau tersebut ada sebuah pohon yang bernama malaka, kami tebang pohon tersebut. Di sanalah, kami membangun istana Paduka Raja.”

Paduka Raja berkata, “Kalau begitu, kerajaan itu kuberi nama Malaka.” Bendahara menyetujuinya, “Memang cocok sekali jika kerajaan tersebut diberi nama seperti pohon itu. Kerajaan tersebut akan dikenal sebagai kerajaan Malaka hingga ke zaman keturunan Paduka Raja.”

Kemudian Paduka Raja merangkul leher Bendahara, dan menghadiahinya dengan isi gelas yang baru saja diminum oleh Raja. Kemudian makanan dari piring Raja sendiri dihadiahkan kepadanya. Lalu, Paduka Raja merangkul leher Hang Tuah. Gelas diisi dan Paduka Raja menyesapnya sedikit, setelah itu dia menghadiahkan sisanya kepada Hang Tuah. Kemudian, mereka berdua dihadiahi satu setel pakaian kebesaran lengkap, begitu juga para pembesar dan pejabat tinggi lainnya yang datang bersama dengan bendahara. Tak satu pun terlupakan.

Bendahara dan Tun Tuah menghaturkan sembah, “*Daulat* Tuanku, kami memohon kemurahan dan kebaikan hati Anda, kapan Paduka Raja akan pergi ke Malaka?”

Paduka Raja menjawab, “Jika Tuhan mengizinkan, pada hari kelima belas Muharram, sebab aku ingin menyampaikan pesan kepada ayahku kalau aku telah membangun sebuah kerajaan baru.”

Bendahara menyetujuinya, “*Daulat* Tuanku, sebaiknya Paduka Raja meminta adik laki-laki Anda sebagai Raja Muda di Malaka sebab Paduka Raja tidak memiliki teman dan pendukung.”

Paduka Raja berkata, “Aku berencana mengutus delegasi ke ayahku, untuk meminta Sang Jaya Nantaka menjadi Raja Mudaku.”
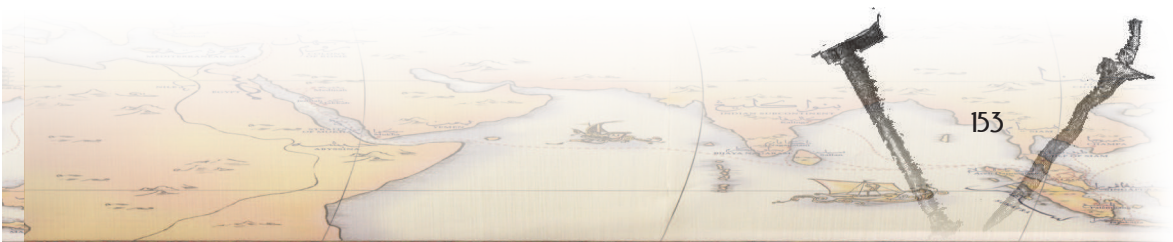
Paduka Raja meneruskan makan dan minumnya serta dihibur oleh musik dari berbagai macam alat musik, yang dimainkan dengan penuh semangat dan kegembiraan.

Paduka Raja berkata kepada Ratu Melayu, “Saat kau kembali ke Daha, jangan lupakan aku! Seandainya Daha dekat dengan Tanah Melayu, maka aku akan mengunjungi Tuanku setiap bulan, tetapi apa yang bisa kulakukan, Daha sangat jauh?”

Ratu Melayu membungkuk, “*Daulat* Tuanku, hamba berjanji bahwa selama hamba hidup, jika sesuatu terjadi pada Malaka, maka hamba akan bergegas menghadap Paduka Raja. Meskipun hanya menggunakan satu kapal, hamba masih akan menghadap sebab hamba telah menjadi abdi Paduka Raja.”

Setelah mendengar kata-kata Ratu Melayu, Paduka Raja berdiri, lalu merangkul lehernya dan memeluknya.

Kebetulan ketika mereka sedang membicarakan keberangkatan Ratu Melayu, Patih Daha tiba dengan membawa surat dari Raja Daha yang mengatakan Raden Galuh telah menemukan tunangannya yang hilang yaitu Raden Inu Angkuripan di Gegelang. Setelah mendengar isi surat tersebut, Ratu Melayu menangis.

Paduka Raja bertanya, “Mengapa Saudaraku menangis? Lebih baik bersiap-siaplah untuk pulang sebab angin masih bersahabat.”

Ratu Melayu menjawab, “*Daulat* Tuanku, hamba akan bersiap-siap besok, sebab semua kapal telah berlabuh di pelabuhan, jadi kami hanya perlu memuat air minum dan kayu.”

Keesokan harinya, Yang Mulia menginjakkan kaki di daratan. Hang Tuah, para sahabatnya, dan semua pesuruh dan pembawa tanda kebesaran kerajaan membawa gajah kerajaan untuk menyambutnya dan mendudukkannya di atas singgasana. Kemudian dua payung berumbai kuning dibentangkan. Panji-panji kerajaan dikibarkan dan gendang arak-arakan ditabuh untuk mengiringi berbagai macam alat musik lain seperti negara, mentagu, dan madali sehingga bunyinya sangat keras dan bergemuruh. Dengan cara seperti inilah arak-arakan Ratu Melayu pergi, Patih Kerma Wijaya dan Patih Daha berjalan di depan gajah kerajaan, dan memasuki gerbang kerajaan.

Ketika arak-arakan semakin dekat, semua penduduk pria maupun wanita berlari mendekat untuk melihatnya, lalu berkata, “Sayang sekali Pangeran kembali ke tanah airnya. Kalau dia pergi, kerajaan ini akan jauh lebih sunyi.”

Seseorang yang lain menambahkan.”Aku pernah melihat banyak sekali pangeran, tetapi wajahnya tidak ada yang setampan pangeran ini. Dia bak seorang dewa, dan aku tidak pernah bosan melihatnya.”

Pada waktu yang telah ditentukan, Ratu Melayu tiba di balairung tempat Raja sedang ditemani oleh Bendahara, para pembesar, dan pejabat tinggi. Paduka Raja berdiri untuk menyambutnya. Bendahara dan semua pembesar turun ke halaman dalam untuk menghaturkan sembah. Ratu Melayu turun dari gajah dan memasuki balairung, lalu duduk di singgasana bertatahkan permata.
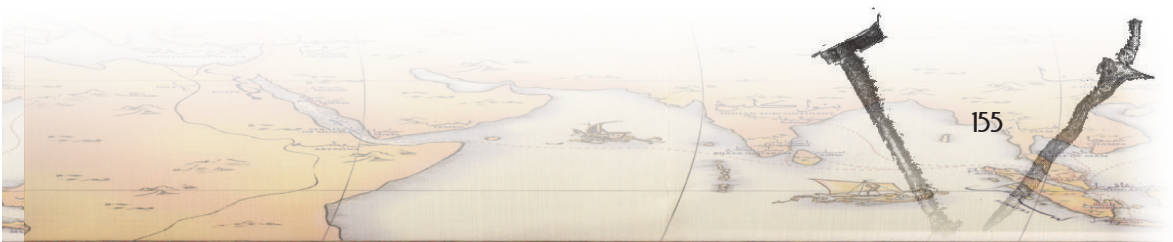
Beberapa saat kemudian, makanan perpisahan dihidangkan. Semua pembesar dan pejabat tinggi ikut makan sesuai dengan kedudukan dan pangkatnya masing-masing. Setelah selesai makan, berbagai macam minuman dan makanan penutup disajikan. Sebuah cawan yang berkilauan dengan batu mulia dan permata diedarkan ke semua yang hadir. Maka, mereka semua minum dengan sukacita dengan diiringi musik yang menggelegar. Seorang penyanyi bersuara merdu mulai bernyanyi. Tak lama kemudian, semua yang hadir merasa mabuk. Sebagian orang masih bisa berjalan, sebagian orang lainnya terjatuh sehingga tidak dapat berdiri lagi, meskipun sebagian besar tidak berada di dalam balairung. Sebagian orang lainnya tertidur di dalam Balai Gendang.

Dengan demikian kemeriahan berakhir. Ratu Melayu beristirahat di dalam kamarnya sendiri. Begitu pula Paduka Raja. Patih Kerma Wijaya, Adipati Palembang, Tun Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, Hang Lekiu, dan semua penyanyi berjaga di luar kamar Ratu Melayu.

Ketika pagi tiba, Ratu Melayu bangun dan membasuh wajahnya. Kemudian, dia mandi dan setelah itu sarapan dihidangkan. Kemudian giliran Adipati Palembang, Patih Kerma Wijaya dan Hang Tuah yang menikmati sarapan mereka. Setelah Ratu Melayu selesai berdandan, dia duduk di balairung. Beberapa menit kemudian, Bendahara dan semua pembesar datang.

Ratu Melayu berkata, “Selamat datang, Bendahara Terhormat,” setelah itu Bendahara dan semua pembesar mendekatinya.
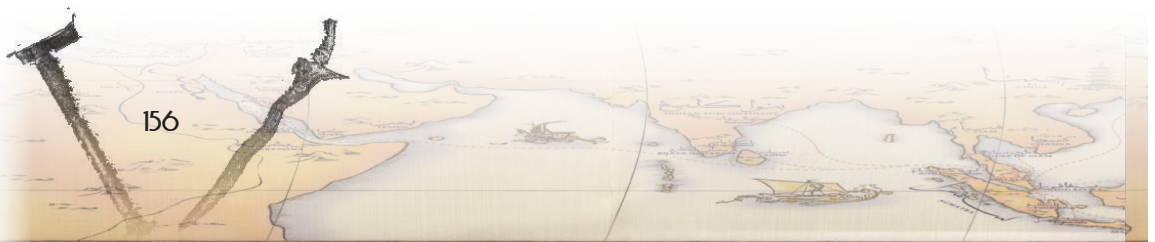
Paduka Raja segera datang bersama rombongannya dan dia berbicara langsung kepada Ratu Melayu, “Berapa hari lagi sebelum Saudaraku berangkat?”

Dia menjawab, “Tuanku, hamba akan berangkat secepatnya sebab musim untuk kembali akan segera berakhir.”

Paduka Raja menyetujuinya, “Lebih baik Saudaraku segera berangkat, sementara itu aku juga harus secepatnya berlayar ke Malaka.”

Ratu Melayu menjawab, “*Daulat* Tuanku, begitu tugas hamba selesai hamba akan segera menghadap Paduka Raja di Malaka.”

“Baiklah kalau begitu,” jawab Paduka Raja.

Kemudian makanan dihidangkan. Setelah selesai makan, mereka menyirih dari wadah khusus yang terbuat dari emas dan suasa. Kemudian tiba saatnya untuk mengoleskan minyak wangi. Selanjutnya, Paduka Raja menitahkan Bendahara mempersiapkan tujuh kapal untuk menemani Ratu Melayu ke Tuban, sebab dari sana Yang Mulia akan pergi ke Gegelang melalui jalan darat, dengan ditemani oleh Adipati Palembang dan Tun Bija Sura, sang jenderal muda.

Pada hari baik, Ratu Melayu berpamitan kepada Paduka Raja, yang memeluk dan menciumnya, lalu mereka berdua menangis. Hadiah berupa dua puluh pemuda dari keluarga baik-baik sebagai pesuruh dan empat puluh gadis dari keluarga yang juga baik sebagai pelayan istana, dan empat puluh pesuruh tampan, dan empat puluh empat pedang yang terbuat dari logam mulia diberikan kepada Ratu Melayu. Selain itu juga
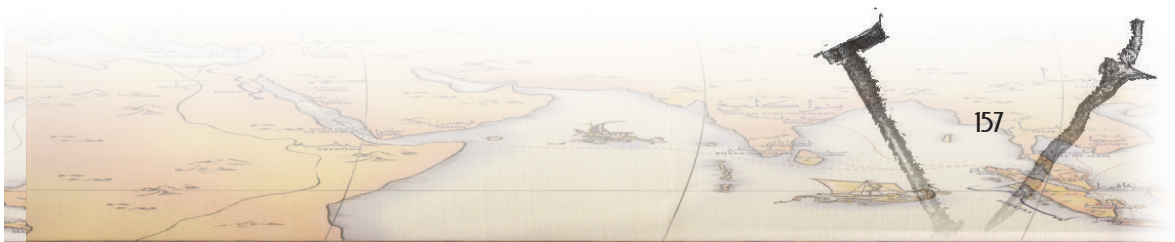
tombak bertatahkan permata dengan tali emas dan banyak sekali benda eksotis lainnya yang diberikan. Ditambah dengan Bendahara Paduka Raja yang memberikan pedang yang terbuat dari emas, dua keris yang juga berlapis emas, sepuluh ganjur dengan tali emas, dan dua penyanyi wanita. Ratu Melayu bersujud di depan Paduka Raja, dan Paduka Raja memeluknya lagi lalu menangis.

Kemudian Ratu Melayu menaiki gajah dan pergi ke pelabuhan, dengan dikawal oleh Bendahara dan para pembesar. Di sepanjang jalan menuju pelabuhan, para pria dan wanita menangis seolah-olah ingin mengikutinya pulang. Setelah tiba di pantai, dia turun dari gajah dan di sana Bendahara bersujud di depannya.

Yang Mulia segera memeluk dan menciumnya, lalu mengingatkannya, "Bendahara Terhormat, jangan lupakan aku! Jika aku melakukan kesalahan atau bersikap kasar, mohon maafkan aku."

Bendahara menjawab, "*Daulat* Tuanku, hamba adalah abdi tua Anda."

Selanjutnya, semua pembesar senior bergantian maju dan bersujud. Kemudian dia mencium kepala mereka masing-masing. Setelah upacara keberangkatan selesai, dia menaiki kapal jung dan kapalnya mengangkat jangkar, dan mereka berangkat.

Bendahara kembali ke balairung, tempat Paduka Raja sedang mengadakan pertemuan. Kepada menteri senior yang baru saja kembali itu, dia berkata, "Aku pribadi akan pindah

ke Malaka tujuh hari lagi. Tolong siapkan semua orang dan semua isi kerajaan.”

“*Daulat* Tuanku,” jawab Bendahara.

Bendahara memerintahkan para petugas pengumuman untuk menabuh gong di seluruh kerajaan untuk memberi tahu semua orang bahwa Paduka Raja akan pergi ke kerajaan baru tujuh hari lagi dan semua rakyat diingatkan untuk berkumpul pada hari itu. Ketika tiba waktunya, Paduka Raja berlayar menuju Malaka, dengan ditemani oleh semua pembesar dan pejabat tingginya, serta semua rakyat. Bintan ditinggalkan dan menjadi sunyi. Hanya Tun Utama dan Tun Bija Sura dan seribu rakyat yang tinggal untuk menjaganya.

Sesuai dengan waktu yang ditentukan, mereka tiba di Malaka. Tumenggung Sarwa Diraja pergi ke istana. Paduka Raja memuji betapa bagusnya lokasi kerajaan dan istananya. Dia sangat senang dan memberikan banyak sekali hadiah kepada Tumenggung, serta semua pembesar dan pejabat tinggi yang telah bekerja bersama Tumenggung.

Peninggalan Kerajaan Melayu-Candi Gumpung

Bab 4

Setelah Paduka Raja duduk di singgasana di dalam balairung yang lebih kecil yang dihadiri oleh Bendahara, Tumenggung, Tun Tuah, serta semua pembesar, pejabat tinggi, dan rakyat, dia berkata kepada Bendahara dan Tumenggung, "Aku menitahkan kalian untuk berlayar ke Bukit Seguntang untuk menjemput adikku yang bernama Sang Jaya Nantaka, yang sekarang berada di bawah pengawasan ayahku, agar aku dapat mengangkatnya menjadi Raja Muda serta menjadi sekutu dan pendukungku. Sebab seperti yang kalian ketahui, kerajaan ini tidak memiliki Raja Muda."

Sang Bendahara mengangkat tangannya dengan hormat, "Daulat, Maharaja, perkataan Paduka Raja akan hamba junjung tinggi. Menurut pendapat hamba akan lebih bijaksana jika Paduka Raja menunggu kedatangan armada tiga belas kapal

yang dipimpin Adipati Palembang dan Bija Sura, sebab mereka sebentar lagi akan tiba."

Sang Raja menyetujuinya, "Apa yang Tuanku katakan ada benarnya juga."

Tak lama berselang, Adipati Palembang dan Bija Sura berlabuh di pelabuhan sehingga Paduka Raja sangat senang melihat mereka. Dia menitahkan agar mereka berdua disambut dengan baik. Dia menyambut mereka secara pribadi di balairung. Tak lama kemudian sang Bendahara bersiap-siap pergi ke Seguntang.

Sementara itu, Paduka Raja berunding dengan Bendahara dan Tumenggung mengenai isi surat dan hadiah yang akan diberikan kepada orangtuanya di Bukit Seguntang. Saat surat tersebut telah siap dan dibacakan dihadapan Paduka Raja, dia sangat senang dengan isi dan bahasa surat yang sopan tersebut. Sebagai bukti persetujuannya, Paduka Raja memberikan jubah kebesaran kepada Bendahara dan Tumenggung.

Saat waktu keberangkatan telah tiba, sang Bendahara, Tumenggung, dan para pembesar lainnya pergi ke kapal mereka melalui gerbang kota dan berlayar menuju Palembang.

Angin membawa mereka mengarungi Selat Malaka dan tak lama kemudian mereka tiba di pelabuhan Palembang. Sang Bendahara dan Tumenggung sibuk mempersiapkan diri untuk menyerahkan surat dan hadiah dalam sebuah arak-arakan. Begitu Adipati Palembang tiba, dia pergi ke Bukit Seguntang untuk menghadap Sang Sapurba.

Dia menyampaikan bahwa Paduka Raja, yaitu Raja Melaka, telah menitahkan sang Bendahara dan Tumenggung untuk
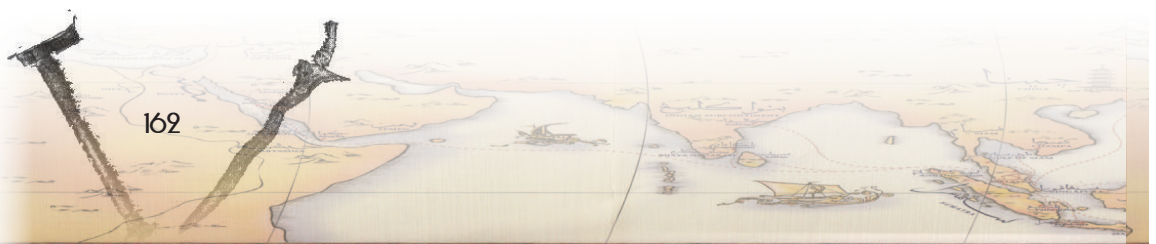
berlayar ke Seguntang. Sang Sapurba sangat senang, dan segera menitahkan Perdana Menteri itu untuk bersiap-siap "menerima surat dan hadiah dari putranya secara resmi."

Tak lama kemudian, Perdana Menteri dan semua menteri, para pembesar kerajaan dan para pejabat tinggi pergi ke Palembang. Surat dan hadiah kerajaan dinaikkan ke atas gajah kerajaan dan dibawa dalam sebuah arak-arakan menuju Bukit Seguntang. Kemudian surat dan hadiah tersebut diserahkan kepada Sang Sapurba yang membaca surat tersebut dalam hati.

Sang Bendahara dan Tumenggung membungkuk dengan hormat.

Yang Mulia berbicara kepada para menteri tersebut, "Bendahara dan Tumenggung, aku akan menyerahkan putraku yang bernama Sang Jaya Nantaka, di bawah pengawasan dan perlindungan kalian berdua, sang Bendahara dan Tumenggung. Putraku masih kecil, jadi jika dia melakukan kesalahan apa pun, tolong diperbaiki dan jika dia menunjukkan tanda-tanda sifat yang tidak baik, maka kalian harus mengirimkan dia kembali kepadaku, karena menjadi seorang Raja Muda bukanlah perkara yang mudah, namun Tuanku, sang Bendahara, ahli dalam perkara ini."

Saat sang Bendahara mendengar perkataan Sang Sapurba, dia membungkuk, "*Daulat*, Maharaja, hamba hanyalah seorang abdi tua yang meminta kebaikan dan kemurahan hati Paduka Raja. Menurut pendapat hamba, putra Anda akan menjadi pemimpin kita semua sehingga jika kami menentang perkataan Yang Mulia, maka sama saja kami melakukan pengkhianatan terhadap Paduka Raja sendiri."
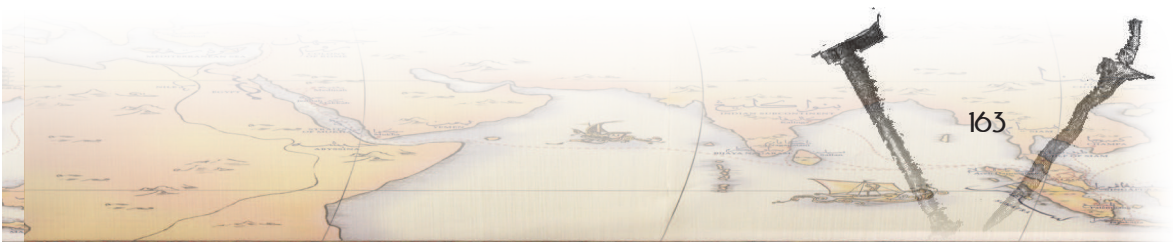
Setelah sang Bendahara menyampaikan sumpah setianya, Sang Jaya Nantaka dipanggil untuk menghadap Yang Mulia.

Yang Mulia berkata, “Putraku tercinta, kakakmu yaitu Raja Melaka, telah meminta agar kau dinobatkan sebagai Raja Muda. Apa pendapatmu, putraku?”

Sang Jaya Nantaka menjawab, “Wahai Maharaja, hamba hanyalah abdi Yang Mulia jadi perkataan Yang Mulia adalah titah bagi hamba.”

Yang Mulia berkata, “Putraku, kau disarankan untuk pergi ke Malaka sebab kakakmu membutuhkan bantuanmu. Para Raja hebat yang tidak mendapatkan bantuan dari saudara dan keluarganya akan menjadi mangsa empuk para musuh mereka dan semua raja di bawah kekuasaan mereka. Kau harus pergi secepat mungkin.”

Sang Jaya Nantaka menjawab, “*Daulat*, Tuanku, perkataan Yang Mulia adalah titah bagi hamba.”

Kemudian, Sang Jaya Nantaka menghadap ibunya di istana dan sang Raja memberi tahu wanita tersebut mengenai permintaan Raja Malaka.

Setelah mendengar perkataannya, sang Ratu menangis dan memeluk putranya, lalu meratapi nasib putranya, “Putraku yang malang, cahaya mataku! Sekarang satu lagi anakku dipisahkan dariku. Apa yang harus kulakukan? Seandainya saja orang lain yang memintamu, aku tidak akan pernah mengizinkanmu pergi.”

Tak lama kemudian, saudara laki-lakinya yang lain maju untuk memeluknya, dan mereka semua bertangis-tangisan.
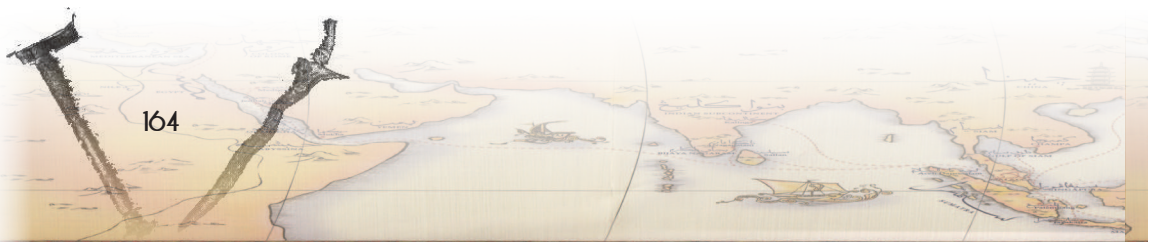
Ibunya pergi untuk mempersiapkan kepergiannya. Saat semuanya telah siap, Sang Jaya Nantaka bersujud di depan kaki ibunya dan memeluk kedua saudara laki-lakinya. Setelah itu, giliran Sang Sapurba memeluk putranya. Saat berbagai upacara keberangkatan telah selesai, Sang Jaya Nantaka pergi diarak oleh semua rakyatnya. Sang Bendahara dan Tumenggung berpamitan kepada Sang Sapurba dan berjalan di samping gajah Sang Jaya Nantaka untuk bergabung dengan semua rakyat.

Saat tiba waktunya untuk berlayar, mereka tiba di Palembang, dan menaiki kapal kerajaan. Para pejabat tinggi senior Malaka menaiki kapal mereka masing-masing. Sepasang payung kuning berumbai dibentangkan di atas kepala Yang Mulia dan panji-panji kerajaan dikibarkan. Meriam segera ditembakkan, bak bunyi butiran padi sedang diledakkan.

Kapal kerajaan berlayar dengan kecepatan penuh karena angin sedang berhembus dengan kencang, dan setelah mencapai jarak tertentu kapal tersebut berlayar di depan armada kapal yang lain.

Setelah melalui perjalanan yang panjang, mereka tiba di Malaka. Kabar kedatangan mereka yang sekarang telah berlabuh di muara sungai, sampai di telinga sang Raja.

Setelah mendengar kabar tersebut, Paduka Raja menitahkan bentaranya untuk pergi ke pelabuhan. Sang bentara membungkuk dan pergi.
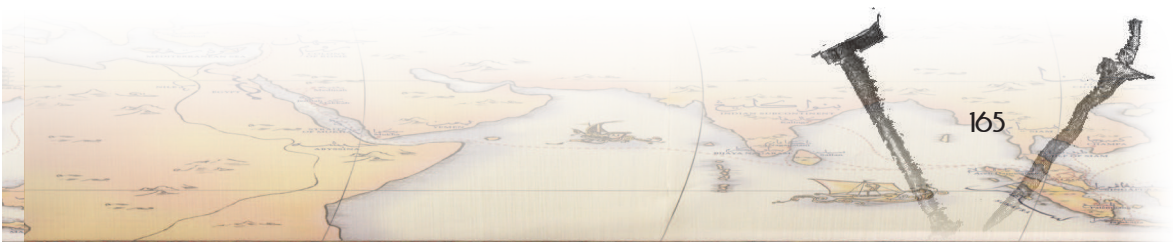
Saat melihat apa yang telah dilaporkan ternyata benar, dia segera kembali dan menghadap sang Raja, "*Daulat*, Maharaja, sang Bendahara dan Tumenggung telah datang, dengan membawa adik Paduka Raja."

Saat mereka sedang berbicara, meriam ditembakkan yang bunyinya bak butiran padi sedang meledak, dan alat musik dimainkan dengan sangat keras. Kemudian, Paduka Raja menitahkan semua pembesar, pejabat tinggi, Hang Tuah, Hang Jebat, dan Hang Kasturi mengambil gajah kerajaan untuk menyambut Sang Jaya Nantaka dan rakyatnya.

Sang Jaya Nantaka berdiri dengan gagah dan siap, dengan mengenakan baju kerajaan yang diberikan oleh ayah mereka di Bukit Seguntang. Saat mereka turun, dia diantarkan menuju gajah kerajaan. Di depan gajah tersebut berdiri putra sang Bendahara yang bernama Tun Mat, dan di belakang gajah berdiri putra sang Tumenggung. Sepasang payung kerajaan kemudian dibentangkan di atas kepala Sang Jaya Nantaka. Sang Bendahara menaiki gajahnya dan memimpin arak-arakan, sedangkan sang Tumenggung menunggang seekor kuda di bagian belakang arak-arakan. Semua pembesar kerajaan dan pejabat tinggi hadir. Tun Tuah dan Hang Jebat serta semua bentara berjalan di depan gajah Yang Mulia sementara gendang arak-arakan ditabuh. Saat menunggang gajah menuju Malaka, Yang Mulia menanyakan nama berbagai desa yang mereka lewati.

Tun Tuah menjawab, "Ini desa para saudagar," dan tak lama kemudian para saudagar mendekat dengan membawa

berbagai hadiah. Kemudian, Yang Mulia memasuki gerbang utama benteng istana.

Saat melihatnya sepintas, para pria dan wanita mengangkat tangan mereka dengan hormat dan berseru dengan suara keras dan meriah, "*Daulat*, Tuanku!"

Di sepanjang jalan, para saudagar dan pejabat tinggi memberikan hadiah untuk Yang Mulia.

Akhirnya, dia tiba di Balai Gendang dan turun dari gajah.

Tun Ratna Bijaya mendekat untuk menyampaikan pesan Paduka Raja untuknya, secara resmi, "Tuanku, Yang Mulia, kakak Anda, telah menitahkan Yang Mulia untuk masuk ke dalam istana bersama semua pelayan dan pengawal Anda."

Gajah digiring pergi. Saat mereka semua tiba di balairung, mereka turun dan menghaturkan sembah. Raja Malaka berdiri di luar balairung untuk menggandeng tangan adiknya dan menuntunnya menuju singgasana, yang berkilauan bertatahkan permata mulia. Paduka Raja menitahkan adiknya agar duduk di sampingnya. Kemudian, Sang Jaya Nantaka bersujud di depan kaki Paduka Raja. Kedua kakak-beradik tersebut saling berciuman dan menangis saat mereka mengingat orangtua dan saudara-saudara mereka. Kemudian, sang Bendahara, Tumenggung, para pembesar, dan pejabat tinggi menaiki serambi atas untuk duduk di tempat mereka masing-masing. Tak lama setelah mereka duduk, makanan dihidangkan. Saat mereka selesai makan, minuman dihidangkan.

Selanjutnya, sebuah cawan bertatahkan batu mulia dan permata diedarkan ke semua yang hadir. Kemudian, mereka semua minum dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan.
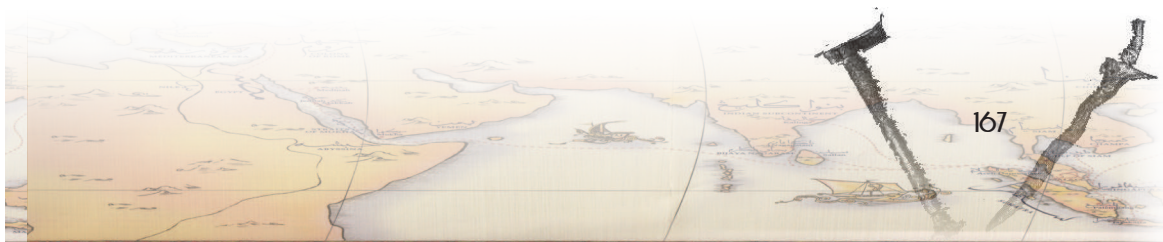
Paduka Raja menitahkan sang Bendahara, "Tolong bangunkan sebuah istana untuk adikku, sang Raja Muda."

Sang Bendahara dan Tumenggung menjawab, "*Daulat*, Tuanku, perkataan Anda adalah titah bagi kami."

Tak lama kemudian, acara minum-minum selesai.

Paduka Raja berkata, "Mulai saat ini, Raja Muda akan menempati balai yang dibangun untuknya oleh sang Bendahara dan Tumenggung terhormat di samping istanaku karena dia masih lajang."

Sang Tumenggung menjawab, "*Daulat*, Tuanku, perkataan Paduka Raja adalah titah bagi hamba."

Puas dengan jawaban mereka, Paduka Raja kembali ke istananya. Sang Raja Muda membungkuk dan kembali ke kamarnya dengan ditemani oleh semua pembesar, pejabat tinggi, bentara, dan Tun Tuah.

Sang Bendahara dan Tumenggung memerintahkan para pembesar dan pejabat tinggi agar segera membangun istana seperti yang telah dititahkan.

Sekarang kisahnya beralih ke berbagai peristiwa yang terjadi selama pembangunan istana. Setiap pembesar datang dengan para pelayan dan budak beliannya, sehingga dalam waktu tujuh hari mereka telah memulai pembangunan istana. Sang Bendahara dan Tumenggung membangun istana tersebut lengkap dengan sebuah balairung yang megah. Dalam waktu empat puluh hari, beranda telah siap digunakan.

Sang Bendahara bergegas melapor kepada Paduka Raja, "Tuanku, kami telah selesai membangun sebuah istana dan

sebuah balairung untuk digunakan oleh Raja Muda. Istana tersebut dibangun di desa hamba."

Paduka Raja berkata, "Mari kita mengunjungi istana yang telah dibangun oleh sang Bendahara dan Tumenggung terhormat."

Sang Raja Muda berkata, "Jika Tuanku berkenan, hamba akan menemani Paduka Raja ke sana."

Maka, Raja Malaka menaiki gajah kerajaannya yang dihiasi dengan haudah emas, bersama dengan adiknya. Saat Paduka Raja tiba di lokasi istana baru, dia dapat melihat kalau istana itu sempurna, tetapi sederhana tanpa ukiran, meskipun dilengkapi dengan sebuah balai dan singgasana. Semua yang menemani Paduka Raja memuji istana tersebut, kecuali Tun Tuah yang terus diam dan tidak mencoba untuk berbicara, sebab di dalam hati dia meramalkan siapa saja yang mendiami istana ini, dalam waktu empat puluh hari akan menjadi korban kemurkaan Paduka Raja dan itu bukan tanpa akibat.

Saat sang Bendahara melihat sikapnya yang aneh, dia mengetahui bahwa itu adalah sikap diam seorang pria bijak yaitu seorang pria yang dapat meramal masa depan.

Sang Bendahara tersenyum, dan berkata dalam hati, 'Aku akan bertanya ke Tun Tuah, apa yang salah dengan istana ini.'

Tanpa membuang waktu lagi, Raja Malaka dan Raja Muda berkeliling di istana tersebut, setelah itu Paduka Raja kembali ke balairung. Raja Malaka berkata kepada adiknya, "Adikku sayang, kapan kau akan tinggal di istana ini? Kusarankan kau melakukannya dalam waktu dua hari."
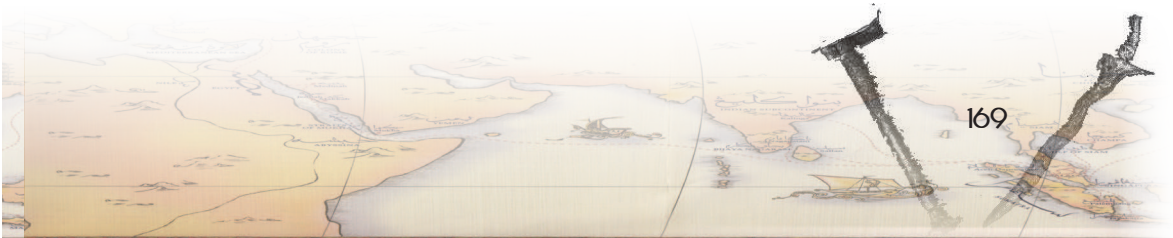
Sang Raja Muda menjawab, "*Daulat*, Tuanku, perkataan Paduka Raja adalah titah bagi hamba."

Maka, sang Bendahara melakukan berbagai persiapan. Tak lama kemudian, sang Bendahara datang untuk melaporkan kemajuannya, "Wahai Maharaja, abdi Anda telah menyelesaikan berbagai persiapan untuk perpindahan Raja Muda ke istana baru."

Raja Malaka berkata kepada adiknya, "Lebih baik kau pindah hari ini juga, sebab sang Bendahara telah menyelesaikan semua persiapan untukmu."

Sang Raja Muda menjawab, "*Daulat*, Tuanku, perkataan Paduka Raja adalah titah bagi hamba."

Raja Malaka berkata, "Ajaklah semua pembesar kerajaan dan pejabat tinggi untuk mengawalmu."

Sang Raja Muda membungkuk dengan hormat dan menaiki gajahnya. Dia duduk bersama dengan sang Bendahara, serta ditemani oleh semua pembesar dan pejabat tinggi. Saat mereka tiba di istana baru, sang Raja Muda dan Bendahara pergi ke balairung. Sang Raja Muda duduk di atas singgasana emas dengan disertai oleh para pejabat tinggi yang datang bersamanya. Namun, dia melihat kalau Tun Tuah dan Tun Jebat tidak hadir.

Yang Mulia bertanya kepada sang Bendahara, "Bendahara Terhormat, di mana gerangan Bentara Tun Tuah dan Tun Jebat, mengapa aku tidak melihat mereka?"

Sang Bendahara menjawab, "*Daulat*, Tuanku, mereka belum datang."

Sang Raja Muda menitahkan, “Aku menitahkan Tuanku untuk menjemput kedua bentara tersebut.”

Hang Tuah dan Hang Jebat masih berada di balairung. Tak lama kemudian, saat mereka melihat anak buah sang Bendahara datang, Tun Tuah dan Tun Jebat berdiri dan pergi menuju istana tersebut.

Saat melihat mereka datang, Yang Mulia menyambut mereka, “Silakan duduk, Tuanku, aku telah menunggu kalian berdua sejak kedatanganku.”

Tun Tuah dan Tun Jebat membungkuk, “*Daulat*, Maharaja, para abdi Anda sangat mengharapkan kemurahan dan kebaikan hati Yang Mulia, meskipun kami ingin menemani Yang Mulia, namun kami melihat balairung terlihat sunyi.”

Yang Mulia tersenyum mendengar alasan mereka.

Makanan segera dihidangkan. Semua pembesar kerajaan dan pejabat tinggi menikmati hidangan tersebut. Selanjutnya, minuman disajikan dan wewangian diedarkan. Ustad membacakan doa, sementara semua yang hadir duduk sambil menengadahkan ke dua tangan mereka dan berbisik, “Amin, ya Robbal Alamin.”

Kemudian, mereka mengangkat tangan mereka yang menengadah dan mengusap wajah mereka, sambil berkata, “*Daulat*, Tuanku! Semoga Yang Mulia berumur panjang agar dapat menaklukkan semua kerajaan!”

Semakin banyak minuman yang disajikan dan sebuah cawan bertatahkan batu mulia dan permata diedarkan ke semua yang hadir. Rebana ditabuh dan para penyanyi
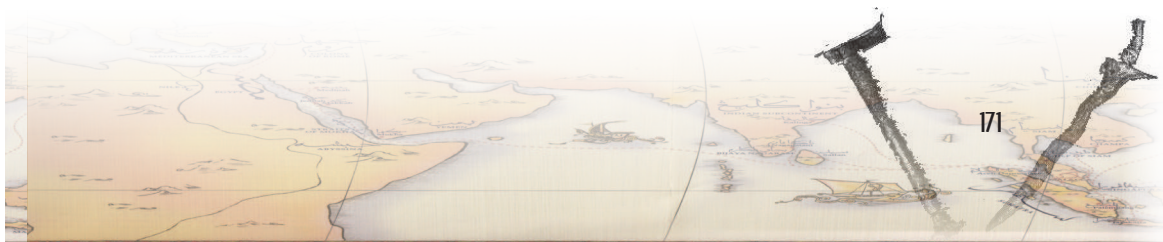
menyanyikan sebuah lagu dengan suara mereka yang merdu. Banyak di antara mereka yang berdiri untuk menari. Saat tiba gilirannya, Tun Tuah mengangkat tangannya untuk memberi hormat dan memegang gagang keris buatan Malaka miliknya yang panjang, dan mulai menari, gerakannya sangat indah untuk dilihat. Kemudian, gerakannya berubah menjadi sikap seorang pendekar dalam sebuah pertarungan. Saat selesai, dia membungkuk dan duduk di tempatnya kembali.

Sang Raja Muda terpesona dengan sikap dan gerakannya, dan tidak pernah bosan melihatnya, dalam hati dia berkata, “Dia cocok sekali menjadi hulubalang, karena dia sangat menyenangkan.”

Kemudian, Tun Jebat memberi hormat dan mulai menari. Hang Lekir dan Hang Lekiu mengambil cawan dari pelayan, kemudian bersulang dan menantang Hang Kasturi. Saat tiba gilirannya, Hang Kasturi bersulang dan menantang Adipati Palembang. Semua pembesar kerajaan dan pejabat tinggi bertepuk tangan dengan sangat riuh. Sang Adipati membungkuk dan mulai menari. Kemudian, dia bersulang dan menantang Tun Ratna Diraja, yang mabuk dan jatuh di belakangnya. Dia terlihat sangat gembira sebab dia menari dengan memaju-majukan pantatnya bak badut. Sang Raja Muda sangat senang melihat kelucuannya. Kemudian, rebana ditabuh dengan irama cepat.

Yang Mulia menoleh ke arah Tun Tuah dan memintanya untuk memanggil Tumenggung Seri Sarwa Diraja. Tun Tuah mengisi cawan dengan arak dan membawanya ke tempat pesta.

Di sana dia bersulang dengan sang Tumenggung, “Silakan diminum, Tuanku, atas perintah tuan muda.”

Maka, sang Tumenggung menerima cawan tersebut dan berkata, “*Daulat*, Tuanku,” lalu meminumnya. Dia membungkuk dan mulai menari. Selanjutnya, cawan tersebut diberikan kepada sang Bendahara, seolah-olah untuk memberi tanda kalau sekarang gilirannya. Sang Bendahara menerimanya dan berdiri untuk menari hanya dua atau tiga langkah, setelah itu dia menjauhkan keris dari tubuhnya. Kemudian, dia bersujud di hadapan Yang Mulia, dan sang Raja Muda dapat membaca maksud sang Bendahara. Yang Mulia berdiri di dekat singgasana dan merangkul leher sang Bendahara. Sang Bendahara mengambil cawan dan mengangkatnya di atas kepala, sebagai tanda hormat, dan kemudian meminumnya. Tak lama kemudian, sang menteri terhormat mabuk. Selanjutnya, giliran sang Raja Muda untuk menari. Sang Bendahara mengambil cawan dari pelayan dan menari sebentar sebelum memberikannya kepada Yang Mulia.

Sang Raja Muda berseru, “Bendahara Terhormat, aku sangat mabuk.”

Sang Bendahara berkata, “*Daulat*, Tuanku.”

Sang Raja Muda duduk.

Semua pembesar kerajaan dan pejabat tinggi mabuk berat. Sebagian berhasil pulang, sebagian tertidur di pinggir jalan, dan sebagian diantar pulang oleh para pelayan mereka, namun sebagian besar tertidur di toko-toko.

Sementara itu, sang Bendahara, Tumenggung, dan kedua bentara diberi hadiah. Semua pembesar kerajaan berpamitan dan pulang ke rumah.
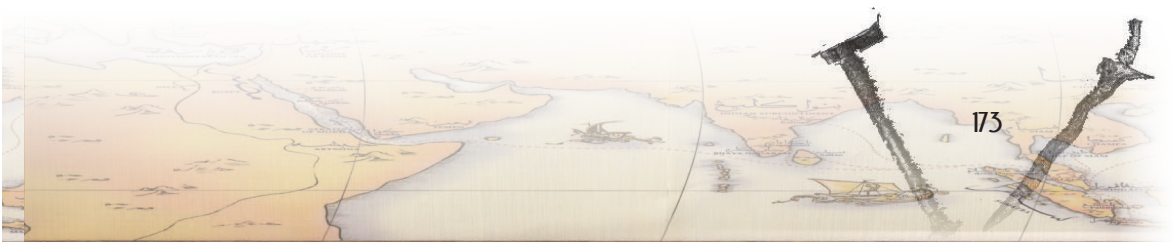
Keesokan harinya, sang Raja Muda menghadap Raja Malaka yang juga dihadiri oleh para pengiringnya. Begitu melihat adiknya datang, Paduka Raja berdiri untuk menyambutnya. Semua pembesar kerajaan dan pejabat tinggi mengangkat tangan untuk memberi hormat.

Sang Raja bertanya, “Apa kau sudah pindah ke istanamu, Adikku?”

Sang Raja Muda menjawab, “*Daulat*, Tuanku, sudah.”

Tun Tuah melanjutnya kisahnya, yang menceritakan tentang kemeriahan tadi malam. “Datuk Bendahara bersulang dan ditantang oleh adik Paduka Raja, yaitu sang Raja Muda, yang bersulang dan ditantang oleh sang Bendahara dan Tumenggung.”

Pada saat itu, sang Bendahara dan Tumenggung tiba dan mendekati singgasana.

Saat melihat mereka datang, Raja Malaka tersenyum, lalu berkata, “Kelihatannya banyak yang ikut pesta dan saling bersulang tadi malam, seandainya saja aku tahu, aku akan datang untuk melihatnya.”

Sang Bendahara dan Tumenggung tertawa dan berkata, “*Daulat*, Tuanku, abdi Anda menerima makanan dari Yang Mulia, dan bentara-lah yang memulai semua itu. Semua pembesar dan pejabat tinggi mabuk.”

Sang Raja sangat senang dan tertawa mendengar perkataan sang Bendahara dan Tumenggung.

Raja Malaka sangat menyukai adiknya. Duka cita dan kesedihan sirna dari Malaka, para penduduknya makan dan
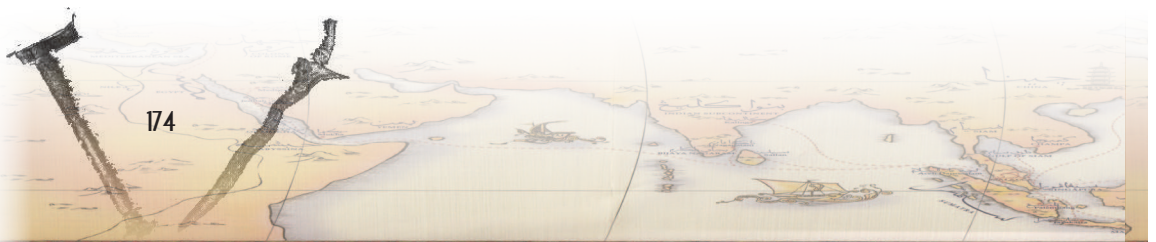
minum serta berpesta dengan sang Raja Muda. Suasananya damai, tenteram dan tenang bak air di sebuah kolam di taman. Semua kerajaan di Tanah Melayu menghormati Malaka.

Semua pembesar dan pejabat tinggi sangat menyukai sang Raja Muda, sehingga mereka sering menemuinya di istana untuk makan-makan dan minum-minum dengan iringan musik.

Banyak saudagar dan pedagang yang pergi ke Malaka, berebut ingin mengabdi kepada Yang Mulia, yaitu sang Raja Muda. Untuk membalasnya, dia menyambut mereka dengan sangat sopan dan menanyakan keadaan mereka, dan selanjutnya memberikan berbagai hadiah kepada mereka.

Tak lama kemudian, kabar yang sangat tidak menyenangkan mengenai adiknya sampai ke telinga Raja Malaka.

Seorang pria yang dikuasai oleh rasa iri melapor kepada Paduka Raja, "Wahai Maharaja, abdi Anda memohon kemurahan hati Anda dan sangat mengharapkan kebaikan hati Anda. Hamba ingin menyampaikan sebuah rahasia, yaitu sebuah rahasia yang telah berkembang menjadi sebuah rahasia yang sangat besar. Bak api, yang saat kecil mungkin dapat dipadamkan dengan cara apa pun, namun saat sudah membesar, maka ini adalah sebuah tugas yang hanya dapat kita selesaikan dengan sangat sulit."

Dengan perasaan terguncang, sang Raja bertanya, "Rahasia apa yang ingin kau sampaikan kepadaku? Bicaralah agar aku dapat mendengarnya, karena kau adalah abdiku."

Pria tersebut menjawab, “Wahai Maharaja, abdi Anda memohon kemurahan dan kebaikan hati Paduka Raja. Abdi Anda melihat dan mendengar berbagai cerita yang dapat dipercaya, bukan cerita khayalan yang disampaikan oleh para pendongeng. Kelihatannya sang Raja Muda memiliki teman-teman yang buruk, yaitu para pembesar dan pejabat tinggi yang jahat yang terus berencana menggulingkan Paduka Raja, dan menobatkan adik Paduka Raja untuk menggantikan Anda.”

Begitu Paduka Raja mendengar perkataan pria itu, dia murka dan segera menitahkan agar sang bentara, yaitu Tun Tuah, menghadap dirinya. Tun Tuah bergegas menghadap.

Sebelum dia bisa duduk, Raja Malaka menitahkan, “Bentara, singkirkan Jaya Nantaka secepatnya! Demi Allah, aku tidak mau melihatnya lagi.”

Tun Tuah menghunus keris panjangnya dan keris penduanya, lalu bersujud di hadapan Paduka Raja.

“Maharaja, seandainya abdi Anda menentang perkataan Paduka Raja, maka hamba layak dihukum sebagai pengkhianat. Namun, hamba memohon kemurahan dan kebaikan hati Anda, hamba menolak untuk melawan keturunan para Raja dari Bukit Seguntang.”

Kemudian, sang Raja menitahkan Hang Kasturi untuk memanggil sang Bendahara agar menghadap.

Saat dia datang, sang Raja menitahkan, “Bendahara dan Tumenggung Terhormat, singkirkan Si Jaya Nantaka secepat mungkin! Demi Allah, aku tidak mau melihat wajahnya lagi!”

Sang Bendahara dan Tumenggung sangat terkejut mendengar perkataan sang Raja, kemudian mereka berkata,

“*Daulat*, Tuanku, para abdi Anda sangat memohon kemurahan dan kebaikan hati Paduka Raja, kesalahan apa yang telah dilakukan oleh Raja Muda sehingga Tuanku mengeluarkan titah seperti itu, karena ini bukanlah titah dari ayah Paduka Raja di Bukit Seguntang? Seolah-olah para abdi Anda sedang berkhianat kepada ayah Paduka Raja.”

Paduka Raja merasakan air mata mengalir dari matanya, dia berkata, “Kalau begitu, bagaimana aku harus menghukumnya?”

Sang Bendahara dan Tumenggung menjawab, “Wahai Maharaja, menurut pendapat hamba, kalau memang benar apa yang telah dilaporkan oleh pria yang mengatakan kalau adik Paduka Raja telah melakukan sebuah dosa yang dilarang oleh Allah Ta’ala, maka hukuman terbaik adalah dengan mengasingkannya untuk sementara waktu dan mencopot gelarnya sebagai Raja Muda. Turunkan dia ke statusnya semula.”

Tun Tuah berkata, “*Daulat*, Tuanku, usul Datuk Bendahara sangat baik, sebab menurunkan seorang Raja Muda dari jabatannya bukanlah hukuman yang kejam.”

Sang Raja melunak, “Kalau begitu aku akan mengikuti apa yang telah disarankan oleh Tuanku, sang Bendahara, namun sita semua fasilitas kerajaan secepatnya. Jangan perbolehkan seorang pembesar kerajaan pun menemaninya.”

Sang Bendahara membungkuk, “*Daulat*, Tuanku.”

Sang Bendahara dan Tumenggung berpamitan dan pergi menuju istana sang Raja Muda. Saat mereka telah berada di
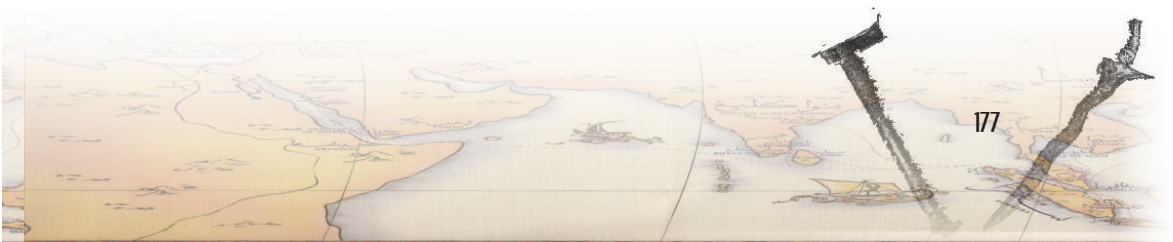
dalam balairung, mereka menceritakan kemurkaan Paduka Raja dan semua kabar burung di dalam istana kepada Yang Mulia. Sang Raja Muda sangat gelisah, tetapi tetap bisa tersenyum.

Dia berkata, "Bendahara Terhormat, aku tidak hanya bersedia dicopot dari kedudukanku, aku bahkan siap dihukum mati, karena aku tidak ingin meninggalkan nama buruk. Sesungguhnya, aku tidak ingin kembali ke Bukit Seguntang, jadi biarlah aku menjadi seorang fakir di tanah Malaka ini."

Sang Bendahara dan Tumenggung menangis. Namun, mereka tidak memiliki pilihan selain melaksanakan tugas mereka seperti yang dititahkan oleh sang Raja. Selanjutnya, mereka memindahkan semua isi istana, bahkan singgasananya sekali pun, dan semua pembesar kerajaan diperintahkan untuk pergi. Yang Mulia meninggalkan istana dan membangun sebuah gubuk di desa sang Bendahara, dan makanannya dipasok oleh sang perdana menteri terhormat tersebut. Setiap hari, dia pergi memancing dengan sesama nelayan, dan dengan cara seperti itulah dia melanjutkan hidup. Meskipun demikian, sang Bendahara selalu mengiriminya makanan setiap pagi dan malam. Saat sarungnya lusuh, dia diberi penggantinya, dan saat dia tidak memiliki kemeja lagi, dia diberi kemeja baru untuk dipakai. Begitulah kehidupan sang Raja Muda, tidak ada lagi yang mengetahui nasibnya.
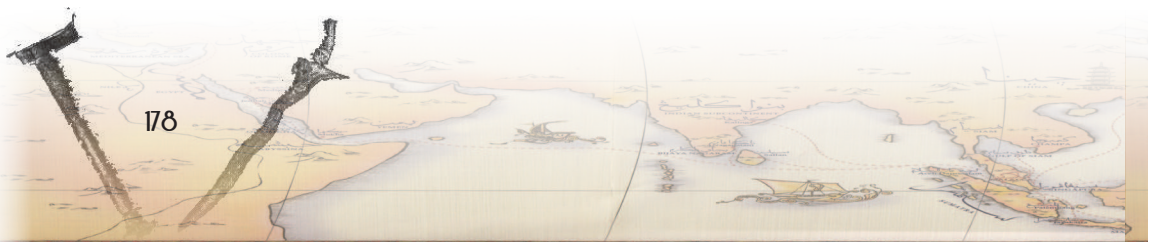
Sekarang kisah beralih ke Negeri Keling. Di tempat tersebut tinggallah seorang saudagar kaya raya yang memiliki berkilo-kilo emas, selain itu dia juga memiliki tujuh kapal. Sang saudagar memiliki tiga putra. Konon katanya, dia memiliki kemampuan melihat masa depan dan keahlian dalam ramalan. Namanya Parmadewan. Putra pertamanya bernama Parmedesa, putra kedua bernama Pudingga, dan putra bungsunya bernama Parmadian.

Suatu ketika, Parmadewan meramalkan dalam buku ramalannya kalau di Tanah Melayu, atas izin Allah Subhanahu wa Ta'ala, ada seorang Raja yang merupakan keturunan dari surga. Paduka Raja memiliki empat putra yang sangat tampan.

Saat melihat gambaran yang membahagiakan ini, sang saudagar berpikir, "Sebenarnya, Negeri Keling tidak memiliki Raja. Aku akan menggunakan uangku agar dapat membawa salah seorang dari mereka ke Keling dan mengangkatnya sebagai Raja, karena aku diberkahi dengan kekayaan yang sangat berlimpah, tetapi kekayaan dunia tidak ada harganya, dan tidak akan dibawa mati. Aku memiliki empat putra dan tujuh gudang penuh berisi harta bendaku. Selain itu, ada tujuh kapal dan tujuh ratus tujuh puluh pelayan kaya, yang masing-masing lima belas atau dua puluh tiga kilogram emas. Aku akan berlayar ke Tanah Melayu, dan saat berdagang di sana aku dapat meminta salah satu Pangeran dan mengangkatnya sebagai Raja di Negeri Keling ini, sehingga namaku akan termasyhur dan nama keturunanku akan diingat sampai akhir
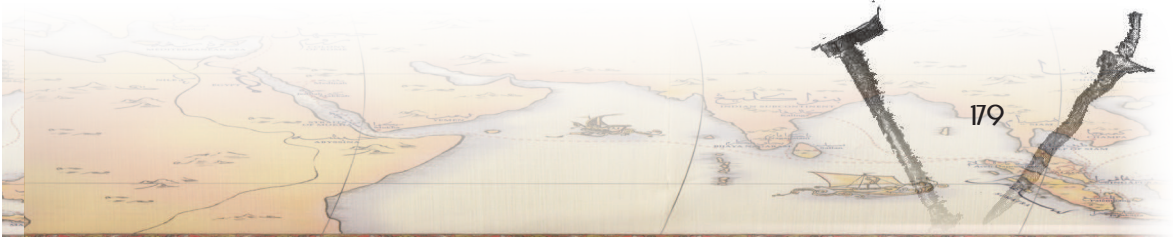
hayat. Mereka akan kaya raya dan namaku akan tercatat dalam sejarah untuk selamanya."

Tanpa membuang waktu, dia memanggil semua kapten kapalnya, dan memerintahkan mereka, "Kapten, aku ingin berlayar ke Tanah Melayu, sekarang kalian harus memuat semua barang dagangan yang cocok untuk dibawa ke sana."

Ketujuh kapten tersebut mulai mengisi kapal dengan barang dagangan dan dalam tujuh hari mereka telah siap. Tak lama kemudian, mereka berlayar menuju Tanah Melayu.

Setelah beberapa hari berada di laut, mereka tiba di muara sungai Malaka. Para nelayan yang berada di laut melihat kapal-kapal itu sedang bersiap mengarungi sungai. Dari kapal-kapal mereka, orang-orang Keling tersebut dapat melihat seorang pangeran sedang memancing di salah satu perahu nelayan. Sang saudagar memerintahkan awak kapalnya untuk memasang karpet dan menghias jeruji kapal dengan kain wol, sekelat dan kain eksotik lainnya yang bertaburkan butiran berlian dan permata.

Kemudian, sang saudagar meminta agar para nelayan tersebut dipanggil agar dia dapat membeli ikan mereka. Maka, mereka mendayung perahu mereka menuju kapal-kapal tersebut.

Saat mereka tiba di samping kapal, sang saudagar berdiri di atas geladak dan membungkuk memberi hormat kepada Sang Jaya Nantaka, lalu berkata, "Selamat datang di kapal abdi Anda."

Para nelayan bertanya kepadanya, "Kau mengucapkan selamat datang kepada siapa? Kami semua hanyalah nelayan."

Sang saudagar menjawab, sambil menunjuk ke arah Sang Jaya Nantaka, “Aku mengucapkan selamat datang kepada dia, karena dia seorang Pangeran.”

Sang Jaya Nantaka menjawab, “Aku hanyalah seorang nelayan, dan bukan Pangeran.”

Sang saudagar mengulangi kata-katanya, “Selamat datang, Tuanku.”

Maka, Sang Jaya Nantaka dan semua nelayan menaiki kapal tersebut. Sang saudagar menjabat tangan Sang Jaya Nantaka dengan sopan dan mempersilakannya duduk di sebuah kursi emas. Sepasang payung emas dibentangkan di atas kepalanya. Sang kapten dan awak kapalnya duduk dan mengangkat tangan mereka kembali sebagai tanda hormat kepada Sang Jaya Nantaka. Para nelayan terkejut melihat cara Sang Jaya Nantaka dihormati oleh sang saudagar. Tak satu pun dari mereka mengetahui kalau Sang Jaya Nantaka dulu adalah Raja Muda, mereka berpikir dia telah dihukum mati oleh Raja Malaka.

Sang saudagar mengajak Sang Jaya Nantaka masuk ke dalam kabin, dan bersujud di kakinya, sambil berkata, “Mengapa Yang Mulia menjadi seorang nelayan?”

Sang Jaya Nantaka menjawab, “Aku bukan seorang Pangeran, aku hanyalah seorang nelayan.”

Sang saudagar memohon, “Tolong jangan menyimpan rahasia apa pun dari abdi Anda, karena hamba telah melihat nasib Yang Mulia, dan Tuanku jelas seorang Pangeran. Raja di Malaka adalah kakak Anda, karena dalam buku ramalan hamba, hamba dapat melihat segalanya.”
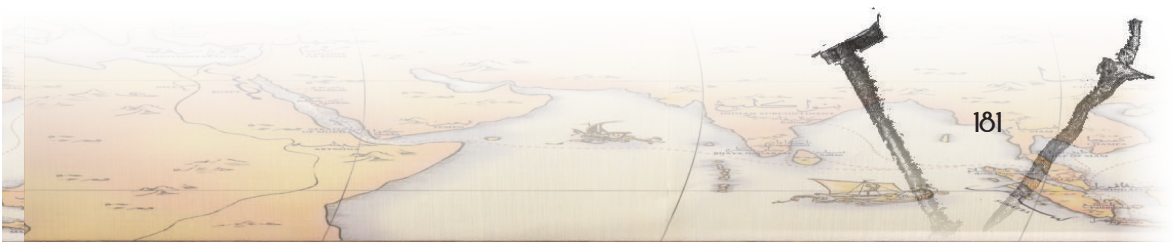
Setelah mendengar perkataannya, Sang Jaya Nantaka menjawab, “Apa yang kau katakan itu benar, wahai saudagar.” Kemudian, dia menceritakan semua yang terjadi pada dirinya. Saat mendengarkan dia bercerita, sang saudagar menangis karena dia merasa sangat kasihan dengan nasib sang Pangeran.

Dia berkata, “Sekarang apa yang akan Anda lakukan dengan situasi sulit Anda, Tuanku?”

Sang Jaya Nantaka menjawab, “Apa yang bisa kulakukan? Ini takdir burukku.”

Sang saudagar dengan ragu bertanya, “Bersediakah Tuanku menerima usul hamba untuk mengangkat Anda sebagai raja di Negeri Keling? Jika Tuanku setuju, maka hamba akan menyampaikan pesan Anda kepada ayah Yang Mulia di Bukit Seguntang.”

Sang Jaya Nantaka menjawab, “Baiklah, tetapi kau harus berjanji akan menjadi ayahku di dunia dan di akhirat. Tidak ada salahnya menyampaikan kabar ke Bukit Seguntang, karena ayah dan ibuku akan dengan senang hati menyetujui usulmu agar aku pergi ke Negeri Keling. Sejak aku masih dalam kandungan, ibuku telah meminta para peramal untuk mengamati langit untuk melihat nasibku, dan aku akan menjadi seorang Raja di Tanah Melayu dan katanya aku akan menjadi Raja di Negeri Keling, dan saudara laki-lakiku yang lain akan menjadi Raja Jawa dan adik bungsuku akan menjadi Raja Minangkabau.”

Kemudian, sang saudagar mengambil buku ramalannya. Dia membaca buku itu dan apa yang telah dikatakan oleh sang Pangeran memang benar, tidak salah sedikit pun. Dia sangat senang, lalu berkata, “Wahai putraku, kalau aku sudah

menghadap sang Raja dan siap untuk berlayar, aku akan menjemput Yang Mulia dan kemudian kita akan berlayar menuju Keling."

Sang Jaya Nantaka setuju, "Baiklah."

Saat janji telah diucapkan dan diulang, semua nelayan diberi hadiah berbagai baju bagus oleh sang saudagar, masing-masing sesuai dengan statusnya.

Mereka bertanya, "Datuk, kapan Tuanku akan berlabuh, bolehkah kami membantu Tuanku dengan cara apa pun?"

Sang saudagar menjawab, "Dua hari lagi."

Tanpa membuang waktu, semua nelayan berpamitan kepada sang saudagar. Sang Jaya Nantaka turun dari kapal dan kembali ke perahunya, lalu mendayungnya kembali ke darat.

Sang saudagar sangat gembira, "Sekarang, semua keinginanku telah terkabul. Meskipun aku harus kehilangan tujuh puluh lima kilogram emas, mendapatkan seorang Pangeran ternyata tugas yang mudah."

Dia mempersiapkan diri untuk menghadap Raja Malaka. Tak lama kemudian, para nelayan menemuinya untuk menyerahkan hadiah berupa daun sirih dan buah pinang, serta berbagai macam buah-buahan. Dengan bantuan mereka, dia mengemudikan kapalnya memasuki pelabuhan.

Kabar kedatangannya segera disampaikan kepada sang Bendahara, "Tuanku, sebuah kapal penuh muatan telah berlabuh di sungai kita."

Sang Bendahara segera menghadap sang Raja untuk menyampaikan kabar yang disampaikan oleh para pembawa pesan.
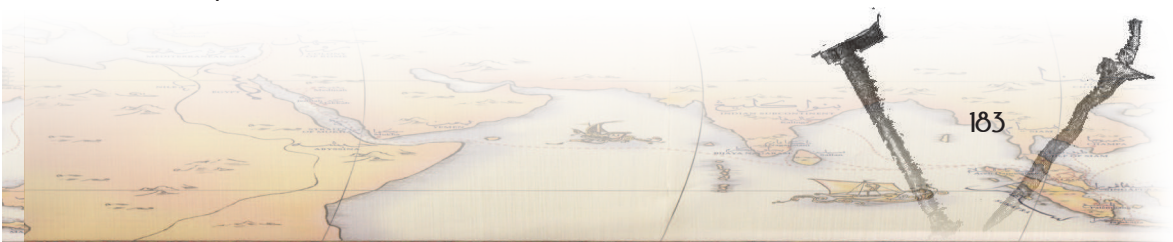
Paduka Raja bertanya, “Apa misi kapal-kapal itu?”

Sang Bendahara menjawab, “Mereka ingin berdagang, Paduka Raja.”

Keesokan harinya, sang saudagar menghadap sang Bendahara Paduka Raja. Sang Bendahara dapat melihat betapa kaya dan bijaksananya pria itu. Dia juga melihat kalau pria itu ahli meramalkan masa depan. Sang Bendahara juga bersikap ramah dan menghormati sang saudagar. Begitu melihat sang Bendahara, dia memberi salam dan semua pembesar serta pejabat tinggi yang menyertainya kemudian meninggalkan istana untuk menghormatinya. Dari raut wajah sang Bendahara Paduka Raja, sang saudagar dapat mengetahui dia adalah menteri yang sangat bijaksana dan adil. Tak lama kemudian, dia naik menuju serambi atas balairung.

Sang Bendahara berkata, “Silakan duduk, Tuanku.”

Seorang pelayan bergegas menggelar selembar karpet yang dipintal menggunakan benang emas, untuk sang saudagar. Saat menjabat tangan sang saudagar, Bendahara mempersilakannya untuk duduk. Saudagar membungkuk sangat rendah.

Sang Bendahara mengawali percakapan, “Apa yang membawa Tuanku ke Malaka, karena jarak antara Negeri Keling dan Tanah Melayu sangatlah jauh?”

Sang saudagar menjawab, “Tuanku Bendahara, sejujurnya, hamba adalah seorang pedagang tua yang telah mengunjungi banyak tempat dan pelabuhan. Di setiap negeri hamba berteman dengan para penggawanya, sehingga hamba tidak pernah berlayar sendiri. Hamba tidak hanya tidak pernah

berlayar sendiri, hamba juga tidak pernah memperbolehkan semua putra hamba melakukannya. Sekarang karena hamba tidak muda lagi, hamba ingin melihat pemandangan dan pertunjukkan besar di semua negeri. Suatu ketika hamba berlayar di dekat Tanah Melayu ini. Hamba mendengar di sini ada para Raja keturunan dewa, yaitu para Raja dari surga yang turun ke bumi atas perintah Allah Ta'ala. Inilah tujuan dari perjalanan hamba ke sini yaitu menyaksikan pertunjukkan besar tersebut sebab seorang Raja itu sama dengan wakil Tuhan di bumi sehingga siapa pun melihat sang Raja, maka seolah-olah dia sedang melihat Allah Ta'ala itu sendiri. Jika Tuanku bersimpati kepada kami, tolong sampaikan kabar kedatangan hamba kepada Paduka Raja."

Sang Bendahara menjawab, "Baiklah, Tuanku, besok saya akan menyampaikan kabar ini kepada Paduka Raja."

Tak lama kemudian, makanan dihidangkan. Sang saudagar menyantap hidangan tersebut, dan menyantap makanan yang sama seperti yang dimakan oleh sang Bendahara. Saat selesai, dia pergi dan kembali ke kapalnya.

Saat matahari telah bersinar terang, sang Bendahara menghadap tuannya.

Paduka Raja bertanya, "Bendahara Terhormat, kapan sang saudagar akan menghadap?"

Sang Bendahara menjawab, "*Daulat*, Paduka Raja, besok dia akan menghadap Paduka Raja. Namun, abdi Anda memohon kemurahan dan kebaikan hati Paduka Raja, hamba merasa malu untuk mengatakan kalau hamba tidak pernah melihat
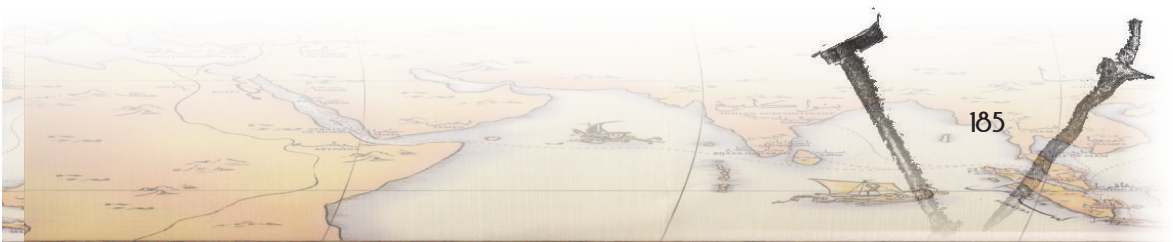
satu saudagar dan peramal pun yang datang untuk berdagang di Bintan dan Malaka yang seperti pria itu, karena dia sangat kaya, dan sangat ahli dalam ilmu perbintangan, dan saat dia berbicara, kata-kata indah meluncur dari bibirnya, selain itu dia fasih berbicara dalam banyak bahasa. Dalam hal membaca sifat seseorang, dia tak tertandingi. Menurut pendapat hamba, dia harus disambut secara resmi dengan seekor gajah agar dia merasa dihormati. Selain itu, dia juga orang terkemuka di Negeri Keling."

Paduka Raja menyetujuinya, "Baiklah, aku setuju dengan usul Bendahara terhormat."

Sang Bendahara menjawab, "*Daulat*, Maharaja, saat dia menghadap, Paduka Raja harus mempersilakannya duduk di samping sang Tumenggung, di atas semua pembesar kerajaan, karena dia adalah penggawa hebat dan sangat dihormati di negerinya."

Paduka Raja menjawab, "Aku setuju dengan kata-kata Bendahara yang bijak dan benar."

Keesokan harinya, sang Bendahara melakukan persiapan yang diperlukan. Balairung dihias, dan sementara itu sang Bendahara melatih para pembesar tinggi dan para pejabat tinggi tentang cara menyambut sang saudagar. Sang saudagar sendiri telah siap dengan semua hadiahnya, yaitu beberapa gulung kain mewah dan isi perahu yang nilainya sama dengan tujuh setengah kilogram emas.

Pasukan penyambutan tiba dengan menggiring gajah, lalu memperkenalkan diri mereka, "Para abdi Anda datang

atas titah Paduka Raja, dengan membawa seekor gajah untuk mengantarkan Tuanku."

Dia menjawab, "Aku sangat senang, dan sudah siap sekarang."

Keempat puluh pejabat tinggi diberi hadiah baju kehormatan masing-masing.

Tak lama kemudian, sang saudagar menaiki gajah dan menuju gerbang benteng istana.

Saat dia memasuki balairung, Paduka Raja menyambutnya, "Selamat datang, tuanku, silakan duduk di samping Bendahara Paduka Raja di sini, aku ingin mendengar cerita tentang Negeri Keling."

Sang saudagar memberi hormat dan menyerahkan berbagai hadiahnya, yang diterima oleh sang Raja dengan sangat ramah. Sang saudagar dapat melihat sifat dan karisma sang Raja saat dia duduk di singgasananya, menerima tamu dengan semua menteri, hulubalang, dan rakyatnya, baik yang kaya maupun yang miskin dan yang besar maupun yang kecil. Betapa tampan dirinya bak bulan di malam keempat belas!

Saat Paduka Raja melihat ke sebelah kanannya, semua pembesar di sebelah kanan membungkuk dengan hormat, sambil berkata, "*Daulat*, Tuanku," dan saat Paduka Raja melihat ke sebelah kiri, semua menteri dan hulubalang di sebelah kiri membungkuk dengan hormat, sambil berkata, "*Daulat*, Tuanku."

Dalam benaknya, sang saudagar memperhatikan dan mengingat tindakan dan sikap sang Raja, lalu berkata, "Inilah
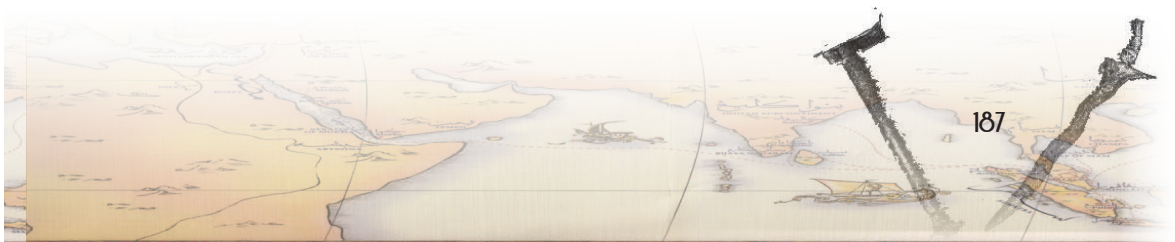
adat istiadat sebuah negeri yang memiliki seorang Raja, administrasi dan kemajuannya sangat luar biasa. Meskipun Negeri Keling sangat luas dengan penduduk yang banyak, mungkin tidak akan dikenal sebagai kerajaan yang hebat jika tidak memiliki raja."

Berbagai hadiah dari sang saudagar dibawa ke dalam balairung, dan kemudian Paduka Raja menitahkan semua hadiah tersebut dibawa ke kamar pribadinya.

Semua menteri, pejabat tinggi, dan pembesar kerajaan kagum melihat jumlah hadiah yang sangat banyak tersebut, "Apa alasan sebenarnya dari hadiah yang sangat banyak ini sehingga aku akan kesulitan untuk membalasnya?"

Dengan dihantui oleh pikiran tersebut, Paduka Raja berkata kepada sang saudagar, "Tuanku, apa yang membawamu ke kerajaan kami?"

Sang saudagar menjawab, "*Daulat*, Maharaja, hamba akui kalau hamba tidak memiliki permintaan apa pun, tetapi hamba percaya, karena sekarang hamba adalah abdi Anda maka akan ada kerukunan antara Negeri Keling, Bijaya Nagaram, dan Kerajaan Malaka, persahabatan kita dipererat melalui surat dan misi. Seandainya hamba meninggal, maka ketiga putra hamba akan terus melayani Paduka Raja."

Sang Raja sangat senang mendengar kata-katanya, dan menjawab, "Kelihatannya kita memiliki pendapat yang sama, aku menghormati Tuanku seperti aku menghormati sang Bendahara. Jika Tuanku menginginkan apa pun di kerajaan ini, maka kau akan mendapatkannya."

Sang saudagar membungkuk sangat rendah, "*Daulat*, Paduka Raja, pikiran kita sama. Abdi Anda telah datang dari Negeri Keling ke Malaka untuk melayani Paduka Raja."

Sang Raja sangat senang mendengar kata-kata sang saudagar. Tak lama kemudian, makanan dihidangkan.

Paduka Raja mempersilakannya, "Silakan mencoba makanan Melayu ini, Saudagar terhormat."

Maka, sang saudagar menyantap makanan tersebut dengan berbagi makanan bersama sang Bendahara dan Tumenggung. Saat mereka selesai menyantap hidangan utama, minuman dihidangkan, setelah itu sirih dan wewangian disajikan. Saat keduanya sedang dinikmati, sang saudagar berpamitan dan meninggalkan istana. Saat tiba di Balai Gendang, dia menaiki gajah yang membawanya ke kapal.

Setelah kepulangannya, sang Bendahara berkata, "Maharaja, menurut pendapat hamba, akan bijaksana jika Paduka Raja memberinya gelar dan lambang kerajaan untuk menunjukkan kepada semua orang kalau dia adalah seorang pembesar tinggi. Selain itu, karena Paduka Raja telah mengangkatnya sebagai paman, maka Paduka Raja harus menghadiahinya dengan sebuah payung dan pedang untuk diserahkan kepadanya."

Saat mendengar kata-kata sang Bendahara, Paduka Raja berkata, "Aku juga ingin melakukannya agar kita memiliki nama baik di Negeri Keling."

Maka, sang Raja segera menitahkan seorang pembuat pedang untuk membuat dua keris dengan gagang keris dari
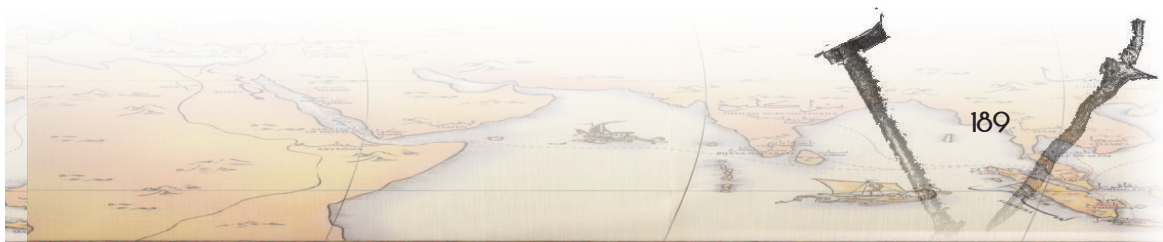
emas bertabur berlian. Saat kedua keris tersebut sedang dibuat, sang saudagar pergi ke istana dengan menunggangi seekor kuda putih dengan pelana dari emas, yang bertatahkan tujuh permata dengan berbagai warna. Sepatu botnya ditaburi dengan butiran emas serta bertatahkan batu mulia dan permata. Pakaian kuda yang terbuat dari emas juga disulam dan bertatahkan batu mulia.

Saat sang saudagar melewati gerbang dan tak lama kemudian tiba di Balai Gendang, dia turun dari kuda, lalu melepas sepatu botnya dan berjalan memasuki balairung.

Saat Paduka Raja melihat sang saudagar datang, dia menyambutnya, "Selamat datang, Tuanku yang terhormat, silakan duduk."

Sang saudagar berjalan menaiki serambi atas, lalu duduk, dan memberi hormat kepada Paduka Raja. Tak lama kemudian, sang Raja menerima berbagai hadiah dari sang saudagar.

Kemudian, sang saudagar menoleh ke arah Tun Tuah, dan berkata dalam hati, "Dari mana pun asal bentara yang berada di sebelah kiri ini, dia seharusnya tidak ditunjuk untuk menduduki jabatan ini, akan lebih tepat jika dia menjadi hulubalang. Kurasa, pada akhirnya dia akan ditunjuk sebagai seorang Laksamana, karena dia pria yang bijaksana."

Tun Tuah sendiri memahami maksud dari tatapan sang saudagar. Setelah itu, sang saudagar memalingkan wajah dan mengobrol dengan sang Bendahara.

Tak lama kemudian, hadiah dari sang Raja tiba, yaitu dua pedang dari besi dengan bantalan emas dan payung putih

berumbai. Semua hadiah tersebut dibawa ke hadapan sang saudagar.

Bentara Tun Tuah mendekat, "Tuanku, semua hadiah ini diberikan oleh Paduka Sri Sultan kepada Anda. Semua hadiah ini dapat digunakan saat Tuanku berada dalam sebuah arak-arakan. Ini adalah adat istiadat bangsa Melayu dan dianggap sebagai lambang para penggawa dan bangsawan, yang dalam situasi tertentu dapat diangkat sebagai Raja di Tanah Melayu. Hanya Bendahara Paduka Raja yang dapat menggunakannya. Jadi, ini semua adalah lambang dari persetujuan Paduka Raja."

Sang saudagar segera membungkuk dan berkata, "*Daulat*, Maharaja, abdi Anda menjunjung tinggi hadiah Paduka Raja dengan penuh hormat. Anak-anak hamba di Negeri Keling juga akan menjadi abdi Paduka Raja selama saya menggunakan hadiah dari Paduka Raja, karena sebagai pembesar kerajaan yang penting kita harus merundingkan berbagai masalah yang berkaitan dengan kerajaan dan rakyat."

Sang Raja menjawab, "Ya, Saudagar yang terhormat, saat Tuanku kembali ke Negeri Keling, tolong suruh salah satu putramu untuk mengunjungi kami agar dia dapat bersenang-senang di sini, sehingga cintamu kepada kami akan terus berlanjut sampai ke anak cucumu karena anak cucumu juga anak cucu kami, dan anak cucu kami adalah anak cucu Tuanku."

Sang saudagar membungkuk, "*Daulat*, Paduka Raja, pikiran yang sama juga melintas dalam benak hamba, karena abdi Anda ini adalah seorang pria tua sehingga anak-anak hambalah yang akan menggantikan tempat hamba sebagai abdi Paduka Raja."
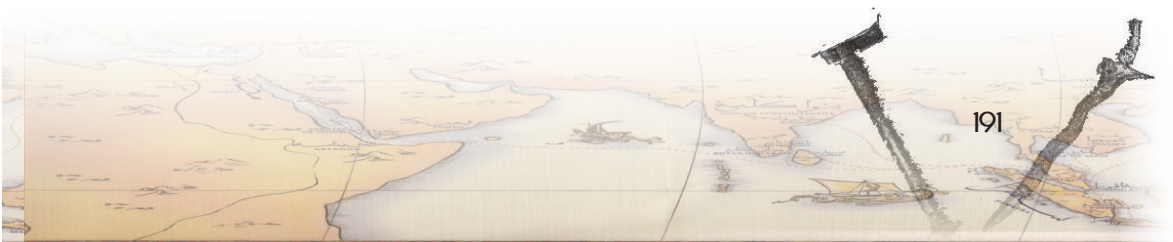
Kemudian makanan dihidangkan. Sang saudagar makan bersama sang Bendahara dan Tumenggung, dengan berbagi makanan bersama mereka. Saat mereka selesai makan, gula-gula dihidangkan di hadapan mereka. Setelah mereka menikmati sirih dan mengenakan wewangian, sang saudagar berpamitan dan pergi menuju kapalnya. Di Balai Gendang, dia menunggangi kudanya dan payung putih berumbai dibentangkan di atas kepalanya. Pedang-pedang di bawa di depannya seperti dalam sebuah arak-arakan. Semua penduduk Malaka—pria dan wanita—memenuhi jalan, dan mereka yang berada di dalam balai dan toko menuruni tangga untuk melihat sekilas sang saudagar hebat dari Keling. Tak lama kemudian, dia tiba di kapalnya.

Malam itu, sang saudagar berunding dengan semua pembesar utamanya mengenai cara membawa Sang Jaya Nantaka ke Negeri Keling.

Salah satu pembesar mengusulkan, "Kita bawa saja sang Pangeran tanpa sepengetahuan Raja dan Bendahara, jadi keberangkatan kita tidak akan dirusak oleh masalah apa pun."

Pembesar yang lain menjawab, "Itu bukan ide yang bagus. Jika Tuanku berkenan, sampaikan masalah tersebut kepada Paduka Raja. Bukankah Tuanku seorang saudagar terhormat? Karena kemasyhuran Tuanku di Negeri Keling tidak akan tergambar dengan baik pada diri Anda. Selain itu, Raja Malaka

telah memberi Anda berbagai hadiah dan gelar langka, sehingga nama Anda akan tercemar di semua kerajaan lain."

Setelah mendengarkan apa yang mereka katakan, dia memeriksa buku ramalannya dan melihat kalau masalah ini akan dilakukan sepengetahuan Raja Malaka dan Bendahara, dan dalam keadaan tersebut mereka akan segera kembali. Sang saudagar sangat senang dengan pertanda baik tersebut.

Saat fajar menyingsing, dia memerintahkan awak kapalnya untuk menyampaikan keinginannya bertemu dengan sang Bendahara. Keinginan ini segera dilaporkan kepada sang menteri senior. Sang Bendahara menerimanya dengan sangat ramah, "Silakan, Tuanku."

Dia dan para pengawalnya dihadiahi sirih sebagai lambang keramahan, dan mereka segera pergi dan kembali untuk melaporkan kata-kata sang Bendahara.

Tanpa membuang waktu, sang saudagar pergi menuju desa sang Bendahara dan memberi hormat.

Sang Bendahara berkata, "Selamat datang Tuanku, silakan menaiki tangga dan duduklah di atas."

Maka, sang saudagar menaiki tangga dan duduk di dekat sang Bendahara, yang tanpa menunda- nunda bertanya kepadanya, "Apa yang membawa Tuanku ke rumah hamba yang sederhana ini?"

Dia menjawab, "Hamba jelas dibawa oleh sebuah upaya mulia, Tuanku."

Sang Bendahara sangat memahami maksud sang saudagar. Dia bangkit dan duduk di dekatnya, lalu berbicara dengan pelan
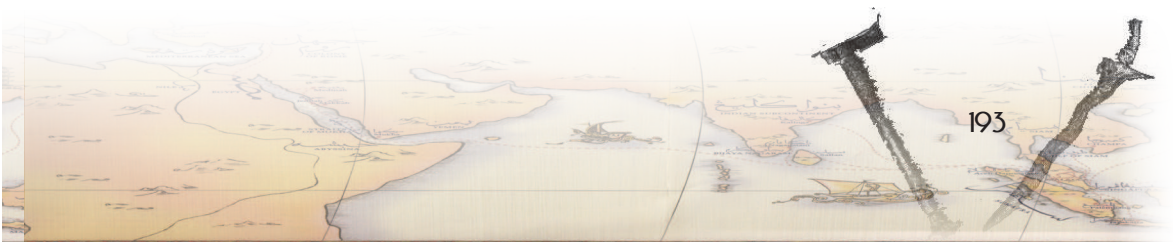
untuk menyampaikan semua yang sudah lama dia simpan dalam hati yaitu perjalanan sang saudagar dari Negeri Keling untuk menjadikan Sang Jaya Nantaka sebagai Raja di Negeri Keling.

"Itulah alasan mengapa kami menghadap Tuanku, sang Bendahara."

Dia sangat senang dan kemudian memeluk serta mencium sang saudagar, lalu berkata, "Aku juga berharap seperti itu, apa salahnya? Namun misi ini harus dilakukan atas sepengetahuan sang Bentara, Tun Tuah, karena dia orang kepercayaan Paduka Raja."

Sang saudagar setuju, "Anda berbicara bijaksana sekali, Tuanku. Jika Tuanku berkenan, Anda dapat memanggilnya untuk menghadap."

Kemudian, Bendahara memerintahkan agar Tun Tuah dipanggil, sementara sang saudagar menunggu di balairung di rumah Bendahara. Dari jauh, Tun Tuah dapat mengetahui maksud sang saudagar.

Sang Bendahara mempersilakannya duduk. Tun Tuah memberi hormat.

"Aku memintamu untuk dipanggil agar kita dapat membahas masalah yang berkaitan dengan Tuanku, sang saudagar," dan kemudian sang Bendahara menceritakan semua yang telah diceritakan kepadanya.

Setelah mendengar pemimpinnya berbicara, dia bertanya, “Apa bahaya dari misi baik seperti itu? Misi itu akan menjamin kesejahteraan generasi kita di masa depan. Daripada terus membiarkan Yang Mulia menderita karena kemurkaan kakaknya, lebih baik menemukan cara yang tepat untuk keluar dari keadaan sulit ini. Namun, aku takut Yang Mulia tidak ingin dipisahkan dari ibunya.”

Sang Bendahara menjawab, “Setelah bertemu dengan Tuanku, Yang Mulia berkata, ‘Aku sangat berharap akan segera terbebas dari keadaan sulit ini.’”

Tun Tuah berkata, “Dalam situasi seperti itu, lebih baik Yang Mulia pergi atas titah Paduka Raja.”

Sang Bendahara memerintahkan agar Sang Jaya Nantaka dipanggil. Yang Mulia segera datang. Begitu melihat Sang Jaya Nantaka datang, sang saudagar turun dari puncak tangga dan membungkuk sangat rendah.

Sang Bendahara menggandeng tangan Yang Mulia dan mendudukkannya di atas singgasana. Sang Bendahara, saudagar, dan bentara, yaitu Tun Tuah, membungkuk dengan hormat. Sang Bendahara tidak dapat menahan emosinya saat melihat sikap sang Pangeran.

Hang Tuah dan sang Bendahara berkata, “Tuanku, bagaimana pendapat Yang Mulia sekarang? Tuanku, saudagar ini ingin mengajak Tuanku ke Negeri Keling, di sana Anda akan diangkat sebagai Raja?”

Sang Jaya Nantaka menjawab, “Bendahara dan Bentara Terhormat, aku dengan senang hati setuju tidak hanya
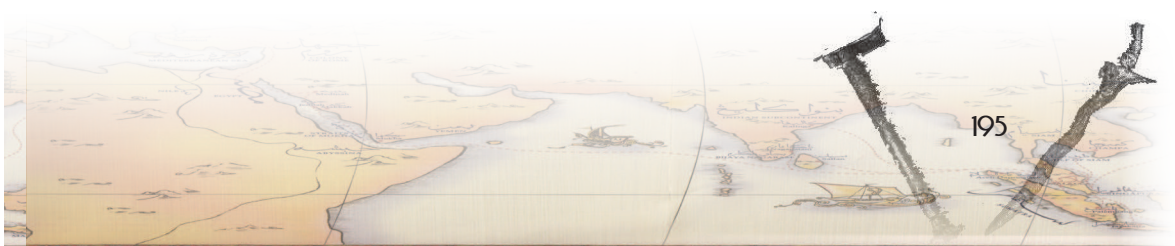
diangkat sebagai Raja Negeri Keling, bahkan dimasukkan ke dalam Lautan Api pun, selama aku berada jauh dari Malaka, aku akan menyetujuinya."

Tun Tuah menjawab, "Baiklah kalau begitu. Besok abdi Anda akan menyampaikan masalah ini kepada Paduka Raja, kakak Yang Mulia. Menurut pendapat hamba, Paduka Raja akan menyetujui perkataan hamba, karena ini untuk kebaikan kita semua."

Tak lama kemudian, sang Bentara menghadap sang Raja.

Paduka Raja berkata, "Bendahara, aku ingin menitahkan sebuah misi ke Negeri Keling. Siapa orang yang paling tepat untuk menemani sang saudagar pulang?"

Tun Tuah menjawab, "*Daulat*, Paduka Raja, abdi Anda memohon kemurahan dan kebaikan hati Paduka Raja. Hamba mendengar Negeri Keling tidak memiliki Raja. Menurut pendapat hamba, jika salah satu saudara laki-laki Paduka Raja atau siapa saja dari keluarga Anda menjadi Raja, maka semua negeri Di Atas Angin dan semua negeri Di Bawah Angin akan lebih memerhatikan Malaka, dan nama Paduka Raja akan termasyhur di seluruh negeri."

Mendengar perkataan Tun Tuah, Paduka Raja berpikir, 'Kalau begitu, aku akan memberikan Jaya Nantaka kepada sang saudagar. Kalau nasibnya baik, dia akan menjadi Raja Negeri Keling, sebab para peramal telah meramalkan kami empat kakak-beradik akan menjadi Raja. Sekarang perkataan para peramal itu akan menjadi kenyataan. Aku akan memberikan Sang Jaya Nantaka ke Negeri Keling dan kemudian takdir akan menemukan jalannya sendiri.'

Tak lama kemudian, Paduka Raja berkata kepada Tun Tuah, “Tuah, bagaimana keadaan si pengkhianat itu?”

Tun Tuah menjawab, “*Daulat*, Paduka Raja, abdi Anda memohon kemurahan dan kebaikan hati Paduka Raja, abdi Anda melihat Yang Mulia telah sangat menderita akibat hukumannya. Kalau dia tidak pergi memancing, dia kelaparan. Dalam situasi seperti itu, lebih baik dia pergi ke Negeri Keling sebab sang saudagar ingin sekali mengajaknya ke sana.”

Setelah mendengar pendapat Hang Tuah, Paduka Raja menyetujuinya, “Kalau begitu baiklah, namun mintalah pendapat Bendahara lebih dulu.”

Saat itu sang Bendahara sedang memasuki balairung. Melihat Tun Tuah sedang berbicara dengan sang Raja, dia berpikir, ‘Tidak mungkin ada masalah lain, pasti masalah yang kami bicarakan semalam.’

Sang Bendahara duduk dan memberi hormat.

Sang Raja menyapanya, “Bendahara Terhormat, aku baru akan menitahkan untuk memanggil Tuanku, sekarang kau sudah tiba.”

Sang Bendahara menjawab, “*Daulat*, Paduka Raja, masalah apa yang ingin Paduka Raja bicarakan dengan hamba?”

Sang Raja menjawab, “Aku ingin membicarakan tentang si pengkhianat, aku ingin mengizinkannya pergi ke Negeri Keling, bagaimana pendapatmu Bendahara terhormat?”

Sang Bendahara menjawab, “*Daulat*, Paduka Raja, apa yang Paduka Raja katakan itu benar. Jika Paduka Raja terus menahannya di sini, apa akibatnya? Lebih baik Paduka
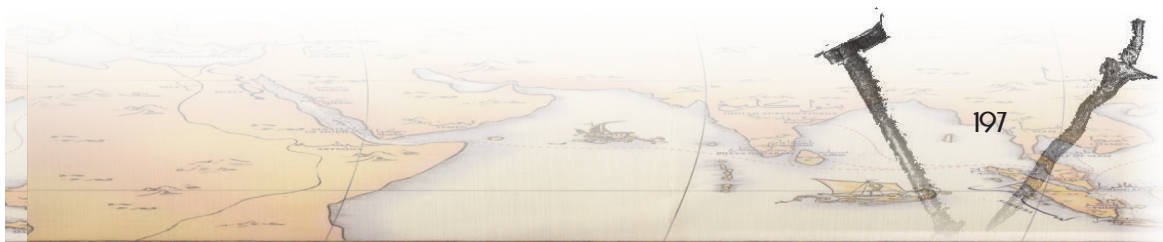
Raja membiarkannya pergi dan jika dia bernasib baik, dia mungkin menjadi pendukung Paduka Raja, dan Paduka Raja akan termasyhur di seluruh negeri. Selain itu, saat kabar itu akhirnya sampai ke telinga ayah Paduka Raja di Bukit Seguntang, maka akan menjadi kabar menggembirakan yang lebih baik dibandingkan apa yang diakibatkan oleh situasi saat ini."

Paduka Raja berkata, "Kalau begitu, aku akan mengikuti saran Tuanku dan aku akan menyerahkan masalah ini kepada Tuanku untuk mengurusnya."

Sang Bendahara mengangkat tangannya dengan hormat, "*Daulat*, Paduka Raja."

Tun Tuah segera menyela untuk mendukung sang Bendahara, "*Daulat*, Paduka Raja, menurut pendapat hamba, masalah mengizinkan adik Paduka Raja untuk dibawa ke Negeri Keling bukanlah masalah yang dapat diselesaikan dengan tidak bijaksana. Jika adik Paduka Raja tidak dapat keluar dari situasi ini dengan caranya sendiri, apa yang akan terjadi jika ayah Paduka Raja mendengarnya, akibatnya apa yang akan menimpa para abdi senior Anda di Malaka?"

Sang Raja menyetujuinya, "Aku menyerahkan masalah ini untuk diselesaikan oleh sang Bendahara dan Tun Tuah."

Tun Tuah menjawab, "*Daulat*, Paduka Raja, perkataan Anda adalah titah bagi hamba."

Saat Bendahara dan Bentara melihat Paduka Raja ingin sekali membiarkan adiknya pergi ke Negeri Keling, mereka berdua berpamitan dan pulang ke rumah.

Sang Bendahara mengundang Tun Tuah, “Mampirlah, Tuanku, mari kita membicarakan tugas yang telah diberikan oleh Paduka Raja kepada kita.”

Sang Bentara menjawab, “Baiklah, Tuanku.”

Sang Bendahara berjalan menuju balai. Sang Bentara mengikutinya dan mulai berunding dengannya, kemudian memerintahkan agar Sang Jaya Nantaka dipanggil. Sang Jaya segera datang.

Sang Bendahara berkata, “Bagaimana pendapat Yang Mulia kalau mengetahui kakak Anda mengizinkan Yang Mulia pergi ke Negeri Keling?”

Sang Jaya Nantaka menjawab, “Daripada menderita dengan nasibku saat ini, aku lebih baik mati. Sekarang kita membicarakan tentang sebuah usul yang menguntungkan.”

Setelah mendengar perkataan Yang Mulia, sang Bendahara dan Bentara Tun Tuah mengakhiri pembicaraan tersebut, “Kalau begitu, izinkan abdi Anda menyampaikan perkataan Yang Mulia kepada Paduka Raja.”

Sang Jaya Nantaka pulang ke rumah.

Keesokan harinya, sang saudagar berkunjung sebentar ke rumah sang Bendahara. Sang Bendahara telah berada di balairung. Melihat sang saudagar datang, sang Bendahara memberi hormat.
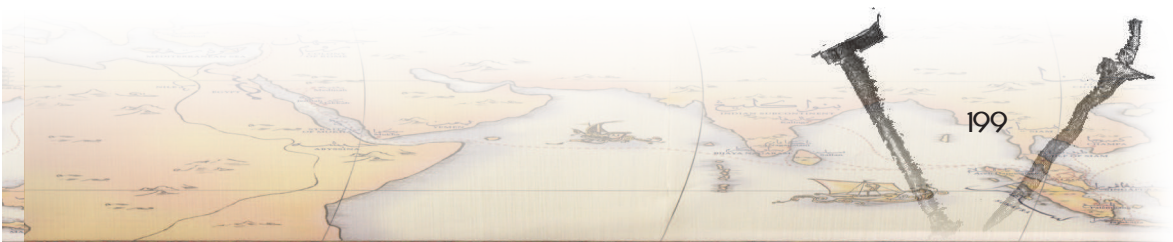
Dengan anggun dan sopan, dia duduk dan bertanya, “Ada kabar apa, Tuanku? Apakah permintaan hamba dikabulkan?”

Sang Bendahara menjawab, “Paduka Raja telah menyetujui permintaan Anda,” dan sang Bendahara menceritakan semua yang telah dikatakan oleh Paduka Raja, dan sang saudagar sangat senang.

Dia berkata, “Datuk Bendahara, mari sekarang kita menghadap sang Raja.”

Sang Bendahara menyetujui, “Baiklah.”

Sang Bendahara menaiki gajahnya dan berbagi haudah dengan sang saudagar. Semua yang berada di bawah sang Bendahara dan sang saudagar berjalan di depan mereka. Tak lama berselang, mereka tiba di Balai Gendang, lalu turun dari gajah, dan memasuki balairung . Raja sedang mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh sejumlah rakyat, pembesar, dan pejabat tinggi.

Melihat mereka, sang Raja berkata dengan ramah, “Selamat datang, Tuanku. Aku merindukan Tuanku, dan akan menitahkan untuk memanggilmu. Untung sekali Tuanku datang atas kemauan sendiri.”

Sang saudagar berkata, “*Daulat*, Maharaja, hamba adalah abdi Paduka Raja.”

Sang Bendahara segera menaiki serambi atas, duduk, dan membungkuk memberi hormat.

Sang Raja berkata, “Bendahara Terhormat, kalau sang saudagar pulang, Malaka akan menjadi sangat sunyi.”

Sang saudagar menjawab, "*Daulat*, Maharaja, abdi Anda memohon persetujuan Paduka Raja untuk pulang tujuh hari lagi, tetapi keputusan ada di tangan Paduka Raja, karena hamba adalah abdi Anda."

Raja menyetujui, "Baiklah, saudagar terhormat, pulanglah saat musim berlayar masih berlangsung."

Sang Bendahara berkata, "Kalau Tuanku berlayar sepuluh atau dua puluh hari lagi, maka Anda akan berlayar memasuki masalah. Namun, Tuanku lebih ahli dalam urusan berlayar di lautan."

Tak lama kemudian, makan siang dihidangkan. Sang Saudagar, Bendahara, dan Tumenggung berbagi makanan. Sejumlah makanan lezat yang eksotis dihidangkan di hadapan mereka. Saat mereka selesai, gula-gula dan wewangian dikeluarkan, beserta dengan baju kehormatan lengkap bergaya Melayu.

Sang Raja berbicara, "Saudagar Terhormat, jangan lupa mengenakan sarung milikku sendiri."

Sang saudagar menerimanya dan mengangkatnya di atas kepala sebagai tanda terima kasih, dan berkata, "*Daulat*, Paduka Raja, abdi tua Anda mendekat ke singgasana untuk berterima kasih kepada Paduka Raja atas semua hadiah ini. Hadiah baju milik Paduka Raja sendiri hanya dapat dibandingkan dengan hadiah sebuah negeri. Hamba akan mengenakannya di hadapan semua penggawa dan pejabat tinggi saat hamba pulang."

Tak lama kemudian, baju pribadi sang Raja dibawa ke Balai Gendang oleh Tun Tuah. Kemudian, dia membantu sang saudagar mengenakannya, pertama-tama mengenakan
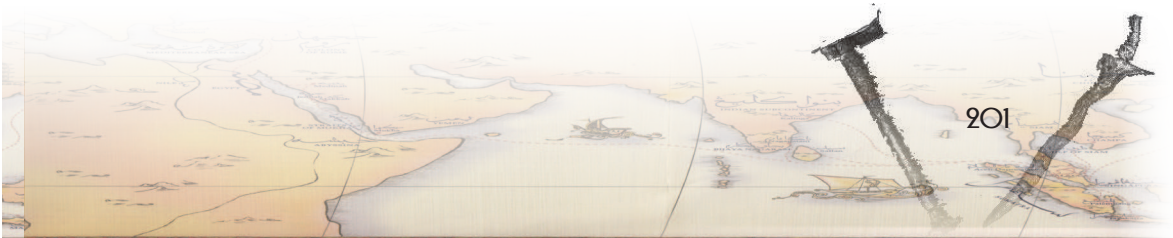
celana panjang satin yang ditenun menggunakan benang emas dan bertatahkan mutiara dan batu delima, sarung ungu yang pinggirannya dihiasi dengan daun emas dan disulam dengan benang Cambay emas bertatahkan taburan permata, selembar kain pinggang yang disulam dengan hiasan emas dalam berbagai desain dan sebuah jubah eksotis lengkap dengan hiasan kepala berumbai yang disulam dengan berbagai desain berlapis metal. Untuk menyempurnakan baju tersebut, dia membantu sang saudagar menyelipkan sebilah keris dengan gagang emas dan berbentuk seperti bawang Bombay, di antara jubah dan sarung bersulamnya. Bertatahkan berbagai batu mulia, keris tersebut seharga sebuah negeri. Sarungnya bertatahkan permata sembilan warna yang bersinar seolah-olah ribuan berlian berkilauan digenggaman seseorang. Setelah siap, sang saudagar kembali ke balairung untuk menghadap Paduka Raja. Tanpa membuang waktu, dia berpamitan dan kembali ke kapalnya.

Di Balai Gendang, dia menaiki kudanya. Para pegawainya menyimpan semua hadiah di dalam sebuah lemari dengan tujuh baris laci.

Dia sangat senang karena telah diberi baju dengan cara semacam itu oleh sang Raja, dan berkata kepada semua anak buahnya, "Anak-anak, aku akan mengangkat jangkar tujuh hari lagi dan akan berpamitan kepada Paduka Raja, Sultan Malaka. Jadi, kalian harus menjual barang kalian secepatnya. Kalau hutang-hutang belum jatuh tempo, bersabarlah. Seandainya hutang-hutang itu belum dibayar saat kita berlayar, aku akan

menggantinya. Jangan khawatir dengan hutang-hutang itu, karena kita harus meninggalkan nama baik."

Sementara itu sang Bendahara melakukan persiapan untuk keberangkatan Sang Jaya Nantaka. Dia mengumpulkan empat puluh anak dari keluarga terhormat dan empat puluh anak dari rakyat biasa, serta seratus pelayan dan anak-anak pejabat tinggi yang cantik, yang sepuluh diantaranya akan menjadi selir dan empat puluh wanita cantik serta anggun dari keluarga terhormat untuk menjadi pelayan pribadinya. Semua pembesar yang diberikan kepadanya saat dia menjadi Raja Muda, dikembalikan ke kerajaan Malaka.

Sang Bendahara memerintahkan agar Tun Tuah dijemput. Tanpa membuang-buang waktu dia muncul di balairung, dan menyampaikan semua persiapan yang telah dilakukannya kepada semua orang yang telah berkumpul.

Dia berkata, "Apa salahnya? Datuk adalah pria yang hebat. Nama Tuanku pasti akan menggema di Bukit Seguntang. Nama Paduka Raja akan keluar dari bibir mereka.

Sang Bendahara memerintahkan kepada Hang Tuah agar Sang Jaya Nantaka dipanggil. Tak lama kemudian dia datang dengan masih mengenakan baju nelayannya. Sang Bendahara mengamati sikap bermartabat Sang Jaya Nantaka, dan segera menuruni tangga dan memberi hormat. Kemudian, dia menggandeng tangan Yang Mulia dan menuntunnya menuju singgasana. Sang Bendahara bergegas mengumpulkan seperangkat baju lengkap dan memintanya mengenakan baju tersebut. Tun Tuah-lah yang mengajari Yang Mulia syarat-syarat
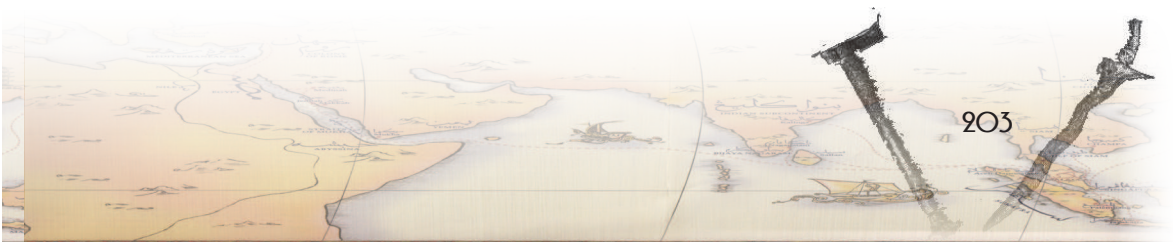
menjadi Raja dan juga berbagai ritual dan tradisi yang dijalankan saat seorang Raja duduk di atas singgasana yang dihadiri oleh semua menteri, hulubalang, dan mereka yang berada di bawah kekuasaannya, dan juga kapan dan bagaimana dia harus memerintah para menterinya. Tun Tuah menyampaikan berbagai prasyarat diadakannya pertemuan antara Raja dan para menterinya, dan ritual arak-arakan menuju singgasana. Saat dia telah selesai, Tun Tuah pulang ke rumah.

Keesokan harinya, sang saudagar menghadap sang Raja untuk berpamitan pulang. Sang Bendahara, Tumenggung dan Bentara menemani Sang Jaya Nantaka.

Saat Paduka Raja melihat Tun Tuah datang, dia juga melihat Sang Jaya Nantaka dikawal memasuki balairung. Sang saudagar dan Sang Jaya Nantaka tersenyum. Sang Jaya Nantaka berdiri dan kemudian bersujud di bawah singgasana.

Sang Raja menangis, air matanya mengalir sederas buah beri masak yang berjatuhan, saat dia teringat orangtuanya. Setelah bangkit, Yang Mulia duduk di dekat sang saudagar. Sementara itu, makanan dihidangkan. Saat Sang Jaya Nantaka melihat makanan sedang dihidangkan, dia membungkuk sangat rendah dan pulang ke rumah.

Maka, sang saudagar membagi makanannya dengan tiga orang. Para menteri dan pejabat tinggi makan berdasarkan pangkat mereka. Saat mereka selesai menyantap hidangan utama, berbagai macam gula-gula dan buah-buahan khas Melayu di bawa masuk. Setelah itu, sirih dalam wadah emas dan wewangian dikeluarkan. Kemudian berbagai hadiah diletakkan
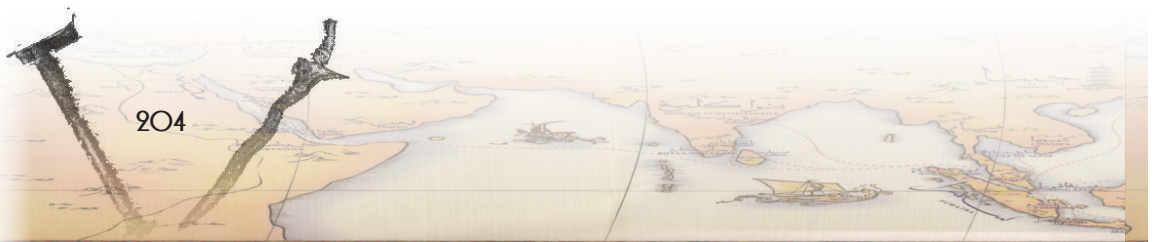
di hadapan sang Raja, dan dikumpulkan membentuk tumpukan besar. Kayu agila, gaharu, kapur barus dan benda eksotis lainnya akan dihargai dengan harga tinggi di Negeri Keling. Dua puluh wanita cantik yang ahli menenun dan menyulam, sepuluh selir cantik, empat puluh keris bergagang emas, empat puluh tombak yang ujungnya disepuh emas dan dua puluh pedang bersarung emas—ini semua hadiah dari Paduka Raja yang dikumpulkan di hadapan sang saudagar. Dan dalam hati dia berkata, 'Kalau aku harus menebus dua puluh wanita ini seharga seribu dinar, aku dengan gembira akan melakukannya.'

Kemudian, sang saudagar berpamitan kepada Raja, yang memegang tangannya dan mencium kepalanya.

Paduka Raja berkata, "Saudagar terhormat, aku menyerahkan adikku di bawah pengawasan dan perlindungan Tuanku, jadi kau dapat memerintahnya. Kalau dia baik, buatlah dia menjadi lebih baik. Kalau dia tidak baik, perintahlah dia sesuai dengan keinginanmu, karena dia masih muda. Aku membiarkannya pergi karena aku percaya Tuanku akan merawatnya dengan baik."

Sang saudagar menjawab, "*Daulat*, Maharaja, abdi Anda memohon kemurahan dan kebaikan hati Paduka Raja. Tujuan hamba sebenarnya datang dari Negeri Keling bukan untuk berdagang ataupun mendapatkan kekayaan duniawi. Misi hamba adalah mendapatkan adik Paduka Raja untuk dijadikan Raja. Sekarang, abdi Anda telah mendapatkan semua keinginannya. Hamba datang dengan sepengetahuan dan restu para menteri senior, penggawa, dan sesepuh negeri hamba,
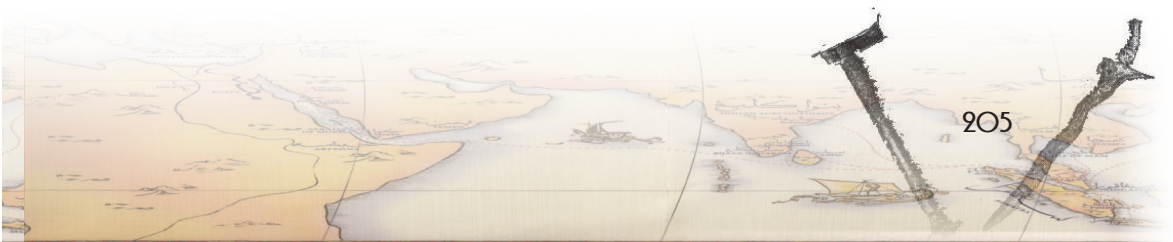
yang telah memerintahkan hamba untuk mencari seorang Pangeran yang sesuai untuk dijadikan Raja di sana, yaitu seseorang yang tidak menjadi raja di negerinya sendiri. Dengan tujuh kapal, hamba mengarungi lautan luas. Buku ramalan hamba meramalkan seorang Pangeran dari Bukit Seguntang akan diangkat sebagai Raja Keling, karena itulah hamba pergi sendiri ke Tanah Melayu."

Sang Raja sangat senang mendengar pengakuannya.

Tak lama kemudian, sang saudagar memohon izin dari Paduka Raja untuk berangkat. Saat dia akan pergi, sang Bendahara mengajaknya ke rumah dan di sana dia menjamunya lagi dan menghadiahinya dengan jubah kebesaran.

Saat semua telah selesai, sang Bendahara menyerahkan Pangeran di bawah pengawasan dan perlindungan sang saudagar. Sebagai imbalan, sang saudagar memberi sang Bendahara hadiah berupa dua puluh *kati* emas dan Hang Tuah diberi sepuluh *kati* emas. Saat semua ini sedang terjadi, para pembesar kerajaan dan pejabat tinggi membawa berbagai hadiah ke kapal.

Sang saudagar memeluk dan mencium sang Bendahara, Tumenggung, dan Tun Tuah. Kemudian, giliran sang Pangeran berpamitan kepada mereka semua. Sang Bendahara memeluknya, menciumnya, dan menangis. Pangeran menaiki seekor gajah dengan ditemani oleh sang Bendahara dan Tumenggung, sedangkan sang saudagar dan Tuah menunggang kuda. Setelah ritual keberangkatan terakhir telah selesai, Pangeran menaiki kapalnya. Payung kerajaan dibentangkan,
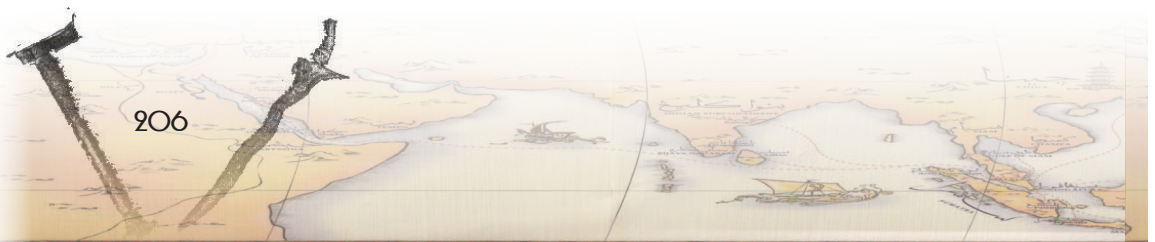
dan panji-panji dikibarkan. Panji-panji diikatkan ke tiang dan meriam ditembakkan, yang bunyinya bak butiran padi sedang meledak. Gendang ditabuh dan seruling ditiup. Kapal ditarik menuju muara sungai, dan kemudian layarnya dinaikkan tinggi-tinggi. Kapal tersebut berlayar dengan kecepatan tinggi, terbawa oleh angin, menuju Negeri Keling.

Setelah tujuh hari dan tujuh malam, pelayaran mereka berakhir dan mereka melihat sebuah kapal layar berlabuh di dekat sebuah pulau.

Setelah berkomunikasi, mereka bertanya kepada para awak kapal, "Kapal apa yang berlabuh di dekat pulau?"

Para awak kapal menjawab, "Kami dari Cina, berlayar menuju Negeri Keling, dan kapal itu milik Tuan Parmadewan, sang saudagar. Kalian dari mana? Siapa kapten kalian?"

Mereka menjawab, "Kami dari Malaka. Kapten kami Tuan Parmadewan, yang memiliki kapal ini. Kami datang untuk menjemput seorang Raja."

Saat mendengar nama Tuan Parmadewan disebut, sang kapten sangat senang sehingga dia bergegas turun dan mendayung perahunya menuju kapal, kemudian menghadap sang saudagar.

Sang saudagar bertanya, "Ada kabar apa dari Cina?"

Sang kapten membungkuk, "Kami mendengar kalau Syahbandar ingin mengirimkan sebuah misi ke Negeri Keling.
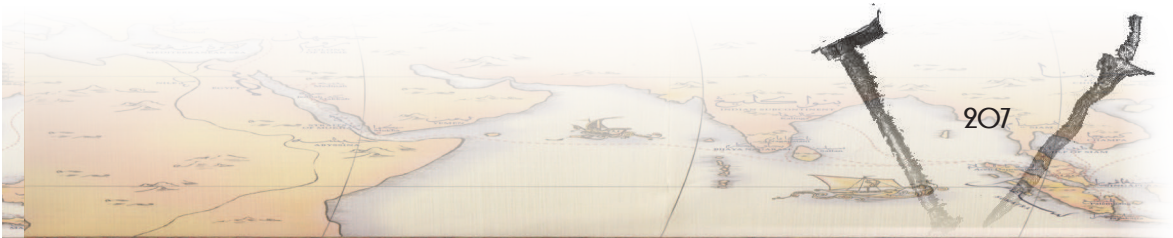
Akan tetapi, kami tidak mengetahui tujuannya. Namun, saat kami akan berlayar, kami bertemu dengan tujuh galiung. Mereka semua menembaki kami, dan kami membalas tembakan mereka. Hanya dengan satu tembakan, sebuah galiung hancur, dan enam lainnya menghilang secara misterius, kami tidak mengetahui keberadaan mereka."

Sang saudagar berkata, "Sayang sekali nasib semacam itu menimpa keenam galiung itu, kalau aku dapat menemukan mereka, aku akan menarik mereka kembali, dengan restu dan titah Raja kita."

Sang kapten menjawab, "Setahu saya, keenam galiung itu berencana menyerang Negeri Keling, karena mereka ingin membalas dendam atas nasib galiung yang hancur."

Sang saudagar menjawab, "Kalau begitu, ayo kita berlayar sekarang."

Sang kapten tidak membuang waktu sedikitpun, dia turun dan kembali ke kapalnya untuk melanjutkan pelayaran.

Kapal sang Raja berlayar dengan kecepatan penuh. Setelah beberapa hari, mereka melihat tiga belas kapal berlayar ke arah muara sungai Nila Pura.

Kepala kelasi melaporkan, "Kami melihat beberapa kapal, dan itu armada kapal perang, yang rupanya sedang menunggu untuk mencegat kita."

Sang saudagar bergegas melihat buku ramalannya dan dia melihat berbagai gambar yang menegaskan perkiraan sang kepala kelasi.
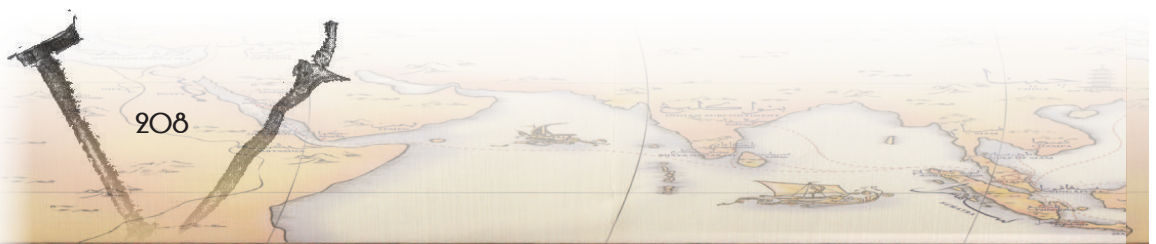
Sang saudagar tidak membuang waktu lagi, dia memerintahkan empat puluh menteri untuk mempersiapkan diri mereka untuk berperang dan mengisi senjata mereka dengan serbuk mesiu, karena di dalam kapal mereka ditempatkan di tiga tingkat, sementara itu hanya ada delapan meriam. Ada empat puluh kesatria yang ahli menggunakan senjata semacam itu.

Selanjutnya, semua payung kuning kerajaan dibentangkan, bendera dan panji dikibarkan. Sang Pangeran disarankan berlindung di dalam kabin di bawah buritan kapal. Kemudian, sang saudagar duduk di sebuah kursi di bawah panji-panji, dia mengenakan baju hulubalang yang bertuliskan nama-nama Allah Ta'ala.

Kapal mendekati galiung tersebut dalam posisi siap perang. Kapal besar tersebut ternyata dilengkapi dengan senjata perang kerajaan, dan tiga perahu didayung di kanan dan kiri kapal. Namun, kapal kerajaan diperkuat dengan kulit, sehingga saat ditembak, kulit tersebut akan meredam kekuatan meriam sehingga menyebabkan kapal tersebut bergoyang, tetapi tidak dapat ditembus. Sebagai balasan, empat puluh menteri membalas tembakan mereka, dengan membidik dayung di sebelah kiri dan kanan hingga hancur lebur.

Pada saat itu, kapten galiung mengibarkan bendera putih. Para awak kapal di kapal sang saudagar memperingatkan, "Kalau kalian menyayangi nyawa kalian, suruh kapten kalian menghadap Raja kami."

Saat sang kapten mendengar ultimatum itu, dia turun dan menghadap sang saudagar yaitu Parmadewan, dengan
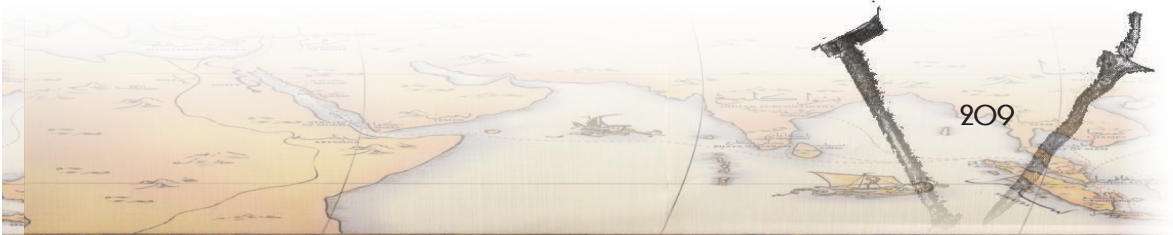
membawa berbagai hadiah. Tak lama kemudian, tiga belas galiung itu ditarik menuju Negeri Keling.

Setelah berlayar selama tujuh hari dan tujuh malam, mereka tiba. Meriam ditembakkan, sehingga menimbulkan kemeriahan. Payung kuning kerajaan dibentangkan, bendera dan panji dikibarkan. Musik dimainkan. Bunyi berdentam meriam terdengar oleh telinga para penggawa dan pembesar senior. Mereka segera melakukan berbagai persiapan dan memerintahkan semua rakyat, baik kaya maupun miskin, besar maupun kecil, untuk menjemput sang Pangeran dengan membawa beberapa gajah dan hadiah simbolis berupa emas. Sementara itu, para pemain musik dalam pesta penyambutan memusatkan perhatian pada memainkan lagu mereka dengan menciptakan bunyi ledakan yang sangat keras.

Parmadewan turun dan mengantarkan sang Pangeran menuju sebuah tenda. Tak lama kemudian, saat semua pembesar dan saudagar senior telah berkumpul, mereka memeluk dan mencium Parmadewan yang telah lama pergi ke Malaka.

Parmadewan sendiri berbicara kepada semua saudagar yang datang untuk menjemput dirinya dan sang Pangeran, serta dengan penuh semangat menceritakan segala hal tentang Malaka dan pemerintahan Paduka Raja kepada para pembesar senior, dengan mengatakan, "Kalau bukan karena niat kalian untuk menjemput sang Pangeran dengan tulus, Yang Mulia tidak akan datang karena di Tanah Melayu dia juga seorang Raja yang hebat. Sekarang saatnya memberi hormat di hadapan Yang Mulia, Raja."
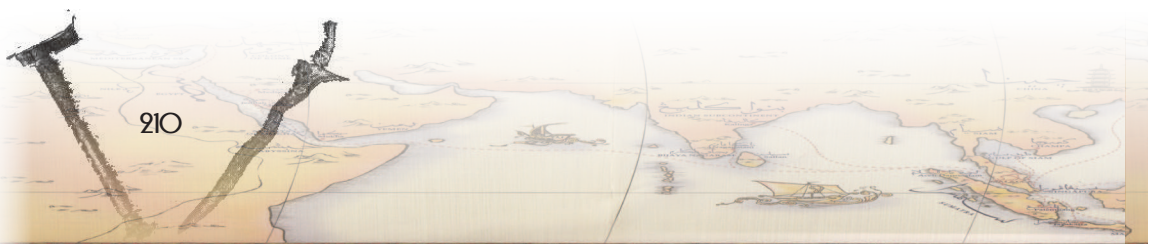
Atas saran Parmadewan, mereka semua memasuki tenda. Yang Mulia menyambut mereka satu per satu dan menanyakan keadaan mereka.

Saat penyambutan selesai, Raja menaiki seekor gajah kerajaan. Putra tertua Parmadewan, yaitu Parmadesa, duduk di kepala binatang tersebut, sedangkan putra kedua yang bernama Pudingga duduk di lehernya, dan putra bungsu yang bernama Parmadian duduk di pantatnya. Begitu Yang Mulia telah naik, payung kerajaan dalam berbagai warna dibentangkan. Bendera dan panji berumbai emas dan dihiasi dengan batu mulia dikibarkan. Sebuah tandu emas yang dihias sangat indah dengan berbagai macam perhiasan dan dilindungi oleh payung kerajaan, dibawa dalam arak-arakan. Musik pengiring berkumandang dan bergelora. Parmadewan menunggang seekor gajah yang lebih kecil di depan gajah Yang Mulia dan arak-arakan mulai bergerak.

Yang Mulia ditemani oleh semua penggawa, saudagar, dan rakyat, baik besar maupun kecil, kaya maupun miskin.

Tak lama kemudian, mereka tiba di rumah Parmadewan. Di sanalah Yang Mulia akan tinggal. Sementara itu, Parmadewan memerintahkan semua penggawa dan pembesar kerajaan untuk membangun sebuah istana batu, lengkap dengan balairung. Maka, mereka mulai membangun istana besar tersebut, dan menyelesaikan tugas mereka dalam waktu empat puluh hari, dan mereka menambahkan sebuah kamar kecil untuk ruang tunggu para tokoh terkemuka.
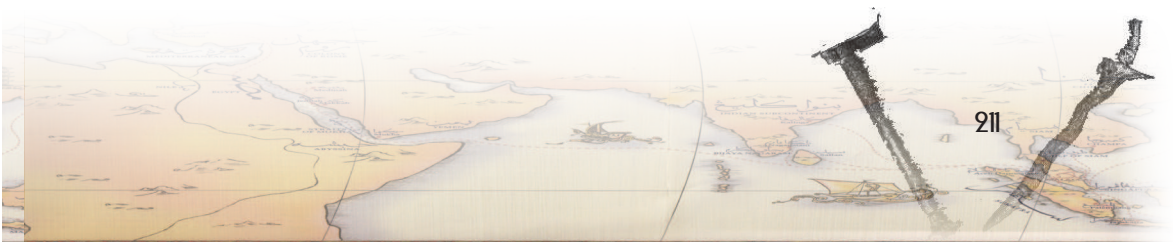
Saat istana tersebut siap, sang Raja pindah ke istana baru tersebut. Parmadewan mendekati singgasana dan membungkuk memberi hormat, "Maharaja, ini saat yang sangat tepat bagi Yang Mulia untuk menunjuk empat menteri, empat hulubalang, para sesepuh, dan delapan pembesar kerajaan, karena negeri ini sudah lama tidak memiliki seorang Raja sehingga tidak pernah memiliki para menteri hebat dan para hulubalang pemberani. Karena sekarang Yang Mulia adalah Raja, maka Yang Mulia harus menunjuk mereka untuk memperbesar kekuasaan Anda. Saat seorang Raja tidak memiliki para menteri bijaksana dan hulubalang ramah, maka pemimpin tersebut bukanlah seorang Raja yang hebat dan para musuh tidak akan menghormatinya."

Saat Yang Mulia mendengar saran Parmadewan, dia berkata, "Mangkubumi Terhormat, aku juga merasa berada di bawah wewenang Mangkubumi. Aku akan menunjuk sang saudagar terhormat sebagai Bendahara Mangkubumi."

Sang saudagar membungkuk sebagai ucapan terima masih, "*Daulat*, Maharaja."

Keesokan harinya, Bendahara Mangkubumi menghadap Yang Mulia. Bendahara memerintahkan semua raja, penggawa dan sesepuh juga menghadap Yang Mulia, bersama beserta anak dan cucu mereka sehingga mereka dapat dianugerahi gelar. Perdana Menteri, kesatria, bentara, semuanya menghadap Yang Mulia. Setelah semua telah berkumpul, Bendahara memilih empat penggawa dari keluarga termasyhur untuk ditunjuk sebagai menteri dengan gelar. Kemudian, di antara anak para

penggawa, dua puluh orang dari mereka ditunjuk sebagai menteri muda di bawah ke empat menteri tersebut. Setelah itu, Bendahara memilih delapan pria muda untuk memijat kaki Paduka Raja, sedangkan anak-anak berdarah biru dari keluarga baik-baik dan dengan tingkah laku yang tanpa cela, bijaksana, serta sopan, ditunjuk sebagai hulubalang dan dianugerahi gelar. Anak-anak tampan dari para penggawa yang memiliki keahlian dalam bidang senjata dan memiliki sifat yang sangat baik ditunjuk sebagai para pembesar militer di bawah delapan hulubalang, masing-masing memiliki gelar sendiri. Setelah itu, Bendahara Mangkubumi memanggil ke delapan hulubalang tersebut untuk maju. Untuk membalas jasa mereka, kedua belas menteri dihadiahi uang dalam bentuk dua belas negeri. Selanjutnya, dia memilih empat puluh anak pembesar kerajaan untuk ditunjuk menjadi bentara dan empat puluh orang kasim untuk melayani Paduka Raja, siang dan malam.

Saat penunjukkan terakhir selesai, Yang Mulia berkata kepada Bendahara Mangkubumi, “Sekarang aku ingin memberikan gelar Melayu kepada kalian bertiga dan kalian bertiga berada tepat di bawah wewenangku.”

Bendahara Mangkubumi menjawab, “*Daulat*, Maharaja, perkataan Anda adalah titah bagi hamba, karena anak-anak saya dan saya—kami semua—adalah abdi Anda. Anda baik sekali kepada penduduk kami.”

Selanjutnya, putra tertua Bendahara yang bernama Parmadesa diberi gelar Paduka Raja dan begitu juga putra keduanya yang diberi gelar Maharaja Indera, serta putra
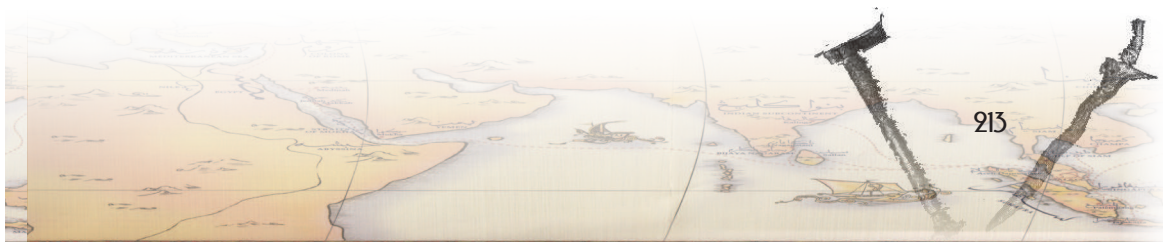
bungsunya diberi gelar Maharaja Indera Bongsu. Dia juga memberi mereka masing-masing sebuah negeri secara cuma-cuma.

Saat upacara selesai, Raja bertanya, “Bendahara Terhormat, di mana para kapten ketiga belas galiung?”

Bendahara menjawab, “Mereka masih di dalam negeri, abdi Anda telah memerintahkan agar mereka dilatih untuk mengasahkan keahlian militer mereka.”

Yang Mulia berkata, “Bendahara Terhormat, aku ingin menunjuk para kapten galiung itu sebagai kepala muara sungai. Mereka akan memungut pajak dari siapa pun yang datang untuk berdagang, yang saat ini semuanya ada sebelas sungai. Seandainya musuh menyerbu atau menyerang penduduk negeri ini, maka mereka akan melakukan patroli di laut dan bertindak sebagai penjaga pantai.”

Bendahara menjawab, “*Daulat*, Yang Mulia, perkataan Anda adalah titah bagi hamba, dan titah Anda tepat pada waktunya, Maharaja, karena pasukan itu ada di sini dan bersenjata lengkap, tetapi mereka berasal dari rakyat jelata. Saat mereka kekurangan orang, kita akan mengirimkan bala bantuan.”

Beberapa saat kemudian, sang kapten diantarkan masuk untuk menghadap Yang Mulia.

Yang Mulia bertanya, “Nah, Kapten, berapa banyak tentara yang kau miliki dan berapa banyak kapal dalam armadamu?”

Sang kapten menjawab, “*Daulat*, Maharaja, ada empat belas galiung yang telah berlabuh di sini, selain itu juga ada enam kapal bertiang dua buatan Aceh. Namun, lambung galiung hamba

telah hancur oleh tembakan meriam orang Cina. Keenam kapal bertiang dua sekarang berlayar menuju Jawa, dan berjanji akan kembali empat bulan lagi. Sekarang tiga bulan telah berlalu. Ada tujuh puluh tentara di bawah kepemimpinan hamba dan putra hamba, selain itu ada tujuh puluh tentara infanteri."

Setelah mendengar kesetiaan mereka terhadap tugasnya, sang Raja berkata, "Aku menganugerahi dirimu, Kapten, gelar Seri Nala Sang Guna Setia Negara, khas Melayu."

Saat mendengar kehormatan yang diberikan oleh Yang Mulia, dia bersujud dan dengan kepala menyentuh lantai, lalu berkata, "*Daulat*, Maharaja, kapan pun musuh menyerang atau menyerbu, hamba bertanggung jawab untuk mengalahkan mereka."

Yang Mulia sangat senang mendengar janjinya.

Setelah semua gelar telah diberikan, Bendahara siap memerintah negeri tersebut, dengan mempergunakan wewenangnya terhadap para menteri, hulubalang dan semua rakyat serta senjata mereka. Tak lama kemudian, Raja dan Bendahara Mangkubumi masyhur karena membangun sebuah dinasti baru, yang dimulai dengan penobatan seorang Pangeran dari Bukit Seguntang yang merupakan keturunan para dewa. Semua raja dan kerajaan sekitar yang tidak memiliki raja sendiri datang ke Bijaya Nagaram, beserta para penggawa dan menteri senior mereka, untuk meminta seorang pangeran agar menjadi pemimpin mereka.
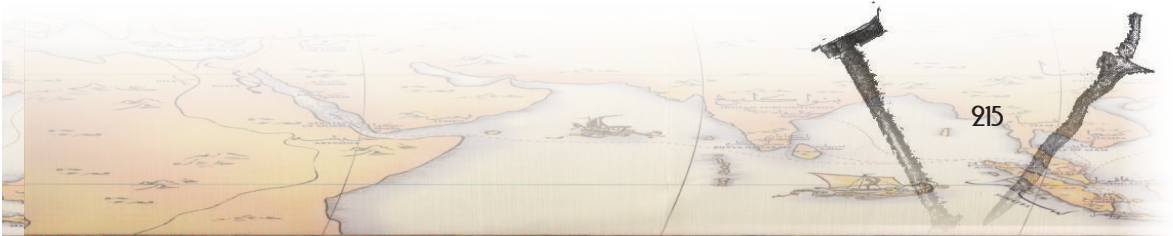
Setelah beberapa saat, Bendahara Mangkubumi berunding dengan semua menteri dan hulubalang mengenai kemungkinan mengirimkan sebuah misi ke Malaka. Kabar mengenai niat mereka sampai ke telinga Raja Keling.

Yang Mulia bertanya, "Benarkah Bendahara terhormat berniat mengirimkan sebuah misi ke Malaka?"

Sang Bendahara menjawab, "*Daulat*, Yang Mulia, karena Yang Mulia telah diangkat sebagai Raja Negeri Keling, maka Yang Mulia harus mengirimkan kabar tentang keadaan Anda kepada kakak Anda, meskipun hanya satu kata, karena beliau adalah kakak Anda. Namun, perkataan Yang Mulia adalah titah bagi hamba."

Sang Raja berkata, "Apa pun yang terjadi di Negeri Keling ini, sebuah misi harus dikirimkan dulu ke Bukit Seguntang sebelum ke Malaka. Aku meminta persetujuan Bendahara terhormat untuk memerintahkan misi tersebut menghadap ayah dan ibuku."

Sang Bendahara menyetujui, "*Daulat*, Yang Mulia, apa yang dikatakan oleh Maharaja itu benar."

Bab 5

Sekarang cerita beralih ke Raja Malaka. Setelah Sang Jaya Nantaka dan Parmadewan berlayar menuju Keling, Paduka Raja terus ditemani oleh sang Bendahara, Tumenggung, dan Bentara, yaitu Tun Tuah.

Suatu ketika, seorang pria dari Inderapura membawa kabar mengenai kecantikan yang termasyhur dari putri Bendahara Seri Buana. Namanya Tun Teja. Banyak pria yang datang ingin menikahinya, tetapi Bendahara dan istrinya tidak menyetujui satu pun dari mereka sebab putrinya sendiri memilih untuk tidak bertunangan. Wajahnya bersinar dan bercahaya bak bulan purnama sehingga tak seorang pun dapat menatap wajahnya secara langsung.

Setelah mendengar kabar itu, Paduka Raja berunding dengan Bendahara Paduka Raja dan Bentara Tun Jebat untuk

meminta mereka berlayar menuju Inderapura guna melamar Tun Teja dari Raja Inderapura dan orangtua gadis itu.

Paduka Raja bertanya, "Siapa yang paling tepat untuk diutus ke Inderapura?

Sang Bendahara menjawab, "*Daulat*, Tuanku, jika Paduka Raja berkenan, Tun Utama dan Tun Bija Sura sebaiknya diutus untuk pergi ke sana sebab untuk urusan pernikahan lebih baik para pembesar senior yang dipilih, karena mereka akan membuat tugas tersebut menjadi penting. Selain itu, Tun Utama dan Tun Bija Sura mengenal dengan baik bahasa dan etika para bangsawan dan menteri. Di samping itu, mereka memiliki keluarga di Inderapura."

Sang Raja berkata, "Kalau begitu, aku memohon dengan sangat kepada Bendahara untuk menulis sebuah surat kepada saudaraku, Raja Inderapura, dan mempersiapkan hadiah yang tepat untuk dikirimkan bersama dengan surat itu. Aku ingin mereka berangkat tiga hari lagi."

Sang Bendahara membungkuk dengan hormat, "*Daulat*, Maharaja."

Sang Bendahara bergegas pulang untuk menyusun sebuah surat dan mempersiapkan hadiah.

Saat telah menyelesaikan tugasnya, dia menyiapkan dua perahu kayu, dan bergegas menghadap sang Raja, "Maharaja, hamba telah menyelesaikan suratnya dan mempersiapkan semua hadiah seperti yang dititahkan."

Bentara Tun Jebat diminta untuk membacakan surat tersebut. Maka, Tun Jebat mulai membacanya. Surat tersebut

disusun dengan sangat indah sehingga terdengar merdu di telinga dan selain itu, surat tersebut ditulis dengan sangat anggun. Raja sangat senang mendengar isinya. Tun Utama dan Tun Bija Sura mendapatkan hadiah berupa jubah kebesaran. Mereka mengangkat tangan dengan hormat dan berpamitan kepada Paduka Raja untuk pergi ke kapal mereka dan berlayar menuju Inderapura.

Kapal mereka berlayar menuju selatan dan di ujung selatan Johor mereka berbelok ke utara, menyusuri pantai timur Johor dan Inderapura. Mereka berlayar mengarungi Sungai Pahang menuju Inderapura. Kabar kedatangan mereka disampaikan kepada sang Raja, “Paduka Raja, utusan Raja Malaka telah tiba dengan menaiki dua kapal kayu. Utusan utamanya adalah Tun Utama, dan wakilnya Tun Bija Sura.”

Saat sang Raja mendengar kabar tersebut, dia memerintah Bendahara Seri Buana, “Tuanku, bergegaslah melakukan persiapan untuk menerima surat dari Raja Malaka. Aku ingin tahu apa yang membawa mereka kemari?”

Bendahara menjawab, “*Daulat*, Maharaja.”

Kemudian, Bendahara berpamitan dan kembali ke Balai Gendang untuk mempersiapkan pesta penyambutan.

Saat semuanya telah siap, Bendahara memerintahkan semua pembesar kerajaan dan para pejabat tinggi muda untuk menerima surat dan berbagai hadiah itu, dengan diiringi oleh berbagai macam lagu. Mereka pergi menuju pelabuhan. Setelah tiba di sana, mereka menaikkan surat dan berbagai hadiah tersebut ke atas seekor gajah kerajaan. Musik dimainkan.
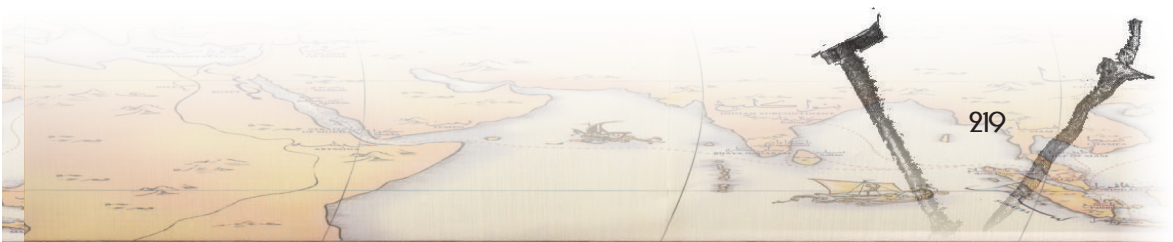
Alat musik dan gong dari kuningan ditabuh serta seruling resmi bernama nobat memainkan musik kerajaan. Tak lama kemudian, surat dan berbagai hadiah tersebut tiba di balairung, yang kemudian diterima dengan ritual yang pantas.

Surat tersebut dibacakan di hadapan sang Raja oleh seorang pembesar kerajaan dan Bendahara Seri Buana. Isi dan bahasa surat tersebut sangat mengesankan.

Sang Raja menoleh ke Bendahara Seri Buana dan berkata, “Bendahara Terhormat, apa rencana Tuanku terhadap Tun Teja? Kurasa kita harus menyerahkannya kepada Raja Malaka, karena dia adalah seorang Raja yang hebat dan berasal dari dinasti yang termasyhur, selain itu dia belum memiliki dua atau tiga istri. Mari kita kirimkan dia ke Paduka Raja.”

Sang Bendahara membungkuk dan menjawab, “*Daulat*, Tuanku, hamba memohon kemurahan dan kebaikan hati Anda. Dengan sangat rendah hati hamba mengakui kalau hamba akan sangat terhormat jika memiliki Raja Malaka sebagai menantu hamba, rasanya seperti kejatuhan bulan. Meskipun Teja putri hamba, tetapi karena sekarang dia seorang wanita dewasa, hamba ingin meminta pendapatnya terlebih dahulu.”

Tun Utama dan Tun Bija Sura dijamu dan dihibur sesuai dengan kedudukan mereka. Saat upacara selesai, mereka berpamitan untuk kembali ke kapal mereka.

Sang Bendahara pulang ke rumahnya. Dia bertanya kepada putrinya, “Anakku, tersayang, Raja Malaka telah mengutus Tun Bija Sura dan Tun Utama berlayar ke Inderapura untuk melamarmu. Nah, apa pendapatmu? Kurasa kau sudah dewasa
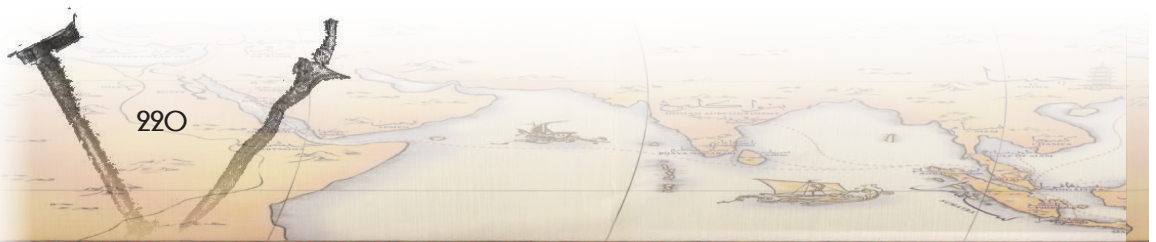
dan sudah masuk usia menikah, jadi inilah saatnya bagimu untuk menikah. Kau pantas sekali menikahi Raja Malaka, karena dia adalah seorang Raja yang hebat sehingga aku dapat mengandalkan bantuannya di usia tuaku."

Setelah mendengar perkataan ayahnya, Tun Teja memalingkan wajah, wajahnya masam penuh kekecewaan, "Lihatlah dirimu, ayahku! Meskipun ayah sudah tua dan pembesar kerajaan di Inderapura, dalam menjalankan tugas ayah tidak meluangkan waktu untuk mempertimbangkannya. Seperti yang diperingatkan dalam berbagai puisi kuno, burung enggang besar berkumpul dengan burung enggang besar, sedangkan burung enggang kecil merasa nyaman jika berkumpul dengan burung enggang kecil! Apa Pangeran Bukit Seguntang benar-benar ingin menjadikan putri Bendahara Seri Buana sebagai istrinya? Itu bukan tradisi yang berlaku. Semasyhur apa pun menantu ayah, kita tetap abdi Raja Inderapura. Raja Malaka merupakan keturunan surga, seorang Pangeran dari Bukit Seguntang, dari garis keturunan yang hebat dan kuno. Menurut pendapatku, para Raja menikah dengan sesama mereka, rakyat biasa dengan rakyat biasa, para menteri dengan mereka yang memiliki kedudukan sama seperti mereka, dan para saudagar dengan keluarga saudagar karena itulah yang sepantasnya. Mengenai menjadi istri Raja Malaka, aku mohon maaf ayah."

Saat mendengar perkataan putrinya, Bendahara Seri Buana merasa sangat sedih.

Keesokan harinya, Bendahara menghadap Raja. Dia menyampaikan semua perkataan putrinya agar sang Raja dapat
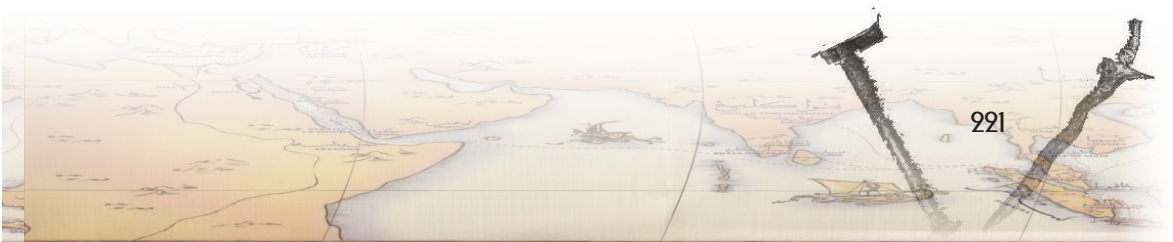
mendengarnya. Saat Paduka Raja mendengarnya, dia juga merasa sangat sedih.

Sang Bendahara membungkuk dengan hormat dan berkata, “Menurut pendapat hamba, mungkin Paduka Raja harus berbicara kepada putri hamba. Siapa tahu? Dia mungkin berubah pikiran.”

Sang Raja mengeluarkan titah, “Baiklah, tolong undang Ratu masuk.”

Saat Istrinya datang, Paduka Raja berkata, “Sayangku, mari kita menemui Tun Teja, aku ingin memberinya titah!”

Tak lama kemudian, Tun Teja tiba.

Sang Ratu berkata, “Mendekatlah. Selamat datang, anakku! Aku sangat merindukanmu!”

Tun Teja membungkuk dan duduk. Ratu menawarinya sirih, dan berbicara kepadanya, “Kau sudah besar sekali, anakku, sekarang waktu yang tepat bagimu untuk menikah.”

Sang Raja menambahkan, “Karena alasan itulah aku menitahkan untuk mengundangmu ke istana. Menurutku akan baik sekali jika kau menikahi Raja Malaka, karena dia adalah keluargaku. Dan kau, anakku, adalah keluarga Ratu, jadi apa salahnya?”

Raja dan Ratu terus berbicara dengan sangat lembut untuk melunakkan hatinya dan untuk menawarkan saran.

Tun Teja menjawab, dengan beruraian air mata, “*Daulat*, Tuanku, hamba adalah abdi Paduka Raja, hamba memohon kemurahan hati dan karunia Paduka Raja. Hamba tidak pantas menikahi Raja Malaka, karena Paduka Raja adalah keturunan

para Raja hebat dari Surga sehingga sangat bertentangan dengan tradisi kita. Burung enggang besar berkumpul dengan burung enggang besar, sedangkan burung enggang kecil merasa nyaman jika berkumpul dengan burung enggang kecil, Paduka Raja”

Paduka Raja sangat sedih, “Akan sangat baik bagimu, anakku, jika kau menikahi Raja Malaka, karena dia belum bertunangan, dan kau adalah Putri keluargaku. Seandainya perjodohan ini tidak pantas, apakah kami akan menyarankannya kepadamu?”

Tun Teja membungkuk dan menjawab, “Abdi Anda memohon kemurahan hati dan karunia Paduka Raja, hamba bersedia mengorbankan hidup hamba. Namun, perkataan Paduka Raja adalah titah bagi hamba.”

Paduka Raja terdiam, dan segera meninggalkan balairung dengan ditemani oleh semua menteri dan kesatrianya.

Kemudian, Tun Utama dan Tun Bija Sura menghadap sang Raja.

Sang Raja berkata, “Tun Utama dan Tun Bija Sura, aku tidak berdaya karena gadis itu sendiri tidak bersedia menikah, meskipun ayah dan ibunya sangat gembira dengan ide itu. Sekarang aku sudah kehabisan cara untuk membujuknya.”

Tun Utama dan Tun Bija Sura mendekati singgasana dan dalam hati memahami keadaan sulit ini, “Apa yang dapat Paduka Raja lakukan, kalau gadis itu sendiri tidak bersedia?”

Sang Raja menoleh ke Bendahara dan memerintahnya, “Tolong segera tulis surat dan siapkan berbagai hadiah.”

Sang Bendahara bergegas pulang ke rumah untuk menulis selembar surat dan mempersiapkan berbagai hadiah.
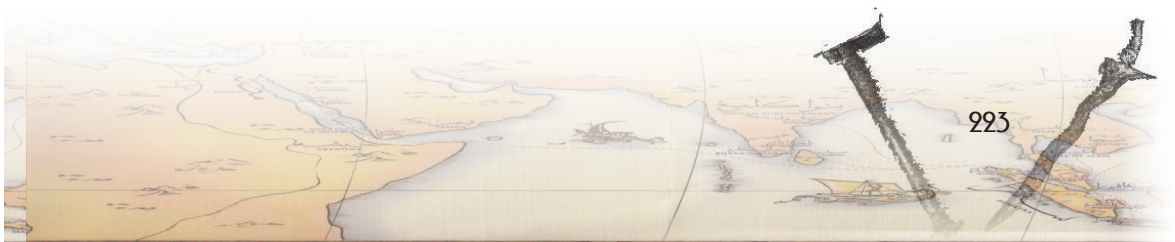
Saat semuanya telah siap, dia menghadap di balairung dan membungkuk dengan hormat, “Wahai Maharaja, surat dan hadiah sekarang telah siap.”

Sang Raja memberi Tun Utama dan Tun Bija Sura jubah kebesaran, kemudian menjamu dan menghibur mereka sesuai dengan kedudukan mereka. Setelah itu, surat dan berbagai hadiah dibawa dalam sebuah arak-arakan menuju kapal. Tun Bija Sura membungkuk dan berpamitan kepada Raja, untuk mengawal surat dan berbagai hadiah tersebut, setelah mereka menempatkan dan menyimpannya di tempat terhormat. Tun Bija dan Tun Utama bergegas kembali ke Malaka.

Setelah berlayar beberapa hari, mereka tiba di Malaka. Surat dan berbagai hadiah dibawa memasuki benteng dalam sebuah upacara. Surat dan berbagai hadiah itu diterima oleh Bentara Tun Jebat, yang membaca surat tersebut dengan pelan dan anggun di hadapan sang Raja. Saat Paduka Raja mendengar isinya, dia menoleh ke Bentara Tun Tuah.

Tun Tuah membungkuk dan mengangkat tangannya dengan hormat, lalu berkata, “Cis! Memalukan! Utusan macam apa ini! Seandainya saja Tuah yang diutus untuk melaksanakan titah Paduka Raja, dia lebih baik mati daripada membiarkan Paduka Raja kecewa!”

Saat mendengar perkatan Tun Tuah, wajah Tun Utama dan Tun Bija Sura berubah masam.
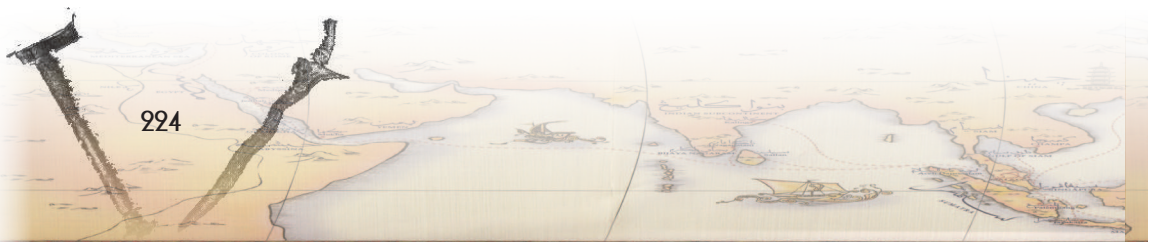
Saat melihat betapa tulusnya rasa suka sang Raja terhadap Tun Teja, Patih Kerma Wijaya mendekat ke singgasana dan membungkuk rendah, lalu berkata, "*Daulat*, Maharaja, abdi Anda memohon kemurahan hati dan karunia Paduka Raja. Menurut pendapat hamba, Paduka Raja tidak perlu merasa khawatir mengenai Putri Inderapura sebab Paduka Raja adalah seorang penguasa hebat dari keluarga termasyhur. Dalam hati, hamba mengetahui Betara Majapahit memiliki seorang putri yang sangat cantik sebab wajahnya bak bulan purnama yang bercahaya dan tubuhnya semurni emas. Banyak pangeran yang telah melamarnya, tetapi Paduka Betara tidak menyetujui satu pun dari mereka sebab dia mencari seorang Raja keturunan para dewa. Hamba yakin jika Paduka Raja ingin menjadikan Putri tersebut sebagai istri, hamba siap untuk diutus berlayar ke Majapahit. Namun, hamba mohon dengan sangat agar Paduka Raja memilih beberapa pria bijaksana dan pemberani untuk menemani hamba sebab di tanah Jawa berkeliaran banyak perampok dan pencoleng."

Setelah mendengar perkataan Patih Kerma Wijaya, Paduka Raja menoleh ke Bentara Tun Tuah, yang mengangkat tangan dengan hormat dan berkata, "*Daulat*, Maharaja, abdi Anda ini akan menemani Patih Kerma Wijaya. Jika Tuhan mengizinkan, dengan titah dari Paduka Raja, hamba akan kembali secepatnya untuk menghadap Anda. Hamba tidak hanya kembali sebab jika titah Paduka Raja tidak terlaksana, hamba tidak ingin kembali."

Perkataan Tun Tuah menenangkan perasaannya dan membuatnya dapat mengambil keputusan. Sekarang yang harus dia lakukan adalah mengutus mereka pergi ke Majapahit.
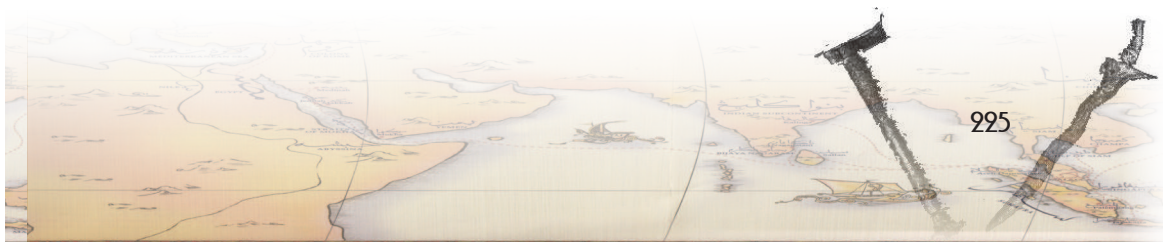
Bendahara Paduka Raja sangat gembira mengetahui sang Raja menginginkan Putri Majapahit tersebut, tetapi karena dia masih menginginkan Tun Teja, sang Bendahara tidak menyetujui rencana itu. Saat dia jatuh cinta kepada Tun Teja, dia bingung sekali dengan hasrat dan sikapnya. Sekarang dia telah mengutus sebuah armada ke Majapahit!

Bendahara dan Tun Tuah mengadakan rapat untuk merundingkan pembuatan sebuah kapal kerajaan. Panjangnya empat puluh delapan meter dan tiangnya sepanjang enam rentangan lengan.

Bendahara memerintahkan semua ahli pembuat kapal dan seniman, “Kapal itu harus siap empat puluh hari lagi, lengkap dengan semua perabotannya, dan siap digunakan oleh Patih Kerma Wijaya dan Bentara Tun Tuah sebab mereka ingin menggunakannya segera.”

Semua ahli pembuat kapal menjawab, “Kami yakin, Datuk, kalau semua pekerja sangat ahli dan pandai di bidang mereka, kami dapat menyelesaikannya dalam waktu satu bulan.”

Bendahara sangat senang mendengar janji mereka.

Tak lama kemudian, semua tukang kayu dan pembuat kapal mulai mengerjakan tugas mereka dan untuk mempercepat pekerjaan, Bendahara Paduka Raja membaginya dalam beberapa kelompok. Bentara Tun Tuah mengerjakan haluan, para pembuat kapal ditunjuk mengerjakan bagian tengah kapal, dan Bendahara mengerjakan buritan kapal. Dinding kapal dibuat sangat indah dengan diberi bingkai dari kayu, dan ditutupi oleh kain beledu berwarna kuning, merah, dan hijau.

Kerangka kuat digunakan dan atapnya terbuat dari kaca kuning dan merah, dengan beberapa pola yang menggambarkan awan dan guntur. Hiasan tambahan berupa kain kuning kerajaan dan sebuah kursi singgasana ditambahkan, selain itu diukir pola hiasan tambahan yang dirancang oleh Bentara Tun Tuah, dan untuk ruang di antara tiang utama dan buritan dirancang oleh Bendahara Paduka Raja, dari haluan ke tiang utama juga dirancang oleh Bentara Tun Tuah, sedangkan Hang Jebat, Hang Lekir, Hang Lekiu serta semua penyanyi dan budak kerajaan mengerjakan ukirannya.

Tak lama kemudian, gali tersebut selesai dan hasilnya sangat indah.

Sang Bendahara berkata, “Bentara terhormat, kapal ini akan kita beri nama apa, sebab ini adalah kapal kerajaan?”

Tun Tuah menjawab, “Jika Tuanku berkenan memaafkan hamba, menurut pendapat hamba kita harus menamainya Mendam Berahi atau Keinginan Terpendam. Namun, hamba menerima apa pun pilihan Tuanku.”

Bendahara tersenyum, “Aku sangat setuju dengan pilihanmu.”

Sang Bentara memasuki balairung dan menghadap sang Raja, seraya berkata, “Maharaja, abdi Anda memohon kemurahan hati dan karunia Anda. Hamba telah menyelesaikan kapal Paduka Raja, beserta semua perabotan dan perlengkapannya. Siapa yang akan Paduka Raja utus untuk berlayar ke Majapahit?”
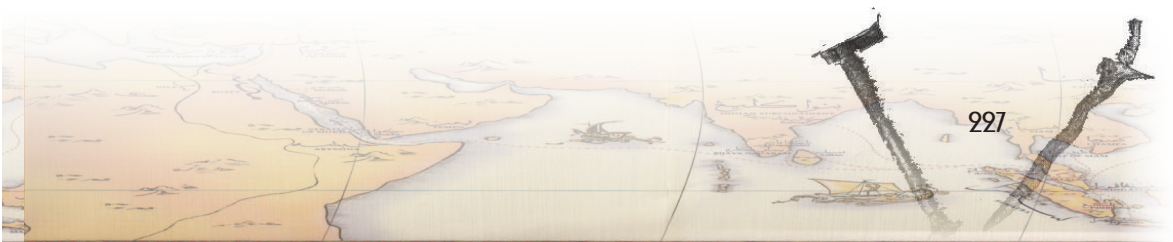
Paduka Raja menjawab, “Aku akan menyetujui pilihan Tuanku, namun ketua utusannya harus Patih Kerma Wijaya sebab dia sangat memahami Kerajaan Jawa dan tradisinya, dan wakil ketuanya adalah Bentara Tun Tuah dan para pendukung utamanya yaitu Hang Jebat dan Hang Kasturi. Hang Lekir dan Hang Lekiu akan menjadi anak buah mereka. Jika Tuanku berkenan, bergegaslah menulis selembar surat dan persiapkanlah beberapa hadiah, dan kirimkan semuanya ke Patih Gajah Mada sebab dia adalah menteri besar tanah Jawa. Dan kirimkan surat kepada Raden Aria dan semua pembesar kerajaan di bawahnya, para kepala kabupaten dan desa, dan para jaksa, ke semua menteri Majapahit agar misi kita dapat berhasil dengan baik dan dapat kembali secepatnya ke Malaka.”

Sang Bendahara menjawab, “*Daulat*, Maharaja, Anda benar.”

Kemudian, sang Bendahara berpamitan kepada Paduka Raja dan pulang ke rumah. Sang Raja juga kembali ke istananya.

Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu pergi ke rumah sang Bendahara, yang sedang sibuk mengerjakan tugasnya menulis surat dan mempersiapkan berbagai hadiah.

Sang Bendahara berkata, “Masuklah, tuan-tuan, tolong dengarkan maksud surat ini dan periksalah berbagai hadiah ini. Jika semuanya tepat dan pantas, tolong sampaikan pendapat kalian, dan jika tidak, tolong katakan juga.”

Hang Tuah dan Hang Jebat membungkuk dan berbicara, “Kami berdua hanyalah abdi Tuanku. Mungkinkah kami dapat

mengalahkan kebijaksanaan dan wawasan Tuanku, yang sangat ahli dalam bidang pemerintahan dan tradisi negeri ini?"

Sang Bendahara tersenyum dan melanjutkan menulis surat. Setelah selesai, dia meminta Bentara Tun Jebat untuk membacakannya. Suaranya membuat isi surat tersebut terdengar indah sehingga semakin memperkuat kesopanan dan kehalusan budi bahasa surat tersebut, dan selanjutnya surat tersebut dibawa ke balairung untuk diserahkan kepada Paduka Raja.

Sementara itu, sang Raja sedang menemui sekelompok penggawa dan pembesar kerajaan yang berkumpul di ambang pintu.

Begitu melihat Bendahara datang, Paduka Raja bertanya, "Apakah Pamanku yang terhormat telah selesai menulis surat pujian?"

Sang Bendahara menjawab, "*Daulat*, Tuanku, abdi Anda telah menyelesaikan tugas dari Anda. Sekarang silakan menilainya Paduka Raja. Apabila Paduka Raja tidak menyetujuinya, hamba akan menulisnya kembali, tetapi hamba telah mendengarkan surat tersebut dibacakan."

Sang Raja menitahkan, "Mintalah surat itu dibacakan lagi, agar aku bisa mendengar isinya."

Surat tersebut diterima dengan penuh hormat oleh Bentara Tun Jebat, yang membungkuk dan kemudian membacanya di hadapan Paduka Raja. Sang Raja sangat senang dengan isi surat tersebut.
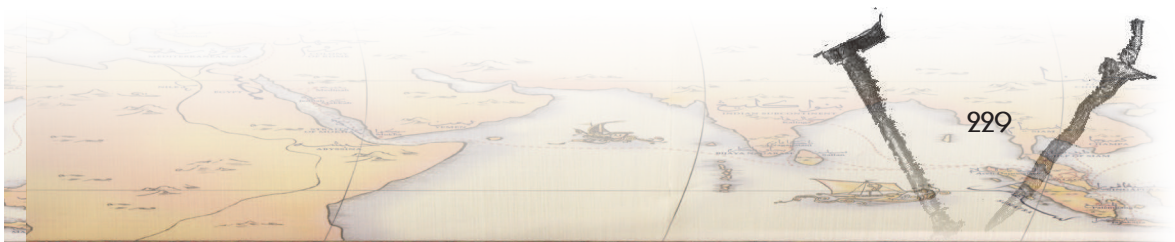
Dia berkata, "Bunyi dan isi surat itu membuatku sangat senang. Sekarang waktunya Bendahara terhormat mempersiapkan diri karena tujuh hari lagi aku ingin Patih Kerma Wijaya dan Bentara Tun Tuah berlayar menuju Majapahit."

Sang Bendahara menjawab, "*Daulat*, Tuanku, kami semua telah siap sehingga saat ini kami hanya menunggu titah Paduka Raja."

Selanjutnya, Patih Kerma Wijaya, Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu dihadiahi jubah kebesaran, emas, dan perak, yang semuanya dibawa ke rumah oleh sang Bendahara dan anggota istana.

Di rumah dia mengingatkan Tun Tuah, Patih Kerma Wijaya, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu, "Aku dengar Patih Gajah Mada seorang menteri yang hebat. Banyak sekali raja yang berada di bawah kekuasaannya dan Betara Majapahit itu tidak pernah mengabaikan kata-katanya. Selain itu, dia memiliki beberapa ribu prajurit mata-mata yang berjaga di malam hari. Dia memberi mereka semua makan dan pakaian. Karena alasan itulah aku berharap kepada kalian semua yang berlayar menuju Majapahit, agar apa pun yang kalian lakukan dan katakan harus sesuai, jangan saling tumpang tindih. Kalian harus menjadi seperti telur dalam keranjang, jika satu telur pecah maka semua akan pecah. Ini nasihatku."

Tun Tuah membungkuk, "Jika Tuhan mengizinkan, dan dengan berkah dari Nabi dan titah Paduka Raja serta wewenang Datuk sendiri, kami akan kembali dengan selamat setelah
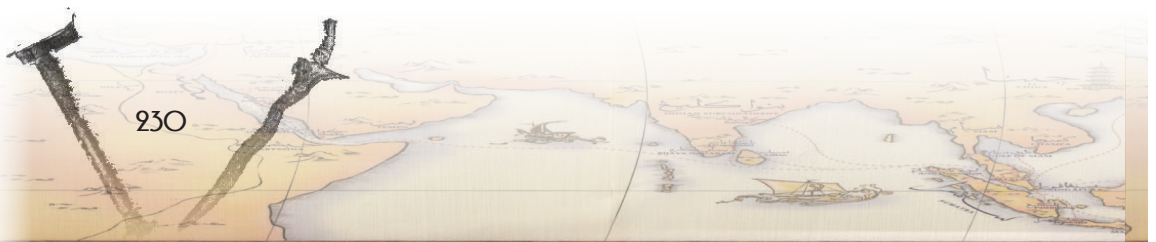
menyelesaikan tugas kami. Dan meskipun kami mengetahui di sana ada prajurit mata-mata, kami tidak takut."

Sang Bendahara mengirimkan surat tersebut kepada Patih Gajah Mada. Selanjutnya, Patih Kerma Wijaya, Bentara Tun Tuah, dan mereka yang ingin menemani mereka diberi seperangkat jubah lengkap oleh sang Bendahara.

Keesokan harinya, surat dan berbagai hadiah dibawa menggunakan gajah kerajaan. Saat arak-arakan tiba di kapal, Bentara Tun Tuah menerima dan meletakkannya di tempat yang terhormat untuk disimpan. Tak lama kemudian, kapal Mendam Berahi mulai berlayar dan meriam ditembakkan untuk menghormati kepergian mereka.

Angin mengantarkan mereka menuju selatan dan kemudian tenggara. Setelah beberapa hari, mereka tiba di Majapahit dan berlabuh di muara sungai. Meriam ditembakkan untuk menyambut mereka, yang bunyinya bak butiran padi sedang meledak. Semua nelayan diselimuti perasaan takut karena menganggap mereka musuh, sehingga mereka bergegas mencari perlindungan di darat dan mencari Patih Gajah Mada untuk melaporkan kedatangan sebuah kapal besar musuh atau mungkin utusan, mereka tidak tahu mana yang benar. Setelah mendengar apa yang mereka katakan, Patih Gajah Mada memerintahkan Tumenggung mengeluarkan dua perahu, yang satu penuh berisi perbekalan dan yang satu lagi berisi senjata.
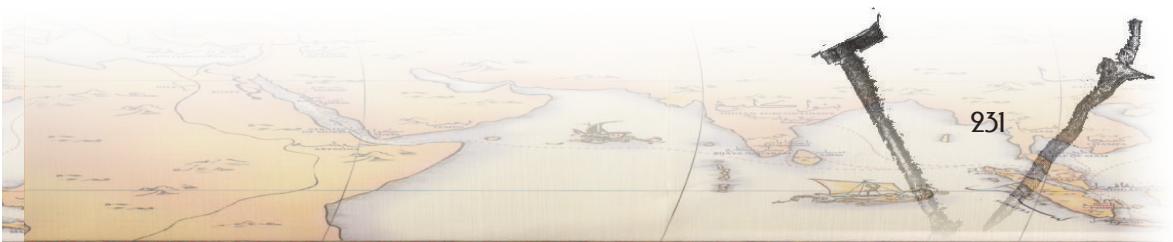
Patih Gajah Mada bergegas menghadap Seri Betara.

Seri Betara bertanya, “Patih Gajah Mada, suara apa yang kudengar, yang bunyinya tidak seperti beras sedang meledak di penggorengan?”

Patih Gajah Mada menjawab, “Paduka Betara, abdi Anda telah meminta Tumenggung untuk mengeluarkan dua perahu, dan menanyakan misi mereka kemari. Jika kita menganggap mereka musuh, kemungkinan bukan. Jika kita menganggap mereka utusan, kemungkinan benar. Semuanya ada tujuh kapal dan semua berlabuh di muara sungai. Gali itu sangat besar dan dibuat dengan sangat indah bak kapal kerajaan yang cocok untuk upacara pernikahan. Hamba telah meminta Tumenggung untuk bertanya, tetapi menurut hamba Majapahit tidak sedang diserang oleh musuh. Mungkin seorang raja yang ingin menikahi putri Anda telah datang sebab hamba telah mendengar dari para peramal, pertapa dan biarawati yang sedang bertapa meramalkan apa yang akan terjadi pada Majapahit yaitu akan ada seorang Raja hebat yang meminta untuk menikahi putri Anda dan dia berasal dari Tanah Melayu. Namun, sebaiknya kita menanyakan tujuan kapal mereka. Dari dua perahu itu, satu perahu akan mengibarkan panji-panji berwarna putih dan satunya yang dipenuhi senjata akan mengibarkan panji-panji berwarna merah.”

Seri Betara menyetujuinya, “Patih Gajah Mada telah berbicara dengan bijaksana, maka bergegaslah mengisi kedua perahu itu.”

Selanjutnya, Patih Gajah Mada mempersiapkan kedua perahu tersebut seperti yang dititahkan. Kemudian, kedua

perahu tersebut didayung menuju kapal-kapal itu. Saat tiba di depan kapal-kapal itu, mereka mengibarkan panji-panji berwarna putih. Dan awak kapal Mendam Berahi mengibarkan panji-panji kuning sebagai balasannya.

Orang Jawa yang berada di atas perahu berkata, “Mereka bukan raja, tetapi mereka utusan. Sebenarnya, mereka utusan dari seorang Raja hebat, yang ditemani oleh seorang menteri.”

Karena itu, perahu bermuatan senjata ditarik mundur dan perahu yang membawa perbekalan mendekati kapal Mendam Berahi. Saat tiba di samping kapal, para pembawa tanda kebesaran menaiki kapal kerajaan. Dan mereka terkejut saat melihat Patih Kerma Wijaya dan Bentara Tun Tuah.

Setelah duduk, para pembawa tanda kebesaran berkata, “Abdi Anda dititahkan oleh Betara untuk mengurus masalah Tuanku dan menawarkan perbekalan milik Paduka Betara sebagai hadiah. Bolehkah saya bertanya apa misi kalian kemari dan atas perintah siapa, dan berapa banyak orang yang menemani Anda?”

Patih Kerma Wijaya dan Tun Tuah menjawab, “Abdi Anda kemari atas titah Raja Malaka. Tugas menyenangkan kami adalah untuk melamar Putri Majapahit. Ketua utusannya adalah Patih Kerma Wijaya dan wakilnya adalah Bentara Tun Tuah yang merupakan orang kepercayaan Raja. Para pengikutnya adalah Bentara Tun Jebat dan Tun Kasturi, sedangkan para wakil mereka adalah Bentara Tun Lekir dan Tun Lekiu. Dan kami membawa armada tujuh kapal, selain kapal Mendam Berahi. Kami mewakili Seri Sultan Malaka untuk menghaturkan sembah
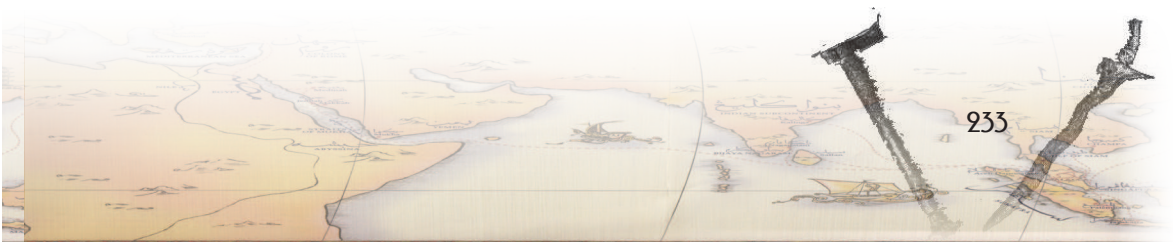
di hadapan Paduka Raja, sang Betara. Tolong sampaikan kalau kami membawa perbekalan yang diberikan Paduka Betara di atas kepala kami sebagai ucapan terima kasih."

Saat mereka selesai menjelaskan maksud mereka, para pelayan dari Majapahit berpamitan kepada Patih Kerma Wijaya dan Bentara Tun Tuah untuk pergi dan kembali menghadap Patih Gajah Mada. Semua yang mereka dengar dan lihat dilaporkan kepada Patih. Saat mendengar cerita mereka, Patih Gajah Mada dan Tumenggung bergegas menghadap Seri Betara.

Patih Gajah Mada berkata, "Tuanku, Paduka Betara, hamba memohon kemurahan hati dan karunia Anda. Apakah perkataan hamba salah? Mereka yang berlabuh di muara sungai adalah utusan Raja Malaka yang mencoba melamar putri Anda yaitu Raden Emas Ayu. Ketua utusannya adalah Patih Kerma Wijaya dan wakilnya adalah Bentara Tun Tuah, yang ditemani oleh para pendukungnya yaitu Tun Jebat dan Kasturi serta anak buah mereka Tun Lekir dan Tun Lekiu. Keenam pejabat tinggi tersebut mewakili sang Raja untuk menghadap Paduka Betara di Majapahit."

Seri Betara bertanya, "Dengan cara apa kita harus menerima surat dan berbagai hadiah itu? Apakah kita harus melakukannya sesuai tradisi atau dengan restu khususku?"

Patih Gajah Mada menjawab, "Menurut pendapat abdi senior Anda, lebih baik kita menerima mereka dengan restu Paduka Betara sebab Raja Malaka adalah keturunan Raja hebat dari Surga, selain itu dia mengirimkan misinya dengan niat baik."

Seri Betara menjawab, "Kalau itu pendapatmu, segeralah bersiap-siap menerima mereka. Undang para pembesar

kerajaan, bangsawan, dan rakyat untuk menerima surat dan berbagai hadiah itu. Kawal seekor gajah dengan payung kerajaan dan jangan lupa musik arak-arakan."

Setelah mendengar titah Paduka Betara, Patih Gajah Mada membungkuk rendah dan meninggalkan balairung untuk duduk di sebuah balai kecil guna memerintahkan semua rakyat Majapahit agar mengenakan pakaian terbaik mereka untuk upacara penyambutan.

Malam itu, saat semua persiapan telah selesai, Patih Gajah Mada dipanggil oleh Seri Betara.

Paduka Betara menyarankan, "Aku memiliki ide untuk menguji para utusan dari Melayu guna mengetahui apakah mereka pemberani atau pengecut sebab aku mendengar keenam kesatria yang datang itu adalah mata dan telinga Raja mereka dan pendukung utama dirinya. Mari kita uji keberanian mereka. Aku akan menitahkan enam puluh prajurit mata-mata kita untuk mengamuk saat orang-orang Melayu itu sedang mengawal surat dan berbagai hadiah dari raja mereka dan menitahkan siapa pun yang ada di pasar agar dibunuh, jadi kita dapat menyaksikan keahlian mereka."

Patih Gajah Mada membungkuk dengan hormat, "Apa yang Anda katakan benar sekali, Tuanku. Hamba mengatakan hal yang sama kepada Tumenggung."

Kemudian, Seri Betara menitahkan, "Malam ini, Tuanku harus mencarikan enam puluh prajurit mata-mata untukku."
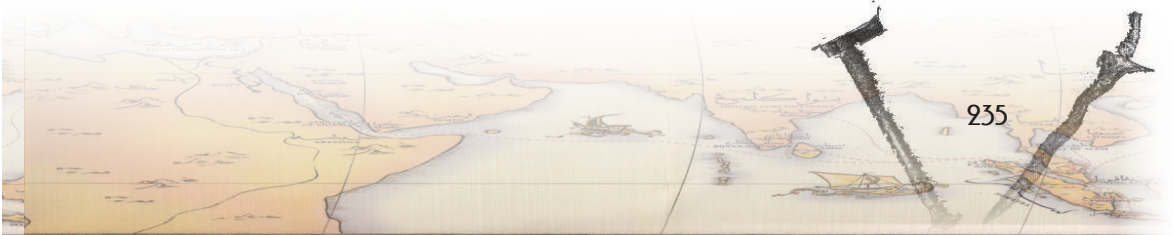
Setelah rencana rahasia tersebut disepakati, Patih Gajah Mada kembali ke rumahnya. Dia memerintahkan enam puluh prajurit mata-mata yang telah disebutkannya agar segera datang ke rumahnya.

Sang menteri besar berkata, "Para Prajurit, apakah kalian siap menerima perintah?"

Mereka semua menjawab dengan serentak, "Ya, Tuanku, kerajaan mana yang harus kami hancurkan? Meskipun jumlah kerajaannya sepuluh, kami akan dengan mudah mengalahkan mereka semua."

Patih Gajah Mada bergegas membenarkan kesalahpahaman mereka, "Aku tidak memerintahkan kalian untuk mengalahkan sebuah kerajaan. Aku memerintahkan kalian untuk menguji para kesatria Melayu yang baru saja datang, saat mereka mengawal surat dan berbagai hadiah dari raja mereka besok. Kalau mereka kabur, bunuh mereka. Kalau mereka bertahan dan membela diri mereka, jangan mencoba terlalu keras untuk mengalahkan mereka sebab mereka adalah para utusan ke kerajaan kita."

Seperti tradisi di kalangan orang Jawa, keenam puluh prajurit mata-mata tersebut dihadiahi jubah, dan mereka dijamu dengan makanan dan minuman. Setelah selesai makan, mereka semua berpamitan kepada Patih Gajah Mada.

Pagi-pagi sekali, setelah matahari bersinar di atas bukit di belakang sawah, Patih Gajah Mada menghadap Betara.

Sementara itu, balairung sedang dihias oleh para pelayan istana dengan berbagai hiasan indah. Patih mempersiapkan segalanya dan memerintahkan semua menteri serta kesatria agar hadir, sementara para pejabat tinggi muda diperintahkan untuk menerima surat dan berbagai hadiah. Waktu itu, Patih Kerma Wijaya telah hadir dengan berpakaian lengkap mengenakan jubah kebesaran. Bentara Tun Tuah mengenakan keris buatan Malaka di samping senjata keduanya, dan Patih Kerma Wijaya juga membawa keris penduanya. Saat mereka berdua siap, tujuh puluh orang Melayu mengikuti contoh mereka dengan mengenakan keris pendua buatan Malaka milik mereka dan jubah dengan desain dan bahan terbaik. Saat mereka semua telah siap, para bangsawan muda mendekati mereka. Surat dan berbagai hadiah dinaikkan ke atas seekor gajah. Payung-payung berumbai kuning yang jumlahnya empat puluh buah dibentang di atas surat dan berbagai hadiah itu. Para pria muda dan tampan dari Malaka ditawari menunggang kuda, tetapi mereka menolak.

Para pembesar junior tersebut bertanya, “Mengapa kalian tidak bersedia menunggang kuda-kuda ini, Tuan-tuan, sebab ini adalah titah Betara yang disampaikan kepada kalian oleh Patih Gajah Mada?”

Bentara Tun Tuah menjawab, “Kami memilih untuk tidak menungganginya karena itu bukan tradisi yang dilakukan oleh para abdi Raja Melayu. Kapan pun nama raja dibawa ke sebuah kerajaan, maka harus sangat dihargai dan dihormati. Jika sesuatu menimpa surat yang bertuliskan nama sang Raja, maka
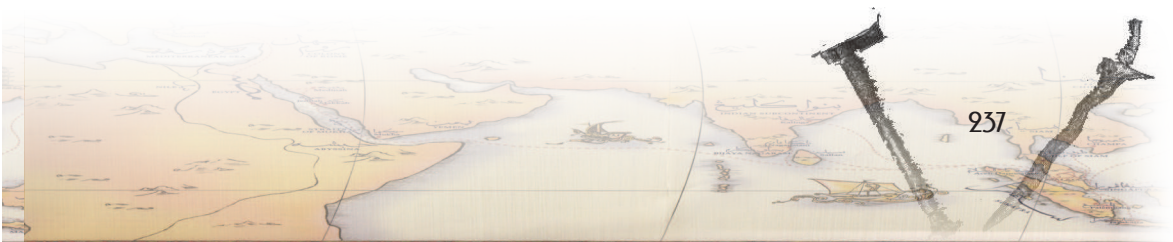
dia harus segera melindunginya dengan nyawanya sendiri. Dia tidak boleh memalukan saat sedang melayani Rajanya, jika Tuhan mengizinkan!"

Ketua utusan, para pendukungnya, dan dua wakil berjalan di depan gajah. Saat mereka memasuki gerbang kerajaan, semua alat musik dimainkan dengan riuh rendah.

Saat mereka sedang berjalan kaki, tampaknya sedang terjadi keributan besar di tengah-tengah pasar. Terdengar suara-suara yang mengatakan kalau ada enam puluh prajurit mata-mata yang mengamuk di sana. Patih Kerma Wijaya dan Tun Tuah dapat melihat kalau para pengacau itulah yang menyebabkan keributan besar tersebut.

Tun Tuah bergegas menghunus keris penduanya dan menggulung lengan bajunya sambil mencengkeram erat gagang senjata panjangnya, dan dengan gagah berani berteriak, "Cis, memalukan, kami bukan kesatria yang pantas diuji dengan cara seperti itu!"

Semua orang Melayu segera menghunus keris pendua mereka dan menggengam gagang keris panjang mereka, semuanya siap siaga.

Para prajurit mata-mata yang mengamuk itu bergegas mendekat dan siapa pun yang berpapasan dengan mereka dibunuh. Saat mereka tiba di depan surat, mereka membagi diri menjadi tiga kelompok, dan terus mengamuk di belakang gajah. Meskipun terjadi keributan, gajah tersebut tetap berjalan dengan tenang seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Mereka menyerang dari belakang. Namun, tak seorang pun orang
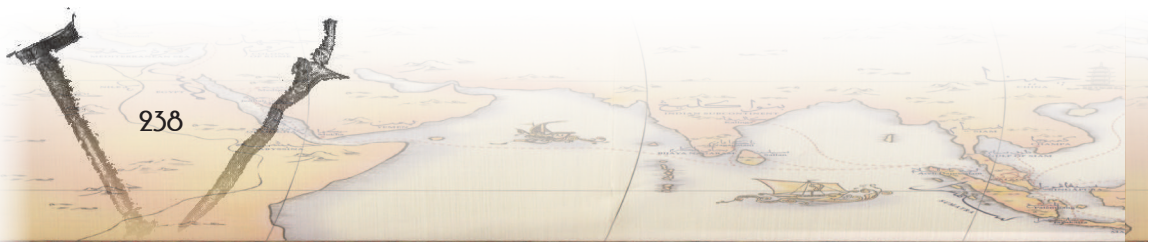
Melayu mengendurkan penjagaan mereka sedikit pun. Dengan cara inilah surat diantarkan dengan aman ke Balai Gendang. Di tempat itu, keenam prajurit mata-mata itu juga mengamuk dengan membunuh rakyat Majapahit yang kebetulan berpapasan dengan mereka. Saat Patih Kerma Wijaya dan Tun Tuah melihat para perusuh menyerang lagi dan semua pemain musik telah lari untuk mencari perlindungan dan meninggalkan alat musik mereka, Tun Tuah tidak dapat menahan amarahnya lagi.

Dengan sikap menantang dia berseru, “Cis, sungguh memalukan! Kalau ada yang melangkah maju, aku akan membunuhnya dengan keris buatan Malaka ini. Kami bukan orang yang dapat diancam dengan cara seperti ini.”

Para pengacau semakin dekat, tetapi mereka melihat tak satu pun orang Melayu yang bergerak. Di belakang, mereka membagi diri menjadi dua kelompok. Namun, orang-orang Melayu itu terus berjalan dengan tegap, dengan kecepatan mereka sendiri. Rakyat Majapahit sangat terkesan dengan sikap tak gentar mereka karena selain mereka tidak kabur, mereka juga bertahan dengan gagah berani.

Dengan cara seperti itulah surat dan berbagai hadiah diantarkan ke pintu balairung Betara Majapahit dan di sana diterima dengan upacara yang pantas. Patih Kerma Wijaya, Bentara Tun Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu berdiri di luar balai yang terbuka. Surat tersebut dibacakan di hadapan Seri Betara Majapahit. Isi surat tersebut sangat indah bagi telinga mereka yang mendengarkan karena penuh dengan kerendahan hati dan pujian yang tulus untuk Paduka Betara dan para menteri seniornya.
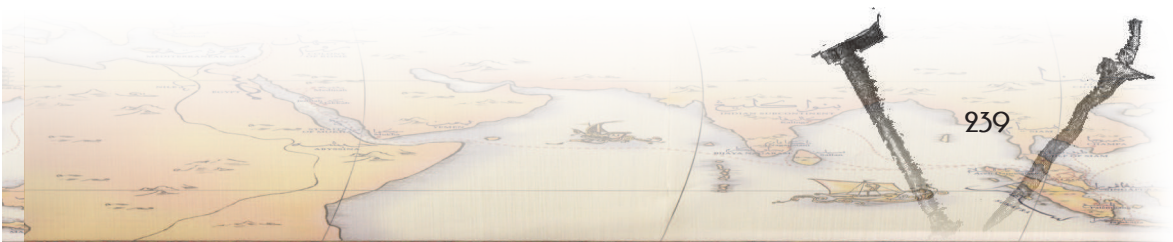
Betara Majapahit dan Patih Gajah Mada sangat senang. Seri Betara berkata kepada Barit Ketika, “Temanilah para utusan dari Melayu memasuki ke istana sekarang juga.”

Kemudian, Barit Ketika pergi untuk menyampaikan kata-kata Paduka Betara.

Dia berkata, “Seri Betara meminta Tuan-Tuan memasuki istana.”

Selanjutnya, Patih Kerma Wijaya, Tun Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu memasuki balairung dan duduk.

Seri Betara menitahkan, “Mintalah para utusan dari Melayu itu duduk di dekat Patih Gajah Mada.”

Maka, mereka berenam duduk di dekat Patih Gajah Mada.

Seri Betara menatap Patih Kerma Wijaya dan Tun Tuah, lalu bertanya, “Wahai orang Melayu, wajah kalian seperti orang Jawa? Siapa kalian?”

Patih Kerma Wijaya menjawab dengan penuh hormat, “Paduka Betara, hamba berasal dari Lasem dan nama hamba Patih Kerma Wijaya.”

Kemudian, Seri Betara berbicara kepada Tun Tuah, “Dari mana asalmu?”

Tun Tuah menjawab, “*Daulat*, Tuanku, sang Betara Suci, abdi Anda ini orang Melayu, abdi Raja Malaka dan sekarang hamba adalah abdi Paduka Betara.”

Saat Seri Betara mendengar kata-kata Tun Tuah dan mengamati sikapnya yang penuh hormat, dia sangat senang dan merasa sangat menyukai Hang Tuah.

Seri Betara melanjutkan, “Kiai Tuah, bersediakah kau menjadi abdiku agar aku dapat mengangkatmu sebagai Laksamana dan ditempatkan di bawah wewenang Patih Gajah Mada? Selain itu, aku akan memberimu sebuah kerajaan dan menghadiahimu empat puluh istri?”

Tun Tuah membungkuk dan menjawab, “*Daulat*, Tuanku, sang Betara Suci, abdi Anda ini hanyalah abdi rendahan yang memohon kemurahan hati dan karunia Paduka Betara. Saat abdi Anda ini berada di Malaka, hamba adalah abdi Raja Malaka dan menjadi abdi Anda sekarang di Majapahit. Perkataan Anda adalah titah bagi hamba. Jika tugas Paduka Raja telah dilaksanakan, kepada siapa lagi hamba berpaling? Bahkan Raja Malaka pun merupakan abdi Paduka Betara, kami hanyalah budak Anda.”

Paduka Betara sangat senang mendengar kata-kata Tun Tuah.

Dia bertanya, “Benarkah saat kau mengawal surat ke sini, ada enam puluh pengacau di pasar?”

Tun Tuah membungkuk, “*Daulat*, Tuanku, sang Betara Suci, mereka bukan pengacau sungguhan. Mereka hanyalah anak-anak yang sedang bermain, hamba melihat rakyat ketakutan dan terjadi kerusuhan hebat.”

Setelah mendengar apa yang dikatakannya, Betara tersenyum dan berpaling ke Patih Gajah Mada.

Seri Betara berkata, “Beri para utusan Raja Malaka rumah di dekat desa Patih Gajah Mada.”

“Perkataan Anda adalah titah bagi hamba, Paduka Betara.”
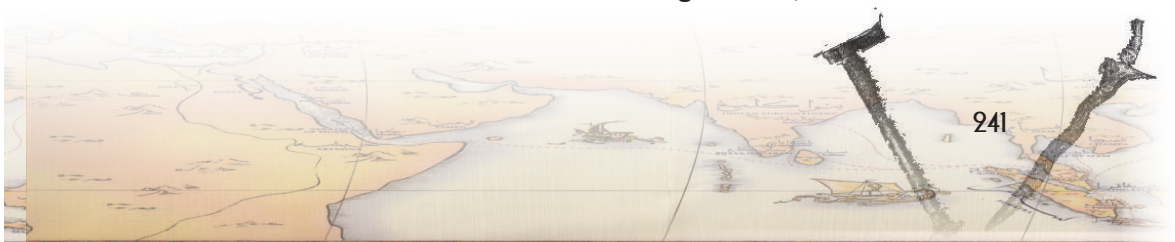
Seri Betara melanjutkan, “Kuserahkan keselamatan mereka di tangan Tuanku. Lindungilah mereka dengan baik, pastikan semua makanan, minuman, upacara, dan tradisi mereka sesuai dengan pangkat dan kedudukan mereka.”

Patih Gajah Mada membungkuk, “*Daulat*, Tuanku, sang Betara Suci.”

Patih Gajah Mada menoleh ke Tun Tuah. Seri Betara pergi untuk kembali ke kamarnya. Tak lama kemudian, Patih Gajah Mada menemani Patih Kerma Wijaya, Tun Tuah, dan semua orang Melayu ke rumahnya. Di sana mereka dijamu dengan makanan yang sesuai dengan kedudukannya.

Saat mereka kembali, Patih Kerma Wijaya menyimpulkan, dengan rasa puas dalam suaranya, “Misi kita berhasil, tetapi kita harus selalu waspada sebab Patih Gajah Mada adalah pria yang memiliki banyak strategi dan tipu muslihat.”

Tun Tuah menjawab, “Apa yang harus kita takuti dan pedulikan? Namun, terus waspada adalah saran yang baik sebab itulah yang seharusnya dilakukan. Menurut pendapat hamba, semua kesatria di Tanah Majapahit ini tidak mungkin lebih mahir dibandingkan abdi yang bernama Sang Persata Nala yaitu seorang pertapa tua di Gunung Arta Pura. Hamba merasa malu karena tidak dapat mengunjunginya. Hamba ingin meminta bantuannya karena kita harus berhasil menyelesaikan tugas ini. Jika Tuhan mengizinkan, hamba akan segera bertemu dengan Yang Mulia sebab sekarang Yang Mulia telah tiba.”

Patih Kerma Wijaya menyela,”Aku juga ingin pergi bersamamu untuk belajar.”
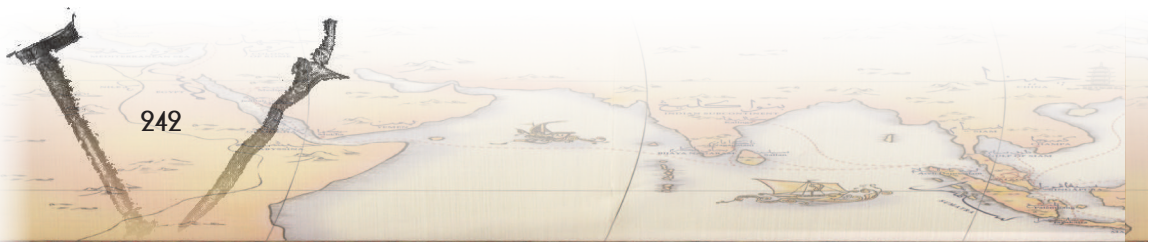
Tun Tuah segera menjawab, “Itu tidak mungkin. Kedudukan Anda terlalu penting, Tuanku. Tidak akan mudah bagi Anda untuk menjadi seorang murid.”

Patih Kerma Wijaya terdiam dan tidak berbicara lagi.

Keesokan harinya, dia dan Tun Tuah diperintahkan untuk menghadap Patih Gajah Mada. Patih Kerma Wijaya, Tun Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu membawa keris panjang dan keris pendua mereka. Setelah itu, Patih Kerma Wijaya, Tun Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi dan semua orang Melayu yang telah siap pergi ke kediaman Gajah Mada dengan membawa surat. Surat tersebut diterima dalam sebuah upacara oleh Patih Gajah Mada dan selanjutnya dia membaca surat itu. Dia sangat senang. Kemudian, berbagai hadiah tersebut diterima secara resmi.

Patih Gajah Mada berkata, “Jangan pernah memiliki sedikit pun keraguan dalam hati kalian—misi Raja Malaka akan menjadi tanggung jawab hamba, tetapi akan lebih pantas jika Paduka Raja sendiri yang datang ke Majapahit sebab Paduka Raja Betara tidak memiliki dua atau tiga putri, melainkan hanya Putri Raden Galuh. Banyak Raja dari Tanah Jawa yang melamarnya, tetapi hati Paduka Betara belum mantap sehingga dia tidak menyetujuinya, dan oleh sebab itu tidak memberikan putrinya. Selain itu, Paduka Betara menginginkan seorang putra dari seorang Raja keturunan dewa. Sekarang Pangeran pilihannya telah datang.”

Patih Kerma Wijaya dan Tan Tuah berkata dengan serempak, “Raja Malaka dan Bendahara Paduka Raja sangat
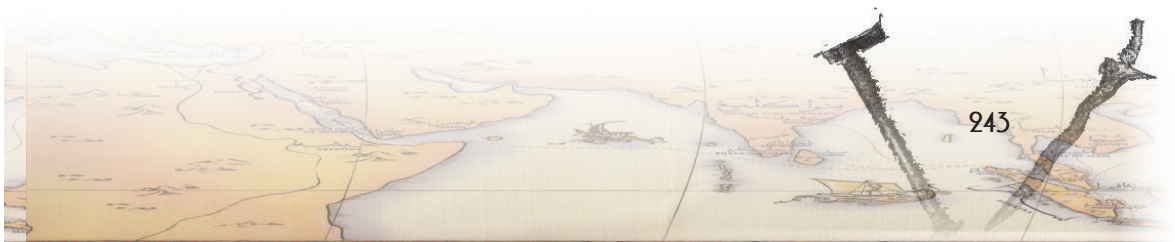
percaya dengan kepemimpinan Anda, hanya Andalah yang dapat membantu kami dalam masalah ini. Tanggung jawab untuk mewakili Paduka Raja di sini kami berikan kepada Anda, sebab kami ingin kembali secepat mungkin agar Paduka Raja dapat berangkat ke Majapahit secepatnya."

Patih senang mendengar kata-kata Patih Kerma Wijaya.

Patih Gajah Mada menyetujuinya, "Kalau itu keputusan kalian, ayo kita pergi ke balairung dan menghadap sang Betara."

Dia ditemani oleh Patih Kerma Wijaya dan semua pejabat tinggi serta bangsawan. Seri Betara sedang mengadakan pertemuan. Di balairung Paduka Betara hadir semua menteri, kesatria, dan banyak sekali tentaranya. Patih Gajah Mada tiba bersama Patih Kerma Wijaya, Tun Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu.

Saat Seri Betara melihat Patih Gajah Mada dan semua utusan tiba, dia berkata, "Kemarilah Tuan, aku ingin mendengar kabar dan cerita tentang Bumi Melayu."

Tun Tuah mengangkat tangannya tinggi-tinggi, "*Daulat*, Tuanku, sang Betara Suci, hamba adalah abdi Paduka Betara."

Patih Gajah Mada, Patih Kerma Wijaya, dan Tun Tuah duduk di atas semua pembesar kerajaan dan bangsawan di balairung.

Seri Betara bertanya lagi, "Kiai Tuah, putraku yaitu Raja Malaka, dia memiliki berapa saudara?"

Sambil membungkuk rendah dengan hormat, Tun Tuah menjawab, "*Daulat*, Paduka Betara, Sultan Malaka memiliki tiga saudara, semuanya pria. Saudara tertuanya menjadi Raja di Bintan dan saudaranya yang lain menjadi Raja di Negeri Keling,

sedangkan yang satu lagi masih tinggal bersama ayah dan ibunya di Bukit Seguntang sebab belum diangkat menjadi raja. Konon kabarnya dia akan diminta oleh rakyat Minangkabau untuk menjadi Raja mereka, dan si bungsu akan menjadi raja di Palembang."

Setelah mendengar cerita Tun Tuah, Seri Betara berkata, "Aku telah mengundang Raja Keling, Raden Aria, dan para pembesarnya. Mereka pasti sudah dalam perjalanan sekarang. Namun, surat itu menyampaikan rasa cintaku kepada Raja Keling, meskipun aku lebih tua, tetapi dia tidak pernah mengabariku. Aku yakin kalau putraku yaitu Raja Malaka yang merupakan kakaknya saja menghaturkan sembah kepadaku dalam suratnya, maka Raja Keling seharusnya melakukan lebih dari itu sebab dia lebih muda?"

Tun Tuah membungkuk rendah dan berkata, "*Daulat*, Tuanku, abdi Anda memohon kemurahan hati dan karunia Paduka Betara. Menurut pendapat hamba, yang hanyalah seorang abdi bodoh dan tidak berpendidikan ini, saat ini Raja Keling pasti menguasai sebuah benua yang sangat luas, meskipun dia masih muda. Oleh sebab itu, dia belum bersedia dan siap untuk menghaturkan sembah kepada semua Raja, baik tua maupun muda. Dia bahkan tidak menghaturkan sembah atau mengirimkan kabar kepada kakaknya, yaitu Raja Malaka."

Seri Betara berkata, "Aku sudah mengetahui tentang Pangeran di Bukit Seguntang, sebab aku sudah menduga kalau Pangeran tertua akan dinobatkan sebagai raja di Keling, dan aku tidak tahu kalau putraku akan dinobatkan sebagai Raja Malaka.
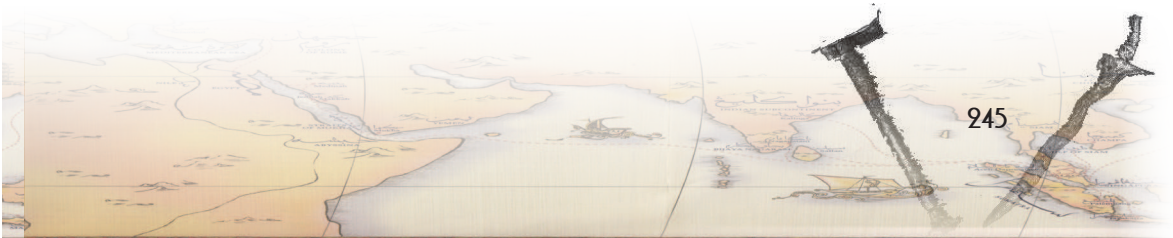
Seandainya saja aku tahu, aku akan mengirimkan beberapa utusan kepadanya lebih awal."

Hang Tuah membungkuk rendah dengan hormat dan berkata, "Itu benar, Paduka Betara, tetapi kerajaan Malaka sendiri masih sangat baru. Saat putra Anda ingin mengambil seorang Ratu, Paduka Raja menitahkan abdi Anda Bendahara Paduka Raja untuk mengawasi sebuah kerajaan yang sedang dibangun, dan kerajaan itu baru saja selesai dibangun. Paduka Raja saat ini memerintah dan tinggal di Bintan. Sekarang dia ingin memiliki seorang Ratu sebab dia telah membangun sebuah kerajaan yang sesuai dengan keinginan hatinya, sehingga dia dapat mewariskannya kepada anak dan cucunya."

Seri Betara setuju, "Benar apa yang kau katakan itu."

Tun Tuah berkata, "Semua abdi Anda memohon kemurahan hati dan karunia Paduka Betara. Raja Malaka telah menitahkan kami agar segera kembali, agar dia dapat datang untuk menghaturkan sembah dan hormat kepada Anda, saat musim berlayar masih berlangsung."

Seri Betara menjawab, "Kiai Tuah, itu benar. Aku juga menginginkan masalah ini diselesaikan secepat mungkin, tetapi tolong tunggulah kedatangan Raden Aria dan para pembesarnya dari Keling agar Patih Kerma Wijaya dan Kiai Tuah dapat menceritakan kisah lengkapnya kepada putraku, sang Raja Malaka."

Tun Tuah membungkuk rendah dengan hormat dan berkata, "*Daulat*, Tuanku, sang Betara Suci, perkataan Anda adalah titah bagi kami sebab kami adalah abdi Anda."
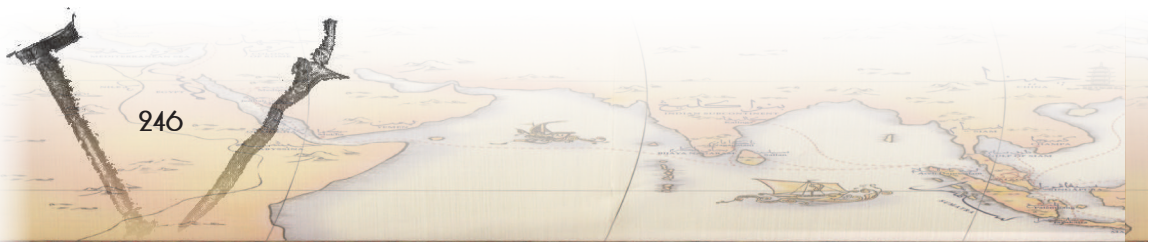
Kemudian, makanan dihidangkan dan jumlahnya ratusan. Patih Kerma Wijaya, Tun Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu makan bersama dengan berbagi makanan, sedangkan yang lain mengambil makanan sesuai dengan kedudukan mereka. Setelah acara makan selesai, minuman dihidangkan dalam tempat khusus sendiri dengan jenis dan rasa yang sangat beragam.

Tak lama kemudian, sebuah cawan bertatahkan permata dan batu mulai diedarkan di antara para menteri dan kesatria. Mereka semua minum dan saling menantang. Musik dimainkan. Banyak sekali kegembiraan. Semuanya orang sangat bersemangat. Sebagian orang menari, sebagian menari bak burung merak, sebagian menari dengan lincah, sebagian memamerkan keahlian mereka memainkan ganjur sambil menunggangi kuda mereka, dan sebagian lagi mendayung rakit.

Seri Betara sangat senang melihat semua tontonan tersebut.

Tak lama kemudian, Patih Gajah Mada merasakan pengaruh minuman tersebut. Sementara itu, Tumenggung tidak mengangkat tangannya dari keris yang dibawanya. Patih Kerma Wijaya menutupi keris penduanya saat mengawasi acara tersebut sebab dia duduk di dekat sang Mangkubumi. Tun Tuah tersenyum saat dia melepaskan rantai keris panjang dan keris penduanya, lalu mengapit dengan siku kanannya. Melihat gerakan Hang Tuah, Hang Jebat dan ketiga temannya menghunus keris pendua mereka, dan memegang senjata panjang mereka dengan tangan kanan.
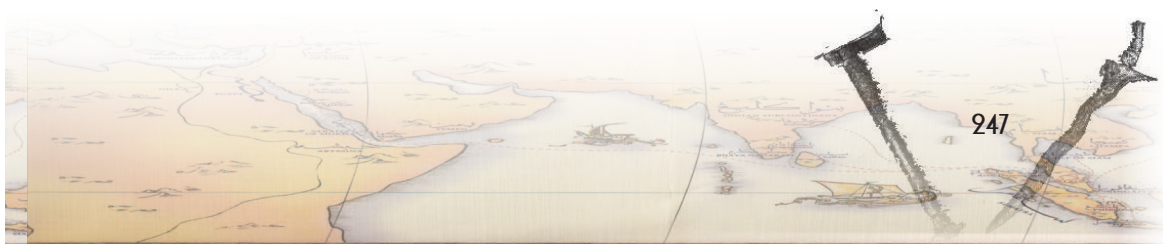
Saat Seri Betara Majapahit melihat semua gerakan mereka, dia berpikir, 'Keenam kesatria ini sangat berhati-hati. Begitulah seorang utusan yang diperintah oleh Rajanya harus bersikap, bak telur dalam keranjang, jika satu telur pecah maka semua telur akan pecah."

Kemudian, Seri Betara pergi ke kamarnya. Tak lama kemudian, Patih Kerma Wijaya dan Tun Tuah kembali ke kediaman mereka sendiri.

Setelah beberapa hari, pembesar dan Raden Aria yang sudah lama ditunggu tiba dari Keling. Kabar kedatangan mereka disampaikan kepada sang Betara, yang kemudian menitahkan Barit Ketika untuk menjemput Patih Gajah Mada, dan sang Mangkubumi bergegas menghadap.

Seri Betara menitahkan, "Patih Gajah Mada, bergegaslah bersiap-siap menerima surat dari Negeri Keling. Kuserahkan tugas itu kepadamu Tuanku."

Patih Gajah Mada mengetahui kalau sang Seri Betara sedang gelisah, maka dia membungkuk dan meninggalkan balairung untuk mempersiapkan penyambutan.

Setelah semuanya siap, bersama semua menteri dan kesatrianya dia mengawal berbagai hadiah dan surat tersebut, tetapi tanpa diiringi oleh bunyi gong atau gendang. Saat dia telah turun dari kapal, Sang Peranda Setia dan Sang Ratna Setia telah hadir. Surat dan berbagai hadiah dinaikkan ke atas gajah
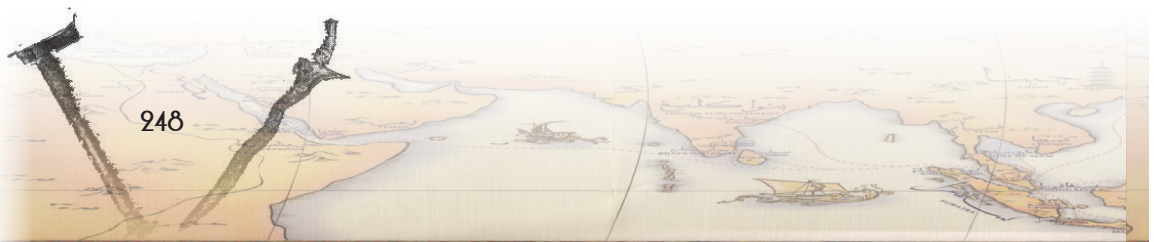
dan dibawa dalam sebuah arak-arakan memasuki benteng, dan kemudian dibawa menuju balairung istana. Namun, Sang Peranda Setia dan Sang Ratna Setia tetap berada di dekat pintu besar. Surat dibacakan di hadapan sang Betara.

Surat tersebut menunjukkan kasih sayang sebagai saudara dari Maharaja Sultan, yaitu seorang Raja yang memiliki kekuasaan dan pengaruh sangat besar, kepada sang Betara Majapahit.

Sementara itu, saat surat Betara Majapahit yang dibawa oleh Raden Aria dan pembesar lainnya telah tiba dengan aman, dan kami sangat senang dengan isinya.

Setelah mendengar isi surat tersebut, Seri Betara menoleh dan berbicara kepada Tun Tuah, “Kiai Tuah, apa hubungan putraku yaitu Raja Malaka dengan Raja Keling? Siapa yang kakak dan siapa yang adik?”

Tun Tuah menjawab, “*Daulat*, Tuanku, sang Betara agung, abdi Anda berpendapat meskipun lebih tua, Raja Malaka adalah abdi Paduka Betara. Mengenai Raja Keling, meskipun dia lebih muda, tetapi dia pemimpin yang hebat dan tidak akan menyembah Raja dengan kedudukan yang sama. Namun, menurut pendapat hamba, dia seharusnya menyembah Paduka Raja, yang merupakan seorang Raja dengan garis silsilah yang termasyhur dan dikirim dari surga oleh Allah Ta’ala, yang Maha Esa. Abdi Anda pernah mendengarnya dari ayahnya yang menceritakannya berulang kali.”

Setelah mendengar penghormatan Tun Tuah, Seri Betara sangat senang.
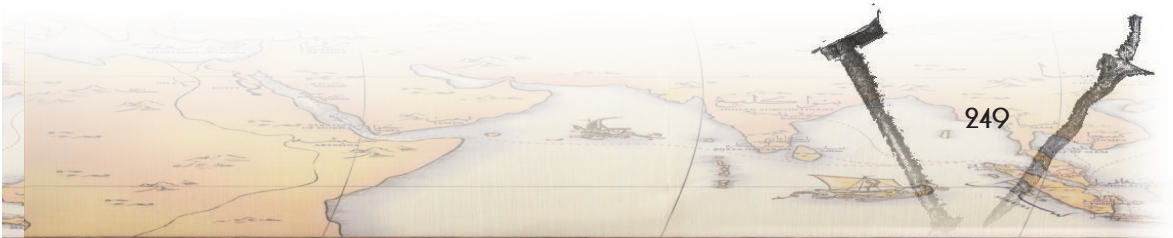
Seri Betara berkata, “Beri Kiai Tuah hadiah berupa sepuluh juta uang koin, sepuluh jubah, sepuluh keris, sepuluh kepala kerbau, dan dua puluh lima kilogram beras, sebab pengabdiannya kepadaku sangatlah besar.”

Patih Gajah Mada membungkuk rendah dengan hormat dan berkata, “*Daulat*, Tuanku, perkataan Paduka Betara adalah titah bagi hamba.”

Seri Betara bertanya, “Di mana para utusan dari Keling? Minta mereka untuk menghadap, aku ingin bertanya kepada mereka.”

Sang Peranda Setia dan Sang Ratna Setia bergegas menghadap.

Seri Betara menitahkan Mangkubumi, “Patih Gajah Mada, tanyalah para utusan dari Keling, apa kuda-kuda ini kuat dan berapa harga mereka menurut perkiraan para pedagang?”

Patih Gajah Mada bertanya kepada Sang Peranda Setia dan Sang Ratna Setia.

Sang Peranda Setia dan Sang Ratna Setia membungkuk rendah dengan hormat, lalu berkata, “Kuda pertama diminta oleh orang Portugis yang bersedia menukarnya dengan dua ribu pelana dan satu gali bermuatan penuh. Kuda putih ini diminta oleh seorang utusan dari Cina dengan imbalan lima ribu *tengkam* emas dan dua pikul perak, tetapi Paduka Raja tidak mau dipisahkan dari mereka. Kedua berlian ini harganya masing-masing sepuluh *kati* emas.”

Saat Tun Tuah mendengar harga yang sangat mahal tersebut, dia tersenyum dan berkata, “Sayangnya kuda ini

hadiah kerajaan. Seandainya ini bukan hadiah dari istana, abdi Anda dapat menghitung nilainya. Meskipun sangat bagus, kuda ini memiliki kekurangan."

Setelah mendengar kritikan Hang Tuah, Sang Peranda Setia sangat jengkel dan bertanya dengan marah, "Mengapa Tuanku mencari-cari kekurangan dari sebuah hadiah kerajaan? Sayangnya itu dikatakan di hadapan Paduka Raja, sang Betara. Seandainya kita berada di tempat lain, hamba tahu bagaimana menjawab perkataan Anda."

Setelah mendengar perkataannya, Tun Tuah membungkuk dan berkata, "Mengapa hamba tidak boleh mengetahui nilai kuda ini dan mengenali apakah kualitasnya baik atau buruk? Andalah yang tidak mengetahui cara merawat kuda Anda dengan benar. Anda mengatakan seekor kuda yang tidak sempurna adalah kuda yang tidak memiliki kekurangan! Itu berarti Tuanku tidak tahu apa pun tentang kuda dan hanya pantas berjalan di belakang seekor kuda yang membawa barang dagangan! Kalau Anda ingin menjadi seorang kesatria dan abdi kerajaan, belajarlah kepada hamba, tanyalah Bendahara Mangkubumi di Negeri Keling, karena dia mengenal hamba. Apa yang Anda ketahui? Jika kuda itu tidak seperti yang kukatakan, penggallah kepala hamba, dan kalau benar, hamba akan memenggal kepala Anda."

Sang Peranda Setia dan Sang Ratna Setia menunduk dan diam seribu bahasa.

Seri Betara bertanya, "Kiai Tuah, dapatkan kau menguji kuda ini?"
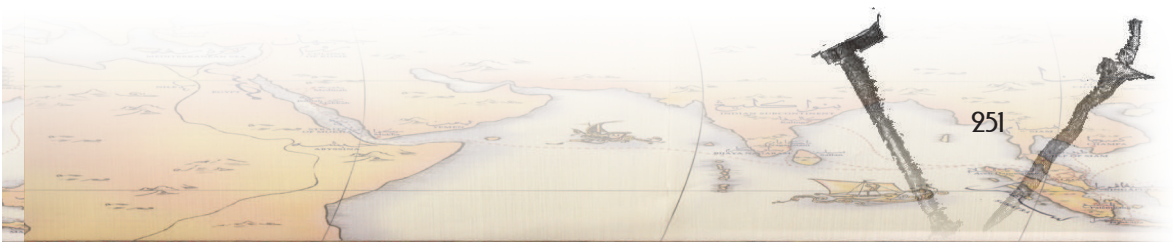
Tun Tuah membungkuk rendah dan berkata, “*Daulat*, Maharaja, jika Tuhan mengizinkan, dan dengan restu Anda, abdi Anda akan mencobanya. Bersediakah Sang Peranda Setia dan Sang Ratna Setia bertaruh dengan hamba?”

Seri Betara bertanya, “Sang Peranda Setia dan Sang Ratna Setia, maukah kalian bertaruh dengan Kiai Tuah?”

Mereka menjawab Seri Betara, “Abdi Anda memohon kemurahan hati dan karunia Paduka Betara, kami datang atas titah putra Anda di Negeri Keling, hanya untuk mengantarkan sebuah surat dan beberapa hadiah, dan tidak dititahkan untuk melaksanakan tugas lain. Jika kami terbunuh, siapa yang akan menyampaikan titah Paduka Betara kepada putra Anda?”

Seri Betara tertawa dan berkata, “Kiai Tuah, jangan bertaruh. Apa yang kau katakan benar, tetapi apa menurutmu kau bisa menyembuhkan mereka sebab kulihat kuda ini kondisinya sangat buruk.”

Tun Tuah membungkuk rendah dan berkata, “*Daulat*, Tuanku, abdi Anda memohon kemurahan hati dan karunia Anda. Kuda ini tidak sakit maupun cacat. Kalau pun demikian, maka hamba dapat menyembuhkannya. Kuda ini bagus, tetapi sifatnya sedikit pemarah. Jika Anda menggunakannya untuk berperang dan mendekati sebuah sungai, maka ia mudah lelah dan ingin berendam di dalam air. Meskipun kuda teji, induknya meninggal saat melahirkannya, jadi ia disusui oleh seekor kerbau sehingga itulah alasannya mengapa dia bersikap seperti seekor kerbau. Saat ia lelah dan melihat air, ia ingin berendam. Sebaliknya, sudah sepantasnya Paduka Betara meminta kuda itu dicoba.”

Saat mendengar penilaian Hang Tuah terhadap kuda itu, Seri Betara menitahkan, "Patih Gajah Mada, segera perintahkan agar kuda itu ditunggangi."

Kemudian, Patih Gajah Mada memerintah para bentara, penggawa, dan bangsawan, "Tunggangi kuda itu secepatnya."

Namun, tak seorang pun yang hadir di balairung merasa siap menunggangi kuda tersebut. Saat Tun Tuah melihat tak seorang pun menawarkan diri secara sukarela, dan melihat kalau saat kuda itu berjalan, kukunya tidak menyentuh tanah, dia berkata, "*Daulat*, Tuanku, semua pembesar memang tidak ada gunanya. Mereka tidak hanya tidak akan bertarung hingga mati, mereka bahkan tidak mau menunggangi kuda itu. Mereka pembesar yang tak berguna, tindakan mereka seperti prajurit mata-mata."

Saat mendengar perkataan Hang Tuah, mereka semua berubah pucat, lalu menunduk malu dan diam seribu bahasa.

Kemudian, Tun Tuah membungkuk dan berkata, "Seizin Anda, Paduka Betara, hamba akan mencoba kuda itu."

Mendengar perkataannya, Seri Betara menjawab dengan malu, "Wahai Kiai Tuah, tunggangilah kuda itu sekarang. Aku tahu bagaimana membalas pengabdianmu."

Maka, para pelayan mempersiapkan kuda tersebut. Tun Tuah berkata, "*Daulat*, Tuanku, abdi Anda memohon kemurahan hati dan karunia Anda. Kuda ini kuda teji dan digunakan untuk berkuda di lapangan terbuka. Akan lebih baik jika Paduka Betara duduk di atas benteng untuk melihat abdi Anda ini bermain-main dengannya."
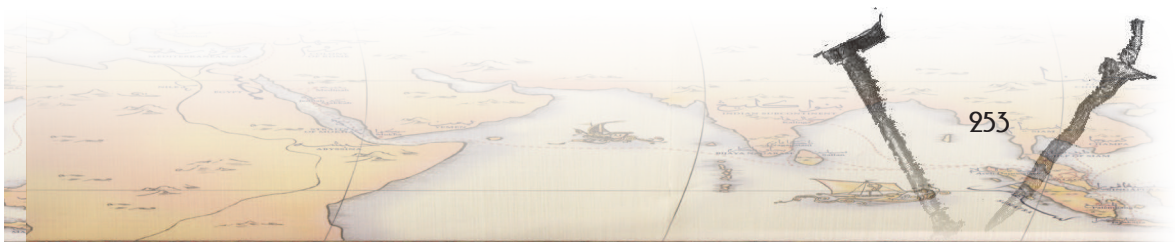
Saat itu juga, Seri Betara menaiki gajah kerajaannya untuk melihat tontonan itu. Empat puluh payung kerajaan dalam berbagai warna dibentang di atas kepalanya, dan panji-panji berumbai bertabur permata dan emas dikibarkan. Empat puluh alat musik tiup dimainkan saat Paduka Betara diarak menuju gerbang luar dengan ditemani oleh Patih Gajah Mada, para menteri, kepala pasukan, bangsawan, dan rakyat yang memenuhi jalan. Banyak dari mereka yang bertaruh.

Seorang penonton berkata, "Aku bertaruh untuk utusan dari Melayu," sedangkan penonton yang lain berkata, "Aku bertaruh untuk utusan dari Keling."

Pada saat itu, Paduka Betara telah tiba di gerbang luar. Kuda tersebut digiring keluar gerbang. Seri Betara naik ke atas podium di atas benteng. Tun Tuah berdiri di sana, siap siaga bak akan pergi berperang. Sambil berdiri di dekat kuda, dia bersujud tiga kali di depan Betara, kemudian berdiri, dan mengangkat sarungnya untuk memendekkannya. Dengan memegang tali kekang, dia segera melompat ke atas punggung kuda itu. Begitu merasakan beban di atas punggungnya, kuda itu melejit bak angin dan kakinya seolah-olah tidak menyentuh tanah, tetapi Tun Tuah berhasil menungganginya tiga kali mengelilingi lapangan. Binatang itu mulai merasa lelah. Saat merasa kuda itu mulai merasa lelah, Tun Tuah menungganginya ke dekat sungai. Kuda itu bergegas menuju sungai. Namun, begitu tiba di pinggir
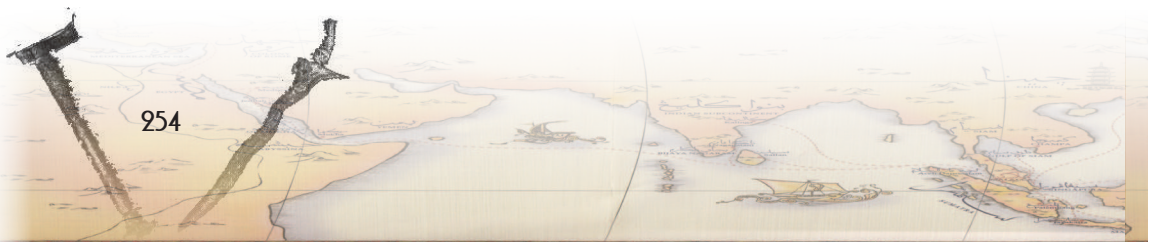
sungai, Tun Tuah bergegas turun saat kuda itu melompat masuk ke dalam air untuk berendam.

Tun Tuah segera berjalan kembali untuk menghadap Seri Betara dan bersujud menghaturkan sembah. Rakyat Raja Majapahit kagum melihat kuda itu berendam bak seekor kerbau dan cara Tun Tuah mampu menungganginya tanpa terjatuh.

Tak lama berselang, Paduka Betara kembali ke kediamannya. Kemudian, Sang Peranda Setia dan Sang Ratna Setia mendekati Tun Tuah dan membungkuk penuh hormat untuk meminta maaf.

Tun Tuah berkata, “Ya, dua saudaraku, karena kalian adalah abdi Raja di Negeri Keling dan aku juga abdi Paduka Raja, dan karena kita berada di bawah perintahnya, maka kita harus menjaga nama baiknya dan tidak mengotorinya. Itulah tugas seorang abdi. Di masa depan, tolong jangan bersikap seperti tadi. Bukan hanya kau yang malu, tetapi aku juga.”

Saat dia sedang berbicara, Barit Ketika tiba dengan perintah untuk menjemput Tun Tuah. Tun Tuah segera menghadap.

Seri Betara bertanya, “Kiai Tuah, apakah kau dapat menyembuhkan kuda itu?”

Dengan membungkuk rendah, Tun Tuah berkata, “Paduka Betara, abdi Anda ini dapat menyembuhkannya. Kuda itu tidak akan suka berendam lagi, ia bahkan akan takut dengan air.”

Seri Betara sangat senang. Kemudian kuda itu diberikan kepada Tun Tuah untuk dirawat dan diobati selama tujuh hari. Setelah itu, Hang Tuah mencoba untuk menungganginya lagi. Saat kuda itu mulai merasa sangat lelah, dia menungganginya
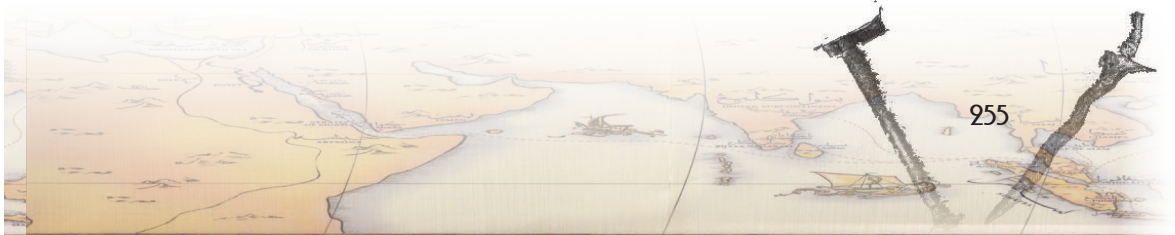
ke sungai. Dan saat melihat sungai, kuda itu melompat ke belakang untuk menghindari air.

Setelah menyelesaikan tugasnya, Tun Tuah menghadap Seri Betara, yang sangat senang. Paduka Betara menghadiahinya dua puluh pelayan, dua puluh uang koin, dua puluh baju, dua puluh keris, dua koyan beras. Kuda itu diikat di balairung, sehingga dapat dilihat oleh Paduka Betara.

Seri Betara menoleh ke Patih Gajah Mada, "Lebih baik Patih Kerma Wijaya dan Kiai Tuah bergegas pulang, karena aku telah berjanji begitu Raden Aria dan penggawa muda tiba dari Negeri Keling, mereka dapat berangkat. Karena sekarang mereka telah datang, maka ini waktu yang tepat bagi Patih Gajah Mada untuk menulis sebuah surat dan mengumpulkan berbagai hadiah. Dan bergegas menyediakan kapal untuk Raden Aria, Gajah Pertala, Rangga Bagong, dan Jaksa Temandera. Aku telah menitahkan mereka berempat sebagai utusanku untuk menemui putraku sang Raja Malaka."

Patih Gajah Mada bertanya, "*Daulat*, Tuanku, siapa yang akan menjadi wakil utamanya?"

Seri Betara menjawab, "Utusannya adalah Raden Aria dan wakilnya adalah Demang Gajah Pertala. Dibantu oleh Rangga dan anak buahnya yang bernama Temandera."

Tak lama kemudian, Patih Gajah Mada berpamitan untuk pulang ke kediamannya guna mempersiapkan berbagai hadiah

dan menulis sebuah surat. Setelah selesai, dia melakukan persiapan untuk keempat laksamana tersebut, lengkap dengan kapal dan awak kapalnya dengan mempersiapkan total empat ribu awak kapal, dan tambahan untuk gaji bulanan mereka. Setelah semuanya siap, Patih Gajah Mada mengantarkan surat dan berbagai hadiah itu kepada Paduka Betara. Dia membungkuk rendah, dan kemudian menyampaikan surat dan berbagai hadiah tersebut.

Seri Betara menyambutnya, "Patih Gajah Mada, tolong bacakan suratnya agar aku dapat mendengarnya."

Maka, surat dibacakan.

Seri Betara berkata, "Patih Kerma Wijaya dan Kiai Tuah, hanya kalian berdualah yang kupercaya membawa putraku ke Majapahit. Saat dia datang, aku akan menunjukkan cintaku kepada Patih Kerma Wijaya dan Kiai Tuah."

Patih Kerma Wijaya dan Kiai Tuah membungkuk rendah dengan hormat dan berkata, "Tuanku, Paduka Betara, dalam hati kami adalah abdi Anda. Seandainya kami tewas di laut, tidak ada yang tahu bagaimana nasib kami, maka putra Anda tidak akan datang. Jika kami selamat, dan jika Tuhan mengizinkan maka dia pasti akan datang ke Majapahit dan menghadap Paduka Betara."

Setelah memberikan titah kepada Patih Kerma Wijaya dan Tun Tuah, Paduka Betara menghadiahi mereka berenam seperangkat pakaian, dan sejumlah hadiah lainnya, tetapi Tun Tuah-lah yang paling banyak diberi hadiah. Kemudian dia memberikan hadiah kepada Raden Aria, Demang Gajah Pertala,
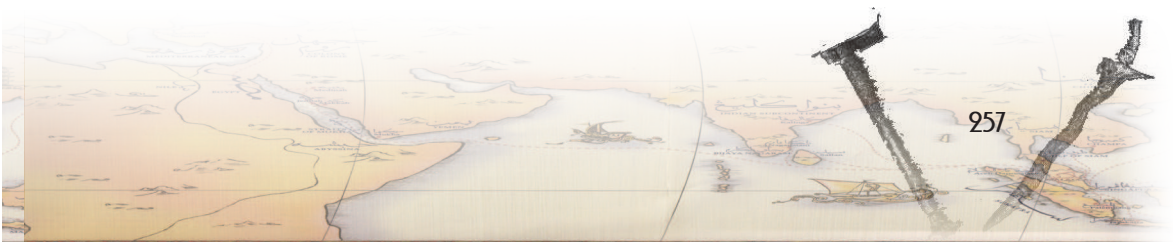
Rangga Barong, dan Jaksa Temandera Kanuruan. Dan setelah upacara sebelum keberangkatan selesai, Patih Kerma Wijaya, Tun Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu mengangkat tangan mereka tinggi-tinggi sebagai tanda hormat dan berpamitan kepada Seri Betara dan Patih Gajah Mada. Patih Kerma Wijaya pergi untuk mengawal surat dan berbagai hadiah dalam sebuah arak-arakan menuju kapal mereka. Surat dan berbagai hadiah dengan penuh hormat diterima di atas kapal. Setelah selesai, kapal Mendam Berahi menembakkan meriam dan senjatanya, dan kemudian menaikkan layarnya untuk mengarungi ombak menuju Malaka, bak seekor burung.

Bab 6

Dalam waktu tujuh hari tujuh malam, mereka tiba di Tuban. Kapal Mendam Berahi melempar jangkar di pelabuhan. Banyak yang telah menunggu kedatangan mereka, di antaranya Sang Adipati Tuban, para pembesar dan penggawa senior, yang membawa berbagai macam makanan, perlengkapan menyirih, tebu, pisang, dan berbagai macam buah sebagai hadiah untuk Patih Kerma Wijaya dan Tun Tuah. Pada hari ke delapan, kapal mereka yang lain tiba. Patih Kerma Wijaya dan Tun Tuah berpamitan kepada Sang Adipati Tuban serta semua pembesar dan penggawa senior, dan kemudian berlayar menuju Jayakarta. Setelah tiga hari tiga malam, mereka melihat kota tersebut. Kapal Mendam Berahi menunggu kapal yang lain di Jayakarta. Ditemani oleh para pembesar dan penggawa senior, Adipati Jayakarta keluar untuk menyambut Patih Kerma Wijaya dan Tun

Tuah, dengan membawa perlengkapan menyirih, tebu, pisang, dan berbagai macam buah. Patih Kerma Wijaya tetap tinggal di Jayakarta selama sekitar tujuh hari untuk menunggu kapal yang lain. Satu per satu kapal tiba. Selanjutnya, Patih Kerma Wijaya berlayar menuju Palembang.

Setelah beberapa hari berada di laut, mereka tiba di kota Palembang, tepatnya di Sungai Musi yang besar. Di sana, Adipati Palembang beserta para pembesar dan penggawa senior keluar untuk menyambut mereka dengan membawa perlengkapan menyirih, tebu, dan pisang. Seperti halnya di pelabuhan lain, Patih Kerma Wijaya dan Tun Tuah berhenti di Palembang untuk menunggu kapal-kapal mereka yang lain. Setelah semua kapal tiba, Patih Kerma Wijaya berlayar menuju Pulau Sepat, tetapi kapal Mendam Berahi menaikkan layarnya sehingga kapal-kapal yang lain dapat mengikuti dengan kecepatan mereka sendiri. Kapal Mendam Berahi hanya membutuhkan beberapa hari untuk tiba di rumah. Saat datang, kapal tersebut menembakkan meriam dan senjata serta mengibarkan bendera dan panji serta menabuh genderang perang. Suasananya sangat riuh!

Bendahara Paduka Raja mengenali kapal-kapal itu, “Itu kapal para utusan kita.”

Tanpa membuang waktu, dia menghadap sang Raja, yang pada saat itu sedang mengadakan pertemuan.

Saat sang Raja melihat Bendahara mendekatinya dengan terburu-buru, dia menyapanya, “Bendahara Terhormat, suara apa itu yang seperti ledakan butiran padi yang kudengar dari muara sungai?”
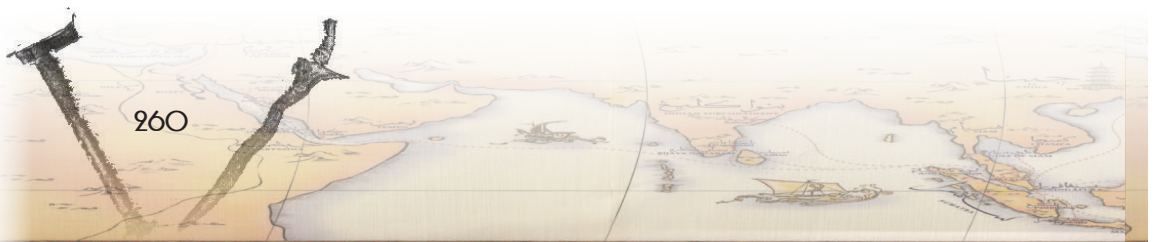
“Paduka Raja, itu utusan kita yang datang dari Majapahit.”

Saat mendengar kata-kata Bendahara, dia sangat senang. Dalam waktu singkat, Tun Tuah dan Hang Jebat berjalan mendekati singgasana dan bersujud di depan kaki sang Raja. Raja memeluk dan mencium dahi Tun Tuah dan Hang Jebat.

“Oh Tuah, apa kau benar-benar sudah datang?”

Tun Tuah menjawab dengan penuh hormat, “*Daulat*, Maharaja, kami telah datang dalam keadaan sehat walafiat, dan ada empat pembesar senior yang mengawal surat Paduka Betara.”

Saat mendengar kabar itu, Paduka Raja mengeluarkan titah, “Bendahara Terhormat, bergegaslah melakukan persiapan untuk menerima surat itu.”

Maka, Bendahara berpamitan untuk mengundurkan diri dan pergi ke Balai Gendang. Dia memerintahkan semua pembesar dan pejabat tinggi mempersiapkan pasukan mereka masing-masing, dan mempersiapkan kawanan gajah dan kuda. Nampan perak yang akan digunakan untuk menerima surat dihiasi dengan indah. Setelah semua persiapan yang dibutuhkan telah selesai, nampan itu dinaikkan ke atas gajah kerajaan. Empat puluh payung kerajaan dibentangkan. Gendang ditabuh untuk mengiringi arak-arakan memasuki benteng. Banyak sekali orang yang mengawal surat dan berbagai hadiah termasuk di antara rakyat Malaka. Saat tiba di balairung, surat dan berbagai hadiah tersebut diterima dalam upacara kerajaan.

Paduka Raja memerintahkan Tun Tuah, “Terimalah surat itu.”

Maka, surat secara resmi diterima oleh Tun Tuah dengan penuh hormat, sementara semua pembesar turun dan berdiri
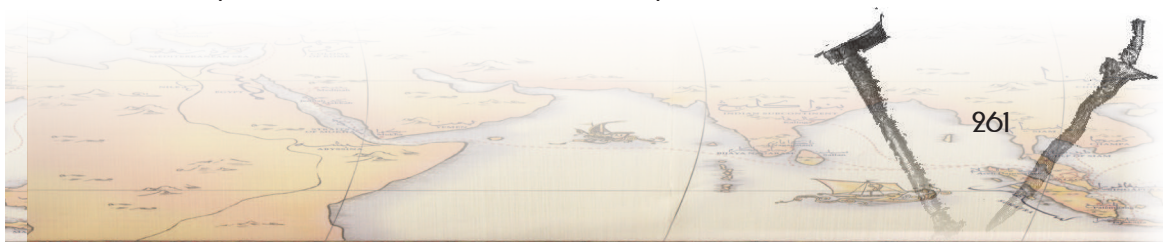
di halaman. Surat itu selanjutnya dibawa ke hadapan Raja dan dibacakan. Paduka Raja sangat senang mendengar keindahan kata dan bahasanya.

Setelah surat dibacakan, Rangga, Demang, dan Jaksa serta semua pembesar diantar masuk. Mereka menaiki serambi atas balairung dan menghaturkan sembah. Raden Aria, Demang, dan Jaksa membungkuk dan duduk di dekat Tun Utama dan Tun Bija Sura.

Paduka Raja menyambut mereka, "Nah, Raden, apakah Tuanku diperintahkan oleh Paduka Betara untuk pergi ke Negeri Keling? Ada kabar apa dari sana? Siapa yang ditunjuk sebagai Bendahara dan siapa Tumenggungnya?"

Raden Aria menjawab, "*Daulat*, Maharaja, hamba memohon kemurahan hati dan karunia Anda. Tuanku Parmadewan dianugerahi gelar Bendahara Mangkubumi, sedangkan Kuwela ditunjuk sebagai Tumenggung. Saat hamba hendak pulang ke Majapahit, sang Bendahara dan Tumenggung berunding dan sepakat untuk mengirimkan seorang utusan ke Bukit Seguntang."

Saat mendengar kata-kata Raden Aria, dia tersenyum lalu menoleh ke Bendahara Paduka Raja.

Mereka semua yang datang dijamu. Setiap pembesar kerajaan dan pejabat tinggi makan sesuai dengan pangkat dan kedudukan mereka. Setelah mereka kenyang, minuman dihidangkan. Kemudian, sebuah cawan bertatahkan permata dan batu mulia diedarkan. Saat beberapa cawan telah kosong, musik dimainkan dan seorang penyanyi bersuara
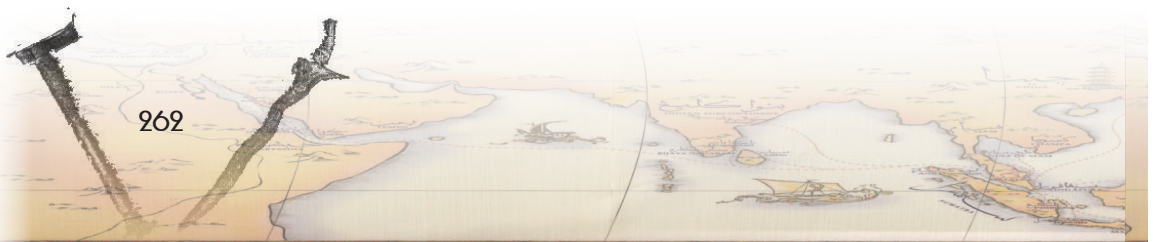
merdu menyanyikan lagu untuk menghibur mereka. Para pembesar kerajaan dan pejabat tinggi minum sampai mereka mabuk berat.

Raja memerintahkan Patih Kerma Wijaya, “Ajaklah keempat pria itu ke rumahmu, urus dan lindungi mereka.”

Patih Kerma Wijaya membungkuk, lalu berkata, “*Daulat*, Maharaja.” Setelah itu sang Raja pergi. Bendahara juga pergi untuk kembali ke rumahnya. Maka, Patih Kerma Wijaya dan Tun Tuah mengajak keempat pria itu ke rumah mereka dan menghidangkan makanan untuk tamu mereka. Keesokan paginya, mereka berpamitan untuk kembali ke kapal mereka.

Keesokan harinya, Raden Aria dan ketiga temannya menghadap sang Raja, yang sedang mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh sejumlah pejabat tinggi dan rakyat.

Raja berbicara kepada Bendahara, “Aku ingin dibuatkan sebuah kapal untuk perjalanan ke Majapahit dan harus selesai dalam waktu empat puluh hari.”

Bendahara menjawab, “Paduka Raja, jika Paduka menginginkannya selesai dalam waktu empat puluh hari, maka para pekerja harus dibagi menjadi tiga kelompok. Saat kami mengerjakan kapal Mendam Berahi, kami dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok hamba dan kelompok Tun Tuah, dan pekerjaan itu selesai dalam waktu kurang dari empat puluh hari, yang sebagian besar berkat pengawasan Paduka Raja.”
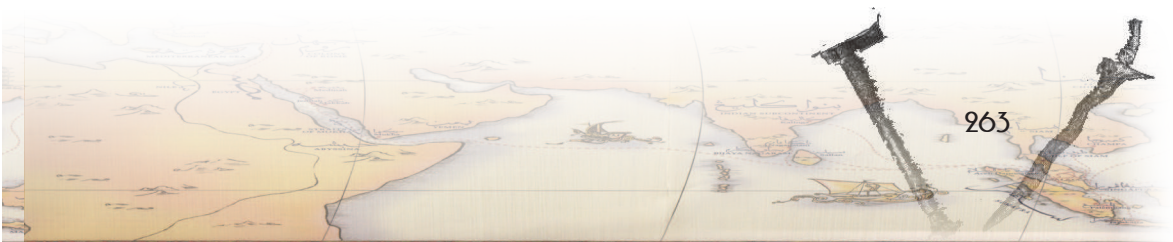
Paduka Raja segera memerintahkan Bendahara, Tumenggung, para pembesar dan pejabat tinggi untuk memilih kayu khusus dari hutan.

"Dalam waktu tujuh hari, aku ingin kerangka dan lunasnya telah siap. Aku memercayakan tugas ini kepada Bendahara."

Bendahara dan Tumenggung menjawab dengan penuh hormat, "*Daulat*, Tuanku."

Selanjutnya, Bendahara dan Tumenggung memerintahkan para pekerja untuk pergi ke hutan guna memilih pepohonan untuk dijadikan papan. Dalam waktu lima hari, lunas dan papannya telah siap. Semuanya dibawa menuju tempat pembuatan kapal. Suasananya menggembirakan ketika Raja hadir saat peletakan lunas dan lambung kapal.

Paduka Raja berkata, "Bendahara Terhormat, apa desain terbaik untuk kapal ini?"

Bendahara menjawab, "Maharaja, hamba ingin membuat kapal ini dengan desain seekor *kumbang nuri*, jadi bisa membawa beberapa meriam. Namun, perkataan Paduka adalah titah bagi hamba."

Paduka Raja menjawab, "Aku juga menyukai desain *kumbang nuri*."

Tun Tuah berkata, "Baiklah, Paduka Raja, kapal Anda kerangkanya harus seperti seekor *kumbang nuri*, karena kapal ini akan menjadi kapal untuk Paduka Ratu dan para dayangnya."

Paduka Raja tersenyum ke Tun Tuah dan dia melemparkan sirih kepadanya sebagai hadiah. Sirih tersebut segera ditangkap oleh Tun Tuah, yang mengangkatnya di atas kepala dan mengunyahnya, "Paduka Raja, Insya Allah, jika Tuhan

mengizinkan maka Paduka Raja akan tiba di Majapahit dan kemudian pulang dengan aman ke Malaka."

Sang Raja sangat senang.

Sementara itu, semua ahli pembuatan kapal dan tukang kayu bekerja tanpa henti. Jumlah mereka sangat banyak dan Raja sendiri juga hadir. Mereka dibagi menjadi empat kelompok, sehingga pekerjaan lebih cepat selesai dan dalam waktu tujuh hari lambung kapal telah selesai dibuat. Kapal kumbang nuri kemudian dihiasi dengan tujuh tingkapan dan relief tembaga bergambar seekor naga yang terbang di depan awan yang sedang berarak.

Bendahara Paduka Raja, Tumenggung Sarwa Diraja, dan Tun Tuah yang merupakan kesayangan sang Raja adalah perancangnya. Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, Hang Lekiu, Hang Kamar, Hang Syamsu dan keempat puluh anggota istana membelah kayu.

Sekarang kapal kumbang nuri telah selesai. Raja menamai kapalnya Kota Segara Kuning dan segera memberikan hadiah kepada semua pembuat kapal dan tukang kayu, serta memberikan jubah kepada keempat puluh anggota istana.

Kemudian, Raja memerintahkan, "Tuan-tuan, mereka yang akan menemaniku ke Majapahit harus segera siap dan masing-masing harus membuat sebuah kapal sesuai dengan caranya sendiri. Siapa pun yang tidak melakukannya akan didenda. Empat puluh hari lagi kita akan berlayar menuju Majapahit."

Semua pembesar kerajaan dan pejabat tinggi membungkuk, "*Daulat*, Tuanku, perkataan tuan adalah titah bagi hamba."
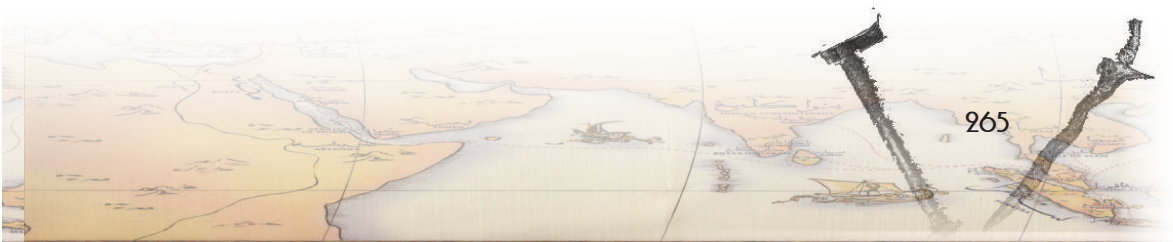
Maka, setiap pembesar kerajaan dan pejabat tinggi mulai membuat kapal. Suasananya sangat riuh dan dalam waktu satu bulan semuanya telah siap.

Kemudian, Raja memerintahkan Bendahara dan Tumenggung, "Tuan-tuan, Bendahara dan Tumenggung, kuserahkan kerajaan ini dalam pengawasan dan perlindungan kalian. Semua pembesar kerajaan senior dan pejabat tinggi akan pergi bersamaku. Tolong perhatikan kesejahteraan semua rakyatku, waspadalah selalu. Saling berundinglah saat menjalankan setiap tugas dan capailah mufakat, jangan bertengkar dan berselisih. Aku tidak akan lama di Majapahit. Insya Allah, kalau tugasku sudah selesai, aku tidak akan menunda kepulanganku."

Bendahara dan Tumenggung membungkuk, "Menurut kami, tugas mengurus kerajaan yang dibebankan di atas pundak kami ini bukanlah tanggung jawab kecil. Kami tidak takut dengan musuh kami, sebab kami akan bertarung meskipun harus mengorbankan nyawa kami. Tugas mengurus kerajaan ini jatuh di atas pundak dan leher kami, jika terjadi perang. Hal yang paling kami takutkan adalah kebakaran yang disertai dengan asap, sebab jika itu terjadi maka Malaka akan menjadi kuburan kami."

Raja memerintah Bendahara Paduka Raja untuk mempersiapkan semua kapal dan mengumpulkan semua peralatan dan perlengkapan untuk dipilih mana yang harus dibawa dan mana yang harus ditinggal. Sekitar seratus lima puluh kilogram emas akan dibawa untuk membayar
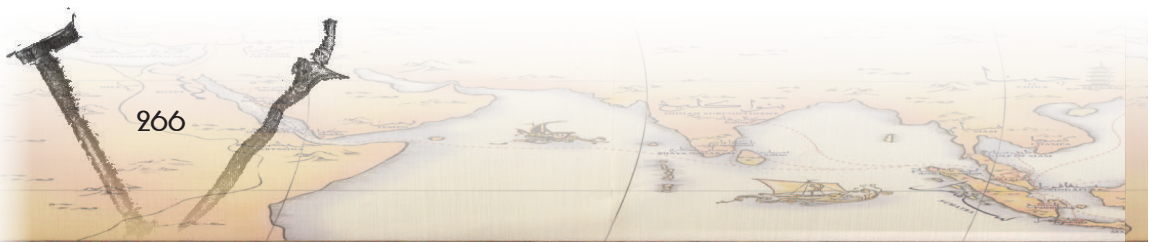
pengeluaran, belum lagi berbagai batu mulia dan berlian, serta dua puluh peti baju dan empat peti kain berkualitas. Selain itu, mereka juga membawa tujuh puluh dayang dan dua puluh selir.

Setelah semuanya siap, Bendahara meminta Tun Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu menghadap dirinya. Tak lama kemudian, kelima pemuda tersebut datang. Dia menjamu mereka dengan makanan.

Setelah selesai makan, Bendahara berkata kepada Tun Tuah, "Aku menyuruh kalian menghadap untuk mengatakan bahwa keselamatan Paduka Raja merupakan tanggung jawab kalian, sebab kudengar Patih Gajah Mada memiliki banyak tipu muslihat, dan dia sangat berpengalaman di dunia. Saat kalian dalam arak-arakan yang mengawal surat, benarkah dia memerintahkan para bajingan untuk mengamuk? Jahat sekali! Seandainya saja yang diutus bukan kalian, apa kita tidak akan malu? Karena itulah aku ingin memperingatkan kalian berlima sebab Patih Kerma Wijaya adalah seorang pejabat tinggi baru, jadi aku tidak dapat melibatkannya dalam masalah yang sangat rumit dan sulit seperti ini. Aku yakin hanya kalian berlimalah yang dapat melindungi Paduka Raja dan mendapatkan rasa hormat dari Patih Gajah Mada. Sebenarnya, ada banyak sekali pembesar kerajaan dan pejabat tinggi yang ingin pergi ke Majapahit yang tidak kupercaya sebab mereka masih muda, tidak mengetahui tipu muslihat yang mungkin dilakukan oleh orang Jawa dan bujuk rayu orang Melayu. Jangan lupa, Patih Gajah Mada jago menipu."
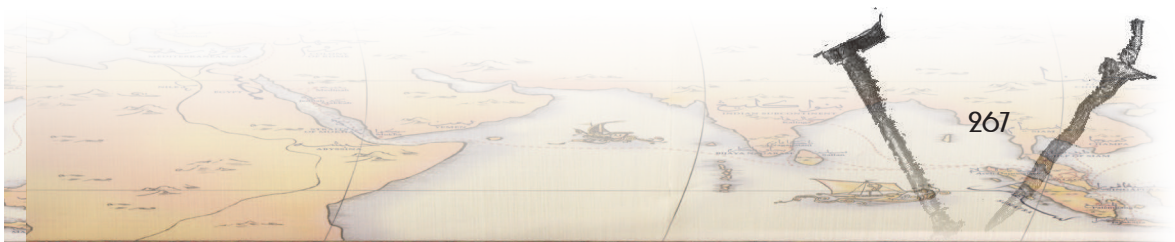
Setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Bendahara, Tun Tuah dan Hang Jebat memberi hormat dan berkata, "Kami lima bersaudara memohon kebaikan dan kemurahan hati Tuanku. Menurut pendapat kami, jika sesuatu terjadi pada Paduka Raja, Raja Malaka, maka kami akan meminta pertanggungjawaban Betara Majapahit dan Patih Gajah Mada. Kami tidak akan melepaskan pengawasan kami dari mereka. Itu akan menjadi kiamat bagi Majapahit. Jika Tuhan mengizinkan, dengan restu guru kami, kami berdoa agar kepulangan Paduka Raja akan aman. Namun, kami tidak takut dengan rencana licik yang disusun oleh Patih Gajah Mada. Apa yang kami takutkan adalah prajurit mata-mata Majapahit, tetapi mereka tidak mungkin lebih hebat dari kami, Tuanku, dalam strategi apa pun yang mungkin mereka kuasai."

Bendahara memberi Hang Tuah beberapa perintah dan ongkos yaitu dua *kati* emas. Kemudian, giliran kelima kesatria muda yang diberi hadiah, tetapi jumlah dan kualitasnya lebih kecil dibandingkan hadiah Tun Tuah. Kemudian, Tun Tuah berpamitan untuk pulang ke rumahnya.

Sang Raja memanggil Bendahara.

Dia memerintahkan, "Bendahara Terhormat, sekarang tiga hari sebelum aku memulai perjalanan, segeralah mengisi kapal dan perintahkan semua pembesar kerajaan dan pejabat tinggi untuk bersiap."

Bendahara menjawab, "*Daulat*, Tuanku," dan kemudian pergi ke kapal untuk memerintahkan para pembesar untuk mengisi dan memperlengkapi semua kapal.
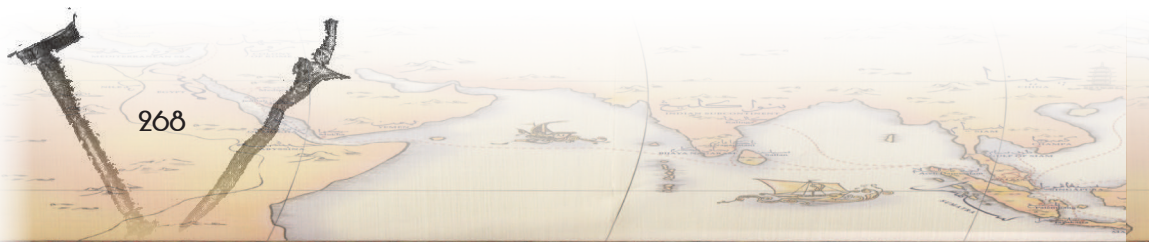
Tun Tuah bertanya kepada Bendahara, "Tuanku, hamba harus naik kapal yang mana? Apakah kapal Mendam Berahi atau Kota Segara?"

Bendahara menjawab, "Kalian, Bentara Tun Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu, bagaimana kalian bisa dipisahkan dari Paduka Raja? Jadi, tolong naiklah kapal Kota Segara Kuning, jadi kalian akan berbagi semua kenyamanan dan kesulitan bersama. Satu-satunya harapanku untuk menjaga Paduka Raja ada pada diri kalian, anak-anakku. Di kapal Mendam Berahi akan ada Patih Kerma Wijaya, Tun Bija Sura, dan semua pesuruh dan pembawa tanda kebesaran. Karena itulah Bentara Tun Tuah tidak dianugerahi gelar oleh Paduka Raja. Seandainya dia memiliki sebuah gelar, maka dia akan dijauhkan dari sisi Paduka Raja. Setelah dianugerahi gelar Laksamana, maka dia tidak boleh naik kapal yang sama dengan Paduka Raja. Jika Tuhan mengizinkan, setelah kepulanganmu, kau akan ditunjuk sebagai Laksamana, sebab gelar itu disediakan untukmu. Untuk saat ini, bagaimana kau bisa dipisahkan dari Paduka Raja?"

Saat mendengar kata-kata Bendahara, Tun Tuah tersenyum, "Tuanku, hamba hanyalah anak kecil. Tidak mudah mengemban gelar seperti itu, sebab seorang laksamana memimpin semua kesatria dan pembesar kerajaan, baik tua maupun muda. Jika diserang di lautan, dia tidak boleh mundur, dan jika membunuh seseorang, dia tidak perlu mendapatkan persetujuan Paduka Raja untuk melakukannya atau melapor kembali ke Paduka Raja. Dia tidak dilarang mengenakan baju apa pun, sebab itulah Laksamana sesungguhnya."
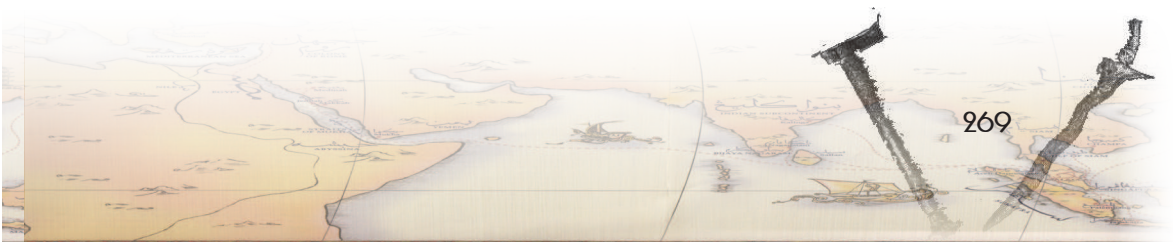
Bendahara berkata, “Seandainya peraturannya tidak seperti yang kau sebutkan satu per satu, aku tidak akan menyetujuinya, karena alasan itulah aku diminta menjadi Bendahara. Selain itu, Laksamana boleh makan dengan Bendahara dan Tumenggung serta boleh melaksanakan tugas untuk Tumenggung. Paduka Raja pasti memahami kerumitan dan tuntutan dari keadaaan tersebut.”

Kemudian, Bendahara menyiapkan dua kapal. Setelah kedua kapal telah siap, dia menghadap dan melapor, “Maharaja, abdi Anda telah diperintahkan untuk mengisi semua kapal dan memerintahkan semua pembesar kerajaan dan pejabat tinggi. Hamba telah menyelesaikan semua tugas. Sekarang dua kapal telah penuh berisi muatan.”

Kemudian, Raja memerintahkan Tun Tuah, “Besok kita akan mulai berlayar.”

Tun Tuah menjawab, “Maharaja, akan baik sekali jika Paduka Raja berangkat pada hari Minggu besok, atau malam Senin, pada saat burung Garuda dalam dongeng dikalahkan oleh ular.”

Pada hari itu, Paduka Raja berunding dengan Bendahara dan Tumenggung.

Paduka Raja berkata kepada mereka, “Bendahara dan Tumenggung yang Terhormat, kalau Sang Jaya Nantaka mengirimkan seorang utusan ke Bukit Seguntang, tolong perintahkan Adipati Palembang untuk menahannya, sementara kami pulang dari Majapahit.”

Bendahara dan Tumenggung menjawab dengan penuh hormat, "*Daulat*, Tuanku, kami telah berpikir kalau saat Paduka Raja berangkat menuju Majapahit, jika memungkinkan, kami ingin menemani Paduka Raja, agar kami dapat menyelesaikan tugas kami sebaik-baiknya."

Saat fajar menyingsing, Raja berpamitan kepada Bendahara dan Tumenggung, lalu menaiki kapal Kota Segara Kuning. Seluruh rakyat Malaka yang telah memenuhi pelabuhan, baik pria maupun wanita, semuanya menangis melihat sikap raja mereka yang sangat agung.

Raja tiba di kapalnya. Dua payung kerajaan berwarna kuning, yang dihiasi dengan permata dan mutiara, dibentang di atas kepalanya. Sementara itu, panji-panji dikibarkan. Dan gendang arak-arakan ditabuh oleh para pemain musik, sehingga membangkitkan keceriaan. Malam itu merupakan malam keempat belas bulan bersinar, cahayanya sangat terang dan berkilauan, seolah-olah menerangi jalan sang Raja.

Para awak kapal menaikkan layar, dan kapal berlayar secepat burung. Tak lama kemudian, kapal Mendam Berahi mendapatkan angin, dan berlayar menuju Palembang. Dalam waktu tujuh hari tujuh malam, mereka telah tiba di pelabuhan. Adipati dan semua pembesar kerajaan Palembang serta para pejabat tinggi senior datang dengan membawa berbagai hadiah. Namun, semua hadiah itu dibagikan kepada mereka semua oleh Paduka Raja.
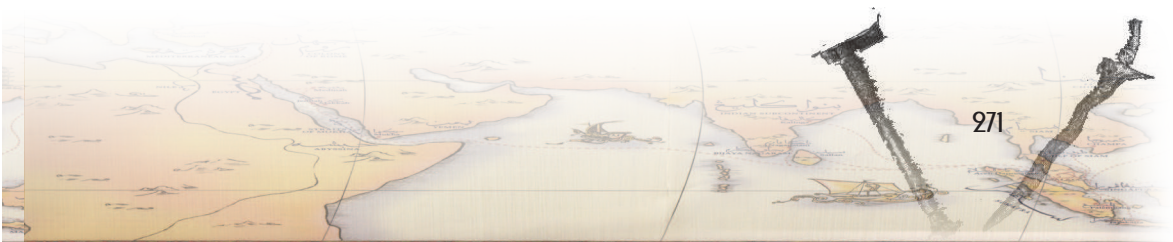
Raja beristirahat di sana. Dia pergi berburu dan dia dihibur serta dijamu oleh semua menteri dan kesatria.

Setelah berhenti tujuh hari penuh di Palembang, Raja berkata kepada Adipati, "Tuanku tidak perlu menemaniku ke Jayakarta."

Adipati berbicara dengan penuh hormat, "*Daulat*, Tuanku, perkataan tuan adalah titah bagi hamba."

Setelah memberikan titah itu, Paduka Raja berlayar menuju Jayakarta. Di sana, Adipati Jayakarta sedang menunggu di pelabuhan, dengan ditemani oleh semua pembesar dan bangsawan dengan membawa hadiah berupa buah dan makanan, beserta perlengkapan menyirih, tebu, dan pisang setandan besar. Selanjutnya, semua hadiah itu dibagikan ke semua pembesar kerajaan dan pejabat tinggi. Kemudian, Raja turun untuk pergi berburu dan mencari hiburan untuk dirinya dan semua menteri serta kesatrianya. Kemeriahan pesta terdengar dari kejauhan.

Setelah tujuh hari tujuh malam berada di Jayakarta, Paduka Raja berpamitan kepada Adipati dan berlayar menuju Tuban. Setelah berlayar selama tujuh hari tujuh malam, mereka tiba dan disambut oleh Adipati Tuban serta para pembesar kerajaan senior yang semua membawa berbagai macam hadiah.

Paduka Raja bertanya, "Kabar apa yang Tuanku bawa dari Majapahit?"

Adipati menjawab, "Tuanku, Paduka Raja, ayah Anda tidak melakukan apapun kecuali mencari mereka semua yang berlayar memasuki pelabuhan untuk menanyakan kabar Paduka Raja.

Dia menunggu kedatangan Anda dengan tidak sabar. Setiap dua atau tiga hari, para pengintai diutus ke Tuban melalui jalan darat, di samping mereka yang diutus melalui laut."

Beberapa orang Majapahit berlayar memasuki pelabuhan menggunakan sebuah kapal kecil. Saat mereka melihat banyak kapal berlabuh di Tuban, dengan bendera dan payung dibentangkan, mereka mendekati kapal-kapal itu. Mereka memata-matai kapal-kapal itu dan melihat kalau Raja sedang mengadakan pertemuan di dalam kapalnya bersama Adipati. Maka mereka naik ke atas kapal dan menghadap Raja.

Raja bertanya, "Apa tujuan kalian berada di sini?"

Mereka membungkuk dan menjawab, "Kami diperintahkan oleh Paduka Betara yaitu ayah Anda, untuk mencari Paduka Raja, sebab Paduka Betara sedang menunggu kedatangan Anda dengan tidak sabar."

Paduka Raja berkata, "Tolong sampaikan kabar kedatanganku di Tuban kepada Paduka Betara."

Selanjutnya, mereka berpamitan dan turun dari kapal. Mereka kembali ke kapal mereka dan berlayar menuju Majapahit untuk melapor kepada Patih Gajah Mada.

Kemudian, Patih Gajah Mada menghadap Betara, lalu berkata, "Wahai Tuanku Paduka Betara, saat ini putra Anda yaitu Raja Malaka, telah berlayar memasuki Tuban."

Setelah itu, Seri Betara memerintahkan Patih Gajah Mada, "Cepat siapkan para pelayan dan berlayarlah ke Tuban. Bawalah semua makanan dan minuman untuk putraku."
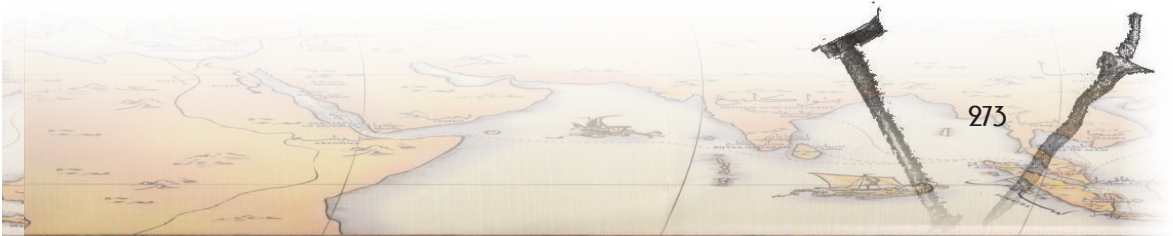
Patih Gajah Mada selanjutnya menyiapkan sepuluh kapal penuh berisi makanan dan minuman. Setelah semuanya siap, keempat pengintai itu berlayar menuju Tuban. Setelah tiba di sana, mereka mempersembahkan semua hadiah itu kepada Paduka Raja, seraya berkata, "Tuanku, Paduka Betara yaitu ayah terhormat Anda, memerintahkan kami untuk menghampiri kapal Paduka Raja. Jika Paduka Raja telah berada di Tuban, tolong bergegaslah berangkat ke Majapahit, sebab Paduka Betara ingin sekali bertemu dengan Tuanku."

Paduka Raja menjawab, "Aku juga ingin sekali bertemu dengan sang Betara, tolong sampaikan rasa terima kasihku atas semua hadiahnya ini."

Kemudian para pengintai berpamitan untuk pulang. Sementara itu, Paduka Raja berlayar menuju Majapahit. Semua bendera dikibarkan dan meriam ditembakkan dari semua kapal dengan suara yang riuh-rendah. Semua alat musik dimainkan sehingga suasananya seperti pesta yang diiringi oleh musik.

Seri Betara memerintahkan Barit Ketika, yang bergegas menuju pelabuhan untuk melihat apa yang menyebabkan kegaduhan itu.

Dia melihat kalau para tamu itu adalah para raja yang mulia, maka dia segera kembali untuk melaporkan kepada Paduka Betara, "Paduka Betara, putra Anda telah tiba, atas perintah Anda."

Paduka Raja memerintahkan, "Bergegaslah menyambut putraku yaitu sang Raja Malaka. Dan siapkanlah istana yang dibangun oleh Patih Gajah Mada, sapulah jalanan dan pasar
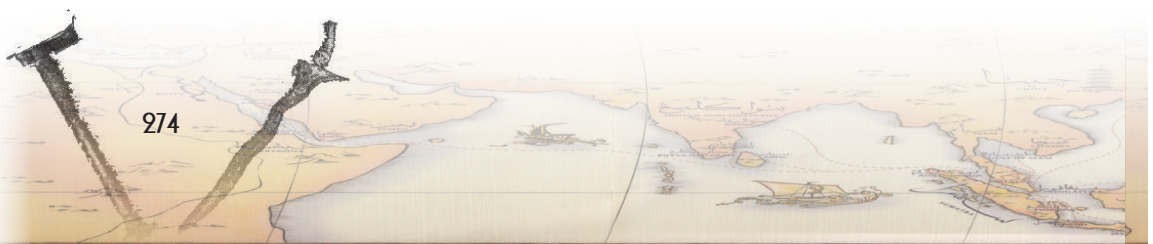
serta perintahkan semua rakyatku untuk mengenakan pakaian terbaik mereka."

Patih Gajah Mada membungkuk dan pergi untuk memerintahkan semua pemain musik dari kelompok musik yang berbeda agar mulai bermain dan juga memerintahkan gong ditabuh. Setelah mendengar musik itu, semua raja, kesatria, bangsawan, Perdana Menteri, dan hulubalang memasuki pendapa untuk menghadap Paduka Raja. Sementara itu, Seri Betara sedang duduk di balai bagian luar untuk menerima semua raja, kesatria, orang kasim, pesuruh, dan hulubalang.

Patih Gajah Mada mendekati singgasana, "Tuanku, Paduka Betara, semua raja telah berkumpul dan semua pembesar serta perlengkapan upacara telah siap untuk penyambutan. Perkataan Paduka Betara adalah titah bagi hamba."

Seri Betara memerintahkan, "Patih Gajah Mada, cepat jemput gajah kerajaan agar kita dapat menyambut putraku secara resmi."

Maka, Patih Gajah Mada meninggalkan balai untuk memerintahkan semua yang telah berkumpul agar menemani Raja Malaka dengan menunggang gajah dan kuda yang khusus dihias untuk acara itu. Raja Malaka sendiri yang telah mengenakan jubah dan perhiasan terbaiknya, sedang menunggu pesta khas Jawa. Tak lama berselang, mereka datang dengan membawa beberapa gajah yang dihias dengan hiasan dari emas dan perhiasan.

Mereka semua membungkuk untuk menghormati Paduka Raja dan berkata, "Maharaja, kami diperintahkan oleh Paduka
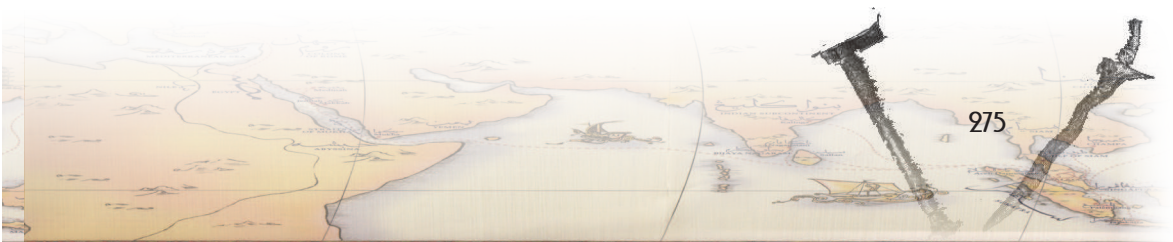
Raja Seri Betara, untuk menyambut dan menerima Paduka Raja. Paduka Betara sedang menunggu di balai bagian luar."

Dia menjawab, "Kami semua sudah siap sekarang, hanya tinggal menunggu Tuan-Tuan."

Maka, Paduka Raja menaiki gajah kerajaan. Tepat berada di belakangnya adalah Tun Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu, yang semuanya membawa senjata keris panjang dan keris pendua. Empat puluh pelayan, yang juga membawa senjata yang sama, berjalan di depan Paduka Raja. Sedangkan Patih Kerma Wijaya, Tun Utama, Tun Bija Sura, Tun Ratna Wijaya, dan semua hulubalang menunggang gajah dan kuda.

Dua payung berumbai kuning dibentangkan. Sekarang, panji-panji kerajaan yang disulam benang emas dikibarkan dan gendang arak-arakan ditabuh bersama dengan berbagai alat musik lainnya yaitu alat musik kerajaan seperti terompet, seruling, gendang, dan empat puluh alat musik lainnya. Sang Raja pergi dengan ditemani oleh semua raja, kesatria, perdana menteri, orang kasim, hulubalang, pejabat tinggi, dan rakyat Majapahit. Jalanan dipenuhi oleh orang.

Tak lama kemudian, Paduka Raja memasuki gerbang kerajaan. Tun Tuah dan Tun Jebat sangat waspada, menantang musuh mereka dengan menggulung lengan baju dan memamerkan keris pendua mereka dengan sikap mengancam,

"Cis! Memalukan! Mana para prajurit mata-mata yang mengamuk, biar kami singkirkan mereka dari balai?"

Sang Raja tersenyum.

Dengan cara seperti itulah arak-arakan kerajaan tiba di balai.

Paduka Raja hendak turun saat Patih Gajah Mada mendekat dan membungkuk menghaturkan sembah, "Paduka Raja, ayah Paduka meminta Paduka Raja segera memasuki balairung, tolong jangan turun."

Maka, Paduka Raja menuju balairung dengan menunggangi gajah. Semua raja dan menteri yang hadir turun dari serambi atas dan memberi hormat. Dengan penuh hormat, Patih Gajah Mada memegang tangan Paduka Raja saat dia masih di atas gajah, setelah itu dia melompat turun dan berjalan mendekati Seri Betara.

Seri Betara menyambutnya, "Selamat datang, putraku, duduklah di singgasana ini."

Paduka Raja duduk dan membungkuk menghaturkan sembah. "Sudah berapa lama kau berlayar?" tanya Seri Betara.

Raja Malaka menjawab, "Abdi Anda ini telah empat puluh hari berada di laut, dengan berhenti di banyak tempat. Seandainya kami berlayar langsung ke sini, maka kami akan tiba dalam waktu dua puluh hari."

Seri Betara berkata, "Itu tidak mengejutkan karena para Raja sering berhenti untuk mencari hiburan. Karena sudah tradisi mereka untuk berburu di semua tempat bagus yang mereka singgahi, untuk menikmati pemandangan di setiap pulau, bermain-main di sana, dan mereka adalah para Raja dunia."
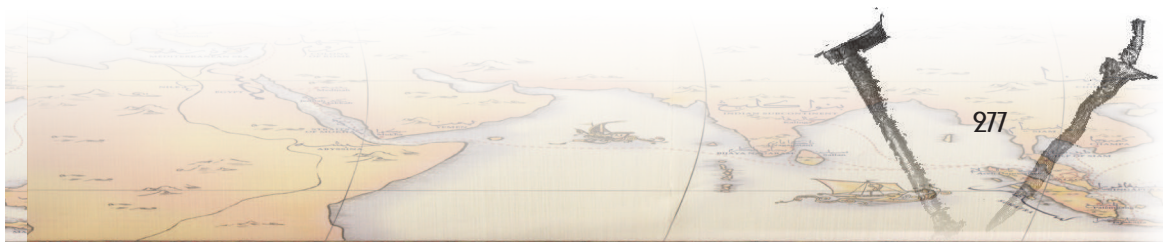
Raja Malaka setuju, “Tidak ada hiburan yang lebih menyenangkan bagi para raja kecuali berburu, Tuanku.”

Tak lama kemudian, makanan dihidangkan untuk menghormati mereka. Semua bangsawan yang menyajikannya mengenakan selempang kuning kerajaan. Seri Betara makan dengan Raja Malaka, sedangkan para raja, anggota istana, dan Perdana Menteri makan sesuai dengan kedudukan mereka.

Setelah hidangan utama selesai, minuman dikeluarkan. Sebuah cawan yang berkilauan yang bertatahkan permata diedarkan di antara para tamu, dan semua hulubalang serta pembesar mulai minum.

Saat Tun Tuah ditantang, dia segera menjawab, “Tuanku, hamba bukan pembesar kerajaan, jadi jangan menantang hamba. Hamba adalah abdi Paduka Raja.”

Banyak dari mereka yang minum. Namun, Tun Tuah, Tun Jebat, Tun Lekir, Tun Lekiu dan Tun Kasturi tidak pernah pergi jauh dari singgasana Raja Malaka, dengan duduk di tempat mereka dalam keadaan siaga dan waspada serta tangan mereka tidak pernah lepas dari gagang keris pendua mereka.

Tun Tuah berbicara kepada teman-temannya dalam bahasa Portugis, “Kulihat sikap Patih Gajah Mada penuh dengan kebohongan, dan anak buahnya penuh dengan tipu muslihat. Kalau sesuatu terjadi pada Paduka Raja, maka tugaskulah untuk menikam Betara Majapahit dan Patih Gajah. Aku tidak akan membiarkan mereka meninggalkan tempat duduknya. Sedangkan untuk Paduka Raja, tugas kalianlah untuk mengantarnya kembali ke kapal.”
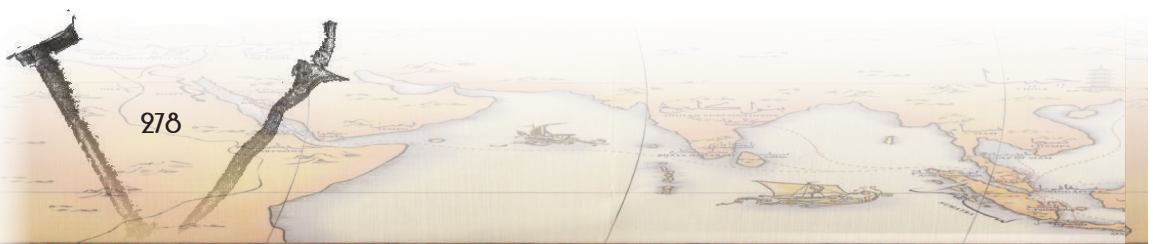
Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu menjawab, “Jika Tuhan mengizinkan, dan dengan berkah dari Nabi, dan terakhir atas perintah Paduka Raja, kami akan melaksanakan tugas kami tanpa cela dan mengantarkan Paduka Raja dengan selamat ke kapal.”

Seri Betara bertanya kepada Patih Gajah Mada, “Apakah Tuanku sudah membangun sebuah istana untuk putraku yaitu Raja Malaka. Mungkin dia ingin melihat istana, tempat dia dapat beristirahat?”

Patih Gajah Mada menjawab, “Paduka Betara, hamba telah membangunnya.”

Kemudian, Seri Betara berkata kepada Raja Malaka, “Putraku, aku mengundangmu untuk memeriksa istana yang telah kubangun sebagai tempat tinggalmu.”

Raja Malaka dengan penuh hormat menjawab, “Perkataan Paduka adalah titah bagi hamba.”

Raja Malaka berpamitan kepada Seri Betara dan menaiki gajah kerajaannya, dengan ditemani oleh Patih Gajah Mada.

Patih Gajah Mada berkata kepada Paduka Raja, “Maharaja, abdi Anda ini membangun istana Anda di sekitar desa hamba.”

Paduka Raja menjawab, “Aku senang berada dekat dengan Patih terhormat, karena aku ini pengembara yang berharap Patih akan menjadi pelindungku di Majapahit ini.”

Raja Malaka pergi ke istana dengan ditemani oleh Patih Gajah Mada, para pembesar, dan pejabat tinggi yang berada di tempat mereka masing-masing di sekeliling istana baru begitu mereka telah tiba di sana.
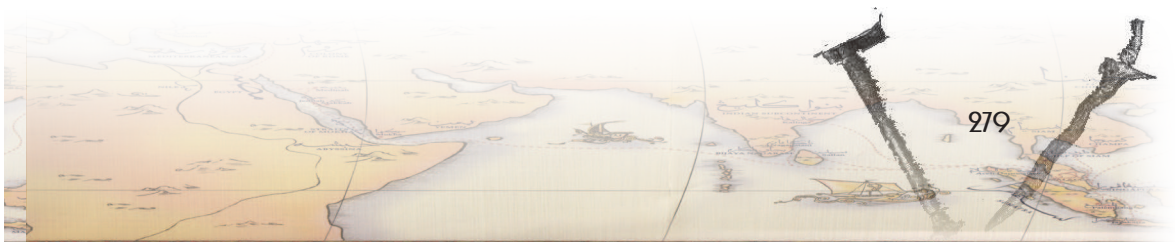
Paduka Raja menghadap Betara Majapahit setiap hari, sementara dia menunggu waktu pertunangannya.

Pada suatu hari, Patih Gajah Mada datang untuk bertemu dengan Paduka Raja.

Raja Malaka berkata, “Aku juga ingin mengabdi kepada Paduka Betara. Dan aku berharap Patih terhormat akan menjadi ayah bagiku, sebab aku di sini sendiri.”

Patih Gajah Mada membungkuk dan berkata, “*Daulat*, Tuanku, hamba memohon kebaikan dan kemurahan hati Anda. Dengan senang hati hamba akan membantu Paduka Raja menyelesaikan misi Anda. Karena Betara masih mengenakan jubah kerajaannya serta masih bekerja, dan hamba telah berpakaian lengkap, maka sekarang hamba akan mengundang semua raja di bawah kekuasaan kami untuk datang ke upacara pernikahan, bersama dengan seluruh anggota keluarga mereka. Dalam waktu satu bulan mereka semua akan berada di sini.”

Raja Malaka sangat senang mendengar kata-kata Patih Gajah Mada.

Dalam waktu singkat, Barit Ketika tiba atas perintah dari Seri Betara untuk menyampaikan kalau Paduka Betara ingin bertemu dengan Raja Malaka. Oleh sebab itu, Raja Malaka menaiki gajahnya dan pergi ke balairung. Saat tiba di serambi atas, mereka semua turun dan membungkuk penuh hormat ke Paduka Raja.

Seri Betara menyapanya, “Putraku, jangan khawatir mengenai persiapan pernikahannya, karena aku telah

mengirimkan surat yang memerintahkan semua raja dan adipati yang memerintah di seluruh kerajaan jajahanku untuk datang bersama keluarga mereka. Kurang dari satu bulan mereka semua akan datang.”

Raja Malaka membungkuk penuh terima kasih, “Paduka Betara, hamba menerima hadiah Paduka dengan penuh rasa terima kasih. Karena alasan inilah hamba berlayar dari Malaka.”

Nasi tumpeng dan sejumlah makanan istimewa dihidangkan. Makanan tersebut dihidangkan oleh para bangsawan yang mengenakan selendang kuning. Paduka Raja makan dengan Seri Betara. Sementara itu, setiap orang yang berkedudukan tinggi makan dengan melayani diri mereka sendiri. Setelah selesai makan, minuman dihidangkan. Saat makan malam selesai, sirih dan wewangian dikeluarkan. Paduka Betara melihat Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu tidak pernah pergi jauh dari Raja Malaka, bahkan tak sedetik pun. Dia mencatat semua sikap dan tindakan mereka semua.

Seri Betara berpikir dalam hati, ‘Beginilah seorang abdi setia seharusnya bersikap dan abdi yang dicintai oleh tuannya akan selalu melindunginya. Seandainya dia abdiku, aku akan menghadiahinya sebuah kerajaan.’

Saat dia memikirkan ide tersebut, Tun Tuah dapat membaca pikiran Paduka Betara.

Saat pagi beranjak siang, Raja Malaka berpamitan untuk kembali ke istananya.
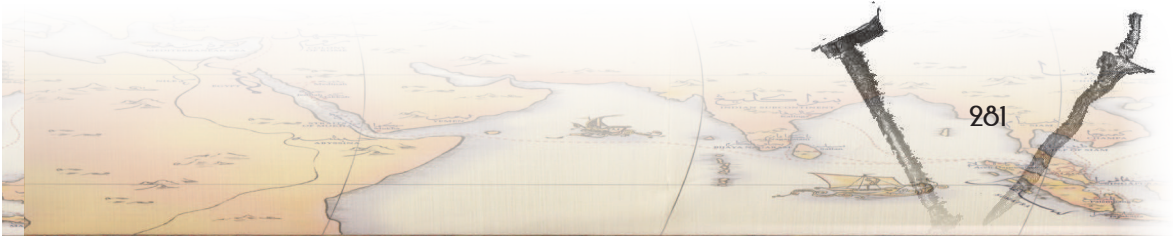
Betara memerintahkan Patih Gajah Mada untuk dipanggil, dan tak lama kemudian dia tiba di hadapan Paduka Betara.

Seri Betara berkata, “Patih Gajah Mada, aku ingin berunding denganmu sebab aku memiliki sebuah keinginan.”

Patih Gajah Mada balik bertanya, “Tuanku Paduka Betara, apa keinginan Paduka? Katakanlah dan hamba akan melaksanakannya.”

Seri Betara menjawab, “Patih Gajah Mada yang terhormat, kulihat semua menteri dan kesatria Raja Malaka tidak seperti lima kesatria yang tidak pernah terpisah darinya, dan juga sangat waspada. Dalam hati aku menyadari, kalau dia menikahi putriku, maka dia akan membawanya ke Malaka sebab kelima abdinya itu pemberani dan waspada. Di antara kelima orang itu, kulihat kesatria yang bernama Tun Tuah adalah yang paling pemberani. Dia pasti seorang pendekar hebat di Tanah Melayu. Kalau memungkinkan, aturlah agar dia dibunuh. Kalau dia tewas, ambisi dan keinginanku dapat terwujud tanpa halangan apa pun. Dia tidak boleh kembali ke Malaka, oleh sebab itu penjagaannya harus dihancurkan. Namun, ayo kita singkirkan dulu Tun Tuah.”

Saat Patih Gajah Mada mendengar perintah Seri Betara, dia berkata, “Hamba juga memiliki pikiran yang sama selama ini, dan ingin sekali berbicara dengan Paduka Betara mengenai masalah itu, tetapi hamba takut Paduka Betara tidak menyetujui ide hamba. Hamba berencana menyerang para utusan itu.”

Seri Betara bertanya, “Bagaimana caramu menyerang Kiai Tuah?”
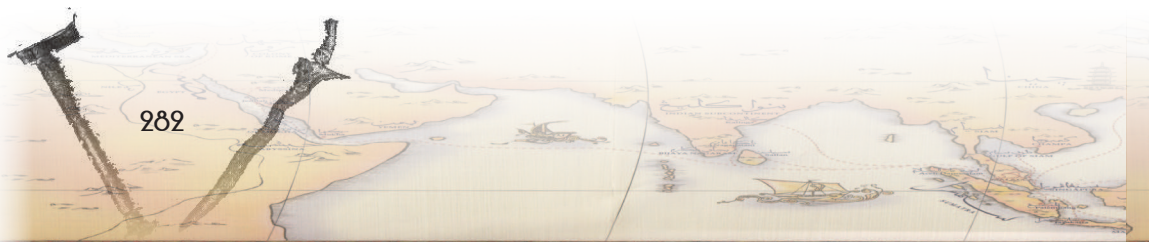
Patih menjawab, “Paduka Betara, begini rencananya. Hamba akan meminta seorang prajurit mata-mata untuk menikamnya saat dia sedang menari.”

Seri Betara keberatan, “Tetapi bagaimana kita bisa menipunya, karena dia sangat waspada? Selain itu dia juga kelihatannya tidak banyak minum.”

Patih Gajah Mada membeberkan rencananya, “Pada saat Paduka Betara minum, hamba akan menantangnya lebih jauh. Paduka Betara harus meminta hamba untuk minum saat giliran hamba tiba, sementara itu Tumenggung dan semua pembesar senior akan mendesaknya untuk menerima perlombaan minum. Dia akan mabuk sampai tidak bisa berdiri dan menari. Sewaktu-waktu, tepat saat konsentrasinya buyar, hamba akan memerintahkan agar dia dibunuh.”

Seri Betara setuju, “Patih Gajah Mada, yang kau katakan itu benar.”

Keesokan harinya, Barit Ketika datang atas perintah Seri Betara untuk meminta rombongan orang Melayu menemaninya ke istana. Tak lama kemudian, Raja Malaka menghadap Seri Betara. Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu duduk di bawah Raja Malaka, dengan membawa keris panjang mereka. Saat upacara pertama selesai, makanan dihidangkan. Setiap orang yang berkedudukan tinggi makan dengan melayani diri mereka sendiri. Selanjutnya, minuman dihidangkan. Setelah selesai makan malam, sebuah cawan bertatahkan permata dan batu mulia diedarkan di antara para pembesar, pejabat tinggi, raja, menteri, pesuruh dan kesatria, semuanya ikut minum.
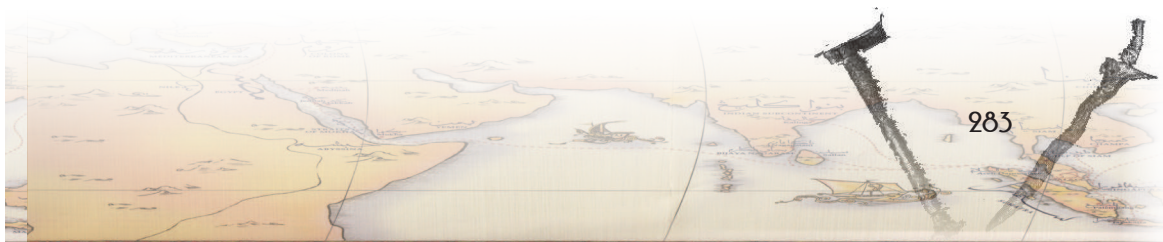
Setelah setiap orang meminum beberapa teguk, Seri Betara bertanya kepada Raja Malaka, “Apakah putraku membawa serta para penyanyi bersuara merdu, karena aku ingin sekali mendengar penyanyi Melayu bernyanyi dan menari?”

Raja Malaka menjawab, “Kami membawa empat penyanyi yang ahli dalam seni menari dan menyanyi, Paduka Betara.’

Kemudian, Raja memerintahkan Hang Kamar dan Hang Syamsu, “Pergi dan jemputlah Dang Condong, Dang Anum, dan Dang Ratna Cendera Menanin.”

Maka, Hang Kamar dan Hang Syamsu pergi. Mereka segera kembali bersama keempat penyanyi tersebut.

Sementara itu, Tun Tuah menyadari keinginan Raja Majapahit. Genderang ditabuh. Para raja mabuk, mereka berdiri untuk menari dan saling menantang sehingga membuat suasana meriah. Patih Gajah Mada tampaknya diam-diam mengamati Tun Tuah.

Paduka Betara memakan sebagian makanannya dan sisanya dia berikan kepada Tun Tuah, seraya berkata, “Ayo, Tuan. Kalau memang benar kau mencintai Raja Malaka, minumlah dari cawanku karena kulihat kau tidak beranjak sama sekali dan terus melindungi putraku.”

Tun Tuah menerima cawan bertatahkan permata dan batu mulia tersebut yang sedang diedarkan di antara para pembesar dan pejabat tinggi dengan penuh hormat.

Diangkatnya cawan itu ke dahinya dan berkata, “*Daulat*, Andika Betara, abdi Anda menerima hadiah Anda dengan penuh hormat,” dan meminum isinya. Tak lama kemudian, Patih Gajah Mada menantang Tun Tuah. Dan dengan penuh

hormat Tun Tuah menerimanya dan meminum isinya. Tun Tuah berpura-pura mabuk.

Saat Patih Gajah Mada dan Rajanya melihat Tun Tuah terlihat mabuk, dan keris utamanya tergantung longgar serta keris penduanya tertutup jubahnya, mereka berpikir dalam hati, 'Kali ini Si Tuah akan hancur, karena dia mabuk."

Patih Gajah Mada membungkuk dan berdiri untuk menari. Dia menantang Tun Tuah lagi, kali ini untuk menari.

Tun Tuah berkata, "Hamba mohon maaf Tuanku, tetapi abdi Anda ini tidak bisa menari. Seandainya ini menari dengan pedang, tameng atau keris panjang, maka abdi Anda ini mungkin bisa."

Seri Betara berkata, "Pilihlah gaya apa pun yang kau mau. Aku hanya ingin melihatmu menari."

Tun Tuah menjawab, "Tuanku andika, ini adalah tarian kesatria."

Dia berdiri, lalu mengangkat tangan untuk menghaturkan sembah ke kedua rajanya dan mulai menari, pada saat yang sama dia menggulung lengan bajunya dan memegang dengan erat gagang keris panjangnya. Kemudian, Tun Tuah merentangkan lengan kanannya, lalu dia merentangkan lengan kirinya, dan melompat ke udara.

Kesatria Jawa yang diperintahkan untuk membunuhnya sedang bersembunyi di balik sebuah tiang. Namun, saat dia melihat gerakan Tun, sebuah pikiran melintas dalam benaknya, 'Kalau begini kelakuan orang Melayu itu, maka akan sangat sulit untuk membunuhnya. Aku tidak akan bisa menyelesaikan tugas ini, bahkan empat atau lima kesatria pun tidak akan bisa
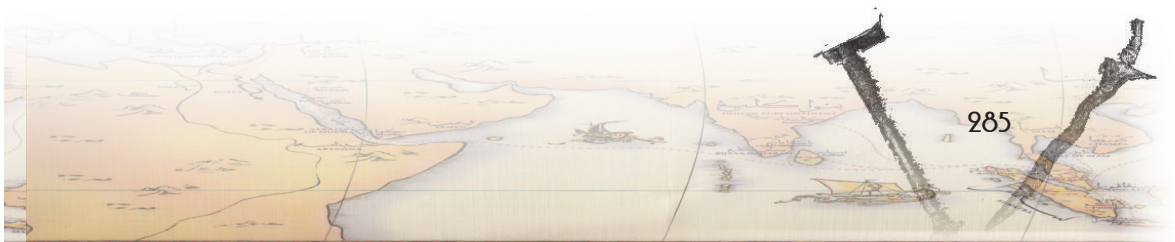
mengalahkannya. Kalau keris panjangnya dihunus, semua pejabat tinggi akan melarikan diri dari serambi atas dan Seri Betara serta Patih Gajah Mada tidak akan bisa melarikan diri dengan selamat.'

Maka, dia turun dari serambi atas. Sementara itu, saat Tun Tuah telah menyelesaikan tariannya, dia duduk kembali dan membungkuk. Seri Betara merasa malu, dan memerintahkan seperangkat baju lengkap dihadiahkan kepadanya.

Setelah makanan dan minuman selesai disantap, Raja Malaka berpamitan kepada Seri Betara untuk kembali ke istananya.

Saat Paduka Raja telah tiba di rumah dengan selamat, Seri Betara berkata kepada Patih Gajah Mada, "Nah Patih Gajah Mada, apa rencanamu sekarang agar kita dapat mengalahkan Kiai Tuah dalam waktu singkat?"

Patih Gajah Mada menjawab, "Jika Paduka Betara berkenan, bersabarlah sebentar. Hamba akan menipunya, karena ada banyak sekali prajurit mata-mata yang berada di bawah wewenang hamba. Membunuh Kiai Tuah dan lima orang Melayu itu bukan prestasi yang hebat, sebab kita pernah mengalahkan kerajaan yang jauh lebih besar. Paduka Betara, tolong rundingkan pernikahan putri Anda, agar rencana jahat kita tidak diketahui orang, sebab orang Melayu itu sangat cerdik."

Seri Betara setuju, "Apa yang kau katakan itu benar Patih Gajah Mada."

Tak lama kemudian, Betara Majapahit kembali ke istananya, dan Patih Gajah Mada juga kembali ke rumahnya.

Bab 7

Paduka Seri Betara melakukan persiapan besar-besaran untuk upacara pernikahan Raden Galuh Emas Ayu dengan Raja Malaka. Semua raja dan adipati yang tunduk kepada Majapahit tiba bersama istri dan keluarga mereka yang jumlahnya ratusan, termasuk semua kepala desa di seluruh Tanah Jawa.

Tak lama kemudian, Patih Gajah Mada tiba untuk melaporkan perkembangan kedatangan para undangan, "Tuanku, Paduka Betara, semua raja dan adipati di tanah jajahan kita sekarang telah berkumpul, bersama istri dan keluarga mereka serta siap menghadap Paduka Betara."

Seri Betara memerintahkan, "Kalau begitu, Tuanku, Patih Gajah Mada, periksalah apa semua persiapan pesta telah selesai."

Patih Gajah Mada membungkuk menghaturkan sembah, "*Daulat*, Tuanku, sang Betara Suci."

Dia berpamitan kepada Paduka Betara dan memerintahkan semua bangsawan yang ada untuk berkumpul dan pergi ke balai kerajaan, dan memerintahkan semua raja dan rakyat Paduka Betara untuk mulai memainkan alat musik mereka, mulai dari gendang, rebana, seruling hingga gambang dan terompet. Jumlah mereka yang ikut dalam upacara dan hiburan di malam itu sangatlah banyak. Ketika alat musik dimainkan, bunyinya menggema di seluruh kerajaan.

Patih Kerma Wijaya, yang merupakan menteri kepercayaan Raja Malaka, mendekati Paduka Raja, "Maharaja, abdi Anda mendapatkan laporan kalau semua raja dan adipati sekarang telah berkumpul. Sekarang saatnya Seri Betara akan memulai pesta. Menurut pendapat abdi Anda, inilah saatnya bagi Paduka Raja untuk memberikan hadiah pernikahan kepada sang Putri."

Tun Tuah setuju dengannya, "Abdi Anda benar, Tuanku, sebab ayah Paduka Raja adalah Penguasa hebat sepanjang masa, dan agar dia dapat melihat bukti kekayaan Paduka Raja. Selain itu, agar semua raja tidak menghina Paduka Raja sebagai menantu yang miskin!"

Paduka Raja segera mengumpulkan hadiah untuk diberikan kepada Betara Majapahit yaitu berupa emas seberat 53 kilogram, tujuh peti baju mewah, dan tujuh puluh dayang cantik, tujuh kain bersulam dan berumbai, dan masih banyak lagi hadiah yang diberikan oleh Raja Malaka. Tun Utama, Patih Kerma Wijaya, Tun Bija Sura, dan Tun Ratna Diraja membawa semua hadiah itu dalam sebuah arak-arakan yang sangat

mencolok kemewahannya. Banyak sekali orang yang menemani mereka. Para pembawa hadiah adalah pemuda dan pemudi berparas elok sebab kecantikan dan ketampanan mereka tak tercela, seolah-olah mereka habis dilukis.

Semua hadiah tersebut dibawa menuju serambi atas yang besar, tempat Seri Betara sedang mengadakan pertemuan. Semua raja dan adipati hadir di sana. Empat pembesar kerajaan datang untuk menyambut arak-arakan.

Patih Gajah Mada berkata, "Paduka Betara, arak-arakan yang membawa berbagai hadiah dari Raja Malaka telah tiba dengan penuh hormat, bukan sekadar karangan bunga untuk menandai penobatan mereka sebagai rakyat Paduka Betara."

Ketika Seri Betara melihat hadiah Raja Malaka, dia berkata, "Patih Kerma Wijaya dan Tun Utama, aku sangat berterima kasih kepada putraku yaitu Raja Malaka. Kalian sudah repot-repot sekali mempersiapkan semua hadiah ini, tetapi yang kumiliki hanyalah putriku—putri tunggalku."

Patih Kerma Wijaya membungkuk rendah, "*Daulat*, Tuanku, Paduka Betara, abdi Anda memohon kemurahan hati dan karunia Anda. Ini adalah tradisi Melayu, jika seandainya hanya satu bunga saja yang tumbuh, maka bunga itu akan dihadiahkan kepada Paduka Betara. Ini adalah janji kami sebagai abdi Paduka Betara dan untuk kesenangan Paduka Raja."

Setelah semua hadiah itu diterima secara resmi oleh Betara Majapahit, Patih Kerma Wijaya, Tun Utama, Tun Ratna Diraja, dan semua yang menemani mereka dihadiahi baju mewah dan mereka berempat dijamu dengan makanan dan minuman.
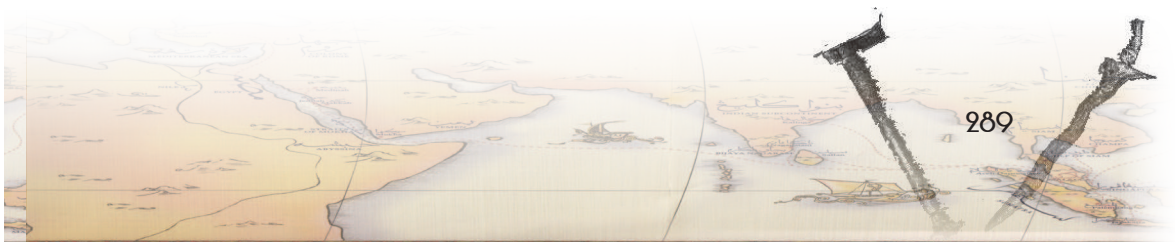
Dengan penuh hormat semua pembesar Malaka membungkuk, dan Paduka Betara tersenyum.

Patih Gajah Mada menghadap Raja Malaka. Dia bertanya kepada Paduka Raja, "Wahai Tuanku, apa alasan Paduka Raja tidak ikut menikmati pesta tadi malam? Jika Paduka Raja berkenan, apa yang kurang dari pesta tersebut?"

Raja Malaka menjawab, "Patih Terhormat, meskipun aku ingin datang ke semua upacara di malam hari, aku belum diperintahkan oleh Paduka Betara untuk menghadirinya. Aku hanyalah tamu, jadi aku harus selalu sangat menghormati tradisi kerajaan ini. Seandainya Seri Betara mengundang, aku akan memberanikan diri untuk datang."

Patih menjawab, "Abdi Anda menghadap atas perintah ayah Paduka Raja, yang mengundang Anda untuk datang ke upacara di malam hari. Jika Anda menginginkan sesuatu, ayah Paduka Raja akan menyediakannya."

Raja Malaka berterima kasih kepadanya, "Wahai Patih terhormat, tolong sampaikan rasa terima kasihku yang paling dalam kepada Duli Paduka Betara. Patih sangat memahami keadaanku. Seandainya ini di Malaka, maka aku tahu bagaimana harus bersikap, tetapi karena sekarang aku di Majapahit, maka aku akan melaksanakan perintah Seri Betara."

Patih Kerma Wijaya dihadiahi seperangkat baju mewah lengkap oleh Patih Gajah Mada dan tak lama kemudian dijamu dengan makanan dan minuman serta hiburan. Setelah semuanya selesai, Patih berpamitan untuk menghadap Seri

Betara. Semua perkataan Raja Malaka disampaikan kepada Betara Majapahit.

Seri Betara setuju, “Apa yang dikatakan Paduka Raja benar.”

Ketika Raja Malaka menghadap Seri Betara, semua raja, adipati, dan pembesar menuruni serambi atas kerajaan dan menghaturkan sembah. Ketika Paduka Raja duduk di singgasana, semua raja dan kesatria mengikutinya dari belakang.

Upacara pertama hampir selesai, dan tanpa membuang waktu makanan istimewa dihidangkan. Semua yang hadir menyantapnya, masing-masing sesuai dengan kedudukannya. Setelah hidangan utama selesai disantap, minuman dan makanan kecil dihidangkan. Akhirnya, cawan bertatahkan permata diedarkan di antara para bangsawan. Kemudian musik dimainkan dan semua orang bersenang-senang.

Di tempat itu hadir seorang prajurit mata-mata yang ahli dalam ilmu tombak dan bela diri. Meskipun diserang oleh empat atau lima orang, tak seorang pun dapat melukainya.

Maka dia dipanggil oleh Patih Gajah Mada dan diperintah, “Nah, Prajurit, ketika mereka sedang bertanding, umumkan di depan Raja Malaka, ‘Di mana para kesatria Melayu yang ahli dalam ilmu tombak, senjata, dan keris panjang, belum lagi tombak dan perisai? Berapa pun jumlah mereka—empat atau lima, aku tidak takut..’ Dan saat orang Melayu yang bernama Tun Tuah menantangmu, bunuh dia!”

Prajurit mata-mata menyombongkan diri, “Baiklah, untuk apa hamba takut dengan satu orang Melayu, atau bahkan
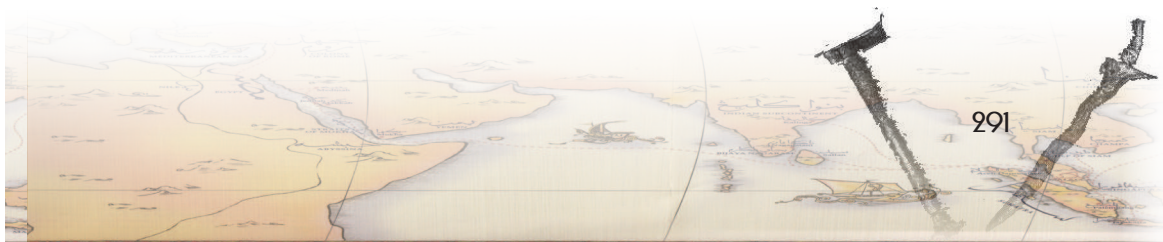
seratus atau dua ratus orang, tak seorang pun akan lolos dari keris hamba."

Patih Gajah Mada kemudian kembali duduk di serambi atas kerajaan. Dia membungkuk di hadapan semua raja yang sedang makan. Setelah makan, mereka semua bersantai. Masing-masing menunjukkan wawasan dan seninya yang hebat, sebagian bermain dengan ganjur, yang lain bermain dengan perisai, sebagian menari, bermain sandiwara, yang lain bermain wayang. Banyak sekali bentuk kegembiraan yang mereka lakukan.

Tak lama kemudian, sang prajurit mata-mata mengambil ganjurnya dan turun ke bawah untuk menunjukkan keahliannya. Ketika para bangsawan melihat dia sedang melempar-lemparkan ganjurnya, mereka semua menghentikan apa pun yang sedang mereka lakukan sebab mereka tahu pria itu adalah seorang jawara. Tak seorang pun dapat menandinginya di Tanah Majapahit sebab kakinya seolah tidak menyentuh tanah ketika dia memainkan tombak.

Dia berteriak, "Sungguh memalukan! Di mana kesatria yang bernama Taming Sari? Turunlah ke sini biar kupenggal kepalamu! Dan di mana kesatria Melayu, Kiai Tuah? Turunlah ke sini bersama empat atau lima orang, aku tidak takut. Aku akan menghancurkanmu dengan ganjur ini, dan kau akan kalah!"

Dalam waktu singkat, kata-kata sang prajurit mata-mata sampai ke telinga Tun Tuah.

Tun Tuah tertawa, "Siapa yang menantangku untuk datang, dan siapa yang menginginkan empat atau lima orang untuk melawannya?"
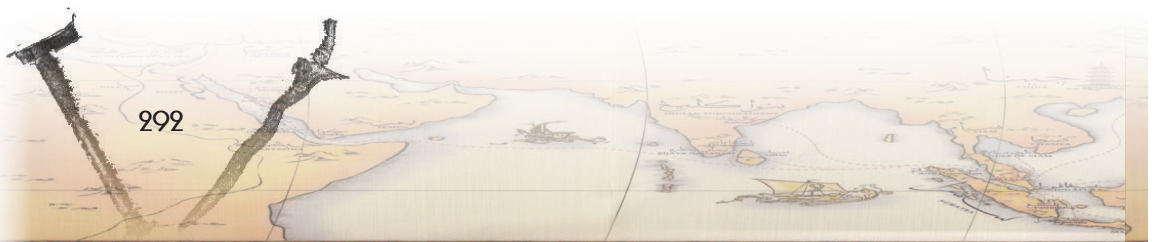
Sang prajurit mata-mata mengulangi tantangannya, “Majulah, sekarang juga. Ayo kita bertarung di hadapan Seri Betara dan semua raja, agar mereka dapat melihat kita bertarung.”

Tun Tuah membungkuk dan segera menuruni serambi atas kerajaan. Dia menggulung lengan bajunya, lalu menggengam gagang keris panjang buatan Malaka miliknya dan menghadapi pria itu.

Pria itu bertanya, “Siapa namamu? Aku memanggil Hang Tuah. Apa kau turun untuk dibunuh?”

Tun Tuah berteriak, “Hati-hati, pencuri! Akulah yang bernama Tun Tuah, kesatria dan pendekar dari Malaka, dan aku datang untuk membantaimu. Aku diperintahkan ke sini oleh Seri Betara, karena kau termasyhur di Majapahit sebagai pencuri yang keji.”

Ketika mendengar kata-kata Tun Tuah, amarah pria itu memuncak. Wajahnya memerah penuh amarah, dan dia segera menusukkan ganjur yang dipegangnya ke dada Tun Tuah. Namun, Tun Tuah segera melompat menghindar sambil menghunus keris panjangnya dan dengan cepat memotong ujung tombak itu. Prajurit mata-mata segera menghunus kerisnya dan menusukkannya lagi ke dada Tun Tuah, tetapi Tun Tuah melompat lagi dan menangkis senjatanya, setelah itu dia memasukkan kembali keris panjangnya.

Tun Tuah berkata, “Sayangnya, misi Paduka Raja belum selesai. Seandainya sudah selesai, aku pasti sudah membunuhmu.”
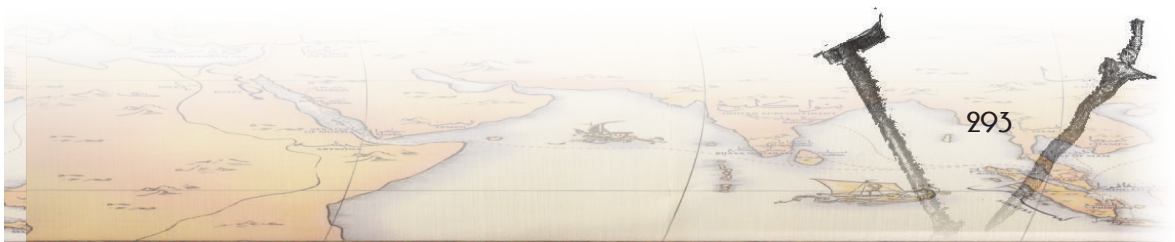
Patih Gajah Mada menyaksikan pertarungan itu dengan gugup, ketika melihat betapa mudahnya Tun Tuah menangkis serangan sang prajurit mata-mata. Semua raja dan adipati di serambi atas kerajaan juga sama terkejutnya ketika mereka melihat gerakan kesatria Tun Tuah, dan bagaimana dia memotong tombak tadi. Dia dengan mudah menangkis pisau si prajurit mata-mata, meskipun dia tidak diberi kesempatan untuk menghunus keris panjangnya.

Patih Gajah Mada segera menahan tangan prajurit mata-matanya.

Tun Tuah berkata, "Kalau kau ingin pertarungan ini dilanjutkan, mari kita berpamitan kepada Paduka Betara, agar kita dapat bertarung sampai mati."

Sang prajurit mata-mata berusaha melepaskan dirinya dan menghadapi Tun Tuah.

Hang Jebat mendekat, lalu memohon kepada Patih Gajah Mada, "Lepaskan dia, Tuanku, sebab dia ingin sekali bertarung."

Namun, Seri Betara merasa malu setelah menyaksikan betapa mudahnya Tun Tuah melawan pria itu.

Dengan penuh amarah, Paduka Betara berteriak, "Patih Gajah Mada, lepaskan prajurit mata-mata itu! Kalau kau tidak melakukannya, kau akan merasakan kemurkaanku."

Ketika Patih Gajah Mada mendengar perintah Paduka Betara, dia mengerti, dan segera melepaskan tangan sang prajurit mata-mata. Begitu bebas, pria itu bergegas mendekati Tun Tuah dan menusuk dadanya tanpa belas kasihan, tetapi Tun Tuah adalah seorang pria yang sangat ahli dalam semua ilmu
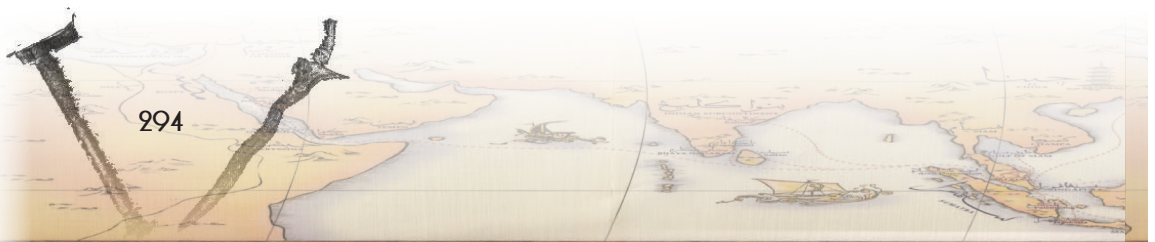
strategi dan senjata. Maka, dia melompat ke sana kemari untuk menghindari serangan lawannya, kemudian dia melompat ke depan untuk menghunus keris penduanya, lalu bergerak ke kanan, kiri, dan belakang pria itu, sampai akhirnya dia menusuk punggung sang prajurit mata-mata.

Tuah melompat dan berteriak, “Memalukan, aku telah membunuhmu!”

Sang prajurit mata-mata tergolek di depan serambi atas kerajaan. Hang Tuah memasukkan kerisnya dan memberi hormat kepada Seri Betara dan Raja Malaka.

Seri Betara memuji Hang Tuah, “Syukurlah kau membunuhnya. Kalau tidak dibunuh, dia mungkin sudah naik ke serambi atas dan mengamuk, siapa tahu?”

Tun Tuah menjawab, “*Daulat*, tuanku, sang Betara Suci.”

Setelah itu, dia menghadiahi Tun Tuah seperangkat baju kebesaran lengkap. Setelah pesta malam itu berakhir, Raja Malaka berpamitan untuk kembali ke istananya.

Seri Betara bertanya, “Putraku, apakah kau tidak mau dihibur bersama dengan semua menteri dan hulubalang? Seandainya ada yang kurang berkenan, aku akan segera memperbaikinya.”

Raja Malaka membungkuk, “*Daulat*, Paduka Betara,” dan kembali ke istananya.

Tak lama kemudian, Raden Aria menghadap Raja Malaka.

Dia berkata, “Wahai Paduka Raja, ini juga bagian dari permainan Patih Gajah Mada. Paduka Raja mungkin tidak menyadarinya.”
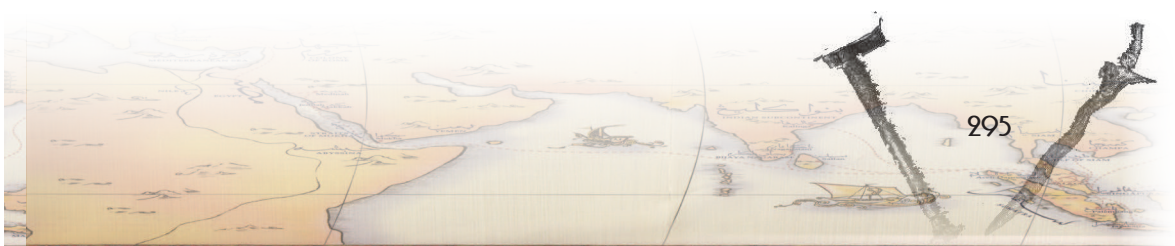
Raja Malaka menjawab, "Untunglah sesuatu yang buruk tidak terjadi pada Tun Tuah. Apa artinya menjadi abdi Duli Paduka Betara, seandainya dia terluka? Selain itu, aku disarankan oleh Paduka Betara agar waspada dan menikmati hiburan hanya dengan orang-orang kita. Inilah alasan saran itu."

Raden Aria membungkuk dan berkata, "Maharaja, syukurlah Paduka Raja merasa senang ditemani oleh para pembesar dan pejabat tinggi, sebab Paduka Raja adalah seorang raja hebat yang berasal dari keturunan yang hebat pula. Namun, adik Anda di Negeri Keling tidak bersedia menyembah Seri Betara, sebab dia mendengar Paduka Raja telah menjadi abdi dan menantunya."

Ketika mendengar pendapat Raden Aria, dia tersenyum.

Raja Malaka memerintahkan agar pesta malam hari dimulai. Tak lama kemudian, semua alat musik dimainkan, termasuk berbagai macam gendang—gendang dan rebana—seruling, kecrek, klarinet, suling, kecapi, gambang, dan terompet.

Rebana memainkan irama yang terdengar indah di telinga, sehingga menghibur semua yang hadir ketika mereka makan. Sebuah cawan bertatahkan permata dan batu mulia diedarkan di antara undangan pesta. Tun Tuah berdiri dengan sangat gagah dan mulai menari begitu dia ditantang oleh yang lain. Sebaliknya, Raden Aria ditantang oleh Tun Tuah, maka dia berdiri dan mulai menari sehingga membuat semua yang melihatnya merasa senang. Setelah selesai, dia kembali ke kursinya.

Patih Gajah Mada menghadap Raja Malaka. Paduka Raja menjamunya dengan makanan, menghiburnya, dan terakhir menghadiahinya seperangkat jubah yang sangat bagus.
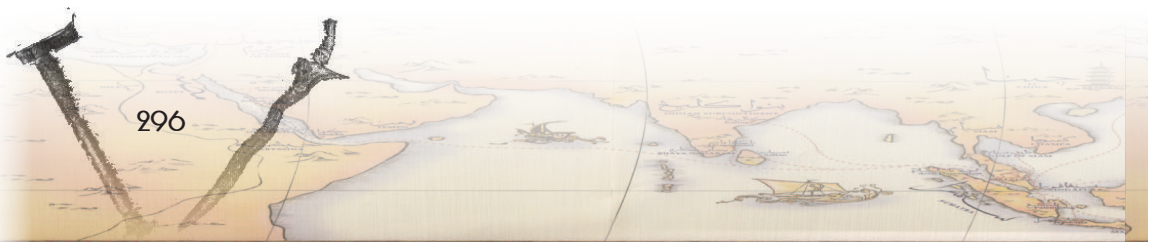
Para menteri senior membungkuk menghaturkan sembah, “Paduka Raja, pesta telah dilaksanakan selama hampir empat puluh hari. Dua hari lagi Seri Betara akan menghormati kita dengan mengunjungi kita.”

Sang Raja berkata, “Wahai Paman, aku adalah abdi Paduka Betara. Perkataan Paduka adalah titah bagi hamba.”

Kemudian, Patih Gajah Mada berkata kepada Tun Tuah, “Anak muda, aku berhutang banyak kepadamu. Seandainya kau terlambat bertindak, aku pasti sudah mati, karena aku hanyalah pria tua tanpa perlindungan.”

Tun Tuah menjawab, “Abdi Anda tidak akan mempercayai orang berwatak keji seperti itu. Meskipun dia pemimpin semua pembesar Majapahit, hamba pasti akan membunuhnya.”

Ketika mendengar amarah Tun Tuah, Patih Gajah Mada merasa malu dan berpamitan untuk kembali ke rumahnya. Namun, semua pembesar kerajaan dan pejabat tinggi makan hingga fajar menyingsing.

Paduka Raja, Raja Malaka, mandi untuk menyegarkan tubuh dan mengenakan baju paling bagusnya. Setelah siap, dia menghadap Seri Betara di balairung dengan ditemani oleh semua pembesar, pejabat tinggi, pesuruh, dan pembawa tanda kebesaran. Ketika mereka mengetahui kedatangan Raja Malaka, semuanya turun dari kursi kerajaan dan memberi hormat. Raja Malaka sendiri menaiki serambi atas kerajaan dan
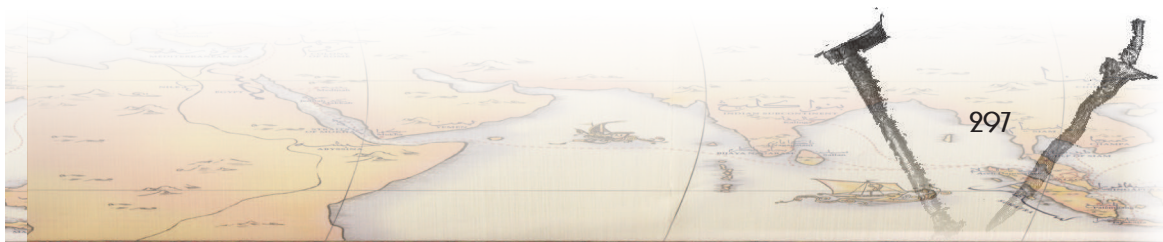
menghaturkan sembah kepada Paduka Betara dan kemudian duduk. Kemudian, para raja, kesatria, perdana menteri, orang kasim, pesuruh, dan hulubalang naik dan kembali ke barisan dan kursi mereka. Tak lama kemudian makanan dihidangkan.

Seri Betara dan Raja Malaka makan bersama. Cawan yang berkilauan dengan permata dan batu mulia diedarkan di antara mereka yang hadir, lalu semuanya ikut minum.

Tiba-tiba, terjadi kegaduhan di luar pintu serambi atas kerajaan, seorang pria sedang mengamuk.

Dia berteriak, "Aku Taming Sari, seorang kesatria dan pendekar tua!"

Pria itu telah banyak membunuh orang, sebab setiap kali dia menyerang tak seorang pun dapat lolos dari kerisnya. Kemudian, dia muncul tiba-tiba di serambi atas kerajaan, sambil membunuh siapa pun yang menghalangi jalannya. Para raja dan semua hulubalang melarikan diri dengan penuh kebingungan. Pria itu lari menaiki serambi atas dan membunuh atau melukai mereka yang berdiri di ambang pintu serambi atas.

Semua raja dan adipati menjadi gempar, mereka mengeluarkan keris dan pedang mereka. Sebagian mengacungkan ganjur untuk mempertahankan diri di serambi atas, sebagian mengacungkan pedang dan perisai di depan Seri Betara dan Raja Malaka.

Ketika melihat si pengacau, Patih Gajah Mada berdiri.

Tun Tuah, Tun Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu segera berdiri, lalu mencengkeram gagang keris pendua

mereka, dan mengambil tempat di bawah singgasana Raja mereka, lalu bertanya, “Di mana si pengacau?”

Ketika Patih Gajah Mada sedang berbicara, si pengacau datang bak kilat yang menyala seperti api. Dia datang dengan berputar, sambil terus melompat di serambi atas, dan menusuk siapa pun yang masih berada di sana, sementara itu sebagian besar orang melompat turun tunggang langgang, mencoba untuk menyelamatkan diri.

Betara Majapahit melihat banyak sekali raja yang dibunuh atau dilukai, sedangkan yang lain melarikan diri untuk berlindung di bawah serambi atas kerajaan, sebagian lainnya berlarian keluar dari bawah serambi atas, dan yang lain bersembunyi di benteng. Banyak yang bersujud di samping orang-orang yang tewas.

Paduka Betara berdiri dan mengggandeng tangan Raja Malaka, mengajaknya masuk ke dalam istana. Tujuh pintu besar istana ditutup. Suasana menjadi sangat sunyi, sebab tak seorang pun terlihat batang hidungnya. Mereka semua telah melarikan diri.

Ketika Tun Tuah melihat tindakan Raja Majapahit, dia mendekati Paduka Betara dengan perasaan puas.

Dia berteriak, “Sungguh memalukan! Ke mana Patih Gajah Mada? Katanya dia pemberani, tetapi ketika ada seorang pengacau, dia melarikan diri!”

Dia mengeluarkan kerisnya, lalu melompat dan berdiri di tengah-tengah balairung untuk menunggu Taming Sari.

Ketika Taming Sari melihat seorang utusan Melayu sedang berdiri di tengah-tengah serambi atas kerajaan, dengan
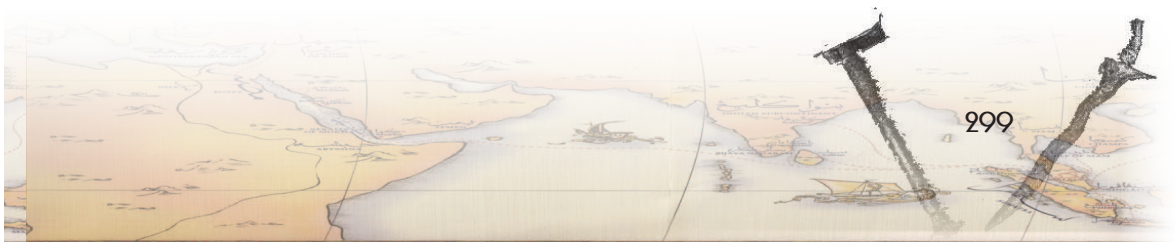
tangan memegang gagang kerisnya, dia berlari mendekat dan menyerangnya, “Siapa kau yang menghalangi jalanku?”

Secepat kilat, Tun Tuah melompat menjauh, untuk menghindari keris sang kesatria, lalu menjawab, “Aku kesatria Malaka. Dan aku adalah Laksamana dan kesatria di Tanah Melayu, dan siapa kau?”

“Aku Kesatria terhormat dari Majapahit.”

Tun Tuah segera melompat dan menyerang pria itu dengan keris panjangnya, lalu menusuknya. Pria itu jatuh tengkurap, tetapi dia belum kalah.

Taming Sari berdiri untuk menari dan menyerang dada Tun Tuah lagi, berulang kali. Namun, Tun Tuah melompat lagi ke kanan dan ke kiri untuk menghindari senjata Taming Sari.

Semua orang terhibur melihat pertarungan tersebut. Dalam hatinya Tun Tuah berpikir, ‘Kekuatan sihir apa yang dimiliki oleh pria ini sampai-sampai senjataku tidak bisa menembus kulitnya? Menurutku keris miliknyalah yang memberinya kekuatan. Kalau memang begitu, aku harus mengetahui keinginannya, dan menipunya, agar aku dapat memiliki keris itu.’

Maka, Tun Tuah berkata, “Taming Sari, apa yang kau inginkan? Kau sendirian, sedangkan Betara Majapahit adalah seorang Raja yang hebat. Seandainya dia melawanmu, kau pasti sudah mati. Namun, kalau kau ingin hidup, ayo kita gabungkan kekuatan kita dan menyerang sang Betara, dan kemudian kita bunuh Patih Gajah Mada dan semua penggawa besar. Kalau sudah selesai, kita akan memperbaiki nasib semua kesatria dan kita akan menjadikanmu Raja kerajaan ini.

Aku akan menggantikan Patih Gajah Mada. Siapa yang dapat mengalahkan kita? Kulihat kerismu kurang bermutu. Ambillah kerisku agar kita dapat mulai menghancurkan istana ini."

Ketika mendengar kata-kata Tun Tuah, dalam hati pria itu setuju dengannya, maka dia berkata, "Kalau apa yang kau katakan itu benar, biar kulihat kerismu untuk membuktikan perkataanmu."

Tanpa ragu Tun Tuah mengeluarkan keris penduanya dan menunjukkannya kepada Taming Sari, yang segera menerimanya dan menghunusnya, lalu berkata, "Sebuah keris yang bagus, kuat dan tajam."

Tun Tuah menjawab, "Aku baru saja menggunakannya untuk membunuh seorang bajingan di hadapan Betara Majapahit dan Patih Gajah Mada."

Taming Sari setuju, "Apa yang Laksamana katakan benar. Kalau Tuanku menginginkan kerisku, aku akan dengan senang hati memberikannya. Tak seorang pun selain Laksamana yang boleh memilikinya."

Pria itu memasukkan kerisnya ke dalam sarung kerisnya dan menunjukkannya kepada Tun Tuah.

Tun Tuah berteriak dan mengeluarkan kerisnya, "Sungguh memalukan, kali ini kau akan mati!"

Ketika Taming Sari melihat Tun Tuah telah melompat ke arahnya dan menghunus kerisnya, dia terpaku, tetapi sekali lagi dia mulai menyerang dada Tun Tuah berulang kali. Tun Tuah segera melompat ke kanan dan ke kiri untuk menghindari serangannya. Mereka yang telah melarikan diri berhenti untuk
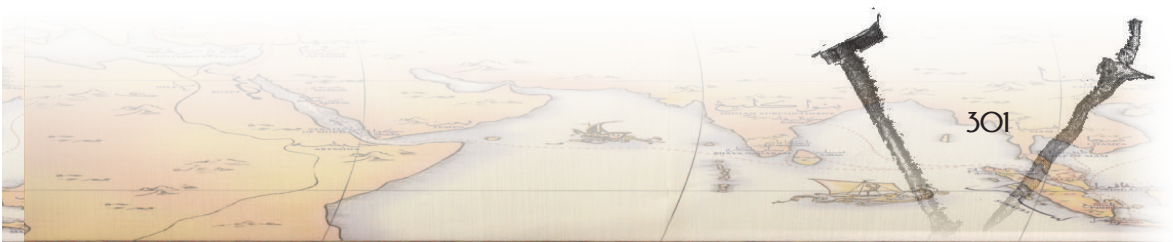
melihat pertarungan antara dua kesatria termasyhur itu. Tak lama kemudian, Taming Sari kelelahan. Namun, ketika mengusap keringatnya, Taming Sari mengeluarkan kerisnya dan menyerang Tuah dengan sepenuh tenaga. Sayangnya Tun Tuah tersangkut pagar serambi atas dan jatuh tertelungkup di lantai. Taming Sari bergegas menyerangnya. Dalam posisi masih tertelungkup, Tun Tuah menghindari serangan pria itu. Kali ini keris milik Taming Sari tersangkut di dinding papan. Tun Tuah segera berdiri sambil terhuyung di hadapan Taming Sari. Dia menghunus kerisnya. Lawannya menendang dinding papan, sehingga membuat papan itu rusak, dan melepaskan senjatanya untuk menyerang Tun Tuah berulang kali. Tun Tuah melompat lagi ke kanan dan ke kiri untuk menghindarinya dengan sangat cepat sehingga seolah-olah kakinya tidak menyentuh tanah. Taming Sari kelelahan lagi, mulutnya ternganga, bak seekor anjing yang kelelahan. Melihat ada kesempatan, Tun Tuah melompat lagi dan menyerang dada Taming Sari, sambil berteriak, “Sungguh memalukan, bajingan Taming Sari akan mati!”

Sekali lagi dia menyerang, dan keris itu menancap di dada Taming Sari hingga tembus ke punggung.

Taming Sari tewas.

Tun Tuah segera melompat ke atas serambi atas kerajaan dan membungkuk rendah di hadapan Betara Majapahit, dan bersujud di hadapan Raja Malaka. Raja Malaka segera memegang kepala Tun Tuah dan menciumnya.

Sementara itu, banyak raja, kesatria, Perdana Menteri, dan hulubalang yang terbunuh atau terluka di atas dan di bawah
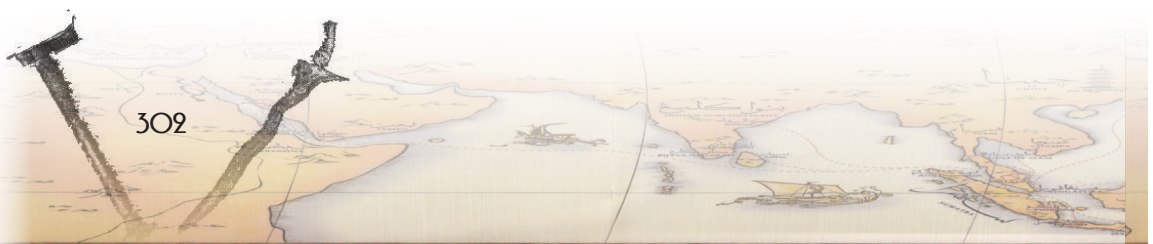
serambi atas kerajaan. Sebagian besar mayat dibawa pulang ke rumah mereka. Mayat Taming Sari diseret dan digantung di tengah pasar.

Sementara itu, Tun Tuah menyerahkan keris Taming Sari kepada Seri Betara.

Ketika Paduka Betara melihat senjata legendaris itu, dia berkata, "Kuberikan keris ini kepada Kiai Tuah. Kalau kau menginginkan gelar mintalah kepada Raja Malaka dan aku tidak memintamu untuk menjadi abdiku. Kuserahkan masalah itu kepada putraku, Raja Malaka."

Raja Malaka memberi hormat kepada Seri Betara, sambil berkata, "*Daulat*, Tuanku, Paduka Betara, abdi Anda menghadap Paduka Betara. Hamba hanyalah abdi Paduka Betara, perkataan Paduka adalah titah bagi hamba."

Tun Tuah mendekat, lalu membungkuk menghaturkan sembah dan berkata, "*Daulat*, Tuanku, sang Betara Suci."

Seri Betara berkata, "Ketahuilah kalau aku memberikan kerajaan jajahanku yaitu Jemaja kepada Laksamana, dan anak keturunannya."

Adipati Jemaja segera menghadap sang Betara.

Patih Gajah Mada memerintahkan, "Adipati Jemaja, pergilah bersama Laksamana."

Adipati Jemaja membungkuk menghaturkan sembah dan berkata, "*Daulat*, sang Betara Suci, perkataan Paduka adalah titah bagi hamba."

Raja Malaka berpamitan kepada Seri Betara untuk kembali ke istananya. Dia ditemani oleh Laksamana, para pembesar
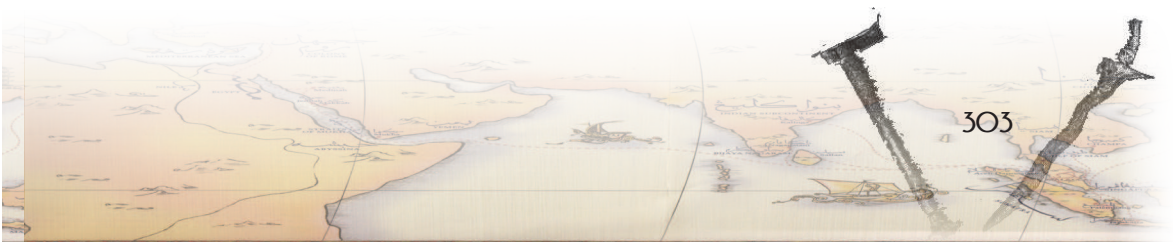
kerajaan dan pejabat tinggi. Adipati Jemaja dan semua pengikutinya mengikuti Laksamana, yang merasa sangat senang karena dia dapat memiliki keris Taming Sari. Dalam hati dia berkata, 'Aku tidak akan menukar keris ini dengan sepuluh tanah jajahan di Sungai Jemaja!'

Raja Malaka duduk di atas singgasana dengan ditemani oleh Laksamana dan rombongannya. Tak lama kemudian, makanan dihidangkan, dan Laksamana makan seperti biasanya di antara para pejabat tinggi dan pembesar, meskipun dia baru saja mendapatkan kehormatan.

Namun, Raja Malaka memerintahnya, "Laksamana, jangan makan dengan yang lain, karena kau dapat dituduh tidak puas dengan gelar yang diberikan oleh Seri Betara."

Di atasnya, para pejabat tinggi, Tun Utama, Tun Bija Sura, dan Patih Kerma Wijaya sedang makan bersama.

Maka dia membungkuk menghaturkan sembah, "*Daulat*, Maharaja." Laksamana mulai makan dengan para pembesar tersebut.

Ketika mereka selesai menyantap hidangan utama, berbagai macam minuman dan makanan kecil dihidangkan. Selanjutnya, sebuah cawan bertatahkan permata dan batu mulia diedarkan di antara para menteri dan pejabat tinggi. Musik dimainkan untuk menghibur semua yang hadir. Suasana terdengar sangat gaduh di dalam pagar halaman Paduka Raja.

Tak lama kemudian, Patih Gajah Mada diperintahkan oleh Seri Betara untuk menghadap Raja Malaka.

Raja Malaka mempersilakannya duduk dan bertanya, “Apa yang membawa Tuanku ke istanaku?”

Patih Gajah Mada membungkuk menghaturkan sembah, “Abdi Anda datang atas perintah Paduka Betara, ayah Anda. Besok, Paduka Raja akan diantar dalam arak-arakan menuju istana, sebab Paduka Betara ingin menyampaikan masalah ini secepatnya. Prosesi siraman akan segera dilaksanakan. Kematian Taming Sari di serambi atas kerajaan bukan pertanda yang baik, begitu kata para pertapa.”

Raja Malaka menjawab, “Baiklah, aku juga ingin misi ini segera selesai. Tanpa kehadiranku, kerajaan kami seolah-olah dilupakan.”

Patih Gajah Mada selanjutnya dijamu dan dihadiahi seperangkat baju kebesaran lengkap.

Patih Gajah Mada berpamitan kepada Paduka Raja dan kembali untuk menghadap Seri Betara.

Seri Betara bertanya, “Patih Gajah Mada, kulihat sang Laksamana bukan hanya seorang hulubalang yang pemberani dan bijaksana. Dia juga ahli membaca raut wajah dan seluk-beluk pendekar. Selain itu, ketrampilannya dalam menggunakan senjata sudah termasyhur. Maka akan sangat sulit bagi kita untuk mengalahkannya.”

Menteri bijak itu membungkuk, “Apa yang Paduka Betara katakan itu benar, tetapi kita harus bersabar, Paduka Betara. Hamba memiliki banyak rencana untuk Laksamana. Begitu semua upacara telah selesai, hamba akan berusaha keras untuk membunuhnya.”
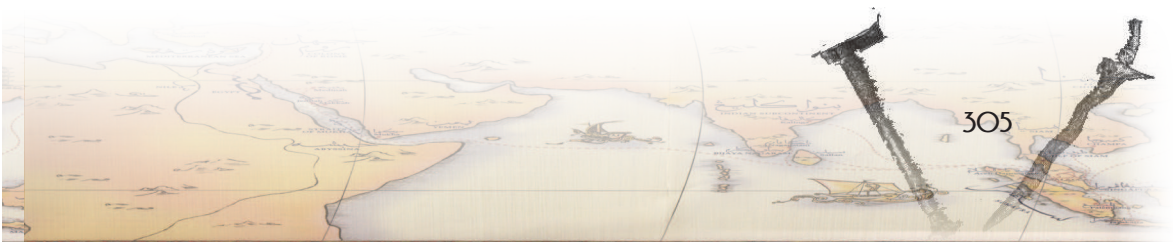
Seri Betara tidak menjawab. Patih Gajah Mada mengundurkan diri dan duduk di serambi atas kerajaan untuk menghadap semua raja, kesatria, pejabat tinggi, bangsawan, dan hulubalang yang kemudian dijamu dengan makanan dan minuman.

Siang berganti malam. Lilin kecil, lilin besar, lentera, dan lampu dinyalakan di balairung. Raja Malaka dan ribuan tamu mulai ikut berpesta dan makan sepanjang malam.

Laksamana berkata kepada Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu, "Saudara-saudaraku, kita berlima harus pergi untuk belajar kepada Sang Persata Nala di Gunung Wirana Pura, karena kita adalah sasaran empuk Seri Betara dan Patih Gajah Mada. Setelah mencoba beberapa kali, mereka mungkin berhasil. Salah satu dari kita telah diberi tanda jasa, tetapi tak satu pun dari saudara-saudaraku yang diberi penghargaan. Dalam hati aku berharap itu tidak terjadi, karena kita semua bersaudara. Jika salah satu baik berarti kita semua juga baik. Dan jika salah satu buruk, maka kita semua juga buruk."

Hang Jebat menjawab, "Baiklah, ayo kita belajar kepadanya sebab aku ingin sekali mempelajari ilmu pendekar. Aku sering dikalahkan oleh mereka yang menguasai ilmu ini."

Laksamana setuju, "Baiklah kalau begitu, saat Paduka Raja menikah, kita akan pergi untuk belajar kepadanya."

Matahari menyinari sawah, bukit, dan bangunan istana. Raja Malaka menjalani prosesi siraman, dengan menggunakan peralatan mandi lengkap. Setelah selesai, dia mengenakan baju paling bagus, lalu dia mengenakan mahkota Bukit Seguntang dan mengenakan gesper serta kain selempang yang keduanya

dihiasi dengan permata dan batu mulia. Selanjutnya, dia mengenakan minyak wangi beraroma kayu gaharu dan kalung dengan gandul berbentuk segi delapan. Ketika Paduka Raja telah selesai berpakaian, gajah kerajaan dihias, seluruh kain penutupnya terbuat dari emas dan bertatahkan batu permata yang jumlahnya sangat banyak sehingga tubuhnya tak terlihat.

Sementara itu, Raden Emas Ayu mengenakan baju yang sangat indah. Pertama, dia mengenakan kain sarung panjang dan kemudian kain batik, ikat pinggang bergambar daun emas, kalung dengan tiga gandul berbentuk segi delapan, sisir dan penjepit rambut dari perak bertatahkan batu delima yang merupakan hasil karya para seniman Jawa yang termasyhur, yang juga bertatahkan batu delima yang sangat banyak. Rambutnya disisir belah pinggir, lalu dihiasi dengan bunga kamboja biru dengan gaya Jawa yang pinggirannya dihiasi dengan perhiasan emas. Dia mengenakan anting-anting mutiara yang diberi sedikit minyak wangi beraroma kayu gaharu. Dia mengenakan gelang ukiran yang dipenuhi dengan permata warna-warni yang jumlah tiga buah di masing-masing pergelangan tangan. Rambutnya disanggul kecil, giginya putih sempurna, bibirnya merah, dan sangat seksi. Dia mirip dengan lautan madu yang tak bertepi. Setelah siap, dia duduk di atas singgasana emas, di hadapan semua ratu dan istri para menteri dan hulubalang, serta dilayani oleh semua gadis perawan, dayang, dan pelayan istana. Mereka semua juga mengenakan perhiasan yang sesuai dengan kedudukan mereka. Dia bak lilin di dalam sebuah lentera.
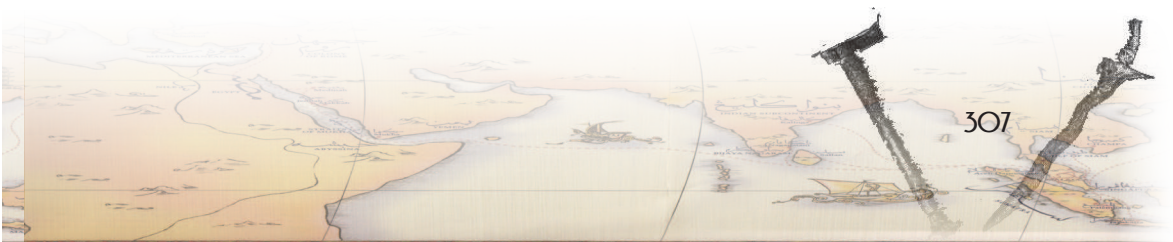
Ketika semua persiapan telah rampung, seekor gajah dengan diiringi oleh sekelompok pemain musik pergi menemui Raja Malaka, dan dia menaiki binatang yang dihias dengan mencolok tersebut. Kemudian, empat puluh payung berumbai kuning kerajaan dalam berbagai warna dibentangkan. Panji-panji kerajaan dengan pinggiran emas dan berlian dikibarkan. Dan tak lama berselang, semua alat musik—gendang, seruling, kecrek, klarinet, suling, kecapi, gambang, dan terompet—yang jumlahnya ada empat puluh buah mulai dimainkan dan suaranya sangat merdu. Arak-arakan Raja Malaka berjalan sesuai dengan tata cara yang berlaku.

Konon katanya, rakyat yang memiliki anak meninggalkan anak mereka untuk melihat Paduka Raja. Semua wanita yang telah menikah meninggalkan suami mereka, sebagian dengan sanggul terlepas, sebagian dengan dada bergelambir dan menjuntai, sebagian berlari dan jatuh lalu berdiri dan berlari lagi. Sebagian wanita yang baru membedaki separuh wajahnya, bergegas lari untuk mencuri pandang, sebagian wanita yang baru meminyaki separuh rambut mereka bergegas mengintip, dan banyak wanita yang jatuh dan wajahnya terluka, tetapi menutupinya dan tetap pergi untuk melihat sang Raja, berkata, "Kapan lagi kita bisa melihat arak-arakan seorang Raja?"

Tak lama kemudian, Paduka Raja tiba. Dia disambut oleh Patih Gajah Mada dan semua raja di serambi atas kerajaan dan duduk di singgasana emas. Penghulu mendekatinya, lalu mengajarkan tata cara pernikahan. Paduka Raja duduk di sebelah kanan Raden Emas Ayu.

Setelah selesai, nasi tumpeng dihidangkan dan pasangan pengantin baru makan sebagai pasangan suami dan istri. Setelah selesai, tirai dan kelambu diturunkan. Raja Malaka duduk di dalam tirai dan kelambu tersebut, untuk merayu istrinya dengan kata-kata manis.

Cerita beralih ke Laksamana yang sedang dalam perjalanan untuk belajar kepada Sang Persata Nala di Gunung Wirana Pura. Begitu Raja Malaka memasuki istana Betara Majapahit, Laksamana berkata kepada Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu, "Saudara-saudaraku, ayo kita pergi. Saat Paduka Raja telah menjalani prosesi siraman mari kita berkumpul di sini."

Mereka berempat menjawab, "Baiklah."

Laksamana dan keempat temannya berjalan menuju Gunung Wirana Pura. Setelah beberapa hari mendaki, mereka tiba di kaki bukit.

Para pertapa di sepanjang jalan bertanya, "Anak muda, kalian mau ke mana, sebab tidak pernah ada orang Melayu yang melewati jalan ini sebelumnya?"

Laksamana menjawab, "Abdi Anda ingin menanyakan arah menuju kebun Sang Persata Nala, karena kami ingin menjadi muridnya."

Para pertapa membalas," Itu benar, Sang Persata Nala telah meninggalkan urusan duniawi untuk menjadi seorang pertapa,
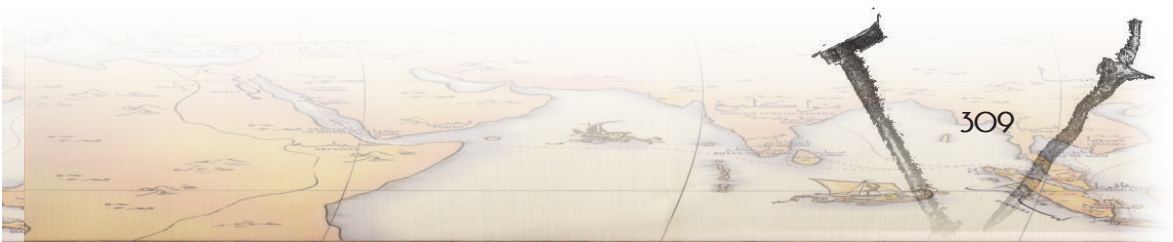
tetapi apa yang Tuanku inginkan? Tuan-Tuan adalah orang Melayu, mengapa kalian ingin belajar dengannya? Bukan hal yang mudah untuk menjadi murid Sang Persata Nala. Sudah ada tujuh puluh putra Raja yang menyerahkan diri mereka untuk mengabdi kepadanya, dia tidak akan mengajar lebih dari itu. Kalian orang Melayu, mengapa dia harus mengajari kalian?"

Laksamana menjawab, "Jika Tuanku tidak bersedia mengajari kami dan hanya bersedia menemui kami, itu pun kami sudah sangat senang."

Para pertapa menjawab, "Baiklah kalau begitu, aku harus berhenti bertapa dan menemani kalian. Besok kita akan berangkat."

Laksamana diperbolehkan menumpang malam itu di pondok sang pertapa yang menjamunya dengan ubi rambat dan buah-buahan.

Maka, sang Laksamana dan teman-temannya beristirahat di sana. Ketika fajar menyingsing, mereka mulai mendaki gunung. Setelah dua hari mendaki dengan susah payah, mereka tiba di kebun Sang Persata Nala. Tak seorang pun terlihat, tetapi semua buah di kebun itu telah matang dan siap untuk dipetik.

Laksamana memperingatkan teman-temannya, "Teman-temanku, jangan petik buah apa pun, bahkan yang sudah matang sekali pun. Kalau kita sudah bertemu dengan Tuanku, baru kita boleh menikmati semua buah dan memetik bunga yang kita inginkan."

Hang Jebat menjawab, "Baiklah kalau begitu, kami akan mengingat kata-katamu."
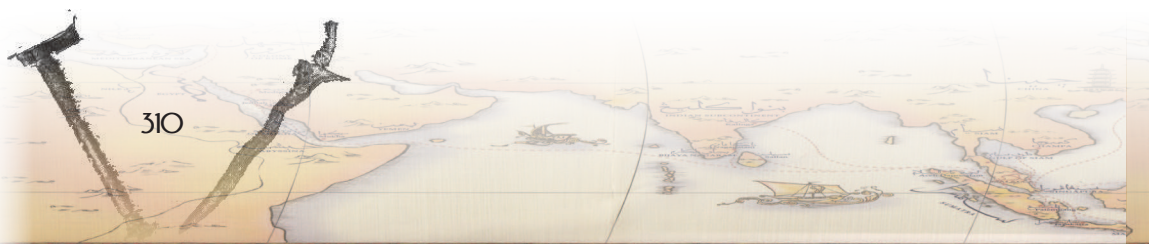
Laksamana berkata, “Teman-temanku, silakan duduk di sini sementara aku pergi sendiri untuk mencarinya di puncak gunung.”

Maka, dia mendaki ke puncak gunung, sampai akhirnya menemukan pemandangan yang sangat indah. Sang Persata Nala baru saja selesai bermeditasi dan sedang turun kembali ke kebun.

Dari jauh, Laksamana dapat melihat seorang pria tua, yang sikapnya mengundang kekaguman dan berbudi tinggi, mengenakan baju dari kulit kayu dan ikat kepala. Dia bergegas mendekat dan bersujud di depan kaki Sang Persata Nala.

Sang Persata Nala menyapanya, “Laksamana, kau datang pada saat yang tepat sekali. Kau adalah pria yang dikenal sebagai Laksamana di Tanah Melayu, dan kau tidak dapat dibunuh menggunakan senjata apa pun.”

Setelah berkata seperti itu, dia berjalan kembali ke rumahnya. Begitu mereka tiba di kebun, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu bergegas bersujud di depan kaki pria tua itu.

Sang Persata Nala berkata, “Anak-anakku, apa kalian sudah mencoba semua ini? Ambillah semua buah dan apa pun yang kalian inginkan.”

Setelah mendengar tawaran tersebut, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu memetik ranting setiap buah.

Buah yang lain mengeluh, “Petiklah aku, aku lebih lezat dan lebih manis.”
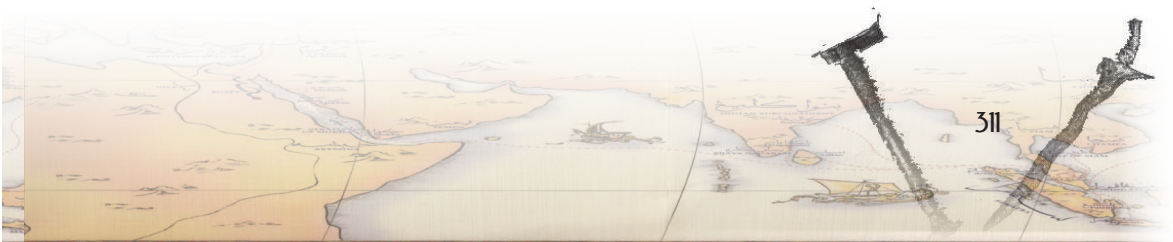
Maka mereka memetik buah itu. Di tempat buah-buahan itu tumbuh sepuluh tangkai baru yang penuh dengan buah sangat lezat, rasa manisnya mengalahkan madu ataupun gula.

Mereka semua kagum melihat kelucuan buah-buahan di kebun tersebut. Buah yang telah mereka petik kemudian mereka bawa ke hadapan Sang Persata Nala dalam sebuah tumpukan besar. Hang Jebat menceritakan keanehan tempat itu kepada Laksamana.

Laksamana berkata, "Itu baru satu keanehan yang terlihat, sebab Tuanku memiliki kekuatan gaib dan ilmu serta wawasannya sangatlah tinggi."

Sang Persata Nala memohon kepada mereka, "Hati-hati, anak-anakku, pastikan kalian memakan semua buah ini."

Maka, mereka berlima membungkuk dan memakan berbagai buah eksotis tersebut untuk kali pertama dalam hidup mereka.

Sang Persata Nala kemudian berkata kepada Laksamana, "Apa yang kau inginkan, anakku? Apa yang membawamu jauh-jauh kemari?"

Dia membungkuk takzim dan menjawab, "Hamba datang untuk belajar ilmu pendekar dan perang kepada Tuanku. Hamba inginkan sekali mengetahui apa yang harus diketahui oleh para kesatria dan pendekar, tetapi lebih dari itu hamba ingin memiliki wawasan dan strategi yang lebih baik dari mereka."

Sang Persata Nala diam saja selama beberapa saat.

Kemudian, dia berkata, "Aku sudah tahu semua keinginan kalian, jadi aku akan mengajari kalian berlima. Namun, di antara
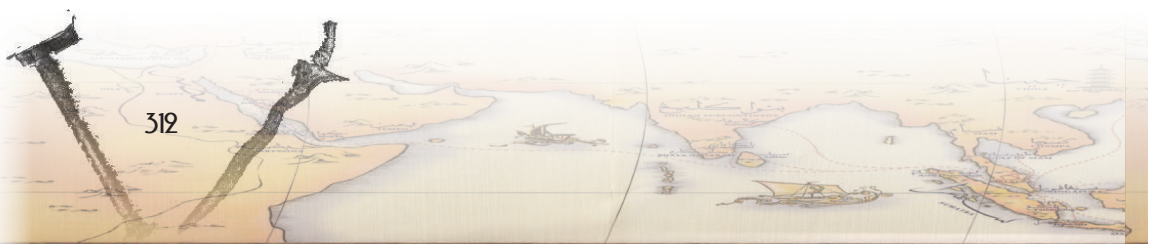
kalian hanya Laksamana yang akan lebih unggul di bandingkan semuanya, meskipun begitu aku akan mengajari kalian semua, anak-anakku, dengan adil."

Selanjutnya, Laksamana, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu dilatih semua ilmu kesatria dan pendekar oleh Sang Persata Nala, tetapi Laksamana-lah yang lebih banyak dilatih dibandingkan yang lain.

Sejak datang di gunung itu, Laksamana belum pernah tidur atau pun makan dan tidak pernah meninggalkan guru besarnya. Apa pun yang dia minta dikabulkan oleh sang guru tua, sebab Sang Persata Nala sangat menyukai dan menyayangi sang Laksamana.

Sang Persata Nala berkata, "Sekarang kita telah menyelesaikan pelajaran tentang ilmu kesatria dan pendekar, yang tersisa adalah pengetahuan mengenai pertapa dan ilmu gaib. Jadi jika kalian mau, aku akan mengajarkannya kepada kalian."

Laksamana membungkuk menghaturkan sembah, "Tuanku, kami sangat menghormati semua yang telah Anda ajarkan kepada kami. Saat ini kami tidak memiliki pengetahuan tentang kekuatan gaib. Bagi pertapa ilmu tersebut sangat diperlukan, tetapi kami ingin menjadi kesatria dan berharap akan menjadi termasyhur, nama kami akan diingat, dan dibicarakan oleh generasi mendatang."

Mendengar kata-kata Hang Tuah, Sang Persata Nala berkata, "Kalau memang begitu, lebih baik kalian kembali ke Majapahit sebab Raja Malaka sangat merindukan kalian semua."
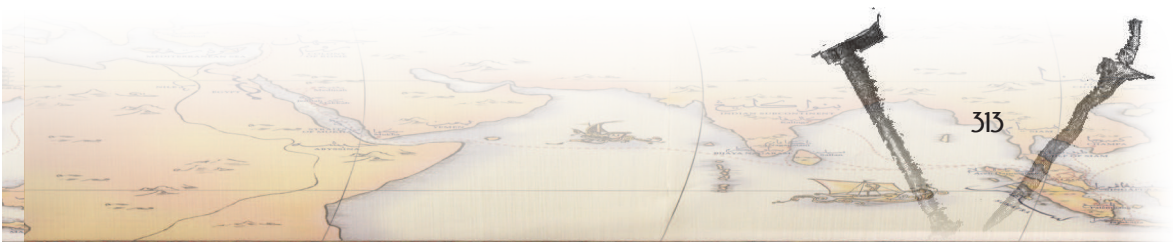
Mendengar sarannya, Laksamana dan keempat temannya berpamitan kepada Sang Persata Nala.

Sang Persata Nala berkata kepada Hang Jebat, “Putraku ini akan mendapatkan kejayaan setelah kembali dari Majapahit, tetapi kematianmu akan memalukan sebab kau akan mati oleh luka yang disebabkan oleh senjata.”

Hang Jebat membungkuk, “Hamba akui, Tuanku, hamba memang memiliki keinginan rahasia untuk mati karena sebuah senjata dan saat melayani Paduka Raja.”

Sekarang Sang Persata Nala menoleh ke Hang Kasturi, “Dan kau, putraku, kau akan mendapatkan kejayaan, tetapi tidak akan menjadi seorang kesatria sepanjang hidupmu.”

Kemudian, Sang Persata Nala berbicara kepada Hang Lekir dan Hang Lekiu, “Kalian berdua, putraku, akan diberi gelar bangsawan oleh Raja dan tidak akan pernah terpisah darinya.”

Ketika dia selesai berbicara, Laksamana bersujud di depan kakinya. Dan kemudian dia memeluk dan mencium sang Laksamana, seraya berkata, “Kau, putraku, kuberi kau satu nasihat, semua ajaranku tidak boleh diberikan kepada orang lain, meskipun dia itu putramu. Kalau kau melakukannya, maka mala petaka akan menimpamu.”

Laksamana menjawab, “Wawasan yang telah dengan murah hati Tuanku ajarkan kepada kami tidak akan pernah kami sampaikan kepada semua putra dan cucu kami, bahkan meskipun Paduka Raja memintanya, hamba tidak akan pernah mengajarinya. Hamba berjanji akan memegang janji hamba bahkan jika Paduka Raja meminta nyawa hamba.”
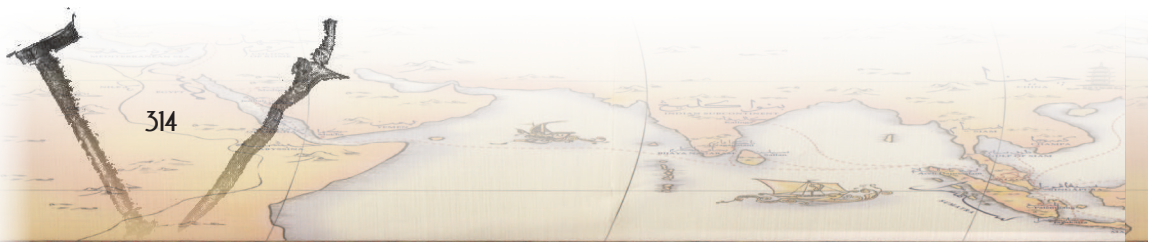
Sang Persata Nala merasa senang dan dia merangkul leher Laksamana, lalu berkata, “Itulah yang kuinginkan.”

Kemudian, mereka berpamitan kepada guru terhormat mereka dan mulai menuruni gunung. Setelah dua hari menuruni gunung, mereka tiba di kaki bukit tempat semua pertapa sedang bermeditasi. Selanjutnya, mereka belajar dengan semua pertapa itu. Setelah puas mendapatkan ilmu yang cukup dari semua guru mereka, mereka berpamitan dan kembali ke Majapahit.

Ketika datang, Laksamana melihat semua raja, adipati, anggota istana, dan kesatria sedang membangun kamar mandi bertingkat. Patih Gajah Mada membangunnya dalam tujuh belas tingkat dan hasilnya sangat luar biasa.

Patih Gajah Mada segera bertanya kepada semua anak muda itu, “Kalian dari mana saja? Aku tidak melihat kalian selama beberapa hari.”

Sang Laksamana menjawab, “Kami sedang sakit, Tuanku, sebab itulah kami tidak muncul di istana.”

Patih Gajah Mada menjawab, “Pasti karena alasan itu jugalah kalian semua terlihat sangat pucat. Dampak penyakit kalian masih terlihat.”

Sang Laksamana setuju, “Itu benar sekali.”

Namun, Raden Aria tidak dapat ditipu dan mengetahui kalau Laksamana telah pergi untuk belajar kepada kakaknya.
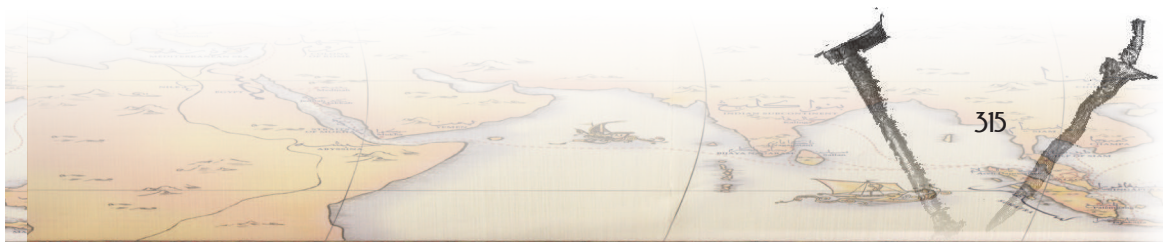
Tak lama kemudian, Patih Gajah Mada menghadap Seri Betara, “Tuanku, Paduka Betara, abdi Anda diperintahkan untuk membangun tempat mandi dan tempat itu sekarang telah siap, setinggi tujuh belas tingkat.”

Seri Betara memberinya beberapa perintah lagi, “Tolong hias tempat itu agar menjadi tempat paling indah, tiga hari lagi aku akan mengumumkan pernikahan anak-anakku.”

Menteri senior yang bijaksana itu berpamitan untuk melaksanakan tugasnya. Dia menghiasi tempat mandi tersebut dengan berbagai macam payung dan dengan banyak sekali batu bercahaya yang berkilauan seolah-olah disinari oleh matahari. Di keempat sudut, diletakkan sebuah patung naga yang merupakan hasil karyanya sendiri. Dari mulut patung naga tersebut mengalir air untuk mandi Raja Malaka dan Raden Emas Ayu. Di salah satu lantai, duduklah semua putri yang mengenakan perhiasan dan dengan bangga mengenakan kain selempang kuning. Di lantai yang lain, semua putra dan putri menteri hadir mengenakan pakaian lengkap dengan membawa tempat sirih dan cawan untuk upacara, yang dihiasi dengan permata. Di lantai yang lain, para pangeran membawa pedang emas yang dihiasi dengan perhiasan yang sama. Dan di lantai yang lain, semua anak penggawa memainkan berbagai macam alat musik.

Saat semua ini terjadi, Raja Malaka dan Raden Mas Ayu mengenakan baju mandi kerajaan yang indah dan gemerlapan sehingga sulit untuk melukiskannya dengan kata-kata. Setelah mengenakan pakaian lengkap, mereka duduk di atas singgasana yang dihiasi dengan permata dan perhiasan, lalu diangkat

mengelilingi tempat itu sebanyak tiga kali, dan dibawa ke atas sebanyak tiga kali.

Setelah selesai, Raja Malaka dan Raden Emas Ayu menjalani prosesi siraman. Musik dimainkan dengan irama keras. Kemudian, para raja dengan berisik terlibat dalam sebuah permainan termasuk melemparkan mutiara dan batu mulia, dan saling memercikkan air mawar dari mulut patung naga sehingga seolah-olah hujan turun dari surga. Semua raja bertepuk tangan dengan keras.

Dengan cara seperti itulah Raja Malaka dan Raden Emas Ayu menjalankan prosesi siraman mereka di bawah air hujan yang mengalir dari mulut keempat patung naga. Semua raja dan kesatria menunjukkan bakat dan ketrampilan mereka. Sebagian dari mereka berteriak dan berbagai macam bunga muncul di tangan mereka. Sebagian lagi berseru dan air madu mengalir dari mulut mereka, yang lain melepaskan ikat kepala mereka dan dari ikat kepala itu muncul beberapa payung kuning berumbai yang melindungi semua baju di balairung itu. Sebagian melambaikan cambuk mereka di udara, yang kemudian berubah menjadi singa dan naga yang bertarung dengan gaduh. Sebagian melemparkan keris mereka ke udara dan keris itu berubah menjadi kuda yang dapat terbang yang terlihat sangat mewah dan penuh dengan hiasan.

Kemudian, para raja menunggangi kuda-kuda itu, lalu sebagian dari mereka melemparkan tombak mereka ke udara yang kemudian berubah menjadi singa terbang dan burung Garuda yang mulai bertarung di angkasa. Dari sayap burung
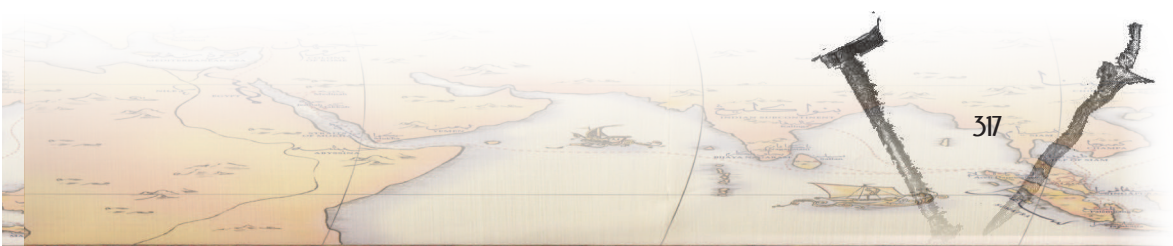
Garuda dan singa itu turunlah hujan yang sangat deras ke bumi. Semua yang berada di balai lalu mandi di bawah air mawar yang mengalir dari sayap burung Garuda dan singa. Sebagian dari mereka melepaskan anak panah ke angkasa yang kemudian berubah menjadi guntur yang bergelora dan kilat yang menyambar dan bergulung melintasi cakrawala. Semua raja bergabung dalam kehebohan tersebut dengan melepaskan anak panah dan bertarung menggunakan tombak mereka serta menunggangi kuda mereka di bawah guyuran hujan.

Ketika Raja Malaka dan Raden Emas Ayu telah menyelesaikan prosesi siraman, mereka kembali berpakaian dan mengenakan banyak perhiasan dan batu pertama.

Setelah mengenakan perhiasan dan batu permata, sekali lagi mereka dibawa mengelilingi balai sebanyak tiga kali, setelah itu mereka dihormati dengan dibawa dalam arak-arakan menuju istana. Setelah ini semua selesai, semua raja, kesatria, perdana menteri dan hulubalang duduk di serambi atas kerajaan. Makanan dihidangkan di hadapan mereka.

Laksamana ingin makan dengan para pejabat tinggi, tetapi ketika Patih Gajah Mada mengetahui maksudnya, dia berkata, "Anakku, jangan makan dengan mereka yang berkedudukan rendah, sebab kau telah diberi kehormatan tinggi oleh Paduka Betara."

Laksamana dengan penuh hormat berkata, "Baiklah, Tuanku, hamba akan makan di sini."

Kemudian, Patih Gajah Mada menggandeng tangan Laksamana dan mengajaknya ke meja Tumenggung, Patih

Kerma Wijaya, dan Demang Belabar. Setelah itu, Laksamana menyantap satu makanan berempat.

Setelah mereka selesai makan, minuman disajikan. Kemudian cawan bertatahkan permata dan batu mulia diedarkan di antara para raja, menteri, pembesar, dan hulubalang. Semua orang ikut minum dan bergabung dalam kemeriahan tersebut dengan saling menantang. Namun, Laksamana tidak ikut minum.

Seri Betara tidak tinggal lama, dia bersiap-siap untuk pergi bersama Raja Malaka.

Ketika Paduka Betara melihat Laksamana sedang ditantang Tumenggung untuk minum, tetapi menolak, Paduka Betara berkata dengan nada mencela, "Laksamana, selama empat hari aku tidak melihatmu, kau ke mana saja?"

Laksamana membungkuk menghaturkan sembah, "*Daulat*, Paduka Betara, abdi Anda merasa tidak sehat."

Seri Betara mendesak, "Karena itulah wajahmu sangat pucat!"

Seri Betara memerintahkan, "Patih Gajah Mada, bawakan empat atau lima cawan, aku ingin memberikannya kepada Laksamana."

Laksamana membungkuk menghaturkan sembah, "*Daulat*, Paduka Betara."

Patih Gajah Mada menantang Hang Tuah dengan empat atau lima cawan. Tak lama kemudian dia mulai merasa mabuk, tetapi Laksamana tidak mabuk.

Selanjutnya, Tumenggung mengangkat cawan untuk menantang sang Laksamana, yang menerimanya dengan
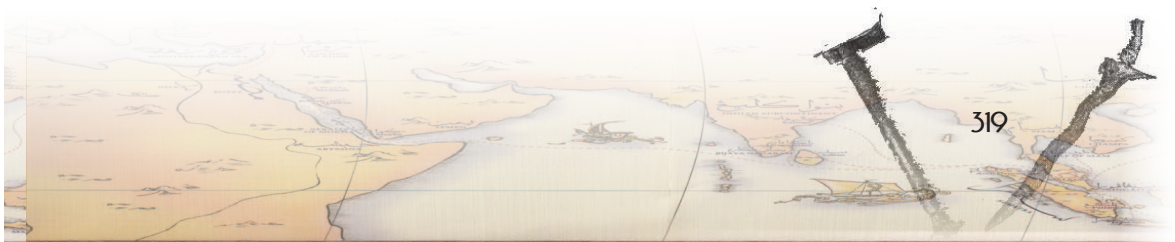
ramah dan meminum isi gelas itu. Namun, dia tampaknya tidak terpengaruh oleh minuman keras itu. Patih Gajah Mada terkejut melihat kemampuan Laksamana untuk bertahan, sebab sikapnya tetap tanpa cela. Akhirnya, semua raja dan adipati mabuk, hanya Laksamana yang masih tidak mabuk.

Tak lama kemudian, Raja Malaka berpamitan kepada Seri Betara untuk membawa kembali istrinya ke istana.

Seri Betara mengizinkan, “Baiklah, putraku, kembalilah ke istanamu.”

Semua istri raja dan menteri mengawal Raden Emas Ayu kembali ke istana suaminya.

Bab 8

Beberapa hari setelah upacara pernikahan, Seri Betara bertanya kepada Patih Gajah Mada," Patih Terhormat, apa saranmu untuk menipu Laksamana?"

Patih Gajah Mada menjawab, "Paduka Betara, hamba memiliki sebuah rencana. Kita harus memerintahkan agar keris Taming Sari dicuri darinya, sebab hamba dengar dari para kesatria senior selama senjata itu masih dimiliki oleh Laksamana, maka dia tidak akan pernah bisa dibunuh atau ditantang oleh musuhnya. Karena menyadari kalau dirinya tidak akan pernah bisa dikalahkan, maka dia mengamuk dengan sangat hebat. Hamba memohon kemurahan hati dan karunia Paduka Betara, ada seorang pendekar di bawah wewenang hamba yang bernama Sang Bima Sina, seorang agen rahasia, yang dapat mengambil kembali benda apa pun, bahkan di depan ribuan orang."

Seri Betara berkata," Kalau begitu, besok aku akan mengundang Raja Malaka ke istana. Aku akan meminta Laksamana untuk bercerita. Ketika dia sedang bercerita, pikirannya akan teralihkan dari senjatanya. Pada saat itulah aku akan memerintahkan agar kerisnya diambil secara diam-diam."

Patih Gajah Mada setuju," Paduka Betara telah memerintah dengan bijaksana."

Patih Gajah Mada berpamitan kepada Paduka Betara dan kembali ke tempat tinggalnya untuk memerintahkan agar Bima Sina, sang prajurit mata-mata, dipanggil. Setelah pria itu datang, Patih Gajah Mada berkata, "Bagaimana menurutmu Bima Sina Pati, apa kau bisa diberi tanggung jawab untuk mencuri keris Laksamana di hadapan Seri Betara dan Raja Malaka besok? Kalau kau berhasil, aku akan memberimu banyak sekali hadiah."

Ketika Bima Sina mendengar usul Patih Gajah Mada, dia tertawa," Mengapa hamba harus takut dengan tugas sepele seperti mencuri keris Laksamana? Kalau pun hamba diperintahkan untuk membunuhnya, hamba tidak akan kesulitan untuk melakukannya. Bukan hanya Laksamana, sepuluh orang pun akan hamba lukai dan penggal leher mereka agar dapat dilihat oleh semua orang."

Patih Gajah Mada sangat puas ketika mendengar ucapan Sang Bima Sina Pati yang menggebu-gebu.

Maka, Sang Bima Sina Pati diajak menuju istana untuk menghadap Seri Betara. Patih Gajah Mada berkata, "Tuanku, Paduka Betara, inilah kesatria yang berani mencuri keris Laksamana."

Sang prajurit membungkuk, “Tuanku, hamba akan mencuri kerisnya. Hamba tidak hanya akan mengambil senjatanya, hamba bahkan akan menebas lehernya di hadapan semua orang tanpa terlihat.”

Seri Betara mendengarkan dengan penuh perhatian dan merasa sangat senang.

Tak lama kemudian, Raja Malaka tiba dengan ditemani oleh Laksamana, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, Hang Lekiu, dan semua pembesar serta bangsawan.

Ketika dia memasuki serambi atas kerajaan, Seri Betara menyapanya dengan berlebihan, “Kemarilah, putraku, duduklah di dekatku.”

Raja Malaka duduk dan mengangkat tangannya dengan hormat.

Lalu, Seri Betara berkata kepada Hang Tuah,” Laksamana, ceritakanlah kisah tentang tradisi dan pemerintahan pada zaman dahulu kala.”

Laksamana membungkuk, “*Daulat*, Tuanku Betara Suci,” dan mulai bercerita seperti yang diperintahkan.

Patih Gajah Mada, Rangga, Tumenggung, Jaksa, dan Kanduruan hadir di sana dan mereka duduk dekat sekali dengan Laksamana sehingga kaki mereka saling tumpang tindih. Sang prajurit mata-mata duduk di balik sebuah tiang besar ketika Laksamana sedang bercerita, sambil menunggunya lalai sejenak. Ketika dia melihat meskipun Laksamana sedang memegang keris panjang, tetapi tampaknya melupakan keris pendeknya, sang prajurit mata-mata mendekatinya dengan
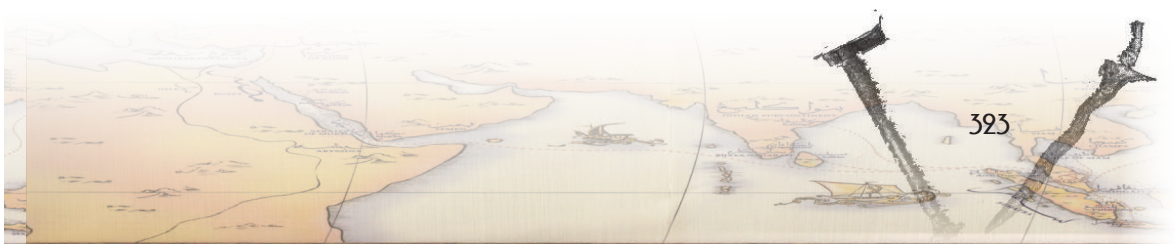
diam-diam dari belakang. Dia meraba-raba untuk mencari senjata sang Laksamana dan berhasil mengambilnya dengan cepat, lalu menyerahkannya kepada Seri Betara.

Pada saat itulah Laksamana teringat dengan keris pendeknya, dan tiba-tiba dia menyadari kalau keris itu tidak ada lagi.

Dia sangat terkejut, seraya berpikir dalam hati, "Terkutuklah aku! Kali ini aku berhasil diperdaya!"

Namun, Laksamana tetap tenang. Sambil membaca buku ramalannya, dia menggosokkannya kedua telapak tangannya, dan diam-diam mencari senjata sang Patih. Laksamana mengambil senjata itu dan menyelipkannya ke baju.

Seri Betara berkata kepada menteri seniornya, "Patih, di mana kerismu, aku ingin melihatnya?"

Patih Gajah Mada menjawab, "*Daulat*, Paduka Betara, apa gunanya senjata seorang pria tua seperti hamba ini, sebab itu hanyalah senjata berkarat?"

Seri Betara bersikeras, "Apa pun itu, aku tetap ingin melihatnya."

Patih Gajah Mada mencari kerisnya, tetapi keris itu sudah tidak ada. Sang Patih merasa sangat malu.

Seri Betara menoleh ke Hang Tuah, "Laksamana, tolong jangan dendam kepadaku, aku hanya menggodamu."

Maka, keris itu dikembalikan kepada Laksamana. Dia menerimanya dengan penuh hormat dan menyelipkannya kembali. Dan keris sang Patih juga dikembalikan.
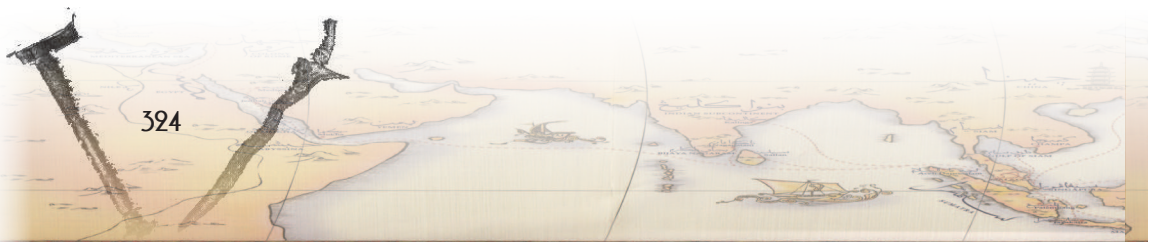
Laksamana berkata, “Tuanku, hamba percaya seorang raja berhak menggoda abdinya. Namun, tak seorang pun kecuali Paduka Betara yang berani menggoda hamba. Meskipun musuh itu memiliki taring dan empat mata, hamba tidak akan takut ataupun merasa terancam.”

Dengan perasaan malu sang Betara berkata kepada Laksamana, “Tolong jangan memasukkannya ke dalam hati.”

Laksamana mematuhinya, “*Daulat*, Tuanku.”

Sebagian besar dari mereka yang hadir memberikan hormat kepada Laksamana.

Tak lama berselang, makanan dihidangkan. Mereka yang hadir makan sesuai dengan kedudukan dan pangkat mereka. Setelah makanan selesai disantap, minuman dihidangkan. Sebuah cawan bertatahkan permata dan batu mulia yang berkilauan diedarkan ke semua menteri dan pejabat tinggi. Mereka memakan dan meminumnya dengan penuh keagungan.

Seri Betara ingin berusaha membuat Laksamana mabuk lagi, tetapi dia kecewa. Sementara itu, Raja Malaka menganggap berbagai tipu muslihat tanpa belas kasihan yang dilakukan pada abdinya sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima. Untungnya, Laksamana adalah pendekar yang bijaksana, sebab dia tahu bagaimana cara menetralkan minumannya. Meskipun minuman itu diracun, ketika dia meminumnya minuman itu berubah menjadi tidak berbahaya.

Tak lama kemudian, Raja Malaka berpamitan untuk kembali ke istananya.
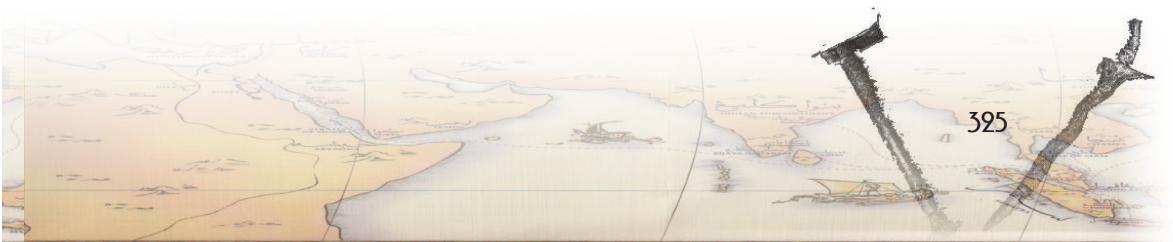
Seri Betara memohon, “Tinggallah sedikit lebih lama, ayo kita minum lagi. Kalau putraku tidak mau minum, duduklah saja dan temani aku.”

Maka, Raja Malaka tetap tinggal di ruang makan.

Ketika semua ini sedang terjadi, Laksamana segera mengubah letak keris kecilnya, dan membetulkan letak senjata panjangnya, seraya berkata, “Bagaimana ini bisa terjadi? Ini seharusnya tidak terjadi padaku! Langkahi dulu mayatku!” sambil membungkuk ke arah Seri Betara dan Raja Malaka.

Kemudian, Patih Gajah Mada menantang Laksamana. Maka, dia dengan sopan menerima cawan tersebut dan meminum isinya. Selanjutnya, dia ditantang oleh Rangga, cawan ini juga diterimanya dan meminum isinya. Kemudian, semua pembesar kerajaan dan bangsawan menantangnya, dia menerima semua cawan itu dan meminum isinya. Seri Betara dan Patih Gajah Mada sangat kagum melihat kemampuannya tidak mabuk, itu sebuah keajaiban. Dia tidak melakukan kesalahan sedikit pun dan sikapnya tetap sopan. Sebaliknya, Seri Betara, Patih Gajah Mada, Jaksa, dan termasuk Kanduruan, semuanya mabuk.

Pada saat itulah Raja Malaka berpamitan kepada Paduka Betara untuk kembali ke istananya.

Ketika mereka telah tiba di rumah, Paduka Raja berkata, “Nah, Laksamana, apa rencanamu sekarang? Kebohongan yang dilakukan oleh Seri Betara dan Patih Gajah Mada sudah tidak pantas, mereka bahkan tidak menutup-nutupinya lagi. Ketidakpantasan apa yang telah kulakukan pada Seri Betara dan Gajah Mada? Kalau memang keadaannya seperti ini, ayo
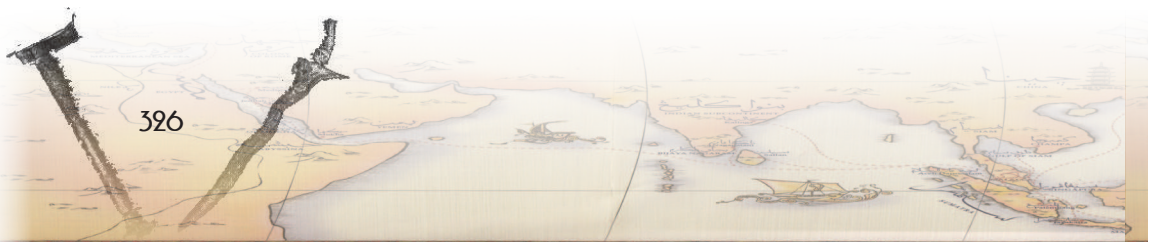
kita berpamitan dan pulang. Kalau kita tidak hati-hati, mereka mungkin mengalahkan kita. Seandainya sesuatu menimpa Laksamana, aku tidak akan dapat kembali ke Malaka."

Laksamana menjawab, "Maharaja, menurut pendapat hamba, akan bijaksana jika Paduka Raja berpamitan dan kemudian mari kita tunggu keputusan Seri Betara. Mengenai Seri Betara dan Patih Gajah Mada, hamba sama sekali tidak merasa terancam oleh mereka dan hamba juga tidak takut dengan mereka, sebab hamba tahu Majapahit tidak akan menjadi kuburan hamba. Tak satu pun bagian tubuh hamba yang dapat diserang. Jika Tuhan mengizinkan, kita akan tiba dengan selamat di Malaka dalam keadaan yang paling baik."

"Hamba sarankan Paduka Raja berpamitan kepada Paduka Betara, dan kita tunggu keputusannya. Kita akan tetap pulang, meskipun tanpa persetujuan Paduka Betara. Kita memiliki kemampuan untuk melakukannya! Apa yang harus kita takuti dari keris para kesatria Majapahit, sebab kemampuan kita tidak kalah dari mereka?"

Setelah mendengar ucapan kesatria kepercayaannya, hati Paduka Raja merasa senang, "Laksamana, ini juga keinginan hatiku! Begitu kita di atas kapal Mendam Berahi dan Kota Segara, tidak akan ada yang memata-matai kita!"

Laksamana menjawab, "*Daulat*, Tuanku, menurut pendapat hamba seluruh Laut Majapahit akan dipenuhi dengan mayat."

Gembira mendengar ucapan pemberaninya, Raja Malaka berdiri dan mencium kepala Laksamana, lalu pendekar itu membungkuk rendah dan pulang.
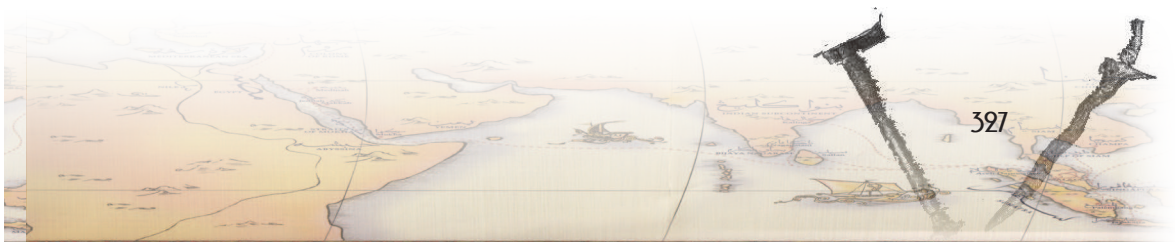
Ketika pagi menjelang, Patih Gajah Mada menghadap Seri Betara.

Paduka Betara bertanya, "Patih Gajah Mada, sekarang rencana apa yang kita miliki untuk menipu Laksamana?"

Patih Gajah Mada menjawab, "Abdi Anda memiliki sebuah usul. Mari kita pilih sekitar empat puluh kesatria, mungkin bahkan tujuh puluh, dan memerintahkan mereka untuk mengamuk di pasar serta meminta mereka untuk membunuh siapa pun yang mereka temui. Pada saat itu, Anda, Tuanku, dan Raja Malaka harus duduk di serambi atas kerajaan. Ketika Paduka Betara mendengar peringatan tentang adanya kerusuhan, Paduka Betara harus berkata dengan bijaksana kepada Raja Malaka, 'Putraku tersayang, apa yang akan terjadi kepadaku, rakyatku sedang dibantai oleh para pengacau?' Kemudian, Paduka Betara akan memerintahkan Laksamana untuk menghentikan mereka. Hamba yakin di hadapan Paduka Betara dan Raja Malaka, dia akan setuju melaksanakan perintah Anda sebab dia adalah seorang pria pemberani. Sementara itu, hamba telah memerintahkan para kesatria, 'Kalau kalian melihat seorang pendekar Melayu mendekati kalian, sebab itulah tradisi di Melayu, ikutilah dia ke mana pun dia pergi. Bunuhlah dia dan pastikan dia mati. Kalau orang Melayu itu mati, kalian akan mendapatkan banyak hadiah dari Seri Betara."

Setelah mendengar rencana Patih Gajah Mada, Paduka Betara berkata, "Kalau usulmu berhasil, bahkan seratus Laksamana pun tak akan selamat. Kali ini dia pasti akan mati."
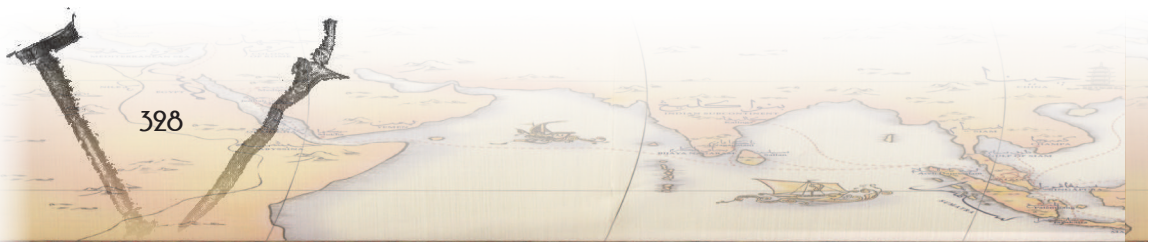
Patih Gajah Mada membungkuk dan pulang ke rumah. Dia segera memanggil para prajurit mata-mata, lalu memerintah mereka, “Kalian bertujuh puluh, aku meminta kalian untuk membunuh Laksamana, dan aku hanya mau tahu tugas itu selesai. Kalau dia terbunuh, aku akan mengangkat kalian semua sebagai penggawa.”

Mereka menjawab dengan serempak, “Hanya satu dari kami yang dapat melakukan tugas itu, Tuanku. Tunjuklah salah satu dari kami.”

Patih Gajah Mada menjawab dengan ketus, “Caranya bukan begitu. Seri Betara telah memerintahkan kalian semua untuk melaksanakan keinginannya. Besok, ketika pasar sedang sibuk dan ramai, kalian harus mengamuk. Apa pun atau siapa pun yang kalian temui harus kalian bunuh atau hancurkan. Jika seorang pria berwajah Melayu muncul, kalian harus membunuhnya. Bunuh dia dan pastikan dia mati! Kalau dia kabur, ikuti dia.”

Para prajurit mata-mata itu setuju, “Baiklah, Tuanku, para abdi Anda tidak hanya dapat membunuh seorang pria seperti Laksamana, seandainya ada seribu orang seperti dia kami tidak akan kesulitan melaksanakan perintah Anda.”

Setelah selesai memerintah mereka, Patih Gajah Mada memerintahkan para pelayannya untuk menghidangkan makanan dan kemudian menghadiahi mereka semua seperangkat baju. Setelah semuanya telah disiapkan, mereka berpamitan kepada sang menteri dan kembali ke rumah mereka masing-masing.
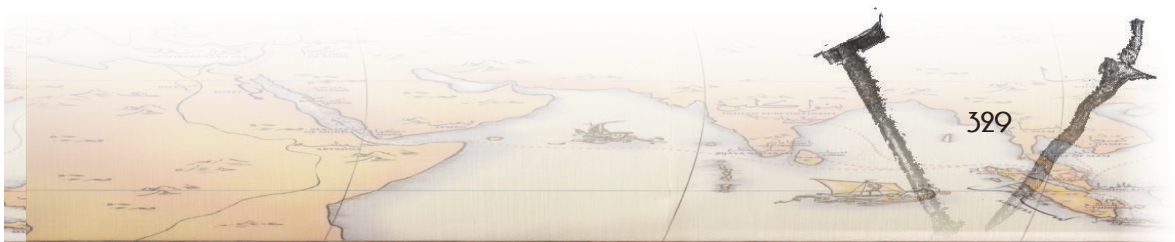
Paginya, Raja Malaka menghadap sang Betara dengan ditemani oleh Laksamana dan semua pembesar serta bangsawan. Sementara itu, Seri Betara telah hadir di serambi atas kerajaan di hadapan para raja, kesatria, perdana menteri, tentara, orang kasim, dan pesuruh. Raja Malaka duduk dan menghaturkan sembah. Kemudian, Laksamana dengan penuh rasa hormat membungkuk rendah dan duduk di bawah Rajanya. Sebaliknya, Patih Gajah Mada duduk di tempat khusus di atas semua raja.

Diceritakan bahwa keesokan harinya, tujuh puluh prajurit mata-mata itu pergi menuju pasar, awalnya merampas minuman keras dari pemiliknya. Tidak membutuhkan waktu lama bagi mereka untuk mabuk berat. Ketika itu pasar hampir penuh sesak. Saat itulah mereka memilih memasuki toko-toko untuk merampas dan menjarah isinya. Ketika seorang penjaga toko menolak memberikan barangnya, dia ditusuk hingga tewas. Tempat itu menjadi hiruk-pikuk, sebab banyak sekali orang yang dibunuh oleh para prajurit mata-mata itu. Semua penjaga toko melarikan diri untuk memperingatkan yang lain kalau terjadi kerusuhan di pasar. Pada saat itu, para prajurit mata-mata mulai menyerang dan membunuh orang-orang dengan membabi-buta. Banyak rakyat yang terbunuh atau terluka sehingga keadaan menjadi kacau-balau dan hiruk-pikuk. Mereka yang berhasil melarikan diri menceritakan kalau jumlah pengacau di pasar sangat banyak dan jumlah orang yang terbunuh dan terluka juga banyak.

Tak lama kemudian, keriuhan dari kekacauan itu terdengar di telinga Betara Majapahit.
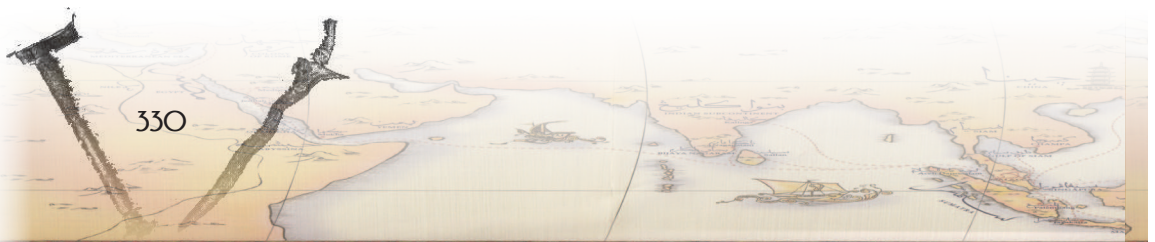
Paduka Betara bertanya, “Suara gaduh dan berisik apa itu yang kudengar?”

Gajah Mada menjawab, “Kerusuhan, Tuanku, di tengah pasar. Rakyat banyak yang tewas dan terluka, tak seorang pun dapat mengalahkan mereka.”

Ketika dia sedang berbicara, sebagian dari mereka yang melarikan diri memasuki serambi atas kerajaan. Saat itu juga, semua pintu serambi atas yang sangat besar ditutup. Ketika Paduka Betara mendengar laporan Patih Gajah Mada, dia melihat ke kanan dan ke kiri, lalu berkata kepada Raja Malaka, “Putraku, apa yang akan terjadi pada kerajaanku, banyak sekali rakyat yang tewas dan terluka? Kalau pembunuhan ini terus berlangsung, kerajaan ini akan hancur lebur.”

Ketika mendengar kata-kata putus asa Paduka Betara, Raja Malaka menoleh ke Laksamana.

Sang Laksamana mencemooh, “Cis! Sungguh memalukan! Apa tidak ada kesatria di Majapahit ini yang dapat menghentikan mereka?”

Lalu dia berdiri, menggulung lengan baju, dan membungkuk ke arah Raja Malaka. Pada saat yang sama, dia menghunus keris penduanya dan melompat ke atas serambi atas, dengan penuh aksi mengumumkan kehadirannya dan secepat kilat pergi untuk mengejar para pengacau tersebut.

Ketika dia sedang berjalan ke tengah pasar, dia melihat di sana memang ada beberapa orang yang sedang meneror semua orang. Laksamana membatin, ‘Ah, kali ini aku benar-benar jatuh dalam perangkap Patih Gajah Mada! Namun,
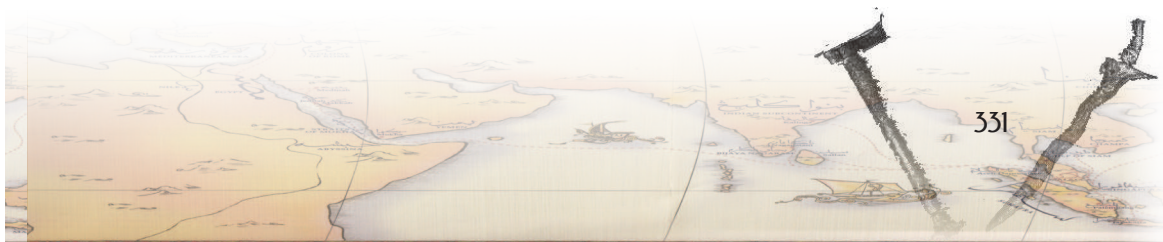
jika Tuhan mengizinkan, ini tidak akan membahayakan diriku. Belum saatnya tubuh Si Tuah dikubur di tanah Majapahit!'

Begitu sang prajurit mata-mata melihat seorang pendekar Melayu berlari ke arah mereka dengan menggenggam keris panjang, mereka saling berkata, "Ini pasti orang Melayu yang dikatakan oleh Patih Gajah Mada."

Mereka segera mengejarnya. Laksamana mundur beberapa langkah, bahkan ketika dia menyerang mereka, sambil mencari tempat untuk bertahan. Seolah telah ditakdirkan oleh Allah, Laksamana menemukan sebuah jalan kecil. Pagar di kiri dan kanan jalan itu terbuat dari batu bata, dan cukup lebar untuk dilewati satu orang. Dia segera menghunus senjata panjangnya dan melompat ke jalan kecil tersebut, untuk bertahan. Para prajurit mata-mata mengikutinya, satu per satu memasuki jalan kecil itu, tetapi tidak berani masuk lebih dalam lagi.

Laksamana segera melompat keluar, dan ketika mereka melihatnya telah berada jauh dari jalan kecil tersebut, mereka mengepungnya. Namun, dia melompat pergi lagi dan menyerang mereka. Tujuh orang berhasil dilumpuhkan, sebagian dengan kepala terlepas dari tubuh mereka dan sebagian dengan paha lepas.

Tak lama kemudian, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu tiba atas perintah Raja Malaka untuk membantu Laksamana. Pada saat itu, dia sudah kelelahan, maka dia duduk di dekat sebuah toko untuk bernapas. Dia sangat lelah sehingga kerisnya tidak dimasukkan ke dalam sarungnya dan tubuhnya berlumuran darah. Ketika Hang Jebat, Hang Kasturi,
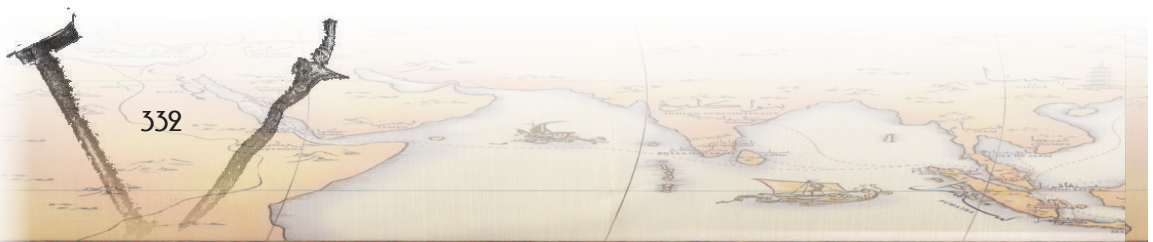
Hang Lekir, dan Hang Lekiu melihatnya, mereka menangis lalu mencium kepalanya dan membersihkan darah dari tubuhnya. Mereka membersihkan keris yang sedang dipegangnya dan memasukkan ke dalam sarungnya.

Laksamana dibawa kembali menggunakan sebuah tandu. Ketika mereka tiba di serambi atas, Raja Malaka melihat Hang Jebat dan ketiga sahabatnya menggotong tandu sehingga membuatnya sangat gelisah dan jantungnya berdebar keras. Namun, Laksamana melompat ke atas serambi atas dan berjalan mendekati Paduka Betara.

Ketika Raja Majapahit dan Patih Gajah Mada melihat Laksamana telah kembali, mereka sangat malu dan tubuh mereka gemetar.

Seri Betara menyapanya, "Hai Laksamana, kukira hanya satu atau dua orang yang mengamuk. Seandainya kutahu jumlah mereka tujuh puluh orang, aku tidak akan pernah memerintahkan dirimu untuk menghadapi mereka sendirian. Meskipun kau bersedia pergi, aku akan mendesakmu untuk membawa berbagai senjata yang diperlukan."

Laksamana menjawab, "Bagi hamba, seandainya jumlah mereka tidak hanya tujuh puluh orang melainkan satu atau dua ribu orang, hamba tidak akan gentar menghadapi mereka. Melawan pemberani itu mudah. Namun, pengecutlah yang sulit untuk dihadapi, sebab dia berlindung di balik tipu muslihat dan kelicikan."

Ketika mendengar kata-katanya, Patih Gajah Mada merasa malu. Dia berkata dalam hati, 'Akulah yang dia bicarakan.'
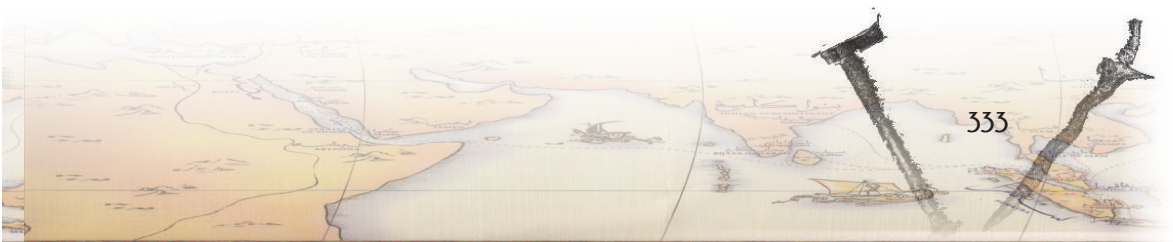
Setelah itu, Raja Malaka berpamitan untuk kembali ke istananya.

Tak lama kemudian, Seri Betara bertanya lagi, “Nah, Patih, rencana lain apa yang kau miliki untuk menipu Laksamana sebab dia hampir saja membongkar rencana kita. Dia benar-benar pendekar yang cerdik. Jika dia mengetahui permainan kita, maka akan semakin sulit untuk mengalahkannya sebab dia orang yang pemberani dan memiliki kemampuan bertarung yang hebat.”

Patih Gajah Mada menjawab, “Hamba memiliki satu rencana lagi, Paduka Betara. Ada seorang prajurit mata-mata yang memiliki kemampuan sangat luar biasa dalam ilmu sihir dan selain itu memiliki kekuatan sihir. Dia telah bersemedi di dalam tanah selama tujuh tahun tanpa makan, minum dan tidur, serta dapat mengubah dirinya menjadi bentuk apa pun yang diinginkannya. Dialah yang dapat membunuh Laksamana. Meskipun ada sepuluh atau dua puluh orang seperti Laksamana, mereka tidak akan bisa melarikan diri. Namanya Sang Winara Semantera. Sebenarnya, dia adalah guru dari semua kesatria.”

Raja Majapahit merasa sangat senang.

Dia berkata, “Patih Gajah Mada, baiklah kalau begitu, jemput dia sekarang juga. Tolong tanyakan kepadanya apakah dia akan menjalankan misi itu sebab dia adalah seorang pertapa. Kalau dia tidak mau membunuh manusia, lalu apa yang harus kita lakukan?”
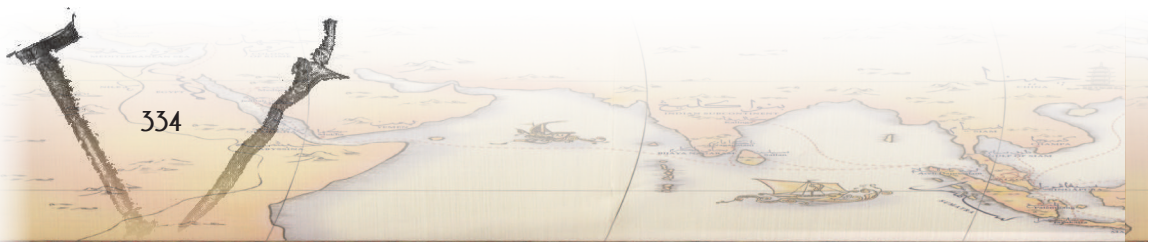
Patih Gajah Mada membungkuk rendah dan pulang ke rumah. Dia memerintahkan budak beliannya untuk menjemput Sang Winara. Namun, ketika budak itu tiba, dia melihat prajurit mata-mata itu masih bersemedi di dalam tanah, tetapi dia mengetahui Patih Gajah Mada menyuruh budak belian itu untuk menjemputnya. Namun, masa semedinya belum berakhir, masih ada tujuh hari lagi.

Budak belian suruhan Patih Gajah Mada mendekati pria itu seraya berkata, "Tuanku, Anda dipanggil oleh Patih Gajah Mada."

Namun, Sang Winara tetap tidak bergerak dan diam seribu bahasa ketika dia bersemedi, sebab dia hanya mengatakan tujuh kata setiap tujuh hari sekali. Budak belian itu memanggil berulang kali, tetapi tidak ada jawaban. Sekali lagi dia dipanggil, kali ini sang pertapa menjawab sehingga menghentikan semedinya dan oleh sebab itu kehilangan kesempatan untuk dapat membunuh Laksamana.

Tak lama kemudian, Sang Winara bangkit dan berbicara. Kemudian dia berjalan memasuki kota Majapahit dengan ditemani oleh budak belian suruhan Patih Gajah Mada.

Ketika mereka tiba di rumah Mangkubumi, sang Mangkubumi menyambutnya dan menjelaskan, "Alasan aku memanggilmu, Tuanku, karena Seri Betara telah memerintahkan Tuanku untuk membunuh satu orang Melayu. Namanya Laksamana."

Sang Winara bertanya, "Apa kesalahan yang dilakukan oleh orang Melayu itu terhadap sang Betara?"

Sang Patih menjawab, "Dosanya terhadap Paduka Betara sangatlah besar."
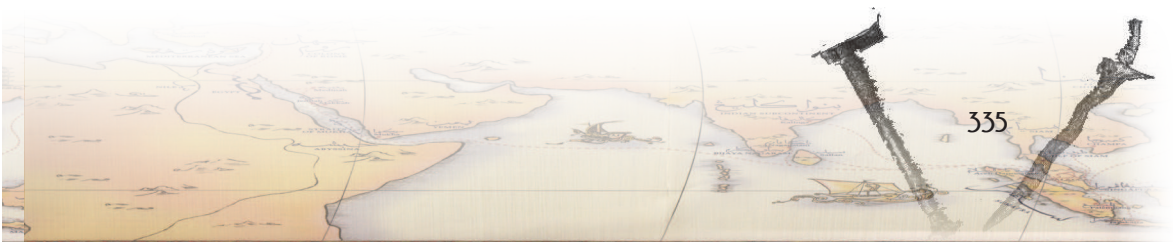
Sang Winara segera bertanya, “Apa tidak ada prajurit mata-mata di Majapahit yang dapat mengalahkan sang Laksamana?”

Patih menjawab, “Sudah banyak prajurit mata-mata yang mencoba membunuhnya, tetapi dia masih hidup dan telah membunuh banyak sekali kesatria. Dia tidak saja masih hidup, dia bahkan tidak terluka sedikit pun.”

Ketika Sang Winara mendengarkan kisahnya, dia tertawa seraya berkata, “Mungkin sang Laksamana belajar kepada Sang Persata Nala. Pasti itulah sebabnya mengapa dia tidak dapat dibunuh oleh para prajurit mata-mata ?”

Patih menjawab, “Bagaimana dia tahu di mana Sang Persata Nala tinggal?”

Sang Winara berkata, “Baiklah, aku akan mencoba menemui Laksamana di rumahnya.”

Setelah siap, Sang Winara meminta empat muridnya dipanggil. Dia mengajak keempatnya pergi ke desa Raja Malaka, lalu dia memasuki halaman dan duduk di dekat pagar. Namun, pada saat itu Laksamana sedang berjaga di dekat istana sang Raja dengan ditemani oleh Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu.

Dia berkata, “Sahabat-sahabatku, dalam buku ramalanku ada sebuah peringatan yang mengatakan kalau malam ini kita harus lebih waspada sebab aku melihat sebuah pertempuran—ada beberapa orang asing di desa kita.”

Ketika dia mengatakan ini, sesosok bayangan menyeberangi pagar. Laksamana melihat bayangan itu, dan menghunus keris panjangnya lalu mendekati bayangan itu. Karena Sang Winara tidak memiliki waktu untuk melarikan diri, dia berubah wujud

menjadi batang pohon. Ketika Laksamana melihat batang pohon berdiri di depan halaman, dia membelahnya menjadi dua. Sang Winara segera melompat ke udara dan kabur. Laksamana mengikutinya. Sekarang Sang Winara berubah wujud menjadi seekor anjing, sedangkan Laksamana berubah wujud menjadi seekor harimau yang mengejarnya. Anjing itu akhirnya lari meninggalkan desa. Laksamana segera berubah wujud kembali menjadi manusia.

Sang Winara melapor kepada keempat prajurit mata-matanya, “Aku hampir ditangkap oleh Laksamana, sebab dia seorang pendekar yang hebat. Dia tidak hanya masih hidup, tetapi aku beruntung sekali tidak dibunuhnya.”

Semua muridnya tertawa, lalu berkata, “Kita sudah diingatkan agar selalu lebih waspada ketika bertarung melawan orang Melayu. Dia bukan pendekar biasa, tetapi pendekar yang sangat cakap. Bahkan Taming Sari pun dia kalahkan. Karena itulah kami tidak berani memasuki desa Raja Malaka.”

Sang Winara berkata, “Apa yang kau katakan itu benar. Seandainya dia orang lain, dia mungkin sudah mati, siapa tahu? Aku beruntung bisa lari dari desa itu.”

Keempat kesatria itu berkata, “Apa pendapat Tuanku, kita masuk atau pergi?”

Sang Winara menjawab, “Meskipun aku mungkin bisa mati, aku masih ingin masuk sekali lagi.”

Maka, Sang Winara berubah wujud menjadi sekawanan lalat dan terbang memasuki desa, di tempat itu dia menemukan Laksamana sedang mengobrol dengan Hang Jebat, Hang
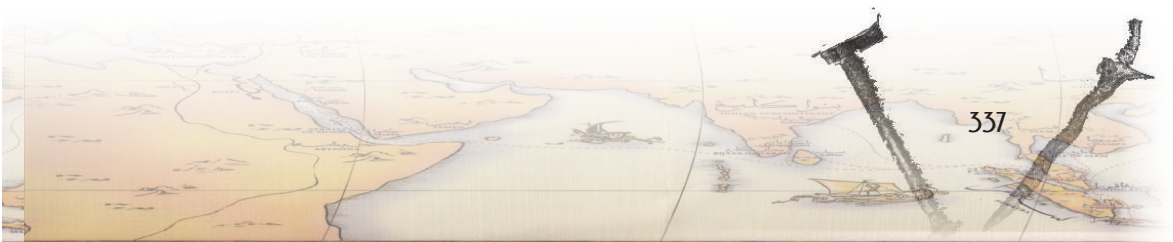
Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu. Laksamana sekilas melihat sekawanan lalat berkerumun di sekitar rumahnya.

Dia tersenyum, lalu berkata, "Sahabat-sahabatku, lihatlah prajurit mata-mata itu sekarang berubah wujud menjadi sekawanan lalat, tetapi tidak masalah, kita lihat saja permainan apa yang ingin dia mainkan."

Maka, dia menuruni tangga rumahnya dan berdiri di balik pintu. Kawanan lalat itu sekarang berubah menjadi seekor kucing dan melompat memasuki rumah. Ketika Laksamana hendak masuk melalui pintu, dia melihat kucing itu dan segera menyerang dan melukainya, tetapi tidak membunuhnya. Kucing itu bergegas pergi dan melompat pergi untuk melarikan diri. Sekarang dia berubah wujud menjadi seekor harimau yang sedang berdiri di tengah-tengah halaman. Binatang itu berlari ke arahnya, tetapi Laksamana melompati pagar untuk mengusir harimau itu dari desa.

Sang Winara dan keempat kesatrianya melarikan diri ke desa Patih Gajah Mada, dan di tempat itu sang Mangkubumi sedang menunggu mereka dengan tidak sabar.

Ketika melihat Sang Winara berjalan mendekat, dia bertanya, "Apa Laksamana sudah mati?"

Sang Winara menjawab, dengan terengah-engah, "Dia tidak hanya masih hidup, dia bahkan hampir membunuhku, dia hampir saja melakukannya."

Semua prajurit mata-mata tertawa. Sang Winara meneriaki mereka dengan penuh amarah, "Mengapa kalian
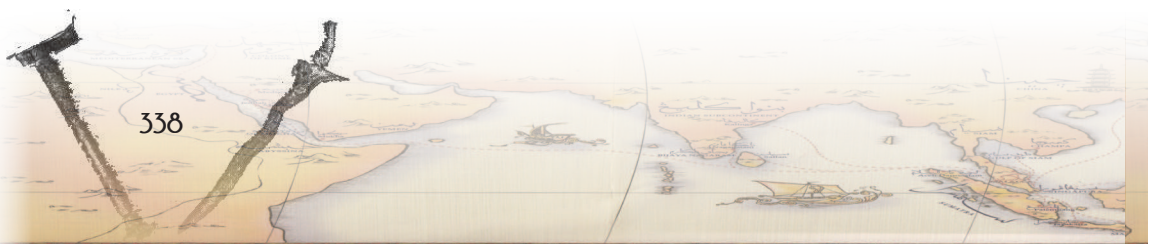
menertawaiku? Kalau aku tidak dapat membunuh Laksamana, aku akan membuang buku ramalan ini ke laut, dan aku akan bunuh diri!”

Setelah selesai mencaci-maki mereka, dia berjalan kembali ke desa sang Raja Malaka. Dia menuruni tangga dan menyentuh gerbang desa dengan sihirnya hingga terbuka. Dia masuk dan berjalan menuju tangga. Sementara itu, Laksamana sedang mengobrol dengan Hang Jebat. Dengan keris terhunus, Sang Winara diam-diam menaiki tangga dan duduk di belakang pintu untuk menunggu Laksamana lewat. Namun, Laksamana mengetahui ada seseorang yang telah memasuki rumahnya. Perlahan dia memegang keris panjangnya dan menghunusnya. Setelah itu, dengan hati-hati dia membuka pintu. Ketika pintu telah terbuka, dia segera melompat ke salah satu sisi. Secepat kilat, Sang Winara menyerangnya, tetapi meleset. Lalu dia melompat ke depan dan menyerang Sang Winara sehingga melukai bahunya. Sang Winara memegang bahu dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya terus menyerang. Namun, Laksamana melompat menghindar lagi, dan keris Sang Winara tidak mengenainya. Laksamana menyerang bahunya yang satu lagi dan berhasil memotongnya hingga terlepas dari tubuhnya. Kemudian tangannya jatuh ke tanah. Dia berdiri bak pohon tanpa dahan. Sekali lagi sang pendekar Melayu melompat dan menyerang lehernya, kali ini berhasil memotong lehernya. Kepala itu jatuh lalu menggelinding meninggalkan desa. Keempat prajurit mata-mata mengambil kepala itu dan bergegas membawanya ke Patih Gajah Mada.
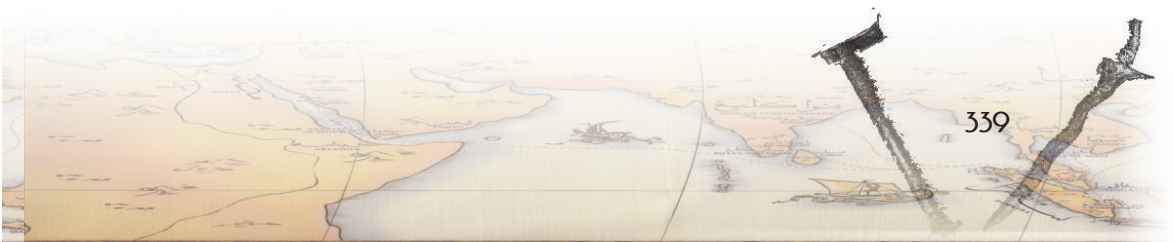
Ketika melihat kepala itu, Patih Gajah Mada bertanya, "Kepala siapa ini, kepala Laksamana?"

Para prajurit mata-mata menjawab, "Ini kepala Sang Winara, kami hendak menguburnya. Kami semua takut dengan nyawa kami. Berkat keberanian kamilah, kami dapat melarikan diri kemari, sebab Laksamana adalah seorang pendekar yang sangat mengagumkan. Siapa yang dapat mengalahkannya?"

Patih Gajah Mada segera bertanya, "Apa ada di antara kalian yang dapat membunuh Laksamana?"

Mereka berempat menjawab, "Ada satu orang. Namun, dia seorang pertapa, dan mungkin tidak bersedia membunuh. Selain itu, kami dengar Laksamana tidak melakukan kesalahan apa pun."

Patih Gajah Mada bertanya, "Di mana aku bisa menemukannya?"

Mereka menjawab, "Dia tinggal di gunung bernama Wirana Pura. Namanya Sang Persata Nala. Apabila Anda, Tuanku, memanggilnya sendiri, dia mungkin dapat dibujuk, tetapi dia tidak akan datang kemari atas kemauannya sendiri. Pilihannya ada di tangan Anda, Tuanku."

Gajah Mada diam saja. Sementara itu, kepala Sang Winara dibawa ke sebuah gunung oleh keempat prajurit mata-mata tersebut. Di sanalah kepala itu dikuburkan, sebab itulah keinginannya seperti yang selalu dikatakannya kepada ketujuh puluh muridnya, "Kalau aku dibunuh, kuburlah kepalaku di kaki Gunung Ima Giri. Setelah tujuh tahun, galilah dan aku akan hidup kembali."

Maka, kepala Sang Winara dikuburkan di sana.
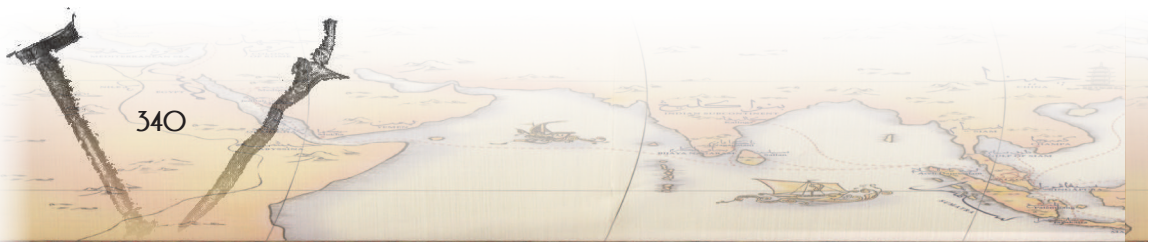
Siang harinya, Patih Gajah Mada menghadap ke istana.

Seri Betara bertanya, “Nah Patih Gajah Mada, kabar apa yang kau bawa?”

Patih Gajah Mada membungkuk menghaturkan sembah, “Tuanku Paduka Betara, pendekar bernama Sang Winara telah mati, dibunuh oleh Laksamana tadi malam, tetapi ada seorang pertapa bernama Sang Persata Nala yang bersemedi di Gunung Wirana Pura yang memiliki kekuatan sihir sangat hebat. Dia tidak hanya akan berhasil membunuh kesatria Melayu itu, tetapi dia bahkan dapat terbang ke surga atau mengubur dirinya dengan tujuh lapis tanah. Laksamana tidak akan selamat dari kekuatan sang pertapa. Namun, hamba tidak tahu apakah dia bersedia membunuh Laksamana, karena dia seorang pertapa.”

Paduka Seri Betara berkata, “Bagus, sekarang panggillah Sang Persata Nala untuk menghadapku. Aku juga pernah mendengar tentang pertapa itu, kekuatan sihirnya sangat hebat sehingga tubuhnya tak dapat ditembus oleh senjata apa pun yang terbuat dari besi.”

Patih Gajah Mada membungkuk, “Paduka Betara, bagaimana jika dia menolak untuk menghadap, apa yang harus hamba lakukan?”

Seri Betara menjawab dengan pedas, “Utuslah seorang pelayan untuk memanggilnya.”

Kemudian, dia membungkuk dan berpamitan. Patih Gajah Mada bergegas memanggil Sang Wira. Dia memberinya sepuluh
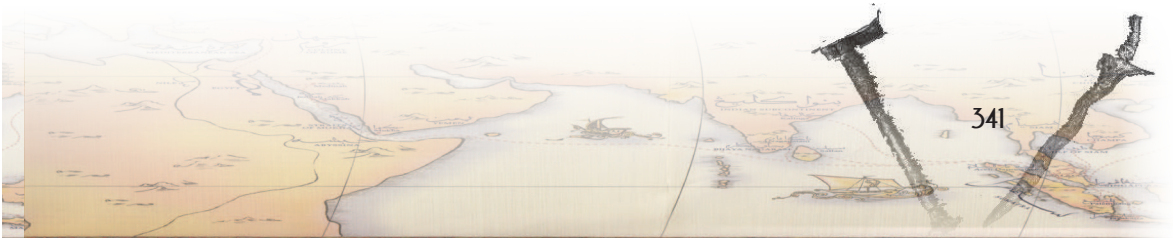
tentara sebagai pengawal dan seekor kuda untuk ditunggangi oleh Sang Persata Nala.

Patih Gajah Mada mengingatkan Sang Wira dengan bijaksana, “Katakan kepada Sang Persata Nala kalau Paduka Betara memanggilnya, meskipun hanya sebentar sebab dia ingin meminta obat.”

Maka, Sang Wira berangkat bersama kesepuluh pengawalnya. Setelah berjalan jauh, mereka tiba di kaki Gunung Wirana Pura. Dia bertanya kepada semua pertapa di kaki gunung itu, “Di mana rumah Sang Persata Nala?”

Mereka menjawab, “Kalian tidak mungkin mencapainya. Kalian semua akan dimangsa oleh binatang buas. Namun, itu tanggung jawab Tuanku sendiri!”

Meskipun Sang Wira mendengar peringatan mereka, dia tidak memiliki pilihan kecuali mendaki gunung itu bersama para pengawalnya. Setelah tiga jam mendaki, dari sepuluh pengawal hanya tersisa tiga. Lainnya, dan yang paling parah kudanya, telah menjadi mangsa binatang buas seperti badak dan harimau. Keadaan mereka semakin buruk ketika mereka tidak dapat menemukan Sang Persata Nala, bahkan keberadaan kebunnya pun masih tetap menjadi misteri bagi mereka.

Maka, Sang Wira kembali menghadap Patih. Ketika melihat Sang Wira berjalan mendekat, Patih berkata, “Nah Sang Wira, di mana Sang Persata Nala? Apa dia datang bersamamu?”

Dengan membungkuk rendah, Sang Wira mengeluh, “Tidak, Tuanku, dia tidak datang bersama hamba, bahkan sebagian besar anggota kelompok hamba dimangsa oleh binatang buas!

Hamba bahkan tidak menemukan Sang Persata Nala. Karena itulah hamba kembali untuk menghadap Anda, Tuanku!"

Setelah mendengar penjelasan Sang Wira, Patih Gajah Mada segera menghadap Seri Betara. Paduka Betara bertanya dengan tidak sabar, "Nah, Patih Gajah Mada, apa kau sudah menemukan Sang Persata Nala?"

Patih Gajah Mada menjawab, "Tuanku, menurut hamba dia tidak bersedia datang ke Majapahit. Dia tidak ingin menjadi penyebab penderitaan, sebab dia seorang pertapa yang tenggelam dalam semedinya. Lebih baik kita mencari kesatria hebat lainnya, sebab Laksamana sangat hebat dalam ilmu bela diri dan mungkin hanya dapat dikalahkan oleh orang yang sepertinya."

Setelah mendengar ucapan Patih, Seri Betara berkata, "Apa yang kau katakan itu benar."

Raja Malaka mendekat dan menghadap Seri Betara. Seri Betara menyambutnya, "Selamat datang, putraku."

Raja Malaka duduk dan dengan penuh hormat mengangkat tangannya ke dahi.

Seri Betara bertanya, "Benarkah desamu telah diganggu oleh sekelompok prajurit mata-mata?"

Raja Malaka berkata, "Hamba tidak tahu, Tuanku."

Namun, Laksamana berkata, "Memang benar para prajurit mata-mata itu telah memasuki desa, dan abdi Anda telah membunuh mereka."

Seri Betara memerintahnya, "Pengabdianmu kepadaku sangatlah besar. Kuperintahkan kau untuk membunuh mereka."
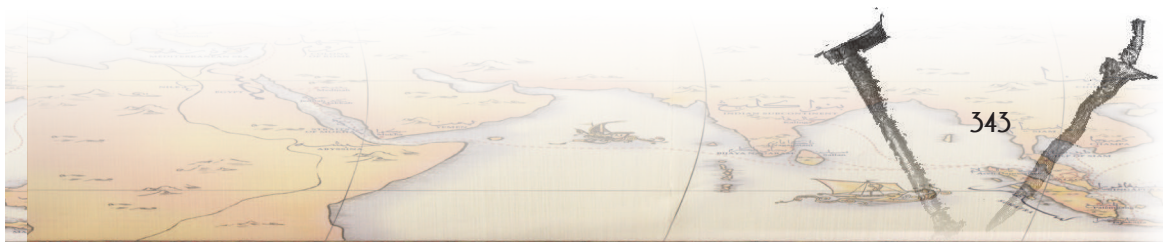
Laksamana membungkuk rendah, lalu berkata, "*Daulat*, Tuanku, Betara Suci."

Raja Malaka berkata lagi, "Tuanku, putra Anda ingin berpamitan untuk kembali ke Malaka, sebab rasanya sudah lama sekali hamba meninggalkannya. Namun, seandainya ada tugas mendesak yang Paduka Betara perintahkan kepada hamba, hamba akan segera kembali untuk menghadap Paduka Betara. Namun, untuk saat ini hamba melihat keadaan Paduka Betara sangat tenang, dan tidak ada tugas baru yang harus dilaksanakan."

Seri Betara berkata, "Baiklah kalau begitu. Aku tidak akan menghalangi keinginanmu. Aku sangat setuju dengan rencanamu. Sekarang saatnya untuk pulang. Satu bulan di Malaka dan satu bulan di Majapahit. Satu tahun di Malaka dan satu tahun di Majapahit. Aku hanyalah seorang pria tua dan aku tidak dikaruniai dua atau tiga anak, hanya Galuh."

Setelah perundingan selesai, makanan dihidangkan. Raja Malaka makan bersama Seri Betara. Tak lama kemudian, Paduka Raja berpamitan untuk kembali ke istananya untuk memerintahkan semua pembesar dan pejabat tinggi yang menemaninya untuk mempersiapkan perjalanan pulang.

Laksamana berkata kepada keempat sahabatnya, "Teman-teman, menurut kalian apa yang harus kita lakukan sekarang, karena Paduka Raja ingin pulang ke Malaka, sementara kita

harus membalas dendam dengan cara yang sama kepada Seri Betara Majapahit dan Patih Gajah Mada atas semua kejahatan mereka terhadap kita."

Mereka berempat menjawab, "Kami setuju dengan apa pun yang kau katakan. Kami bersamamu sampai akhir hayat kami."

Laksamana berkata, "Kalau memang itu yang kalian rasakan, ayo kita pergi. Ada taman kerajaan milik sang Betara yang terlarang bagi semua orang. Tempat Paduka Betara selalu ditemani oleh Ratunya. Ayo kita porak-porandakan tempat itu!"

Hang Jebat segera menjawab, "Setuju, Tuanku. Besok kita akan pergi ke sana. Pada saat Paduka Raja menghadap sang Betara, kita akan pergi ke taman kerajaan."

Laksamana setuju, "Rencanamu sangat bagus."

Keesokan harinya, Raja Malaka menghadap sang Betara. Laksamana, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu ikut serta dalam rombongan. Ketika Raja telah memasuki serambi atas, mereka mengundurkan diri dan menjelajahi semua jalan yang melintasi rumah Patih Gajah Mada. Patih Gajah Mada sedang berada di desanya mengobrol dengan Rangga.

Ketika melihat Laksamana, sang Patih berkata, "Kau tergesa-gesa hendak ke mana, putraku?"

Laksamana menjawab, "Abdi Anda tidak hendak pergi ke mana-mana, hanya mencoba keberuntungan hamba dengan berjudi di kediaman Raden Aria."

Patih Gajah Mada berkata, "Sayang sekali, aku harus pergi ke istana. Kalau tidak, aku ingin sekali ikut berjudi denganmu."
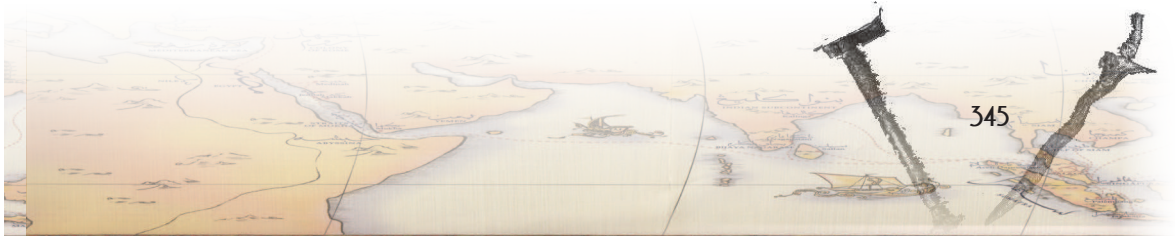
Laksamana berpamitan kepada Patih Gajah Mada dan kemudian pergi ke perbatasan kerajaan.

Di luar benteng terdapat sebuah taman untuk bersenang-senang.

Ketika mereka tiba di gerbang taman itu, Hang Jebat berseru, “Halo, penjaga, bukakan gerbangnya!”

Penjaga menjawab, “Siapa itu?”

Laksamana menjawab, “Aku pendekar Raja Malaka, yang membunuh tanpa bertanya, dengan menggunakan apa pun yang kupilih. Bukalah gerbang ini segera! Kalau tidak, akan kubunuh kau.”

Ketika mendengar ancaman Laksamana, pria itu bergegas membuka gerbang. Maka, kelima kesatria itu memasuki taman, dan mandi di kolam tempat Betara Majapahit dan Ratunya bersenang-senang, dengan saling memercikkan air.

Penjaga berteriak lagi, “Tuan-tuan, jangan mandi di tempat Paduka Betara dan Ratunya mandi.”

Hang Jebat dan Hang Kasturi balas berteriak, “Karena ini tempat terlarang, maka kami datang ke sini untuk mandi dan bermain! Diamlah, atau kami akan membunuhmu!”

Maka, sang penjaga diam saja karena takut dengan Laksamana.

Setelah selesai mandi, Laksamana keluar dari kolam dan memetik bunga yang tumbuh di sekitarnya. Bunga-bunga itu banyak sekali jenisnya dan dia mengumpulkannya membentuk rangkaian bunga. Kemudian, mereka semua memetik buah dan membawanya ke balai dari gading yang dibangun di atas
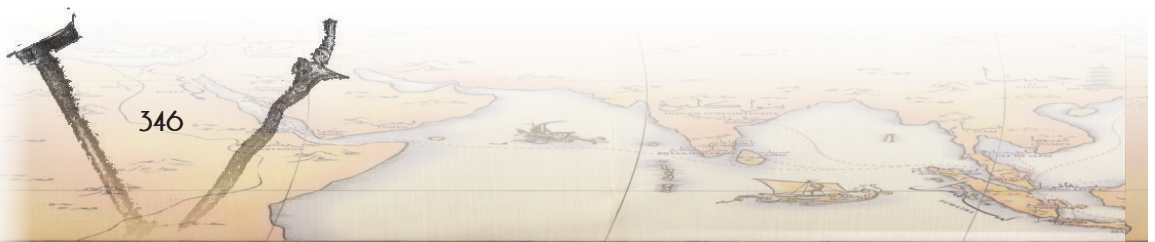
roda. Jumlahnya sangat banyak. Tak lama kemudian, mereka duduk di balai bertingkat yang ditopang oleh lima tiang. Setelah selesai memakan buah, mereka meronce bunga sambil saling menggoda, bernyanyi dan mengarang sajak. Hang Jebat dan Hang Kasturi mengarang sajak berikut ini.

Hang Jebat, Hang Kasturi,
Budak-budak Raja Malaka.
Jika hendak jangan dicuri,
Mari kita bertentang mata

Hang Jebat, Hang Kasturi,
Budak-budak Raja Malaka.
Kalau berani jangan mencuri,
Mari kita bertarung saja.

Sedangkan Laksamana mengarang sajak ini,

Lokan melata di perahu,
Belah bulangan bertanda awan.
Bukan aku tiada tahu,
Akulah hulubalang minta lawan

Lokan melata di perahu,
Sobeklah ikat kepala menjadi sarung untuk dibawa.
Bukan aku yang tidak mau tahu,
Akulah pendekar yang mencari lawan.
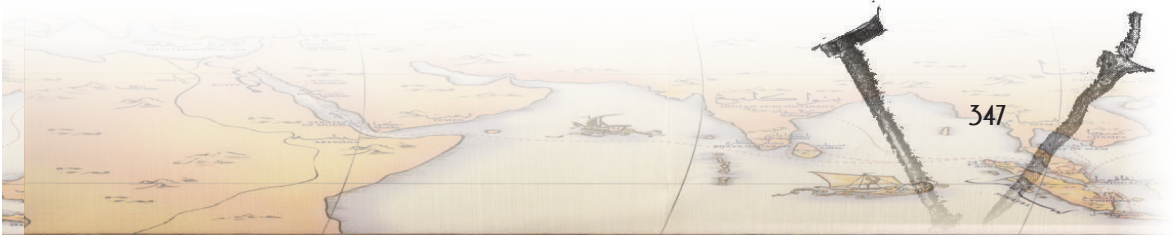
Hang Kasturi juga ikut mengarang sajak ini,

Gajah Lekir kuda beraksa,
Di mana kuhempaskan.
Sama lebur sama binasa,
Orang kaya di manakah aku tumangkan

Gajah belang lahir dari kuda terbang,
Di mana aku harus membuang mereka semua.
Satu hancur, semua hancur,
Orang kaya di manakah kau kutempatkan?

Sekarang giliran Hang Lekir. Dia mengarang sajak ini,

Adakah perisai bertali rambut,
Rambut dipintal akan cemara.
Adakah bisai tahu takut,
Kami pun muda lagi perkasa

Adakah perisai bertali rambut,
Rambut dipintal menjadi sanggul.
Apakah seorang pemberani pernah takut?
Kami muda dan perkasa.

Terakhir, Hang Lekiu menutup puisi tersebut,

Ambil galah kaitkan jantung,
Ciak banyak makan di jalan.
Pada Allah tempat bergantung,
Datang tombak kita melawan

Ambil galah dan tusukkan ke jantung pisang,
Kutilang makan di pinggir jalan.
Kepada Allah-lah kita bergantung,
Tombak datang kita lawan.

Laksamana mengenakan mahkota bunga yang disebut dengan Gajah Gemulung. Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu mengikuti tindakannya dan mengenakan mahkota dari kamboja, angsoka, dan bunga-bunga taman lainnya. Hang Lekir dan Hang Lekiu meronce bunga kaca piring tiga warna, di ujungnya dia mengikatkan rangkaian berbagai macam bunga.

Laksamana berkata, "Aku bisa merasakannya tertulis dalam buku ramalanku kalau kita akan dicegat dan terlibat dalam sebuah pertarungan."

Dia ingin sekali bertarung. Maka, dia berteriak, "Cis, sungguh memalukan, mengapa harus begitu? Seandainya seribu tombak datang, aku akan memotong semuanya dengan keris panjangku!"

Hang Jebat mengulangi tantangannya, "Cis, sungguh memalukan, bagaimana kalau itu terjadi? Kalau Tuanku memotong tombak ribuan penombak, Si Jebat akan menghitungnya!"

Hang Kasturi bergabung, "Kalau Tun Jebat menghitungnya maka Si Kasturi akan mengumpulkannya!"

Kemudian Hang Lekir berteriak, "Cis, sungguh memalukan, bagaimana kalau itu terjadi? Kalau Tun Kasturi mengumpulkannya maka Si Lekir akan mengikatnya!"

Hang Lekiu berkata, "Cis, sungguh memalukan kalau itu terjadi. Kalau Tun Lekir mengikatnya maka Si Lekiu akan membawanya. Bagaimana aku bisa membantahnya?"
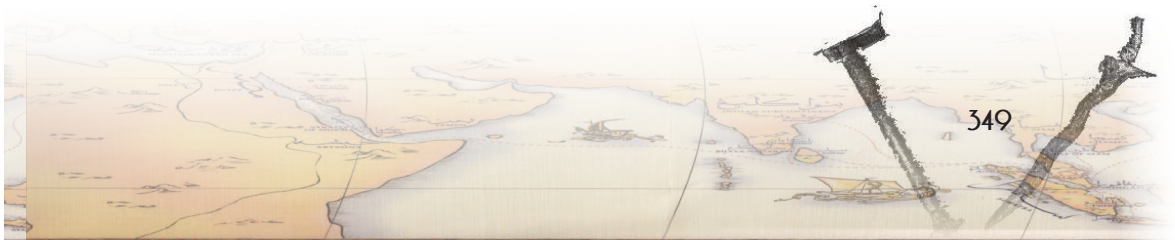
Setelah itu mereka mengarang sajak dan bernyanyi, serta saling mengisi sajak masing-masing dengan suara yang sangat gaduh.

Sementara itu, si penjaga tidak dapat menahan kemarahannya lagi melihat pelanggaran yang dilakukan oleh kelima pemuda itu. Dia bergegas menuju istana untuk menghadap.

Dengan membungkuk rendah, dia melaporkan, "Tuanku, Paduka Betara, taman pribadi Paduka Betara yang hamba jaga telah dirusak oleh lima pemuda Melayu. Hamba sudah mencoba untuk menghentikan mereka, tetapi mereka tidak mau mendengarkan, mereka bahkan mengancam akan membunuh hamba."

Wajah Seri Betara merah padam karena marah, berjalan memutar bak ular yang bergelung, dan memerintahkan, "Barit Ketika, pergi dan lihatlah siapa orang Melayu yang telah berani memasuki taman pribadiku."

Barit Ketika segera berpamitan kepada Paduka Betara dan pergi. Di taman, dia melihat Laksamana dan keempat temannya. Barit Ketika bergegas kembali dan membungkuk di hadapan Seri Betara.

Dia melaporkan, "Tuanku, Laksamana, Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu ada di taman. Hamba terkejut sekali melihat mereka bersikap bak sekelompok pengacau."

Ketika Seri Betara mendengar kata-kata Barit Ketika, dia marah sekali sehingga mirip seekor harimau yang hendak menerkam.
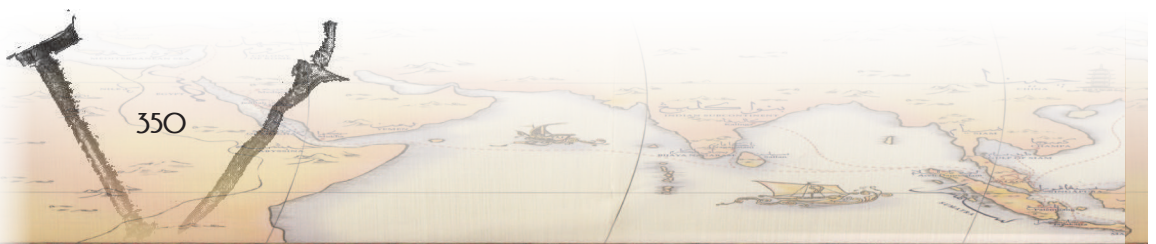
Dia menoleh ke Raja Malaka, lalu berkata, "Nah, putraku, Raja Malaka, lihatlah apa yang telah dilakukan Laksamana kepadaku! Meskipun dia putraku, aku tidak akan memperbolehkannya memasuki taman itu."

Raja Malaka membungkuk, "Abdi Anda memohon kemurahan hati dan ampunan di depan kaki Paduka Betara. Mengenai pelanggaran itu, abdi Anda sama sekali tidak mengetahuinya. Menurut pendapat hamba, tidak masalah apakah itu Laksamana atau Hang Jebat, bahkan seandainya itu diri hamba sendiri, jika hamba melanggar, maka apa gunanya hamba bagi Paduka Betara? Anda harus menyingkirkan hamba!"

Setelah Raja Malaka berbicara, Seri Betara memerintah pemimpin ribuan penombak, "Dengarkan semua, perintahkan ribuan bangsawan untuk mengangkat senjata mereka.

Seperti yang diperintahkan, mereka datang dengan membawa ganjur dan siap untuk bertarung.

Setelah semua persiapan selesai, Seri Betara berkata kepada mereka, "Sekarang kalian semua, para penombak, pergi dan hancurkan orang Melayu yang sekarang ada di tamanku. Kepung dan bunuhlah mereka!"

Mereka membungkuk menghaturkan sembah dan bergegas menuju taman. Mereka memenuhi tempat itu dengan teriakan perang yang menggelegar.

Patih Gajah Mada dalam hati berpikir dengan penuh kemenangan, "Kali ini tamatlah riwayatmu Laksamana."

Banyak sekali orang dari kota dan sekelilingnya datang berduyun-duyun untuk melihat dari luar gerbang.
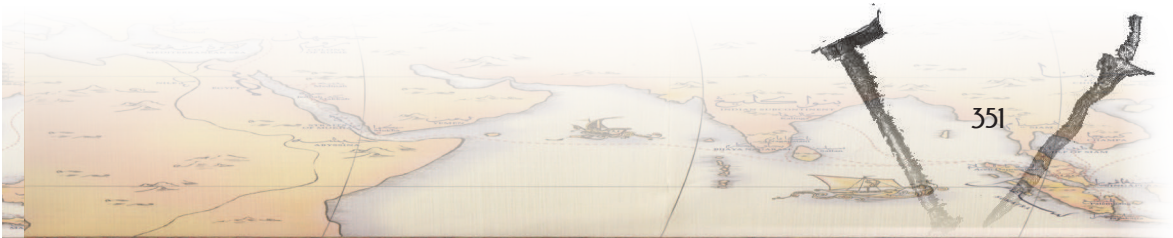
Ketika mendengar banyak sekali orang Jawa yang datang mengepungnya, Laksamana berteriak, “Empat sahabatku, mereka telah datang mengepung kita!”

Hang Jebat menjawab, “Buat apa takut? Apa pernah Si Jebat membantah perkataanmu?”

Kemudian, Laksamana menuruni balai dan menggulung lengan bajunya, lalu menantang semua musuhnya, “Cis, sungguh memalukan, inilah yang kucari-cari!”

Dia menghunus keris panjangnya dan menunggu para tentara dengan ganjur mereka, sementara itu dia membaca buku ramalannya dan mencari pertanda kemungkinan terjadinya malapetaka. Ketika akhirnya mereka datang, mereka melemparkan senjata mereka ke Laksamana, ganjur dan tombak jatuh di sekelilingnya bak setumpuk semak belukar yang tajam. Dia melompat dan menangkis tombak-tombak itu ke kanan dan ke kiri, memotong semua. Sebagian bengkok, sebagian lagi patah, tetapi tak satu pun mengenai tubuhnya.

Melihat cara Laksamana memotong ganjur mereka, maka ribuan penombak itu melarikan diri. Sebagian dengan wajah hancur, sebagian dengan dahi remuk dan sebagian dengan kepala pecah karena terkena batang pohon di taman. Mereka kembali untuk melapor kepada Paduka Seri Betara, dengan darah masih mengucur dari luka mereka.

Seri Betara bertanya, “Nah, para penombak, apa Laksamana sekarang sudah mati?”

Mereka menjawab, Tuanku, dia bukan hanya masih hidup, dia bahkan tidak terluka. Masalahnya, mereka ingin

membunuh kami semua, bahkan tak satu pun dari kami yang seharusnya selamat."

Ketika mendengar laporan mereka, Seri Betara merasa sangat sedih melihat semua penombaknya dikalahkan.

Sementara itu, setelah mereka semua melarikan diri, Laksamana kembali ke kolam untuk membersihkan tubuhnya.

Dia berkata, "Sahabat-sahabatku, ayo kita menghadap ke istana, dengan membawa semua tombak yang patah ini sebagai hadiah bagi Paduka Betara."

Ketika mendengar itu, Hang Jebat berkata, "Seandainya terjadi sesuatu kepada Paduka Raja, atau Paduka Raja tidak diperbolehkan pulang karena kita, apa strategi yang harus kita gunakan?"

Laksamana menjawab, "Saudara-saudaraku, seandainya terjadi sesuatu yang menghalangi kepulangan Paduka Raja, maka pada saat itu balairung akan dipenuhi dengan mayat yang merupakan hasil karya Si Tuah!"

Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu mengucapkan janji mereka dengan serempak, "Kami berempat bersama dengan Tuanku. Demi kebaikan kita sendiri maka kita harus bersatu, bahkan untuk tujuan yang kurang mulia."

Ketika mendengar janji mereka, Laksamana berkata, "Ayo kita menghadap Seri Betara."

Hang Jebat setuju, "Baiklah, aku akan menemani Tuanku." Hang Lekiu membawa semua kepala tombak di atas bahunya.

Selanjutnya, Laksamana pergi ke istana untuk menghadap Seri Betara. Raja Malaka masih berada di balairung. Kemudian,
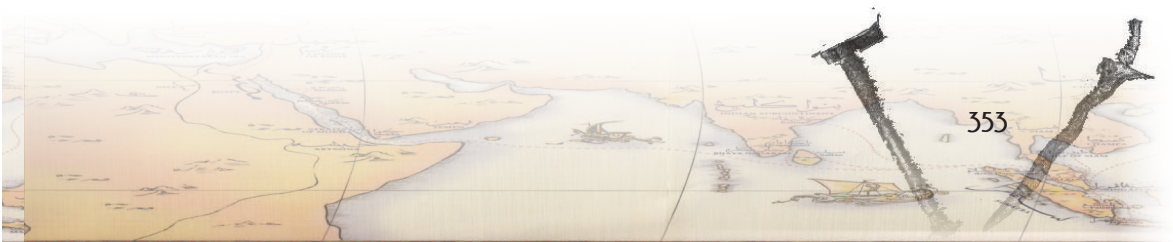
Laksamana mendekati singgasana dengan membawa ribuan kepala tombak. Ketika melihatnya, Seri Betara memalingkan wajah, tidak bersedia melihat wajah Laksamana.

Laksamana membungkuk rendah dan menghaturkan sembah, "Tuanku, abdi Anda memohon kemurahan dan kebaikan hati di kaki Paduka Betara. Abdi Anda tidak tahu kalau itu taman terlarang. Hamba memasukinya hanya untuk minum, tetapi sebelum hamba dapat minum, hamba dikepung dan kematian mengancam hamba. Hamba juga tidak mengetahui kalau Paduka Betara ingin membunuh hamba, maka hamba melawan. Hamba memohon kemurahan hati dan karunia Paduka, Tuanku."

Ketika Seri Betara mendengarkan penjelasan Laksamana, Paduka Betara menoleh dan berkata, "Kalau Laksamana tidak mengetahui itu tempat terlarang, apa yang bisa kulakukan? Namun, lain kali jika Laksamana melakukan pelanggaran seperti itu lagi, aku tidak akan segan-segan lagi untuk menghukummu. Karena kau seorang Laksamana, tidak ada lagi yang bisa kukatakan."

Tak lama kemudian, Raja Malaka berpamitan kepada Paduka Betara untuk kembali ke istananya.

Betara Majapahit menoleh ke menteri seniornya dan bertanya, "Nah Patih, apa rencana kita sekarang, karena Raja Malaka telah berpamitan kepadaku untuk kembali ke Malaka? Aku ingin sekali menahannya, tetapi aku tidak dapat melakukannya karena dia sudah cukup lama berada di sini."
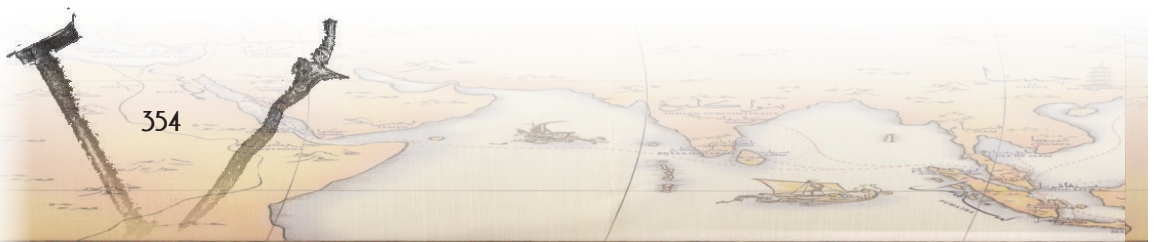
Patih membungkuk dan menjawab, "Tuanku Paduka Betara, hamba bertanya kepada diri hamba sendiri, ke mana Laksamana dapat melarikan diri. Tolong bersabarlah, Tuanku. Ketika Raja Malaka kembali, maka putra Anda pasti akan mengutusnya kembali ke Majapahit. Pada saat itulah semua keinginan kita akan terwujud."

Kemudian, Seri Betara turun dari singgasananya dan kembali ke istananya.

Malam itu Raja Malaka berunding dengan semua pembesar dan pejabat tingginya mengenai kepulangan mereka ke Malaka.

Dia berkata, "Para Pejabat Tinggi dan Pembesar, apa pun yang saat ini terjadi, tolong bersiaplah untuk berangkat. Besok kita akan berpamitan. Diperbolehkan atau pun tidak, aku bertekad akan pergi."

Laksamana menghaturkan sembah, "*Daulat*, Maharaja. Hamba sangat yakin kalau tindakan hamba adalah balasan dari apa yang dilakukan kepada hamba. Dan rencana yang disusun oleh Betara Majapahit dan Patih sangat memalukan dan ditujukan untuk menghancurkan hamba, jadi hamba membalas dendam dengan mengotori tamannya."

Raja Malaka tersenyum dan berkata, "Aku memahami tindakanmu. Untung tidak ada yang terluka. Kalau terjadi sesuatu, aku tidak akan bisa kembali ke Malaka."
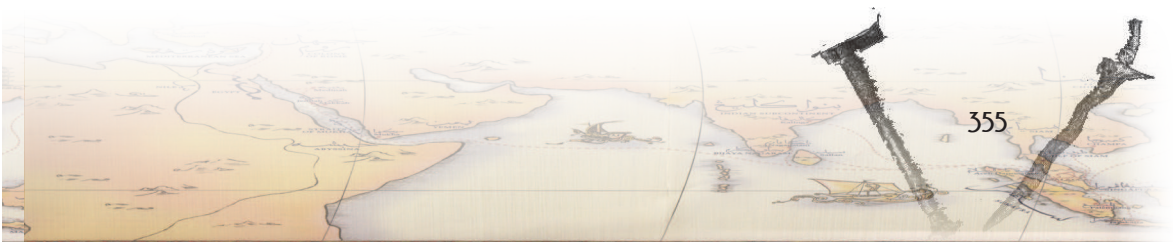
Laksamana berkata, "*Daulat*, Maharaja, hamba mendoakan perjalanan Paduka Raja aman. Jika Tuhan mengizinkan, belum tiba waktunya bagi Si Tuah untuk dikubur di Majapahit."

Hang Jebat berkata, "Maharaja, jika sesuatu terjadi kepada Paduka Raja, Si Jebat akan membakar kerajaan ini, dan hamba akan membunuh Patih Gajah Mada bersama dengan Rangga Dohan, dan kami berlima akan mengamuk. Siapa yang dapat melawan serangan-serangan kami?"

Raja Malaka merasa sangat senang ketika mendengar ucapan Laksamana dan Hang Jebat.

Ketika matahari menyinari langit, Raja Malaka dan Istrinya menghadap Seri Betara dan Ratu untuk berpamitan.

Raja Malaka mengangkat tangannya tinggi-tinggi untuk menghaturkan sembah, "Tuanku Paduka Betara, rakyat hamba sedang dalam kesulitan, hamba telah memberi mereka berkilo-kilo emas sebagai upah, tetapi ini masih belum cukup. Karena itulah hamba tidak dapat menunda keberangkatan hamba."

Setelah mendengar ucapannya, Seri Betara memerintahkan Patih Gajah Mada, "Patih, perintahkan Rangga dan Patih Serangga Dohan dan Kiu Temandera untuk menemani putraku ke Malaka dua hari lagi."

Saat itu juga Patih Gajah Mada berpamitan dan pergi melakukan persiapan untuk Rangga, Patih Serangga Dohan dan Kiu Temandera yang berlayar ke Malaka dengan menggunakan delapan kapal. Ketika dia sibuk dengan persiapannya, Seri Betara dan Ratu menghadiahi putri mereka yaitu Raden Emas Ayu dengan emas, perak dan berbagai macam batu mulia,

seperangkat baju bangsawan dan juga barang yang sangat langka, serta dua ratus pelayan kehormatan, dan empat puluh putri cantik dari pembesar kerajaan sebagai dayang, dan juga putri serta empat puluh putra bangsawan dan pembawa tanda kebesaran, serta tujuh ribu pria dan wanita yang berada di bawah wewenang putri mereka.

Setelah semua telah selesai, Ratu memeluk dan mencium putrinya, lalu menangis.

Raja Majapahit mengingatkan menantunya, "Putraku, seandainya aku sangat merindukan kalian berdua, maka aku akan mengutus Patih Demang, dan Raden Aria dan kau harus segera pergi ke Majapahit dengan membawa istrimu."

Raja Malaka menghaturkan sembah, "Tuanku, hamba juga menginginkan hal yang sama."

Raja Malaka dan Istrinya berpamitan dan menaiki seekor gajah untuk pergi ke kapal. Patih dan semua raja menunggang gajah atau berjalan dalam arak-arakan dengan mengenakan pakaian kerajaan untuk mengawal Raja Malaka. Setelah sampai, Raja Malaka naik ke kapal Mendam Berahi. Bendera kerajaan dibawa naik ke kapal dalam sebuah prosesi.

Adipati Jemaja diminta oleh Laksamana untuk mendayung perahu kerajaan sementara dia berpamitan kepada sang Patih, "Abdi Anda ingin berpamitan. Jika abdi Anda telah berbuat salah atau melakukan kesalahan dengan tidak sengaja terhadap Kiai Adipati Mangkubumi, hamba mohon untuk dimaafkan oleh Tuanku."
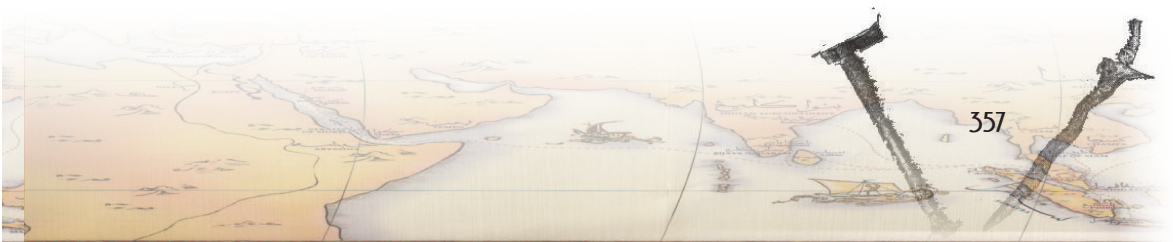
Patih Gajah Mada menjawab, “Kau tidak melakukan kesalahan apa pun kepadaku, putraku. Kalau pun ada yang salah, maka akulah yang salah.”

Laksamana tersenyum dan sekali lagi berpamitan untuk naik kapal Mendam Berahi. Dia berdiri di bawah bendera. Sepasang payung kuning kerajaan dibentang di atas Raja.

Kemudian, kapal Mendam Berahi diperintahkan untuk didayung keluar menuju laut. Laksamana menembakkan tujuh meriam. Kemudian, kapal berlayar dan menaikkan layarnya yang berkibar diterpa angin. Maka, kapal besar itu mulai berlayar menuju Tuban.

Dalam waktu beberapa hari, mereka tiba di Tuban. Adipati Tuban dan para bangsawan tiba dengan membawa hadiah untuk menyambut Paduka Raja. Paduka Raja berhenti di Tuban selama tujuh hari untuk mencari hiburan dan pergi berburu. Mereka menangkap banyak sekali binatang. Setelah tujuh hari, Paduka Raja berpamitan kepada Sang Agung Tuban dan berlayar menuju Jayakarta. Ketika mereka telah berlabuh di pelabuhan, Adipati Jayakarta datang bersama para bangsawannya untuk menyambutnya dengan membawa banyak sekali hadiah. Paduka Raja berhenti di Jayakarta selama tujuh hari untuk dihibur dan menikmati berbagai pesta. Seluruh wanita di atas kapal turun dan mengunjungi semua pasar.

Ketika seminggu telah berlalu, Paduka Raja berlayar menuju Palembang dan tiba pada waktu yang telah ditentukan.

Semua bangsawan memenuhi pelabuhan untuk menyambut Paduka Raja, yang masing-masing membawa hadiah dan ingin menghadap.

Raja Malaka menyambut mereka, "Wahai Adipati Palembang, bagaimana kabar ayahku di Bukit Seguntang dan Bendahara di Malaka?"

Adipati Palembang membungkuk, "*Daulat*, Maharaja, hamba memohon kemurahan hati dan karunia Anda. Ayah dan ibu Paduka Raja telah mengirimkan utusan untuk mengetahui kabar Paduka Raja di Palembang, dan Tumenggung serta Bendahara Paduka telah mempersiapkan kapal-kapal mereka untuk menyambut Paduka Raja."

Raja Malaka menjawab, "Adipati Palembang, apa Sang Jaya Nantaka menulis surat dari Keling ke Bukit Seguntang?"

Adipati Palembang menjawab, "Ya, Tuanku, abdi Anda mendapatkan kabar kalau adik Paduka Raja telah mengirimkan tiga puluh kapal dan dua puluh di antaranya dihancurkan oleh Portugis."

Raja Malaka tersenyum.

Setelah singgah beberapa hari di Palembang, Paduka Raja berpamitan dan berlayar menuju Malaka. Ketika kapal mereka memasuki pelabuhan, alat musik ditabuh dan dipetik dengan irama yang sangat keras. Sebagai balasan, Laksamana menembakkan tujuh meriam.
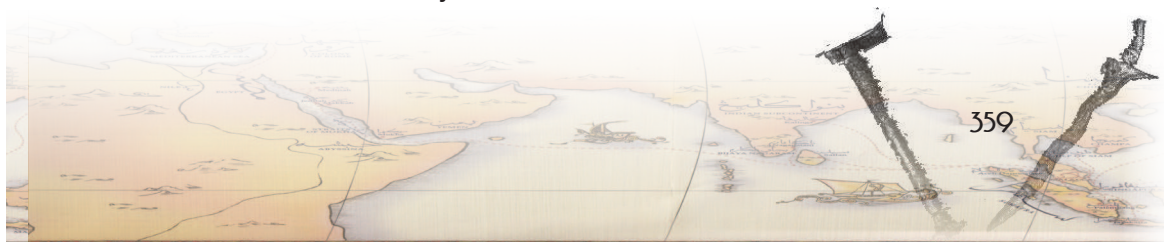
Ketika sedang menunggu mereka, Bendahara Paduka Raja telah menghias istana. Dia telah menggantung tirai dan kelambu baru serta berbagai hiasan lainnya.

Gajah kerajaan juga dihias, kain penutupnya dihiasi dengan ribuan emas yang berkilauan. Tumenggung Sarwa Diraja mengikat haudahnya dan memasang tirai serta kelambu. Ketika persiapan telah selesai, dia pergi ke pelabuhan untuk menyambut Paduka Raja.

Tak lama kemudian, Paduka Raja turun dari kapal dan mengajak istrinya naik ke atas gajah. Dia sendirilah yang menunggangi gajah itu di depan dengan memegang angkusa emas. Laksamana menunggang seekor kuda dengan pelana dari emas di depan arak-arakan, yang berjalan menuju gerbang dan memasuki kerajaan dengan ditemani oleh musik yang sangat keras.

Ketika mereka telah tiba di Balai Gendang, Laksamana turun dari kuda dan bersujud di tanah untuk menghaturkan sembah. Semua pembesar kerajaan dan pejabat tinggi mengikutinya dengan duduk untuk menghaturkan sembah. Sementara itu, Raja Malaka mengarahkan gajahnya menuju balairung. Setelah tiba di sana, dia turun dari gajah dan menyambut Istrinya memasuki istana.

Laksamana dan semua pembesar serta bangsawan datang untuk menghaturkan sembah kepada Bendahara Paduka Raja dan Tumenggung Sarwa Diraja. Bendahara memeluk dan mencium Laksamana.
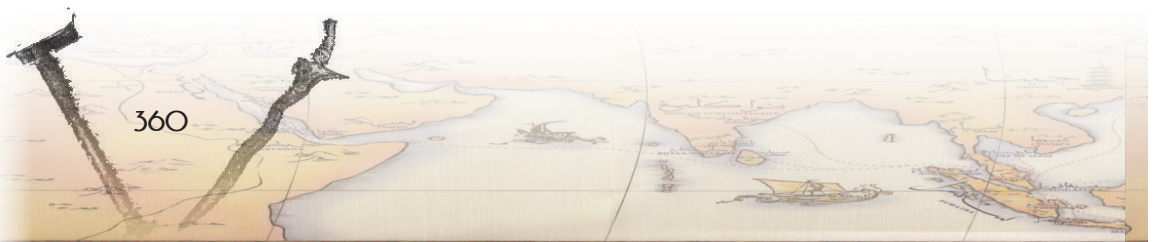
Dia berkata, "Tuanku, Laksamana, apa yang dikatakan Patih ketika kau dan Tun Jebat akan berangkat? Apa terjadi kesalahpahaman atau masalah?"

Laksamana tersenyum, "Tuanku, Patih Gajah Mada sedikit malu karena semua rencananya telah gagal. Seandainya tidak ada hamba, entah Paduka Raja akan pernah kembali ke Malaka atau tidak?"

Bendahara menjelaskan, "Aku telah memerintahkan Sang Guna untuk menemui armada Paduka Raja, tetapi untung sekarang Paduka Raja telah datang."

Laksamana menceritakan perbuatannya yang luar biasa ketika membunuh prajurit mata-mata bernama Taming Sari, dan bagaimana dia membunuh tujuh puluh prajurit mata-mata dan Sang Winara. Dia menceritakan semuanya kepada Bendahara.

Bendahara setuju, "Itu benar! Seandainya itu bukan dirimu Tuanku, maka tak seorang pun dapat mengatasi banyak sekali tipu muslihat Patih Gajah Mada." Tak lama kemudian, Laksamana berpamitan dan pulang menemui keluarganya.

Daftar Kata

Aceh Darussalam, provinsi paling utara Sumatra.

Adika, *andika*, Tuanku, Paduka Raja.

Adipati, raja muda.

Anta-kesuma, kemeja yang membuat pemiliknya bisa terbang.

Kapal Arab, *gurab*.

Tatabahasa Arab, *Nahu*.

Kepala suku *batin*,, atau suku Orang Asli atau *Orang Laut.*

Bendahara Paduka Raja, Wazir Agung/Perdana Menteri Kesultanan Melaka

Bintan, kerajaan kepulauan di Kepulauan Riau, yang didirikan setelah runtuhnya kerajaan Sriwijaya.

Bentara, pembantu raja yang bertugas melayani dan menyampaikan titah raja atau membawa alat-alat kebesaran kerajaan, seperti dalam Bentara Hang Jebat.

Brunei, kata yang diberikan untuk nama pulau Borneo; semasa abad ke 14 dan 15 Brunei memiliki pengaruh di hampir semua bagian utara pulau Borneo dan juga selatan Philipina.

Batara, Raja.

Bezoar, permata mistis, *gemala/kemala hikmat.*

Kapal perang Bugis, *penjajab.*

"*Cis!*", sebuah ungkapan marah, menghina, menantang.

Ular cintamani, ular/kadal kecil berwarna terang yang menjanjikan nasib baik dan keberuntungan bagi penemunya.

Daha, sebuah kerajaan Jawa-Hindu yang ditemukan oleh Jayabaya yang terkenal. Kisah-kisah Panji menceritakan tentang pahlawan wanita bernama Galuh Cendera Kirana, yang berasal dari kerajaan ini.

Daulat, unsur kekuasaan tertinggi di kerajaan.

Darwis, penganut sufi yang sengaja hidup miskin (sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan jiwa).

Kampung Duyung, di sepanjang Sungai Duyung yang merupakan tempat kelahiran Hang Tuah, yang dianggap berada di Pulau Singkep atau di salah satu pulau di Kepulauan Lingga (lihat Peta)

Fatihah, surat yang paling terkenal dalam al-Qur'an.

Galiung, kapal layar besar, *Gali*.

Garuda, Geroda, burung dongeng yang ditemukan di banyak cerita Hindu Melayu atau Jawa.

Golok, pisau melengkung yang digunakan di sekitar rumah.

Balai gendang, ruangan Bendahara.

Hang, gelar Melayu kuno.

Pertapa, *ajar-ajar.*

Inderapura, dan kerajaan di timur Semenanjung Melayu, di bawah kekuasaan Melaka, yang sekarang dikenal dengan nama Pahang.

Insya Allah, Jika Tuhan Mengizinkan.

Jamratul 'aqabah, jumrah terakhir, perlambang melempar Setan yang terakhir.

Jamratul ula, jumrah pertama, perlambang melempar Setan yang pertama.

Jamratul wusta, jumrah kedua, perlambang melempar Setan yang kedua.

Jayakarta, pelabuhan kuno yang namanya sama dengan nama kota, yang kemudian dikenal dengan banyak nama seperti Betawi, Batavia dan Jakarta.
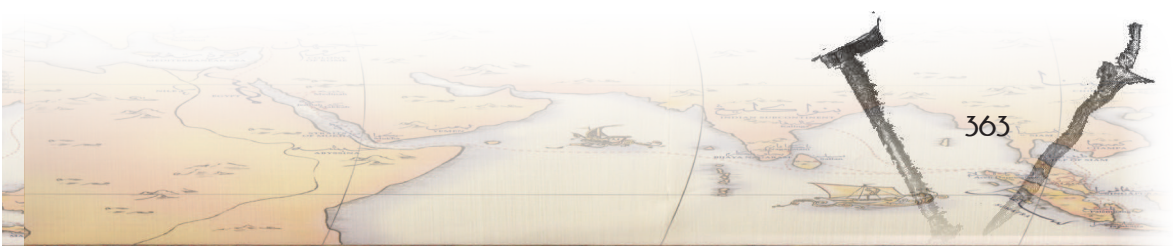
Jemaja, sebuah pulau yang sekarang termasuk dalam kelompok Natuna di Laut Cina Selatan (lihat peta).

Johor, sebuah kerajaan di selatan Semenanjung Melayu, dahulu kala termasuk Singapura dan semua pulau di Kepulauan Lingga. Johor menggantikan Melaka setelah Melaka runtuh.

Jong, kapal jung.

Kakbah, terletak ditengah Masjidil Haram di Mekah yang merupakan tempat Hajar Aswad atau batu suci dan merupakan pusat simbol Islam.

Kalinga, wilayah di sekitar Pantai Koromandel di India, dalam cerita kepahlawanan ini Bijaya Nagaram, negeri Keling, Provinsi Madras, Keling.

Kati, ukuran 16 *tahil*, atau sekitar 6 ¼ ons.

Keling (*negeri*), Bijaya Nagaram.

Keris, pisau belati Melayu. Lihat Catatan untuk informasi lebih lanjut.

Nabi Khidir, Nabi/Orang Suci Laut, tetapi muncul di hadapan Hang Tuah di Biram Dewa dan di perbukitan Mekah.

Lading, sebuah perahu kecil.

Laksamana.

Lancang, kapal pesiar berkecepatan tinggi, Portugis.

Ganjur, lembing, tombak, tembiang, *pengawitan*.

Lasem, kerajaan Jawa, sekarang menjadi bagian kabupaten Rembang.

Kapal suar yang digunakan untuk perdagangan pesisir atau untuk mengintai, *lancang*, kapal layar, biasanya digunakan oleh *Orang Laut, dendang*.

Lurah (Jw), kepala desa.

Majapahit, kerajaan Hindu-Jawa di Jawa Timur dengan jajahannya tersebar di seluruh Nusantara tahun 1294-1400. Untuk keterangan lebih lengkap lihat Catatan.

Mangkubumi, Wazir Agung.

Cara bicara, kepantasan dan kesopanan, *budi bahasa.*
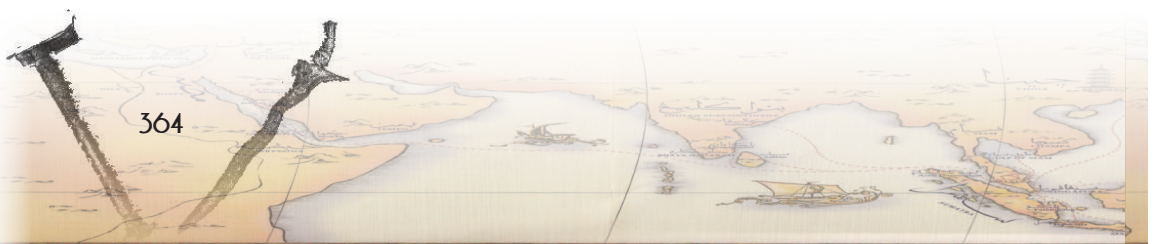
Melaka, kerajaan di pesisir barat Semenanjung Melayu pada abad ke 14 yang memiliki pengaruh di beberapa kerajaan di Semenanjung dan Sumatra. Lihat Catatan untuk keterangan lebih lanjut.

Melaka, pohon, *Phyllanthus emblica*. Pohon yang bagus dengan daun kecil, dan buah bulan berwarna hijau yang agak asam.

Misr, Mesir.

Gunung Ledang, bukit suci yang nampak dari Melaka, sekarang di Johor.

Negeri, kerajaan, bangsa, negara.

Nobat, gendang kerajaan yang besar, digunakan pada upacara pelantikan di kerajaan tertentu.

Orang Laut, istilah umum untuk orang-orang laut pengembara yang dijelaskan oleh Wilkinson yaitu 'sebagai komunitas Melayu Tua dengan budaya maritim tersendiri'. Mereka terbagi menjadi banyak suku dan merupakan keturunan pengembara Bajau. Seletar adalah salah satu kelompok paling terkenal yang menguasai laut sebelah Selatan Asia Tenggara. Istilah ini sering diterjemahkan sebagai 'Gipsi Laut'.

Palembang, kota di Sungai Musi, di sebelah tenggara Sumatra. Ibu kota Kerajaan Sriwijaya, tanah air pertama raja-raja Melayu.

Paman.

Parang, sejenis golok untuk memotong semak belukar, bambu, dan lain-lain, di hutan.

Parung sari, keris yang berliku-liku dengan banyak lekuk di mata pisaunya.

Patih, Menteri, Wazir.

Pattani, kerajaan Muslim Melayu di bawah kekuasaan Ayutthaya/Thailand.

Pencalang, kapal besar untuk mengangkut kargo.

Penggawa, kepala desa.

Penghulu, kepala desa.

Persanta, kaki tangan pahlawan Panji.

Pikul, satuan ukuran berat 100 *kati*, atau 62,5 kilogram.

Pemuka agama dan Brahmana, *biku berahman, sang raja guru.*
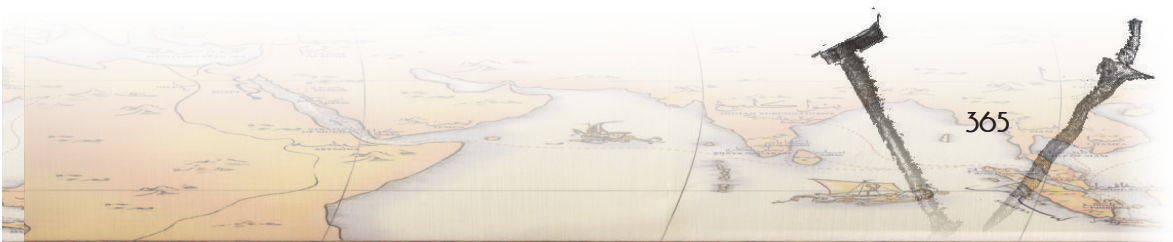
Rangga, pembesar tingkat rendah di pemerintahan Jawa.

Ratu, Raja.

Roma, *Rom*, di sinilah terletak Konstantinopel atau/dan Istanbul, sebagai Byzantium, ibu kota bagian timur Kerajaan Roma.

Laut Mukha, bagian selatan Laut Merah, di depan Ethiopia.

Bukit Seguntang, Bukit Seguntang adalah lokasi kerajaan Melayu pertama, dekat dengan kota modern Palembang.

Setambul, Istanbul.

Ayutthaya Thailand, tetapi wilayah Thailand yang disebutkan dalam *Hikayat* ini sebagian besar adalah Pattani, yang merupakan jajahan Thailand.

Siantan, pulau lain yang dekat dengan Jemaja (lihat peta).

Budak, *Sakai*, kata yang dipakai untuk menghina orang pribumi.

Tahil, satuan ukuran berat untuk emas, atau *bungkal* = 16 mayam, atau 37,8 gram, berat dua dolar Spanyol, kata Wilkinson.

Guru, *Mu`allim*.

Tengkam, satuan ukuran berat untuk emas, sekitar 60 gram.

Terengganu, sebuah kerajaan di utara Inderapura/Pahang.

Ambang pintu, *bendul.*

Tuban, pelabuhan Majapahit, dari sini dimulai perjalanan darat untuk menuju pusat kerajaan.

Tutor, *Lebai.*

Wabihi nasta`inu billahil-`ali, dan hanya kepada Allah-lah kita meminta pertolongan.

Wallahu a`lamu bissawab, Hanya Tuhan yang Maha Mengetahui.

CATATAN

Proyek ini sudah dimulai sejak dua puluh tahun yang lalu. Saya menggunakan Hikayat Hang Tuah edisi Kassim Ahmad (tahun 1964 dan 1975) yang seterusnya disebut A, edisi Balai Pustaka (tahun 1956), B, dan Edisi Gunung Agung dan Jambatan (tahun 1970), C. Saya menggunakan ketiga buku tersebut di sepanjang proses penerjemahan, meskipun ada edisi lainnya sebelum dan sesudah semua buku tersebut.

Nomor yang tertera dalam catatan ini menunjukkan nomor halaman dari buku Hikayat Hang Tuah dalam bahasa Melayu yang disunting oleh Kassim Ahmad. Dalam catatan ini ditemukan kalimat atau frasa asli. Jadi, pembaca yang mencari frasa dalam bahasa Inggris akan menemukan frasa yang asli dalam catatan tertentu, seperti yang digunakan dalam buku Hikayat yang lain.

BAB 1

1.

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang; Hanya kepada Allah-lah kami memohon pertolongan,

AC: Bismillahhirrahmanirrahim: wabihi nasta`inu billahil-`ali.

Kediaman para Dewa di surga,

ABC: *keinderaan*

bentara,

ABC: *bentara*

Bukit Seguntang, sebuah bukit suci, terkadang juga dikenal sebagai Bukit Seguntang Mahamiru/Mahabiru, sebuah bukit di sebelah barat kota Palembang sekarang, Sumatra, Indonesia, yang merupakan tempat nenek moyang raja-raja Melayu kali pertama turun,

ABC: *Bukit Seguntang*

3.

Mangkubumi, lebih sering digunakan untuk kerajaan Jawa dan asing, jabatan yang sebenarnya lebih tinggi daripada perdana menteri, lebih mirip dengan wazir, meskipun tanpa konotasi Timur Tengah. Gelar dalam bahasa
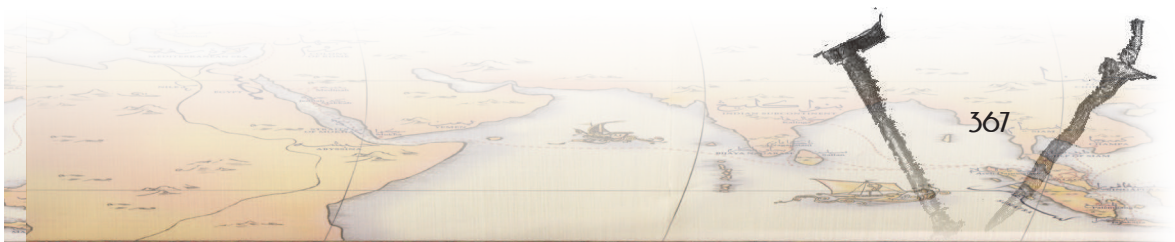
Melayu yang paling mendekati adalah Bendahara, yang memainkan peran administratif dan penasihat paling penting,

ABC: *Mangkubumi*

4.

kereta terbang,

ABC: *rata terbang*

5.

perhiasan mistis,

AC: *gemala,*

B: *kemala hikmat*

6.

membangun sebuah istana lengkap dengan balairung,

ABC: *berbuat istana dan balairung.*

Terdapat tiga bagian dalam istana Melayu:

Pertama, tempat tinggal pribadi raja yaitu istana, kedua balairung yakni tempat semua urusan resmi dijalankan dan tempat berkumpulnya semua orang yang berkedudukan tinggi, dan semua rakyat diterima oleh raja, dan ketiga adalah balai penghadapan yaitu balai di luar untuk tempat penyambutan.

7.

keluwesan, kesopansantunan,

A: *budi pekerti*

BC: *budi bahasa*

sapi putih (albino) yang bersinar seperti perak disepuh,

A: *lembu putih seperti perak disepuh*

B: *lembu putih seperti perak yang sudah tersepuh*

C: *lembu bulunya seperti perak yang sudah tersepuh*

bulan purnama di malam keempat belas,

A: *bulan pernama empat belas haribulan*

BC: *bulan purnama empat belas haribulan*

8.

empat puluh inang dan empat puluh gadis sebagai rombongan,
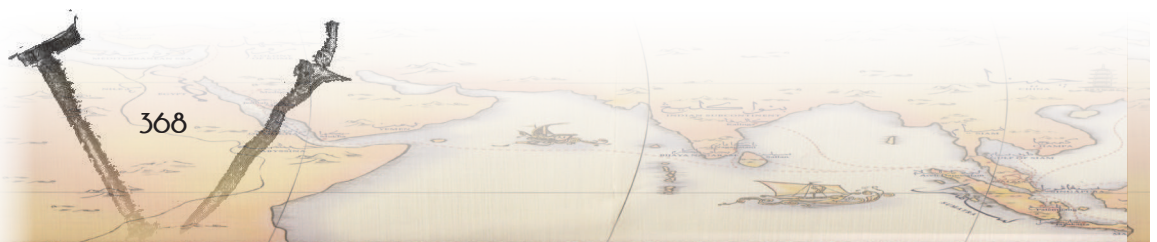
AC: *inang pengasuh perwara empat puluh,*

mempersiapkan pernikahan,

ABC: *berjaga-jaga*

9.

inang dan pelayan untuk mengasuh anak dengan perhatian, kasih sayang dan cinta.

A: *mengias akan anakanda dengan inang pengasuh dan pupuk rabun, mengumpulkan anak-anak para menteri dan pendekar serta semua pembesar kerajaan untuk mengurusnya,*

BC: *serta dipungutnya segala anak-anak menteri dan hulubalang dan segala pegawai akan jadi inang pengasuh anakanda itu*

A. *memiliki beberapa kesalahan dalam penyalinan, B lebih mirip dengan prosodi cerita, sehingga saya dipandu oleh B.*

mengalami penderitaan,

A: *merasai hal dahulu,*

B: *tetapi hal dahulu*

C: *hal dahulu*

10.

para saudagar dan santri datang untuk berdagang atau belajar,

A: *banyak dagang santeri pergi datang berniaga pada negeri itu.*

BC: *banyak dagang santeri*

11.

Muara Lukan untuk mengumpulkan barang dagangan...Saya menganggap huruf K berarti Kuala, Muara,

A: *K. Lukan*

BC: *keluarga*

jubah anta-kesuma,

ABC: *baju anta kesuma*

14.

sebuah perahu panjang,

AB: *dendang*
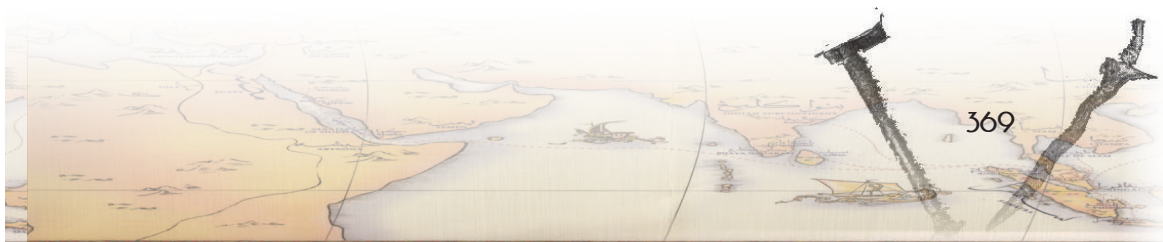
sebuah perahu layar yang digunakan untuk berdagang di daerah pesisir atau untuk mengintai,

AC: *lancang*

B: *lanjang*

dianugerahi, dihadiahi satu setel pakaian—pakaian ganti hadiah dari Raja untuk menunjukkan rasa terima kasih, rasa senang atau restunya. Pakaian ini dapat dijumpai di seluruh bab, yang diberikan oleh Raja Malaka, Majapahit, China, India, dan Roma—memberi persalin, sebagian mungkin dimaksudkan sebagai barang dagangan.

AB: *dipersalin*

C: *dipersalinlah*

15.

kepala pelabuhan,

ABC: *syah Bandar*

16.

kelengkapan kerajaan,

ABC: *kelengkapan kerajaan*

menghindari kesombongan,

A: *ngerun*

BC: *Ria*

tandu,

A: *tandu*

BC: *usungan*

payung kerajaan berumbai kuning, hanya dipergunakan oleh raja, pejabat tinggi lainnya disediakan payung dengan warnanya berbeda,

A: *payung iram kuning*

BC: *payung iram-iram kuning*

semua pejabat tinggi dan bangsawan—yang tidak hanya hadir di istana tetapi juga menemani Raja selama perjalanannya,

A: *orang-orang kaya dan anak petuanan*

B: *orang kaya-kaya dan anak pertuanan*

C: *orang besar-besar dan orang kaya-kaya*

penguasa sungai,

A: *anak batin yang memegang sungai*

C: *yang memegang anak sungai*

Penghulu, kepala desa atau daerah,

A: *Penghulu*

penobatan raja,

AC: *dinobatkan*

B: *nobat*

keturunan raja,

A: *orang berasal*

BC: *orang yang berasal*

17.

Tumenggung Seri Sarwa Diraja—sebuah jabatan administratif, di bawah Bendahara, di istana Malaka,

A: *Temenggung Seri Sarwa Diraja*

BC: *Temenggung Seri Diraja*

Tun Pekerma, sebuah jabatan tinggi di istana Malaka,

ABC: *Tun Pekerma*

hulubalang, juga para pendekar, kesatria,

ABC: *hulubalang*

pembesar kerajaan,

ABC: *pegawai*

pelayan dan budak, para anggota rombongan bangsawan yang penting dan terkemuka, khususnya selama perjalanan, perang dan sebagainya. Hang Tuah tampaknya memiliki budak (budak utang) yang merawatnya, tetapi bukan pelayan,

AB: *hamba sahayanya*

C: *segala orangnya*

18.

batin, nama panggilan untuk para pemimpin di tingkat yang sama seperti,

A: *batin Mamdalika,*

B: *orang Bintan dan Mandalika*
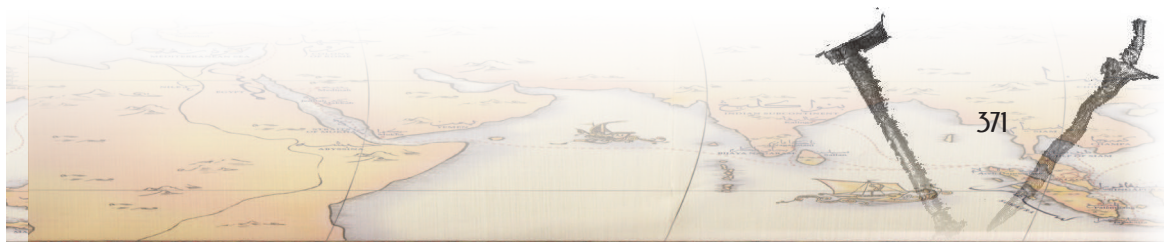
BAB 2

20.

mimpi bulan jatuh dari surga dan menyinari kepala anak itu dengan cahaya berkilauannya—pertanda masa depan yang cerah, lambang berkah dari surga, sering ditemukan dalam satu bentuk atau lebih dalam berbagai cerita Melayu,

ABC: *bermimpi bulan turun dari langit, maka cahayanya penuh di atas kepala Hang Tuah*

B: *Bermimpi bulan turun dari langit, maka tjahajanja penuh diatas kepala,*

C: *bermimpi bulan turun dari langit dan cahayanya penuh di atas kepala anaknya Hang Tuah*

membersihkan badan dan mengeramasi rambut anaknya,

A: *dilangirinya,*

B: *dilangirnja,*

C: *dilangirnya*

nasi kuning,

AC: *nasi kunyit*

B: *nasi kunjit*

mengaji, belajar agama dan membaca Qur'an dengan cara tradisional,

ABC: *mengaji*

santri/guru,

AC: *mualim*

B: *mualim*

sikapnya membuat banyak orang menyukainya,

ABC: *tiada tahu bahasa*

lading, perahu panjang yang digunakan oleh Orang Laut,

ABC: *lading*

menjaga sebuah toko yang menjual kue yang diletakkan di sana oleh pembuatnya,

ABC: *berkedai*

21.

guru/tutor,

A: *lebai*

tatabahasa Arab,

A: *nahu*

Kalinga, daerah di sekeliling pantai Koromandel di India, dalam hikayat ini Bijaya Nagaram, negeri Keling, provinsi Madras,

A: *Keling*

memahami bahasa—Hang Tuah adalah orang yang paling terampil dalam perilaku beradab,

A: *Hang Tuah pun tahulah bahasa*

BC: *Hang Tuah tahulah cara bahasa*

baru berusia sepuluh tahun, menekankan pada dewasa sebelum waktunya,

ABC: *sepuluh tahun*

22.

meninggalkan teman untuk menghadapi musuh,

A: *tumangkan*

BC: *tempuh*

para budak, tawanan, pelayan,

A: *penakawan*

BC: *tawanan*

"mati dalam pertarungan, maka aku telah memberikan sumbangsih yang berarti."

A: *sehingga mati sudahlah,*

B: *sehingga mati djanganlah diundur,*

C: *sehingga mati*

23.

tiga buah lembing,

A: *tiga bilah seligi*

BC: *tiga-tiga bilah seligi*

mengambil sumpitan dan tombak kayu,

ABC: *sumpitan*
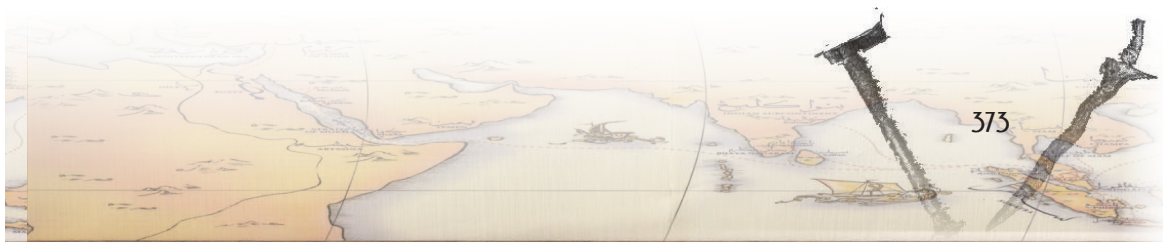
jijik, pernyataan marah, menghina, menantang,

AC: *ceh*

B: *tjih,*

Keris, sebuah senjata seperti pisau yang digunakan di sepanjang Kepulauan Melayu. Berbagai jenis keris masih digunakan, yang paling sering digunakan adalah keris pendek berliku-liku (keris pandak dan pendua), keris panjang berliku dan keris lurus, yang hampir sama dengan pedang. Berbagai macam ilmu sihir dan kepercayaan mistis telah berkembang di seputar senjata ini untuk memperkuat kesannya sebagai senjata pembawa maut. Para pendekar mempelajari ilmu dan pengetahuan ini secara khusus.

Keris ini terbuat dari logam campuran dan pada banyak keris seluruh mata pisaunya disepuh dengan indah dan rumit, pegangan dan juga sarung kerisnya terbuat dari gading, tanduk atau kayu antik dan berharga, yang diukir dengan halus dan dihiasi dengan permata dan logam mulia.

24.

Kepala Negeri Singapura, dari Orang Laut yang hidup mengembara,

A: *Batin Singapura,*

BC: *Batin Singapura pun,*

mengembara mencari penghidupan; mencari keberuntungan,

ABC: *merantau*

25.

budak, kata yang menghina ini diberikan kepada penduduk asli Semenanjung Melayu dan juga Sumatra, dalam Hikayat Hang Tuah juga berarti budak atau budak belian,

ABC: *sakai*

Siantan

lihat peta, kelompok pulau di tengah Laut Cina Selatan,

ABC: *siantan*

Jemaja

lihat peta, kelompok pulau di tengah Laut Cina Selatan, dekat dengan Siantan

ABC: *Jemaja*
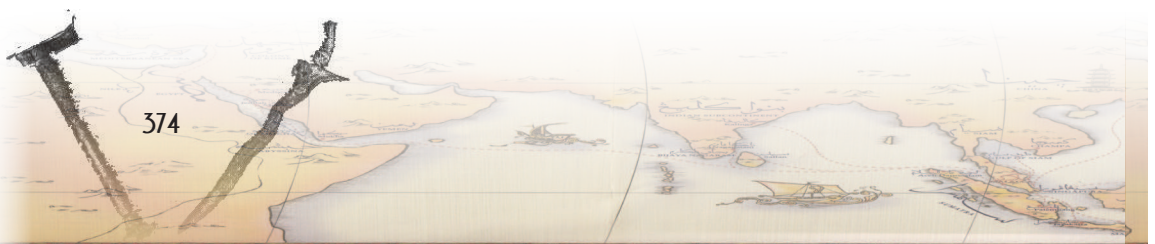
Majapahit (tahun 1293-1500), sebuah kerajaan Jawa yang sangat kuat, yang pengaruh dan jajahannya meluas di seluruh Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan juga Singapura, dengan ibu kota yang terletak di selatan dekat dengan Surabaya saat ini.

Patih Gajah Mada, menurut sejarah Patih Gajah Mada memulai jabatannya sebagai menteri di Kuripan (tahun 1319) lalu Kediri, dan akhirnya di Majapahit, ketika dia ditunjuk oleh Tribhuwanatunggadewi sebagai seorang menteri atau patih di Majapahit (tahun 1334). Kemudian sebagai Maha Patih atau Perdana Menteri oleh Raja Hayam Wuruk. Menurut sejarah, dia hidup sebelum Malaka didirikan, atau mungkin selama awal pendirian kerajaan tersebut, tetapi dalam buku fiksi Gajah Mada dibuat hidup pada tahun 1400-an. Dia selalu muncul dalam hikayat yang merupakan karya sastra berjudul Kakawin Gajah Mada atau Lagu Suci Gajah Mada karya Ida Cokorda Ngurah, Negarakertagama, dan juga terkenal sebagai penyebab kematian Putri Sunda yang bernama Dyah Pitaloka dalam Kidung Sunda. Ayah sang putri yaitu Raja Sunda, dan rombongan mereka yang datang untuk mengadakan upacara pernikahan antara sang Putri dengan Hayam Wuruk, malah dibunuh ketika mereka menolak untuk menyerahkan sang putri sebagai upeti kepada Hayam Wuruk. Gajah Mada mengabdi kepada Raja Tribhuwanatunggadewi (hingga tahun 1350), dan Raja Prabu Hayam Wuruk (hingga tahun 1364). Dia meninggal tahun 1286 Saka atau tahun 1364 M. setelah diturunkan dari jabatan karena terlibat dalam masalah pernikahan putri Sunda yang sangat termasyhur.

26.

memang bukan pekerjaan anak-anak,

A: *bukan tanggungan kerja budak-budak*

B: *bukan kerdjanja dikerdjakan oleh budak itu,*

C: *bukan kerjanya dikerjakan oleh budak-budak itu.*

perilaku dan sikap yang luar biasa, serta kata-kata yang keluar dari mulutnya adalah kata-kata seorang pendekar,

A: *bukan barang-barang orang lakunya dan sikapnya, dan perkataannya hulubalang juga*
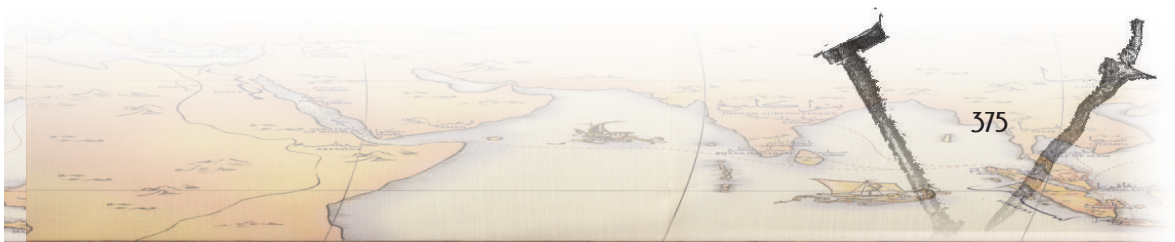
B: *bukan barang-barang lakunja dan sikapnja; perkataanja hulubalang djuga.*

C: *bukan barang-barang lakunya dan sikapnya*

27.

mencari seorang guru dan belajar dengannya—pergi dan belajar pada seorang guru, biasanya dalam bidang agama atau seni bela diri,

ABC: *pergi berguru*

dalam ramalan (orang-orang tua)

A: *firasat orang tua-tua*

B: *perasat orang tua*

C: *perasat orang tua-tua*

28.

saat usia dua puluh tiga tahun, dia akan berada di Majapahit, hal ini penting karena kami tidak memiliki tanggal atau kurun waktu kapan dia melakukan perbuatan beraninya tersebut,

A: *umur dua puluh tiga tahun*

B: *umurmu dua puluhtiga tahun*

C: *umur dua puluh tiga tahun*

berbagai jenis dan rasa,

A: *lengkap pelbagai nikmat*

BC: *lengkap pelbagai nikmat*

marah dan iri kepadamu, Anakku,

A: *sakit hati lagi dengki akan cucuku*

B: *sakit hati serta dengki akan tjutjuku,*

C: *sakit hati serta dengki akan cucuku.*

buah maja, Aegle marmelos, yang merupakan asal nama Majapahit, yang artinya buah maja yang pahit,

A: *buah maja*

para pertapa

A: *ajar-ajar*

keahlian pendekar dan keahlian membaca raut muka seseorang

segala macam ilmu mengenai...pendekar, karakter orang,

A: *bagai-bagai ilmu isyarat hulubalang dan firasat dan ilmu penjurit,*

B: *berbagai-bagai ilmu oleh Sang Adi Putera dan isjarat hulubalang dan perasat dan ilmu isjarat,*

C: *berbagai-bagai ilmu oleh Sang Adi Putera dan isyarat hulubalang dan firasat dan ilmu penjurit.*

29.

balairung—banyak tindakan dalam Hikayat ini, baik administratif atau pertarungan antara musuh dan pendekar terjadi di tempat ini,

A: *balairong,*

BC: *balairung*

balai penghadapan, biasanya terdapat di luar pendapa besar,

A: *pengadapan,*

BC: *dipengadapan,*

30.

bentuk dari kata ganti orang ke dua khas Perak,

AC: *mika*

B: *maka*

Bukit Pancalusa, tidak dapat dikenali, di puncak Malaka dan Johor,

A: Bukit Pancalusa

BC: *Bukit Anjaluku*

31.

mengamuk di pasar,

A: *mengamuk di tengah pesara,*

B: *mengamukpun datang ditengah pasar*

C: *mengamuk pun datang ditengah pasar*

33.

mengapa aku harus takut dengan para pengamuk,

A: *apa kudahsyatkan akan orang mengamuk*

BC: *sekali-sekali tiada aku indahkan*

34.

lima orang untuk satu porsi, satu porsi untuk lima orang,

A: *sehidangan lima orang,*
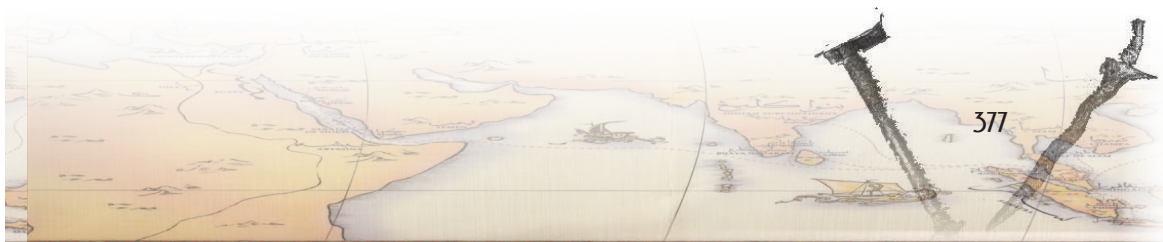
BC: *kelima orang sehidangan*

saling bersulang dan menantang,

A: *terlalu ramai beranggap-anggapan*

BC: *terlalu ramainya beranggap-anggapan*

35.

bermain di balai,

A: *bermain-main dibalai*

B: *ke balai*

C: *bermain-main di balaiku*

mencari suaka,

A: *bersuaka*

BC: *berpindah kemari*

36.

aku ingin menjadikanmu seorang pelayan,

A: *kita hendak jadikan biduanda*

B: *djadikan biduanda*

C: *hendak kita jadikan biduanda*

37.

Kakak Tuah, Kakak Jebat—bentuk sapaan untuk kakak laki-laki atau perempuan hingga sekarang tetap dipakai dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam bahasa Melayu modern, bentuk sapaan ini hanya mengacu pada kakak perempuan,

A: *"kakak Tuah, kakak Jebat"*

38.

ular Cintamani, seekor ular/kadal kecil berwarna terang, yang menjanjikan keberuntungan dan kemujuran bagi penemunya,

ABC: *ular cintami*

perjanjian

A: *janji*

BC: *janjian*

39.

kain wol,

AC: *kain rambuti,*

B: *kain rambut*

pandai besi tua yang ulung,

A: *pandai besi yang tua*

B: *pandai besi jang termajhur ternama*

C: *pandai besi yang termasyhur*

41.

Balai Gendang, sebuah bangunan atau kantor yang digunakan oleh Bendahara untuk melaksanakan tugas dan urusannya, sehingga sering salah disalin,

A: *balai gendang bukan dendang,*

B: *di balai gendang*

makanan yang luar biasa lezat,

A: *nikmat*

BC: pelbagai nikmat

BAB 3

42.

Raden Inu Kuripan, pahlawan legendaris dari Kuripan yang termasyhur dalam cerita Panji, yang telah bertunangan dengan Galuh Cendera Kirana yang cantik. Ketika dia kehilangan Galuh dan sebaliknya, mereka saling mencari di seluruh Jawa, akhirnya mereka bertemu kembali dan menikah.

ABC: *Raden Inu Kuripan*

uang dalam jumlah yang besar—koin, biasanya terbuat dari timah. Istilah ini masih digunakan di Kelantan, Terengganu dan Pattani yang berarti uang,

A: *Pitis*

B: *pitisan*

Patih, Menteri. Seperti dalam Patih Kerma Wijaya,

A: *Patih Kerma Wijaya*

B: *Patih Karma Widjaja*

C: *Patih Kerma Wijayapun*

ahli pedang,

ABC: *orang pertikaman*

43.

Yang Mulia, ayahmu, rama andika, Jawa,

ABC: *Rama Andika*

44.

pemberontak,

A: *berbuat derhaka*

BC: *berbuat durhaka*

para penggawa,

ABC: *penggawa*

45.

balairung di Jawa,

AC: *paseban*

B: *masuk ke dalam*

raja muda, Adipati, seorang raja,

ABC: *adipati*

kapal jung,

A: *jong*

B: *djung*

C: *jung*

kapal, kulakasar yang berarti bagasi, harta benda, tetapi konteksnya lebih mengacu pada kapal

Jayakarta, nama lama dari Betawi, Batavia dan saat ini Jakarta,

A: *Kulakasar,*

B: *Djajakatra*

47.

berbagai jenis dan warna perhiasaan yang berkilauan,

A: *bertatahkan ratna mutu maknikam*

BC: *bertatahkan ratna mutu manikampun*

Persanta—kaki tangan pahlawan Panji,

ABC: *persanta*

48.
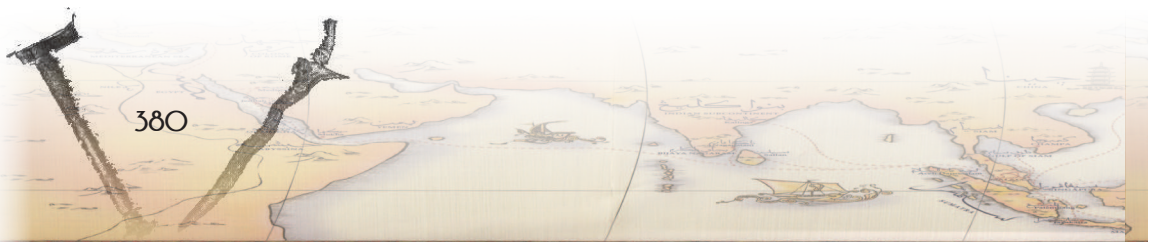
pendeta dan pertapa Brahmana,

A: *biku berahman*

BC: *Sang Raja Guru*

52.

seperti anak dewa,

A: *seperti anak indera-indera*

BC: *seperti anak indera*

kalung emas, tujuh puluh tombak yang seimbang,

A: *berantai emas dan tombak pengawetan*

BC: *berantai emas, tombak pengawinan*

gong, gendang, dan perangkat gamelan lengkap,

A: *gong, gendang, sekati, samping, dua perangguan...*

B: *gung gendang sekana dengan keromong dua peranggo*

C: *gung gendang, sekana dengan kerumung dua peranggu*

tombak yang seimbang,

A: *tombak pengawetan*

BC: *tombak pengawinan*

53.

haudah emas bertatahkan permata,

AC: *berangka emas berpermata*

B: *mas berpermata*

Paman,

A: *Wak (Jawa)*

BC: *paman*

hasrat yang tak terkendali, cinta

ABC: *berahi*

54.

berlutut, dalam konteks ini berarti merendahkan badan sehingga dapat dinaiki

A: *di-r.y.kkan orang*

B: *diterumakan oranglah*

C: *diterumkan*
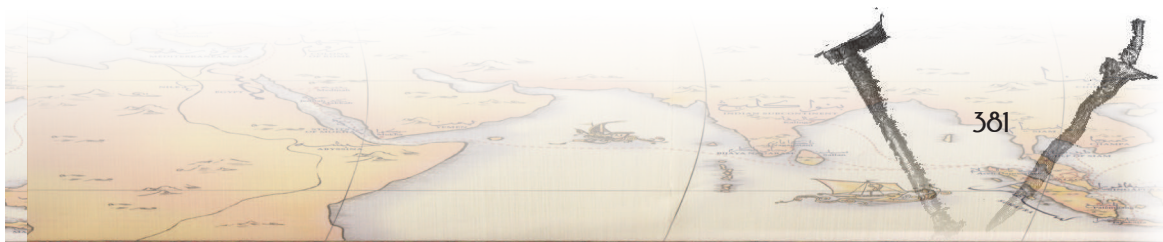
57.

Balai Gendang,

A: *balai dendang*

BC: *balai gendang*

58.

bertatahkan batu permata,

A: *bertelau-telau*

BC: *emas berutas permata*

kancil albino, albino disini menunjukkan keanehan dan nuansa kesucian, sebuah perwakilan hal-hal gaib

ABC: *seekor pelanduk putih*

60.

rinci. h.rawasnya. Konteksnya menjelaskan arti ini bukan seperti dalam buku B.

A: *dengan segala h. rawasnya*

BC: *lengkap dengan kelengkapannja*

sebuah pohon kayu bernama 'malaka' (Phyllantus emblica),

AC: *sepohon kayu Melaka namanya*

B: *Sepohon kaju Melaka namanja*

Muharram–bulan pertama dalam kalender Islam,

ABC: *Muharram*

pembantu,

A: *kapit*

BC: *berkapit*

61.

Rangga—pembesar kerajaan tingkat menengah dalam sistem pemerintahan Jawa,

ABC: *rangga*

62.

negara, sebuah gendang kecil, merangu (tidak terindentifikasi), madali, sejenis seruling,

A: *gendang arak-arak dan negara, merangu, madali*

BC: *gendang arak-arakan*

63.

emas dan suasa,

A: *emas dan tembaga suasa*

B: *tembaga dan suasa*

C: *emas dan perak tembaga*

benda-benda eksotis,

AC: *harta yang gharib*

B: *harta jang gharib-gharib*

BAB 4

65.

teman, pendukung, pembantu,

ABC: *kapit*

membawa surat dan berbagai hadiah dalam sebuah arak-arakan upacara,

ABC: *mengarang surat dan bingkisan*

68.

Balai/paviliun Gendang,

ABC: *balai gendang*

72.

pelayan Anda menerima makanan dari Yang Mulia (makanan olahan)

ABC: *patik ayapan*

73.

Jaya Nantaka

A: *hai bentara, segeralah buangkan Jebat Jaya Nantaka itu! (salah dalam penyalinan)*

B: *Jaya Nataka,*

B: *Hai bentara, segera buang si Djaja Nantaka itu*

C: *segera buangkan si Jebat Jaya Nantaka*

B. *lebih masuk akal.*

membuang,

A: *dimazkulkan*

B: *mazulkan*

C: *makzulkan*

75.

nelayan,

ABC: *pengail*

permadani yang indah,

ABC: *permaidani yang indah-indah*

kain wol, sekelat, dan kain-kain eksotis yang bertabur berlian dan permata,

A: *suf, sakhlat, ainull-banat yang dibubuhnya podi*

B: *Suf sekelat ainalbanat,*

C: *suf sekelat aina ibanat*

78.

Hamba adalah saudagar tua yang telah melihat banyak daratan dan pelabuhan. Di setiap kerajaan hamba telah bersahabat dengan para penggawa, hamba tidak pernah berlayar sendirian,

AC: *tiada pernah menjadi saudagar pada setiap negeri*

B: *hamba tiada pernah menjadi saudagar pada segenap negeri dan hamba bersahabat dengan orang besar-besar juga, tiada pernah hamba belayar sendiri*

79.

bahara

Catatan Wilkinson, 'ukuran berat yang sedikit tidak tentu...Sekarang (tahun 1903), bahara dihitung sekitar 450 pons, tetapi hal ini mungkin tidak menjadi masalah di masa lalu. Satu bahara sama dengan 300 *kati*.

80.

Bijaya Nagaram, juga dikenal sebagai Wijayanagara, di India Timur, yang didirikan pada abad ke 14 dan pada pertengahan abad ke 16 kerajaan ini telah runtuh. Bijaya Nagaram, di beberapa buku lain (h.95) ditulis Vijaya Nagaram,

ABC: *Bijaya Nagaram*

81.
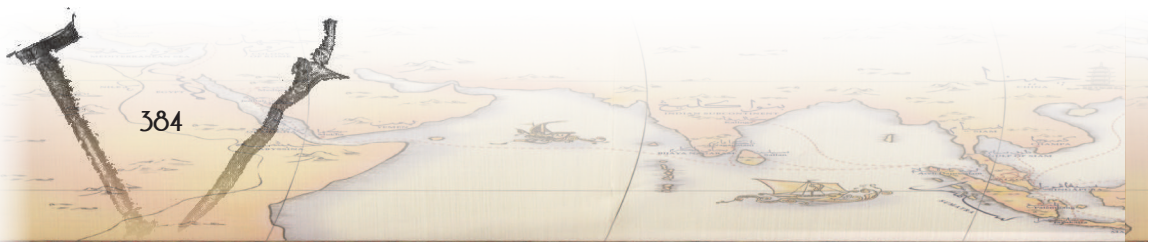
bertatahkan berlian,

A: *beberapa yang terkena pada hulunya*

B: *beberapa intan terkena pada hulunya itu*

C: *intan terkena pada hulunya*

sepatu bot, sepatu,

A: *kaus*

B: *kaus*

payung berumbai putih, lebih baik dibaca Payung rama-rama karena lebih umum,

A: *payung rama-rama putih*

BC: *payung iram-iram*

82.

saudagar terhormat, saudagar yang mulia, paman,

ABC: *mamak saudagar*

87.

celana panjang dari kain satin brokat yang ditenun menggunakan benang emas dan diberi pinggiran mutiara dan batu rubi, sarung ungu yang pinggirannya bergambar daun emas dan ditenun dengan benang emas dari Cambay, dihiasi dengan taburan permata, kain pinggang yang disulam dengan benang emas dalam banyak pola dan jubah eksotis berkekuatan magis lengkap dengan hiasan kepala berumbai yang ditenun dengan berbagai pola logam mengilap.

A: *serual berantelas dengan emas berumbai-umbaikan mutiara dan permata merah, berkain ungu bertepi emas dipahat bersirat benang emas kembayat ditatah pudi maknikam, ikat pinggang bersuji air emas diragam dan berbaju anta kesuma,*

B: *serawal berantelas dengan air mas, berumbaikan mutiara dan permata merah, berkain ungu bertepi merah, berair mas dipahat, bersirat benang mas bertahta pudi manikam; ikat pinggang bersudji emas diragam dan berbadju anta kesuma.*

C: *serual berantelas dengan air mas berumbaikan mutiara dan permata merah berkain ungu bertepi merah, berair mas dipahat bersirat benang mas*
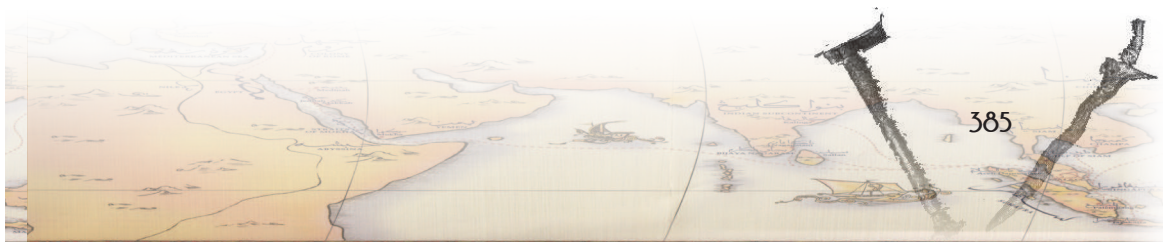
*bertaht*a pudi manikam, ikat pinggang bersuji emas diragam dan bernaju anta kesuma*

menyimpan banyak hadiah di dalam lemari dengan tujuh baris laci yang terpisah,

A: *disimpan dalam candi peti tujuh lapis*

B: *disimpan oleh pegawai dalam peti tujuh lapis*

Mungkin canda peti lebih mendekati, seperti dalam Hikayat Isma Yatim

C: *disimpan oleh pegawai didalam peti tujuh lapis*

88.

syarat-syarat menjadi Raja

A: *syarat segala raja-raja*

B: *sarat-sarat segala radja-radja*

C: *syarat-syarat segala raja-raja*

89.

air matanya bercucuran bak buah bemban masak,

A: *bercucuran air matanya seperti buah bemban masak*

B: *bertjutjuran air matanja, seperti buah bemban jang masak*

C: *bercucuran air matanya seperti buah bemban yang masak*

91.

tetapi ketika kami hendak berlayar, kami bertemu dengan tujuh galiung. Semua kapal itu menembaki kami;

A: *Maka dibedilnya ke tujuh buah dengan meriam akan sahaja*

B: *maka dibedilnja tudjuh meriam*

C: *maka dibedilnya tujuh meriam*

mungkin sahaja dalam buku A lebih baik dibaca sahaya,

armada, (Portugis) sebuah kata baru pada saat itu, jadi peluru berasal dari bahasa Portugis yaitu peloro,

A: *armada*

B: *antara kita mengadang darah kita*

C: *antara kita mengadang darah kita*

92.

kapten galiung, kapten gali,
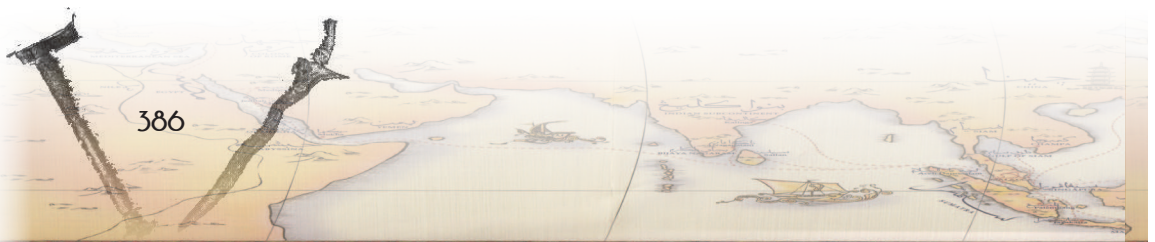
A: *kapitan ghali*

B: *kapitan gali*

C: *ghali*

94.

dana,

ABC: *musara*

patroli angkatan laut dan bertindak sebagai penjaga pantai,

A: sulur dan payar,

B: *suluh dan pair,*

C: *salur dan payar*

95.

infanteri, prajurit, sebuah kata baru,

A: *serdadu*

BC: *serdadu*

sebuah perahu Aceh—sejenis perahu yang memiliki tiga tiang,

ABC: *banting*

BAB 5

98.

utusan raja,

A: *Rajaduta*

BC: *utusan*

wakil rajaduta,

A: *upaduta*

BC:*utusan*

99.

kawanan besar burung enggang berkumpul dengan burung enggang, sementara burung pipit kecil merasa nyaman dengan kawanan burung pipit yang lain,

A: *yang enggang bersama enggang, yang pipit itu bersama pipit juga,*

B: *jang enggang itu sama enggang djuga, jang pipit itu sama pipit djuga,*

C: *yang enggang itu sama enggang juga, yang pipit itu sama pipit juga.*

101.

para penjarah dan pencuri (Wilkinson), prajurit. Kata yang pertama adalah kata yang sulit. Dalam bahasa Melayu, perajurit yang merupakan kata lain dari penjurit, memiliki arti yang positif, yaitu prajurit dan bahkan pendekar. Dalam teks ini baik arti positif dan negatif digunakan dalam konteks yang berbeda.

A: *penjurit dan perlente*

B: *pendjurit dan perlintih*

C: *pemjurit dan perlintih*

102.

menjadi gila atau tergila-gila kepada,

A: *keturunan gila raja itu*

BC: *kelakuan raja itu*

satuan ukuran India, 33 inci,

ABC: *gaz*

lis dinding,

A: *papan kambi*

BC: *papan*

kulit cangkang kura-kura,

A: *kaca kerangan*

B: *katja kurungnja*

C: *kaca kurungnya*

Mendam Berahi, "hasrat yang terpendam",

ABC: *Mendam Berahi*

103.

para pendukung raja,

A: *jejenang*

B: *djindjangnja*

C: *jinjangnya*

semua pembesar administratif rendahan, kepala provinsi dan distrik, jaksa dan pembesar daerah,

A: *rangga dan demang dan jaksa dan kanduruan*

B: *Raden Rangga dan djaksa dan kepala Raden*

C: *Raden Rangga dan Jaksa dan kepada Raden sekalianpun*

kepala distrik rendahan,

A: *Demang*

BC: *kepala Raden*

jaksa,

A: *jaksa*

B: *djaksa*

C: *jiksa*

104.

Kesatria pengembara untuk berjaga-jaga di malam hari,

A: *penjurit yang kepetangan*

B: *pendjurit jang kepetangan*

C: *penjurit yang kepetangan*

syafaat,

A: *afwah*

B: *safaat*

C: *safaat*

saling berselisih,

ABC: *tumang menumang*

105.

pertapa dan pertapa perempuan,

ABC: *ajar-ajar dan ubun-ubun*

panji-panji hias putih...panji-panji hias merah, Cemara putih...cemara merah, warna-warna ini melambangkan perdamaian dan perang,

AB: *cemara putih, cemara merah*

C: *cemara putih*

108.

keris pendua, cadangan keris yang pertama, biasanya keris yang lebih pendek,

AB: *keris pendua*

C: *keris panjang*
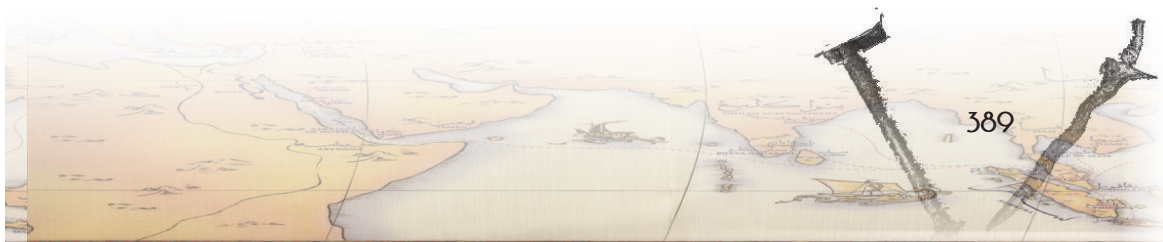
110.

Paduka Raja, Tuanku,

ABC: *pekulun*

114.

menyikut mereka dengan siku kanannya,

A: *disendalnya dengan sikunya dikanankannya*

B: ** tangannya yang kanan,*

C: *disendal dengan siku kanan*

116.

satuan ukuran berat untuk emas, *tengkam* = enam kupang = seperempat jampal, kupang sama dengan setengah jampal, atau setengah rial,

ABC: *kupang*

kati sama dengan 16 tahil atau 11/3 pon,

ABC: *kati*

buku ramalan atau takdir,

ABC: *pustaka*

117.

teji,

A: *tezi*

B: *Tedji*

C: *kuda teji*

118.

gerbang luar

A: *lawang seketang, pintu gerbang*

B: *lawang seketeng*

C: *kelawang seketang*

podium, panggung, balkon, serambi atas.

kuda/banyak kuda. Meskipun dua kuda disebutkan di awal, bagaimanapun, akhirnya hanya terdapat satu kuda, maka saya telah mengatur adegannya hanya untuk satu ekor kuda,

A: *panggungan*

BC: *bangunan*

119.

di Kerajaan Kedah satuan ukuran untuk beras = 800 gantang,

AB: *koyan*

C: *kuyan*

BAB 6

124.

badan, kerangka, lambung kapal,

A: *susuk*

B: *sosoknya*

C: *susuknya*

seekor kumbang parkit, desain perahu kerajaan, sebagian besar untuk wanita kerajaan,

AC: *kumbang nuri*

B: *kembang nuri*

mengunyah campuran sirih, diberikan sebagai hadiah untuk bawahan atau orang yang dicintai,

AB: *sepah*

C: *sepahnya*

benteng Lautan,

ABC: *Kota Segara*

seorang tukang kayu,

A: *utusan*

B: *utas*

C: *utus*

126.

mereka masih muda sehingga tidak mengetahui tipu muslihat yang mungkin dilakukan oleh orang Jawa dan bujuk rayu orang Melayu—Kassim menjelaskan beberapa tipu muslihat orang Jawa dan (helah) bujuk rayu orang Melayu,

A: *semua Jawa dan bujuk Melayu*

B: *semua Jawa dan pujuk Melayu*
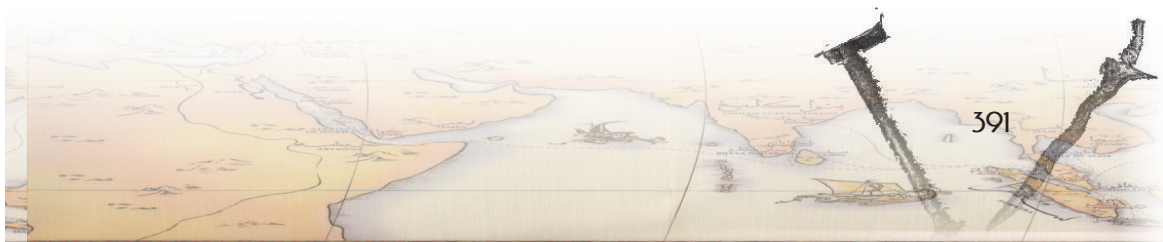
C: *semua Jawa pujuk Melayu*

127.

garuda dalam dongeng dikalahkan oleh ular, sebuah lambang dalam seni meramal Melayu, sebuah pertanda yang baik,

A: *geroda dialah oleh ular*

B: *gurda alah oleh ular*

C: *guruda alah oleh ular*

129.

dengan panji-panji dan payung-payung yang membentang,

ABC: *bertunggul dan berpayung*

pengintai, dari golongan pelayan,

ABC: *pengalasan*

130.

kesatria, atau pendekar,

ABC: *ceteria*

131.

selalu waspada,

ABC: *terlalu ingat*

132.

tingkah lakunya selalu menipu,

A: *banyak mainnya*

B: *berlainan*

136.

mengulurkan tangan kanannya dengan tersentak,

A: *dikedang-kedangnya,*

B: *dikedang*

C: *dikedangkannya*

BAB 7

138.

gendang, rebana, seruling hingga gambang, dan terompet,

A: *serunai, madali, nafiri,samping, sekati, ceracap*

B: *serunai, nafiri, mandali, samping, sekati, kopak, tjeratjap*

C: *serunai, madali, nafiri, samping, sekati, kopak, ceracap*

139.

perayaan upacara pra-perkawinan, biasanya selama empat puluh hari empat puluh malam,

ABC: *berjaga-jaga*

141.

pencuri,

A: *pelenter*

B: *penjurit*

143.

gendang, rebana dan juga seruling, kecrek, klarinet, suling, kecapi, gambang dan terompet,

ABC: *gendang, serunai, negara merangu, madali*

alat musik dari kayu, perkusi, gambang,

ABC: *kopak*

sejenis alat musik kecrek atau kastanyet,

AC: *ceracap*

B: *tjeratjap*

sejenis klarinet,

ABC: *serdam*

sejenis seruling atau suling dari logam,

ABC: *muri*

sejenis gendang kecil,

ABC: *dandi*

kecapi empat senar,

ABC: *kecapi*

144.

ambang pintu, Kassim menjelaskan bahwa ini adalah tempat kehormatan bagian dalam,

A: *tapakan*

B: *ditimpakan*
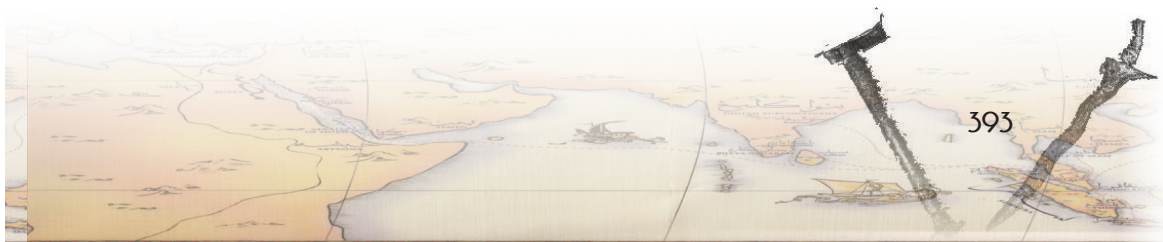
C: *ditempuhnya*

145.

baling-baling, atau jenis senjata dari kayu yang dilemparkan kepada musuh, berputar-putar,

A: *baling-baling*

B: *balung*

147.

[tersungkur dan mati], ditambahkan dari buku B,

A: Maka tameng sari pun...

B: *maka tamang Sari pun rebah tersungkur, lalu mati*

C: *maka taming saripun rebah tersungkur lalu mati*

Selang seharusnya dibaca sedang..., kata, Kassim,

A: *ke bawah duli*

B: *selagi patik hamba ke bawah duli*

C: *selagi patik hamba ke bawah duli*

148.

banyak tanda jasa yang diberikan,

ABC: *beroleh martabat*

149.

mengenakan gesper dan sabuk yang melintang di dada, mengenakan sabuk dan sarung senjata di dada untuk senjata,

AB: *memakai kemar dan bersayap sandang*

C: *memakai kemar dan sayap sandang*

kelembak (untuk wewangian), Persia,

A: *kelembak*

B: *Kalambak*

C: *kelembak*

150.

tiga liotin berbentuk segi delapan,

A: *berpedaka susun telu, ber.s.ng.k.r j.k.ra, berpadaka susun telu berastakon*

B: *berpadaka susun telu kaluh sisir*
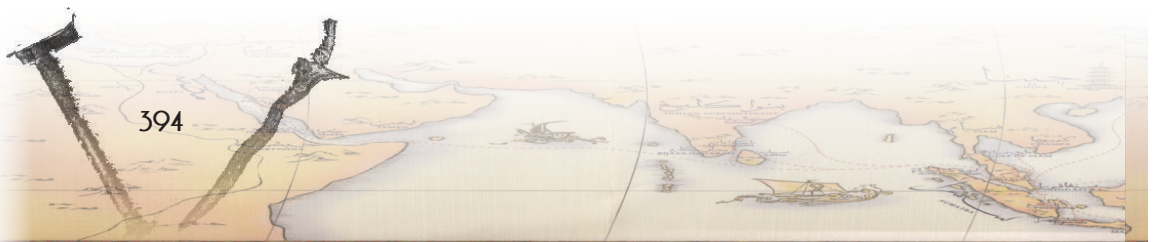
C: *berpedaka susun telu berastakuna*

rok sarung panjang, tapih, kata Kassim, adalah sejenis kain panjang tanpa jahitan. Sehingga juga masuk akal jika ini adalah bertapih intan dikarang, sebab kain tersebut tidak bertatahkan permata.

A: *bertapih l.c.c la.ng. w*

B: *bertatahkan intan dikarang*

C: *bertatahkan intan di karang*

rok dari kain batik yang dililitkan untuk upacara,

ABC: *berkain kembang*

latar belakang atau warnanya,

A: *natar*

BC: *mas*

sisir perak, galuh berarti perak, sisir berarti sisir,

A: *galuh s.s.y.r.y*

BC: *kaluh sisir*

jepit rambut berpermata merah,

A: *berincil-incil berpermata merah*

B: *berintjil-intjil*

C: *berincil*

bunga kamboja biru,

AC: *bunga semenderasa wilis*

B: *bunga semenderasawilis*

pinggirannya dihias dengan benang emas,

A: *berpetam emas kawat*

B: *berpetam mas berpelit*

C: *berpetam mas berpalik*

mutiara kesturi,

A: *mutia kasturi*

B: *mutia kesturi*

C: *mutiara kasturi*

memilih warna bayam,

A: *warna bayam l.w.h.r.*

B: *berasat-asat bayam*

C: *berasak-asak bayam*

rambutnya disanggul kecil,

A: *bersiput alit*

B: *bersifat alit*

C: *alit*

giginya yang kecil putih sempurna,

A: *giginya sumridanta*

B: *giginya asmaradanta*

C: *giginya ismaruditina*

berbedak, memakai bedak cair (kosmetik) dari beras,

ABC: *bepupur*

151.

nasi kuning,

A: *nasi adap-adap*

B: *nasi adap-adapan*

C: *nasi adap-adapan*

kebun buah kecil,

AB: *dokoh*

C: *dukuh*

155.

tempat mandi ritual bertingkat lima. kemudian disebut dengan tempat mandi multi tingkat,

AC: *pancapersada*

B: *pantjapersada*

BAB 8

158.

mencuri,

ABC: *sendal*

168.

tak bercabang, berdiri bak sebuah pohon yang tak bercabang,

A: *tiada bercawang*

BC: *tiada bercabang*

170.

tidak ingin menjadi penyebab kesedihan apapun,

ABC: *berbuat nestapa*

171.

akan membalas dendam dengan cara yang sama,

A: *meninggalkan balas lara wiring*

B: *meninggalkan balas lara wirang*

C: *meninggalkan laras lara wiling*

172.

menghindar,

A: *menyelimpat*

B: *lalu berjalan*

C: *berjalanlah*

173.

sobeklah ikat kepala menjadi kain sarung untuk dibawa,

A: *belah balang ber.t.n.d.w.a.n.*

B: *belah bulangan bertanda awan*

C: *belah bulangan bertanda awan*

gajah lekir,

A: *gajah lekir,*

B: *gajah lekur*

C: *gajah lekir*

Apakah seorang pemberani pernah takut?

A: *adakah bisai tahu takut*

BC: *adakah besi tahu takut*

kutilang makan dipinggir jalan,

A: *Ch.y.k. banyak makan di jalan*

B: *tiang dicacak di tengah jalan*

C: *tiang dicacak di tengah jalan*

sebagian besar mungkin ciak, burung pipit atau kutilang.
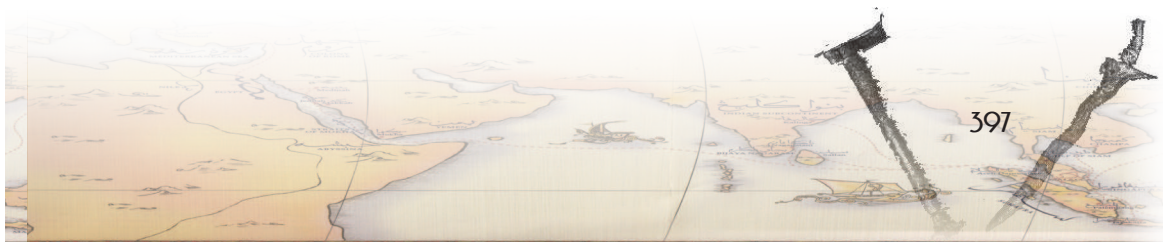
makhota bunga yang dikenal dengan nama Gajah Gemulung,

ABC: *bunga dikarang gajah gemulung*

Kamus Umum B.I.: gajah guling, dua untai bunga melati penghias sanggul

174.

para pria pencari perhatian

A: *pengawitan*

BC: *pengawinan*

175.

malapetaka,

AB: *geruh*

C: *guruh*

setumpuk semak belukar yang tajam,

A: *ranggas*

BC: *rangkas*

178.

sepasang payung kuning kerajaan dibentangkan di atas Raja (tidak di atas Laksamana seperti di dalam teks), karena ini adalah payung kerajaan,

AB: *payung iram kuning,*

C: *payung iram-iram kuningpun*

mengirimkan tiga puluh (bukan tiga seperti dalam teks) kapal, dan dua puluh di antaranya dihancurkan oleh Portugis,

AC: *menyuruh tiga buah perahu, dialahkan oleh Feringgi dua puluh buah*

B: *menjuruh tiga buah perahu, maka dialahkan oleh Perenggi dua puluh buah*
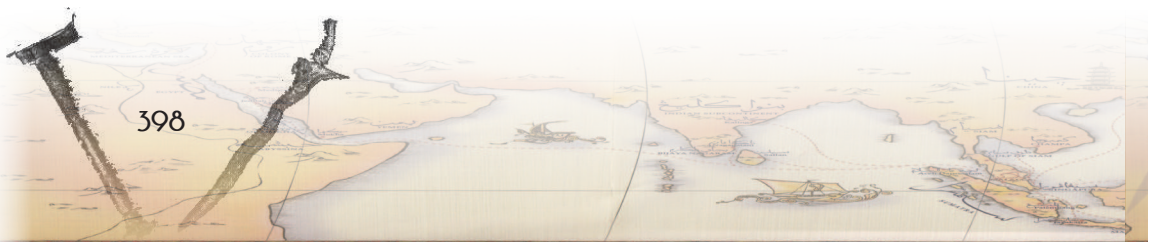
Telah Terbit
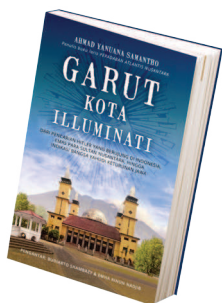
Garut Kota Illuminati

Ahmad Yanuana Samantho
SC; 15 x 23 cm
Book Paper; 490 Halaman
Terbit: September 2013
Harga: Rp. 89.900,-

Konspirasi Bencana Alam

Jerry E. Smith
SC; 15 x 23 cm
Book Paper; 359 Halaman
Terbit: Oktober 2013
Harga: Rp. 69.900 ,-

Meledakkaan Daya Ingat Anak Anda Ala Einsten

Roberta Michnick Golin Koff, Kathy Hirsh Pasek
& Diane Eyer
SC; 15 x 23 cm
Terbit: Oktober 2013
Harga: Rp. 89.900,-

PT. Ufuk Publishing House
Jl. Kebagusan III, Kompleks Nuansa
Kebagusan 99, kebagusan, Pasar Minggu,
Jakarta Selatan 12520
Tel. 021-78847081 Fax. 021-78847012